Syaikh Muhammad Thoriq
Muhammad Shalih

Ensiklopedi Amalan Muslim

Amalan Harian Rasulullah ﷺ
dan Para Sahabatnya ﵃
Dari Pagi Hingga Petang

Pentakhrij:
Syaikh Asyraf bin Abdul Maqsud

Ensiklopedi
Amalan Muslim
Seiring dengan perjalanan waktu dimana manusia dari hari ke hari mencari format yang tepat untuk mengatur waktu agar pemanfaatannya lebih efisien dan terarah,tanpa harus menge-nyampingkan nilai-nilai ibadah yang mesti diprioritaskan.
Contoh terbaik telah diaplikasikan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya ﷺ yang telah menyuguhkan konsep dan praktek yang paripurna dalam mengatur waktu dengan format yang tepat , apa sebenarnya pedoman hidup dan metode yang Rasulullah ﷺ terapkan ?
Kitab Ensiklopedi Amalan Muslim ini adalah rujukan terlengkap yang disusun oleh : Syaikh Muhammad Thoriq Muhammad Shalih, beliau memaparkan perjalanan hidup seorang Muslim dari pagi hingga petang yang syarat dengan amalan-amalan ibadah dengan langsung merujuk dari sumber aslinya yaitu al-Qur'an al-Karim dan as-Sunnah as-Shahihah serta pendapat para Imam Madzhab.
ISBN 979-3913-08-8
9 789793 913087

Daftar Isi

Muqaddimah

Bismilahhirrahmannirrahim

Segala puji hanya milik Allah, kepada-Nyalah kami memuji, memohon segala pertolongan dan ampunan. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan dari keburukan amal-amal kita, barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkan-Nya dan barangsiapa yang disesatkannya maka tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya.

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma Ba'du.

Al-Maktab as-Salafi li Tahqiqi At-Turats (nama sebuah penerbit) senantiasa berinisiatif guna menyebarkan, meneliti, serta menghadirkan ke hadapan pembaca berbagai kajian *At-Turats* (peninggalan para ulama) dalam beragam maknanya yang indah dengan izin Allah. Penerbit ini juga menyebarkan buku-buku tersebut guna mengajak kaum muslimin untuk senantiasa berpegang teguh pada persoalan-

persoalan agama. Hal yang demikian dikarenakan, zaman sekarang ini manusia lebih banyak berkata namun, mereka meninggalkan pengamalan. Akhirnya Al-Maktab berkesimpulan untuk menerbitkan sebuah buku agar dijadikan acuan sebagai manhaj tarbiyah (pedoman pendidikan) bagi setiap muslim pada waktu siang dan malam, sejak ia membuka kedua matanya setelah tidur hingga pada saat ia akan tidur lagi.

Kemudian jatuhlah pilihan pada sebuah kitab " *'Amal al-Muslim fi al-Yaumi wal Lailah*" (dalam edisi Indonesia kitab ini diterjemahkan menjadi: Ensiklopedi Amalan Muslim yang ditulis oleh Al-Akh As-Syaikh Muhammad Tarikh Muhammad Shalih. Buku ini memiliki keistimewaan dari sisi cakupan bahasan yang komprehensif serta dipenuhi oleh hadits-hadits dan perkataan-perkataan ahli ilmu.

Kitab dengan judul seperti ini –Amal Kehidupan Seorang Muslim– pernah ditulis oleh beberapa ulama seperti, An-Nasa'i dan Ibnu Sunny. Namun, pembahasan kedua kitab tersebut hanya berkisar pada permasalahan zikir-zikir semata, sedangkan kitab yang ada di hadapan kita meliputi segala aspek, baik dalam masalah ibadah, mu'amalah serta zikir-zikir.

Demikian pula, pembahasan senada dapat kita temukan pada beberapa karya ulama lain seperti, Imam Al-Ghazali pada kitabnya "*Al-Ihya*"[1], begitu juga Imam Ibnul Qayyim pada kitabnya "*Thariqul Hijratain*"[2], dan Imam Ibnul Jauzi dalam nasihat beliau kepada anaknya[3], akan tetapi yang dikemukakan oleh para imam tadi hanya disebutkan secara ringkas dan dalam bentuk isyarat saja tidak memaparkan secara detail aktivitas seorang muslim tersebut.

Sedangkan buku yang ada di hadapan pembaca, akan mengupas tentang amal shalih seorang muslim disertai dengan perkataan-

[1] Kitab kesepuluh dari Kitab *Ihya Ulumuddin*: penjelasan jumlah wirid dan susunannya.

[2] *Thariq Hijratain*, hal. 195-199 yang menjelaskan mengenai apa yang dilakukan seorang muslim sejak ia bangun dari tidurnya.

[3] *Risalah Laftat al-Kabdi ilâ Nasiha al-Walid*, merupakan risalah yang sangat penting yang perlu diperhatikan.

perkataan yang baik yang diinginkan oleh Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya yang artinya: "...*Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal-amal shalih yang dinaikkannya*..." (QS. Faathir:10) Adapun mengenai seorang muslim yang benar, ia menjaga seluruh waktunya dan mengisinya dengan segala kebaikan. Para salaf kita dahulu berkata: "*Menjaga waktu merupakan tanda-tanda dari kesungguhan.*"[4] Seorang muslim yang mengisi waktunya dengan segala kebaikan di mana ia menjalankan hak-hak sesamanya seperti menjenguk orang sakit, menghadiri jenazah, mendatangi undangan, memberikan pertolongan kepada mereka dengan jiwa dan harta, menziarahi, serta melihat keadaan saudaranya, ia juga menunaikan hak-hak keluarga dan kerabatnya, maka ia senantiasa beribadah pada setiap kegiatan. Jika ia melampaui batas dalam menunaikan hak dari hak-hak Allah, ia segera memohon maaf dan bertaubat serta memohon ampun kemudian meninggalkan perbuatan tersebut lalu terus-menerus melaksanakan amal shalih untuk menghilangkan bekas kesalahannya. Demikianlah keseharian kehidupan seorang muslim.[5] Maka, seluruh kehidupannya akan menjadi baik sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "*Barangsiapa yang bersungguh-sungguh mencari kebaikan niscaya ia akan diberikan dan barangsiapa yang menjauh dari keburukan niscaya ia akan dijauhkan.*"[6]

Dalam menyusun buku ini, penulis berpedoman pada kitab "*Jami'Al-Usul*" yang disusun oleh Ibnu Atsir, penulis menukil dari kitab tersebut sejumlah hadits dan faedah serta menunjukkan nomor-nomor hadits tersebut. Apabila pembaca berkehendak untuk meneliti dan mengetahui takhrijnya secara terperinci dapat merujuk pada kitab ini. Kitab ini mengumpulkan hadits-hadits beserta takhrijnya dengan metode yang mudah. Adapun manhaj yang kami gunakan dalam mentahqiq kitab

---

[4] Perkataan Abul Qasim An-Nasrhabazy, lihat "*Tabaqat al-Aullya*" oleh Ibnul Mulqan, hal. 27.

[5] Lihat sifat seorang mukmin pada kitab kami "*Sifat al- Mukmin fi al-Kitab was Sunnah Al-Mutakharah wa Aatsarussalaf.*"

[6] Bagian dari hadits Abu Hurairah secara marfu', diriwayatkan oleh Al-Khatib pada kitab Tarikhnya (9/127) dan dihasankan oleh Al-Albani di kitab *As-Shahihah*, no. 342.

ini adalalah sebagai berikut:

1. Menghapus takhrij-takhrij seadanya yang dilakukan oleh penulis baik yang terdapat pada pokok bahasan atau yang ditempatkan pada catatan kaki (*Foot Note*), dan kami tidak menghapus sebagian yang lain karena adanya faedah.
2. Memberikan nomor hadits yang tertuang dalam kitab dengan nomor 1 (satu) dan menempatkan takhrij haditsnya pada catatan kaki dengan menggunakan nomor tersebut.
3. Membiarkan *ta'liq* fiqih yang dilakukan oleh penulis pada catatan kaki dan kami tidak menghapusnya serta memberikan tanda (*).
4. Adapun tujuan dari takhrij ini untuk menjelaskan derajat hadits itu shahih atau tidak maka dilakukan dengan cara sebagai berikut:
   a. Jika hadits tersebut terdapat pada kitab Shahih Bukhari dan Muslim,[7] maka kami menyebutkan tempatnya pada kitab tersebut saja dan kami tidak menyebutkan sumber lainnya.
   b. Jika sebuah hadits terdapat pada salah satu dari *shahihain* (Bukhari atau Muslim) kami menyebutkan tempat hadits pada kitab tersebut dan tidak menyebutkan sumber lainnya.
   c. Kami menyebutkan tempat hadits secara keseluruhan di dalam kitab Shahih Bukhari, hal itu karena fiqhi Bukhari terdapat dalam biodata hidupnya dari sana kita dapat mengetahui fiqhi hadits.
   d. Jika sebuah hadits tidak terdapat didalam kitab *shahihain* atau salah satu dari keduanya, kami mentakhrijnya dari kitab-kitab Sunan lainnya dengan mengedepankan kitab Sunan yang empat (Abu Daud, Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah) dan kami tidak memperluas kecuali jika dibutuhkan.

---

[7] Jumlah hadits yang terdapat di kitab Shahihain atau salah satu dari keduanya yang disebutkan pada kitab ini mencapai lebih dari 400 (empat ratus) hadits sedangkan selain Shahihain sekitar 200 (dua ratus) hadits saja.

e. Menjelaskan derajat hadits pada hadits-hadits yang tidak terdapat pada kitab Shahih Bukhari dan Muslim, dan kami menukil perkataan para ulama, juga kami menyertakan perkataan-perkataan ahli hadits abad ini seperti Syekh Ahmad Syajir rahimahullah, Syaikh al-Albani, Syaikh Syuaib al-Arnauth, serta Syaikh Abdul Qadir al-Arnauth hafidzahumullah.

Dan saya memohon kepada Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi agar memberikan kemanfaatan melalui kitab ini kepada siapa saja yang membacanya, serta memberikan masukan bagiku. Semoga Allah memberikan pahala. Demikian juga bagi penerbit kitab ini serta orang-orang yang telah membantuku dalam mengetengahkan kitab ini semoga Allah memberikan balasan kebaikan. Akhirnya, Mahasuci Engkau Ya Allah, segala puji bagi-Mu, aku bersaksi bahwasanya tiada Ilah yang berhak disembah selain Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu dan hanya pada-Mulah aku kembali.

Ismailiyah, Senin 23/Safar/1407 H

Abul Harits Asyraf bin Abdul Maqsud

Bismillahirrahmanirrahim
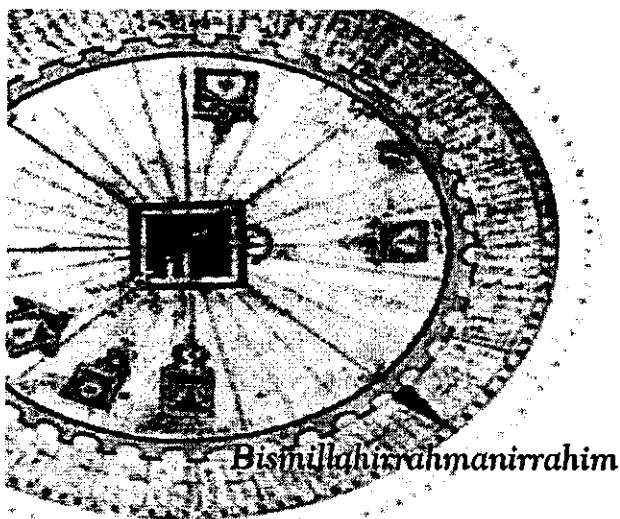
Diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi melalui firman Rab-nya Tabaraka wa Ta'ala, beliau bersabda: "*Barangsiapa yang menyekutukan aku maka Aku telah mengumumkan perang atasnya, dan tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang paling Aku cintai melebihi dari menjalankan apa-apa yang telah Aku wajibkan atasnya, dan tidaklah hamba-Ku senantiasa melaksanakan ibadah-ibadah nawafil (tambahan) hingga Aku mencintainya, maka jika aku telah mencintai-Nya, Aku menjadi telinga yang dengannya ia mendengar, mata yang dengannya ia melihat, tangan yang dengannya ia memegang, kaki yang dengannya ia berjalan, dan jika ia meminta kepada-Ku niscaya akan kuberikan, jika ia memohon perlindungan kepada-Ku niscaya akan aku lindungi..*"

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah Rasulullah : Allah berfirman: "*Aku berdasarkan persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku pada dirinya, Aku mengingatnya pada diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku pada keramaian, Aku mengingatnya pada keramaian yang lebih baik dari mereka, jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekat kepadanya sesiku, jika ia mendekat kepada-Ku sesiku Aku akan mendekat kepadanya sehasta,*

dan jika ia datang kepada dengan berjalan, Aku akan datang kepadanya dengan berlari."

Diriwayatkan dari Muadz bin Jabal ؓ : *Suatu hari saya bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah perjalanan, pada suatu ketika aku berada di dekat beliau, sedang kami dalam keadaan berjalan, lalu saya berkata: "Wahai Rasulullah, kabarkan kepadaku suatu amalan yang menyebabkan aku masuk ke dalam surga dan menjauhkan aku dari neraka", Beliau bersabda: "Engkau telah bertanya kepadaku tentang suatu perkara yang besar, dan perkara ini akan menjadi mudah bagi siapa yang dimudahkan oleh Allah atasnya, sembahlah Allah dan jangan engkau persekutukan Dia dengan yang lainnya, dan engkau menunaikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, serta menunaikan ibadah haji." Kemudian beliau bertanya: "Maukah kutunjukkan kepadamu pintu-pintu surga?" Saya menjawab: Ya, Wahai Rasulullah. Beliau berkata: "Puasa itu perisai, sedangkan sedekah menghapus kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan shalat seseorang pada pertengahan malam." Kemudian beliau membaca firman Allah:*

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (QS.as-Sajdah: 16-17).

Lalu beliau bertanya lagi: "Maukah aku kabarkan kepadamu pokok perkara dan tiangnya serta puncak ketinggiannya?"

Saya menjawab: "Ya, wahai Rasulullah."

Beliau berkata: "Pokok perkara adalah Islam, tiangnya shalat, dan puncak ketinggiannya jihad." Beliau bertanya: "Maukah kuberitahukan kepadaku yang meliputi semua itu?"

Saya menjawab: "Ya, wahai rasulullah."

Beliau berkata: "Jagalah darimu yang ini" –beliau mengisyaratkan ke lidahnya.

Saya berkata: "Wahai Nabi Allah, apakah kita akan disiksa dengan apa yang kita ucapkan?"

Beliau menjawab: "Celakalah Ibumu, wahai Mu'adz, apakah manusia akan dicampakkan ke dalam neraka karena wajah atau hidung mereka, tapi mereka masuk neraka tidak lain kecuali apa yang telah diperbuat oleh lidah-lidah mereka."

Segala puji bagi Allah, hanya Engkau yang berhak dipuji -wahai Tuhanku Zat yang berhak dipuja dan dipuji, sebaik-baik yang diucapkan oleh hamba, dan kami semua di hadapan-Mu adalah hamba, Maha Suci Engkau yang tidak ada satupun yang dapat menolak keutamaan-Mu dan mengingkari ke-*Ilahian*-Mu.

Dialah Allah yang menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan, Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat serta menjadikan matahari dan bulan untuk perhitungan. Pencipta langit dan Bumi, Yang menciptakan manusia dan mengatur kehidupan. Segala sesuatu menuju pada kehancuran sedangkan Engkau Abadi adanya.

Engkau menggantikan kegelapan dengan cahaya, menjadikan sesuatu yang tiada menjadi ada, Engkau ciptakan manusia dari tanah, dan engkau tempatkan di langit orbit yang mengitari.

Engkau tetapkan bagi setiap makhluk ajalnya, dan Engkau

tempatkan pada ilmu gaib yang hanya dalam pengetahuan-Mu bagi setiap makhluk tulisannya. Umur-umur dirahasiakan (waktunya), zaman-zaman bergantian, menuju hari perhitungan. Tidaklah satu detik berlalu kecuali telah dekat kepada pertemuan dengan-Mu, dan telah pergi umur yang aku perintahkan untuk menyibukkan diri dalam ketaatan kepada-Mu, mendekat kepada keridhaan-Mu serta menjauh dari kemarahan-Mu. Alangkah ruginya waktu yang berlalu tanpa ketaatan kepada-Mu. Alangkah sedihnya zaman yang pergi tanpa pengkhidmatan kepada-Mu.

Ya Allah, orang yang berbahagia adalah adalah orang yang Engkau rangkul tangannya, serta Engkau peluk dalam ayunan nikmat-Mu, Engkau pindahkan ia ke tempat rahmat-Mu, tanpa soal-jawab pada saat perhitungan serta tak ada yang mengantarnya kepada siksa, adapun orang yang celaka adalah orang yang Engkau tutup hatinya serta Engkau haramkan atasnya berkah taufik-Mu dan Engkau tutup baginya cahaya ma'rifat-Mu.

Matikanlah kami dalam golongan kaum muslimin, serta ikutkanlah kami dalam rombongan orang-orang shalih, yang tidak mendapat kehinaan dan siksa, tidak melanggar janji dan ragu. Juga, bukan dalam golongan yang mendapat laknat dan sesat.

Dan berikanlah shalawat wahai Rabb kepada pemimpin kami Muhammad ﷺ, rasakan kelezatan dan manis merasakan kemuliaan dan karamahnya, shalawat yang tiada putus-putusnya, tak pernah rusak pahalanya, demikian pula shalawat kepada keluarga, para Shahabat, dan yang mengikuti mereka dalam kebaikan hingga hari kiamat.
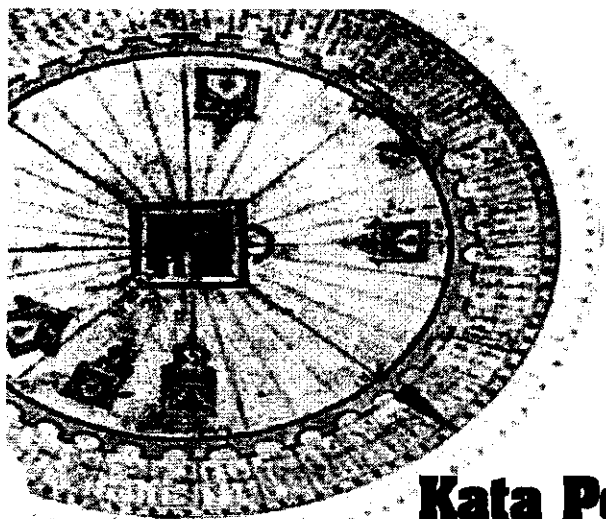
Kata Pengantar

Beribadah merupakan pengakuan seorang hamba dalam taat kepada Pencipta Yang Maha Agung. Seorang yang beribadah menyendiri dalam peribadatannya dan peng-*Ilahan* tanpa harus dilihat orang lain.

Ketika ibadah merupakan pengagungan dan pemuliaan serta naik dalam penghambaan ke hadirat Yang Maha Abadi maka ibadah merupakan jalan bagi mereka yang menuju kepada Allah, serta akhir dari tujuan mereka yang bermaksud kepada-Nya.

Saya (penulis) berkeinginan untuk menjadikan kitab ini sebagai pedoman dan manhaj bagi setiap muslim yang bercita-cita menuju kepada Allah. Dalam kitab ini saya akan menjelaskan amalan seorang muslim sejak ia bangun pada pagi hari sampai akan tertidur kembali. Saya mengajak untuk melangkah setahap demi setahap, dan akan mengajak untuk berhenti pada tiap-tiap tempat. Pada tempat tersebut saya akan melandasinya dengan ayat-ayat serta hadits-hadits dan ditambahkan dengan menjelaskan pendapat-pendapat para *Fuqaha* (ahli fikih) serta merajihkan perkataan yang rajih dari pendapat-pendapat tersebut.

Adapun penerapan ayat-ayat dan hadits-hadits menjadi sebuah keharusan karena keduanya merupakan pokok. Dari keduanya dihasilkan hukum-hukum, serta kepada keduanya tempat kembali bagi mereka yang terlalu *bertaklid*. Maka bagaimana mungkin kita harus meniadakan keduanya, dan berpegang kepada sifat *fanatisme mazhab*? Apalagi bagi mereka yang menyembah dan berijtihad dengan akalnya serta menelantarkan pikirannya?

Sedangkan perkataan-perkataan para ulama, bagaimana mungkin saya melupakannya, padahal gagasan mereka merupakan hasil pemikiran, penelitian, uji coba, pembelajaran, dan ijtihad para imam yang mulia dalam kurun waktu yang panjang? Dan saya mengeksplorasinya secara keseluruhan –dengan berusaha jujur, amanah, serta *munaqasyah* (dialog)-, dan saya juga tidak akan mungkin mengikat seorang muslim dengan satu mazhab tertentu, sementara barangkali saja mereka tidak berpegang pada mazhab tersebut. Kemudian, tidak mungkin saya mengharuskan kepada mereka suatu pendapat yang menjadi pilihan saya berdasarkan pemikiran dan ijtihad saya dalam suatu masalah yang padanya terdapat perbedaan dan takwil, dan apa yang menjadi pilihan saya barangkali saja tidak dapat memuaskan bagi yang lain.

Dengan metode seperti itulah saya menulis kitab ini. Maka, seorang muslim akan mendapatkan di dalam buku ini apa yang diinginkannya dari ayat-ayat dan hadits-hadits serta hasil penelitian-wawasan fikih yang menjadi satu keharusan, maka mereka boleh langsung mengikuti, sekiranya ia dalam golongan pengikut, serta merekapun boleh memilih mengikuti pendapat yang rajih menurutnya untuk diikuti–setelah mempelajari nash-nash, hukum-hukum, serta penelitian terhadap pendapat-pendapat para fuqaha- apabila mereka adalah golongan ahli ijtihad.

Dan saya telah mengumpulkan dalam kitab ini sejumlah besar hadits nabawiyah yang berhubungan dengan masalah akhlak, karena

hal tersebut merupakan satu keharusan bagi setiap muslim untuk mengetahui dan mempelajari guna menjaga adab-adab syar'i serta karena keagungan kehormatan dalam membentuk karakter seorang muslim baik secara akhlak, pendidikan dan tingkah laku. Penerapan akhlak merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan untuk keselamatan agama, dan kebahagian manusia. Saya mencukupkan dengan menyebutkan hadits-hadits ini –secara global- tanpa penjelasan dan komentar, karena hadits-hadits tersebut dalam kehidupan manusia maknanya lebih luas daripada seseorang menjelaskan maknanya dengan pemahaman dan buah pikirannya.

Dan, tidaklah saya mengklaim, bahwasanya saya telah sampai pada tingkat kesempurnaan dalam amal saya ini. Saya pun mengajak kepada saudara-saudara dan orang-orang yang mencintai, para masyayikh (guru) dan imam-imam, ustadz serta para pendidik, yang memiliki ilmu dan keutamaan, serta siapa saja yang membaca buku ini, kemudian ia mendapatkan satu keanehan, atau suatu kesalahan, ataupun ia mendapatkan kekurangan, agar memberikan teguran yang indah, kemudian ia menunjukkan kepada saya tempat yang salah, keliru, dan kurang hingga saya dapat memperbaikinya. Juga memberikan kepada tangan kemulian, dan saya mewakilkan pahala untuknya kepada keutamaan Allah Ta'ala seluas kemuliaannya, sehingga ia berhak mendapatkan pahala yang besar dari Allah ﷻ. Rasa syukur yang indah saya sampaikan kepada-Nya, dan saya mengakui akan kekurangan dan kelemahanku, serta mengakui akan keterbelakangan saya dari tempat yang mulia ini.

Saya memohon kepada Allah ﷻ, agar menjadikan kitab ini menjadi kitab yang bermanfaat bagi ummat, serta semata-mata karena keikhlasan dalam rangka mengharapkan wajah-Nya yang mulia.
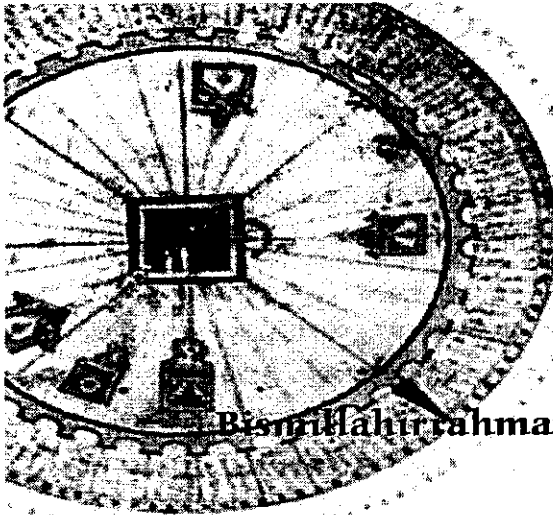
Bismillahirrahmanirrahim

Allahu Akbar, Allahu Akbar

(Allah Maha Besar, Allah Maha Besar)

Allahu Akbar, Allahu Akbar

(Allah Maha Besar, Allah Maha Besar)

Asyhadu alla-Ilaaha-Illallah

(Aku bersaksi bahwasanya tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah)

Asyhadu alla-Ilaaha-Illallah

(Aku bersaksi bahwasanya tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah)

Asyhadu anna Muhammadarrasulullah

(Aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya)

Asyhadu anna Muhammadarrasulullah

(Aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya)

Suara yang merdu juga indah bergema memecah kesunyian,

orang-orang yang pada saat itu tidur mendengarnya, lalu mereka berbalik diatas kasur mereka yang empuk, diantara mereka ada yang menyimpan kekesalannya, serta memaki orang yang mengumandangkan adzan dalam dirinya, lalu ia kembali dalam tidurnya, tidur yang mengganggu kesenangannya dan memutuskan kelezatan pertemuan dengan Allah Yang Maha Besar yang menguasai Timur dan Barat.*

Sedangkan kaum muslimin yang hati-hati, dan mereka terpaut dengan mesjid, bangun menuju kepada suara yang indah dan penyayang, serta lantunan kerajaan yang memiliki kesucian lagi yang tinggi, maka bergetarlah hati-hati mereka yang beriman, bedebar-debar hati mereka yang memiliki rasa kasih, dan alangkah lapangnya mereka –ketika mereka mendengar panggilan Ilahi- untuk bersegera menuju pada shaf-shaf yang bersatu untuk ruku' dan sujud di hadapan Rabb Yang Maha Mulia, agar mereka memulai hari mereka dengan berdoa sepenuh hati kepada-Nya yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi, supaya mereka menjadikan kehidupan mereka jalan menuju kepada rahmat-Nya, serta jembatan menuju surga-Nya.

Tidakkah engkau melihat –wahai saudaraku sesama muslim- bersegeralah kamu bangun berdiri untuk menunaikan shalat shubuh sebelum adzan shubuh berkumandang, untuk berada pada shaf pertama, berdiri di hadapan Rabb Yang Maha Mulia. Sebelumnya kamu memerlukan persiapan antara lain; persiapan jasmani yakni, bersuci dan wudhu, serta persiapan ruhani yakni, siapnya hati untuk menunaikan ibadah disertai rasa harap dan cemas, iman dan rindu, untuk mendapatkan apa yang dicita-citakan dari suatu ibadah yaitu pemuliaan dan pengagungan Rabb, serta i stirahat dan tenangnya hati. Dalam satu kesempatan Rasulullah bersabda, "*Istirahatkan kami dengannya (shalat) wahai Bilal.*"[1]

---

* Sebagian kalimat diambil dari beberapa tempat yang berbeda dari kitab "Syuhadâul Islam fi Ahdi An-Nubuwah" yang ditulis oleh Ali Sâmy An-Nasyâr.

[1] Yakni istirahatkanlah kami dengan shalat dan panggilan untuk menunaikannya, karena

Selain itu pula, bahwa berdirimu sebelum adzan shubuh bertepatan dengan waktu yang tenang serta penuh berkah, waktu rabbaniyah pada saat doa dikabulkan. Alangkah bahagianya orang yang mendapatkan kebaikan dan menyaksikannya. Dan lebih agung dari hal tersebut, saat itu merupakan waktu turunnya Rabbul Izzah ke langit dunia, ketika sisa 1/3 (sepertiga) malam, lalu Dia berfirman: "*Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku niscaya akan Aku kabulkan untuknya. Barangsiapa yang meminta kepada-Ku niscaya akan Aku berikan kepada-Nya. Barangsiapa yang memohon ampun kepada-Ku niscaya akan Aku ampuni ia.*"

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Rabb kita Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi, setiap malam turun kelangit dunia, ketika sisa 1/3 (sepertiga) malam terakhir, lalu Dia berfirman: "Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku maka akan Aku kabulkan baginya. Barangsiapa yang meminta kepada-Ku niscaya akan aku berikan kepadanya. Barangsiapa yang memohon ampun kepada-Ku niscaya akan Aku ampuni ia.*"*

Alangkah bahagianya orang yang dilihat oleh Allah di tengah malam dalam keadaan membaca melantunkan Al-Quranul Karim, dengan tartil dan mentadaburinya: "*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan. Mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha*

---

shalat adalah buah hati bagi beliau ﷺ. Adapun hadits istirahatkan kami dengan shalat wahai Bilal, diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni, demikian pula Abu Daud semisal dengannya dengan sanad yang shahih. Seperti inilah yang terdapat pada takhrij Kitab *Al-Ihya* 1-165.

* Dikeluarkan oleh Bukhari; dalam *Kitab At-Tahajjud* (1145), bab Doa dan Shalat di akhir malam; *Kitab Ad-Da'awaat* (6321), Bab Doa Pertengahan Malam; dan Kitab *At-Tawhid* (7494), Bab Firman Allah "*Yuriiduuna Ayyubaddiluu kalaamallah.*" Juga dikeluarkan oleh Muslim, dalam Kitab *Shalat Para Musafir* 168 dan 758, Bab *Anjuran untuk Berdoa dan Berdzikir di Akhir Malam.*

Pengampun lagi Maha mensyukuri." (QS. Faathir: 29-30).

Alangkah baiknya ia sedangkan Allah mendengarnya dengan suara merdu dan air mata menetes. Dahinya di tanah berdebu dan hatinya dalam keadaan cinta kepada Allah.

Ia berkata: Wahai Tuanku, dan Wahai tempat sandaranku Aku sibuk karena-Mu dan terasa berat persendianku.[2]

Berdiri dan sujud:

"*(Apakah kamu hai orang musyrik, yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya....*" (QS. Az-Zumar: 9).

Demikian pula dalam berdirimu sebelum azan shubuh engkau mendapatkan barakah sahur –jika engkau berniat untuk berpuasa-, hal tersebut sebagaimana diriwayatkan:

Dari Anas bin Malik ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "*Makan dan sahurlah kalian karena sesungguhnya pada sahur itu terdapat barakah.*"

Dari Amr bin Ash ﷺ, bahwasanya rasulullah ﷺ bersabda: "*Perbedaan antara puasa kita dengan puasa ahli kitab pada makan sahur.*" Adapun jika engkau bangun setelah tengah malam, atau pada sepertiga malam terakhir kemudian engkau shalat dan berwitir, maka tidak mengapa bagimu untuk tidur setelah makan sahur sebelum azan shubuh, untuk beristirahat dan mengembalikan kebugaran dalam rangka melaksanakan shalat shubuh.

Diriwayatkan dari Aisyah ﷺ, ia berkata: "*Tidaklah Rasulullah ﷺ mendapatkan waktu sahur -di rumahku- kecuali beliau tidur.*"

Diriwayatkan dari Aswad bin Al-Yazid, ia berkata: "*Saya bertanya kepada Aisyah ﷺ tentang bagaimana tata cara shalat Rasulullah ﷺ. di waktu malam?*" Beliau menjawab: "*Adalah beliau tidur pada awal malam,*

[2] Bait-bait ini, diambil dari Kitab *"Butulât Al-Islamiyah"* yang ditulis oleh Ahmad As Syarbasy.

kemudian beliau bangun pada akhir malam lalu beliau shalat, setelah itu kembali lagi ke pembaringannya, tatkala adzan telah dikumandangkan oleh muadzin beliau duduk, apabila beliau mempunyai hajat beliau mandi dan jika tidak beliau berwudhu lalu keluar."

Sebagian ulama salaf dalam mencermati hadits ini akhirnya berpandangan, bahwasanya tidur sebelum shubuh tersebut hukumnya sunnah, tidur tersebut bukan tidur sesudah shalat sunnat fajar, namun sebelum shalat shubuh.[3]

Dan tidak mengapa bagimu, jika engkau bangun pada saat mendengar suara adzan, kemudian engkau bangkit dengan segera untuk mendapatkan keutamaan waktu tersebut serta keutamaan shalat berjama'ah. Masih ada lagi pahala yang besar ketika engkau bangun bersamaan pada saat adzan dikumandangkan, terlebih saat itu udara masih bersih masuk ke dalam tubuh dan memberikan kesegaran serta kebugaran. Karena udara belum terpolusi oleh asap mobil-mobil dan bus-bus, pada saat itu suasana masih terasa tenang, sejuk dan teduh, belum terganggu oleh hiruk-pikuk aktifitas manusia dari kesibukan pekerjaan, waktu itu pula masih dalam naungan barakah untuk menyendiri bersama Allah ﷻ yang memenuhi hati dengan penuh keimanan dan keyakinan, keridhaan dan ketenangan.

Adapun orang-orang yang pundaknya dipenuhi dosa dan kesalahan, maka mereka menghabiskan malam-malamnya hingga akhir malam dengan obrolan dan perkataan sia-sia, serta dengan hal-hal yang tidak memberikan manfaat kepada mereka, mereka teramat jauh dari kesendirian bersama Allah. Adapun, badan lelah karena begadang semalaman, sedangkan pelakunya terhalang dari kebaikan dan pahala yang sangat besar, kemudian jadilah begadang dan malam-malam mereka suatu kerugian atas mereka pada hari kiamat.

---

[3] Persoalan ini akan dibahas pada pembahasan yang akan datang.

▶Doa Bangun Dari Tidur◀

Jika engkau telah bangun, maka alangkah indahnya pada saat engkau bangun dari tidurmu disertai dengan zikir kepada Allah, ucapkanlah ketika engkau tersadar dari tidurmu:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ

"*Alhamdulillahilladzi Ahyaanaa ba'da ma amaatana wa ilaihinnusyuur.*" *(Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kita setelah kita mati dan hanya kepada-Nya kita kembali)*.

Hal tersebut seperti yang diriwayatkan:

Dari Al-Barâ bin 'Azib, Hudzaifa bin Yaman dan Abu Dzar Al-Gifari ﷺ, bahwasanya Rasulullah tatkala bangun beliau membaca: *Alhamdulillahilladzi Ahyaanaa ba'da ma amaaana wa ilahinnusyuur (segala puji bagi Allah yang menghidupkan kita setelah kita mati dan hanya kepada-Nya kita kembali)*.

Cukuplah bagi kita dengan hadits ini, karena derajatnya shahih, atau engkau tambahkan sebagaimana yang diriwayatkan:

Dari Aisyah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pada saat beliau bangun dari tidur, beliau membaca: "*Tiada Tuhan yang berhak disembah selain engkau, Maha Suci Engkau Ya Allah dan segala puji bagi-Mu, saya memohon ampun kepada-Mu karena dosaku dan saya memohon rahmat-Mu, Ya Allah tambahkanlah ilmu pengetahuanku dan janganlah Engkau belokkan hatiku setelah Engkau berikan petunjuk, berilah saya rahmat dari-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.*"

▶Hukum Masuk Ke Toile t◀

Apabila engkau berhajat untuk masuk toilet, maka perhatikanlah hal-hal berikut ini. Dan perlu diketahui bahwasanya *istinja* (bersuci)

bukan suatu keharusan, bukan pula masuk dalam hukum *istihbab* (disukai) tidak pula *an-nadab* (sunnah) jika engkau tidak bermaksud membuang hajat ketika masuk toilet, dan sebagian ahli fikih dengan terang-terangan memakruhkan *istinja* disebabkan kentut.

- Dahulukanlah kaki kirimu ketika akan masuk –perintah yang *mustahab* (disukai). Disebutkan di dalam kitab *As-Sailul Jaraar*: Adapun mendahulukan kaki kiri ketika masuk dan kaki kanan ketika keluar, maka hal tersebut disebabkan mendahulukan bagian kanan karena ia lebih mulia sedangkan bagian kiri tidak mulia, dan telah diriwayatkan tentang yang menunjukkan hal tersebut di kitab ini.[4]
- Bacalah ketika engkau akan masuk:

  اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَ الْخَبَائِثِ

  "Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari kejahatan Jin laki-laki dan Jin perempuan".

  Hal tersebut sebagaimana diriwayatkan:

  Dari Anas ﷺ, ia berkata: Adalah Rasulullah ﷺ. ketika masuk toilet beliau membaca: "*Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari jin laki-laki dan jin perempuan*". Dan jika engkau memulai dengan *Bismillah* pada doa ini maka lebih baik.

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Pembatas antara mata jin dengan aurat anak adam –jika salah seorang diantara mereka masuk toilet- apabila ia mengucapkan: *Bismillah*".

Dan telah *tsabit* pengucapan bismillah mengawali doa dalam sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh Said bin Mansur dalam kitab sunannya bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah membaca: "*Bismillah, Ya*

[4] As-Sail Al-Jaraar, 1-64.

Allah saya berlindung kepada-Mu dari jin laki-laki dan jin perempuan." Dan yang dzahir (nampak) dari hadits Anas ﷺ bahwasanya beliau ﷺ men-*jaharkan* membaca *bismillah*, maka disukai menjaharkannya.

- Janganlah engkau bawa bersamamu apa-apa yang berkaitan dengan zikir kepada Allah ﷻ. –dan hal ini hukumnya makruh tanzih-, yang demikian sebagaimana diriwayatkan:

  Dari Anas ﷺ, ia berkata: *"Adalah Rasulullah ﷺ. jika masuk toilet beliau melepaskan cincinnya"*.

Adapun kami mengatakan makruh, karena hadits tersebut, pertama merupakan hikayat akan perbuatan Nabi ﷺ bukan merupakan perintah ataupun larangan. Kedua, bahwasanya derajat haditsnya tidak menegaskan tentang hukum syar'i tentang larangan dan ketidakbolehan, maka ahli ilmu tentang hadits lebih condong kepada *syadz (ganjil)* dan lemahnya hadits tersebut daripada menempatkannya sebagai hadits *hasan* dan menerimanya.

Jika engkau berada di luar rumah maka pakailah penghalang, hal demikian sebagaimana diriwayatkan:

Dari Mughirah bin Syu'bah ﷺ, ia berkata: *"Suatu ketika saya bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah perjalanan, lalu Nabi ﷺ berkeinginan untuk buang hajat, maka beliau mencari tempat yang jauh."*

Dari Abdurrahman bin Abu Qirâd, ia berkata: *"Aku keluar bersama Rasulullah ﷺ ketempat buang hajat, maka ketika ingin membuang hajat beliau menjauh."*

Dari Jabir ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ jika ingin buang air besar beliau menjauh hingga tidak kelihatan oleh seorang pun.

- Janganlah engkau menghadap kiblat demikian pula jangan membelakanginya, hal demikian sebagaimana riwayat:

  Dari Abu Ayyub Al-Ansary ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: *"Jika kalian mendatangi toilet, maka janganlah kalian menghadap*

kiblat dan jangan pula membelakanginya, tetapi menghadaplah ke timur atau kebarat."[5]

Hadits ini menunjukkan larangan menghadap kiblat atau membelakanginya ketika buang air kecil maupun buang air besar. Dalam masalah ini, terdapat beberapa pendapat dari ahli ilmu. Sebagian ahli ilmu menjadikan larangan tersebut secara umum, sama saja di luar ataupun di dalam rumah. Pendapat demikian diriwayatkan dari Abu Ayyub al-Anshari, demikian pula pendapat Ibrahim an-Nakhai, At-Tsauri, Mujahid, Abu Tsaur, Ahmad dalam sebuah riwayat, seperti itu pula yang dikatakan oleh Imam an-Nawawi dalam kitab "*Syarhu Muslim*", dimana beliau menyandarkan pendapat itu di kitab "*Syarhu Sunnah*" kepada Abu Hanifah, dan diriwayatkan oleh Ibnu Hazm dikitabnya *Al-Muhalla* dari Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, Suraaqah bin Malik, 'Ata, Auza'i, serta dari salaf dari golongan sahabat dan tabiin.[6]

Sebagian kelompok berpendapat bahwasanya larangan tersebut *haram* apabila di tempat terbuka, dan makruh jika ditempat tertutup, hal ini diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, Abbas bin Abdul Muthalib, demikian pula Malik, Syafi'i, Sya'bi Ishaq dan Rahuyah, Ahmad bin Hanbal dalam sebuah riwayat darinya, An Nawawi secara jelas mengatakan hal tersebut di kitab *Syarhu Muslim* dan ia menyandarkan di kitab *Al-Fath* kepada Jumhur.[7] Pendapat ini dikuatkan sebagaimana riwayat:

Dari Marwan Al-Asfar, ia berkata, "*Saya melihat Ibnu Umar menderumkan ontanya menghadap ke kiblat, lalu beliau duduk kencing menghadap ke arah onta, maka saya bertanya: Wahai Abu Abdirrahman, bukan hal seperti ini dilarang? Beliau menjawab: Benar, bahwasanya hal*

---

[5] Sabda beliau, "Menghadaplah kalian ke timur atau ke barat" : Adalah perintah bagi penduduk Madinah, dan bagi mereka yang kiblatnya seperti penduduk Madinah, adapun bagi mereka yang kiblatnya menghadap ke timur atau barat, maka janganlah ia menghadap ke timur atau ke barat, demikianlah disebutkan di dalam kitab *Jami' al Ushul* 7-121.

[6] *Nailul Authar*, 1-95, *Muhalla*, 1-194, *Syarhu Sunnah*, 1-358

[7] *Nailul Authar*, 1-95

tersebut dilarang di tempat terbuka, apabila ada sesuatu yang menghalangi dengan kiblat maka tidak mengapa."

Sebagian ulama lagi ada yang berpendapat, bahwasanya larangan untuk kesucian hukumnya menjadi makruh. Hal demikian karena ada perbuatan Nabi ﷺ yang memalingkan dari keharaman tersebut.

Dari Abdurrahman bin Umar ﷺ, ia berkata: "*Saya memanjat di atas rumah Hafsah untuk sebagian keperluanku, lalu saya melihat Nabi ﷺ membuang hajatnya menghadap ke Syam, membelakangi kiblat."*

Dari Jabir ﷺ, ia berkata: "*Rasulullah ﷺ melarang menghadap kiblat ketika kencing, lalu saya melihat beliau setahun sebelum kematiannya menghadap kiblat (ketika kencing. Pent)."*

Al-Qasim bin Ibrahim juga berpendapat seperti itu, dan ini merupakan salah satu riwayat dari Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, Abu Tsaur, dan Abu Ayyub al- Anshari.[8]

Para fuqaha berselisih pendapat dalam menetapkan hukum antara haram, mubah dan makruh. Karena yang menjadi sumber dari perselisihan mereka adalah bagaimana menggabungkan antara hadits-hadits yang berbeda.

Diantara fuqaha ada yang berpandangan bahwasanya hadits-hadits yang membolehkan pada mulanya saling bersesuaian dengan keadaan manusia sebelum adanya larangan, maka hadits-hadits tersebut *mansukh* (dihapus). Ibnu Hazm dengan tegas mengatakan hal itu dan ia melemahkan hadits Jabir yang berbunyi: "*Nabi ﷺ melarang menghadap kiblat ketika kencing, kemudian saya melihat beliau setahun sebelum kematiannya menghadap kiblat (ketika kencing. Pent)*", karena di dalam sanad hadits ini terdapat Abaan bin Shalih, dan ia tidak terkenal.[9] Adapun perkataan semacam ini tertolak dengan perkataan Al-hafizh: terpercaya berdasarkan kesepakatan.[10]

---

[8] *Nailul Authar,* 1-65

[9] *Nailul Authar* 2-96

[10] Disebutkan di dalam Foot Note *Al-Muhalla*: Abân seorang yang *tsiqah* (terpercaya) menurut

Dan diantara fuqaha ada yang berpandangan bahwasanya, hadits-hadits yang membolehkan menghapus hadits-hadits yang melarang, demikianlah pandangan Daud Ad-Dzahiri. Adapun pengakuan penghapusan ini tidah sah karena *tsabit* (kuat)nya hadits Jabir dan perkataan Ibnu Umar: "*Bahwasanya hal tersebut dilarang di tempat terbuka, apabila antaramu dan kiblat terdapat sesuatu yang menghalangi maka tidak mengapa.*"

Diantara mereka ada yang berpandangan bahwasanya hadits-hadits yang membolehkan merupakan kekhususan beliau ﷺ, adapun pengakuan khusus ini tidak ada landasannya.[11]

Diantara mereka ada yang berpandangan bahwasanya, larangan tersebut untuk kebersihan, tidak ada perbedaan antara tempat tertutup maupun tempat terbuka, dan pandangan ini sebagian *salaf* menyetujui, juga pendapat ini merupakan salah satu dari dua riwayat Abu Hanifah dan Ahmad. Adapun yang menjadi keputusan dalam mazhab Hanafi sebagaimana yang disebutkan dalam fikih empat mazhab, bahwasanya larangan dibawa kepada *makruh tahrimiyah* secara mutlak, apakah di dalam rumah atau di padang terbuka.[12]

Diantara mereka ada yang berpandangan bahwasanya larangan bersifat haram di tempat terbuka, dan bersifat suci/halal di tempat tertutup, dan ini yang menjadi keputusan dalam mazhab Syafi'i, Maliki,

---

Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah, Abu Hatim, dan disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam golongan *tsiqah*. Ibnu Hajar berkata di *kitab At Tahzib*: berkata Abdu An-Nuur di kitab "*At-Tamhid*": Hadits Jabir derajatnya tidak shahih karena Aban bin Shalih *dhaif* (lemah). Berkata Ibnu Hazm di kitab *Al-Muhalla* di akhir hadits ini: Aban tidak *masyhur* (terkenal). Ibnu Hajar Berkata: itu adalah kelalaian keduanya, mereka berdua salah, karena tidak ada yang melemahkan Aban sebelum keduanya, dan cukuplah dalam masalah ini perkataan Ibnu Ma'in dan pendahulunya. Demikianlah disebutkan di foot note *Al-Muhalla* yang ditulis oleh Syeikh Ahmad Muhammad Syakir 1-198.

[11] Apa yang sering disebutkan oleh ahli ilmu ushul bahwasanya perbuatan-perbuatan beliau ﷺ yang menyelisihi perintahnya dijadikan sebagai kekhususan beliau ﷺ, kami tidak menerimanya kecuali ada dalil yang menunjukkan kepada kekhususan perbuatan-perbuatan beliau ﷺ. Sunnah beliau bagi kami tetap tegak baik perkataan maupun perbuatan, sedangkan untuk menggabungkan pada saat terjadi pertentangan antara perkataan beliau ﷺ dan perbuatannya kami mendapatkan jalan keluar dan penafsirannya dalam persepsi yang lain dari pandangan ini.

[12] Lihat *Nailul Authar*, *Al-Fiqhu 'alâ mazhab al-arba'ah, Syarhussunnah.*

dan Hanbali.[13]

Adapun yang menjadi pilihan kami yakni, seperti yang menjadi pandangan Ibnu Umar bahwasanya, larangan diberlakukan pada tempat terbuka bukan pada tempat tertutup, atau bahwasanya larangan boleh jadi karena untuk pencegahan dan bukan pengharaman, meskipun yang paling utama adalah tidak menghadap kiblat dalam setiap kondisi apapun, hal demikian adalah perbuatan sebagian sahabat ketika mereka datang ke Syam, di mana mereka mendapati toilet dibangun menghadap kiblat.

Abu Ayyub al-Anshari ﷺ berkata, setelah beliau menyebutkan hadits rasulullah ﷺ: "*Apabila kalian mendatangi toilet maka janganlah kalian menghadap kiblat jangan pula membelakanginya, tetapi menghadaplah kalian ke Timur atau ke Barat.*" Ia berkata: ketika kami datang ke Syam, kami mendatangi toilet yang di bangun menghadap kiblat, maka kami berpaling darinya, dan kami memohon ampun kepada Allah ﷻ.

Sebagian ahli ilmu furu' menggolongkan kiblat, menghadap Matahari dan Bulan. Disebutkan di dalam kitab fikih dalam empat mazhab: dibenci menghadap pusat Matahari dan Bulan, karena keduanya merupakan ayat-ayat Allah serta nikmat-Nya dimana dunia mengambil manfaat darinya keduanya, dan diantara kaidah-kaidah syariat Islamiyah juga memuliakan nikmat Allah serta menghormatinya.

Disebutkan didalam kitab *Sailal Jarar*: Adapun menghadap dua bulan (matahari dan bulan), ini merupakan bagian dari keanehan para ahli furu'. Karena hal demikian, tidak ada landasannya dari hadits shahih, hasan, maupun hadits dha'if. Sedangkan riwayat yang menyatakan hal tersebut –para ahli furu' yang menggolongkan kiblat menghadap Matahari dan Bulan-, merupakan kebohongan terhadap

---

[13] Lihat *Nailul Authar, Al-Fiqhu 'alâ mazhab al-arba'ah, Syarhussunnah.*

Rasulullah ﷺ, juga merupakan salah satu diantara riwayat para pembohong. Walaupun hal demikian berdasarkan qiyas dengan kiblat hal itu semakin menunjukkan kecacatannya, lalu kitab *Sailal Jarar* mengatakan kepada orang yang melakukan qiyas ini: "*Bukan seperti itu yang diinginkan wahai tuan onta, dan yang lebih aneh lagi menggolongkan bintang-bintang bercahaya dengan dua bulan, karena hadits itu akarnya bathil bagaimana dengan cabangnya?* Dan dengan logika semacam itu, pelaku qiyas ini nantinya akan mengikutsertakan langit, karena ia memiliki kemuliaan yang agung disebabkan ia merupakan tempat tinggal para malaikat, kemudian ia juga mengaitkan bumi karena bumi juga merupakan tempat peribadatan dan ketaatan, tempat tinggal hamba-hamba Allah yang shalih. Pada saat yang bersamaan menjadi sempitlah tempat orang yang hendak membuang hajat di bumi yang luas ini, akan kemana ia, ketika ingin membuang hajat, apakah keluar dari alam ini.

Maha Suci Allah, bagi mereka yang mempermudah dalam menetapkan hukum-hukum Allah dalam perkara yang sudah jelas. Mereka adalah orang-orang yang pada suatu saat menangis sementara pada kesempatan lain ia juga bisa tertawa.[14]

- Jauhilah tempat berteduh manusia, jalan-jalan, serta tempat duduk-duduk mereka, hal seperti itu sebagaimana yang diriwayatkan:

  Dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Takutlah kepada dua yang terlaknat." Lalu sahabat bertanya: "Apakah dua yang terlaknat itu?" Beliau menjawab: "Orang yang buang hajat di jalan dan tempat berteduh manusia."*

Adapun dua perkara yang dilaknat menurut Al-Khattabi, perkara pertama adalah perkara yang membebani manusia serta mengajak kepadanya. Hal demikian karena yang melakukan kedua perkara tersebut akan dilaknat dan dicaci. Perkara kedua kebiasaan manusia

[14] *As-Sail Al-Jarar*, 1-70.

untuk melaknat sesuatu, ketika hal tersebut menjadi sebab maka disandarkanlah laknat tersebut kepada dua perkara itu melalui jalur majaz akal. Al-Khattabi kemudian berkata: "Dan boleh jadi laknat berarti yang dilaknat, yakni yang dilaknat adalah keduanya dan ini juga melalui jalur majaz akal, dan yang dimaksud dengan tempat berteduh –sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Khattabi dan selainnya- tempat berteduh manusia mereka jadikan tempat istirahat, dan rumah di mana mereka berdiam dan beristirahat, dan tidak semua tempat berteduh diharamkan untuk membuang hajat, karena Nabi ﷺ pernah membuang hajat dibawah sebuah pohon dari pohon kurma.[15]

- Jangan kencing pada air yang tak mengalir, batu, dan tempat mandi, yang demikian sebagaimana diriwayatkan:
  Dari Jabir ﷺ bahwasanya ﷺ melarang kencing di air tak mengalir.

Adapun penyebab larangan ini, kemungkinan karena kebutuhan terhadap air tersebut, sehingga kencing menyebabkan air itu menjadi najis, atau menyebabkan bau busuk dan aroma tak sedap dari air itu, serta hal-hal semisalnya seperti penyebab virus dan penyakit.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya ia mendengar rasulullah ﷺ bersabda: *"Janganlah salah seorang diantara kalian kencing di air tenang yang tidak mengalir, lalu ia mandi di air tersebut."*

Dari Abdullah bin Sirjis ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ melarang kencing di lubang, mereka bertanya kepada Qatadah: Apa yang menyebabkan tidak disukainya kencing di lubang? Ia menjawab: *Dahulu dikatakan: karena lubang adalah tempat tinggal jin.*

[15] *Naílul Authar*, 1-103, yang dimaksud dengan حائش نخل yakni sekelompok pohon kurma, dan lafadz ini tidak ada kata tunggalnya. Dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata: Yang paling disukai oleh Rasulullah ﷺ ketika berteduh untuk membuang hajatnya adalah kelompok atau sekumpulan pohon kurma." Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan Ibnu Majah. Demikian disebutkan pada Kitab *Naílul Authar*, 1-93.

Disebutkan di Kitab *Nailul Authar*: Hadits tersebut menunjukkan tidak disukainya kencing di lubang yang menjadi tempat tinggal singa dan binatang buas, boleh jadi karena perkataan Qatadah atau karena hal tersebut mengganggu binatang-binatang yang ada di lubang itu.[16]

Dari Abdullah bin Mughaffal ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Janganlah salah seorang diantara kalian kencing di tempat permandiannya, karena kebanyakan akan didapati rasa was-was dari tempat itu.*"

Disebutkan di dalam kitab *Nailul Authar*: Adapun menyatukan antara larangan dengan sebab pelarangan tersebut karena rasa was-was dapat menjadi penyebab untuk memalingkan larangan dari hukum haram menjadi makruh.[17]

Sebagian fuqaha berpendapat, bahwasanya larangan kencing di tempat pemandian terjadi apabila tempat itu adalah tanah yang keras, atau yang tidak dapat menyerap air (kencing) dan tidak mengalir, sehingga orang yang mandi akan berprasangka bahwasanya, ia terkena sesuatu dari bekas-bekas kencing yang menyebabkan ia merasa was-was.[18]

- Pada saat buang air (kencing), jauhi pembicaraan secara mutlak, apakah itu zikir atau semisalnya, atau yang lainnya, hal demikian sebagaimana riwayat:

  Dari Umar ﷺ bahwasanya seorang laki-laki lewat di sisi Nabi ﷺ –ketika itu Nabi sedang kencing- kemudian laki-laki itu memberi salam kepada Nabi namun, Nabi tidak menjawabnya.

Disebutkan dalam kitab *Nailul Authar*: Hadits ini menunjukkan tidak disukainya menyebut nama Allah ketika sedang membuang hajat, walaupun itu merupakan kewajiban -seperti menjawab salam, dan seorang muslim tidak boleh menjawab pada saat seperti itu. An-Nawawi

---

16 *Nailul Authar,* 1-103

17 *Nailul Authar,* 1-105.

18 *Jami' al-Ushul fi ahâditsi rasul,* 7-118.

berkata: "*Ini merupakan hal yang disepakati.*"[19]

Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Janganlah keluar dua orang untuk buang hajat dalam keadaan terbuka aurat keduanya, saling berbicara, karena sesungguhnya Allah melaknat perbuatan tersebut.*"

Hadits ini memberikan kesimpulan akan haramnya membuka aurat –di depan orang lain- dan berbicara- ketika membuang hajat- karena adanya larangan akan perbuatan tersebut, maka ini merupakan penyebab laknat Allah ﷻ dan wajib untuk menjauhinya, hanya saja ijma' memalingkan larangan itu –ketika berada di toilet dari hukum haram menjadi makruh, dan barangkali saja penyebab yang memalingkan larangan menjadi makruh karena lemahnya derajat hadits yang melarang untuk melakukan perbuatan itu.

- Hindari, jangan sampai pakaian atau badanmu terkena najis, hal demikian sebagaimana riwayat:
  Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "*bersihkanlah diri kalian dari kencing karena kebanyakan azab kubur disebabkan olehnya.*"[20]

Hadits ini merupakan perintah untuk membersihkan diri dari kencing, adapun hukuman tidak membersihkan diri darinya diberikan azab di dalam kubur, dan telah disebutkan dalam kitab *Shahihain* (Bukhari Muslim):

Dari Abdullah bin Abbas ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah lewat di depan dua kuburan, lalu beliau bersabda: "*Adapun keduanya sedang diazab, dan mereka diazab bukan karena dosa besar.*" *Kemudian beliau berkata: "Benar, adapun salah satunya: dia adalah pengadu domba,*

---

19 *Nailul Authar,* 1-91.

20 Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ahmad (2/326), Ibnu Majah (348) dimana lafadz darinya, Al-Baihaqi (2/412), Daraqutni (1/128), ia berkata: Shahih. Hakim dan ia berkata: Shahih menurut syarat Bukhari Muslim dan aku tidak mengetahui terdapat cacat pada hadits itu.

sedangkan satunya lagi: ia dulunya tidak membuat penghalang ketika kencing."

Dalam sebuah riwayat: "*...tidak membebaskan diri dari kencing*", dalam riwayat lain: "*...tidak membersihkan diri dari kencing.*"

Rasulullah ﷺ mengabarkan, bahwasanya azab salah satu dari mereka karena ia dulunya tidak membersihkan diri dari kencing, atau ia dulunya tidak membebaskan diri dari kencing, atau ia tidak menutup diri ketika kencing, atau ia tidak menempatkan penghalang antara diri dengan kencingnya yang menjadi penghalang untuk menyentuhnya, atau karena ia tidak berhati-hati, semua itu merupakan lafadz yang disebutkan di dalam berbagai riwayat, dan semua itu menunjukkan akan haramnya menyentuh kencing dan tidak membersihkan diri darinya.[21]

Oleh karena itu pilihlah tempat yang baik yang dapat mencegah dari percikan kencing jika ingin melakukannya.

Dari Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Jika salah seorang diantara kalian hendak kencing maka carilah tempat untuk kencingnya.*"

Al-Khattabi berkata: Pada hadits ini terdapat adab, bahwasanya disukai bagi orang yang hendak kencing, apabila tanah yang akan dikencinginya itu keras, maka ia menggali tanah itu dengan batu atau ranting dan selainnya supaya menjadi lunak dan mudah sehingga kencingnya tidak kembali dan memercik ke arahnya.[22]

- Larangan beristinja dengan tangan kanan dan tela'ah terhadap beberapa hadits tentang larangan beristinja dengan tangan kanan. Dari Sulaiman Al-Farisi رضي الله عنه berkata: Seseorang bertanya kepadanya, "*Apakah Nabi kamu ﷺ telah mengajarkan kamu segala sesuatu walaupun itu tentang kotoran?" Dia berkata: "Ya tentu,*

[21] *Subulus Salam*, 1-82.
[22] *Jami' al-Ushul fi Ahaditsirrasul*, 7-115.

sesungguhnya beliau telah melarang kami menghadap kiblat ketika membuang hajat besar maupun kecil dan melarang kami beristinja dengan tangan kanan juga melarang kami beristinja dengan batu yang kurang dari tiga buah serta melarang kami beristinja dengan kotoran yang kering ataupun tulang."

An–Nawawi mengatakan: Para ulama telah sepakat bahwasanya beristinja dengan tangan kanan adalah terlarang. Kemudian, jumhur ulama berpendapat bahwa larangan itu bertujuan untuk *tanzih* dan *ta'dib* dan bukan bermakna haram. Menurut sabagian ulama ahlu Az–Zhahir, bahwasanya beristinja dengan tangan kanan hukumnya haram. Selanjutnya beliau (An–Nawawi) berkata: Dan disunnahkan untuk tidak mempergunakan tangan kanan dalam keadaan apapun ketika beristinja kecuali karena *uzur syar'i*, maka apabila orang tersebut beristinja dengan menggunakan air, hendaknya orang tersebut menuangkan air dengan tangan kanannya dan membersikan istinja dengan tangan kirinya. Jika orang tersebut beristinja dengan batu pada duburnya maka, hendaklah dia membersihkan dengan tangan kirinya. Namun, apabila orang tersebut beristinja pada zakar (alat kelamin) maka, orang tersebut haruslah memegang zakarnya dengan tangan kirinya dan membersihkan zakarnya dengan tangan kanannya.[23]

Dan hal ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam haditst – haditst nabawi:

Diriwayatkan dari Qatadah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata: *"Apabila salah seorang dari kalian membuang hajat kecil maka hendaklah jangan memegang zakarnya dengan tangan kanan,dan janganlah beristinja pada dubur dengan tangan kanan,dan janganlah menghembuskan nafasnya pada tempat minum ketika ia sedang minum."*[24]

---

[23] *Nuliul Authar*, 1. – 113.

[24] Riwayat pertama diriwayatkan oleh Bukhari dalam Kitab *Wudhu* (153) Bab: *"Larangan beristinja dengan tangan kanan"*, dan juga Kitab *Wudhu* (154) Bab: *"Janganlah seorang dari kamu memegang zakarnya dengan tangan kanan ketika sedang kencing."* Serta diriwayatkan pula pada kitab tentang minuman (5630) Bab: *"bernafas di dalam bejana"*. Riwayat kedua

Dan pada riwayat yang lain disebutkan oleh Rasulullah ﷺ: "...*dan janganlah sekali-kali kalian memegang kemaluan kalian dengan tangan kanan ketika sedang membuang hajat kecil. Serta jangan sekali–kali kalian beristinja dengan tangan kanan dan janganlah kalian sekali – kali menghembuskan nafas ketika sedang minum.*"

Diriwayatkan dari Hafsah رضي الله عنها, "*Bahwasanya Rasulullah ﷺ menggunakan tangan kanan untuk makan dan minum kemudian beliau suka mengambil dan memberi dengan tangan kanan pula, selanjutnya beliau menggunakan tangan kiri untuk selain itu.*"[25]

- Dan adapun beristinja[26] dengan air lebih utama walaupun syara' membolehkan beristijmâr dengan batu dan selainnya, seperti dedaunan dan kertas sebagai rukhsa / keringanan sampai orang tersebut mendapatkan air untuk beristinja.
- Adapun hadits-hadits yang berhubungan dengan beristinja dengan air adalah sebagai berikut;

  Diriwayatkan dari Anas ibn Malik رضي الله عنه beliau berkata: "*Adalah Rasulullah ﷺ ketika keluar hendak membuang hajat maka saya dan seorang anak kecil dari kami mengikutinya dari belakang. Setelah kami membawa Idâwah[27] yang berisi air dan Rasulullah ﷺ beristinja denganya.*"[28]

Riwayat lain menyebutkan: *Bahwasanya Rasulullah ﷺ memasuki toilet dan bersamanya seorang anak kecil dan dia yang paling kecil diantara*

---

oleh Muslim, dalam Kitab: "*Thaharah* (63) dan (267)", Bab: "*Larangan beristinja dengan tangan kanan.*"

[25] Diriwayatkan dari Abu Daud, Kitab *Thaharah* (32) Bab: "*Kemakruhan memegang zakar dengan tangan kanan ketika sedang membersihkanya. Dan dishahihkan oleh Al-Albani pada Shahih al-Jami*", no.(4788).

[26] Istinja: membersihkan segala sesuatu yang keluar dari dua pintu (zakar dan dubur) dikatakan pula istinja: membersihkan zakar dan dubur dengan air, sedangkan istijmar: membersihkan zakar dan dubur dengan selain air.

[27] *Idâwah*: Ember kecil yang terbuat dari kulit.

[28] Riwayat pertama diriwayatkan oleh Bukhari: kitab *Wudhu* (150) Bab: "*Beristinja dengan air*" (151), "*membawa air untuk bersuci*" (152), Bab: "*Membawa tombak kecil dan air ketika beristinja*" (217), Bab: "*Tentang bersuci dari hadas kecil*", dan pada *Kitab Shalat*"

kami dan dia membawa tempat wudhu kemudian dia meletakannya di samping pohon bidara dan kemudian Rasulullah ﷺ membuang hajatnya dan kemudian beliau keluar menuju kami sedang beliau telah beristinja dengan air.

Dan diriwayatkan dari Muazdah binti Abdurrahman ؓ bahwasanya Aisyah ؓ berkata: "*Perintahkan pasangan-pasangan kamu membersihkan dirinya dengan air maka hendaknya mereka merasa malu. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ senantiasa membersihkan dirinya dengan air.*"[29]

Hadits–hadits shahih tersebut di atas menunjukan keharusan beristinja dengan air. Namun Imam Malik membantah, bahwasanya Rasulullah ﷺ beristinja dengan air. As-Shana'ni pada kitabnya *Subulus Salam*: menukil ucapan Imam Malik bahwasanya beliau mengingkari bahwa Nabi ﷺ beristinja dengan air dan bantahan ini tidak menggugurkan kewajiban beristinja dengan air berdasarkan hadits-hadits shahih yang telah disebutkan sebelumnya.[30]

Dan juga terdapat beberapa pandangan salaf tentang pengingkaran hal tersebut: "Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir dari Sa'ad Ibnu Abi Waqqash, Hudzaifah dan Ibnu Zubair, bahwasanya mereka berpandangan tidak ada istinja dengan air, dan dari Said Ibnu Al-Musayyib berkata: "*Tiadalah hal itu yakni, beristinja dengan air dilakukan kecuali dari golongan perempuan.*"[31]

Dan diriwayatkan dari Ibnu Syaibah dengan sanad yang shahih dari Nafi' bahwasanya Ibnu Umar tidak pernah beristinja dengan air

---

(500), Bab: "*Shalat dengan membawa tombak*", dan Riwayat Muslim pada Kitab *Thaharah*, (271), (70), Bab: "*Beristinja dengan air dari kotoran*", riwayat kedua oleh Muslim pada Kitab *Thaharah* (270), (69), Bab: "*Beristinja dengan air dari kotoran.*"

29 Diriwayatkan oleh An-Nasa'i pada Kitab *Thaharah* (1/43), Bab: "*Beristinja dengan air*", Tirmidzi, (19), Bab: "*beristinja dengan air*" dan beliau berkata: hadits hasan shahih dan juga dalam riwayat lain yang diriwayatkan dari jalan Jarir bin Abdillah al-Bajili dan Anas dan Abu Hurairah dan berkata al-Arnauth pada *Jami' al-Usul*, (7/140) dan sanadnya shahih.

30 *Subulus Salam*, 1/74.

31 *Al-Majmu'u Syarhu Al-Muhadzab*, 2-104.

dan dari Ibnu Zubair berkata: "*Tiadalah kami melakukan hal tersebut.*"[32]

Berkata Ibnu Daqiq Al-Ied: "*Dan hadits-hadits itu menunjukan bahwa beristinja dengan air adalah sunnah sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Anas dan selainnya dan hal ini lebih utama untuk diikuti.*"[33]

Berkata Al-Khattabi: "*Sebagian ulama mutaakhirin menganggap bahwa air adalah sesuatu yang dikonsumsi, maka Said dan orang-orang yang sepaham dengannya memakruhkan beristinja dengan air, dan tentu perkataan ini bathil dan bertentangan dengan hadits-hadits shahih, waallahu A'lam.*" [34]

Adapun beristijmaar dengan batu atau semacamnya :

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata: *Saya sedang bersama Rasulullah ﷺ, pada saat itu beliau sedang mencari sesuatu kemudian saya mendekatinya dan beliau berkata: "Saya membutuhkan beberapa buah batu atau semacamnya untuk beristinja dan janganlah kamu membawakan aku tulang dan tahi." Maka aku membawanya beberapa buah batu dengan menggunakan ujung pakaianku, kemudian saya meletakannya di samping beliau, kemudian saya berpaling darinya, dan tatkala beliau telah menunaikan hajatnya saya melakukan apa yang beliau contohkan.*[35]

Diriwayatkan dari Aisyah ﷺ; bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata: "*Jika salah seorang dari kamu hendak menunaikan hajat besar, maka hendaknya dia membawa tiga buah batu untuk beristijmaar dengannya, dan hal itu dibolehkan.*"[36]

Jelaslah sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa berhemat dengan air ketika beristinja adalah hal yang dibolehkan. Hal ini sebagaimana dibolehkannya berhemat dengan selain daripada itu

---

[32] *Nailul Authar*, 1-120.
[33] *Al-Iddah*, 1-256.
[34] *Al-Majmu'u Syarhu al-Muhadzab*, 2-104.
[35] Bukhari, *Kitab Wudhu* 155, Bab: Istinja dengan batu, *Kitab Manaakib Al-Anshar* 3860, Bab: Hal-hal yang berkaitan dengan jin.
[36] Riwayat Abu Daud, *Kitab Thaharah*, 40, Bab: Istinja dengan batu.

seperti batu dan semacamnya, dan yang lebih utama adalah menggabungkan antara keduanya yaitu, dengan menjadikan air bagian yang terakhir ketika beristinja.

Diriwayatkan oleh Anas Ibnu Malik ﷺ; bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata kepada Ahlu Al-Quba: "*Sesungguhnya Allah telah memuji-muji kalian dalam hal berthaharah, apakah itu? Lalu beliau bertanya tentang hal itu; mereka berkata kami menggabungkan batu dan air ketika beristinja.*"[37]

Dalam pengkombinasian antara dedaunan/tissu dan air ketika beristinja, lebih afdal menjadikan air bagian yang terakhir, dan ini merupakan pendapat jumhur ulama.

Berkata As-Shanaa'ni dalam kitab *Al-Iddah*, setelah menukilnya dari syarah/komentar Muslim terhadap hadits Anas ﷺ yang disebutkan di atas, menyebutkan pembolehan beristinja dengan air serta lebih utama dari pada batu. Beliau berkomentar: "Umat telah berbeda pendapat terhadap hal tersebut, menurut pandangan salaf dan khalaf yang disepakati oleh para ahli fatwa dan ulama terkemuka bahwasanya yang lebih afdal adalah mengkombinasikan antara keduanya, maka dianjurkan menggunakan batu terlebih dahulu untuk mengikis najis yang menempel dan mengurangi kontak langsung dengan tangan kemudian terakhir baru menggunakan air. Dan jikalau orang tersebut mau menghemat salah satu dari keduanya, maka hal itu dibolehkan mana saja yang ia sukai dan dibolehkan pula menyedikitkan batu apabila dia mendapatkan banyak air ataupun sebaliknya. Air lebih afdal dari pada batu karena air mensucikan najis dengan sempurna sedangkan batu hanya membersihkan saja tapi tidak menyucikan, dan dibolehkan shalat dalam keadaan tersebut karena hal itu termasuk najis yang dimaafkan oleh syara."[38]

---

[37] Riwayat Ibnu Majah, *Kitab Thaharah*, 355, Bab: Istinja dengan air, Berkata Al-Arnauth pada Kitab *Jami' Al-Ushul* 7/143, sebagaimana yang disebutkan Al-Hafizh dalam *Talkhis* dari riwayat Al-Bazaar dengan sanad yang daif dan kemudian beliau menyebutkan syawahid, maka hadits ini menjadi hasan dengan syawahid shahih tersebut.

[38] *Al-Iddah Hasiyah As-San'ani ala Ahkâm Al-Ahkâm*, penjelasan Umdah Al-Ahkam, 1-2

Dalam penggunaan dedaunan atau kertas tissu yang kemudian diikuti oleh air, dianjurkan kertas atau dedaunan yang bersifat lunak dan bukan yang dipakai untuk menulis atau yang mempunyai nilai dalam pandangan manusia walaupun di dalamnya terdapat tulisan-tulisan selain bahasa Arab. Adapun kami lebih suka menggunakan dedaunan atau kertas karena hal itu merupakan hal yang sudah lumrah di kalangan manusia pada umumnya untuk menghilangkan najis, dan dalil atas pembolehan tersebut sebagaimana yang terdapat pada hadits Salman: "Rasulullah ﷺ melarang kami beristinja dengan batu yang kurang dari tiga buah atau beristinja dengan kotoran manusia atau tulang."

Adapun ahlu ad-dzahir berpandangan bahwa beristijmar dengan batu merupakan tuntunan yang jelas dari Nabi ﷺ, maka tidak dibenarkan menggunakan selain daripada itu. Di lain pihak jumhur ulama berpandangan bahwa penyebutan kata hajar atau batu tidak bersifat mengikat bahkan dibolehkan menggunakan benda-benda keras yang suci dan dapat menghilangkan najis tersebut dengan syarat tidak mempunyai nilai dalam pandangan manusia, dan yang menunjukan bahwa hal ini tidak bersifat mengikat, pengecualian Nabi ﷺ menggunakan tulang serta kotoran manusia dan hewan untuk beristijmar dan seandainya hal itu bersifat mengikat maka Nabi ﷺ telah melarang selain hal itu."[39]

Dan seandainya Nabi ﷺ tidak menyebutkan penggunaan batu dan semacamnya untuk berthaharah tentulah beliau tidak menyebutkan pengecualian atas tulang dan kotoran, dan tidak benar alasan pelarangan atas penggunaan kedua hal tersebut dikarenakan keduanya merupakan makanan dari golongan jin padahal alasan pengecualian itu benar adanya.[40]

---

[39] *Nailul Authar*, 1-114.
[40] *Nailul Authar*, 1-116.

Diriwayatkan dari Jabir ﷺ: "*Bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang kami bersitijmaar dengan tulang dan kotoran.*"[41]

Diriwayatkan dari Abdullah Ibnu Mas'ud beliau berkata ; berkata Rasulullah ﷺ: "*Janganlah kalian beristinja dengan tulang dan kotoran, karena sesungguhnya itu adalah perbekalan saudara-saudara kamu dari golongan jin.*"[42]

Dari hadits-hadits tersebut di atas jelaslah bahwa dibolehkan beristinja dengan segala sesuatu yang dapat mengangkat najis semacamnya tidak dilarang oleh nash. Adapun dalil-dalil yang menunjukan tidak bolehnya beristijmâr kurang dari tiga buah batu dan tidak ada satupun dalil yang membolehkan hal tersebut.[43]

Imam Malik dan Abu Daud berpendapat, bahwa berthaharah atau istinja hukumnya wajib, walaupun dengan sebuah batu, dan ini merupakan sebagian pandangan para ulama seperti Imam Syafi'i, Ahmad, dan Ishak. Mereka mengatakan bahwa wajib beristinja minimal dengan tiga buah batu atau tiga kali usapan, dan bahkan wajib melebihkannya dari tiga buah batu apabila belum yakin akan kebersihannya.[44]

Dan tidak termasuk beristinja, apabila kurang dari tiga buah batu atau tiga kali usapan, karena hal ini akan bertentangan dengan hadits Salman bahwasanya: "Rasulullah ﷺ melarang kami beristinja kurang dari tiga buah batu" ...adapun selebihnya hal itu dibolehkan karena bertujuan untuk menjaga kebersihan, bahkan melebihkan dari tiga buah wajib dilakukan jika belum yakin akan kebersihannya oleh karena itu disunnahkan senantiasa untuk mengganjilkan jumlahnya ketika beristijmar.

---

[41] Muslim, *Kitab Thaharah*, 263-58, Bab: Al-Istithabah.

[42] Abu Daud, *Kitab Thaharah*, 39, Bab: Apa-apa yang dilarang ketika beristinja, At-Tirmidzi, *Kitab Thaharah*, 18: Bab: Apa-apa yang dibenci ketika beristinja, An-Nasa'i, Kitab *Thaharah* 1/37-38 Bab. Larangan beristinja dengan tulang, rujukan hadits Muslim dari Ibnu Mas'ud No. 350/150 Kitab *Shalat* Bab: Menjaharkan bacaan pada shalat Subuh dan Qiraah Ala Al-Jin.

[43] *Nailul Authar*, 1-115.

[44] *Nailul Authar*, 1-97

Diriwayatkan dari Jabir ﷺ; berkata Rasulullah ﷺ: "*Apabila salah seorang dari kamu beristijmâr maka hendaklah dia mengganjilkan jumlahnya.*"[45]

Adapun hadits yang menunjukkan akan sunnah mengganjilkan jumlahnya dan tidak bersifat wajib yaitu:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi ﷺ berkata: "*Barangsiapa beristijmar maka hendaklah mengganjilkan jumlahnya, dan barangsiapa melakukan hal tersebut maka dia telah berbuat suatu kebaikan, dan barangsiapa yang tidak melakukannya maka tidak dosa baginya.*"[46]

Dan yang terakhir di sunnahkan mendahulukan kaki kanan ketika keluar toilet, dengan mengucapkan: '*gufrânaka al-hamdullillahil-ladzî adzhaba 'annil-adzî wa 'âfânî.*'

Dari Aisyah ﷺ bahwasanya ﷺ apabila keluar dari toilet beliau mengucapkan غُفْرَانَكَ "[47]

---

[45] Muslim, Kitab *Thaharah* 239/24 Bab. Al-îtsâr fi Al-Istintsâr wa al-Istijmâr.

[46] Abu Daud, *Kitab Thaharah,* Bab: Istintsaar fil-Khalaa, Ibnu Majah, *Kitab Thaharah*, 337, Bab: Al-Irtiyaad li Al-Ghaaid wa Al-Baul. Berkata Al-Hafizh dalam kitab *Mukhtashar As-Sunan*: 1/35, pada hadits ini terdapat Abu Sa'ad Al-Khairi Al-Khimsy dan dia juga yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Berkata Abu Zur'ah: orang ini tidak dikenal, apakah ia pernah berjumpa dengan Abu Hurairah? Beliau berkata hadits ini maudhu. As-Syaukani menyebutkan dalam Nailul Authar, 1/95 beliau menukilkan perkataan Al-Hafizh pada Kitab *Al-Fath*, bahwasanya tambahan kata *'Barangsiapa melakukan hal tersebut maka, dia telah berbuat suatu kebajikan dan barangsiapa tidak melakukannya maka tiada dosa baginya'*, sanadnya hasan, adapun lafadz *'barang siapa beristijmar maka hendaklah mengganjilkan jumlahnya'* adalah hadits shahih yang terdapat pada Shahihain dan kitab-kitab hadits lainnya.

[47] Abu Daud, *Kitab Thaharah*, 30 Bab: Apa yang diucapkan ketika keluar dari toilet, At-Tirmidzi, *Kitab Thaharah,* 7; Bab: Apa yang diucapkan ketika keluar dari toilet beliau berkata, Hadist hasan gharib Ibnu Majah, *kitab Thaharah*, 300, Bab: Apa yang diucapkan ketika keluar dari toilet, Ad-Darami,*kitab Thaharah,* 1/174, Bab: Apa yang diucapkan ketika keluar dari toilet, Al-Hakim,1/108, Al-Baihaqi,1/97,& Ahmad,6/155 dan dishahihkan oleh Al-Hakim, Abu Hatimal-Razi, Ibnu Huzaimah, Ibnu Hibban, Ibnu Jârûd, Nawawi, Ad-Dzahabi dan Al-AlBani,(lihat kitab *Irwâ'Al-Galîl*, 52).

Ibnu Majah,Kitab *Thaharah* 301, Bab: Apa yang diucapkan ketika keluar dari toilet, beliau berkomentar bahwa hadits ini tidak kuat dan Al-Albani Kitab *Irwaa'Al-Galiil*,1/92, sanadnya daif, Ibnu As-Sinni kitab Amal Al- Yaum wa Al-Lailah dari hadits Abi Dzar,dan berkata Ad-Daraqutni,hadits ini tidak terpelihara keshahihannya.

Dari Anas ﷺ berkata: "Nabi ﷺ apabila keluar dari toilet beliau mengucapkan:

اَلْحَمْدُللهِ الَّذِيْ أَذْهَبَ عَنِّي الأَذَى وَعَافَانِيْ

Al-hamdullillahil-ladzii adzhaba 'annil-adzaa wa 'aafaanii.'[48]

Doa ini merupakan senjata untuk menolak ganguan syaitan. Kemudian dianjurkan untuk membasuh celana dalam dengan sedikit air dan jika kamu mendapatkan sesuatu yang basah maka hal itu dianggap sebagai bekas basuhan bukan air kencing.

Dari Al-Hakim Ibnu Sufyan berkata; "*Adalah Rasulullah ﷺ Jika setelah membuang air kecil beliau berwudhu dan memercikan air pada pakaiannya.*"[49]

Pada riwayat lain dikatakan, adalah Rasulullah ﷺ jika setelah berwudhu beliau mengambil air dengan kedua telapak tangannya kemudian beliau membasuh farjinya'.

Dan jangan lupa, untuk menggosok tangan kamu dengan air serta sabun setelah beristinja walaupun telah menggunakan air setelah beristijmar dengan tissu ataupun ketika kamu menyedikitkan air karena hal ini, merupakan sunnah Nabi ﷺ sebagaimana qiyas[50] ketika Rasulullah mencuci tangannya dengan tanah, karena pada saat itu belum ada sabun.

---

48 Ibnu Majah, *Kitab Thaharah*, 301, Bab: apa yang diucapkan ketika keluar dari toilet, beliau berkomentar bahwa hadits ini tidak kuat dan Al-Albani di Kitab *Irwâ'Al-Galîl*, 1/92, sanadnya dhaif, Ibnu As-Sinni kitab *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* dari hadits Abi Dzar. Berkata Ad-Daraqutni, hadits ini tidak terpelihara keshahihannya.

49 Riwayat pertama Abu Daud, *Kitab Thaharah*, 166-168, Bab: 'Al-Intidhah, riwayat kedua, An-Nasa'i, *Kitab Thaharah*, 1/40, Bab: 'An-Nadhu, berkata Abu Isa dan At-Tirmidzi, hadits ini mudtharib, dan berkata Abdu Al-Barru, sanadnya mudtharib, silahkan rujuk Kitab *Mukhtasar As-Sunnan*, 1/126, dan berkata Al-Albani pada Kitab *Al-Misykat* 1/116, sanadnya dha'if karena terjadi pertentangan sengit dalam hadits tersebut, akan tetapi hadits ini derajatnya shahih, dikarenakan adanya syawahid-syawahid tersebut, sebahagiannya terdapat pada Kitab *Sunan Abu Daud*, 159/1.

50 Tidak dimaksudkan qiyas di sini untuk menetapkan suatu hukum syar'i karena kami tidak meletakkan suatu hukum atas dasar kiasan perbuatan seseorang.

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata: "A*dalah Rasulullah* ﷺ *jika mendatangi toilet, saya membawakannya sebuah bejana kecil yang berisi air atau bejana yang terbuat dari kulit, kemudian beliau beristinja dengannya dan menggosok tangannya ke tanah kemudian saya memberikannya sebuah bejana yang berisi air yang lain kemudian beliau berwudhu.*"[51]

Dari Jarir Ibnu Abdillah ﷺ berkata: "*Saya bersama Rasulullah kemudian beliau pergi ke toilet dan menunaikan hajatnya kemudian beliau berkata; "Ya Jarir, berikan akan sesuatu yang dapat beristinja!", maka saya memberikannya air, kemudian beliau beristinja dengannya dan setelah itu beliau memberi isyarat dengan tangannya, kemudian mengosokannya ke tanah.*"[52]

Di dalam shahihain para muhaditsin berkomentar tentang dua hadits tersebut.

Dari Maimunah ﷺ berkata: "*Saya menghijab Rasulullah* ﷺ *ketika beliau mandi janabah kemudian beliau menggosok kedua tangannya dan menggosok bagian kanan dan kiri tubuhnya setelah itu mencuci farjinya dan di sekitarnya. Kemudian, beliau menggosok kedua tangannya di atas tanah dan setelah itu beliau berwudhu sebagaimana wudhunya shalat kecuali tidak membasuh kedua kakinya. Selanjutnya, beliau membasahi seluruh tubuhnya dengan air setelah itu baru menggosok kakinya.*"[53]

---

51 Abu Daud, *Kitab Thaharah*, 45 Bab: Seseorang yang menggosok tangannya dengan tanah setelah beristinja. An-Nasa-i, *Kitab Thaharah*, 1/145 Bab: Menggosok tangan dengan tanah setelah beristinja. Ad-Darimi, *Kitab Thaharah*, 1/173, Bab: Menggosok tangan dengan tanah setelah beristinja. Berkata Al-Albani, *Kitab Al-Misykât*, 1/116, hadits hasan sebagaimana yang dijelaskan pada Sunan Abu Daud 35/1.

52 An-Nasa-i, *Kitab Thaharah*, 1/45 Bab: 'Menggosok tangan ke tanah setelah beristinja.' Ibnu Majah, *Kitab Thaharah*, 356, Bab: 'Menggosok tangan ke tanah setelah beristinja.' Ad-Darimi, 1/74, Ibnu Khuzaimah, 1/47. Berkata Al-Arnauth dalam *Kitab Al-Jami'*, 7/141 dalam sanadnya terdapat Ibrahim Ibnu Jarir dan dia tidak mendengarkan hadits ini dari ayahnya, maka hadits ini munqathi.

53 Bukhari, *Kitab Al-Gashlu*, 248 Bab: Berwudhu sebelum mandi, 258, Bab: Al-Gashlu, 259 Bab: Memasukan air ke hidung dan berkumur-kumur ketika mandi janabah 260 Menggosok, tangan dengan tanah untuk bersuci 265 Bab: 'Perbedaan mandi dan wudhu' 266 Bab: 'Mendahulukan bagian kanan atas bagian kiri ketika mandi janabah' 274 Bab: 'Berwudhu ketika junub kemudian membasahi seluruh tubuhnya dan wudhu bukan termasuk mandi janabah' 276 Bab: 'Membersihkan kedua tangan ketika mandi janabah' 280, Bab: Berhijab dari manusia ketika mandi, Muslim, *Kitab Haidl*, 37/317, Bab: Sifat-sifat mandi janabah.

Adapun perintah menggosok kedua tangan dengan air untuk membersihkan diri dari kotoran khususnya, buat pedagang roti, daging dan makanan-makanan, mungkin hal tersebut akan memberikan pengaruh negatif apabila tidak dilakukan. Sedangkan agama kita mencintai kebersihan dan kesucian, maka hendaklah kamu wahai saudara muslim senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian sebagaimana ketika Rasulullah ﷺ menggosok tangannya dengan tanah, hal ini menunjukan mencuci kedua tangan setelah beristinja – yang saya maksud berthaharah– di sini artinya merupakan anjuran sebagaimana yang diisyaratkan Rasulullah ﷺ ketika beliau memerintah untuk mencuci bejana dengan tanah, apabila dijilat oleh anjing.

Dari Abu Hurairah ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata: "*Bersihkanlah bejana kamu apabila dijilat anjing dengan menggosokkannya tujuh kali yang awalnya dicampuri tanah.*"[54]

Maka Rasulullah ﷺ menjadikan tanah sebagai alat untuk membersihkan najis ketika beristinja sebagaimana beliau menjadikannya alat pembersih untuk mencuci jilatan anjing pada bejana. Dalam hal ini jelas bahwa penggunaan tanah ketika mencuci jilatan anjing merupakan hal yang disyariatkan menurut pandangan sebagian ulama berdasarkan hadits tersebut di atas.

---

[54] Muslim, *Kitab Thaharah*, 279/91, Bab: 'Hukum jilatan anjing.'
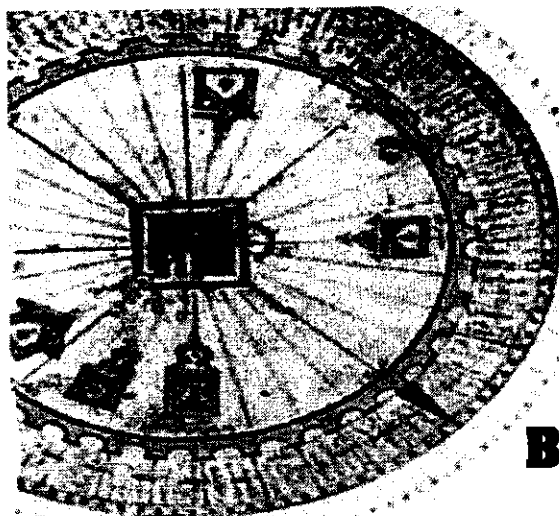
BAB: WUDHU

▶Sunnah Berwudhu di Rumah Sebelum ke Masjid◀

Berwudhu adalah salah satu rangkaian ibadah yang dilakukan sebelum shalat dan hal ini disunnahkan dilakukan di rumah sebelum menuju masjid.

Dari Humran maula 'Ustman bahwasanya 'Ustman رضي الله عنه suatu hari berwudhu dengan sebaik-baik wudhu selanjutnya beliau berkata: "*Saya melihat Rasulullah ﷺ berwudhu dan beliau membaguskan wudhunya kemudian beliau berkata: "Barang siapa berwudhu seperti yang sebagaimana saya lakukan, kemudian dia keluar menuju masjid dan tiada yang memalingkanya kecuali shalat maka Allah mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu.*"[1]

---

[1] Bukhari, riwayat pertama *Kitab Wudhu*, 169 Bab: 'Berwudhu tiga kali-tiga kali, 164 Bab, berkumur-kumur ketika berwudhu', *Kitab Shlam*, 1934 Bab: *'Barangsiapa melakukan hal tersebut maka, dia telah berbuat suatu kebajikan dan barangsiapa tidak melakukannya maka tiada dosa baginya'*, sanadnya hasan, adapun lafadz *'barangsiapa beristijmar maka hendaklah mengganjilkan jumlahnya'* adalah hadits shahih yang terdapat pada Shahihain dan kitab-kitab hadits lainnya.Muslim, *Kitab Thaharah*, (226)(43), Bab: 'Sifat-sifat wudhu dan kesempurnaanya', (232)(12), Bab: 'Keutamaan wudhu dan shalat', Bukhari, riwayat kedua *Kitab riqâq*, 6433, Bab: Firman Allah ﷻ *'yâ ayyuha al-ladzina âmnu inna wa'dallah haq'*, Muslim, Riwayat ketiga, *Kitab Thaharah*, 232/13, Bab, 'Keutamaan wudhu dan shalat.'

Dalam riwayat Bukhari disebutkan: bahwasanya 'Ustman berwudhu kemudian beliau membaguskan wudhunya, setelah itu beliau berkata: "*Barang siapa yang berwudhu seperti wudhu ini kemudian dia mendatangi masjid dan shalat dua raka'at, kemudian duduk, maka Allah mengampuni segala dosanya yang telah lalu.*"

Disebutkan dalam riwayat Muslim: Saya mendengar Rasulullah ﷺ berkata: "*Barangsiapa berwudhu untuk shalat dan menyempurnakan wudhunya kemudian dia berjalan menuju masjid untuk shalat lima waktu kemudian dia shalat bersama orang-orang atau sekelompok jama'ah atau di masjid, maka Allah mengampuni dosanya.*"

Dan dibolehkan berwudhu di masjid, berkata Ibnul Mundzir dibolehkan berwudhu di masjid selama orang tersebut mengetahui tata cara berwudhu di masjid, kecuali dikhawatirkan hal tersebut dapat mengotori masjid atau dapat menghalangi orang-orang untuk beribadah, karena hal itu dimakruhkan dan Abu Al-Hasan Ibnu Bathâl Al-Mâliki At-Tarkhish menukil mengenai berwudhu di masjid dari 'Umar, Ibnu Abbas,Thâwûs, 'Athâ, An-Nakha'i, Ibnu Al-Qasim Al-Maliki dan sebagian besar ulama. Juga dari Ibnu Sirin, Malik menganggap dimakruhkanya berwudhu di dalam masjid untuk menjaga kesucian masjid.[2]

▶ Keutamaan Berwudhu ◀

Asal kata wudhu berasal dari bahasa arab yang masdarnya *Al-Wadhaa-atu* yang berarti; kebajikan dan kebersihan dan wudhu adalah ibadah yang diwajibkan ketika hendak melakukan shalat wajib maupun sunnah. Tatacara berwudhu dan hukumnya secara terperinci telah kami sebutkan sebelumnya sebagaimana firman Allah yang artinya: "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang senantiasa*

2 *Al-Majmu' Syarhu Al-Muhadzab*, 2-178, apabila orang-orang telah membuat tempat khusus untuk berwudhu di samping masjid dan ini tentunya tidak dimakruhkan.

bertaubat dan menyucikan diri, maka hendaklah senantiasa meruju' dan menggali kembali hal ini agar kita bias memperoleh pemahaman fiqih dalam rangka pelaksanaan ritual-ritual ibadah yang berdasar pada nash-nash yang shahih."

Dan sebagaimana diterangkan sebelumnya, bahwa wudhu merupakan pensucian dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh tangan ketika menggenggam serta yang dilakukan oleh mata ketika memandang juga yang di lakukan oleh kaki ketika berjalan ke tempat-tempat yang tidak diridhai.

Dari 'Ustman ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata: "*Barangsiapa berwudhu dan membaguskan wudhunya, maka gugurlah seluruh dosa-dosa dari tubuhnya yang keluar melalui kuku-kukunya.*"[3]

Dalam riwayat yang lain, bahwasanya Ustman ﷺ berwudhu kemudian dia berkata: *Aku melihat Rasulullah ﷺ berwudhu sebagaimana aku berwudhu. Kemudian ﷺ berkata : "Barangsiapa yang berwudhu seperti aku berwudhu maka Allah menghapus segala dosa-dosanya yang telah lalu dan adapun shalatnya jalannya ke masjid di hitung pahala."*

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Apabila seorang hamba muslim berwudhu kemudian dia membasuh wajahnya maka gugurlah segala dosa dari wajahnya bersamaan dengan gugurnya air atau tetesan air yang terakhir dan apabila dia membasuh kedua kakinya maka gugurlah dosa kakinya bersamaan dengan gugurnya air atau tetesan air yang terakhir sampai dia keluar dalam keadaan bersih dari dosa.*"[4]

---

3 Bukhari, *Kitab Wudhu*, 159: Bab berwudhu tiga kali. Muslim, *Kitab Thaharah*, (245)(33), bab: 'Gugurnya dosa-dosa bersama dengan bergugurnya air wudhu, Muslim dalam riwayat yang lain', *Kitab Thaharah*, (229)(8), Bab: Keutamaan wudhu dan shalat.

4 Muslim, *Kitab Thaharah*, (244)(32). Bab: 'Gugurnya dosa-dosa bersamaan dengan gugurnya air wudhu.'

▶ Doa setelah Berwudhu ◀

Dan apabila kamu telah menyempurnakan wudhumu maka hendaklah berdoa setelahnya, sebagaimana yang terdapat dalam beberapa hadits :

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَـــهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

Asyhaduallah ilâha illaallah wahdahu la syarikala, wa asyhadu anna Muhammad abduhu wa rasûluh.

"Aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang patut disembah kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Dari Umar Ibnu Khattab ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tiadalah salah seorang dari kamu berwudhu kemudian dia menyempurnakan wudhunya dan mengucapkan : Asyhadu Allah ilâha illa Allah wahdahu la syarikalah, wa asyhadu anna Muhammad 'abduhu wa rasûluh, maka dibukakan baginya delapan pintu surga dan dia masuk dari pintu mana saja yang dikehendakinya."*[5]

Dan diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dengan tambahan:

أَللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Allah humma aj'alni min at-tawwabîna wa aj'alni min al-mutathahhirin.

"Ya Allah, jadikanlah aku dalam golongan orang-orang yang bertaubat, dann jadikanlah aku dalam golongan orang-orang yang bersuci."

[5] Muslim, *Kitab Thaharah*, (234)(17), Bab: 'Gugurnya dosa-dosa bersamaan dengan gugurnya air wudhu', At-Tirmidzi, *Kitab Abwabu At-Thaharah (55)*, Bab: 'Apa yang diucapkan setelah berwudhu', berkata Al-Albani: "Hadits ini derajatnya hasan", dalam *Kitab Shahih At-Targhiib*, 1/94, Adapun tambahan hadits Nasa'i terdapat dalam Kitab *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, hal. 43, Berkata Al-Albani dalam, *Kitab Al-Silsilah Ad-Dha'ifah*, 1/97, diriwayatkan oleh Hakim dan selainnya dengan sanad yang shahih.

Riwayat tambahan lainnya:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ , أَشْهَدُ أَنْ لاَإِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ , أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

Subhaanaka Allah humma wa bihamdika asyhadu alla ilaaha illa anta, astagfiruka wa atûbu ilaika (An-Nasa-i, *Kitab Al-Yaum wa Al-Lailah* dan yang lainnya).

"Maha suci Allah dan dengan segala puji-Mu aku bersaksi bahwa tiada Ilah kecuali-Mu, aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu."

▶Keutamaan Shalat Dua Raka'at Setelah Berwudhu◀

Tiada suatu amal ibadah yang lebih utama dilakukan selain melakukan shalat dua rakaat setelah berwudhu dengan menghadapkan hati kepada Allah ﷻ.

Dari Uqbah Ibnu Amir Al-Juhani ﷺ berkata, bersabda Nabi ﷺ: "*Dan tiadalah seorang muslim berwudhu dan kemudian menyempurnakan wudhunya kemudian shalat dua rakaat dengan menghadapkan hatinya kepada Allah, maka Allah menganugerahkannya surga.*"[6]

Dari Zaid Ibnu Khalid berkata; bersabda Nabi ﷺ: "*Barangsiapa berwudhu dan kemudian menyempurnakan wudhunya lalu melaksanakan shalat dua rakaat dengan khusyu' maka Allah mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu.*"[7].

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Bilal ketika shalat dzuhur: "*Ceritakan kepadaku wahai Bilal amal apa*

---

[6] Muslim, *Kitab Thaharah*, (234)(17), Bab: Dzikir yang disunnnahkan setelah berwudhu.

[7] Abu Daud, *Kitab Shalat* , 905, Bab: Karahiyah Al-Waswasati Wa Haditsu An-Nafsi fi As-Shalah Al-hakim, 1/131, dan beliau berkata: 'Hadits sahih dengan syarat Muslim yang disepakati oleh Al-Adzahabi.' Berkata Al-Albani dalam Sahih At-Targiib 1/96, sebagaiman yang dikatakan oleh Al-Hakim dan Al-Adzahabi

yang paling kamu sukai dalam Islam yang mempunyai manfaat. Karena sesungguhnya aku mendengar suara terompah kamu di surga dalam mimpiku." Berkata Bilal, "Tiadalah aku mengamalkan suatu amalan dalam Islam yang paling aku sukai dan banyak menfaatnya selain daripada aku berwudhu dengan sempurna pada malam hari atau siang kemudian shala wudhu, sebagaimana yang Allah tetapkan agar aku melaksanakannya."[8]

[8] Bukhari, *Kitab Tahajjud*, 1149, Bab: 'Keutamaan bersuci pada malam hari dan siang hari serta keutamaan shalat wudhu. Muslim, *Kitab Keutamaan para sahabat*, (2458)(108) Bab: Keutamaan bilal ﷺ.
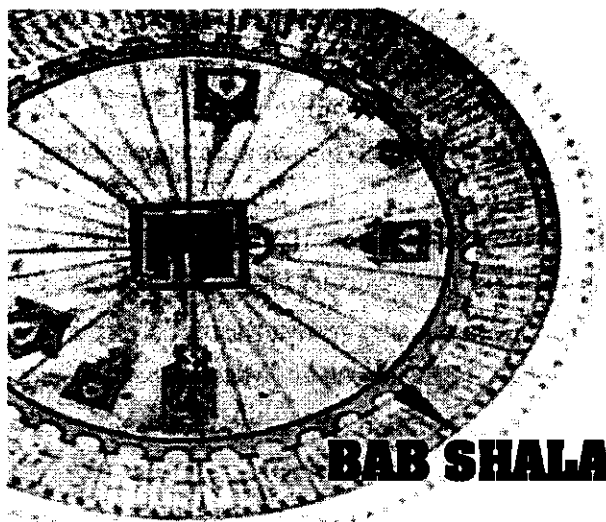
BAB SHALAT MALAM

▶Keutamaan Memperbanyak Sujud dan Memperpanjang Shalat◀

Apabila kamu telah berthaharah dan berwudhu dengan sempurna sebelum datangnya azan shubuh, maka tiada amal yang paling lengkap (*afdhal*) pada saat itu kecuali bersujud dan mendirikan shalat malam. Allah ﷻ berfirman yang artinya: "*Apakah kamu hai orang-orang kafir lebih beruntung ataukah orang-orang yang beribadah di waktu malam dengan sujud dan berdiri sedang ia takut azab akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya.*" (QS. Az-Zumar : 9)

Dan dengan memanjangkan shalat malam –tentunya tidak terlarang bagimu untuk memanjangkan sujud kepada-Nya, dengan maksud mengulangi hafalan Al-Qur'an dengan penuh hikmat sambil mentadabburinya serta menghadirkan keagungan Allah di dalam hati sanubari. Setelah itu, terus menyirami hatimu dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Dalam keadaan kamu ruku' dengan kepala yang tertunduk hina sambil meletakkan dahimu ke bumi ketika bersujud, hingga membuat wajah kamu berlumuran tanah dan mengagungkan asma Allah yang mulia dalam beribadah hanya karena-Nya. Pada saat itulah, ketika

kamu berdoa kepada-Nya, maka Dia akan mengabulkan doamu. Ketika kamu meminta Dia akan memberikan apa yang kamu mau, saat itu kamu memohon ampunan-Nya, Dia akan serta merta memberikan ampunan-Nya padamu. Pada saat itulah segala urusan kamu berada di atas takdir-Nya, Tuhan Yang Maha Rahim dan Wadud Yang Maha Mulia lagi Dermawan, maka segeralah kamu bertaubat wahai jiwa yang hina tundukkan hatimu dan jasadmu untuk mencari keridhoan-Nya.

Dari Abdullah Ibnu Habasyi bahwasanya Rasulullah ﷺ ditanya: "*Amal apa yang paling afdhal?" Beliau bersabda: "Memanjangkan shalat.*"[9]

Dari Jabir ؓ, berkata Rasulullah ﷺ: "*Sebaik-baik shalat adalah yang panjang qunutnya.*"[10]

Dari Rabi'ah Ibnu Kaab Al-Aslami ؓ: "*Saya bermalam bersama Rasulullah kemudian saya membawanya air untuk berwudhu dan keperluan hajatnya, kemudian beliau berkata kepadaku: "Mintalah sesuatu dariku." Maka saya berkata: "Sesungguhnya saya minta agar saya senantiasa bersamamu di surga." Maka beliau berkata: "Mintalah selain daripada itu." Maka aku berkata: "Itu yang saya inginkan." Beliau berkata: "Hendaklah kamu senantiasa memperbanyak sujud.*"[11]

Dari Tsauban ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata: "*Senantiasalah kamu memperbanyak sujud, dan tidaklah kamu bersujud kepada Allah kecuali Allah mengangkat derajatmu dan menggugurkan dosamu.*"[12]

---

[9] Abu Daud, Kitab *Shalat* 1325 Bab Memulai shalat lail dengan dua raka'at, An-Nasa'i, dengan hadits yang sama, Kitab *Zakat* (5)(58) Bab: Juhud Al-Muqil,berkata Al-Arnauth pada kitab Al-Jami' 7/434, hadits ini shahih,dan hadits ini juga diriwayatkan oleh Jabir secara marfu', Rasulullah ditanya tentang shalat yang afdal; beliau menjawab: "Shalat yang panjang qunutnya." Muslim, Kitab *Shalat Para Musafir* (756)(165) Bab Sebaik-baik shalat yang panjang qunutnya, berkata An-Nawawi: "yang dimaksud dengan qunut ialah Al-Qiyam berdasarkan kesepakatan ulama sebagaimana yang saya ketahui."

[10] Muslim, *Kitab Shalat Para Musafir*, (705)(165), Bab: Sebaik-baik shalat adalah yang panjang qunutnya.

[11] Muslim, *Kitab Shalat*, 489/226, Bab: Keutamaan sujud dan anjuran atasnya.

[12] Muslim, *Kitab Shalat*, 488/225, Bab: Keutamaan sujud dan anjuran atasnya.

▶ Mengawali Shalat Lail dengan Shalat Ringan Dua Raka'at, Doa Tahajud, dan Tentang Keutamaan Bersiwak◀

Diantara sunnah-sunnah yang dianjurkan, adalah mengawali shalat lail dengan shalat ringan dua raka'at setelah bersiwak lalu membaca doa tahajud. Adapun bersiwak merupakan sunnah yang hampir menjadi wajib. Hal ini dikarenakan terdapat lebih dari seratus hadits yang meriwayatkan tentang hal tersebut dan menganjurkannya.

Dikatakan dalam kitab *Al-Badru al-Munir*: Bersiwak telah disebutkan lebih dari seratus hadits, sungguh menakjubkan keutamaan sunnah bersiwak yang diriwayatkan dalam banyak hadits. Namun, banyak orang melalaikannya bahkan diantara mereka ada juga para ahli fiqh dan ini merupakan bencana yang besar.[13]

Dari Abu Hurairah berkata, bersabda Rasulullah ﷺ: "*Kalau seandainya tidak memberatkan ummatku, maka akan aku perintahkan mereka untuk bersiwak pada setiap shalat.*"[14]

Dalam riwayat lain: "*Seandainya tidak memberatkan ummatku akan kuperintahkan mereka bersiwak ketika akan shalat.*"

Dari Hudzaifah Ibnu Al-Yaman berkata: "*Adalah Rasulullah ﷺ apabila akan shalat lail beliau menggosok giginya dengan siwak.*"[15]

Dalam riwayat Muslim bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila hendak bertahajud beliau menggosok giginya dengan siwak.

---

13 *Subulus-Salam*, 1-41.

14 Bukhari, riwayat pertama *Kitab Jum'ah*, 887 Bab: Bersiwak pada hari Jum'at, *Kitab At-Tamanni*, 7240, Bab: Ma yajuzu mi Al-Law, Muslim, riwayat kedua *Kitab Thaharah*, 252/42, Bab: Bersiwak.

15 Bukhari, riwayat pertama *Kitab Wudhu* (24)(5) Bab 'Siwak, Kitab *Jum'ah'*, 889, Bab: Bersiwak pada hari Jum'at, Muslim, Kitab Thaharah (255)(47), Bab: Siwak.
Bukhari, riwayat kedua *Kitab Tahajjud*, 1136, Bab: Memanjangkan shalat ketika shalat malam, Muslim, *Kitab Thaharah*, (255)(46), Bab: Siwak.

Dari Anas Ibnu Malik ﷺ berkata: *Rasulullah* ﷺ *bersabda: "Sesungguhnya saya lebih banyak bersiwak daripada kamu sekalian."*[16]

- Adapun hadits-hadits tentang doa tahajud :

  Dari Abdullah Ibnu Abbas ﷺ berkata: *"Adalah Nabi* ﷺ *apabila bertahajud pada malam hari beliau berdoa:*

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ , أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُوْرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ , وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ , أَنْتَ الْحَقُّ , وَوَعْدُكَ الْحَقُّ , وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَقَوْلُكَ حَقٌّ , وَالنَّارُ حَقٌّ , وَالنَّبِيُّوْنَ حَقٌّ وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَق

"Allah humma rabbana laka al-hamdu, anta qayyim as-samawâti wa al-ardhi wa man fî hinna, wa laka al-hamdu anta nûru as-samâwati wa al-ardhi wa man fî hinna, wa laka al-hamdu anta maliku as-samâwati wa al-ardhi wa man fî hinna wa laka al-hamdu anta al-haqqu wa wa'duka al-haqqu, wa liqa-uka haqqun wa qauluka haqqun wa an-nâru haqqun wa an-nabiyyuna haqqu wa Muhammad *haqqun wa as-sâ'atu haqqun."*[17]

"Ya Allah ya Tuhan kami segala puji bagi-Mu , Engkau penegak langit dan bumi, dan penghuni keduanya, segala puji bagi-Mu, Engkau cahaya langit dan bumi dan penghuni keduanya, segala puji bagi-Mu, Engkau Penguasa langit dan bumi, dan penghuni keduanya, segala puji bagi-Mu, Engkau adalah hak, janji-Mu adalah hak, pertemuan

---

[16] Bukhari, *Kitab Jum'ah*, 888, Bab: Bersiwak pada hari Jum'at.

[17] Bukhari, *Kitab tahajud*, 1120, Bab: Bertahajud di malam hari, *Kitab Doa-Doa*, 6317, Bab: Doa ketika terjaga pada malam hari, *Kitab Tahajud*, 7380, bab: Firman Allah :...*Wa huwa al-ladzi khalaqa As-Samâwâti wa al-ardh bil-haq)*, 7442, Bab: Firman Allah ...*wujuhuhu yauma idzin naadhirah ilaa rabbiha naazhirah'*, 7399, Bab: Firman Allah *Yuriiduna ayyubaddilu kalam Allah*, Muslim, *Kitab Shalat Para Musafir*, 769/199, Bab: Doa shalat lail dan anjuran mendirikannya.

dengan-Mu juga hak, Firman-Mu hak, neraka adalah hak, para Nabi adalah hak, Muhammad ﷺ juga hak, dan hari kiamat adalah hak."

اَللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاغْفِرْلِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ , لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ

" Allahumma laka aslamtu wabika aamantu wa 'ailaka tawakkaltu wa ilaika anabtu wabika khaasamtu wa ilaika haakamtu faghfirli maa qaddamtu wamaa akhkhartu wamaa asrartu wama a'lantu wamaa anta a'lamu bihii minni anta al-muqaddamu wa anta muakhkhir la-ilâha illa anta, walâ ilâha ghairuka.

"Ya Allah Kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku kembali, dengan pertolongan-Mu aku berjuang dan kepada-Mu aku bertahkim. Maka ampunilah dosaku yang lalu dan yang akhir, dosa yang tersembunyi dan yang terang, dan yang Engkau lebih ketahui dari pada aku, Engkau-lah yang terdahulu dan yang akhir, tidak ada Ilah selain Engkau."

Dari Abi Salamah Ibnu Abdurahman berkata: "Saya bertanya kepada Aisyah, dengan apa biasanya Rasulullah ﷺ memulai shalatnya apabila bangun pada malam hari?", Aisyah berkata: "*Adapun Rasulullah ﷺ apabila bangun pada malam hari beliau melakukan shalat tahajud dan berdoa :*

اَللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَإِسرَافِيْلَ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ. اِهْدِنِيْ لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ , إِنَّكَ تَهْدِى مَنْ تَشَاءُ إِلَى

صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Allah humma rabba jibril wa mikaail wa israfil fathir as-samâwati wa al-ardhi âlimu al-ghaibi wa asysyahadati anta tahkumu baina ibâdika anta tahkumu baina ibâdika fimâ kânu fihi yakhtalifûn.Ihdinil limakhtulifa fiihi mina al-haqqi bi-idznika, Innaka tahdii mantasyaau Ila shiratim mustaqiim.

"Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, Maha Mengatur langit dan bumi, Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Engkau menghakimi diantara hamba-hamba-Mu terhadap apa yang mereka perselisihkan.Berikanlah aku petunjuk kebenaran terhadap apa yang diperselisihkan dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau senantiasa memberi petunjuk kepada siapa saja yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus."[18]

- Adapun memulai shalat malam dengan shalat ringan dua raka'at:

  Dari A'isyah ﷺ berkata: "*Adalah Rasulullah ﷺ ketika melakukan shalat malam beliau senantiasa shalat ringan dua raka'at.*"[19]

  Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda "*apabila salah seorang dari kamu menunaikan shoalat lail maka hendaknya ia memulainya dengan shalat ringan dua raka'at.*"[20]

▶Allah Merahmati Lelaki yang Bangun Mendirikan Shalat Malam dan Membangunkan Keluarganya◀

Jika engkau mempunyai isteri tercinta, ikhlas dan jujur kepadanya hendaknya kamu mengajaknya untuk berkhalwat bersama Allah dan dengannya semoga Allah menuliskan kamu dan dia sebagai orang-orang yang senantiasa berdzikir. Dan begitu pula kalian wahai ukhti muslimah memperlakukan suami kamu.

---

[18] Muslim, *Kitab Shalat Para Musafir*, 770/200, Bab: Doa shalat lail dan anjuran mendirikanya.
[19] Muslim, *Kitab Shalat Para Musafir*, 767/197, Bab: Doa shalat lail dan anjuran mendirikannya.
[20] Muslim, *Kitab Shalat Para Musafir*, 768/197, Bab: Doa shalat lail dan anjuran mendirikannya.

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Allah merahmati lelaki yang bangun dan shalat malam lalu dia membangunkan isterinya, dan jikalau dia enggan maka dipercikanlah air ke mukanya, Allah juga merahmati wanita untuk shalat malam dan membangunkan suaminya dan jikalau suaminya enggan maka hendaklah ia memercikan air ke wajahnya.*"[21]

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Apabila seorang suami membangunkan isterinya untuk shalat malam dan mereka mendirikan shalat lail berjamaah, maka Allah menulis bagi mereka termasuk orang-orang yang senantiasa berdzikir.*"[22]

▶ Menunggu Adzan Shalat Shubuh ◀

Apabila, kamu telah melakukan shalat witir pada akhir malam sebelum terbitnya fajar maka kamu dianjurkan pada saat itu berdoa dan bermunajat. Lalu, berdzikir dan bertasbih diiringi dengan beristighfar, serta bershalawat kepada Rasul ﷺ atau mendendangkan ayat-ayat Al-Qur'an atau berbaring untuk menunggu adzan shalat shubuh. Beristirahatlah sebentar untuk mengembalikan kebugaran tubuh dan sebagaimana kami sebutkan bahwasanya berbaring sebelum adzan shubuh adalah hal yang senantiasa dilakukan oleh Rasul.

---

21 Abu Daud, *Kitab Shalat*, 1308, Bab: Qiyâmu al-lail.An-Nasa'i, *Kitab Qiyaamu Al-Lail*, 3/205, Bab: *At-Targhîb fî Qiyaamu al-lail*. Serta Ibnu Majah, *Kitab Mendirikan Shalat*, 1336, Bab: Orang-orang yang membangunkan keluarganya untuk mendirikan shalat malam, dan juga Ahmad 2/250,436, Ibnu Hibban 646-Mawaarid. Berkata Al-Albani dalam *Shahih at-Targhib*, 1/256 dan *Kitab Al-Misykaat*, No. 1230, sanadnya hasan.

22 Abu Daud, *Kitab Shalat*, 1309, Bab: *Qiyaamu al-lail*, 1451, Bab: Anjuran menunaikan shalat malam. Serta Ibnu Majah, *Kitab Mendirikan shalat*, 1335, Bab: Orang-orang yang membangunkan keluarganya untuk shalat malam, Ibnu Hibban 645-Mawârid dengan lafadz yang hampir sama, Dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Kitab Shahih At-Targhib*, 1/256.
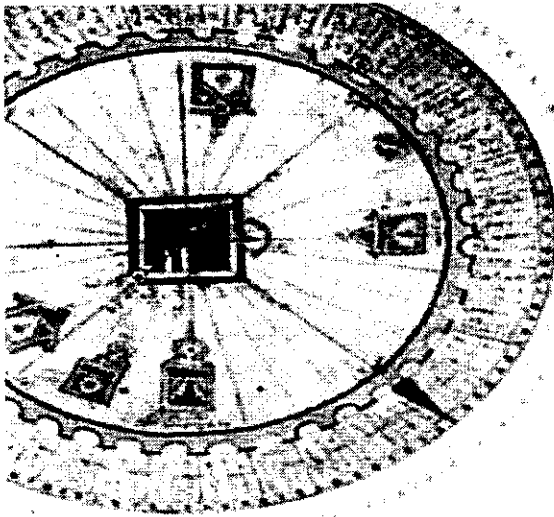
BAB DOA

▶ Doa Pada Akhir Sepertiga Malam Terakhir dan Waktu-Waktu Yang Mubarakah◀

Adapun doa pada sepertiga malam terakhir adalah salah satu diantara doa yang berada pada waktu-waktu yang diberkahi dan mustajabah. Adapun waktu-waktu yang dikabulkan doa seorang hamba sebagaimana terdapat pada hadits-hadits, adalah sebagai berikut;

- Sepertiga malam terakhir
- Diantara adzan dan iqamat
- Pada saat sujud
- Tiap selesai shalat lima waktu
- Pada saat-saat tertentu
- Pada keadaan-keadaan khusus

❏ Adapun pada sepertiga malam terakhir, sesuai dengan Firman Allah ﷻ: "*...dan pada akhir-akhir malam mereka senantiasa beristighfar.*" (QS. Adz-Dzariyat : 18)

Dari Abu Hurairah ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

❑ Adapun keutamaan doa pada saat sujud, sesuai dengan hadits;

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ berasabda: "*Saat yang paling dekat antara seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika bersujud, maka perbanyaklah berdoa pada saat-saat tersebut.*"[27]

Dari Abdullah Ibnu Abbas ﷺ berkata: *Suatu ketika Rasulullah ﷺ menyingkapkan hijab dan pada saat itu orang-orang berada di belakang Abu Bakar ﷺ maka beliau bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya tidaklah tinggal dari tanda-tanda kenabian kecuali ru'yah as-shalihah (mimpi berita baik) yang dilihat seorang muslim atau diperlihatkan Allah kepadanya. Ketahuilah bahwasanya aku dilarang membaca Al-Qur'an ketika ruku dan sujud maka ketika kamu ruku agungkanlah nama tuhanmu dan ketika kamu sujud maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa niscaya Allah akan mengabulkan doa kamu.*"[28]

❑ Adapun doa pada setiap selesai shalat lima waktu :

Firman Allah yang artinya: "*Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selasai shalat.*" (QS. Qaf :40)

Sebagaimana yang tersebut dalam hadits:

Dari Abi Umamah Al-Bahili ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ ditanya: "*Kapan waktu berdoa yang maqbul?" Beliau bersabda: "Pada akhir malam dan tiap-tiap selesai shalat lima waktu.*"[29]

❑ Adapun waktu-waktu tertentu:

Dari Jabir ﷺ berkata saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya pada malam hari ada satu waktu yang apabila seorang*

---

[27] Muslim, *Kitab Shalat*, 215/482, Bab: Apa yang diucapkan pada saat ruku dan sujud.

[28] Muslim, *Kitab Shalat*, 208/479, Bab: Larangan membaca ayat-ayat Al-Qu'ran pada saat ruku dan sujud.

[29] At-Tirmidzi, *Kitab Ad-Da'awât*, 3499, Bab: No.79 dan beliau berkata: "hadits ini hasan sebagaimana yang diriwayatkan dari Abi Dzar dan Ibnu Umar dari Nabi ﷺ", bahwasanya beliau ﷺ bersabda: '*Doa yang paling maqbul ialah di penghujung malam.*' Berkata Al-Albani dalam *Kitab Al-Misykat*, 1/388, perawinya tsiqah akan tetapi terdapat dalam riwayat tersebut Ibnu Juraij, dari Abdu Ar-Rahman Ibnu Sabid berkata bahwasanya Ibnu Juraij mudallis dan 'an'an sedangkan Abd Ar-Rahman Ibnu Basid tidak pernah mendengarnya dari Abi Umamah dan mungkin At-Tirmidzi menghasankan hadits ini dikarenakan terdapat dua syâhid.

muslim yang meminta kepada-Nya suatu kebaikan dari urusan dunia dan akhirat pasti Allah mengabulkannya, dan hal itu berlaku setiap malam."[30]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ menyebut hari Jumat, kemudian beliau bersabda: "*Padanya satu waktu bagi seorang hamba muslim yang mendirikan shalat dan memohon kepada Allah sesuatu, pasti Allah mengabulkannya, kemudian beliau memberi isyarat dengan tangannya yang menandakan waktu yang sangat pendek.*"[31]

◻ Adapun keadaan-keadaan khusus yang makbul doanya, ialah:

Dari Sahal Ibnu Sa'ad ﷺ bersabda Rasulullah ﷺ : "*Dua hal atau keadaan yang tidak pernah ditolak doa seorang hamba, yaitu ketika adzan dan bencana pada saat berkecamuknya peperangan yaitu tatkala sebagian membunuh sebagian lainnya.*"[32]

Dalam riwayat yang lain, beliau bersabda: "*Dua waktu pada saat itu dibuka pintu-pintu langit, dan hanya sedikit do'a yang dikabulkan: orang yang menjawab panggilan shalat dan pada saat pasukan bersaf-saf ketika berjihad di jalan Allah.*"

---

[30] Muslim, *Kitab Shalat Para Musafir*, dan mengqasharnya, 166/757, Bab: waktu yang mustajabah pada malam hari.

[31] Bukhari, *Kitab Jum'at*, 935, Bab: Waktu yang makbul pada hari jumat, kitab thalak, 5294, Bab: *Isyarat fi At-Thalak wa Al-Umûr*, kitab doa-doa, 6400, Bab: Waktu yang makbul pada hari jum'at. Muslim, *Kitab Jum'at*, 13/856, Bab: Waktu yang makbul pada hari jum'at.
Dan terdapat pada hadits Muslim dan Abu Daud: "Dan waktu itu di antara masuknya Imam shalat ketika akan shalat jum'at. Dalam hadits yang lain dari Abu Daud: Maka senantiasalah kamu berjaga-jaga pada akhir waktu setelah Ashar.

[32] Abu Daud, *Kitab Jihad*, 2540, Bab: Doa ketika bertemu. Ad-Darimi, 1/272, Berkata Al-Albani dalam takhrij *Kitab Kalimu At Thoyyib*, 75, Hadist hasan shahih sebagaimana yang dikatakan Al-Hafiz, dalam Kitab *Nataiju Al-Afkâr*, 1/77, dan telah saya jelaskan pada kitab *At-Ta'lîk Al-Garîb*. Adapun riwayat kedua terdpat pada Al-Muwattha' secara marfu' atas Sahal Ibnu Sa'ad ﷺ. Berkata Az-Zarqâni berkata Ibnu Abdi Al-Bar, hadits ini Mauquf menurut pandangan para perawi dalam Al-Muwattha' dan pandangan yang sama juga sebagaimana yang diriwayatkan Ayyub Ibnu Suuwaed- Muhammad Ibnu Makhlad-Ismai'l Ibnu Amr dari Malik secara marfu' dan diriwayatkan dari jalan yang tidak terhitung jumlahnya dari Abu Hâjim dari Sahal dan dia menyebutkan hadits ini Marfu'.

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tiga orang yang doanya mustajabah: doa orang yang berpuasa ketika akan berbuka, doanya imam yang adil dan doa orang yang teraniaya. Doa mereka diangkat oleh Allah dan dibukakan pintu-pintu langit dan Allah berfirman: '...dan dengan kemuliaan-Ku, Aku pasti akan menolongmu walaupun hanya sebentar.*"[33]

Pada riwayat lain: "*Tiga doa mustajabah yang senantiasa dikabulkan adalah doanya orang yang didzalimi, doanya seorang musafir dan doa orang tua kepada anaknya.*"

Dan dari salah satu rahasia Allah, Dia akan mengabulkan doa hamba-Nya ketika ia berada dalam keadaan susah dan sengsara, maka senantiasalah kamu memperbanyak doa kepadanya dalam keadaan senang dan lapang."[34]

Dari Abu Darda' ﷺ bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tiadalah hamba seorang muslim mendoakan saudaranya yang tidak ada di tempat kecuali malaikat berdoa kepadanya dan bagimu sebagaimana yang kamu doakan.*"[35]

Dari Safwan Ibnu Abdillah Ibnu Safwan beliau berkata: "*Suatu ketika saya datang ke negeri Syam dan ingin bertemu dengan Abu Darda' di rumahnya. Namun, beliau tidak berada di tempat, akan tetapi aku*

---

[33] At-Tirmidzi, *Kitab Sifat Surga*, 2526, Bab: Sifat-sifat surga dan kenikmatanya, *Kitab da'wat*, 3598, Bab: Al-afwu wa al-a'fiyah dan beliau berkata haditsnya hasan.
Ibnu Majah, *Kitab As-Siyaam*, 1752, Bab do'a orang berpuasa yang pasti diijabah oleh Allah dan Ibnu Hibban, No. 2407/2408 Mawârid. Riwayat kedua diriwayatkan oleh Abu Daud, *Kitab Shalat*, 1536, mendo'akan orang yang tidak berada di tempat dan diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi, *Kitab Berbakti Kepada Orang Tua danSilaturrahmi*, 1905, Bab: Do'a orang tua kepada anaknya dan Ibnu Majah, *Kitab Doa*, 3862, Orang yang dizhalimi dan Ibnu Hibban, 2406, *Mawârid*. Al-Albani berkata hadits ini hasan dalam kitab shahihnya, No. 596. Al-Arnaûth, *Kitab Jami' As-Shahih*, 4/145.

[34] Diriwayatkan oleh Tirmidzi, *Kitab Doa-do'a*, 3382, Bab: Doa Seorang muslim yang mustajabah dan Al-Hakim, 1/544 kemudian dishahihkan dan diperkuat oleh Adz-Dzahabi. Al-Albani berkata hadits ini hasan dalam kitab shahihnya, No, 593.

[35] Muslim, *Kitab Dzikir dan Doa*, 86/2732, Bab: Keutamaan do'a pada saudara muslim lainnya.

bertemu Ibunya dan beliau berkata kepadaku: "Apakah kamu berkeinginan menunaikan ibadah haji tahun ini?" "Tentu," balas saya. Beliau berkata: "Doakan kami senantiasa dalam kebaikan karena sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: "Doa seorang muslim kepada saudaranya didengar dan diijabahkan Allah karena malaikat-malaikat muwakkal senantiasa bersama-Nya, dan setiap kali seorang hamba muslim berdoa kepada saudaranya suatu kebaikan, berkata para malaikat muwakkal âmîn dan semoga kamu mendapatkan pahala sebagaimana apa yang kamu doakan kepada saudaramu. Maka setelah itu aku pergi ke pasar dan kemudian aku bertemu dengan Abu Darda' dan dia berpesan seperti demikian pula sebagaimana yang beliau riwayatkan dari Nabi ﷺ."[36]

Dari Umar Ibnu Al-Khathab ﵁ berkata: "*Aku meminta izin Rasulullah ﷺ untuk menunaikan umrah dan beliau mengizinkanku. Lalu, beliau berkata: "Jangan kamu lupakan kami wahai saudara kecilku dalam doa kamu. Atau beliau berkata: "Ikutkan kami dalam doamu wahai saudara kecilku." Dan berkata Umar: "Beliau telah mengatakan kepadaku satu kalimat yang membuat aku gembira seakan-akan dunia ini milikku."*[37]

▶Tata Cara Berdoa◀

Disunnahkan mengangkat kedua tangan ketika berdoa, bersamaan dengan itu memulai berdoa dengan mengucapkan hamdalah dan memuji-mujinya lalu bershalawat kepada Rasulullah ﷺ.

Adapun hadits-hadits yang menerangkan disunnahkannya mengangkat kedua tangan ketika berdoa adalah sebagai berikut.

---

[36] Muslim, *Kitab Dzikir dan Doa*, 88/2733, Bab: Keutamaan doa pada saudara muslim lainya.

[37] Abu Daud, *Kitab shalat*, 1498, Bab: Do'a. At-Tirmidzi, *Kitab Doa-Doa*, 3562, Bab: No, 110, Dalam hadits ini terdapat A'shim Ibnu Ubaidillah Ibn A'shim Ibn "umar Ibn Al-Khathab, dan dia dhaif, Al-Albani melemahkanya dalam *Kitab Al-Misykât*, 2/659 dan pada *Kitab dha'if Al-jaami'*, No. 6292.

Dari Salman Al-Farisi ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Tuhanmu Maha Hidup dan Maha Mulia, malu untuk tidak mengabulkan doa hamba-Nya apabila hamba tersebut meminta kepada-Nya dengan mengangkat kedua tangannya yang terbuka.*"[38]

Hadits tersebut di atas dengan jelas menyebutkan disyara'kannya mengangkat kedua telapak tangan ketika berdoa dan Bukhari telah menulis pada akhir kitab Ad-Da'aawatnya dan kitab yang lain di beberapa hadits lain. Bahkan, Ibnu Mundzir membuat bab khusus tentang doa ini dan berkata Nawawi dalam Syarah Muslim: hadits ini riwayatnya banyak bahkan tidak terhitung jumlahnya.[39]

Adapun dari Anas berkata: "*Nabi ﷺ tidak pernah mengangkat kedua tangannya ketika berdoa kecuali pada saat doa Istisqa (minta hujan).*"[40]

Maka hadits ini dita'wilkan, bahwasanya mengangkat tangan sebagai ungkapan mubalaghah dalam berdoa atau merupakan salah satu tata cara berdoa atau menafikan hadits Anas. Tentunya menafikan hadits Anas tidak patut dilakukan. Imam Nawawi menggabungkan antara beberapa hadits, lebih dari tigapuluh hadits baik yang terdapat pada Shahihain maupun salah satu diantara Shahih Bukhari saja atau Muslim saja, dan beliau menyebutkan pada akhir bab Sifat Shalat dalam Kitab Syarhu Al-Muhadzab sebagai berikut.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah menyebutkan: "*Seorang lelaki yang melakukan perjalanan jauh. Lalu, membuka kedua*

---

[38] Abu Daud, *Kitab Shalat*, 1488, Bab: Doa, hanya saja haditsnya tidak menyebutkan: '*Khaaibataini*' At-Tirmidzi, Kitab *Ad-Da'awât*, 3556, Bab: 105 dan dia menghasankan hadits ini, Berkata Al-Hafizh dalam *Al-Fath*, 11/121, sanadnya jayyid dan dihasankan pula oleh Al-Albani pada *Kitab Shahih Al-Jami'*, 2066.

[39] *Nailul Authar*, 4-10.

[40] Bukhari, *Kitab Al-Istisqa*, 1031, Bab, Anjuran imam mengangkat tangannya pada waktu do'a istisqa, *Kitab Manaqib*, 3565, Bab: Sifat Nabi ﷺ, *Kitab Ad-Da'awaat*, 6341, Bab: Mengangkat kedua tangan ketika berdoa, Muslim, Kitab *Shalat Istisqa*, 7/895, Bab: Mengangkat kedua tangan pada saat do'a istisqa.

telapak tangannya ke langit dan dengan bersungguh-sungguh ia memohon, 'Ya..Tuhanku... Ya..Tuhanku..., Padahal makanannya dari hasil yang haram, minumannya dari hasil yang haram dan pakaiannya juga dari hasil yang haram. Kemudian dia memberi makan keluarganya dengan cara yang haram maka, bagaimanakah Aku mengabulkan doanya."[41]

Dari Umar Ibnu Khattab رضي الله عنه berkata, "*Ketika pada perang badar Rasulullah* ﷺ *melihat kaum musyrikin dengan jumlah mereka ribuan. Sedangkan, para sahabatnya hanya berjumlah tiga ratus sembilan belas orang maka Rasulullah menghadap kiblat kemudian mengangkat kedua tangannya dan memohon dengan suara keras kepada Tuhan-Nya: "Ya..Allah anugerahkan kepadaku apa yang Engkau janjikan kepadaku." Dan beliau terus memohon dengan kedua tangan diangkat ke langit sampai jatuh selempang dari pundaknya."*[42]

Dari Aisyah رضي الله عنها berkata: "*Saya melihat Rasulullah* ﷺ *berdoa mengangkat kedua tangannya dan berkata: "Sesungguhnya saya hanya seorang manusia maka janganlah Engkau mengazabku dan orang-orang mukmin dengan apa yang Engkau hinakan dan demikian pula dengan apa yang Engkau cela* dan *caci."*[43]

Berkata Nawawi: "Terdapat banyak sekali hadits yang menyebutkan hal mengangkat tangan ketika berdoa yang tidak mungkin disebutkan semuanya. Tujuan dari penyebutan hadits-hadits tersebut di atas agar orang-orang yang menyangka bahwa hal ini adalah bid'ah maka dia sungguh-sungguh orang yang sangat jahil."[44]

Adapun mengucapkan hamdalah dan mengagungkan asma Allah beserta shalawat kepada Rasulullah ﷺ sebagaimana yang

---

[41] Muslim, *Kitab Zakat*, 65/1015, Shadaqoh yang dikabulkan ialah dari usaha yang halal.

[42] Muslim, *Kitab Jihad dan Sejarah-Sejarah*, 58/1763 bantuan malaikat pada perang badar dan bolehnya ghanimah.

[43] Bukhari, *Kitab Adab Al-Mufrad*. No. 610, Bab: Mengangkat tangan ketika berdoa. Muslim, *kitab Al-Birr wa As-Shilah*, 88/895, Bab: Orang-orang yang dilaknat, dicerca atau yang didoakan oleh Nabi dan dia bukan dari golongan yang dilaknat maka baginya kemuliaan, pahala dan rahmat Allah.

[44] *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab*, 3-448.

termaktub dalam hadits:

Dari Fadhalah Ibnu Ubaid ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata: "*Apabila salah seorang dari kamu telah mendirikan shalat dan hendak berdoa maka bertahmidlah kepada-Nya dan agungkanlah asma-asma-Nya kemudian bershalawatlah kepada Nabi Muhammad ﷺ maka mintalah apa yang kamu kehendaki.*"[45]

Dari Abdullah Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: *Ketika saya shalat, Nabi ﷺ sedang bersama dengan Abu Bakar dan Umar dan tatkala saya berdoa dengan mengagungkan asma Allah kemudian saya bershalawat atas Nabi ﷺ setelah itu saya memohon kepada-Nya atas segala hajatku maka Nabi ﷺ berkata: "Mintalah niscaya kamu akan dikabulkan, beliau mengucapkan dua kali.*"[46]

Dan juga terdapat hadits-hadits dha'if yang menganjurkan mengusap wajah setelah berdoa.

Dari 'Umar Ibnu Al-Khathab ﷺ berkata: "*Adalah Rasulullah ﷺ, apabila mengangkat tangannya ketika berdoa tidak akan menurunkannya sampai beliau membasuh kedua tangannya pada wajahnya.*"[47]

Dan di katakan dalam *Subulus Salam*, hadits ini menunjukkan disyara'kannya mengusap wajah dengan kedua tangan setelah selesai

---

[45] Abu Daud, *Kitab Shalat*, 1481, Bab: Doa. At-Tirmidzi, *Kitab Ad-Da'awât*, 3477, Bab: No. 65, dan ia berkata hadits ini hasan shahih, An-Nasa'i, *Kitab As-Sahw*, 3/44, Bab: Tahmid dan shalawat atas Nabi. Ahmad, 6-18. Ibnu Khuzaimah, 1/2/83 dan Hakim menshahihkannya yang mana disepakati oleh Ad-Dzahabi, Al-Albani menshahihkannya dalam *Kitab Sifat Shalat Nabi*, 162.

[46] Tirmidzi, *Kitab Shalat*, 593, Bab: Apa yang diucapkan pada saat mengagungkan asma Allah dan bershalawat kepada Nabi sebelum berdoa dan ia berkata hadits ini hasan shahih. Berkata Al-Arnauth dalam Kitab *Jami'Al-Usul*, 4/156 sanadnya hasan.

[47] At-Tirmidzi, *Kitab Doa-Doa*, 3386, Bab: Tentang mengangkat kedua tangan ketika berdoa, berkata Tirmidzi: "Hadits shahih-gharib, tidak kami ketahui kecuali dari hadits Hammâd Ibnu Isa dan hadits in hanya sedikit. Sanad hadits ini dha'if karena terdapat Hammad Ibnu Isa yang dilemahkan dalam *Kitab At-Taqrib*. Diriwayatkan pula oleh Al-Hakim dalam *Kitab Al-Mustadrak*, 1/536. Berkata Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Kitab *Bulughul Maram* syarah *Subulus Salâm* No. 1463 dan hadits ini mempunyai syawahid diantaranya yang disandarkan kepada Abi Daud dari hadits Ibnu Abbas dan yang lainnya yang kesemuanya memutuskan bahwasanya hadits ini hasan.

berdoa. Lalu dikatakan pula maksud dari perlakuan Nabi ﷺ yaitu, pada saat Allah mengabulkan doanya maka seakan-akan rahmat diturunkan di atas kedua tangannya, maka diusaplah kedua tangan itu ke wajahnya yang mana wajah adalah merupakan anggota tubuh yang sangat dimuliakan.[48]

Maka hendaknya kamu berdoa dengan suara rendah, khusyu, dan ikhlas sehingga doamu lebih cepat terkabul. Allah ﷻ berfirman yang artinya: "*Atau siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan, jika apabila ia berdoa kepada-Nya dan menghilangkan kesusahan*" (QS. An-Naml : 62). Dalam ayatnya yang lain yang artinya, "*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan baik dan mereka berdoa kepada kami dengan harap dan cemas sedang mereka adalah orang-orang yang khusyu pada kami*" (QS. Al-Anbiya : 90).

Dari Abdullah Ibnu Amr Ibnu Ash bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Hati itu peka sebagaimana sebagian lain peka atas yang lainnya, dan apabila kamu memohon kepada Allah ﷻ wahai manusia, maka memohonlah kamu dengan yakin akan dikabulkan-Nya karena sesungguhnya Allah tidak mengabulkan doa seorang hamba yang hatinya selalu lalai.*"[49]

---

[48] *Subulus Salâm*, 4-219.

[49] Ahmad, 6655-Syakir dan dishahihkan olehnya. Dan dishahihkan pula sanadnya oleh As-Syaikh Ahmad Syakir. Berkata Al-Haitsami dalam *Al-Majma'*, 10/148, diriwayatkan oleh Ahmad dan sanadnya hasan. Akan tetapi sanadnya lemah, karena pada hadits tersebut terdapat Abdullah Ibnu Luhai'ah dan dia lemah periwayatannya juga telah tercampur dengan periwayatan mubadalah yang shahih setelah buku-bukunya dibakar dan bahwasanya riwayat ini bukan berasal darinya, hanya hadits ini mempunyai syawahid diantaranya hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan secara marfu' dengan lafadz: '*Sesungguhnya tiap-tiap hati itu peka dan sebaik-baik hati yang paling peka dan apabila kamu memohon kepada Allah, maka memintalah kepadanya sedang kamu dalam keadaan wasiquun (yakin) diijabahkan, karena sesungguhnya Allah ﷻ tidak mengabulkan doa orang yang berdoa dengan hati yang lalai.*' Berkata Al-Haitsami, dalam *Al-Majma'*, 10/148 diriwayatkan oleh Thabrani, dalam hadits ini terdapat Basyir Ibnu Maimûn Al-Wâsithi yang disepakati atas kelemahannya.dan juga diriwayatkan oleh Abi Hurairah: "Berdo'alah kamu kepada Allah sedang kamu yakin do'a kamu diijabah karena sesungguhnya Allah tidak mengabulkan doa orang yang lalai dan tertutup. At-Tirmidzi, 3479, Al-Hakim, 1/493. Hadits ini dihasankan oleh Al-Albani, 596 dalam As-Shahihah.

Dari Anas Ibnu Malik ﷺ bersabda Rasulullah ﷺ: "*Apabila salah seorang kamu berdoa maka hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam meminta doanya dan janganlah mengatakan ya Allah jika kamu kehendaki maka kabulkanlah permintaannya karena sesungguhnya Allah enggan mengabulkan doa tersebut.*"[50]

Disunnahkan merendahkan suara antara takut dan berharap (samar). Firman Allah ﷻ yang artinya, "*..dan berdoalah kepada Tuhanmu dengan suara rendah dan rasa takut, karena sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*" (QS. Al-A'râf : 55) Dalam ayatnya yang lain, "*Maka berdzikirlah kepada Tuhanmu dengan suara rendah dan penuh rasa takut tanpa menjaharkan suaramu.*" (QS. Al-A'raaf: 205)

Dari Aisyah ﷺ berkata: "*Ayat ini diturunkan tentang tata cara berdoa, "maka janganlah kamu menjaharkannya pada shalatmu dan jangan pula kamu membisu ketika berdoa.*"[51]

Berkata Al-Hafizh dalam Kitab *al-Fath* sebagaimana yang dimutlakkan oleh Aisyah, dan hal ini bersifat umum apakah itu dalam shalat atau di luar shalat.[52] Allah juga telah memuji Nabi Zakaria ﷺ dan Allah berfirman yang artinya: "*...ketika dia (Zakaria) memohon kepada Tuhannya dengan penuh rasa takut.*" (QS. Maryam : 3)

Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ: *Kami bersama Rasulullah ﷺ dalam perjalanan, pada saat itu orang-orang bertakbir dengan suara yang keras, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai sekalian manusia yakinlah dan*

---

[50] Bukhari, *Kitab Doa-Doa*, 6338, Bab: Hendaklah ia fokus dalam suatu masalah ketika berdo'a karena hal itu tidak dimakruhkan. *Kitab Tauhid*, 7464, Bab: Kehendak dan iradah dan tidaklah apa yang mereka kehendaki kecuali dengan izin Allah. Muslim, *Kitab Dzikir dan doa*, 7-2678 ber'azam ketika berdo'a dan janganlah mengatakan jika kamu kehendaki.

[51] Bukhari, *Kitab Tafsir*, 4723, Bab: Janganlah kamu menjaharkan ketika shalat dan jangan pula kamu membisu ketika berdoa. *Kitab Doa-doa*, 6327, Bab: Doa ketika shalat. *Kitab Tauhid*, 7526, Bab: Firman Allah '*wa asirru qaulakum au ijharu bihi*. Muslim, *Kitab Shalat*, 146-447, Bab: Menempatkan bacaan dengan jahar pada shalat.

[52] Jami' Al-Ushul Al-Haasiyah 2-220

berhentilah sejenak sesungguhnya kamu tidak memohon kepada Tuhan yang tuli lagi gaib tetapi sesungguhnya kamu memohon kepada Tuhan yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan Dia senantiasa bersama kamu dan orang yang memohon kepada-Nya diantara kamu lebih dekat kepada-Nya daripada urat leher untanya sendiri."[53]

Terdapat beberapa hadits yang melarang menengadahkan pandangan ke langit yang mana hal ini berkaitan dengan larangan tersebut pada waktu shalat.

Dari Anas Ibnu Malik ﷺ bersabda Nabi ﷺ: "*Apa maksud orang-orang yang menengadahkan pandangannya ke langit pada saat shalat." Beliau berkata sambil mengeraskan suaranya lalu beliau berkata: "Maka hendaklah kalian berhenti melakukan hal tersebut atau Allah akan membutakan pandangan mereka.*"[54]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Maka hendaknya orang-orang berhenti menengadahkan pandangannya ke langit ketika berdoa pada saat shalat atau Allah akan membutakan mata mereka.*"[55]

Dan sepatutnya bagi seorang muslim untuk tidak serta melalaikan hal tersebut sampai pada akhir ijabah.

Dari Ubadah Ibnu Shamid bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tiadalah seorang muslim di atas muka bumi yang memohon kepada-Nya kecuali dikabulkan doanya atau Allah ﷻ menjauhkan darinya kejelekan selama dia tidak berdoa untuk hal-hal yang berhubungan dengan dosa atau bertujuan untuk memutuskan silaturahmi." Maka berkatalah salah seorang*

---

[53] Bukhari, *Kitab Jihad*, 2992, Bab: Hal-hal yang dimakruhkan yaitu meninggikan suara ketika bertakbir. *Kitab Al-Maghazi*, 4205, Bab: Perang Khaibar. *Kitab Doa-Doa*, 6385, Bab: Do'a ketika ditimpa musibah. 6409, Bab: Perkataan *la haula walâ quwwata illa billah*. *Kitab Qadr*, 6610, Bab: *La haula walâ quwwata illa billah*. *Kitab Tauhid*, 7382 Firman Allah: *'wa kânallahu sami'an bashirâ*. Muslim, *Kitab Dzikir dan Doa*, 46/2704, disunnahkannya merendahkan suara saat berzikir.

[54] Bukhari, *Kitab Adzan*, 750, Bab: Menengadahkan pandangan ke langit ketika shalat.

[55] Muslim, *Kitab Shalat*, 118/429, Bab: Larangan menegadahkan pandangan ke langit ketika shalat.

diantara sahabat: "Dan bagaimana jika seandainya orang tersebut memohon terlalu banyak?" Berkata Rasul: "Sesungguhnya Allah ﷻ Maha mengabulkan."[56]

Dan dari Abu Hurairah ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata: "*Allah senantiasa mengabulkan doa seorang hamba selama dia tidak berdoa dalam dosa dan bertujuan memutuskan silahturahmi, selama dia tidak terburu-buru." Beliau ditanya: "Ya Rasulullah, apa yang dimaksud dengan terburu-buru?" Berkata Rasulullah: "Orang tersebut senantiasa berkata: 'Aku telah memohon kepada Tuhanku...aku telah memohon kepada tuhanku ...akan tetapi aku merasa Allah tidak akan mengabulkan doaku', maka dia lelah dan menyesal berdoa lalu meninggalkan doa tersebut."*[57]

Dan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Doa kamu senantiasa akan di kabulkan Allah selama kalian tidak tergesa-gesa dan berkata: "Aku telah memohon kepada Tuhanku akan tetapi belum di kabulkan-Nya."*[58]

▶ Keutamaan Berdoa◀

Doa adalah merupakan ibadah yang murni. Tidaklah dibukakan pintu doa kepada seseorang kecuali hal ini untuk menunjukkan bahwa Allah ﷻ senang mendengar doa hamba-hamba-Nya. Tiada yang lebih disukai dari doa seorang hamba kecuali menunjukkan Allah senantiasa memberikan kebaikan atasnya dan merupakan kemuliaan baginya. Tiada sesuatu yang digemari dari doa kecuali orang melihat dan merasakan manfaat yang dapat menggembirakan dirinya, lalu ditangguhkannya doa manusia dikarenakan untuk menghapus kemungkinan bencana.

---

[56] At-Tirmidzi, *Kitab Doa-Doa*, 3573, Bab: Menunggu waktu lapang. Berkata Tirmidzi: "Hadits hasan-gharib-shahih. Berkata Al-Arnaûd dalam *Kitab Jami' Al-Ushul*, 9/512, dan syarah sunnah, 5/187, hadits ini shahih.

[57] Muslim, *Kitab Dzikir dan Doa* (92)(2735) Bab: Penjelasan bahwasanya Allah senantiasa mengabulkan doa seseorang selama dia tidak terburu-buru sehingga mengucapkan: 'Saya telah berdoa tapi tidak pernah dikabulkan'.

[58] Bukhari, *Kitab Doa-Doa* (6340) Bab: Dikabulkannya doa seorang hamba selama dia tidak terburu-buru.

Dari An-Nu'man Ibnu Basyir ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Doa adalah ibadah kemudian beliau membaca firman Allah yang artinya: *dan tatkala Tuhanmu berkata, 'Mintalah kepadaku niscaya akan Aku kabulkan, sesungguhnya orang-orang yang sombong dari hamba-hamba-Ku, mereka akan dicampakan ke dalam neraka jahanam dalam keadaan hina dina.'"*[59] (QS. Ghafir : 60)

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tiada sesuatu yang paling mulia di sisi Allah kecuali doa.*"

Maka hendaklah kamu, wahai saudara muslim senantiasa berdoa dan memohon diberikan jalan keluar dalam setiap masalah karena kedermawanan-Nya dan perbendaharaan-Nya melimpah, kekuasaan-Nya Maha Luas dan Agung, rahmat-Nya terbentang luas, jalan menuju-Nya lapang, pada-Nya tujuan akhir, dan pada saat fana adalah tempat yang diharapkan. Allah berfirman yang artinya: "*..dan apabilah hamba-Ku bertanya tentang Aku, maka (katakanlah) sesungguhnya Aku dekat dan Aku senantiasa mengabulkan doa seorang hamba yang memohon kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (segala perintah-Ku) dan beriman kepada-Ku, agar mereka selalu dalam kebenaran.*"[60] (QS. Al-Baqarah : 186).

---

[59] Abu Daud, *Kitab Shalat*, (1479) Bab: Doa
At-Tirmidzi, *Kitab Tafsir* (3247) Bab: Surah Al-Mu'min. An-Nasa'i, *Kitab Tafsir Kubra*, sebagaimana terdapat dalam kitab *Tuhfatu Al-Asyrâf* (9/30). Ibnu Majah, *Kitab Doa*, (3828) Bab: keutamaan doa.
Ahmad, (3'267), At-Thayalisi (1/153) dan Al-Baghawi di dalam *Kitab Syarh As-Sunnah* (1384) dan sanadnya shahih. Dan dishahihkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Hibban (2396) Hakim (1/390,391) yang di sepakati oleh Ad-Dzahabi.

[60] At-Tirmidzi, *Kitab Doa-Doa* (3370) Bab: Keutamaan berdoa dan ia berkata: "Hadits hasan-gharib." Ibnu Majah, *Kitab Doa* {3829} Bab: Keutamaan doa. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hiban No. (2397), Al-Hakim (1/490) yang disepakati oleh Ad-Dzahabi. Al-Albani menghasankan hadits ini dalam kitab Al-Misykât No. (1232) dan *Kitab Shahih Al-Jami'* (5268). Berkata Al-Arnauth dalam syarah As-Sunnah (5/188) sanadnya hasan.

BAB MENANTI ADZAN SHUBUH

Ketika kesunyian malam yang mencekam terpecah oleh takbir dengan serta-merta membangunkan orang-orang yang sedang tertidur lelap, menyeru orang-orang muslim bangun untuk segera melaksanakan shalat, menyambut seruan dan janji Tuhannya untuk bertemu dengan kekasih-Nya dan merasakan keagungan Allah dengan segala kebaikan dan kemuliaan-Nya yang diliputi segala rahmat serta ihsan-Nya. Ia mengizinkan-Nya untuk tetap bermunajat dan memohon ampunan-Nya tanpa harus melalui perantara atau orang-orang terdekatnya, maupun syafaatnya dan tanpa harus melalui malaikat-malaikat ataupun izin ataupun hijab ataupun pintu-pintu. Dan tiadalah hijab yang menghalangi seorang hamba dengan Tuhannya kecuali dosa dan maksiat.

Firman Allah yang artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman bertaubatlah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taubat, semoga Tuhanmu mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga-Nya yang di bawahnya mengalir sungai-sungai yaitu, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman yang bersama dengannya, sedang cahaya mereka memancar di hadapan*

dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: 'Ya Tuhan kami sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami, sesungguhnya engkau Mahakuasa atas segala sesuatu'." (QS. At-Tahrîm : 8)

Hendaknya berhenti dari makan, minum dan jima' bersamaan dengan terbitnya matahari bagi orang yang berniat puasa, dan mandi junublah bagi orang yang hendak menunaikan shalat shubuh. Bersamaan dengan terdengarnya suara adzan dan terbitnya fajar maka makan, minum dan berjima' terlarang bagi orang yang berpuasa dan larangan ini wajib sebagaimana disebutkan dalam ayat Firman Allah yang artinya: *"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bercampur dengan isteri-isteri kamu, mereka itu adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka, Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu, maka campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dan benang hitam dari fajar."* (QS. Al-Baqarah : 187)

Adapun jika kamu pada saat itu bangun dalam keadaan junub maka hendaklah kamu mandi janabah untuk shalat sebagaimana firman Allah yang artinya: *"Wahai orang-orang beriman apabila kamu hendak menunaikan shalat maka basuhlah wajahmu dan kedua tanganmu sampai ke siku dan basuhlah kepalamu dan kedua kakimu sampai ke mata kaki dan apabila kamu dalam keadaan junub maka bersucilah."* (QS. Al-Maidah : 6) Bahwasanya masuknya waktu puasa pada saat junub tidak membatalkan puasa tersebut.

Dari Aisyah dan Ummu Salamah ﷺ berkata: *"Adapun Rasulullah dalam keadaan junub dari jima' pada shubuh hari bukan karena mimpi – dalam bulan puasa– kemudian beliau tetap berpuasa."*[61]

[61] Riwayat Bukhari, *Kitab As-Shiyam* (1926) Bab: Orang berpuasa yang junub pada pagi hari, (1932) Bab: Mandinya orang berpuasa, Muslim, Kitab As-Shiyam (78)(1109) Bab: Sahnya puasa orang yang bangun pada saat fajar dan dia dalam keadaan junub.

Dari Ummu Salamah berkata: "*Adalah Rasulullah ﷺ dalam keadaan junub pada pagi hari karena jima' bukan mimpi kemudian beliau tidak berbuka dan tidak pula mengqadha'nya.*"[62]

Dari Aisyah ؓ berkata: "*Adalah Nabi ﷺ didapati dalam keadaan junub ketika fajar bulan Ramadhan dan bukan karena mimpi kemudian beliau mandi dan berpuasa.*"[63]

Sebagaimana hadits di atas, janabah yang tampak pada saat berpuasa tidak membatalkan puasa tersebut. Yang saya maksudkan di sini adalah junub yang tidak disengaja seperti mimpi. Oleh karena itu, tidak ada hubungannya antara puasa dan janabah kecuali, pada suatu keadaan orang tersebut tetap berjima'. Namun, bila waktu puasa telah masuk, tentunya hal ini membatalkan puasa. Karena hal ini terjadi dengan sengaja, maka baginya wajib mengqadha' puasa. Hal ini bukan merupakan pembahasan yang harus diperinci, terlebih perbedaan pendapat ulama dan pengkhususan mereka terhadap puasa wajib dan sunnah sedangkan yang dibahas di atas adalah shalat tidak akan sah apabila orang tersebut dalam keadaan janabah dan syara' mewajibkannya untuk mandi janabah sebelum melaksanakan shalat shubuh. Hal ini telah kami sebutkan dalam tata cara dan hukum-hukum mandi dengan penjelasan yang cukup jelas dalam kitab. "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat lagi mensucikan diri."

▶ Menjawab Seruan Muadzin ◀

Sebaik-baik ibadah sunnah dan sebaik-baik seruan yaitu menjawab seruan muadzin sebagaimana perintah untuk menjawabnya yang terdapat dalam hadits:

---

[62] Riwayat Bukhari, *Kitab As-Shiyam* (1932) Bab: Mandinya orang berpuasa, Muslim, *Kitab As-Shiyam* (78) (1109) Bab: Sahnya puasa orang yang bangun pada saat fajar dan dia dalam keadaan junub.

[63] Riwayat Bukhari, *Kitab As-Shaum* (1930) Bab. Mandinya orang berpuasa.

Dari Abi Said Al-Khudri ﷺ bersabda Rasulullah ﷺ: "*Apabila kamu mendengar Adzan maka ucapkanlah sebagaimana yang muadzin tersebut ucapkan.*"[64]

Jika pada saat itu kamu sedang berdzikir atau sedang membaca Al-Qur'an maupun sedang mudzakarah maka hendaklah kamu berhenti sejenak untuk menjawab seruan muadzin karena hal itu lebih utama dan merupakan ibadah sunnah muakkad. Janganlah kamu ketinggalan menjawabnya sampai selesai adzan karena disunnahkan menjawab adzan dan mengiringi seruan adzan tersebut, begitupula bagi orang yang berada di dalam masjid dan sekaligus ia disunnahkan mengerjakan dua raka'at tahiyatul masjid. Setelah itu melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah.

Adapun tata cara menjawab seruan muadzin;

Dari Umar Ibnu Al-Khattab ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila muadzin menyerukan *Allahu Akbar* 2x, maka jawablah *Allahu Akbar* 2x dan apabila ia menyerukan *Asyhadu Alla Ilâha illa Allah*, maka jawablah *Asyhadu Alla Ilaha illa Allah* 2x dan apabila diserukan *Asyhadu anna muhammadan rasulullah*, maka ucapkanlah *Asyhadu anna muhammadan rasulullah*. Apabila diserukan *hayya 'ala shalaah* maka jawablah *la haula walaa quwwata illa billah* dan diserukan *hayya 'ala al-falah*, maka jawablah *la haula walâ quwwata illa billaah*. Kemudian diserukan *Allahu Akbar* 2x maka jawablah *Allahu akbar 2x* dan jika diserukan *laa ilaaha illa Allah* maka jawablah *laa ilaaha illa Allah*, diucapkan dalam hatinya niscaya masuk surga."[65]

Hadits ini menandakan bahwa menjawab seruan muadzin berdasarkan hadits tersebut di atas adalah sebagaimana yang diserukan oleh muadzin, kecuali pada seruan *hayya 'ala shalaah dan hayya 'ala al-*

---

[64] *Subulus Salam* (1-126)

[65] Muslim, *Kitab Shalat*, (12)(385), Bab: Disunnahkannya mengucapkan apa yang diucapkan oleh muadzin bagi orang yang mendengarkannya.

falah, maka jawablah *lâ haula walâ quwwata illa billah*. Ungkapan yang pendek ini mengandung makna dan keutamaan yang besar. Didalamnya juga terdapat pahala sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut ini sebagai perbendaharaan surga.

Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ: *Saat itu kami bersama Rasulullah ﷺ dalam perjalanan dan saya berada tepat di belakangnya kemudian saya mengucapakan 'laa haula walaa quwwata illa billah', maka beliau bersabda: "Ya, Abdullah Ibnu Qaish maukah kamu aku tunjukkan salah satu perbedaharaan dari perbendaharaan-perbendaharaan surga?" Saya berkata: "Tentu ya Rasulullah." Beliau berkata: "Ucapkanlah laa haula walaa quwwata illaa billah."*[66]

Dari Sa'ad Ibnu Abi Waqqas ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa mengucapkan kalimat ini pada saat mendengar adzan: wa anaa asyhadu alla ilaaha illa Allah wahdahu la syarikalahu wa anna muhammadan 'abduhu wa rasuluhu, radhitu billahi rabban wa bi muhammadin anbiyyan wa bil islami diinan, maka gugurlah segala dosa-dosanya.*"[67] Diriwayat lain *wa bi muhammadin rasuulan.*

▶Doa Setelah Adzan◀

Dan apabila muadzin telah selesai dari adzan, diwajibkan bagi kamu menghafalkan doa dan membacanya setelah adzan maka kamu akan mendapatkan syafaat dari Rasulullah ﷺ.

Dari Abdullah Ibnu Amr Ibnu Al-Ash ﷺ bahwasanya beliau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Apabila kamu mendengar seorang*

---

[66] Bukhari, *Kitab Al-Maghazi*, (4205), Bab: Peperangan Khaibar, serta dalam *Kitab Doa-Doa* (6384) Bab: Doa jika ditimpa musibah (6409), Bab: Perkataan Lâ haula walâ quwwata illa billâh, dalam *Kitab Qadr*, (6610) Bab: Perkataan *Lâ haula walâ quwwata illa billâh*, *Kitab Tauhid*, (7386), Bab: Firman Allah *'Dan sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat'*, lihat Muslim, *Kitab Dzikir dan doa*, (44)(6704), Bab: Disunnahkannya merendahkan ketika berdzikir.

[67] Muslim, Kitab *Shalat* (13)(386) Bab: Disunnahkannya menjawab seruan muadzin seperti yang diucapkannya bagi yang mendengarkan adzan.

muadzin sedang beradzan maka ucapkanlah sebagaimana yang ia ucapkan. Kemudian bershalawatlah kalian kepadaku, sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat kepadaku, Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali lipat, maka hendaklah kalian memohon kepada Allah dengan wasilah kepadaku karena itu merupakan sebuah manzilah/kedudukan dalam surga yang diberikan hanya kepada seorang hamba Allah. Kemudian aku mengharap dia bersamaku di dalam surga dan barangsiapa yang meminta wasilah kepadaku maka baginya syafaat."[68]

Dari Jabir ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa membaca doa ketika mendengarkan adzan:*

اَللّٰهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ
وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ

Allahumma rabba hâdzihi da'wâti tâmmah wa shalâti al-qâimah aati muhammadan il-wasilah wa al-fadhilah wab'atshu maqâmam mahmudan alladzi wa 'attahu. Maka baginya syafaatku pada hari kiamat."[69]

"Ya Allah Pemilik seruan yang sempurna ini dan shalat yang didirikan, berikanlah kepada Muhammad ﷺ al wasilah dan keutamaan, tempatkanlah ia pada kedudukan yang mulia sebagaimana Engkau janjikan."

Waktu antara adzan dan iqamah merupakan waktu-waktu yang mustajabah, maka disunnahkan memperbanyak doa pada saat itu khususnya memohon ampun dan keselamatan dunia akhirat, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya tentang waktu-waktu yang barakah dan mustajabah, dan telah terdapat banyak hadits yang menganjurkan untuk berdoa memohon keselamatan dunia akhirat pada saat itu.

---

[68] Muslim, *Kitab Shalat* (11), (384) Bab: Disunnahkan menjawab seruan muadzin bagi yang mendengarkannya.

[69] Bukhari, *Kitab Adzan* (613) Bab: Doa setelah adzan, *Kitab Tafsir* (4719) Bab: Firman Allah (*asaa 'ayyab'asaka maqamam mahmudan*).

▶Larangan Shalat Sunnah Setelah Terbit Matahari Kecuali Shalat Sunnah Fajar Dua Raka'at◀

Apabila kamu bangun bersamaan dengan adzan shubuh dan pada saat itu kamu telah menyelesaikan shalat malam maka pada saat itu, dilarang mendirikan shalat sunnah. Tidak disyara'kan shalat kecuali keadaan yang terdapat padanya suatu sebab.

Dari Yassar maula Ibnu Umar berkata: "*Ibnu Umar memperhatikanku pada saat aku shalat setelah terbitnya matahari dan setelah aku selesai memberi salam. Beliau berkata: Wahai Yassar sesungguhnya Rasulullah ﷺ mendatangi kami, sedangkan pada saat itu kami shalat sebagaimana kamu shalat, maka beliau berkata kepada kami: "Maka hendaklah orang yang berada pada saat ini menyampaikan berita ini kepada orang yang tidak hadir, dan janganlah kamu shalat setelah fajar kecuali dua sujud (dua raka'at shalat sunnah fajar).*"[70]

Dan diriwayatkan oleh Tirmidzi bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidak ada shalat setelah fajar kecuali dua sujud.*"[71]

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muhammad Ibnu Nasr dalam Kitab Qiyam Al-Lail dan juga Al-Baihaqi. Dikatakan dalam *Nailul Authar* hadits ini menunjukan atas makruhnya shalat sunnah dua raka'at setelah fajar kecuali shalat sunnah fajar dua raka'at, dan berkata Tirmidzi hal ini merupakan ijma' ulama atas kemakruhannya kecuali dua raka'at shalat fajar. Berkata Al-Hafizh pada Kitab *At-Talkhis*:

---

[70] Abu Daud, Kitab *Shalat* (1278) Bab: Shalat setelah Ashar, Dalam hadits ini terdapat Muhammad Ibnu Husain dan dikatakan bahwa Ayyub Ibnu Al-Husain At-Tamimi al-Handzhaly dan dia majhul dan tidak tsiqah selain Ibnu Hibban dan perawi selain daripadanya semuanya tsiqah bahkan pada bab tersebut dari Abdullah Ibnu Amr dan Hafsah, dan hadits hafsah ini diriwayatkan oleh As-Syaikhani dan yang lainnya dari hadits saudara perempuan Abdullah Ibnu Umar, dia berkata: "Adalah Rasulullah ﷺ apabila telah terbit matahari tidaklah beliau shalat kecuali dua raka'at". Maka hadits ini hasan berdasarkan syawahid tersebut di atas sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Arnauth pad kitab *Jami' Al-Ushul* (6/15).

[71] At-Tirmidzi, Kitab *Shalat* (419) Bab: Tidak ada shalat setelah terbitnya fajar kecuali dua raka'at. Muhammad Ibnu Nasr, Kitab Qiayaamu Al-Lail (83) Bab: Dimakruhkan mengerjakan shalat sunnah setelah terbit fajar kecuali dua raka'at. Baihaqi, *Kitab Shalat* (2/465) Bab: Orang yang belum shalat setelah fajar kecuali dua raka'at shalat Shubuh.

"Pendapat Tirmidzi bahwa hal ini merupakan ijma' atas kemakruhannya merupakan hal yang aneh karena khilaf pada masalah ini sangat masyhur, sebagaimana Ibnu Mundzir yang meriwayatkan dan juga dari yang lainnya." Hasan Basri berkata : "*laa ba'sa bihi*" (tidak apa-apa). Dan Imam Malik berpandangan boleh melakukan shalat sunnah pada saat itu bagi orang yang tidak sempat melakukan shalat lail.

Dan Muhammad Ibnu Nasr hanya mendiamkan hadits ini dalam Kitab *Qiyaamu al-Lail*. Kemudian Syaukani berkata, Dan hadits ini diriwayatkan dengan jalur sanad yang berbeda-beda, sebagian memperkuat sebagian yang lain. Maka, hujjah-hujjah tesebut di atas tidak bermakna makruh." Ibnu Hazm berkata: "Bahwa riwayat yang menyebutkan bahwa hadits: "*tidak ada shalat setelah fajar kecuali dua raka'at shalat fajar*" lemah, mathruh makdzuub."[72]

Dan adapun perkataan Ibnu Hazm atas penolakan riwayat-riwayat tersebut di atas dan mentahkim bahwa hadits tersebut "*kadzab*" bertentangan dengan yang di katakan oleh Syaukani bahwa hadits-hadits tersebut saling memperkuat satu sama lain. Maka hal ini tidak dihukumkan makruh.[73]

Adapun hadits lain yang menghasankan hadits tersebut dengan syawahidnya, adalah:

Dari Hafsah ﷺ berkata: "*Adalah Rasulullah ﷺ apabila terbit fajar tidak mengerjakan shalat kecuali shalat ringan dua raka'at.*"[74]

Dari Abdullah Ibn Mas'ud ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Janganlah kamu menghalangi Bilal beradzan pada akhir malam karena dia beradzan untuk mengingatkan orang yang shalat malam dan*

---

[72] *Nailul Authar*, (3-103)

[73] Berkata Ustadz Muhaqqiq Syaikh Ahmad Muhammad Syâkir dalam *Kitab Al-Mahalli*, hadits ini Mu'allaq.

[74] Bukhari, *Kitab Adzan* (618) Bab: Adzan setelah fajar. *Kitab Tathawwu'*, (1173), Bab: Shalat sunnah setelah shalat fardhu, (1181) Bab: Shalat dua raka'at setelah shalat dzhuhur. Muslim, *Kitab Shalat Para Musafir*, (87)(723) Bab: disunnahkan shalat dua raka'at setelah fajar.

Dari Zaid Ibnu Tsabit رضي الله عنه telah bersabda Rasulullah ﷺ: "*Sholat seorang muslim lebih afdal dirumahnya daripada di masjid kecuali shalat lima waktu.*"[77]

Dari Abdullah Ibnu Umar رضي الله عنهما telah bersabda Rasulullah ﷺ: "*Hiasilah rumah kamu dengan shalat (sunnah) dan janganlah kamu menjadikannya kuburan.*"[78]

Dari Jabir رضي الله عنه telah bersabda Rasulullah ﷺ : "*Apabila kamu telah mengerjakan shalat fardhu di masjid maka hendaknya ia mengerjakan shalat sunnah di rumahnya karena sesungguhnya Allah menjadikan shalat sunnah di rumah sebagai suatu kebajikan.*"[79]

Dari Aisyah رضي الله عنها: "*Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk membangun masjid di sekitar rumah-rumah penduduk dan senantiasa menjaga kebersihan dan kesuciannya.*"[80]

Demikianlah, shalat-shalat sunnah dianjurkan untuk dikerjakan di rumah, karena hal tersebut lebih afdhal kecuali jika kamu malas dan capek, maka kamu dianjurkan memendekkan jumlah raka'atnya dan jika kamu dalam keadaan giat dan bersemangat dianjurkan kamu mengerjakannya di masjid dengan menambah jumlah raka'atnya. Jika kamu berkeinginan mendapatkan pahala shaf pertama dan takbiratul ihram bersama imam sedangkan shalat sunnah di rumah menghalangi kamu untuk memperolehnya, ada baiknya di kerjakan di masjid. Jika

---

[77] Diriwayatkan dari *Abu Daud*, *Kitab Shalat*, (1033): Bab: Shalat Ar-Rajul, (1447) Bab: Fadhilah shalat sunnah di rumah,tirmidzi, *Kitab Shalat* (450) : Bab: Fadhilah shalat sunnah di rumah dan ia berkata: hadits Zaid Ibnu tsabit hasan, Al-Muwattha'secara mawquf, (1/130) *Kitab Shalat Jama'ah* Bab: Keutamaan shalat jama'ah atas shalat sendiri dan di shahihkan oleh Al-Albani kitab *jami' As-Shahihah*, (3708) yang di nisbatkan kepada Muhammad Ibnu An-Nashr, Thahawi, Tamam, Ibnu Adi, dan Ibnu 'asakir

[78] Riwayat Bukhari, *Kitab Shalat* (432), Bab: kemakruhan shalat di atas kubur, *kitab Tathawwu'*, (1187), Bab: *At-Tathawwu' fi Al-Bait*, dan diriwayatkan pula oleh Muslim, *Kitab shalat para musafir*, (208) (777), Bab: Dianjurkan mengerjakan shalat sunnah di rumah dan dibolehkan mengerjakanya di masjid.

[79] Riwayat Muslim, *Kitab Shalat Para Musafir*, (210)(778) Bab: Dianjurkan mengerjakan shalat sunnah di rumah dan dibolehkan mengerjakanya di masjid.

[80] Riwayat Abu Daud, *Kitab Shalat*, (4455) Bab: Mendirikan Masjid di sekitar rumah penduduk, Tirmidzi, *Kitab Shalat*, (594) Bab: Apa yang disebutkan tentang menjaga kebersihan masjid dan berkata Al-Arnauth, *Kitab Jami' Al-Ushul*, (11/208), sanadnya shahih.

rumah kamu jauh maka apabila kamu dapat mengerjakannya di rumah, janganlah kamu meninggalkannya karena hal itu lebih utama, sehingga rumah kamu tidak seperti kuburan yang hanya tinggal di dalamnya orang-orang mati.

Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Perumpamaan rumah yang selalu disebut nama Allah di dalamnya dan rumah yang tidak pernah disebut nama Allah di dalamnya, bagaikan orang hidup dan mati* ."[81]

Dari Abu Hurairah berkata, saya mendengar Rasululllah ﷺ bersabda: "*Allah* ﷻ *berfirman: 'Aku adalah sebaik-baik teman dalam berserikat dan barangsiapa melakukan suatu amalan dan senantiasa mengikutkan-Ku '(berdzikir) di dalamnya maka Aku tidak akan meninggalkannya'*."[82]

Dan dianjurkan berdzikir pada tempat-tempat yang disebutkan dalam hadits berikut ini.

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya orang yang pertama dihisab pada hari kiamat adalah orang yang berjihad di jalan Allah, maka ia akan dihadapkan kepada-Nya dan diberitahukan balasan atas amalnya. Setelah itu ia pun ditanya: 'Apa yang kamu amalkan?' Ia berkata: 'Aku berperang karena Engkau sampai aku syahid.' Kemudian Allah menjawab: 'Dusta! akan tetapi kamu berperang agar dikatakan kamu seorang mujahid.' Maka kemudian malaikat diperintahkan untuk menyeretnya dan dilemparkannya ke dalam neraka. Kemudian, setelah itu orang yang mempelajari ilmu dan mengamalkannya serta membaca Al-Qur'an dihadapkan kepada-Nya dan diberitahukan balasan atas amalnya, maka ia pun ditanya: 'Apa yang telah kamu amalkan?' Ia berkata: 'Saya mempelajari Ilmu, mengamalkannya*

[81] Riwayat Muslim, *Kitab Shalat Para Mushafir,* (211)(779) Bab: Dianjurkan mengerjakan shalat sunnah di rumah dan dibolehkan mengerjakanya di masjid.

[82] Riwayat Muslim, *Kitab Az-Zuhd,* (46) (2985), Bab: Barangsiapa yang berserikat dengan selain Allah dalam amalnya.

dan membaca Al-Qur'an karena Engkau ya Allah.' Kemudian Allah menjawab: 'Dusta! akan tetapi, kamu mempelajari ilmu hanya untuk dikatakan bahwa kamu seorang 'alim dan kamu membaca Al-Qur'an agar kamu dikatakan seorang Qari. Maka kemudian malaikat diperintahkan untuk menyeret dan melemparkannya ke dalam neraka. Kemudian, orang yang Allah berikan keluasan kepadanya dan memberikan segala kekayaan dihadapkan kepada-Nya dan diberitahukan balasan atas amalnya, maka ia pun ditanya: 'Apa yang kamu amalkan? Ia berkata: 'Tidaklah aku meninggalkan jihad kecuali menginfakkan hartaku fi sabilillah karenamu. Maka dijawab: "Dusta! akan tetapi kamu menginfakkan harta kamu agar dikatakan kamu seorang dermawan. Lalu kemudian malaikat diperintahkan untuk menyeret dan dilemparkannya kedalam neraka."[83]

Berkata Imam Nawawi: "Bahwa dianjurkannya shalat sunnah di rumah karena hal itu lebih terjaga dan jauh dari riya', lebih terjaga dari hal-hal yang dapat menggugurkan amal-amal seseorang dan diharapkan pula dari shalat tersebut, rumahnya diberkati dan di turunkan rahmat Allah serta para malaikat senantiasa menjaganya dari gangguan syaitan."[84]

Yang paling terpenting bahwa rumah yang senantiasa dihiasi oleh shalat dan dzikir akan memberikan pengaruh positif kepada para penghuninya. Terutama untuk tetap senantiasa beribadah kepada Allah, mematuhinya dan senantiasa memelihara sunnah-sunnah Rasul-Nya dan shalat-shalat nafilah.

▶Fadhilah Shalat Sunnah dan Sunnah-Sunnah Rawatib◀

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa shalat-shalat sunnah rawatib adalah shalat yang dianjurkan sebelum atau sesudah shalat

[83] Riwayat Muslim, *Kitab Al-Imarat*, (152)(1905) Bab: Orang yang berperang karena riya dan sum'ah maka baginya adzab neraka.
[84] *Nailul Authar*: 3-89

fardhu yang merupakan penambal kekurangsempurnanya shalat fardhu kita. Kita ketahui bahwa shalat fardhu tidak dikatakan sempurna kecuali tercapai semua syarat-syaratnya, seperti thaharah dan khusyu'. Serta dijaga adab kita ketika berhadapan dengan Allah. Tak kalah pentingya adalah niat kita dan apabila shalat fardhu kita sempurna maka hal itu merupakan kesuksesan dan keberuntungan. Namun, apabila shalat tersebut tidak sempurna, maka dengan mengerjakan shalat-shalat sunnah rawatib, hal tersebut menjadi penambal shalat-shalat fardhu kita yang tidak sempurna.

Dari Abu Hurairah ﷺ, berkata: "*Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Amal seorang hamba yang pertama akan dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya, jika baik shalatnya maka dia termasuk orang yang beruntung dan sukses. Akan tetapi, jika buruk shalatnya maka sungguh celaka dan rugilah ia. Jika shalat-shalat fardhu seseorang tidak sempurna, maka Allah Tabâraka WaTa'ala berkata: 'Periksalah apakah hambaku ini senantiasa mengerjakan shalat-shalat sunnah (rawatib)?' Maka disempurnakanlah pahala shalat fardhunya, demikian pula dengan semua amalannya.*"[85]

Dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya amal yang paling pertama dihisab pada hari kiamat adalah shalat maka, berkata Allah ﷻ kepada para malaikat: '*Periksalah shalat hamba-Ku ini sempurna ataukah tidak, dan jika sempurna maka tuliskanlah baginya kesempurnaan (pahala) dan apabila kurang maka periksalah apakah ia senantiasa mengerjakan shalat-shalat sunnah (rawatib)? Dan jika ia senantiasa mengerjakannya maka sempurnakanlah pahala shalat fardhunya lantaran shalat sunnah tersebut. Kemudian diperiksalah semua amalan seperti demikian.*"[86]

[85] Riwayat Nasa'i, *Kitab Shalat* (1/232) Bab: *Muhasabah ala shalat*, Tirmidzi, *kitab Shalat*, (413) Bab: Amal yang dihisab pertama pada hari kiamat. berkata Tirmidzi: hadits Abu Hurairah hasan garib. Ahmad dalam *Al-Musnad*, (5/72,377). Hakim, (1/263), dishahihkan oleh Al-Albani, *Kitab Shahih Al-Jami'* no. 2568, Berkata Al-Arnauth, dalam *Al-Jami'*, (10/434) hadits ini shahih dengan adanya syawahid.

[86] Riwayat Abu Daud, *Kitab Shalat*, (864,865), Bab: Sabda Nabi ﷺ: '*Setiap shalat fardhu*

Shalat-shalat sunnah nawafil merupakan manifestasi ungkapan kedekatan kita dengan Allah sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Qudsy: "*Apabila hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan mendirikan shalat-shalat nawafil, niscaya Aku mencintainya....*"

Demikian pula dengan sunnah-sunnah rawatib, merupakan tambahan fadhilah dan manifestasi kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya yang kesemuanya itu saling berhubungan denga shalat-shalat tathawwu' lainnya, hal itu dikarenakan;

1. Menjaga sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ
2. Hal ini merupakan shalat sunnah yang saling berkaitan dengan shalat fardhu. Dan shalat sunnah rawatib juga merupakan sebaik-baik amal untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.

   Tiadalah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan yang paling Aku sukai dari apa-apa yang Aku wajibkan kepadanya (shalat fardhu)."
3. Dianjurkan untuk mengerjakan shalat tathawwu baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.

Dari Ummu Habibah ؓ berkata: Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda: "*Tiadalah seorang hamba muslim shalat shunnah (rawatib) demi mencari ridha Allah dua belas raka'at selain dari shalat fardhu, kecuali Allah membangunkan rumah baginya di surga.*"[87]

Dari Aisyah ؓ berkata, bersabda Rasulullah ﷺ : "*Barangsiapa yang senantiasa menjaga shalat-shalat sunnat (rawatib) dua belas raka'at, maka Allah akan membangunkan rumah baginya di surga, empat raka'at sebelum dzuhur, dua raka'at sesudahnya, dua raka'at setelah magrib, dua raka'at setelah Isya, dan dua raka'at sebelum fajar.*"[88]

---

yang tidak sempurna maka akan disempurnakan dengan shalat sunnahnya', berkata Al-Arnauth, dalam *Al-Jami'*, (11/430) dan hadits ini shahih.

[87] Riwayat Muslim, *Kitab Para Musafir*, (101)(728) Bab: Keutamaan shalat sunnah rawatib sebelum shalat fardhu.

[88] Riwayat Nasa'i, *Kitab Qiyam Al-Lail*, (3/260-261) Bab: Pahala bagi orang yang shalat

▶Fadhilah Dua Raka'at Shalat Sunnah Fajar◀

Dari Aisyah ﷺ berkata: Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Dua raka'at shalat sunnat fajar lebih baik dari pada dunia dan segala isinya.*"[89]

Dan dari Aisyah pula, "*Tidaklah Rasulullah ﷺ senantiasa menjaga sesuatu dari shalat-shalat sunnah dengan segenap upaya kecuali dua raka'at shalat sunnah fajar.*"[90]

Dalam riwayat lain dari Aisyah juga: "*Tidaklah aku melihat Rasululah ﷺ senantiasa bersegera mengerjakan sesuatu kecuali dua raka'at shalat sunnah fajar.*"

Hasan Basri berpandangan bahwa dua raka'at shalat sunnah fajar hukumnya wajib, sebagaimana yang dikisahkan Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Al-Mushannaf*[91], sebaliknya jumhur ulama berpandangan bahwa shalat ini hukumnya sunnah dan pandangan ini yang paling benar berdasarkan hadits-hadits tersebut di atas.

▶Bacaan Dalam Shalat Sunnah Fajar◀

Dari sunnah-sunnah yang dianjurkan dalam shalat sunnah fajar ialah:

Dari Hafshah ﷺ bahwasannya Rasulullah ﷺ: "*Apabila muadzin telah selesai berkumandang adzan pada waktu shubuh beliau mengerjakan shalat dua raka'at sebelum mengerjakan shalat shubuh.*"[92]

---

sunnah siang dan malam dua belas raka,at,Tirmidzi, *Kitab Sholat* (414) Bab: Pahala bagi orang yang shalat sunnah siang dan malam dua belas raka'at dan beliau berkata: hadits Aisyah gharib dari sisi ini. Ibnu Majah, *Kitab Mendirikan Sholat* (1140) Bab: Dua belas raka'at yang merupakan shalat sunnah dan dishahihkan oleh Al-Albani, dalam *Shahih At-Targhib*, (1/201) dan pada Shahih *Al-Jami'* (6059).

[89] Riwayat Muslim, *Kitab Shalat Para Musafir*, (96)(725) Bab: disunnahkanya shalat sunnat fajar dan anjuran atasnya.

[90] Riwayat Bukhari, *Kitab Tathawwu'* (1163) Bab: Menjaga dua raka'at shalat sunnah fajar. Muslim, *Kitab Sholat Para Musafir*, (95) (724) Bab: Disunnahkanya shalat sunnah fajar dan anjuran atasnya.

[91] *Nailul Authar*, 3-23.

[92] Riwayat Bukhari, *Kitab Adzan* (618) Bab: Adzan Setelah Fajar, *Kitab Tathawwu'* (1173), Bab: *Tathawwu' setelah shalat fardhu*, (1181), Bab: Sholat dua raka'at sebelum dzuhur.

Dalam riwayat lain dikatakan: "*Adalah Rasulullah ﷺ apabila terbit fajar tidaklah beliau mengerjakan shalat kecuali dua raka'at ringan (shalat sunnah fajar).*"

Dari Aisyah ؓ berkata: "*Bahwasanya Rasulullah ﷺ senantiasa mengerjakan dua raka'at shalat sunnah ringan diantara adzan dan iqamat pada shalat shubuh.*"[93]

Dari Aisyah ؓ berkata: "*Adalah Rasulullah ﷺ senantiasa mengerjakan dua raka'at shalat fajar, dan beliau mempercepatkannya sampai aku bertanya : Wahai Rasulullah apakah engkau membaca Ummul Al-Qur'an (Al-Fatihah) ketika shalat ?*"[94]

Ulama-ulama Malikiyah memandang berdasarkan hadits tersebut di atas bahwa memendekan bacaan Al-fatihah pada shalat sunnah fajar adalah sunnah. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Nailul Authar*. Berdasarkan hadits tersebut, Imam Malik membolehkan memendekkan bacaan Al-fatihah pada saat shalat sunnah fajar. Dalam hal ini Aisyah ragu apakah Rasulullah ﷺ membaca Al-Fatihah atau tidak? Hal ini dikarenakan terlalu pendeknya shalat beliau. Tentu saja tidak benar berpegang dengan hadits ini karena masih banyak hadits-hadits lain yang jelas dan shahih menyebutkan hal tersebut.[95]

Dari Abu Hurairah ؓ berkata: "*Bahwasanya Rasulullah ﷺ membaca pada dua raka'at shalat fajar: 'qul yaa ayyuha al-kaafiruun' dan 'qul huwa Allahu Ahad'.*"[96]

Muslim, *Kitab Shalat Para Musafir dan Hukum Mengqasharnya*, (87,88)(723) Bab: Disunnahkanya shalat sunnat fajar dan anjuran atasnya.

93 Riwayat Bukhari, *Kitab Adzan* (619) Bab: Adzan setelah fajar, *Kitab Tathawwu'* (1159) Bab: Senantiasa Menjaga Dua Rakaat Shalat Sunnah Fajar. Muslim, *Kitab Shalat Para Musafir*, (91)(724) Bab: disunnahkanya shalat sunnat fajar dan anjuran atasnya.

94 Riwayat Bukhari, *Kitab Tathawwu'* (1165) Bab: Apa yang dibaca pada saat shalat sunnah fajar. Muslim, *Kitab Shalat Para Musafir dan hukum mengqasharnya* (93)(724) Bab: disunnahkanya shalat sunnat fajar dan anjuran atasnya.

95 *Nailul Authar*: 3-24.

96 Riwayat Muslim, *Kitab Shalat Para Musafir dan Hukum Mengqasharnya* (98)(726) Bab: disunnahkanya shalat sunnat fajar dan anjuran atasnya.

Dari Ibnu Abbas ﷺ berkata, "*Adalah Rasulullah ﷺ yang paling sering dibaca ketika shalat sunnah fajar awal raka'at ialah, 'Quuluu aamannaa billahi wa maa unzila ilainaa wa maa unzila ilaa Ibraahima wa Ismaa'ila wa Ishaqa wa ya'qubawa al-asbaath wa maa utiya muusa wa* 'isa *wa ma utiya an-Nabiyyuna min Ar-Rabbihim, laa nufarriqu baina ahadin minhum wa nahnu lahuu muslimuun' dan pada akhir raka'at: 'aamana billahi wasyhaduu bi annaa muslimuun.*"[97]

Dalam riwayat lain: "*Adalah Rasulullah ﷺ membaca pada dua raka'at: 'Quuluu aamannuu billahi' dan surah Ali-Imran: 'Ta'alau ilaa kalimatin sawa-im bainanaa wa bainakum.*"

Sebagaimana yang dijelaskan hadits di atas bahwa Rasulullah ﷺ membaca pada dua raka'at shalat sunnah fajar:

Raka'at pertama, Firman Allah:

قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِىَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ١٣٦

"*Katakanlah (hai orang-orang mu'min):"Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'kub dan anak cucunya, dan apa yang telah diberikan kepada Musa dan 'Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Rabb-nya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.*" (QS. Al-Baqarah:136)

97 Muslim, *Kitab Shalat Para Musafir dan hukum mengqasharnya,* (99,100)(727) Bab: Disunnahkanya shalat sunnat fajar dan anjuran atasnya.

Dan pada raka'at kedua, Firman Allah:

"Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia:"Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab:"Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri." (QS. Ali-Imran : 52)

Atau beliau membaca, Firman Allah:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ.....

"Katakanlah:"Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu...." (QS. Ali-Imran : 64)

▶Berbaring Sebentar Setelah Shalat Sunnah Fajar◀

Apabila anda telah menunaikan shalat sunnah fajar, maka dianjurkan anda berbaring dengan meletakkan rusuk anda ke kanan, karena hal ini sesuai dengan hadits:

Dari Aisyah ﵂ berkata: *"Adalah Rasulullah ﷺ apabila telah selesai menunaikan shalat sunnah fajar beliau berbaring dengan sisi kanan tubuhnya."*[98]

---

[98] Riwayat Bukhari, *Kitab Tathawwu'*: (1160) Bab: Berbaring dengan posisi kanan setelah shalat sunnah fajar.

Dalam masalah ini, ulama ada yang berlebih-lebihan menanggapinya dan adapula yang bersikap moderat. Akan tetapi, golongan yang melebih-lebihkan yang berasal dari madzhab ahlu adz-dzahir diantaranya Ibnu Hazm dan para pengikutnya. Mereka mengatakan bahwasanya berbaring dengan posisi miring ke kanan adalah wajib dan shalat sunnah fajar menjadi batal jika hal ini tidak dilakukan. Sebagian golongan (berlebihan) yang lainnya mengatakan, bahwa hal ini makruh hukumnya, mereka adalah sekelompok orang dari sahabat dan tabiin. Yang berasal dari sahabat antara lain Ibnu Mas'ud dan Ibnu Umar. Adapun golongan dari Tabiin yaitu Al-Aswâd Ibnu Yazid, Ibrahim An-Nakha'i, Said Ibnu Musayyab dan Said Ibnu Zubair.

Bagi mereka yang bersikap moderat antara lain Imam Malik, berpendapat bahwa hal ini tidak mengapa dilakukan selama dalam rangka mengembalikan kekuatan dan mereka memakruhkan apabila hal itu dianggap sunnah. Kalangan moderat lainnya beranggapan hal itu sunnah secara mutlak. Kelompok tersebut adalah Abu Musa Al-Asy'ari, Rafi' Ibnu Khudaiz, Anas Ibnu Malik dan Abu Hurairah. Juga terdapat hadits berbeda yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar. Dalam riwayat ini dia melakukannya. Namun, pada riwayatnya yang lain Ibnu Umar mengingkarinya, sebagaimana hal ini disebutkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Kitab Al-Mushannaf*. Adapun dari golongan Tabiin yang mendukung pendapat disunnahkannya antara lain Ibnu Sirin, Urwah, Said Ibnu Musayyab, Qasim Ibnu Muhammad Ibnu Abi Bakar, Urwah Ibnu Al-Zubair, Abu Bakar Ibnu Abdurrahman, Kharijah Ibnu Zaid Ibnu Tsabit, Ubaidillah Ibnu Abdillah Ibnu Utbah dan Sulaiman Ibnu Yasar.[99]

Dari Abu Hurairah ﷺ, telah bersabda Rasulullah ﷺ: "*Apabila salah seorang dari kamu telah menunaikan shalat sunnah fajar hendaklah ia berbaring-baring dengan posisi badan ke kanan.*"[100]

[99] *Subulus Salam*: 2 – 6, *Nailul Authar*: 3–25.

[100] Riwayat Abu Daud, *Kitab Shalat* (1261) Bab: Berbaring setelah shalat sunnah fajar, Tirmidzi,

Adapun golongan yang berpandangan bahwa *al-idthija'* (berbaring) adalah makruh berdalil dengan hadits sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf*;

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: "*Apa yang mengherankan apabila seseorang shalat dengan merendahkan dirinya sebagaimana binatang melata atau keledai yang merendahkan dirinya, maka jika ia telah selesai melaksanakannya, hendaklah memisahkannya (antara fardu dan nafilah dengan beridthija').*"

Dari Mujahid berkata: "*Saya menemani Ibnu Umar ﷺ pada saat musafir mau bermukim, dan tidak pernah aku melihatnya berbaring setelah shalat sunnah fajar.*" Dan dari said Ibnu Al-Musayyab: "*Bahwasanya Ibnu Umar memperhatikan seorang lelaki berbaring setelah menunaikan shalat sunnah fajar, kemudian beliau berkata, 'Lempari orang tersebut dengan batu'.*"

Dan diriwayatkan pula dari Ibnu Umar ﷺ beliau berkata: "*Bahwasanya hal ini adalah bid'ah (sesuatu yang dibuat-buat dalam agama)*", selanjutnya beliau berkata, "*Dan ini merupakan pemainan syaitan.*" Hal ini disebutkan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf*.[101]

Pandangan ini tentunya tidak benar jika seandainya riwayat-riwayat Ibnu Syaibah shahih. Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar dan yang diperkuat oleh Abu Hurairah diriwayatkan oleh Rasulullah ﷺ tidak mengingkari hal tersebut, bahkan mereka membantah orang-orang yang mengingkarinya.

Dalam hadits disebutkan bahwa Abu Hurairah berkata: *Bersabda Rasulullah ﷺ: "Apabila salah seorang kamu telah selesai menunaikan shalat sunnat fajar maka hendaklah dia berbaring ke kanan.*" Abu Daud menambahkan: *Marwan Ibnu Hakam berkata kepadanya: "Apakah kami boleh berjalan pergi ke masjid lalu berbaring di sana?" Beliau berkata:*

Kitab Shalat (420) Bab: Berbaring Setelah Shalat sunnah fajar, dan beliau berkata hadits ini hasan shahih, berkata Al-Albani, dalam Al-Misykat (1206) sanadnya shahih.

101 *Nailul Authar*: 3-26.

"Tidak." Lalu berita itu sampai ke Ibnu Umar dan ia berkata : "Abu Hurairah terlalu berlebih-lebihan dalam hal ini." Kemudian, dikatakan kepada Ibnu Umar: "Apakah engkau mengingkari apa yang dikatakan oleh Abu Hurairah?" Beliau menjawab: " Tidak." Akan tetapi berbaring sebentar dapat mengembalikan semangat untuk melakukan shalat fardhu, dan tatkala hal itu sampai kepada Abu Hurairah, beliau berkata: "Apa salahnya jika aku menghafal/menjaganya sedangkan mereka melupakannya."

Adapula golongan yang berdalil bahwa Idthija' merupakan hal yang masyru' dan mustahab sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut ini:

Aisyah ﷺ berkata: "*Adalah Rasulullah ﷺ apabila telah mengerjakan shalat sunnah fajar, beliau tetap bangun, beliau bercakap-cakap denganku kalau tidak beliau berbaring sampai terdengar adzan shalat shubuh.*"[102]

Jelaslah hadits ini menerangkan bahwa Rasulullah ﷺ terkadang melakukan hal tersebut dan menunjukkan bahwa perintah yang terdapat dalam hadits Abu Hurairah bermakna sunnah.[103]

Sebagian dari golongan Salaf memandang bahwa *Idthija'* di rumah adalah sunnah dan hal ini tidak disunnahkan untuk dilakukan di masjid.

Berkata Al-Hafizh dalam *Al-Fath*: "Sebagian dari golongan Salaf memandang bahwa *Idthija'* di rumah adalah sunnah dan hal ini tidak disunnahkan untuk dilakukan di masjid." Hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Umar dan diperkuat oleh sebagian Syaikh kami bahwasanya mereka tidak pernah mendapatkan riwayat bahwa Nabi ﷺ pernah melakukan hal tersebut di masjid.[104]

---

[102] Riwayat Bukhari, *Kitab Tathawwu'* (1161) Bab: Orang yang berbincang-bincang setelah shalat sunnah fajar dan tidak berbaring, (1162) Bab: Berbicara setelah shalat sunnah fajar. Muslim, *Kitab Para Musafir*, (133) (743) Bab: Shalat lail (malam) dan jumlah raka'at Nabi ﷺ dalam shalat lail.

[103] *Nailul Authar*: 3-25.

[104] *Fiqh As-Sunnah*: 1-186.

Jika engkau telah mengetahui pandangan-pandangan ulama dalam hal *idthija'* maka jelaslah bahwa hal ini merupakan sunnah yang disyariatkan oleh Rasulullah ﷺ. Adapun hadits yang menerangkan bahwa perintah itu wajib, menjadi bermakna sunnah dengan hadits yang menerangkan bahwa beliau terkadang meninggalkannya, maka tidaklah pantas meninggalkanya ataupun mengingkarinya. Diriwayatkan pula bahwa hikmah daripada berbaring mengingatkan kita tentang keadaan kita nanti di kubur.

▶ Bercakap-Cakap Setelah Shalat Sunnah Fajar ◀

Sebagian ulama memakruhkan bercakap-cakap setelah terbitnya fajar, sampai orang tersebut menunaikan shalat fajar kecuali dzikrullah atau hal yang darurat, hal ini merupakan perkataan Imam Ahmad dan Ishaq.[105] Diriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud dan juga Thabrani memakruhkan hal tersebut. Adapun golongan tabiin yang memakruhkannya adalah Said Ibnu Zubair dan Atha Ibnu Abi Rabah. Dikisahkan dari Said Ibnu Musayyab, berkata Ibrahim An-Nakh'i bahwasanya mereka memakruhkan berbincang-bincang setelah shalat sunnah fajar. Dari Utsman Ibnu Abi Sulaiman berkata: "*Apabila telah terbit fajar, walaupun kalian sedang berkendaraan dan jika kalian tidak menunaikan shalat sunnah fajar maka hendaklah diam.*"[106]

Adapun mereka yang berpandangan bahwa percakapan setelah shalat sunnah fajar adalah makruh tidaklah terdapat hadits marfu' yang dinashabkan langsung kepada Rasul ﷺ yang memperkuat pandangan mereka. Tentunya hal ini adalah tidak benar, bahkan Rasulullah ﷺ bercakap-cakap dengan Aisyah ﵂ setelah shalat sunnah fajar. Hal ini menunjukan percakapan setelah shalat sunnah fajar hukumnya mubah dan ini adalah pandangan jumhur ulama.

---

[105] *Syarh As-Sunnah*: 3- 461.
[106] *Nailul Authar*: 3- 28.

▶ Dzikir Setelah Shalat Sunnah Fajar ◀

Imam Nawawi dalam kitab Al-Adzkar berkata: "*Diriwayatkan dalam kitab Ibnu Sunni dari Amir Ibnu Abi Usamah dari ayahnya bahwasanya Rasulullah ﷺ setelah menunaikan shalat fajar beliau shalat sunnah dua raka'at yang berdekatan waktunya setelah shalat fajar, kemudian beliau mengucapkan:*

اَللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيْلَ وَإِسرَافِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَمُحَمَّدٍ النَّبِيِّ ﷺ أَعُوْذُبِكَ مِنَ النَّارِ

Allahumma rabbu jibriil wa israafiil wa miikaaiil wa Muhammad nabiyyu ﷺ, a'udzubika min an-nar. Sebanyak 3x.
"Ya Allah Tuhan Jibril, dan Israfil, dan Mikail dan Muhammad seorang Nabi ﷺ, saya berlindung kepada-Mu dari neraka."

▶ Mengqadha Shalat Sunnah Fajar ◀

Setelah anda mengetahui keutamaan shalat sunnah fajar, maka hendaklah anda mengikrarkan dalam diri anda untuk senantiasa menunaikannya dan menjaganya akan tetapi jika anda lupa sedang anda telah menunaikan shalat shubuh, apa yang anda lakukan?

Ada sebagian orang yang keluar dari jamaah kemudian melakukan shalat sunnah fajar lalu kembali lagi shalat shubuh dengan jamaah tersebut. Hal ini merupakan tindakan yang bertentangan dengan sunnah. Perbuatan ini berkaitan dengan pelarangan shalat sunnah secara mutlak setelah muadzin mengumandangkan iqamah.

Yang benar adalah mengqadhanya setelah shalat shubuh dan hal ini merupakan masalah khilafiyah di antara para ulama. Adapun golongan yang membolehkan mengqadhanya setelah shalat shubuh, adalah Atha, Ibnu Zuraij dan Imam Syafi'i sedangkan Imam Malik lebih memilih mengqadhanya dengan shalat dhuha dan ini merupakan

pandangan Ats-Tsauri, Ibnu Mubarak, Imam Ahmad, dan Ishaq sebagaimana yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Imam Syafi'i.

Imam Al-Iraqi berkata: "Dan yang benar menurut pandangan madzhab Syafi'i bahwasanya shalat sunnat fajar boleh diqadha setelah shalat shubuh." Pandangan serupa juga dilontarkan oleh Al-Khattabi dari Al-Auza'i".

Dan berkata Ashaabu Ar-Ra'yi: "Hal ini terlarang dikarenakan larangan shalat sunnah setelah shubuh secara mutlaq sampai terbitnya matahari."[107]

Adapun kami lebih condong kepada pandangan yang membolehkan mengqadhanya langsung setelah shalat shubuh dan ini berdasarkan alasan-alasan berikut ini:

1. Hal ini merupakan shalat yang terjadi dengan sebab dan bukan hanya shalat sunnah yang dilarang secara mutlaq, sedangkan Rasulullah pernah mengqadha shalat sunnat dzuhur setelah ashar.
2. Dan juga terdapat hadits yang menjelaskan bahwa, Rasulullah ﷺ menetapkan bolehnya mengqadha shalat sunnah fajar setelah shubuh. Maka, tidak ada alasan bagi orang yang memakruhkan atau melarangnya.

Dari Qaish Ibnu Amr berkata: "*Ketika Rasulullah ﷺ bepergian bersamaku beliau kemudian melakukan shalat sunnat fajar. Setelah itu, saya bersamanya shalat shubuh dan tatkala selesai shalat beliau mendapatkanku sedang melakukan shalat dan beliau berkata: "Sebentar ya Qaish!, bukankah kita telah shalat bersama?" Saya menjawab: "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya belum menunaikan shalat sunnah fajar", maka beliau berkata: "Kalau begitu jangan lakukan.*"[108]

---

[107] *Nailul Authar*: 3–29, Al-Mughni oleh Ibnu Qudamah: 2–89.

[108] Riwayat Tirmidzi, *Kitab Shalat*, (422) Bab: Orang yang lalai mengerjakan shalat sunnah fajar hendaknya mengerjakannya setelah shalat shubuh. Dan beliau berkata: Hadits ini sanadnya tidak bersambung, Ibnu Majah, *Kitab Iqamatu As-Sholat*, (1154) Bab: Orang yang lalai mengerjakan shalat sunnah fajar hendaknya mengerjakannya setelah shalat shubuh dan hadits ini diriwayatkan pula dari berbagai jalan dan syawahid yang memperkuat

Hadits ini walaupun bermakna larangan pada kata *"maka jangan dilakukan"*, ini tidak berarti tidak boleh sebagaimana hal ini ditafsirkan dalam riwayat Abu Daud. *Wa allahu a'lâm.*

Dari Qaish Ibnu Amr berkata: "*Rasulullah ﷺ melihat seorang lelaki menunaikan shalat sunnah fajar setelah shubuh kemudian beliau berkata, "Shalat shubuh hanya dua raka'at." Maka lelaki itu menjawab: 'Sesungguhnya saya belum shalat malam sebelumnya, maka saya mengqadhanya sekarang.' Kemudian Rasulullah ﷺ mendiamkannya.*"[109]

Dan diamnya Rasul menunjukkan bahwa hal ini dibolehkan.

3. Bahwa fatwa menta'khirkannya sampai terbitnya matahari yaitu masuknya waktu yang boleh untuk melakukan shalat sunnah tentunya akan membuat orang tersebut lalai mengerjakannya. Hal ini menyebabkan orang tersebut keluar dari masjid dan tidak memperbaharui wudhunya untuk melakukan shalat sunnah. Adapun orang yang berpandangan boleh mengqadhanya setelah terbit matahari berdalil dengan hadits yang melarang shalat setelah shubuh secara mutlaq sampai terbitnya matahari sebagaimana yang disebutkan pada hadits berikut ini :

Dari Abu Hurairah ﷜ berkata; bersabda Rasulullah ﷺ: "*Barangsiapa yang belum menunaikan shalat sunnah fajar maka hendaklah menunaikannya setelah terbit matahari.*"[110]

---

satu sama lain, berkata Syaikh Ahmad Syakir dalam At-Tirmidzi (2/287) setelah memeriksa semua jalan periwayatan dan syawahid hadits ini berkata bahwa sanya hadits ini banyak diriwayatkan dari jalan yang lain dan memperkuat satu sama lain maka hadits ini menjadi shahih, Hakim, (1/274,275).

[109] Riwayat Abu Daud, *Kitab Shalat*, (1267) Bab: Orang yang melalaikanya kapan mengqadhanya, Baihaqi (2/483).

[110] Riwayat Tirmidzi, *Kitab Shalat*, (423) Bab: Kembali mengerjakannya setelah terbitnya matahari dan beliau berkata, "Hadits gharib tidaklah kami mengetahuinya kecuali dari jalan ini", Hakim, (1/247,306) dan beliau menshahihkannya berdasarkan syarat Imam Bukhari dan Muslim, dengan lafadz: *'Barangsiapa yang belum menunaikan shalat sunnah fajar sampai terbit matahari maka hendaklah mengerjakannya.'* Disepakati oleh Dzahabi dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam shahih *Al-Jami'*, no.(6418).
(Faidah), Hadits ini tentunya tidak bertentangan dengan hadits sebelumnya dan bahwasanya

Adapun larangan shalat setelah shalat shubuh setelah terbitnya matahari, hal ini tentunya tidak berlaku terhadap shalat yang mempunyai sebab-sebab tertentu sebagaimana yang akan kami jelaskan pada kitab ini. Adapun hadits Abu Hurairah tersebut di atas dikomentari dalam Kitab *Nailul Authar* hadits ini tidak menunjukan secara jelas bahwasanya orang yang tidak menunaikan shalat sunnah fajar tersebut tidak boleh mengerjakannya kecuali setelah terbit matahari. Tentu saja hal ini tidak menyebutkan kecuali perintah bagi orang yang belum shalat sunnah secara mutlaq agar menunaikannya setelah terbit matahari. Juga tidak diragukan bahwa apabila hal ini ditinggalkan maka boleh mengqadhanya. Hadits ini tidak menunjukkan pelarangan mengerjakannya setelah shalat shubuh sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Ad-Daraquthni, Baihaqi dan Hakim dengan lafadz: "*Barangsiapa belum menunaikan shalat sunnah fajar sampai terbitnya matahari maka hendaklah ia menunaikannya.*" Hal ini menunjukkan bahwa mengqadha shalat sunnah fajar setelah shubuh tidak berarti makruh sebagaimana juga dijelaskan dalam hadits Qaish Ibnu Amr....[111]

Adapun jika kamu sampai di masjid sedangkan shalat shubuh berjamaah telah usai maka hendaklah engkau mendahulukan shalat sunnah fajar. Demikian pula jika kamu tertidur dan lalai menunaikan shalat shubuh sedangkan kamu bangun setelah terbitnya matahari. Hal ini sesuai dengan hadits tersebut di atas, berbeda dengan pandangan ulama-ulama Malikiyah yang mengatakan hendaklah mengerjakan yang wajib dulu kemudian diikuti sunnah.

---

riwayat Hakim menunjukkan, bahwa shalat sunnah fajar setelah terbitnya matahari dianjurkan menunaikannya bagi yang belum shalat sunnah fajar sebelum terbitnya matahari. Sedangkan, hadits sebelumnya menunjukkan anjuran bagi orang yang belum menunaikannya sebelum fajar agar menunaikannya setelah shubuh, keduanya ini mempunyai keadaan berbeda. Syaikh Syakir, *Ta'liiq 'Ala At-Tirmidzi*, (2/288).

[111] *Nailul Authar*: 3-29.

Dari Abu Hurairah berkata: *Kami ketiduran bersama Rasulullah ﷺ dan kami tidak bangun sampai terbitnya matahari maka berkata Nabi ﷺ: "Hendaklah setiap orang mengendalikan tali kekang untanya, sesungguhnya rumah ini telah didatangi oleh syaitan.* Kemudian kami melakukan perintahnya lalu beliau mengambil air dan berwudhu setelah itu beliau shalat sunnah dua raka'at lalu diakhiri dengan shalat shubuh.[112]

Hadits ini menjelaskan agar kita senantiasa mendahulukan shalat sunnah atas shalat fardhu kecuali pada keadaan ketika orang sedang melaksanakan shalat fardhu berjamaah dan begitu pula pada waktu yang jelas yaitu, ketika masuknya waktu shalat yang lain. Maka, hendaklah kita lebih mengutamakan shalat fardhu.

112 Riwayat Muslim, *Kitab Masâjid*, (310)(680), Bab: Mengqadha' Shalat dan sunnah mempercepat dalam mengqadhanya.
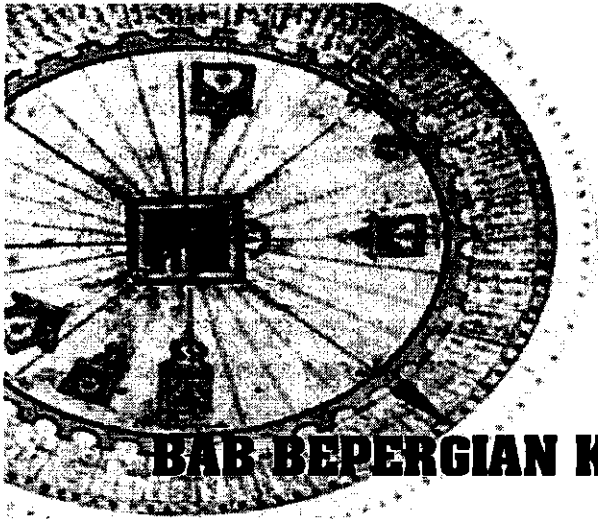
BAB BEPERGIAN KE MASJID

▶Keutamaan Shalat Berjamaah dan Pergi ke Masjid◀

Jika anda telah melaksanakan apa yang dijabarkan sebelumnya, kecuali menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah. Ulama telah sepakat bahwa shalat berjamaah merupakan ibadah paling utama dan ketaatan paling mulia. Shalat berjamaah juga merupakan syiar Islam dan tidak ada yang dapat menyamainya. Shalat berjamaah dua puluh tujuh derajat lebih afdhal daripada shalat sendiri, sesuai dengan hadits Nabi ﷺ:

Dari Abdullah Ibnu Umar رضي الله عنهما bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Shalat berjamaah duapuluh tujuh derajat lebih afdhal dari pada shalat sendiri.*"[113]

Kami berharap shalat berjamaah senantiasa dapat dilaksanakan pada diri sendiri, keluarga maupun kerabat. Sehingga, kita mendapatkan pahala duapuluh tujuh derajat, sebagaimana hadits di atas mengenai keutamaan shalat berjamaah. Oleh karena itu, wahai

[113] Riwayat Bukhari, *Kitab Adzan*, (645), Bab: Keutamaan shalat berjamaah, (649), Bab: Keutamaan shalat shubuh berjamaah, Muslim, *Kitab Masajid*, (249) (650), Bab: Keutamaan shalat jamah beserta penjelasan peringantan keras bagi yang meninggalkanya.

saudara muslim mari kita makmurkan masjid untuk menegakkan shalat fardhu dan berdzikir kepada-Nya.

Seandainya masjid dibangun bukan untuk mendirikan shalat lima waktu maka untuk apa dibangun semegah-megahnya sedangkan Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sebaik-baik shalat seorang mukmin adalah di rumahnya kecuali shalat fardhu!*" Firman Allah ﷻ yang artinya: "*Dan hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta mendirikan shalat, menunaikan zakat serta tidak takut kepada siapapun selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (QS. At-Taubah : 18)

Tidakah kamu lihat wahai saudaraku siapakah orang yang memakmurkan masjid? Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, menegakkan shalat menunaikan zakat dan tidak takut kecuali kepada Allah.

Oleh karena itu bersegeralah wahai saudara muslim, untuk senantiasa mengerjakan shalat-shalat fardhu di masjid. Hal ini menjadi sangat penting dikarenakan;

- Harapan kita menjadi orang-orang yang diberi petunjuk.
- Kita termasuk orang-orang yang dapat mengerjakan perintah Allah ﷻ seperti yang difirmankan-Nya yang artinya: "*Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan petang,. Lelaki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah dan dari mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka takut pada suatu hari yang di hari itu hati serta penglihatan menjadi goncang. Mereka mengerjakan demikian supaya Allah memberi balasan kepada mereka dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka dan Allah*

memberi rizqi kepada siapa saja yang Ia kehendaki." (QS. An-Nur: 36-38)

- Kita berharap termasuk dalam tujuh golongan yang dilindungi Allah ﷻ pada hari yang tiada perlindungan kecuali perlindungan-Nya, yang mana Rasulullah ﷺ menyebutkan diantaranya adalah lelaki yang hatinya tergantung dengan masjid.

Dari Abu Hurairah ؓ: *Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Tujuh orang yang senantiasa dilindungi Allah pada hari yang tiada perlindungan kecuali perlindungan-Nya; Imam yang adil, pemuda yang rajin beribadah kepada Allah. Lelaki yang hatinya tergantung dengan masjid, apabila ia keluar sebentar darinya ia cepat kembali. Dua orang lelaki yang saling berkasih sayang karena Allah, mereka saling bertemu dan berpisah karena-Nya. Lelaki yang dirayu oleh wanita cantik lagi mulia, kemudian ia berkata: 'Sesungguhnya saya takut kepada (adzab) Allah.' Serta lelaki yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya, dan lelaki yang berdzikir kepada Allah dalam keadaan sunyi sehingga bercucuran air matanya."* [114]

- Kita berharap, semoga termasuk orang-orang yang disaksikan dalam keadaan beriman.

Dari Abu Hurairah ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Apabila kamu melihat seorang laki-laki yang senantiasa memakmurkan masjid, maka saksikanlah bahwa dia termasuk orang yang beriman, karena sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang memakmurkan rumah-rumah Allah adalah orang-orang yang beriman pada*

[114] Riwayat Bukhari, *Kitab Adzan*, (660), Bab: Kewajiban shalat berjamaah, *Kitab Zakat*, (1423), Bab: Bersedekah dengan tangan kanan, *Kitab Riqâq* (6479), Bab: Menangis karena takut kepada Allah, *Kitab Hudud*, (6806), Bab: Keutamaan meninggalkan perbuatan-perbuatan keji. Muslim, *Kitab Zakat*, (91) (1031), Bab: Keutamaan merahasiakan sedekah ketika bersedekah.

Allah dan hari Akhir"."[115]

Apabila kita melaksanakan shalat di masjid maka, kita mendapatkan keutamaan shalat berjamaah, dan proses perjalanan langkah kaki kita menuju ke masjid merupakan bonus dan memiliki keutamaan sendiri. Banyak sekali hadits yang menyebutkan keutamaan shalat berjamaah dan berjalan menuju ke masjid.

Dari Abu Hurairah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ: "*Shalat berjamaah seorang lelaki dilipatgandakan pahalanya daripada shalat sendiri di rumahnya. Perjalanannya menuju ke masjid pun dilipatgandakan dua puluh lima kali lipat, yang demikian itu jika ia berwudhu dan kemudian menyempurnakan wudhunya, lalu keluar ke masjid hanya untuk shalat. Maka tidaklah ia melangkah satu langkah kecuali Allah ﷻ mengangkat derajatnya, dan menggugurkan kesalahan-kesalahannya. Apabila ia shalat para malaikat senantiasa membacakan shalawat kepadanya selama ia berada di dalam masjid: "Allahuma sholli 'alaihi Allahumma Irhamhu", dan ia dihitung mendapatkan pahala shalat selama ia berada di masjid untuk menunggu shalat berikutnya.*"[116]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa berwudhu di rumahnya kemudian ia menuju ke rumah Allah untuk menunaikan shalat-shalat fardhu, maka langkah-langkahnya yang satu menggugurkan kesalahan-kesalahannya dan yang lain mengangkat derajatnya.*"[117]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Maukah kamu aku tunjukan amalan yang apabila dilakukan maka Allah*

---

[115] Riwayat Tirmidzi, *Kitab Tafsir*, (3093), Surat At-Taubah, Tirmidzi mengatakan, hadits hasan gharib, Ibnu Majah, *Kitab Masâjid*, (802), Bab: Berdiam diri di masjid dan menunggu shalat, Ahmad, (3/68), Ibnu Hibban, no. 310, Mawarid,Daraquthni, (1/278), Bab: Memelihara shalat, Hakim, (1/212), Al-Albani mendha'ifkan hadits ini dalam *Al-Misykat*, No. 723.

[116] Riwayat Bukhari, *Kitab Adzan*, (647), Keutamaan shalat berjamaah, *Kitab Shalat*, (477), Bab: Shalat di Masjid pasar, *Kitab Jual-Beli*, (2119), Bab: Hal-hal mengenai pasar, Muslim, *Kitab Masajid*, (272) (649), Bab: Keutamaan shalat berjamaah dan menunggu shalat.

[117] Riwayat Muslim, *Kitab Masajid*,(282)(666) Bab: Berjalan untuk shalat menggugurkan dosa-dosa dan mengangkat derajat.

akan menggugurkan kesalahan-kesalahanmu dan mengangkat derajatmu? Mereka berkata: "Tentu ya Rasulullah." Lantas beliau berkata: "Sempurnakanlah wudhumu dan perbanyak langkahmu ke masjid dan senantiasalah beri'tikaf menungu masuknya shalat berikutnya, maka hendaklah kamu bersungguh-sungguh, (3x)." [118]

Tatkala dibuka sebidang tanah di sekitar masjid maka kelompok dari Bani Salamah berkeinginan untuk pindah ke tempat tersebut yang dekat dengan masjid hingga akhirnya berita itu sampai kepada Rasulullah ﷺ, beliau berkata kepada mereka: "*Telah sampai berita kepadaku bahwa kalian akan pindah ke tanah lapang yang berada dekat masjid." Mereka berkata: "Benar ya Rasulullah, kami berkeinginan melakukannya. Beliau berkata: "Wahai Bani salamah rumah-rumah kamu senantiasa mencatat ....*"[119]

Dari Abu Musa Al-Asy'ari ؓ Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sebaik-baik orang yang mendapatkan pahala shalat adalah yang paling jauh rumahnya maka jauh pula perjalanannya, dan orang yang menunggu waktu shalat lalu, kemudian dia shalat berjamaah bersama imam dan sebaik-baik balasan adalah bagi orang yang shalat kemudian ia tidur.*"[120]

Dari Buraid ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Beritakan kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan menuju ke masjid dalam keadaan gelap gulita dan bagi mereka Nur (cahaya) yang sempurna pada hari kiamat.*"[121]

---

[118] Riwayat Muslim, *Kitab Thaharah* (41) (251), Bab: Isbâghu Al-wudhu 'ala makaarihi

[119] Riwayat Muslim, *Kitab Masâjid*, (280) (665), Bab: Keutamaan memperbanyak langkah/ jalan ke masjid.

[120] Riwayat Bukhari, *Kitab Adzan* (651), Bab: Keutamaan shalat shubuh berjama'ah, Muslim, *Kitab Masâjid*, (277) (6662), Bab: keutamaan memperbanyak langkah/jalan ke masjid.

[121] *Abu Daud, Kitab Shalat*, (561), Bab: Berjalan untuk shalat dalam keadaan gelap gulita. Tirmidzi, *Kitab Shalat*, (223), Bab: Keutamaan shalat isya dan shubuh secara berjamaah. Ibnu Hibban, *Kitab Masâjid*, (781), Bab: Berjalan untuk menunaikan shalat, dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Misykat* No. (721) dan *Shahih At-Targhib*, (1/129) dan dishahihkan pula oleh Syaikh Syâkir dalam Ta'liqnya atas Tirmidzi (1/435,436) dan Suyuthi menisbatkannya pada *Kitab Al-Jami' Ash- Shagir*, Ibnu Majah dan Hakim dari hadits Anas dan Sahl Ibnu Sa'ad.

Dari Utsman Ibnu Affan ﷺ, saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa shalat Isya secara berjamaah maka seakan-akan ia telah shalat selama separuh malam. Dan barangsiapa yang shalat shubuh secara berjamaah, seakan-akan ia telah shalat selama satu malam.*"[122]

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Seberat-beratnya shalat bagi orang munafik adalah shalat isya dan shalat shubuh. Namun apabila mereka tahu keutamaan kedua shalat tersebut, niscaya mereka akan melakukannya walaupun dengan merangkak.*"[123]

Izin kepada isteri dan keluarga untuk bepergian ke masjid merupakan perhiasan jasmani dan ruhani serta tempat beristirahatnya hati dan diri.

Dari Abdullah Ibnu Umar ﷺ berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Apabila isteri-isteri kamu meminta izin untuk ke masjid maka jangan dihalangi.*"[124]

Dalam riwayat yang lain, Nabi ﷺ bersabda: "*Apabila isteri-isteri kamu meminta izin kepadamu pada malam hari untuk ke masjid maka izinkanlah.*" Dalam riwayatnya yang lain pula beliau mengatakan: "*Janganlah kamu menghalangi budak-budak perempuan mendatangi masjid.*"

Abdullah Ibnu Umar berkata, "*Bahwasanya, orang-orang memperhatikan perempuan Umar shalat shubuh dan isya di masjid maka, dikatakan kepadanya: 'Mengapa engkau keluar bukankah engkau tahu*

---

[122] Riwayat Muslim, *Kitab Masâjid*, (260) (656), Bab: Keutamaan shalat Isya dan shubuh berjama'ah

[123] Riwayat Bukhari, *Kitab Adzan* (657), Bab: Keutamaan shalat isya berjamaah. Muslim, *Kitab Masâjid* (9/252)(651), Bab: Keutamaan shalat berjamaah.

[124] Periwayatan pertama, Bukhari, *Kitab Adzan*, (87), Bab: Istri meminta ijin suaminya ketika keluar ke masjid, *Kitab Nikah*, (5238), Bab: Istri meminta izin suaminya ketika keluar ke masjid dan yang lainya. Muslim, *Kitab Shalat* (134,135)(442), Bab: Keluarnya wanita ke masjid tidak termasuk fitnah, Periwayatan kedua, Bukhari, *Kitab Adzan*, (865), Bab: Keluarnya wanita ke masjid pada malam hari dan mencuci, *Kitab Jumat*, (899,900), Bab: Apakah dibolehkan bagi orang-orang yang tidak wajib shalat jumat berkumpul dengan wanita, anak-anak dan selainnya. Muslim, *Kitab Shalat*, (136,137,139)(442), Bab: Keluarnya wanita ke masjid tidak termasuk fitnah.

bahwa hal ini dibenci dan dilarang?' Perempuan itu bertanya: 'Apa yang menghalangiku shalat di masjid?' Bukankah sabda Rasulullah ﷺ: "Janganlah kamu melarang hamba-hamba (wanita) Allah memakmurkan masjid Allah'."[125]

▶Memakai Perhiasan/Pakaian yang Baik-Baik Ketika ke Masjid◀

Jika seorang hendak keluar rumah maka, hendaklah keluar dengan penampilan yang baik, karena hal tersebut tidak membuat orang-orang terganggu dengan keadaanmu ataupun dengan bau tubuhmu.

Dari Jabir ﷺ berkata: *Rasulullah melihat seorang lelaki yang berambut kusut lalu beliau berkata: "Adapun orang ini hendaklah ia mendapatkan sesuatu untuk merapikan rambutnya." Kemudian beliau melihat seorang yang mengenakan pakaian yang kotor, maka beliau berkata : "Adapun orang ini hendaklah ia mendapatkan sesuatu untuk mencuci pakaiannya."*[126]

Dari Abu Ahwash dari ayahnya ﷺ berkata: *Aku menjumpai Rasulullah ﷺ sedang saya mengenakan pakaian dari jenis kain yang rendah, maka beliau bertanya padaku: "Apakah engkau mempunyai harta?" Saya menjawab: "Ya." Beliau bertanya lagi: "Harta kamu dari mana?" Saya menjawab: "Harta itu berasal dari karunia Allah kepadaku berupa unta, sapi, kambing, kuda dan budak. Beliau berkata: "Apabila Allah memberikan kamu sesuatu berupa harta maka hendaklah kamu memperlihatkan nikmat-Nya dan kemuliaan-Nya atasmu."*[127]

---

[125] Riwayat Bukhari, *Kitab Jumat*, (900), Bab: Apakah dibolehkan bagi orang-orang yang tidak wajib shalat jumat berkumpul dengan wanita, anak-anak dan selainnya. Muslim, *Kitab Shalat*, (136)(442), Bab: Keluarnya wanita ke masjid tidak termasuk fitnah.

[126] Riwayat Abu Daud, *Kitab Libas*, (4062), Bab: Mencuci pakaian dan berkhitan. Nasa'i, *Kitab Perhiasan*, (8/183,184), Bab: Taskin As-Syi'ru As-Syathru Al-Awal minhu. Ahmad (3/657), Ibnu Hibban, No. 1438, Hakim, (4/186) beliau berkata hadits shahih dengan persyaratan Syaikhani yang disepakati oleh Adz-Dzahabi dan Al-Albani dalam As-Silsilah As-Shahihah (1/811).

[127] Riwayat Nasa'i, *Kitab Perhiasan* (8/196), Bab: Apa-apa yang disunnahkan dalam berpakaian dan yang dimakruhkan. Ahmad, *Musnad* (3/473), berkata Al-Arnauth dalam *Jami' Al-Ushul* (10/658) sanadnya shahih.

Dari Amr Ibnu Syua'ib dari ayahya dari kakeknya ﷺ berkata, telah bersabda Rasulullah ﷺ: "*Sesungguhnya Allah senang melihat bekas nikmat yang diberikan kepada hambanya.*"[128]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang mempunyai rambut, maka hendaklah ia memuliakannya.*"[129]

Hadist-hadits tersebut diatas menjelaskan tentang menjaga penampilan. Adapun yang berkaitan dengan bau badan, sebagai berikut:

Dari Jabir ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang memakan bawang putih atau bawang merah maka hendaklah ia menjauh dari kami atau hendaklah ia menjahui masjid kami.*"[130]

Dalam riwayat lain disebutkan: "*Bahwasanya Nabi ﷺ melarang kami memakan bawang merah dan bawang bakung dan kami dikalahkan oleh hajat kami, kemudian kami memakannya, maka beliau berkata: "Barangsiapa yang memakan tumbuhan yang kotor ini maka jangan sekali-kali ia mendekati masjid kami, sesungguhnya malaikat, tidak senang dengan baunya sebagaimana orang-orang tidak senang terhadapnya.*"

Demikianlah wahai akhi muslim, agama kita adalah agama yang mencintai kesucian dan kebersihan. Ini adalah agama Allah dan syari'atnya pun berasal dari Allah yang Maha Baik lagi Suci.

Dan dari Sa'id bin Al-Musayyab ﷺ, ia pernah mengatakan: "*Sesungguhnya Allah itu baik, dan mencintai yang baik-baik, bersih dan*

[128] Tirmidzi, *Kitab Adab*, (2819), Bab: Sesungguhnya Allah senang melihat bekas-bekas nikmat-Nya pada hamba-Nya, dan Tirmidzi mengatakan hadits hasan, berkata Al-Arnauth dalam *Al-Jami'*, (10/658) sanadnya hasan.

[129] Riwayat Abu Daud, *Kitab At-Tarajjul*, (4163), Bab: Memperbaiki rambut demikian pula Ath-Thahawi dalam *Al-Muskil*, berkata Al-Hafizh dalam *Al-Fath* (10/310), sanadnya hasan dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Ash-Shahihah, No. 500.

[130] Riwayat Bukhari, *Kitab Al-Ath'imah*, (5452), Bab: Apa yang dimakruhkan dari bawang merah dan kubis/kol, Muslim, *Kitab Masâjid*, (72,73) (563), Bab: Larangan memakan bawang merah, bawang putih dan bawang bakung ataupun sejenisnya.

mencintai yang bersih, dermawan dan mencintai kedermawanan, pemurah dan mencintai kemurahan (hati), maka bersihkanlah halaman rumah kalian dan janganlah kalian menyerupai Yahudi. Ia berkata: Yaitu yang mendengar (darinya). Lalu ia menceritakan hal itu kepada Muhajir bin Mis'ar, maka ia berkata: "Amir bin Sa'ad telah menceritakannya kepadaku dari bapaknya dari Nabi ﷺ hadits sepertinya." [131]

Adapun anda -wahai saudari muslimah- saat keluar rumah mesti menjaga dari segala sesuatu yang dapat menimbulkan fitnah dan yang bisa mendatangkan perhatian, seperti harum minyak wangi atau perhiasan. Hendaklah menggunakan pakaian -yang dapat menjaga anda dari kelancangan orang-orang bodoh terhadap anda baik melalui kata atau isyarat- pakaian yang panjang dan menutupi, yang menunjukkan kesopanan dan tertutup, yang mencerminkan kesucian, penjagaan diri serta ketakwaan, sehingga anda tidak mengganggu dan tidak diganggu.

Allah Ta'ala berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ٥٩

"Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Ahzaab:59)

Anda dilarang menggunakan minyak wangi pada saat keluar dari rumah, kemana saja anda keluar, sekalipun untuk shalat. Sebab harum

131. Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam Kitab *al-Adab* (2799) Bab: *Ma Ja-a fin Nazhafah*. Dan Ia berkata : "Hadits gharib, Khalid bin Ilyas seorang yang dha'if". Albani mendha'ifkannya dalam *Ghayah al Muram* (no. 113) dan ia berkata : "Akan tetapi ucapannya : "Maka bersihkanlah halaman rumah kalian ..." itu ada jalan lainnya dari Sa'ad dengan sanad hasan sebagaimana saya telah jelaskan dalam Hijab al Mar'ah al Muslimah (hal. 101).

minyak wangi yang menyengat -wahai ukhti- bisa membahayakan anda.

Dari Zainab isteri Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami: "*Apabila salah seorang dari kalian keluar ke masjid, maka janganlah memakai wewangian.*" [132]

Dan dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: *Rasulullah ﷺ bersabda: "Siapa saja wanita yang terkena dupa, maka jangan menghadiri shalat Isya terakhir bersama kami".* [133]

▶Ketika Keluar dari Rumah◀

Jika anda hendak keluar rumah, pakailah sepatu anda dimulai dengan kaki kanan. Demikan pula yang anda lakukan pada saat memakai baju, apabila anda memang sangat ingin menerapkan sunnah nabawi sampai hal yang terkecil, supaya menjadi seorang muslim yang multazim dan berqudwah dengan Rasulullah ﷺ yang agung dalam setiap gerak geriknya.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Apabila salah seorang dari kalian memakai sandal, maka mulailah dengan yang kanan, dan apabila melepasnya maka mulailah dengan yang kiri. Hendaklah yang kanan itu yang pertama saat kamu memakai sandal, dan yang terakhir saat kamu melepasnya.*" [134]

Berkata: "Hadits gharib, Khalid bin Ilyas seorang yang dhaif." Al-Albani mendhaifkannya dalam *Ghayah al Maram* (no.113) dan ia berkata: "Akan tetapi ucapannya: "Maka bersihkanlah halaman rumah kalian ..." itu ada jalan lainnya dari Saad dengan sanad hasan sebagaimana saya telah jelaskan dalam Hijab al Mar'ah al Muslimah (hal. 101). Demikian pula ucapannya "Pemurah dan mencintai kemurahan (hati)", lihat hadits-hadits shahih (1627)". Selesai.

[132] Dirwayatkan oleh Muslim: Dalam *Kitab Shalat* (443), (142) Bab: Khuruj an Nisaa' ila al Masjid.

[133] Dirwayatkan oleh Muslim: Dalam *Kitab Shalat* (444), (143) Bab: Khuruj an Nisaa' ila al Masjid.

[134] Riwayat ini dikeluarkan oleh Bukhari dalam *Kitab al-Libas* (5856) Bab: Yanzi'u Na'lahu al Yusra.

Dan dari Aisyah ﷺ ia berkata: "*Adalah Rasulullah mengagumi (mendahulukan) yang kanan dalam bersandal, menyisir rambut dan dalam bersuci, dan dalam urusannya semuanya.*" [135]

▶Santai dan Tenang pada Saat Pergi ke Masjid Serta Tidak Tergesa-gesa dan Berlari◀

Setelah anda mengetahui tentang keutamaan shalat berjamaah,* kini mari menuju masjid. Pastikan kalau anda telah menunaikan shalat sunnat shubuh di rumah, telah berbaring pada pinggang bagian kanan, juga telah berdoa dengan doa yang terdapat dalam sunnah. Sekarang telah lewat hampir dua puluh menitan, kita khawatir -jika kita terlalu lambat- kita akan ketinggalan takbiratul ihram bersama imam, sehingga siang kita menjadi suram. Akan tetapi anda tidak perlu berlari dan tergesa-gesa. Karena di antara sunnah dan adab berangkat ke masjid adalah tenang dan santai serta tidak terburu-buru dan berlari.

Dari Abu Qatadah ﷺ ia berkata: *Pada saat kami shalat bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba beliau mendengar suara gaduh orang-orang (yang berangkat ke masjid). Tatkala beliau selesai shalat, beliau bertanya: "Ada apa kalian?" Mereka menjawab: "Kami terburu-buru menuju shalat." Sabda beliau: "Jangan kalian berbuat (begitu lagi), apabila kalian hendak datang (ke masjid untuk) shalat (berjamaah) maka hendaklah kalian (berangkat) dengan tenang, apa yang kalian dapatkan, maka shalatlah (bersama mereka) dan apa yang terlewatkan, maka sempurnakanlah.*" [136]

Adapun baris pertama dari hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dalam kitab al Libas wa az Zinah (2097), (67) Bab: Istihbab Labs an Na'l fi al Yumna awwalan wa al Khal' min al Yusra awwalan.

[135] Diriwayatkan oleh Bukhari: Dalam *Kitab Al Wudhu* (168) Bab: at Tayammun fi al Wudhu wa al Ghusl. Dan dalam *Kitab Shalat* (426) Bab: at Tayammun fi Dukhul al Masjid wa Ghairih. Juga dalam *Kitab al-Ath'imah* (5380) Bab: at Tayammun fi al Akl wa Ghairih, dan dalam *Kitab al-Libas* (5854) Bab: Yabda bi an Na'l al Yumna, (5926) Bab: at Tarajjul wa at Tayammun fiih.
Dan Muslim meriwayatkan: Dalam *Kitab At-Thaharah* (268), (67) Bab: at Tayammun fi at Thahur wa Ghairih.

* Hukum shalat berjamaah akan hadir dalam kitab: Innas Shalata kanat 'ala al Mukminina Kitaban Mauqutan

[136] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab Al-Adzan* (635) Bab: Qaul ar Rajul: Faatatna as

Dan dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "*Apabila kalian mendengar iqamat, maka berangkatlah (ke masjid) untuk shalat, dengan tenang dan penuh kewibawaan serta janganlah tergesa-gesa, apa yang kalian dapatkan, maka shalatlah (bersama mereka) dan apa yang terlewatkan, maka sempurnakanlah.*" [137]

▶Doa Ketika Keluar Untuk Shalat◀

Setelah membaca doa yang disunnahkan pada saat keluar dari rumah,* disunnahkan untuk menggabungkan dalam doa tersebut apa yang terdapat pada shahih Muslim dalam hadits Ibnu Abbas saat ia bermalam di rumah bibinya Maimunah ﷺ. Dalam hadits itu, setelah ia menyebutkan hadits tentang tahajjudnya Nabi ﷺ, ia berkata: "*Lalu muadzin mengumandangkan adzan, kemudian beliau keluar untuk shalat sedangkan beliau mengucapkan:*

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِيْ قَلْبِيْ نُوْرًا, وَفِيْ لِسَانِيْ نُوْرًا, وَاجْعَلْ فِيْ سَمْعِيْ نُوْرًا
وَاجْعَلْ فِيْ بَصَرِيْ نُوْرًا, وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِيْ نُوْرًا, وَمِنْ أَمَامِيْ نُوْرًا
وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِيْ نُوْرًا, وَمِنْ تَحْتِيْ نُوْرًا , اَللّٰهُمَّ أَعْطِنِيْ نُوْرًا

"Allahummaj'al fi Qalbi nuuran, wa fi lisaani nuuran, waj'al fi sam'ii nuuran, waj'al fi basharii nuuran, waj'al fi khalfii nuuran, wa min amami nuuran, waj'al min fauqi nuuran, wa min tahti nuuran, Allahumma a'thini nuuran".

Shalah.
Dan Muslim meriwayatkannya dalam *Kitab Al-Masajid* (603), (155) Bab: *Istihbab Ityan as Shalah bi Waqar wa Sakinah.*

[137] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab Al-Adzan* (636) Bab: *La Yas'a Ila as Shalah walyati bi as Sakinah wa al Waqar.* Juga dalam *Kitab al-Jumu'ah* (908) Bab: al Masyu ila al Jumu'ah wa Qaul Allah ﷻ: Fas'au ila Dzikrillah.
Dan Muslim meriwayatkannya dalam I (602), (151) Bab: Istihbab Ityan as Shalah bi Waqar wa Sakinah.

* Doa pada saat keluar rumah akan disebutkan kemudian

"Ya Allah jadikanlah dalam hatiku cahaya, dan dalam lisanku cahaya, serta jadikanlah pada pendengaranku cahaya, dan jadikan pada penglihatanku cahaya, jadikanlah dari belakangku dan dari depanku cahaya, serta jadikanlah dari atas dan dari bawahku cahaya, Ya Allah berilah aku cahaya." [138]

▶Doa Ketika Masuk ke Masjid◀

Maka apabila anda telah sampai di masjid, dahulukanlah kaki kanan anda pada saat masuk, dan ucapkanlah:

أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ , وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ , وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

"A'udzu billah al 'Azhim wa biwajhihi al Karim wasulthanihil Qadim minas Syaithanir Rajim.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ . رَبِّ اغْفِرْلِيْ ذُنُوْبِيْ وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

Allahumma shalli wa sallim wa barik 'ala Muhammad. Rabbighfir lii dzunubii wa iftah lii abwaaba rahmatika.

Hal itu berdasarkan hadits:

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila masuk ke masjid beliau berkata:

أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ , وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ , وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

---

[138] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab Ad-Da'awat* (6316) Bab: *ad Du'a Idza Intabaha min al Lail*, dan Muslim meriwayatkannya dalam *Kitab Shalat al-Musafirin* (763), (191):

"A'udzu billah al Azhim wa biwajhika al Karim wa shulthanihi al Qadim min as Syaithan ar Rajim.

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, dan dengan wajah-Nya Yang Mulia, dan Shulthan-Nya Yang Terdahulu dari (godaan) syaitan yang terkutuk."

Maka apabila mengatakan itu, syaitan berkata: "Ia terjaga dariku sepanjang hari."[139]

Dan dari Abi Humaid atau Abi Usaid ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian masuk ke masjid maka hendaklah ia mengucapkan:

اَللَّهُمَّ افْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

Allahumma iftah lii abwaba rahmatika.

"Ya Allah bukakanlah bagiku pintu-pintu rahmat-Mu."

Dan apabila keluar maka ucapkanlah:

اَللَّهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

Allahumma inni as-aluka min fadhlika.
"Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dari keutamaan-Mu."[140]

Dan dari Fathimah ﷺ ia berkaa: "Adalah Rasulullah ﷺ apabila masuk ke masjid beliau bershalawat, dan mengucapkan:

Bab: *ad Du'a fi as Shalat al Lail wa Qiyamih.*

139 Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Kitab As-Shalat* (466) Bab: Fimaa yaquluhu ar Rajul 'Inda Dukhul al Masjid.
An-Nawawi dalam *al Adzkar* (hal. 26) berkata: "Hadits hasan diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad jayyid".
Dan Al-Albani dalam *Takhrij al Kalim at Thayyib* (hal. 52) berkata: "Sanadnya shahih". Selesai.

140 Muslim meriwayatkannya dalam *Kitab Shalat Al-Musafirin* (713), (68) Bab: Ma Yaquulu idza Dakhala al Masjid.

رَبِّ اغْفِرْلِيْ ذُنُوْبِيْ وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

Rabbiighfir lii dzunubi, waftah lii abwaba rahmatika.
"Ya Allah, ampunilah semua dosaku, dan bukakanlah bagiku pintu-pintu rahmat-Mu."

Dan apabila keluar, beliau bershalawat lalu mengucapkan:

رَبِّ اغْفِرْلِيْ ذُنُوْبِيْ وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ فَضْلِكَ

Rabbiighfir lii dzunubi, waftah lii abwaba fadhlika.
"Ya Allah, ampunilah semua dosaku, dan bukakanlah bagiku pintu-pintu keutamaan-Mu."[141]

▶ Tahiyyah Al-Masjid ◀

Apabila anda masuk masjid, maka segeralah -bergegas- lalu shalat dua raka'at sebelum anda duduk.

Dan dari Abu Qatadah ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "*Apabila salah seorang dari kalian mendatangi masjid, maka rukulah (shalatlah) dua raka'at sebelum duduk.*"

Dan dalam riwayat Bukhari dan Muslim: "*Apabila salah seorang dari kalian masuk masjid maka jangan dulu duduk sehingga ia ruku (shalat) dua raka'at.*" [142]

---

[141] Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Kitab As-Shalat* (314) Bab: *Ma Yaquulu Idza Dakhala al Masjid.*
Al-Arnauth berkata dalam *Jami' al-Ushul* (4/317): Sanadnya munqathi' ... dan Tirmidzi menghasankannya. Dan yang nampak adalah bahwasanya hadits ini dikarenakan ada syawahid-syawahid di antaranya hadits Abi Usaid yang sebelumnya, maka dengan demikian ia hasan. Selesai.

[142] Riwayat pertama dikeluarkan oleh Bukhari dalam *Kitab As-Shalat* (444) Bab: *Idza Dakhala al Masjid falyarka' rak'atain*. Dan dalam *Kitab At-Tahajjud* (1163) Bab: *Ma Jaa fi Tathawwu' Matsna Matsna.*
Muslim meriwayatkannya dalam *Kitab Shalat al-Musafirin* (714), (69) Bab: *Istihbab Tahiyyah al Masjid bi rak'atain.*
Sedangkan riwayat kedua Muslim diriwayatkannya dalam *Kitab Shalat al-Musafirin* (714), (70) Bab: *Istihbab Tahiyyah al Masjid bi rak'atain.*

Dan dari Jabir ﷺ ia berkata: *Nabi ﷺ mempunyai hutang kepadaku, lalu beliau membayarnya dan menambahkan kepadaku, kemudian aku masuk masjid. Lantas beliau berkata: "Shalatlah dua raka'at."* [143]

Ucapan Rasulullah ﷺ tentang dua raka'at ini telah disebutkan dalam satu riwayat dengan bentuk perintah sedangkan dalam riwayat lain dalam bentuk larangan. Dan yang sudah ma'ruf dalam ilmu Ushul bahwa zhahirnya perintah itu memberikan faidah wajib, sedangkan zhahirnya larangan itu memberi faidah haram. Dan siapa yang mencoba menghilangkan kedua zhahir itu maka ia membutuhkan dalil. Kalaulah tidak ada hadits Thalhah dibawah ini, pasti kita putuskan wajibnya dua raka'at tahiyyah al-Masjid.

Dan dari Thalhah bin Ubaidillah ﷺ ia berkata: *Seseorang dari penduduk Najd datang kepada Rasulullah ﷺ, berambut acak-acakan, kami mendengar gumam suaranya, kami tidak memahami apa yang diucapkannya sehingga ia dekat dari Rasulullah ﷺ. Ternyata ia menanyakan tentang Islam. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Lima waktu shalat dalam sehari semalam." Lalu ia berkata: "Apakah atasku ada lagi selainnya?" Beliau menjawab: "Tidak ada, melainkan jika kamu melakukan yang sunnah ...."* [144]

Ibnu Hazm berkata: Dan kalaulah tidak ada keterangan yang telah kami sebutkan bahwasanya tidak ada (shalat) yang wajib selain yang lima, maka pasti dua raka'at ini wajib. Namun begitu, (meski tidak wajib) keduanya sangat dianjurkan. Tidak ada sesuatu dari yang

---

143 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab As-Shalah* (443) Bab: *as Shalah Idza Qadima min Safar*. Dan dalam *Kitab al Buyu'* (2097) Bab: *Syira ad Dawab wa al Hamir*. Juga dalam *Kitab al-Wakalah* (2309) Bab: *Idza Wakala Rajulun Rajulan an Yu'thiya Syaian*, dan dalam *Kitab al-Istiqradh* (2394) Bab: Husn al Qadha, dan *Kitab al-Hibah* (2603) Bab: *al Hibah al Maqbudhah wa Ghair al Maqbudhah*, dan *Kitab al-Jihad* (3086): *As Shalah Idza Qadima min Safar*. (3089) Bab: *at Tha'am 'Inda al Qudum*, (3090) Bab: *at Tha'am 'Inda al Qudum*. Muslim meriwayatkannya dalam *Kitab Shalat al-Musafirin* (715) (71) Bab: *Istihbab Tahiyyah al Masjid Rak'atain*.

144 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab al-Iman* (46) Bab: *az Zakat min al Islam*. Dan Muslim meriwayatkan dalam *Kitab al-Iman* (11), (8) Bab: *Bayan as Shalawat allati hiya ahad arkan al Islam*.

sunnah yang lebih dianjurkan daripada dua raka'at tersebut, karena seringnya perintah Rasulullah ﷺ akan keduanya.[145]

Dan As-Syaukani dalam *Nailul Authar* berkata: "Az-Zhahiriyyah berpendapat wajib, sebagaimana hal itu diceritakan oleh Ibnu Bathal dari mereka. Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari*: "Yang diterangkan oleh Ibnu Hazm adalah tidak wajibnya. Dan Jumhur berpendapat bahwasanya itu sunnah." An Nawawi berkata: "Bahwasanya itu adalah ijma' kaum muslimin." Ia berkata: "Dan Qadhi 'Iyadh menceritakan dari Daud serta para sahabatnya tentang wajibnya." Al-Hafizh dalam *Fath Al-Bari* berkata: "Adapun para imam telah sepakat pada fatwa bahwa perintah dalam hal tersebut adalah menunjukkan sunnah." [146]

Ibnu Rusyd dalam *Bidayah Al-Mujtahid* berkata: "Para ulama berselisih pendapat dalam bab ini mengenai orang yang datang ke masjid, sedangkan ia telah shalat dua raka'at Shubuh di rumahnya. Apakah ia shalat (tahiyyah) pada saat masuk masjid, atau tidak?"

Syafi'i berkata: "Hendaklah ia shalat." Itu riwayat Asyhab dari Malik. Dan Abu Hanifah berkata: "Jangan shalat." Ini riwayat Ibnu Al-Qasim dari Malik. Adapun penyebab perbedaan pendapat ini adalah berlawanannya keumuman ucapan beliau ﷺ: "Apabila salah seorang dari kalian datang ke masjid maka shalatlah dua raka'at," dengan sabdanya ﷺ: "Tidak ada shalat setelah Shubuh kecuali dua raka'at Shubuh." Maka di sini ada dua umum dan dua khusus, yang satu dalam waktu dan satu lagi dalam shalat. Hal itu karena hadits perintah untuk shalat ketika masuk masjid bersifat umum dalam waktu, bersifat khusus dalam shalat. Sedangkan larangan shalat setelah Shubuh kecuali dua raka'at Shubuh, bersifat khusus dalam waktu, dan bersifat umum dalam (larangan) shalat, maka siapa yang mengecualikan kekhususan shalat dari keumumannya, ia berpendapat (boleh shalat

---

[145] *al-Muhalla*: 5-69.

[146] *Nailul Authar* 1:165.

tahiyyah) setelah dua raka'at Shubuh, sedangkan yang mengecualikan kekhususan waktu dari keumumannya, ia tidak berpendapat (bolehnya shalat) tersebut.

Adapun yang kami lihat, bahwasanya larangan ini diarahkan untuk salat sunnat mutlak yang tidak ada sebabnya, tidak mencakup shalat yang khithabnya datang menggunakan perintah dan terkadang dengan larangan, untuk memberi tekanan dalam memotivasinya. Maka perintah itu akan tetap berlaku selama sebab yang mendorongnya untuk mengerjakannya -yaitu masuk masjid- ada.

Ibnu Rusydi berkata: Dan telah kami katakan bahwa kontradiksi seperti ini apabila terjadi, maka tidak mesti dijadikan kepada salah satu *takhsis* kecuali dengan dalil, dan hadits larangan tidak bertentangan dengan hadits perintah yang telah tsabit. *Wallahu a'lam.*[147]

▶ Keutamaan Shaf Pertama ◀

Maka apabila anda sudah sampai di masjid, dan anda termasuk salah seorang yang berangkat lebih awal ke masjid sehingga mendapatkan shaf pertama, maka sesungguhnya kebaikan yang besar telah Allah gantungkan kepada anda, dan telah Dia kehendaki bagi anda. Hal itu karena pada shaf pertama ada keutamaan yang tidak banyak diketahui orang.

Dan dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "*Kalaulah sekiranya manusia mengetahui (pahala) yang ada dalam adzan dan shaf yang pertama lalu mereka tidak bisa mendapatkannya melainkan dengan melakukan undian pasti mereka mengundinya. Dan kalau sekiranya mereka mengetahui (pahala) berangkat untuk shalat Zhuhur pada saat panas terik, pastilah mereka akan berlomba, dan jika sekiranya mereka mengetahui*

---

[147] *Bidayah al-Mujtahid* 1:165.

(pahala) dalam shalat 'atamah (Isya) dan Shubuh pasti mereka mendatangi keduanya dengan merangkak."[148]

Dan semestinya anda mencapai shaf pertama itu dengan datang lebih awal bukan dengan meloncati shaf-shaf (lainnya) serta melewati pundak-pundak orang lain sambil berdesakan dengan jama'ah lain serta menyakitinya dan berselisih dengan yang mendahului anda. Apabila shaf yang pertama luput dari anda satu kali atau beberapa kali (wajar), namun usahakan jangan luput secara terus menerus, khawatir kalau Allah ﷻ mengakhirkan anda, (juga supaya) nama anda dicatat di sisi Allah dalam kelompok *as-Sabiqin*.

Dan dari Abi Sa'id Al-Khudri ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ melihat pada para sahabatnya ada keterlambatan (melakukan shalat). Maka beliau berkata kepada mereka: "Majulah ke depan, dan bermakmumlah kepadaku, dan hendaknya orang yang setelah kalian bermakmum dengan kalian. Tidaklah sebuah kaum itu terus terlambat sehingga Allah mengakhirkan mereka."[149]

▶Larangan Melakukan Shalat Sunnat Setelah Iqamat◀

Maka apabila telah iqamat untuk shalat, tidak ada shalat lain kecuali shalat yang akan didirikan itu. Hal tersebut berdasarkan hadits:

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Apabila telah iqamat untuk shalat maka tidak ada shalat lain melainkan shalat yang wajib.*" [150]

---

148 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab Al-Adzan* (653) Bab: *Fadhl at Tahjir ila az Zhuhr*. Dan dalam *Kitab al-Mazhalim* (2472) Bab: *Man Akhadza al Ghushn wa ma Yu-dzi an Naas fi at Thariq fa Rama bih*.
Dan Muslim meriwayatkannya dalam *Kitab Shalat* (437), (129) Bab: *Taswiyah as Shufuf wa Iqamatuha*.

149 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab As-Shalat* (438), (130) Bab: *Taswiyah as Shufuf wa Iqamatuha*.

150 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab Shalat Al-Musafirin wa Qashruha* (710), (63) Bab:

Dan hadits ini menunjukkan bahwa tidak boleh memulai shalat sunnat ketika telah iqamat untuk shalat tanpa membedakan antara dua raka'at (sunnat) Shubuh atau lainnya.

Para sahabat, tabiin, serta yang hidup setelah mereka berbeda pendapat dalam hal tersebut. Mereka berbeda pendapat mengenai shalat sunnat pada saat iqamat untuk shalat antara pendapat yang menyatakan boleh, makruh dan haram. Juga sekelompok yang lain membedakan antara dua raka'at Shubuh dan selainnya.

Adapun pendapat yang mengatakan boleh secara mutlak, ini merupakan pendapat yang lemah dan ditinggalkan, karena mengabaikan hadits dan mengamalkannya menjadi gugur. Demikian pula yang membedakan antara dua raka'at sunnat Shubuh dan lainnya, itu tidak ada dalilnya. Adapun yang menyatakan makruh atau haram, maka ini perlu dikaji ulang.

As-Ṣyaukani berkata dalam *NailulAuthar*: "Sabda ﷺ: "*Tidak ada shalat.*" Kemungkinkan diarahkan untuk meniadakan sahnya (shalat) atau kesempurnaannya. Dan yang nampak itu diarahkan kepada (tidak) sahnya (shalat), karena (makna) itu di antara dua majaz yang paling dekat kepada hakikat."[151]

Yang berpendapat makruh:

Dari kalangan sahabat: Umar bin Khattab (berpendapat makruh), sedangkan anaknya Abdullah dan Abu Hurairah berpendapat lain dalam masalah tersebut.

Dari kalangan tabiin: Urwah bin Zubair, Muhammad bin Sirin, Ibrahim an-Nakha'i, 'Atha bin Abi Rabah, Thawus, Muslim bin Uqail, Said bin Jubair.

Karahah as Syuru' fi Nafilah Ba'da Syuru' al Muadzdzin.

151 *Nailul Authar* 3:97.

Dari kalangan para imam : Sufyan at Tsauri, Ibnu al Mubarak, As- Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Abu Tsaur dan Muhammad bin Jarir.[152]

Adapun yang berpendapat haram dan tidak boleh menyibukkan diri dengan shalat sunnat adalah:

Ahlu Az-Zhahir (kelompok Zhahiriyyah) dan sekelompok dari para cendekia. Sebagian mereka berkata: "Bahwasanya tidak boleh shalat sunnat apa pun apabila shalat wajib telah diiqamahi, tanpa membedakan antara dua raka'at Shubuh dan lainnya." Ibnu Abdil Barr mengatakan ini dalam *at-Tamhid*.

Dan Ibnu Hazm berkata: "Barangsiapa yang mendengar iqamat shalat Shubuh, dan ia mengetahui bahwasanya ia sekiranya melakukan dua raka'at (sunnat) Shubuh, tidak akan mendapatkan shalat Shubuh walaupun takbir, maka tidak halal baginya untuk menyibukkan diri dengannya. Dan sekiranya ia tetap melakukannya, ia telah bermaksiat kepada Allah Ta'ala." Ibnu Hazm telah menukilnya dari Syafi'i, Ahmad, dan jumhur salaf. Demikian pula dikatakan oleh Khattabi. Dan hukum *karahah* (makruh) diceritakan dari Syafi'i dan Ahmad. Sedangkan Qurthubi menceritakan dalam *al-Mufhim* dari Abu Hurairah dan ahlu Zhahir, bahwasanya shalat sunnat itu tidak dikerjakan di waktu iqamat shalat fardhu.

Kemudian masih dalam *Nailul Authar*, ia menambahkan: "Dan ucapan ini nampak jelas, jika yang dimaksud iqamat shalat itu adalah yang dikumandangkan muadzin ketika hendak (didirikan shalat), dan itu makna yang sudah ma'ruf." Al-Iraqi berkata: "Dan itu adalah yang terlintas dalam pikiran dari hadits ini."[153]

Dan yang menguatkan pendapat ini adalah hadits berikut:

---

[152] Lihat *Nailul Authar*, Bab: *an Nahyu 'an at Tathawwu' ba'da al Iqamah* 3:96, dan *al-Muhalla* 3:104.

[153] Lihat *Nailul Authar* Bab: *an Nahyu 'an at Tathawwu' ba'da al Iqamah* 3:96, dan *al-Muhalla* 3:104.

Dari Abdullah bin Sarjis ﷺ ia berkata : *Seseorang masuk ke masjid sedangkan Rasulullah ﷺ dalam keadaan shalat Shubuh, lalu orang itu shalat dua raka'at di samping masjid, kemudian ia masuk (bergabung) bersama Rasulullah ﷺ, maka tatkala Rasulullah ﷺ salam beliau berkata: "Hai Fulan, dengan shalat yang mana kamu menghitung, dengan shalatmu sendiri atau dengan shalatmu bersama kami."* [154]

Dan dari Abdullah bin Buhainah ﷺ ia berkata: *Rasulullah ﷺ melewati seseorang sedang shalat dua raka'at, padahal sudah iqamat untuk shalat, maka tatkala Rasulullah ﷺ selesai shalat, orang-orang mengerumuninya, lalu Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Apakah shalat Shubuh empat raka'at?"*[155]

Dan juga, sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَٰحِدٍ فَٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا
مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ مِنۢ بَقْلِهَا وَقِثَّآئِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۖ قَالَ
أَتَسْتَبْدِلُونَ ٱلَّذِى هُوَ أَدْنَىٰ بِٱلَّذِى هُوَ خَيْرٌ ۚ ٱهْبِطُوا۟ مِصْرًا
فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ وَبَآءُو
بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ
ٱلنَّبِيِّۦنَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata:"Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk

---

[154] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab Shalat Al-Musafirin wa Qashruha* (712), (76) Bab: *Karahah as Syuru' fi Nafilah ba'da Syuru' al Muadzin.*

[155] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab Al-Adzan* (663) Bab: *Idza Uqimat as Shalat fala Shalata illa al Maktubah.* Dan Muslim meriwayatkannya dalam *Kitab Shalat al-Musafirin wa Qashruha* (712), (76) Bab: *Karahah as Syuru' fi Nafilah ba'da Syuru' al Muadzin.*

kami kepada Rabb-mu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata:"Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang baik Pergilah kamu ke suatu kota, pastilah kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas." (QS. al-Baqarah : 61)

Ibnu Hazm berkata: "Dan dua orang tidak akan berselisih kalau yang fardhu itu lebih baik dari yang sunnat. Sedangkan mereka memerintahkannya untuk mengambil shalat sunnat yang lebih rendah, sebagai pengganti dari shalat fardhu yang lebih baik dari shalat sunnat."[156]

Setelah anda mengetahui kuatnya pendapat yang mengatakan tidak bolehnya menyibukkan diri dengan shalat sunnat pada saat iqamah untuk shalat, maka yang tersisa bagi anda adalah mengetahui hukum menuntaskan shalat sunnat bagi orang yang telah memulainya, lalu dikumandangkan iqamah untuk shalat, apakah orang yang shalat itu menyelesaikannya? Atau ia memutuskannya? Atau dengan sendirinya shalatnya batal sekalipun orang yang shalat itu tidak memutuskannya?

As-Syaukani berkata dalam *Nailul Authar*: "Al-Iraqi berkata: "Ucapan beliau ﷺ: '*Maka tidak ada shalat*' ... ada kemungkinan yang dimaksud adalah maka janganlah memulai shalat (sunnat) ketika sudah iqamat untuk shalat. Dan ada kemungkinan bahwa yang dimaksud maka janganlah sibuk dengan shalat sunnat -sekalipun (sunnat itu)

---

[156] *Al-Muhalla* 3-110.

telah dimulai sebelum iqamat- bahkan ia harus membatalkannya supaya mendapatkan keutamaan *takbiratul ihram*, atau shalat itu batal dengan sendirinya sekalipun yang shalat itu tidak membatalkannya. Dua perkara ini keduanya ada kemungkinkan." Sedangkan ahlu Zhahir terlalu berlebihan, mereka mengatakan: "Apabila masuk dalam dua raka'at Shubuh atau shalat sunnat selainnya, lalu iqamat untuk shalat fardhu, maka shalatnya batal, dan tidak ada faidah untuk salam dari dua raka'at itu (menyelesaikannya), sekalipun yang tersisa tinggal salam saja. Namun (semestinya) ia langsung masuk untuk memulai takbir dalam shalat fardhu. Maka apabila ia telah menyelesaikan shalat fardhu, jika ia mau melakukan shalat sunnat, dan jika ia mau meninggalkannya."

Ia berkata: "Dan (pendapat) ini adalah (sikap) berlebihan dari mereka, (terutama) dalam kondisi di mana tidak tersisa baginya selain salam saja. Alangkah berlebihannya, mana yang lebih lama waktunya, waktu salam atau waktu iqamat? Bahkan setelah salam (sekalipun), masih memungkinkan baginya untuk bersiap-siap mendapatkan posisi yang sesempurna mungkin dalam mengikuti (imam) sebelum iqamat selesai. Ya, Syaikh Abu Hamid dari kalangan Syafi'i berkata: 'Yang paling utama adalah keluarnya dari shalat sunnat jika menyelesaikannya menyebabkan ia kehilangan keutamaan *takbiratul ihram*'."[157]

Dan menurut kami, bahwasanya ia mesti keluar dari shalat sunnat sebelum keutamaan takbiratul ihram bersama imam tidak didapatkan. Bisa dengan memutuskan (membatalkan), atau meringkasnya. Tidak mengapa menuntaskannya pada saat iqamat shalat, dan tidak sah melanjutkannya setelah *takbiratul ihram* imam. Dalam hal tersebut tidak ada perbedaan antara dua raka'at sunnat Shubuh dan sunnat-sunnat lainnya.

---

[157] *Nailu Authar* 3:98.

▶ Masuk dalam Shalat◀

Adapun tata cara shalat baik perbuatan maupun ucapan, kewajiban-kewajiban, maupun sunnah-sunnahnya, kami telah menyebutkannya dalam kitab: *Innas Shalata Kanat 'alal Mukminina Kitaban Mauquutan*. Di sana ada dijelaskan banyak hukum-hukum yang harus diperhatikan dalam shalat, dan pada saat masuk dalam shalat. Masalah-masalah fikih juga telah kami paparkan dalam kitab ini. Silahkan merujuknya.

▶ Dzikir yang Ada (Warid) dalam As-Sunnah Setelah Shalat◀

Apabila anda selesai shalat, maka dzikir yang warid untuk anda ucapkan setelahnya:

لَاإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ , لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَعَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

La Ilaah alllallaah wahdahu laa syariika lahu, lahul Mulku walahul Hamdu Yuhyi wa Yumiit wahuwa 'ala kulli syaiin Qadier. 10x

"Tidak ada Ilah selain Allah yang Tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, Dia menghidupkan dan mematikan dan Dia atas segala sesuatu Maha berkuasa." 10x

اَللَّهُمَّ أَجِرْنِيْ مِنَ النَّارِ

Allahumma Ajirni Minannar. ("Ya Allah, jauhkan aku dari api neraka"). 7x

Dan ini khusus untuk shalat Shubuh dan Maghrib.

Dari Abi Dzar ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang membaca (dzikir) setelah selesai shalat Shubuh dalam*

posisi melipat kedua kakinya dan belum bercakap-cakap: "La IlaahaIllallaah wahdahu laa syariika lahu lahul Mulku walahul Hamdu Yuhyi wa Yumiitu wahuwa 'ala kulli syai-in Qadiir, (Tidak ada ilah selain Allah yang Tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, Dia menghidupkan dan mematikan dan Dia atas segala sesuatu Maha berkuasa)", sepuluh kali, maka Allah akan mencatat sepuluh kebaikan baginya dan menghapus sepuluh keburukan darinya serta meninggikannya sepuluh derajat, dan harinya seluruhnya pada hari itu berada dalam penjagaan dari setiap yang dibenci serta penjagaan dari syaitan, dan pada hari itu tidaklah layak bagi sebuah dosa menjamahnya kecuali syirik kepada Allah."[158]

Dan dari Abi Ayyub ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang apabila masuk waktu pagi membaca: "*La Ilaaha Illallaah wahdahu laa syariika lahu lahul Mulku walahul Hamdu Yuhyi wa Yumiitu wahuwa 'ala kulli syaiin Qadier*", (Tidak ada ilah selain Allah yang Tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, Dia menghidupkan dan mematikan dan Dia atas segala sesuatu Maha berkuasa)", sepuluh kali, maka Allah akan mencatat sepuluh kebaikan baginya dan menghapus sepuluh keburukan darinya serta meninggikannya sepuluh derajat lantaran dzikir tersebut, dan (pahala dzikir) itu baginya menyerupai (pahala) memerdekakan empat orang hamba sahaya, dan dzikir tersebut menjadi penjaga baginya hingga ia masuk waktu petang. Dan barangsiapa yang mengucapkannya apabila telah selesai shalat Maghrib, maka seperti itu juga (pahalanya) hingga ia masuk waktu pagi."[159]

[158] Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Kitab Ad-Da'awat* (3474) Bab: 63. Dan ia berkata: Hadits hasan gharib. Juga Ahmad (4/227) dari Abdur Rahman bin Ghanam secara marfu' dan ia tidak mengatakan Abu Dzar. Al-Albani berkata dalam *al-Misykat* (2/309): Sanadnya dha'if, karena Masyhar menyendiri. Hanya saja hadits ini shahih di waktu pagi dan petang secara mutlak tanpa dibatasi dengan shalat, juga tanpa kalimat "melipat kedua kakinya" sebagaimana saya tahqiq dalam *Ta'liq ar Raghib*". Selesai.
Sedangkan al-Arnauth dalam *Jami' al-Ushul* (4/230) mengatakan: "Bagi hadits ini ada syawahid dalam semua paragafnya selain kalimat melipatkan kedua kakinya, dengan demikian ia shahih".

[159] Diriwayatkan oleh Ahmad (5/415), dalam sanadnya ada Abdullah bin Ya'isy, tidak ada

Dan dari Al-Harits bin Muslim bin Al-Harits dari bapaknya bahwasanya Rasulullah ﷺ berbicara kepadanya secara rahasia, sabda beliau: "*Apabila kamu selesai dari shalat Maghrib, maka katakanlah: "Allahumma ajirnii minannar (Ya Allah, selamatkanlah aku dari api neraka) "sebanyak tujuh kali.*" Ia menambahkan dalam riwayatnya: "*Sebelum ia berkata-kata kepada seseorang.-* Sebab, sekiranya kamu mengucapkan itu, lalu kamu meninggal pada malam itu, akan dicatat bagimu perlindungan darinya. Dan apabila kamu shalat Shubuh, ucapkanlah seperti itu, karena sekiranya kamu meninggal pada hari itu, akan dicatat bagimu perlindungan darinya."[160]

Kemudian dzikir setelah itu adalah dzikir yang dibaca setiap selesai shalat. Anda mengucapkan:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ

"*Astaghfirullah*" (*Aku memohon ampunan kepada Allah*). *3x*

اَللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ

Allahumma antassalam wa minkassalam tabarakta ya dzal jalali wal ikram.
"*Ya Allah Engkau adalah keselamatan, dan dari-Mu keselamatan, Maha Suci Engkau, duhai Yang Memiliki Keagungan dan Kemulian).*"

اَللَّهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Allahumma a-'inni 'ala dzikrika wa syukrika wa husni 'ibadatika.
"*Ya Allah, tolonglah daku untuk selalu mengingat-Mu, dan bersyukur pada-Mu serta menunaikan ibadah kepada-Mu dengan sebaiknya.*"

---

yang mentsiqahkannya selain Ibnu Hibban. Menurut Ahmad, Abu Rahm telah memutaba'ahnya juga (5/420) dengan sanad shahih. Al-Albani menshahihkannya dalam *as Shahihah* (113, 114).

[160] Diriwayatkan oleh Abu Daud: *Kitab Al-Adab* (5079) Bab: *Ma Yaquulu Idza Ashbaha* (5080). Danan Nasa'i dalam *'Amal al Yaum wa al Lailah* nomor (111). Dan Ibnu Hiban menshahihkannya (2346- *Mawarid*).

رَبِّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ

Rabbi Qini 'adzabaka yauma tab'atsu 'ibadaka. ("Tuhanku, selamatkanlah daku dari adzab-Mu pada hari Engkau membangkitkan para hamba-Mu").

Membaca ayat kursi, lalu Qul Huwallahu Ahad, kemudian al Mu'awidzatain.

سُبْحَانَ اللهِ, وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ, وَاللهُ أَكْبَرُ

Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar, 33x atau 25x, 11x atau 10x.

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ , لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

La Ilāha Illallah, Wahdahu La Syarika lahu, Lahul Mulku walahul Hamdu, Wahuwa 'ala kulli Syai-in Qadier.
"Tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah yang Tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia atas segala sesuatu Maha berkuasa."

اَللّٰهُمَّ لاَمَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَمُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

Allahumma la Maani'a lima a'thaita wala Mu'thiya lima mana'ta wala yanfa'u dzal jaddi minkal Jaddu.
"Ya Allah, tidak ada yang dapat menahan bagi apa yang telah Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberi bagi apa yang Engkau tahan, dan tidak akan bermanfaat kekayaan dan dari-Mu-lah kekayaan."

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ , لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

La Ilaaha Illallah, Wahdahu La Syarika lahu, Lahul Mulku walahul Hamdu, Wahuwa 'ala kulli Syai-in Qadier.

"Tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah yang Tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia atas segala sesuatu Maha berkuasa."

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ, وَلاَنَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ , لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَنَاءُ الْحَسَنُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْكَرِهَ الْكَافِرُوْنَ

La Ilaha Illallah, wala na'budu illa iyyah, lahunni'mah walahul fadhl walahutstsanaa ulhasan la ilaha illallah mukhlishiina lahuddin walau karihal kaafirun.

"Tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan kami tidak menyembah melainkan hanya kepada-Nya, bagi-Nya segala kenikmatan dan bagi-Nya kemulian serta bagi-Nya segala pujian yang baik, tiada Ilah yang berhak disembah melainkan Allah, kami memurnikan agama (ketaatan) hanya kepada-Nya walaupun orang-orang kafir membencinya."

Hal tersebut berdasarkan:

Dari Tsauban ﷺ ia berkata: Adalah Rasulullah ﷺ apabila salam, beliau beristighfar 3x, lalu mengucapkan:

اَللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبَارَكْتَ يَاذَاالْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ

"Allahumma antassalam waminkassalam, tabarakta ya dzal jalali wal ikram."[161]

---

[161] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab Al-Masajid* (591), (135) Bab: *Istihbab ad Dzikr ba'da as Shalah wa bayan Shifatih.*

Ditanyakan kepada al Auza'i, bagaimana istighfar itu?" Ia menjawab: Mengucapkan: Astaghfirullah, Astaghfirullah ..."

Dan dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ memegang tangannya seraya berkata: "*Wahai Mu'adz, demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu.*" Kemudian berkata: "*Aku mewasiatkan kepadamu wahai Mu'adz, janganlah kamu meninggalkan setiap kali sehabis shalat untuk mengucapkan*:

اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Allahumma a-'inni 'ala dzikrika wa syukrika wa husni 'ibadatika."[162]

Dan dari Al-Barra bin 'Azib ﷺ ia berkata: "*Kami, apabila shalat di belakang Rasulullah ﷺ, kami ingin berada di sebelah kanannya, beliau menghadapkan wajahnya ke arah kami.*" *Ia berkata:* "*Lalu kami mendengar beliau berucap*:

رَبِّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ

Rabbi Qini 'adzabaka yauma tab'atsu 'ibadaka."[163]

Dan dari Abi Umamah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda : "*Barangsiapa yang membaca ayat kursi setiap kali selesai shalat wajib, tidak akan ada yang menghalanginya masuk surga kecuali ia meninggal.*"[164]

Dan dari Uqbah bin Amir ﷺ, ia berkata: "*Rasulullah menyuruh saya untuk membaca al-Mu'awwidzat setiap kali selesai shalat.*"[165]

---

[162] Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Kitab As-Shalah* (1522) Bab: al-Isttighfar. Dan an-Nasa'i meriwayatkannya dalam *Ktab As-Sahwu* (3/53) Bab: Nau' Akhar min ad Du'a. Dan Al-Albani mengatakan dalam *Takhrij al Kalim at Thayyib* (no. 114): "Sanadnya shahih, para perawinya semuanya tsiqat". Selesai.

[163] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab Shalat Al Musafirin wa Qashruha* (709), (62) Bab: *Istihbab Yamin al Imam.*

[164] Diriwayatkan oleh an-Nasa'i, dalam 'Amal alyaum wa al Lailah (no. 100). Juga Ibnu as-Sunni dalam *'Amal al Yaum wa al Lailah* (no. 972). Dan Al-Albani menshahihkannya dalam *al Misykat* (no. 974) serta *as Shahihah* (no. 972).

[165] Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Kitab Shalat Al-Musafirin* (1523) Bab: al Istighfar. Dan

Dan dari Abu Hurairah ﷺ: *Bahwasanya orang-orang fakir Muhajirin datang menemui Rasulullah ﷺ lalu mereka berkata: "Orang-orang kaya telah memborong derajat-derajat yang tinggi serta kenikmatan surga." "Memangnya kenapa?", tanya beliau. "Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka shaum sebagaimana kami shaum, mereka bersedekah namun kami tidak bersedekah, mereka memerdekakan hamba sahaya, sedangkan kami tidak mampu", sahut mereka.* Maka Rasulullah ﷺ *kemudian berkata: "Apakah kalian mau aku ajarkan sesuatu yang dapat mengejar orang yang mendahului kalian, dan kalian dapat melampaui orang setelah kalian, dan tidak ada seorang pun yang lebih utama dari kalian kecuali orang yang berbuat seperti yang kalian perbuat?"* Mereka menjawab: *"Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Kalian bertasbih, bertakbir dan bertahmid setiap kali selesai shalat 33x."*[166]

Adapun tata cara hal tersebut adalah dengan mengucapkan: *Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar*, sehingga setiap satu dari ketiganya itu diucapkan mencapai 33x sebagaimana dalam riwayat Bukhari.

Atau dengan mengatakan :
Allahu Akbar, wa Subhanallah walhamdulillah, Allahu Akbar wa subhanallah walhamdulillah, sehingga mencapai 33X, sebagaimana dalam riwayat Muslim.

Dan dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: *Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang bertasbih setiap kali selesai shalat 33x, dan bertahmid 33x, serta bertakbir 33x, yang demikian itu adalah 99, kemudian ia*

---

an-Nasa'i meriwayatkannya dalam Kitab *As-Sahw* (3/68) Bab: al Amru bi Qira'ah al Mu'awwidzat ba'da at Taslim min as Shalah". Dan dalam *Takhrij al Kalim at Thayyib* karya Al-Albani (no. 112) dengan sanad shahih, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.

[166] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Kitab *Al-Adzan* (843) Bab: ad Dzikr ba'da as Shalah, kitab ad Da'awat (6329) Bab: ad Du'a ba'da as Shalah. Dan diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab *Al-Masajid* (595), (142) Bab: Istihbab ad Dzikr ba'da as Shalah wa bayan Shifatih.

mengucapkan (melengkapkan) menjadi 100, La Ilaha Illallah, Wahdahu La Syarika lahu, Lahul Mulku walahul Hamdu, Wahuwa 'ala kulli Syai-in Qadier, maka kesalahannya akan diampuni, sekalipun seperti buih di lautan."[167]

Dan dari Zaid bin Tsabit ﷺ ia berkata : *Mereka diperintahkan untuk bertasbih setiap kali selesai shalat 33x, dan bertahmid 33x, serta bertakbir 34x. Lalu seseorang dari Anshar bermimpi dalam tidurnya, dikatakan: "Rasulullah ﷺ menyuruh kalian untuk bertasbih setiap kali selesai shalat 33x, dan bertahmid 33x, serta bertakbir 33x?" "Ya", jawabnya. Ia (orang yang dalam mimpi) berkata: "Jadikanlah masing-masing 25X, lalu masukkan padanya Tahlil." Maka tatkala pagi hari, ia mendatangi Nabi ﷺ, lalu ia menyebutkan hal tersebut kepadanya. Beliau berkata: "Jadikanlah seperti itu."*[168]

Dan dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: *Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang mengucapkan setiap kali selesai shalat: 10x tasbih, 10x tahmid, dan 10x takbir, dalam lima kali waktu shalat, maka yang demikian adalah 150 dengan lisan, namun 1500 dalam timbangan.*"[169]

Perbedaan dalam riwayat-riwayat ini memungkinkan untuk memilih. Orang yang shalat bisa memilih salah satu dari riwayat-riwayat ini:

Pertama: Mengucapkan masing-masing 10x sehingga jumlahnya 30. Yaitu dengan mengucapkan: سُبْحَانَ اللهِ 10x , اَلْحَمْدُلِلّٰهِ 10x dan

---

[167] Diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab *Al-Masajid* (597), (146) Bab: *Istihbab ad-Dzikr ba'da as Shalah wa bayan Shifatih.*

[168] Diriwayatkan oleh an-Nasa'i, dalam Kitab *As-Sahw* (3/76) Bab: *Nau' aakhar min 'adad at Tasbih*. Juga Ahmad dalam Musnadnya (5/184, 190). Dan Hakim (1/253), ia menshahihkannya dan ad-Dzahabi menyetujuinya. Al-Albani mengatakan dalam *Takhrij al Misykat* (1/307) dan sanadnya shahih. Ada syahid dari hadits Ibnu Umar pada riwayat Nasa'i (1/198) dan sanadnya hasan. Selesai.

[169] Diriwayatkan oleh Nasa'i dalam *'Amal al Yaum wa al Lailah* (154) dari hadits Abu Hurairah. Ahmad telah meriwayatkan yang sepertinya dalam *al Musnad* (6910), Ibnu Hibban (2334-*Mawarid*) dari hadits Abdullah bin Amr. As Syaikh Ahmad Syakir menshahihkan sanadnya dalam *al-Musnad* (6610). Al-Albani dalam *Takhrij al Kalim at Thayyib* (111) dan al-Arnauth dalam Takhrij *Jami' al-Ushul* (4/223).

اللهُ أَكْبَرُ 10x.

Kedua: Mengucapkan masing-masing 11x sehingga jumlahnya 33. Yaitu dengan mengucapkan: سُبْحَانَ اللهِ 11x, اَلْحَمْدُلِلّٰهِ 11x dan اللهُ أَكْبَرُ 11x.

Ketiga: Mengucapkan masing-masing 25x ditambah Tahlil. Yaitu dengan mengucapkan: سُبْحَانَ اللهِ 25x, اَلْحَمْدُلِلّٰهِ 25x dan اللهُ أَكْبَرُ 25x ditambah لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ 25x. Jumlahnya 100.

Keempat: Mengucapkan semuanya (dalam satu kalimat): سُبْحَانَ اللهِ, وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ, وَاللهُ أَكْبَرُ 33x. Kemudian ditutup dengan kalimat Tauhid, sehingga jumlahnya 100.

Kelima: Mengucapkan masing-masing 33x, sehingga jumlahnya 99x. Yaitu dengan mengucapkan: سُبْحَانَ اللهِ 33x, اَلْحَمْدُلِلّٰهِ 33x dan اللهُ أَكْبَرُ 33x, kemudian diakhiri dengan kalimat tauhid yang lengkap, sehingga jumlahnya 100.

Adapun yang kami pilih dari tata cara pada riwayat-riwayat tersebut adalah: Cara yang keempat dan kelima, kemudian ketiga dan kedua, lalu yang pertama. Dan setelah itu, orang yang shalat mengucapkan tahlil yang disebutkan pada dua hadits berikut ini:

Dari Warrad *maula* Al-Mughirah bin Syu'bah ia berkata: Al-Mughirah bin Syu'bah mendiktekan kepadaku dalam sebuah kitab kepada Mu'awiyyah: *Bahwasanya Nabi ﷺ pada setiap kali selesai shalat wajib mengucapkan:*

لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ , لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَعَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. اَللَّهُمَّ لاَمَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَمُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

La Ilaha Illallah, Wahdahu La Syarika lahu, Lahul Mulku walahul Hamdu, Yuhyi wa Yumiitu Wahuwa 'ala kulli Syai-in Qadiir. Allahumma la Maani'a lima a'thaita walaa Mu'thiya lima mana'ta wala yanfa'u dzal jaddi minkal Jaddu."[170]

Dan dari Urwah bin Zubair ﷺ adalah Rasulullah ﷺ pada setiap kali selesai shalat mengucapkan:

لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ , لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَعَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. لاَ حَوْلَ وَلاَقُوَّةَ إِلاَّبِاللهِ

"La Ilaaha Illallah, Wahdahu La Syarika lahu, Lahul Mulku walahul Hamdu, Yuhyi wa Yumiitu Wahuwa 'ala kulli Syai-in Qadier. La Haula wala Quwwata Illa Billah."[171]

▶ Mengeraskan Dzikir Setelah Shalat ◀

Dari Abdullah bin Abbas ﷺ ia berkata: "*Sesungguhnya mengeraskan suara dalam dzikir ketika orang-orang selesai dari shalat wajib, ada pada masa Rasulullah ﷺ.*" Ibnu Abbas berkata: "*Aku mengetahui kalau mereka telah selesai dengan itu apabila aku mendengarnya.*" Dalam

---

[170] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab Al-Adzan* (844) Bab: ad Dzikr Ba'da as Shalah. Dan dalam *Kitab ad Da'awat* (6330) Bab: *ad Du'a ba'da as Shalah*, *Kitab ar-Riqaq* (6473) Bab: *Ma Yukrahu min Qiila wa Qaal*, dalam *Kitab al-Qadr* (6615) Bab: *La Mani' Lima A'thallah, kitab al I'thisham* (7292) Bab: *Ma Yukrahu min Katsratis Su-al wa Takalluf Ma laa Ya'nih*.

[171] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab Al-Masajid* (594), (139) Bab: *Istihbab ad Dzikr Ba'da as Shalah wa Bayan Shifatih.*

sebuah riwayat: "Kami tidak mengetahui selesainya shalat Rasulullah ﷺ kecuali dengan takbir."[172]

Ibnu Daqiqil 'Id berkata: "Padanya ada dalil bolehnya mengeraskan dzikir setelah shalat, dan khususnya takbir dari sejumlah dzikir itu." Thabari berkata: "Padanya ada penjelasan tentang sahnya perbuatan orang yang dahulu dari para amir berbuat seperti itu, bertakbir setelah shalat dan orang-orang di belakangnya ikut bertakbir." Lalu Ibnu Daqiqil 'Id berkata: "Dan saya tidak mendapatkan dari para ahli fikih yang mengatakan ini melainkan apa yang disebutkan oleh Ibnu Habib dalam al-Wadhihah: Mereka menyenangi bertakbir setelah shalat Shubuh dan Isya takbir yang keras, dan itu sudah lama."

Dan dari Malik: "Bahwasanya itu bid'ah." As-Shan'ani berkata: Adalah jelas kalau ucapan Ibnu Abbas itu berita tentang perbuatan mereka dalam shalatnya Nabi ﷺ di masjidnya, dan bukan di *mu'askar* atau pertempuran." Dan Ibnu Bathal berkata: "Kami tidak mendapatkan hal itu –yaitu mengeraskan dzikir setelah shalat- dari seorang dari salaf." Dan An-Nawawi berkata: "As-Syafi'i membawa hadits ini kepada bahwasanya mereka mengeraskannya dalam waktu yang sebentar untuk mengajarkan sifat dzikir. Bukan karena mereka membiasakan mengeraskannya. Dan (pendapat) yang terpilih adalah bahwasanya imam dan makmum merendahkan suara dzikir kecuali jika dibutuhkan untuk mengajari."[173]

---

[172] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab Al-Adzan* (841) Bab: ad Dzikr Ba'da as Shalah. Dan Muslim meriwayatkannya dalam *Kitab al-Masajid* (583) (122) Bab: ad Dzikr Ba'da as Shalah.
Sedangkan riwayat yang kedua diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab Al-Adzan* (842) Bab: ad Dzikr Ba'da as Shalah, dan Muslim dalam K (583) (121) Bab: ad Dzikr Ba'da as Shalah.

[173] *Al 'Uddah: Hasyiyah as Shan'ani 'ala Ihkam al Ahkam Syarh 'Umdah al Ahkam*, karya Ibnu Daqiqil 'Id 3-65.

Dan (As-Syairazi) berkata dalam *Al-Majmu'*: "Sesungguhnya doa dan dzikir setelah salat disunnahkan untuk dipelankan membacanya, kecuali kalau imam hendak mengajari manusia, maka ia mengeraskannya supaya mereka belajar. Lalu jika mereka telah mempelajarinya atau mereka mengetahuinya, maka ia merendahkannya." As-Syaf'i dalam *Al-Umm* berkata: "Saya memilih untuk imam dan makmum agar berdzikir kepada Allah setelah salam dari shalat dan merendahkan suara dzikir, kecuali apabila dzikir itu dimaksudkan sebagai ajang pembelajaran dari imam, maka ia mengeraskannya sampai ia melihat (cukup) pembelajarannya, lalu ia merendahkan (lagi)."[174]

▶ Berdoa Setelah Selesai Shalat◀

Ibnu Taimiyyah berkata dalam *al-Fatawa al-Kubra*: Nabi ﷺ berdoa tidak pernah bersama para makmumnya sehabis shalat yang lima waktu sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang sehabis Shubuh dan Ashar. Dan yang seperti itu tidak dinukil dari seorang pun. Dan tidak ada seorang pun dari para imam yang mensunnahkannya -siapa yang menukil dari Syafi'i bahwasanya beliau mensunnahkan itu, maka ia telah keliru kepadanya, padahal ucapan beliau dalam kitab-kitabnya meniadakan itu. Demikian pula Ahmad dan lainnya dari para imam, mereka tidak mensunnahkan itu.

Namun sekelompok dari sahabat Ahmad dan Abu Hanifah dan selain keduanya mensunnahkan berdoa setelah Shubuh dan Ashar. Mereka mengatakan: Karena dua shalat ini, tidak ada shalat setelah keduanya, maka sebagai ganti dari shalat adalah doa. Dan sekelompok lain diantara sahabat Syafi'i dan selainnya mensunnahkan berdoa sehabis shalat lima waktu. Mereka semua bersepakat bahwa siapa yang meninggalkan doa ini tidak diingkari. Barangsiapa yang

---

[174] Kitab *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab* karya as-Syirazi 3-431.

mengingkarinya maka ia salah, sesuai kesepakatan para ulama. Karena ini tidak diperintahkan, bukan wajib juga bukan sunnah pada tempat ini. Sedangkan orang mengingkari meninggalkan, maka ia lebih berhak untuk diingkari. Bahkan yang melakukan (meyakini wajib) itu lebih berhak diingkari. Sebab membiasakan apa yang tidak pernah dibiasakan Nabi ﷺ dalam shalat lima waktu, maka (hal) itu tidak disyariatkan, bahkan makruh. Demikian pula kalau seseorang membiasakan berdoa sebelum masuk dalam shalat, atau membiasakan qunut pada raka'at pertama atau pada shalat lima waktu, atau ia membiasakan mengeraskan do'a iftitah pada setiap shalat. Dan yang semacam itu makruh. Meskipun qunut pada shalat lima waktu kadang-kadang dilakukan Nabi ﷺ. Dan Umar kadang-kadang pernah mengeraskan bacaan iftitah. Seseorang juga pernah mengeraskan itu di belakang Nabi ﷺ, kemudian beliau mengakuinya. Jadi, tidak semua yang disyariatkan melakukannya secara kadang-kadang, disyariatkan untuk membiasakannya. Dan kalau seorang imam dan makmum terkadang berdoa sehabis shalat karena urusan yang muncul, maka ia tidak menyalahi sunnah, (tidak seperti) orang yang membiasakan hal tersebut.[175]

Dan Ibnu Taumiyah berkata pada tempat yang lain: "Hadits-hadits yang dikenal dalam kitab shahih, sunan-sunan dan musnad-musnad menunjukkan bahwa Nabi ﷺ berdoa sehabis shalatnya sebelum keluar darinya, dan beliau memerintahkan dan mengajarkan para sahabat untuk itu. Dan tidak ada seorang pun yang menukil bahwasanya Nabi ﷺ apabila shalat, beliau dan para makmum berdoa bersama-sama setelah keluar dari shalat, tidak pada saat shalat Shubuh, tidak juga Maghrib, serta yang lain. Bahkan telah tetap darinya bahwasanya beliau menghadap ke arah para sahabatnya, lalu beliau berdzikir kepada Allah dan mengajarkan mereka dzkir sehabis keluar dari shalat."[176]

---

175 *Al-Fatawa Al-Kubra* 2-212.
176 *Al-Fatawa Al-Kubra* 2-264.

Dan menurut kami bahwa rutinitas yang dilakukan imam bersama makmum berdoa setelah shalat lima waktu atau shalat-shalat khusus adalah bid'ah yang dibenci. Dalam hal itu ada penyelisihan yang nyata terhadap sunnah, padahal kita diperintahkan untuk mengikutinya. Adapun (jika) setiap orang duduk menyendiri, di mana bagi setiap yang shalat ada wirid tertentu setelah shalat berupa dzikir, doa atau bacaan, maka hal ini tidak ada penyelisihan sedikitpun, selama doa dan dzikir itu boleh secara mutlak, apalagi keduanya disunnahkan setelah shalat, disebabkan firman-Nya Ta'ala: *Waminallaili fasabbihhu wa idbarissujud.*

Juga berdasarkan hadits :

Dari Abu Umamah ﷺ ia berkata: *Dikatakan kepada Rasulullah ﷺ, Doa bagaimanakah yang paling didengar?" Beliau menjawab: "Pada pertengahan malam, dan sehabis shalat wajib."*[177]

(Masalah) ini telah diterangkan tentang penyebutan tentang waktu-waktu yang diberkahi untuk diijabahnya doa. Namun Ibnu Taimiyyah memandang bahwa doa di akhir shalat wajib itu, hanya saja (itu) sebelum salam bukan setelahnya. Tentang hal itu beliau berkata: "Dan itu sesuai, karena orang yang shalat sedang bermunajat kepada Tuhannya, karena itu doanya dan permintaan kepada-Nya pada saat bermunajat lebih utama daripada permintaan dan doanya setelah selesai shalat."[178]

Dan ini cocok dengan apa yang ada dalam hadits tentang pengajaran beliau ﷺ mengenai tata cara tasyahud kepada Ibnu Mas'ud:

"*Apabila salah seorang dari kalian duduk, maka hendaklah mengatakan: "Attahiyyatu lillah, washshalawatu lillah ..." Kemudian hendaklah ia memilih dari doa yang dikaguminya, lalu ia berdoa*

---

[177] Takhrijnya telah lewat.

[178] *Al Fatawa Al-Kubra* 2-268.

dengannya."[179]

Akan tetapi, berdoa sebelum salam tidak menghalangi (berdoa) setelahnya. (Apalagi) seorang yang telah mendirikan shalat (dalam kondisi) diampuni setelah ia mengerjakan perintah Tuhannya. Jadi, ia melakukan shalat lalu ia meminta kepada Tuhannya dan ia memaparkan kebutuhannya kepada-Nya.

▶Doa Ketika Keluar dari Masjid◀

Dan dengan berakhirnya shalat Shubuh praktis shalat (setelahnya) tidak boleh. Maka jika anda hendak keluar dari masjid, dahulukan kaki anda yang kiri saat keluar, dan ucapkanlah:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ . اَللّٰهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

Allahumma shalli wa sallim wa barik 'ala Muhammad. Allahumma inni as-aluka min fadhlika.

"Ya Allah berilah shalawat dan salam serta berkah kepada Nabi Muhammad ﷺ. Ya Allah Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu Keutamaan-Mu."

Hadits-hadits yang warid dalam masalah ini telah lewat pada pembicaraan kita tentang doa ketika masuk masjid.

---

[179] Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam Kitab *As-Shalah* (968) Bab: at Tasyahhud min Hadits Ibn Mas'ud. Al-Albani mengatakan dalam Shifat as Shalah (hal. 142): "Dan Nasa'i dan Ahmad meriwayatkannya, juga Thabrani dalam al Kabir dengan sanad shahih. Adapun zhahirnya hadits menunjukkan kepada disyari'atkannya do'a pada setiap Tasyahhud, meskipun tidak dilanjutkan salam, dan ini adalah pendapat Ibnu Hazm rahimahullah Ta'ala". Selesai.

▶ Larangan Shalat Sunnat Setelah Shalat Shubuh, Ashar, dan Ketika Tengah Hari ◀

Dengan selesainya shalat Shubuh, (maka melakukan) shalat menjadi terlarang hingga terbit matahari dan meninggi, juga tatkala tengah hari serta setelah shalat Ashar hingga terbenam matahari. Kecuali (shalat sunnat) yang ada sebabnya. Hadits-hadits yang mengisyaratkan kepada larangan shalat pada waktu-waktu ini telah disebutkan dalam sunnah.

Dan dari Abi Sa'id Al-Khudri ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidak ada shalat setelah Shubuh hingga matahari meninggi, dan tidak ada shalat setelah Ashar hingga matahari terbenam.*"

Dalam sebuah riwayat: "*Tidak ada shalat setelah shalat Ashar hingga terbenam matahari, dan tidak ada shalat setelah shalat Shubuh hingga matahari terbit.*"[180]

As-Syaukani berkata dalam *Nailul Authar*: Ahlul 'Ilmi berbeda pendapat dalam masalah shalat setelah Ashar. Jumhur berpendapat bahwasanya itu makruh. Dan an-Nawawi beranggapan ada kesepakatan dalam hal tersebut. Sedangkan al-Hafizh mengomentarinya bahwasanya telah diceritakan dari sekelompok salaf bolehnya (shalat) secara mutlak. Dan hadits-hadits larangan itu dimansukh. Ia berkata: Daud dan Ahli Zhahir yang lain juga mengatakan demikian, karena itu Ibnu Hazm menetapkannya. Sedangkan yang mengatakan makruh telah berbeda pendapat. Syafi'i berpendapat bahwasanya boleh shalat pada dua waktu ini, untuk shalat yang memiliki sebab. Ia mengambil dalil dengan shalat Nabi ﷺ sunnat Zhuhur (yang dilakukan) setelah Ashar. Adapun Abu Hanifah

---

[180] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab Mawaqit as-Shalah* (586) Bab: *La Yatahrra as Shalah Qabla Ghurub as Syams*. Dan dalam *Kitab al-Hajj* (1864) Bab: *Hajj an Nisa*. Adapun riwayat yang kedua diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Shalat al Musafirin (827) (288) Bab: *al Auqaat allati Naha 'an as Shalah fiha*.

berpendapat makruhnya shalat sunnat pada dua waktu ini secara mutlak. Dan diceritakan dari jamaah, diantara mereka Abu Bakrah dan Ka'ab bin 'Ajrah, larangan melakukan shalat fardhu pada waktu-waktu ini.

Orang-orang yang berpendapat boleh (shalat) secara mutlak mengambil dalil: Di antaranya anggapan adanya nasakh bagi hadits-hadits bab ini. Ibnu Hazm dan lainnya menjelaskan hal tersebut. Dan mereka menjadikan penasikhnya adalah hadits: "*Barangsiapa yang mendapatkan satu raka'at dari Shubuh sebelum terbitnya matahari maka sungguh ia telah mendapatkan Shubuh. Dan barangsiapa yang mendapatkan satu raka'at dari Ashar sebelum terbenamnya matahari maka sungguh ia telah mendapatkan Ashar.*" -Hadits ini shahih yang diriwayatkan oleh jama'ah dari Abu Hurairah- namun khusus untuk shalat wajib. Sehingga tidak layak untuk menasakh hadits-hadits dalam bab ini, sekalipun dengan asumsi (hadits itu) datang belakangan. Adapun tujuan yang ada dalam hadits ini adalah takhsis shalat wajib dari keumuman larangan.[181]

Dan yang harus diperhatikan, adalah membandingkan di antara hadits-hadits itu. Apakah larangan itu mencakup waktu, sehingga shalat terlarang karena waktunya haram -disebabkan 'ilat yang diketahui atau tidak diketahui- atau apakah larangan itu mengarah kepada jenis shalat, sehingga shalat pada waktu itu ada yang boleh ada yang terlarang.

Maka hadits Abi Said yang lalu: "*Tidak ada shalat setelah Shubuh hingga matahari meninggi, dan tidak ada shalat setelah Ashar hingga matahari terbenam*", menerangkan jenis shalat. Sehingga ia memberi faidah bahwasanya tidak ada shalat yang disyari'atkan setelah dua shalat ini. Jadi, ia meniadakan pensyari'atan shalat. Atau (meniadakan) jenis shalat setelah dua shalat ini. Dan ini menjelaskan kalau

[181] *Nailul Authar:* 3-100.

kemakruhan atau keharaman berkaitan dengan melakukan shalat bukan dengan masuknya waktu Shubuh dan Ashar.

Dalam hadits-hadits lain, larangan itu disebutkan dengan jelas:

Dan dari Abdullah bin Abbas ﷺ, ia berkata: "*Orang-orang yang diridhai menjadi saksi bagiku -dan yang paling diridhai di antara mereka (yang menjadi saksi) bagiku adalah Umar- bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang shalat setelah Shubuh sehingga terbit matahari, dan setelah Ashar sehingga terbenam matahari.*"[182]

Dan dari Uqbah bin Amir ﷺ ia berkata: "*Ada tiga waktu yang Rasulullah ﷺ melarang kami untuk shalat atau menguburkan orang- orang mati kami pada waktu-waktu tersebut: Ketika matahari terbit hingga meninggi, dan ketika tengah hari sehingga matahari tergelincir, dan ketika matahari condong ke barat hingga terbenam.*"[183]

Dan ini adalah larangan. Jika asal larangan itu adalah haram, maka shalat pada waktu-waktu ini terlarang secara mutlak. Kecuali shalat yang ada dalil syar'i akan bolehnya shalat pada waktu-waktu ini. -Maka ketika itu- ia keluar dari keumuman peniadaan atau larangan ini.

Dan dari Aisyah ﷺ ia berkata: "*Tidaklah Nabi ﷺ mendatangiku pada suatu hari setelah Ashar melainkan beliau shalat dua raka'at.*"

Dan dalam sebuah riwayat: *Bahwasanya Abu Salamah bertanya kepada Aisyah tentang dua sujud (dua raka'at) yang Rasulullah ﷺ melakukannya setelah Ashar?" Ia menjawab: "Beliau melakukannya setelah Ashar, lalu beliau menetapkannya, dan adalah beliau apabila melakukan satu shalat maka beliau menetapkannya. Yaitu mendawamkannya*

---

[182] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab Mawaqit As-Shalah* (581) Bab: *as Shalah ba'da al Fajr hatta tathlu'a as Syams.*
Dan Muslim juga meriwayatkannya dalam *Kitab Shalat Al-Musafirin* (826) (268) Bab: *al Auqat al Lati Naha 'an as Shalah fiha.*

[183] Muslim juga meriwayatkannya dalam *Kitab Shalat Al-Musafirin* (831) (293) Bab: *al Auqat al Lati Naha 'an as Shalah fiha.*

(membiasakannya)."[184]

Sebagaimana Nabi ﷺ (juga) menetapkan qadha dua raka'at (sunnat) Shubuh setelah shalat Shubuh seperti telah lewat (penjelasannya) tentang pengqhadhaan dua raka'at (sunnat) Shubuh.

Maka jama' (penggabungan) antara hadits-hadits larangan dan hadits-hadits pembolehan ini, adalah dengan memalingkan larangan shalat kepada (shalat) yang tidak ada sebabnya. Dan pembolehan kepada (shalat) yang ada sebab. Karena tidak masuk akal sekiranya Rasulullah ﷺ melakukan shalat bukan pada tempatnya -pada waktu yang dilarang shalat padanya- atau beliau mendiamkan shalat yang diqadha, (padahal) sangat mungkin membatalkannya atau mengakhirkannya, kalau bukan karena pandangan beliau bahwa munasabahnya telah menggugurkan apa yang beliau tetapkan bagi manusia berupa larangan shalat pada waktu yang dilakukan shalat padanya.

Dan ini mengenai shalat yang luput waktunya dikarenakan kesibukan atau lupa. Maka Rasulullah ﷺ memandang tidak mengapa melakukannya bukan pada tempatnya selama di sana terdapat sebab yang mendorong pelaksanaannya. Lalu bagaimana larangan shalat pada waktu-waktu ini berkaitan dengan shalat yang disyariatkan yang ada perintah pelaksanaannya ketika masuk masjid sebelum duduk padanya -tanpa mengecualikan waktu tertentu- melaksanakannya terlarang padanya- jika ditinggalkan, (sebab) tempatnya (waktunya) telah hilang, dan tidak ada munasabah (waktu) untuk mengqadhanya yang lebih layak dari waktu yang ditinggalkan itu, karena (pada saat) masuk ke masjid itulah waktu dan munasabahnya.

---

[184] Riwayat yang pertama dikeluarkan oleh Bukhari dalam *Kitab Mawaqit As-Shalah* (593) Bab: *Ma Yushalli ba'da al 'Ashr min al Fawaa-it wa nahwiha.* Dan dalam *Kitab al-Hajj* (1631) Bab: *at Thawaf Ba'da as Shubh wa al 'Ashr.* Muslim juga meriwayatkannya dalam *Kitab Shalat al Musafirin* (835) (298) Bab: *Ma'rifah ar Rak'atain al Latain Kana Yushallihima an Nabiyyu ﷺ.*

Dan dari Abu Qatadah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda : *Apabila salah seorang dari kalian masuk ke masjid, maka ruku'lah (shalatlah) dua raka'at sebelum duduk."*[185]

Dikarenakan masuk ke masjid itu adalah waktunya, (maka) keluar darinya atau duduk padanya sambil dengan sengaja meninggalkan (shalat), (menjadi) luput waktunya, dan munasabahnya hilang. Tidak boleh mengqadhanya -apabila ditinggalkan dengan sengaja bukan karena kesibukan dan lupa-. Maka orang yang shalat itu silahkan memilih antara melakukan shalat yang disyari'atkan -pada waktunya dan munasabahnya- karena ada perintah padanya, atau ia meninggalkannya disebabkan keumuman larangan yang sunnah menjadi dasar larangan ini sehingga menggugurkannya. Dan boleh shalat padanya sebagaimana telah kami paparkan berkenaan dengan shalatnya beliau ﷺ setelah Ashar, serta pembolehannya menunaikan dua raka'at (sunnat) Shubuh setelah Shubuh.

Dan hadits dari Amr bin 'Abasah ﷺ ia berkata: *Aku berkata: "Wahai Rasulullah, beritahu aku tentang shalat?" Beliau bersabda: "Kerjakanlah shalat Shubuh, kemudian tahan dari (melaksanakan) shalat hingga terbit matahari sampai meninggi, karena sesungguhnya ketika terbit, matahari (berada) di antara dua tanduk syaitan, ketika itu orang-orang kafir bersujud kepadanya. Kemudian shalatlah, karena shalat (saat itu) disaksikan dan dihadiri, sehingga bayangan naik setinggi tombak. Lalu tahanlah (melaksanakan) shalat, karena waktu itu jahannam tengah bergolak. Apabila bayangan telah condong ke barat, maka shalatlah, karena sesungguhnya shalat itu disaksikan dan dihadiri, hingga kamu melakukan shalat Ashar. Kemudian tahanlah (melaksanakan) shalat hingga matahari terbenam. Karena sesungguhnya ia terbenam di antara dua tanduk syaitan. Dan ketika itu orang-orang kafir bersujud kepada matahari." Ia berkata:*

---

[185] Takhrijnya telah lewat.

"Kemudian shalatlah apa yang nampak bagimu."[186]

Hadits ini menampakkan 'illat (alasan) dalam perintah meninggalkan shalat pada waktu-waktu ini. Maka seakan-akan larangan shalat pada hadits ini disebabkan haram waktunya, bukan disebabkan jenis shalatnya. Sementara hadits ini hadir -dengan jelas- sebagai jawaban terhadap shalat sunnat, maka beliau memerintahkan untuk menahan (melakukan) sunnat mutlak yang tidak ada sebabnya.

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud menguatkan hal itu:

Dari Amr bin 'Abasah ﷺ bahwasanya ia berkata: *Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Malam yang mana yang paling di dengar?" Beliau menjawab: "Pertengahan malam yang terakhir, maka shalatlah sekehendakmu, karena shalat (saat itu) disaksikan dan dicatat, sehingga kamu shalat Shubuh. Kemudian tahan dari (melaksanakan) shalat hingga terbit matahari sampai meninggi, karena sesungguhnya ketika terbit, matahari (berada) di antara dua tanduk syaitan, (ketika itu) orang-orang kafir menyembahnya. Kemudian shalatlah sesukamu, karena shalat (saat itu) disaksikan dan dicatat, sehingga bayangan naik setinggi tombak. Lalu tahanlah, karena waktu itu jahannam tengah bergolak dan pintu-pintunya dibuka. Apabila matahari telah memancar, maka shalatlah, karena sesungguhnya shalat itu disaksikan, hingga kamu melakukan shalat Ashar. Kemudian tahanlah hingga matahari terbenam. Karena sesungguhnya ia terbenam di antara dua tanduk syaitan, dan (ketika itu) orang-orang kafir menyembahnya ...."*[187]

Maka ucapan beliau ﷺ: "*Shalatlah sekehendakmu*". ... padanya ada dalil bahwasanya shalat yang ada perintah menahannya (maksudnya) adalah shalat ini, yang manusia bisa shalat

---

[186] Muslim meriwayatkannya dalam *Kitab Shalat Al-Musafirin* (832) (294) Bab: Islam 'Amr bin 'Abasah.

[187] Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Kitab As-Shalah* (1277) Bab: *Man Rakhkhasha fihima Idza kanat as Syams Murtafi'ah*. Dan an-Nasa'i meriwayatkannya dalam *Kitab Al-Mawaqit* (1/279, 280) Bab: *an Nahy 'An As Shalah ba'da Al 'Ashr*.
Al-Arnauth berkata dalam *Jami' al-Ushul* (5/285): "Ini hadits shahih, dan Muslim

sekehendaknya, maka itu tidak berkaitan dengan sebab.

Seharusnya -sesuai hadits Amr bin 'Abasah- apabila terdapat kemakruhan atau keharaman, hendaknya itu pada saat *syuruq* (terbit) atau *ghurub* (terbenam) bukan pada waktu yang lain. Bukan setelah shalat Shubuh atau setelah shalat Ashar. Dan menjelang terbit atau terbenamnya matahari itu masih terdapat waktu yang tidak pendek. Oleh sebab itu, mungkin pendapat Malikiyah sesuai, dengan mengatakan: "Makruhnya shalat setelah Shubuh dan Ashar, serta haramnya pada saat (menjelang) terbit dan terbenam matahari."

Abu Al-Fath Al-Ya'muri menceritakan dari sekelompok salaf bahwasanya mereka berpendapat: "Sesungguhnya larangan shalat setelah Shubuh dan setelah Ashar hanya saja itu pemberitahuan bahwasanya tidak ada shalat sunnat setelah keduanya, dan bukan memaksudkan larangan dalam waktu sebagaimana larangan itu dimaksudkan pada waktu terbit dan terbenam."[188]

Dan disebabkan telah tetap bahwasanya shalat ketika (menjelang) terbit dan terbenam matahari boleh sesuai dengan hadits:

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang mendapatkan satu raka'at dari Shubuh sebelum terbitnya matahari maka sungguh ia telah mendapatkan Shubuh. Dan barangsiapa yang mendapatkan satu raka'at dari Ashar sebelum terbenamnya matahari maka sungguh ia telah mendapatkan Ashar.*"[189]

Maka perintah menahan shalat pada waktu-waktu ini dipalingkan kepada jenis shalat, bukan kepada keharaman waktu, atau kepada jenis shalat secara mutlak. Dan shalat sejenis ini keluar dari

---

meriwayatkannya dengan redaksi yang panjang no. (832) *Kitab Shalat al-Musafirin* Bab: Islam 'Amr bin 'Abasah.

[188] *Nailul Authar* 3-100.

[189] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab Mawaqit as-Shalah* (556) Bab: *Man Adraka min al 'Ashr Rak'ah Qabla al Ghurub*, (579) Bab: *Man Adraka min al Fajr Rak'ah*.

kemakruhan dan keharaman (tidak masuk dalam kategori yang dimakruhkan atau diharamkan). Sebab, tidak masuk akal bahwasanya Rasulullah ﷺ memutuskan sahnya shalat yang terjadi keseluruhan, atau sebagian pada waktu yang diharamkan kalau bukan karena pandangan beliau bahwasanya disyariatkannya shalat dan munasabahnya itu telah menggugurkan keharaman waktu yang shalat dilaksanakan padanya. Dan karenanya, shalat apa saja yang ada dalil pensyariatan melaksanakannya pada waktu yang terlarang, gugurlah keharaman waktu yang (shalat itu) dilaksanakan padanya. Dalam hal itu tidak ada beda keadaan antara yang wajib atau yang sunnat.

Dari Anas bin Malik ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang lupa shalat maka shalatlah apabila ia ingat, tidak ada kafarat baginya selain itu.*"

Dalam sebuah riwayat: "*Apabila salah seorang dari kalian tidur dari satu shalat, atau lalai darinya, maka hendaklah ia shalat jika mengingatnya, karena sesungguhnya Allah* ﷻ *berfirman: "Dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku"*."[190]

Dan ini adalah umum mencakup yang wajib dan sunnat.

Dan hadits ini bersama hadits yang lalu: "*Barangsiapa yang mendapatkan satu raka'at dari Shubuh sebelum terbitnya matahari maka sungguh ia telah mendapatkan Shubuh* ..." Dua hadits ini memberi faedah bahwasanya shalat yang ada sebab (motif) yang mendorong melaksanakannya adalah boleh, tanpa melihat waktu yang dilaksanakan padanya (shalat itu), apakah ia wajib atau sunnat.

Dan dari Abu Hurairah ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata kepada Bilal pada shalat Shubuh: "*Wahai Bilal, ceritakan kepadaku*

---

[190] Riwayat pertama dikeluarkan oleh Bukhari dalam *Kitab Mawaqit As-Shalat* (597) Bab: *Man Nasiya Shalтan*, dan Muslim meriwayatkannya dalam *Kitab al-Masajid* (684) (314) Bab: Qadha as Shalah al Fa-itah. Adapun riwayat kedua dikeluarkan oleh Muslim dalam *Kitab Al-Masajid* (684) (316) Bab: *Qadha as Shalah al-Fa-itah.*

tentang amalan yang paling engkau harapkan (pahalanya) yang engkau kerjakan dalam Islam? Karena sesungguhnya di surga aku mendengar suara terompahmu di depanku." Bilal menjawab: *"Tidaklah aku mengerjakan satu amalan yang lebih aku harapkan dari pada (kebiasaanku) di mana tidaklah aku bersuci baik di waktu malam maupun siang melainkan aku melakukan shalat dalam kesucian itu apa yang diwajibkan kepadaku untuk shalat."*[191]

Hadits ini membolehkan shalat -sehabis bersuci- pada waktu kapan saja dari malam atau atau siang.

Dan dari Jubair bin Muth'im ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: *"Wahai bani Abdi Manaf, janganlah kalian mencegah seseorang yang thawaf di Baitullah ini, dan shalat pada waktu kapan saja ia mau, baik malam ataupun siang."*

Demikian pula hadits ini, juga membolehkan thawaf dan shalat di Baitullah pada saat kapan saja baik malam maupun siang.[192]

Dan (akhirnya) kami simpulkan permasalahan ini dengan mengatakan bahwa shalat pada waktu-waktu ini (ada beberapa kondisi):

ᘓ Apabila shalatnya shalat wajib, yaitu :

Apakah itu waktunya waktu *fardh* (waktu utama atau wajib), maka melaksanakannya pada waktu ini diharuskan, dan waktu *al-Karahiyyah* atau *al-Hurmah* disebabkan mengakhirkannya bukan karena waktu yang terjadi padanya, sebab pada saat itu semua adalah untuknya (shalat itu). Adapun seandainya anda mengakhirkan shalat dari awal

---

[191] Takhrijnya telah lewat.

[192] Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Kitab Al-Manasik* (1894) Bab: *at Thawaf ba'da al 'Ashr*, dan diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Kitab as-Hajj* (868) Bab: *Ma Ja-a fi as Shalah Ba'da al 'Ashr wa ba'da as Subh Liman Yathuf*, Nasa'i meriwayatkannya dalam *Kitab al-Hajj* (5/223) Bab: *Ibahah at Thawaf fi kulli al Auqaat*. Tirmidzi mengatakan: "Hadits hasan shahih dalam bab ini, dari Ibnu Abbas dan Abu Dzar. Sedangkan al-Arnauth mengatakan dalam *Jami' al-Ushul* (3/198): "Dan sanadnya hasan".

waktunya -karena darurat atau udzur-, maka melaksanakannya di akhir waktu tidak makruh dan haram[193] : "*Wama ja'ala 'alaikum fiddin min haraj.*" Juga ada sabda Rasulullah ﷺ: "*Barangsiapa yang mendapatkan satu raka'at dari Shubuh sebelum terbitnya matahari maka sungguh ia telah mendapatkan Shubuh. Dan barangsiapa yang mendapatkan satu raka'at dari Ashar sebelum terbenamnya matahari maka sungguh ia telah mendapatkan Ashar.*"

Dari Al-'Ala bin Abdurrahman ﷺ: *Bahwasanya ia masuk menemui Anas bin Malik di rumahnya di Bashrah tatkala telah lewat Dzuhur, sedangkan rumahnya di samping masjid. Ia berkata: Maka ketika kami masuk kepadanya, ia berkata: "Apakah kalian telah shalat?" Aku berkata kepadanya: "Hanya saja kami berangkat pada saat Dzuhur". Ia berkata: Maka mereka shalat dan kami berdiri, lalu shalat. Lantas ketika kami selesai, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Itu adalah shalatnya orang munafik, ia duduk mengamati matahari, sehingga apabila matahari berada di antara dua tanduk syaitan, ia berdiri lalu shalat empat raka'at secara kilat: Ia tidak mengingat Allah kecuali sebentar saja."*[194]

An-Nawawi berkata: "Dan para ulama bersepakat bahwasanya tidak boleh menyengaja mengakhirkan (shalat) sampai waktu ini." (*Nailul Authar*: 2-26).

---

[193] Adapun yang mengisyaratkan kepada makruh atau haramnya mengakhirkan shalat dari awal waktunya bukan karena udzur –hingga hampir terbit atau terbenam matahari, adalah hadits yang diriwayatkan dari al-'Ala bin Abdurrahman ﷺ bahwasanya ia masuk menemui Anas bin Malik di rumahnya di Bashrah tatkala telah lewat Dzuhur, sedangkan rumahnya di samping masjid. Ia berkata: Maka ketika kami masuk kepadanya, ia berkata: "Apakah kalian telah shalat?" Aku berkata kepadanya: "Hanya saja kami berangkat pada saat Dzuhur." Ia berkata: Maka mereka shalat dan kami berdiri, lalu shalat. Lantas ketika kami selesai, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Itu adalah shalatnya orang munafik, ia duduk mengamati matahari, sehingga apabila matahari berada di antara dua tanduk syaitan, ia berdiri lalu shalat empat raka'at secara kilat: Ia tidak mengingat Allah kecuali sebentar saja." An-Nawawi berkata: "Dan para ulama bersepakat bahwasanya tidak boleh menyengaja mengakhirkan (shalat) sampai waktu ini." (*Nailul Authar*: 2-26).

[194] Muslim meriwayatkannya dalam *Kitab Al-Masajid* (622) (195) Bab: *Istihbab at Takbir bi al 'Ashr*.

Atau ia shalat fardhu yang waktunya luput, maka pada kondisi ini kita memilih mengakhirkannya sampai waktu terlarang itu hilang dengan anggapan bahwasanya itu adalah shalat karena waktu yang ditentukannya telah lewat.

Dan dari Abu Qatadah ﷺ ia berkata: *Kami berjalan bersama Nabi ﷺ pada suatu malam, lalu sebagian kaum berkata: "Wahai Rasulallah, sekiranya engkau beristirahat bersama kami barang sebentar". Beliau berkata: "Aku khawatir kalian tertidur dari shalat". Maka Bilal berkata: "Saya akan membangunkan kalian." Lalu mereka pun berbaring. Sedangkan Bilal menyandarkan punggungnya kepada kendaraannya. Lantas ia tertidur. Lalu ia bangun, maka Nabi pun bangun sementara alis matahari telah muncul. "Wahai Bilal, mana ucapanmu?" seru Nabi. Ia menjawab: "Saya tidak pernah merasakan tidur seperti ini sebelumnya." Beliau berkata : "Sesungguhnya Allah telah mencabut nyawa-nyawa kalian ketika Dia berkehendak, dan mengembalikannya ketika berkehendak. Wahai Bilal, berdirilah kemudian adzanlah (serulah) manusia untuk shalat." Lantas beliau berwudhu, maka tatkala matahari meninggi dan memutih, beliau bangkit dan shalat berjamaah."*[195]

Riwayat ini memberi faedah bahwasanya Rasulullah ﷺ menunggu matahari meninggi. Kemudian beliau berdiri shalat berjamaah. Namun yang menjadikan lemah menjadikan hadits ini sebagai dalil dalam masalah ini, bahwasanya riwayat-riwayat yang berbeda tidak menegaskan kalau Rasulullah ﷺ mengakhirkan shalat dikarenakan matahari belum memutih dan meninggi. Dan sama sekali tidak ada berita kalau Rasul mengatakan mengakhirkan shalat disebabkan sebab ini. Hanya saja (kesimpulan) ini sangkaan para perawi semata. Apalagi dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa bangunnya mereka itu dikarenakan panas matahari. Dan dengan merasakan serta melihat,

195 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab Mawaqit As-Shalah* (595) Bab: *al Adzan Ba'da Dzihab al Waqt*, dan dalam *Kitab at-Tauhid* (7471) Bab: *Fi al Masyi-ah wa Ma Tasya-un Illa an Yasyaa Allah.*

setiap orang akan tahu kalau terik matahari itu tidak akan membangunkan orang yang tidur kecuali setelah memutih, bersih dan meninggi.

Akan tetapi yang cocok untuk menjadi dalil mengakhirkan shalat sehingga waktu terlarang hilang adalah apa yang ada pada riwayat yang berikut ini:

Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: "Kami beristirahat barang sejenak bersama Nabi ﷺ, maka kami tidak terbangun sehingga matahari terbit. Lalu Nabi ﷺ berkata: "Hendaklah setiap orang mengambil kepala tunggangannya, karena ini adalah tempat di mana syaitan menjumpai kita padanya." Ia berkata: "Kemudian kami melakukannya." Lantas beliau meminta air lalu berwudhu, kemudian shalat dua raka'at lalu didirikanlah shalat."[196]

Maka mengakhirkan shalat -sebagaimana dijelaskan riwayat ini- terjadi dengan berpindah dari tempat itu. Jika masalah seperti itu, maka keberadaan syaitan -di suatu tempat- adalah menjadi *'illat* (sebab) diakhirkannya shalat. Dan berpindah dari sebuah tempat (berdasarkan sabdanya): *"Hendaklah setiap orang mengambil kepala tunggangannya, karena ini adalah tempat di mana syaitan menjumpai kita padanya."* Demikian pula, bahwa keberadaan syaitan -pada satu waktu- mesti menjadi *'illat* dalam mengakhirkan shalat dan berpindah waktu, sebab sesungguhnya ketika terbit, matahari (berada) diantara dua tanduk syaitan, dan terbenam di antara dua tanduk syaitan.

Dan pengakhiran ini tidak berakibat pada hilangnya waktu atau munasabah, kewajiban telah luput, waktunya yang ditentukan telah keluar, dan tinggallah perintah melakukannya masih tetap ada tanpa dibatasi hingga akhirnya, menunggu hilangnya waktu terlarang tidak

[196] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab Al-Masajid* (680)(311) Bab: *Qadha as Shalah al Faitah wa Istihbab Ta'jil Qadhaiha.*

akan memadharatkannya, kemudian setelah itu segera lakukan untuk membebaskan (diri) dari tanggungan.

Atas hal ini, mesti mengakhirkan penguburan orang yang meninggal sehingga waktu terlarang keluar. Sebab pengakhiran menguburkannya tidak berakibat pada hilangnya waktu atau munasabah. Karena munasabah (momen) yang mendorong kepada menguburkannya tetap ada selama mayit masih berada di atas bumi belum dikuburkan.

Atau bahwasanya itu adalah termasuk dari shalat sunnat mutlak.

Maka itu tidak boleh. Karena padanya ada penyelisihan terhadap sunnah yang kita diperintahkan untuk mengikutinya. Shalat itu disyariatkan adalah untuk menjadi media ber*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Maka, tidak termasuk bentuk *qurbah* (mendekatkan), shalat yang ada perintah yang datang dari lisan sumber pembuat syari'at untuk menahannya pada waktu-waktu seperti ini.

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali-Imran :31)

Tinggallah kondisi (terakhir) yaitu apabila shalat itu hadir dikarenakan munasabah yang disyari'atkan, dan bertepatan dengan waktu (terlarang ini) seperti tahiyyah al-Masjid, dua raka'at setelah wudhu dan sujud tilawah.

Sesungguhnya melaksanakan sunnah seperti ini bagi orang yang menjaganya adalah lebih utama daripada meninggalkannya.

Apabila ditinggalkan -dengan sengaja- maka waktunya keluar dan munasabahnya hilang.

Jadi, shalat sunnat yang diperintahkan dan disunnahkan itu, boleh dikerjakan pada waktu-waktu ini, seperti shalatnya Nabi ﷺ setelah Ashar, pembolehannya untuk melaksanakan dua raka'at shalat (sunnat) Shubuh setelah Shubuh, ketetapannya untuk shalat -sehabis bersuci- pada waktu kapan saja baik malam maupun siang, demikian juga thawaf -di Baitullah dan shalat padanya- pada waktu kapan saja baik malam maupun siang- selama telah ada kesepakatan (boleh melakukan) dengan tanpa menyengaja-, dan itu adalah perbuatan serta fatwa-fatwa sahabat ridhwanullah 'alaihim.

Dan dari Nafi' maula Ibn Umar, ia berkata: "Hanya saja aku melakukan sebagaimana aku melihat para sahabatku melakukannya. Dan aku tidak melarang seorang pun shalat pada waktu kapan saja, baik malam maupun siang, namun tanpa memaksudkannya pada saat terbit matahari atau terbenamnya."[197]

Dan dari Urwah bin Zubair bahwasanya Aisyah ﷺ melihat orang-orang thawaf di Baitullah setelah shalat Shubuh, kemudian mereka duduk di sebuah tempat dzikir, sehingga (ketika) nampak ujung matahari mereka berdiri. Lalu Aisyah berkata: "*Mereka duduk sehingga apabila (telah lewat) waktu yang dibenci padanya (melakukan) shalat, mereka berdiri melakukan shalat.*"[198]

---

[197] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab Mawaqit As-Shalah* (589) Bab: *Man lam Yakrah as Shalah Illa Ba'da al 'Ashr wa al Fajr.*

[198] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Kitab *Al-Hajj* (1628) Bab: *at Thawaf Ba'da as Subh wa al 'Ashr.*
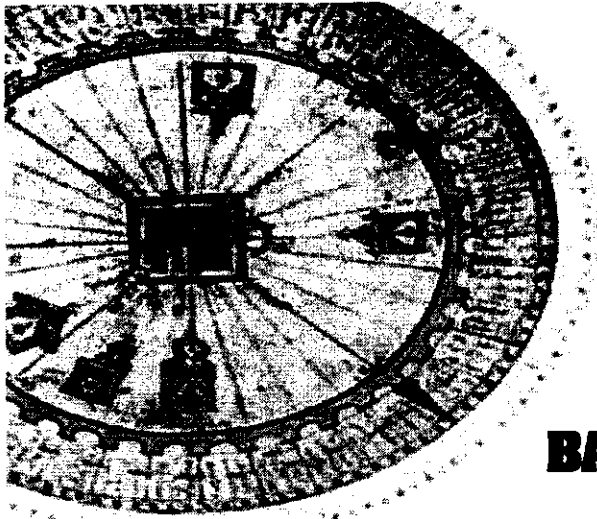
BAB DZIKIR

▶ Keutamaan Dzikir dan Tasbih◀

Maka apabila bertaqarrub kepada Allah Ta'ala -melalui shalat- pada waktu ini tidak bisa, itu bukan berarti bahwa ibadah itu terhalang bagi yang menginginkan tambahan. Toh masih ada dzikir, tasbih, qiraah al-Qur'an, belajar dan mengajar, memberi nasihat dan dakwah serta tabligh, dan amalan-amalan lain yang masih banyak yang bisa dilakukan oleh seorang muslim. Itu masuk dalam konteks ibadah, apabila padanya ada kejujuran dan ikhlas.

Apabila bertaqarrub kepada Allah -dengan shalat terlarang- pada waktu ini, maka bertaqarrub kepada Allah dengan dzikir -pada waktu ini- justru diperintahkan, disebabkan firman Allah Ta'ala:

"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu, sebelum terbit matahari dan terbenamnya." (QS, Thahaa : 130)

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ

"Dan sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang." (QS. al-A'raaf : 205).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (QS. Al-Ahzab : 41, 42)

Dan barangkali dzikir ini termasuk ibadah sunnat yang paling utama secara mutlak. Dan ini disebutkan secara jelas pada sebagian hadits-hadits sebagai tambahan terhadap apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Kariem pada firman-Nya Ta'ala:

وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ

"Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya)." (QS. Al-Ankabuut : 45)

Dan dari Abu Darda ﷺ ia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Tidakkah kalian ingin aku kabarkan dengan amal yang paling baik, yang paling mengangkat derajat kalian, yang paling bersih di sisi raja kalian, dan yang paling baik dari uang dan emas, serta lebih baik bagi kalian dari bertemu musuh-musuh kalian, kalian memukul leher-leher mereka dan mereka memukul leher-leher kalian?" Mereka menjawab: "Tentu." Beliau bersabda: "Dzikir kepada Allah."[199]

Tidakkah Anda lihat bahwa dzikir kepada Allah adalah ibadah yang disyari'atkan pada semua waktu dan semua kondisi.

---

[199] Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Kitab Ad-Da'awat* (3377) Bab: no. (6). Dan Ibnu Majah dalam *Kitab Al-Adab* (3790) Bab: Fadhl ad Dzikr. Juga Hakim (1/496), ia berkata: Shahih al Isnad dan ad Dzahabi menyetujuinya. Sedangkan Al-Albani mengatakan dalam *Takhrij al Kalim at Thayyib* (hal. 24): "Dan ia seperti yang dikatakan".

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (QS. al-Ahzaab : 41, 42)

فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu,sebelum terbit matahari dan terbenamnya." (Q. S. Thahaa : 130).

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ

"Dan bertasbihlah seraya memuji Rabbmu pada waktu petang dan pagi." (QS. Ghafir : 55).

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ ٱلْغُرُوبِ ﴿٣٩﴾ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ ﴿٤٠﴾

"Dan bertasbihlah sambil memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya). Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat." (QS. Qaaf : 39,40)

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata):Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan

ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Ali-Imran : 191)

Dan dari Aisyah ﵂ ia berkata: "*Adalah Rasulullah ﷺ selalu berdzikir kepada Allah ﷻ pada setiap keadaannya.*"[200]

Hadits-hadits dibawah ini dipaparkan untuk menjelaskan keutamaan dzikir dan tilawah Al-Qur'an.

Dan dari Abu Hurairah ﵁ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah satu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah Ta'ala, mereka membaca kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan turun kepada mereka ketenangan, dan mereka diliputi rahmat, dan para malaikat menaungi mereka, dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk di sisi-Nya.*"[201]

Dan dari Abdullah bin Bisr ﵁ bahwasanya seseorang berkata: "*Wahai Rasulallah, sesungguhnya pintu-pintu kebaikan itu banyak, dan aku tidak dapat melakukan semuanya, karena itu beritahu aku dengan sesuatu yang dengannya aku dapat bergantung dengannya, tapi engkau jangan (memberi) banyak-banyak kepadaku sehingga (nanti) aku lupa." Beliau berkata: "Hendaklah lisanmu senantiasa basah dengan dzikrullah Ta'ala (mengingat Allah).*"[202]

Dan dari Abi Musa Al-Asy'ari ﵁ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "*Perumpamaan orang yang mengingat Tuhannya dengan yang tidak mengingat Tuhannya: seperti yang hidup dan yang mati.*"[203]

---

200 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab Al-Haidh* (373) (117) Bab: *Dzkirullah Ta'ala fi Haal al Janabah wa Ghairiha.*

201 Potongan dari hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab ad-Dzikr wa ad Du'a* (2699) (38) Bab: *Fadhl al Ijtima' 'ala Tilawah al Qur'an wa 'ala ad Dzikr.*

202 Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Kitab ad-Da'awat* (3375) Bab: *Ma ja-a fi Fadhl ad Dzikr*, dan ia berkata: "Hadits hasan". Al-Albani mengatakan dalam *Takhrij al Kalim at Thayyib* (hal. 25): "Ini kurang (tepat), hadits ini shahih al Isnad, demikian juga dikatakan oleh Hakim dan disetujui oleh ad Dzahabi". Selesai.

203 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab Ad-Da'awat* (6407) Bab: Fadhl ad Dzikrillah Ta'ala.

Dan dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: Allah Ta'ala berfirman: "Aku menurut sangkaan hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku, maka apabila ia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku mengingatnya dalam diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku sepenuh (hati) maka Aku mengingatnya sepenuh (hati) mereka, lebih baik dari mereka. Dan apabila ia mendekat kepada-Ku satu jengkal maka Aku mendekat kepadanya satu hasta, dan apabila ia mendekat kepada-Ku satu hasta maka Aku mendekat kepadanya satu depa, dan apabila ia mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku mendatanginya dengan berlari."[204]

Dan darinya juga ia berkata: *Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya bagi Allah ada para malaikat yang berkeliling di jalan-jalan (untuk) mendapatkan ahli dzikir. Maka apabila mereka mendapatkan satu kaum yang mengingat Allah mereka berseru: 'Marilah kemari kepada kebutuhan kalian', lalu para malaikat melindungi mereka dengan sayap-sayapnya ke langit dunia." Beliau ﷺ berkata: "Maka Tuhan mereka menanyainya -sedangkan Dia lebih tahu dengan keadaan mereka- 'Apa yang dikatakan para hamba-Ku?'" Ia berkata: "Mereka menjawab: Para hamba-Mu mensucikan-Mu, membesarkan-Mu, memuji-Mu dan mengagungkan-Mu." Ia berkata: "Lalu Tuhan berfirman: "Apakah mereka melihat-Ku?" Ia berkata: "Mereka mengatakan: 'Tidak, demi Allah, mereka tidak melihat-Mu.'" Ia berkata: "Lalu Tuhan berfirman: 'Bagaimana kalau sekiranya mereka melihat-Ku?'" Ia berkata: "Mereka menjawab: 'Kalau sekiranya mereka (para hamba-Mu) melihat-Mu, mereka pasti lebih giat lagi beribadah kepada-Mu, lebih hebat lagi mengagungkan-Mu dan lebih banyak lagi bertasbih untuk-Mu.'" Ia berkata: "Lalu Tuhan berfirman: 'Apa yang mereka minta?'" Ia berkata: "Mereka menjawab: 'Mereka meminta surga.'" Ia berkata: "Lalu Tuhan berfirman: 'Apakah mereka sudah*

---

[204] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab At-Tauhid* (7405) Bab: Qaulillah Ta'ala: "*Wa Yuhadzdzirukumullah Nafsah*", (7505) Bab: Qaulillah Ta'ala: "*Yuridun an Yubaddila kalamallah*". Dan Muslim meriwayatkannya dalam *Kitab ad Dikr wa ad Du'a* (2675) (2): Bab: *al Hatsts 'la Dzikrillah Ta'ala.*

melihatnya?'" Ia berkata: "Mereka menjawab: 'Belum, demi Allah, mereka belum melihatnya.'" Ia berkata: "Lalu Tuhan berfirman: 'Bagaimana kalau sekiranya mereka melihatnya?'" Ia berkata: "Mereka menjawab: 'Sekiranya mereka melihatnya, pasti mereka lebih antusias lagi mengharapkannya, lebih giat lagi memintanya dan lebih hebat lagi keinginan mendapatkannya.'" Ia berkata: "Lalu Tuhan berfirman: 'Dari hal apa mereka memohon perlindungan?'" Ia berkata: "Mereka menjawab: 'Mereka memohon perlindungan dari neraka.'" Ia berkata: "Lalu Tuhan berfirman: 'Apakah mereka sudah melihatnya?'" Ia berkata: "Mereka menjawab: 'Belum, demi Allah mereka belum pernah melihatnya.'" Ia berkata: "Lalu Tuhan berfirman: 'Bagaimana kalau sekiranya mereka melihatnya?'" Ia berkata : "Mereka menjawab: 'Kalau sekiranya mereka melihatnya, pasti mereka benar-benar berharap lari darinya, benar-banar takut darinya.'" Ia berkata: "Lalu Tuhan berfirman: 'Aku bersaksi kepada kalian bahwasanya Aku telah mengampuni mereka?'" Ia berkata: "Lalu satu dari malaikat-malaikat itu ada yang bertanya: 'Di antara mereka ada fulan, ia bukan dari mereka, hanya saja ia datang untuk sebuah kebutuhan.'" Dia berfirman: 'Mereka adalah teman-teman duduk yang tidak akan merugi orang yang duduk bersama mereka.'" [205]

Dan dari Muawiyyah ﷺ: *Bahwasanya Rasulullah ﷺ keluar (menemui) sebuah halaqah yang terdiri dari para sahabatnya. Lalu beliau berkata: "Apa yang menyebabkan kalian duduk?" Mereka menjawab: "Kami duduk untuk mengingat Allah dan memuji-Nya atas apa yang dihidayahkan kepada kami berupa Islam, dan menganugerahkannya kepada kami." Beliau bersabda: "Demi Allah, tidakkah ada yang menyebabkan kalian duduk selain itu?" Mereka menjawab: "Demi Allah, tidak ada yang mendudukkan kami selain itu." Beliau berkata: "Adapun aku tidak meminta kalian bersumpah karena menuduh kalian, namun Jibril telah datang kepadaku, lalu ia memberitahukan kepadaku bahwasanya Allah ﷻ membanggakan*

[205] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab ad-Da'awat* (6408) Bab: Fadhl Dzikrillah.

kalian (di hadapan) para malaikat."[206]

Dan dari Abu Malik Al-Asy'ari ﷺ ia berkata: "*Rasulullah* ﷺ *bersabda: "Bersuci adalah sebagian iman, dan lafazh Alhamdu lillah bisa memenuhi timbangan, sedangkan lafazh Subhanallah dan Alhamdulillah (keduanya) bisa memenuhi ruang langit dan bumi, adapun shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti, sabar adalah pancaran, dan Al-Qur'an adalah hujjah (yang bermanfaat) bagimu atau malah mencelakakanmu."*[207]

Dan dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah satu kaum duduk pada satu majelis, mereka tidak mengingat Allah padanya, dan mereka tidak bershalawat kepada Nabi mereka, melainkan ada kekurangan atas mereka, jika Dia berkehendak mengazab mereka dan jika berkehendak mengampuni mereka."*[208]

Dan darinya juga ﷺ ia berkata : Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah satu kaum berdiri dari satu majlis yang mereka tidak mengingat Allah padanya, melainkan mereka bagaikan berdiri dari bangkai himar, dan bagi mereka kerugian."*[209]

Dan darinya juga ﷺ ia berkata: *Adalah Rasulullah* ﷺ *melintas di jalan Makkah, lalu beliau melewati gunung yang disebut gunung Jumdan. Lantas beliau berkata : "Berjalanlah kalian, ini adalah Jumdan, Al-Mufarridun telah mendahului." Mereka bertanya: "Apakah itu Al-Mufarridun wahai Rasulallah?" Beliau menjawab: "Orang-orang laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah."*[210]

---

[206] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab ad-Dzikr wa ad Du'a* (2701) (40) Bab: *Fadhl al Ijtima' 'ala Tilawah al Qur'an wa 'ala ad Dzikr.*

[207] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab at-Thaharah* (223) (1) Bab: Fadhl al Wudhu.

[208] Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam Kitab *ad-Da'awat* (3380) Bab: *al Qaum Yajlisun wala Yadzkurunallah.* Tirmidzi berkata: "Hadits hasan shahih". Juga Ahmad (2/446, 453, 484, 495) dan Hakim (1/496). Dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *as Shahihah* (no. 74).

[209] Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Kitab al-Adab* (4855) Bab: *Karahiyyah an Yaquum ar Rajul min majlisih wala yadzkurullah*, dan Ahmad (2/389, 515, 527). Juga Hakim (1/492) dan ia berkata: "Shahih 'ala syarthi Muslim, dan ad Dzahabi menyetujuinya". Al-Albani mengatakan dalam as Silsilah *as Shahihah* (1/117): "Dan ia seperti yang dikatakannya".

[210] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab ad-Dzikr wa ad Du'a* (2676) (4) Bab: *al Hatsts 'ala Dzikrillah Ta'ala.*

▶Dzikir-dzikir Pagi dan Petang◀

Dalam sunnah telah disebutkan dzikir-dzikir yang diucapkan setiap hari serta dzikir-dzikir yang diucapkan pada pagi dan petang. Kami pilihkan di antaranya.

Hendaknya anda memperbanyak istighfar, tasbih, tahlil, dan shalawat kepada Rasulullah ﷺ sepanjang malam dan penghujung siang. Dan lebih bagus lagi kalau anda memiliki wirid harian di antaranya:

Kita beristighfar kepada Allah dalam sehari tidak kurang dari 70-100x. Memperbanyak Tahlil: dari 10-100x. Demikian pula memperbanyak Tasbih dan shalawat kepada Rasulullah ﷺ.

Dan hendaknya anda mengucapkan setiap pagi dan petang:

Subhanallah al 'Azhim wa bihamdih سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِه

(Maha suci Allah yang Maha Agung, dan dengan memuji-Nya).100x

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ, وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ , لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَعَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Ashbahna wa Ashbahal mulku lillah, walhamdu lillah, wa la ilaha illallah, wahdahu la syarikalah, lahulmulku walahul hamdu wahuwa 'ala kulli syaiin qadiir.

"Kami masuk waktu pagi dan kerajaan adalah milik Allah, dan segala puji bagi Allah, tiada ilah yang berhak disembah selain Allah Yang Tunggal, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَمَا فِيْ هَذَا الْيَوْمِ وَخَيْرَ بَعْدَهُ. وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ هَذَا الْيَوْمِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ. رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَسُوْءِ الْكِبَرِ وَفِتْنَةِ

الدُّنْيَا. رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ

Rabbi as-aluka khaira ma fii hadzal yaum, wa khaira ma ba'dahu, wa a'udzubika min syarri hadzal yaum, wa syarri ma ba'dahu, rabbi a'udzubika minalkasali walharami wa suu-ilkibar wa fitnatiddunya, Rabbi a'udzubika min 'adzabin finnar wa'adzabin filqabr.

"Tuhanku aku memohon kepada-Mu yang terbaik yang ada pada hari ini, dan yang terbaik sesudah hari ini, dan aku berlindung kepada-Mu kejahatan hari ini, dan dari kejahatan sesudahnya, ya Tuhan aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, dan ketuaan dan kejelekan masa tua serta fitnah dunia, ya Tuhan aku berlindung kepada-Mu dari siksa neraka dan dari siksa di dalam kubur."

أَللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ , لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَااسْتَطَعْتُ , أَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوْءُ لَكَ بِذَنْبِيْ, فَاغْفِرْلِيْ ذُنُوْبِيْ, فَإِنَّهُ لاَيَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ

Allahumma anta Rabbi laa ilaha illa anta khalaqtani wa ana 'abduka wa ana 'ala 'ahdika wa wa'dika mastatha'tu. A'udzubika min syarri ma shana'tu, abuu-u laka bini'matika 'alayya wa abuu-u laka bidzanbi, faghfirli dzunuubii fa-innahu la yaghfirudzdzunuba illa anta.

"Ya Allah Engkau adalah Rabbku, tiada Ilah yang berhak disembah selain Engkau, Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu dan aku berada dalam perjanjian-Mu sebatas kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan perbuatanku, aku mengakui nikmat-Mu kepadaku, dan aku akui dosaku, maka ampunilah aku karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau."

Anda mencukupkan dengan wirid ini atau menambahkannya:

اَللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ, عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ
وَمَلِيْكَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ, أَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ, وَشَرِّ
الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ

Allahumma fathirassamawati wal ardh, 'aalimalghaibi wasysyahadah, rabbi kulli syai-in wa malikahu, Asyhadu anla ilaha illa anta, a'udzu bika min syarri nafsi, wa syarrisysyaithan wasyirkih.

"Ya Allah pencipta langit dan bumi, yang mengetahui segala yang ghaib dan yang tampak. Tuhan segala sesuatu dan rajanya, aku bersaksi tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Engkau, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku serta kejahatan syaitan dan sekutu-sekutunya."

اَللَّهُمَّ مَاأَصْبَحَ بِيْ مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَإِنَّهَا مِنْكَ وَحْدَكَ
لَاشَرِيْكَ لَكَ, لَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ

Allahumma ma ashbaha bi min ni'matin, au bi ahadin min khalqika, fa innaha minka wahdaka, la syarika laka, lakal hamdu walakasy syukru.

"Ya Allah, tidak ada nikmat yang diberikan pagi ini kepadaku, atau kepada seseorang dari makhlukmu, sesungguhnya semuanya itu dari-Mu saja, tidak ada sekutu bagi-Mu, bagi-Mu segala puji dan bagi-Mu kesyukuran."

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ
وَالْعَافِيَةَ فِيْ دِيْنِيْ وَدُنْيَايَ, وَأَهْلِيْ وَمَالِيْ, اَللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِيْ وَآمِنْ
رَوْعَاتِيْ, اَللَّهُمَّ احْفَظْنِيْ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِيْ وَعَنْ يَمِيْنِيْ وَعَنْ
شِمَالِيْ وَمِنْ فَوْقِيْ. وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِيْ

Allahumma-inni as-alukal 'afiyata fiddunya wal akhirah, allahumma-inni as-alukal 'afwa wal 'afiyata fi diini wa dunyaya, wa ahlii wa malii, allahummastur 'auratii, wa min rau'ati, allahummah fazhni min baini yadayya wa min khalfii wa 'an yamiinii wa 'an syimali wa min fauqii wa 'audzubika min 'azhamatika an ughtala min tahtii.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu keselamatan di dunia dan di akhirat, Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan dalam agamaku dan duniaku, pada keluargaku dan hartaku, Ya Allah tutupilah auratku, dan jagalah aib-aibku, Ya Allah jagalah diriku dari (kejehatan) di hadapanku, dan dari belakangku dan dari kananku, dan dari kiriku serta dari ataku, dan aku berlindung kepada-Mu dari keagungan-Mu aku dibinasakan dari bawahku."

رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا, وَبِالإِسْلَامِ دِيْنًا, وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا

Radhitu billah rabba wa bil islami dinaa wa bimuhammadin nabiyya.

"Aku ridha Allah ﷻ sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad ﷺ sebagai nabi."

Itu berdasarkan hadits:

Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: *Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam satu hari 70x."* [211]

Dan dalam sebuah riwayat: "*Lebih dari 70x.*"

Dan dari Agharr Muzinah ﷺ ia berkata: *Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya hati itu masih ada rasa dengki (hasad) sehingga aku beristighfar dalam sehari seratus kali." Dan dalam sebuah riwayat ia berkata: "Aku mendengarnya berkata: "Bertaubatlah kepada Allah*

---

211 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab ad-Da'awat* (6307) Bab: Istighfar an Nabiyy ﷺ fi al Yaum wa al Lailah.

sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah Tabraka wa Ta'ala seratus kali dalam sehari."[212]

Dan dari Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang mengucapkan: La Ilaha Illallah, Wahdahu La Syarika lahu, Lahul Mulku walahul Hamdu, Wahuwa 'ala kulli Syai-in Qadiir, 10x maka ia seperti yang membebaskan empat jiwa dari keturunan Isma'il.*" [213]

Dan dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: "*Barangsiapa yang mengucapkan: "La Ilaha Illallah, Wahdahu La Syarika lahu, Lahul Mulku walahul Hamdu, Wahuwa 'ala kulli Syai-in Qadier", dalam sehari 100x, baginya sepadan dengan membebaskan sepuluh hamba sahaya, dan dicatat baginya seratus kebaikan, serta dihapuskan darinya seratus kesalahan, hari itu baginya ada penjagaan dari syaithan sampai sore hari, dan tidaklah seseorang mendatangkan yang lebih baik dari apa yang ada padanya. Kecuali seseorang yang melakukan lebih banyak darinya.*"[214]

Dan dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: *Rasulullah ﷺ bersabda:* [215] "*Bahwasanya aku mengucapkan: "Subhanallah, walhamdu lillah, wala ilaha illallah, wallahu akbar: itu lebih aku sukai dari terbitnya matahari.*"[216]

Dan dari Abu Dzar Al-Ghifari ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ ditanya: "*Perkataan yang bagaimana yang paling utama?*" *Beliau menjawab: "Apa yang telah dipilih Allah bagi para malaikat-Nya:*

---

212 Kedua riwayat dikeluarkan oleh Muslim dalam *Kitab ad-Dzikr wa ad Du'a* (2702) (41, 42) Bab: Istihbab al Istighfar wa al Istiktsar minhu.

213 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab ad-Da'awat* (6404) Bab: Fadhl at Tahlil. Dan Muslim meriwayatkannya dalam *Kitab ad-Dzikr wa ad Du'a* (2693) (30) Bab: *Fadhl at Tahlil wa at Tasbih wa ad Du'a.*

214 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab ad-Da'awat* (6403) Bab: Fadhl at Tahlil. Dan dalam Kitab Bad-il Khalq (3293) Bab: Shifat Iblis. Muslim juga meriwayatkannya dalam *Kitab ad-Dzikr wa ad Du'a* (2691) (28) Bab: *Fadhl at Tahlil wa at Tasbih.*

215 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab ad-Dzikr wa ad Du'a* (2691) (28) Bab: Fadhl at Tahlil wa at Tasbih.

216 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab ad-Dzikr wa ad Du'a* (2695) (32) Bab: *Fadhl at Tahlil wa at Tasbih wa ad Du'a.*

Subhanallah wabihamdihi." Dan dalam sebuah riwayat, ia berkata: Nabi ﷺ berkata kepadaku: "Maukah aku beritahukan kepadamu tentang amalan yang paling disukai Allah? Subhanallah wa bihamdihi."[217]

Dan dari Juwairiyyah ﷺ(isteri Nabi ﷺ): Bahwasanya Rasulullah ﷺ keluar dari sisinya pada pagi hari, ketika beliau shalat Shubuh sedangkan ia di masjidnya, kemudian beliau kembali setelah shalat dhuha sementara ia duduk, lalu beliau berkata: "Kamu masih dalam keadaan seperti ketika aku meninggalkanmu?" Ia berkata: "Ya." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Sungguh aku telah mengatakan setelahmu empat kalimat, sebanyak tiga kali, kalau sekiranya ditimbang dengan apa yang kamu ucapkan sepanjang hari, pasti seimbang dengannya:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَى نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

Subhanallah wabihamdihi, 'adada khalqihi wa ridha nafsih, wazinata 'arsyih wa midada kalimatih." [218]

Dan dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ ia berkata: "Seorang Arab badui datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu ia berkata: "Ajarkanlah aku perkataan yang (bisa) aku ucapkan." Beliau bersabda: "Katakanlah:

لاَإِلَهَ إِلاَّاللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، اَللهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّبِاللهِ الْعَزِيْزِالْحَكِيمِ

La Ilaha Illallah wahdahu laa syarika lah, Allahu Akbar Kabiran, walhamdu lillahi katsiran, wa subhanallahi rabbil 'alamin, la haula wala quwwata illa billahil 'azizil hakim."

[217] Kedua riwayat dikeluarkan oleh Muslim dalam *Kitab ad-Dzikr wa ad Du'a* (2731) (84, 85) Bab: *Fadhl Subhanallah wa bihamdih.*

[218] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab ad-Dzikr wa ad Du'a* (2762) (79) Bab: *at Tasbih awwal an Nahar wa 'Inda an Naum.*

"Tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah yang Tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya, Allah Yang Maha Besar, segala puji yang banyak bagi Allah, maha suci Tuhan semesta alam, tidak ada daya dan upaya kecuali dengan (kekuatan) Allah yang Maha Gagah dan Maha Bijaksana."

Ia berkata: "Itu untuk Tuhanku, mana untukku?" Beliau berkata: "Ucapkanlah:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي وَارْحَمْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَارْزُقْنِي

Allahummaghfirli warhamni, wahdini, warzuqni (Ya Allah ampunilah aku, kasihanilah aku, tunjukilah aku dan berilah aku rezeki), karena kalimat itu menghimpun duniamu dan akhiratmu untukmu."[219]

Dan darinya juga ia berkata: *Ketika kami di sisi Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda: "Apakah salah seorang dari kalian merasa tidak mampu untuk mendapatkan setiap hari seribu kebaikan." Kemudian seorang penanya di antara yang ikut duduk menanyakannya, "Bagaimana salah seorang dari kami bisa mendapatkan seribu kebaikan!" Beliau bersabda: "Bertasbih seratus kali, maka baginya dicatat seribu kebaikan, atau* dihapuskan darinya seribu kesalahan."[220]

Dan dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: *Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali."*[221]

Dan adapun dzikir-dzikir di waktu pagi dan petang:

Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: *Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang mengucapkan ketika pagi hari:*

---

[219] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab ad-Dzikr wa ad Du'a* (2696) (33) Bab: *Fadhl at Tahlil wa at Tasbih wa ad Du'a.*

[220] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab ad-Dzikr wa ad Du'a* (2698) (37) Bab: *Fadhl at Tahlil wa at Tasbih wa ad Du'a.*

[221] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab as-Shalah* (407) (70) Bab: *as Shalah 'ala an Nabiyy ﷺ ba'da at Tasyahhud.*

سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ *(Subhanallahil 'azhimi wa bihamdihi) seratus kali dan demikian pula apabila petang hari, seorang pun dari makhluk ini tidak akan ada yang menyamai seperti apa yang dicapai."*[222]

Dan darinya juga ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang mengucapkan: Subhanallah, wabihamdihi, dalam sehari seratus kali, kesalahannya dihapuskan, sekalipun seperti buih lautan."*[223]

Dan dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ ia berkata: *Adalah Rasulullah ﷺ mengucapkan pada petang hari:*

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَمَا فِيْ هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا. وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَابَعْدَهَا. رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَامِ وَسُوْءِ الْكِبَرِ. رَبِّ أَعُوْذُبِكَ مِنَ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِيْ الْقَبْرِ

Amsaina wa Amsal mulku lillah, walhamdu lillah, wala ilaha illallah, wahdahu la syarikalah, lahulmulku walahul hamdu wahuwa 'ala kulli syaiin qadiir. Rabbi as-aluka khaira ma fii hadzihil lailah, wa khaira ma ba'daha, wa a'udzubika min syarri hadzihil lailah, wa syarri ma ba'daha, rabbi a'udzubika minalkasal walharam wa suu-ilkibar, rabbi a'udzubika min 'adzabin finnari wa'adzabin filqabr.

---

[222] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab ad-Da'awat* (6405) Bab: Fadhl at Tasbih. Dan riwayat kedua dikeluarkan oleh Muslim dalam *Kitab ad-Dzikr wa ad Du'a* (2692) (29) Bab: *Fadhl at Tahlil wa at Tasbih wa ad Du'a.*

[223] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab ad-Da'awat* (6405) Bab: Fadhl at Tasbih. Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab ad Dzikr wa ad Du'a* (2691) (28) Bab: *Fadhl a Tahlil wa at Tasbih.*

"Kami masuk waktu sore dan kerajaan adalah milik Allah, dan segala puji bagi Allah, dan tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah Yang Tunggal yang tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Tuhan, aku memohon yang terbaik atas malam ini dan yang terbaik sesudah malam ini. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan kejelekan masa tua. Ya Tuhan, aku berlindung kepada-Mu dari azab neraka dan siksa kubur."

Dan apabila pagi hari mengucapkan itu juga:

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ, وَالْحَمْدُ لِلَّهِ

"Ashbahna wa ashbahalmulku lillah, walhamdu lillah ..."

"Kami masuk waktu pagi dan kerajaan adalah milik Allah, dan segala puji bagi Allah ..."

Dan dalam sebuah riwayat:

مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَامِ وَسُوْءِالْكِبَرِ وَفِتْنَةِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْقَبْرِ

"Minal kasali wal harami wa suu-il kibari wa fitnatid dunya wa 'adzabil qabr."

"Dari kemalasan, dan ketuaan dan kejelekan masa tua serta fitnah dunia, dan dari siksa kubur."[224]

Dan dari Syadad bin Aus ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Induknya (penghulu) istighfar: Hendaknya seorang hamba mengucapkan:

أَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ , لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَااسْتَطَعْتُ , أَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ

[224] Keduanya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab ad-Dzikr wa ad Du'a* (2723) (75, 76) . Bab: *at Ta'awwudz min Syarri Ma 'Amila wa min Syarri Ma Lam Ya'mal.*

عَلَيَّ وَأَبُوْءُ لَكَ بِذَنْبِيْ, فَاغْفِرْلِيْ ذُنُوْبِيْ, فَإِنَّهُ لاَيَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ

Allahumma anta rabii laa ilaha illa anta khalaqtani wa ana 'abduka wa ana 'ala 'ahdika wa wa'dika mastatha'tu A'udzubika min syarri ma shana'tu, abuu-u laka bini'matika 'alayya wa abuu-u laka bidzanbi, faghfirlii dzunubi fa-innahu la yaghfirudzdzunuba illa anta.

"Ya Allah Engkau adalah Rabbku, tiada Ilah yang berhak disembah selain Engkau, Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu dan aku berada dalam perjanjian-Mu sebatas kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan perbuatanku, aku mengakui nikmat-Mu kepadaku, dan aku akui dosaku, maka ampunilah aku karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau."

Barangsiapa yang mengucapkannya pada siang hari sedangkan ia yakin dengannya, lalu ia meninggal pada hari itu sebelum sore, maka ia termasuk ahli surga, dan barangsiapa yang mengucapkannya pada malam hari sedangkan ia yakin dengannya, lalu ia meninggal sebelum pagi hari maka ia termasuk ahli surga."[225]

Dan dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Abu Bakar Shiddiq ﷺ berkata: "*Wahai Rasulallah, suruhlah aku dengan kalimat-kalimat yang bisa aku ucapkan pada pagi dan petang hari." Beliau berkata: "Ucapkanlah:*

اَللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ, عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ, أَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ, وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ

Allahumma fathirassamawati wal ardh, 'alimalghaibi wasysyahadah, rabba kulli syaii wa malikahu, Asyhadu anla ilaha illa anta, 'audzu bika min

225 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab ad-Da'awat* (6306) Bab: *Afdhal al Istighfar,* (2623) Bab: *Ma Yaquul Idza Ashbaha.*

syarri nafsi, wa syarrisysyaithan wasyirkih.

"Ya Allah pencipta langit dan bumi, yang mengetahui segala yang ghaib dan yang tampak. Tuhan segala sesuatu dan rajanya, aku bersaksi tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Engkau, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku serta kejahatan syaitan dan sekutu-sekutunya). Beliau bersabda : "Ucapkanlah apabila engkau masuk pagi hari dan petang hari serta apabila hendak berbaring."

Beliau bersabda: "*Ucapkanlah apabila engkau masuk pagi hari dan petang hari serta apabila hendak berbaring.*" [226]

Dan dariAbdullah bin Ghanam Al-Bayadhi ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang mengucapkan pada waktu pagi hari:*

اَللّٰهُمَّ مَاأَصْبَحَ بِيْ مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَإِنَّهَا مِنْكَ وَحْدَكَ
لَاشَرِيْكَ لَكَ, لَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ

Allahumma ma ashbaha bi min ni'matin, au bi ahadin min khalqika, fa innaha minka wahdaka, la syarika laka, lakal hamdu walakasy syukru".

"Ya Allah, tidak ada nikmat yang diberikan pagi ini kepadaku, atau kepada seseorang dari makhlukmu, sesungguhnya semuanya itu dari-Mu saja, tidak ada sekutu bagi-Mu, bagi-Mu segala puji dan bagi-Mu kesyukuran."

Maka sungguh orang itu telah menunaikan kewajiban syukurnya pada harinya (itu), dan barangsiapa yang mengucapkan seperti itu pada petang hari, maka sungguh ia telah menunaikan kewajiban syukurnya pada malamnya (itu)."[227]

---

[226] Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Kitab al-Adab* (5067) Bab: *Ma Yaquul Idza Ashbaha.* Dan Tirmidzi dalam *Kitab ad-Da'awat* (3392), ia berkata: "Hasan shahih". Al-Albani mengatakan dalam *Takhrij al Kalim at Thayyib* (hal. 33) : "Dan ia seperti yang dikatakannya".

[227] Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Kitab al-Adab* (5073) Bab: *Ma Yaquul Idza Ashbaha,* dan Ibnu Hibban dalam shahihnya (2361 – *Mawarid*). Al-Albani mengatakan dalam *Takhrij al Kalim at Thayyib* (hal. 35): "Sanadnya dha'if".

Dan dari Abdullah bin Umar ﷺ: *Bahwasanya Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan kalimat-kalimat ini ketika petang dan pagi hari:*

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِيْ دِيْنِيْ وَدُنْيَايَ, وَأَهْلِيْ وَمَالِيْ, اَللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِيْ وَآمِنْ رَوْعَاتِيْ, اَللَّهُمَّ احْفَظْنِيْ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِيْ وَعَنْ يَمِيْنِيْ وَعَنْ شِمَالِيْ وَمِنْ فَوْقِيْ. وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ عَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِيْ

Allahumma inni as-alukal 'afiyah fiddunya wal akhirah, allahumma inni as-alukal 'afwa wal 'afiyah fi diini wa dunyaya, wa ahli wa mali, allahummastur 'aurati, wa a min rau'ati, allahummah fazhni min baina yadayya wa min khalfi wa 'an yamini wa 'an syimali wa min fauqi wa 'audzubika min 'azhamatika an aghtala min tahti."

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu keselamatan di dunia dan di akhirat, Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan dalam agamaku dan duniaku, pada keluargaku dan hartaku, Ya Allah tutupilah auratku, dan jagalah aib-aibku, Ya Allah jagalah diriku dari (kejehatan) di hadapanku, dan dari belakangku dan dari kananku, dan dari kiriku serta dari atasku, dan aku berlindung kepada-Mu dari keagungan-Mu aku dibinasakan dari bawahku."[228]

Dan dari Tsauban ﷺ ia berkata: *Rasulullah* ﷺ *bersabda: "Barangsiapa yang mengucapkan saat petang hari:*

رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا, وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا, وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا

"Radhitu billah rabba wa bil islami dinaa wa bimuhammadin nabiyya

[228] Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Kitab al-Adab* (5073) Bab: *Ma Yaquul Idza Ashbaha.* Juga Ibnu Majah dalam Kitab *ad-Du'a* (3871) Bab: *Ma Yaquul Idza Ashbaha wa Idza Amsa.* Dan Hakim (1/517), ia berkata: "Shahih al Isnad dan disetujui oleh ad Dzahabi". Al-Albani mengatakan dalam *Takhrij al Kalim* (hal. 35): "Dan ia seperti yang dikatakannya". Selesai.

(Aku ridha Allah ﷻ sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad ﷺ sebagai Nabi), Maka ia berhak untuk mendapatkan ridha Allah."[229]

[229] Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Kitab ad-Da'awat* (3389) Bab: *Ma Ja-a fi ad Du'a Idza Ashbaha wa Idza Amsa.* Ia berkata: "Hadits hasan gharib". Al-Albani menghasankannya dalam Takhrij al Kalim (hal. 33). Dan demikian pula al-Arnauth dalam *Jami' al-Ushul* (4/245).
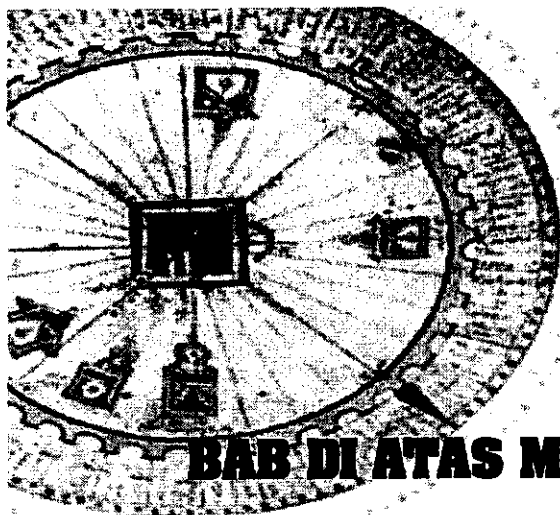
BAB DI ATAS MEJA MAKAN

Makan termasuk pekerjaan anda sehari-hari, maka jagalah adab-adabnya, dan berpeganglah dengan rincian detil sunnah nabawiyyah yang ada padanya.

Diantaranya adalah memulai dengan mengucapkan basmalah:

Dan dari Hudzaifah bin Al-Yaman ﷺ ia berkata: *Kami apabila menghadiri jamuan bersama Nabi ﷺ, kami tidak meletakkan tangan-tangan kami sehingga Rasulullah ﷺ memulai meletakkan tangannya. Sesungguhnya pernah sekali kami menghadiri makanan bersama beliau, tiba-tiba datanglah seorang jariyah (seorang budak wanita, atau gadis cilik) seolah-olah dia itu didorong, ia langsung meletakkan tangannya pada makanan, maka Rasulullah ﷺ memegang tangannya, kemudian datanglah seorang badui seakan-akan ia didorong, lalu hendak meletakkan tangannya pada makanan, maka beliau langsung memegang tangannya. Kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya syaitan itu mencari kehalalan makanan agar supaya tidak disebutkan nama Allah atasnya, sesungguhnya syaitan itu telah membawa jariyah ini supaya mendapatkan halalnya makanan, maka saya pegang tangan jariyah ini, kemudian datang dengan badui ini sebagai alat untuk mendapatkan makanan, maka aku pegang tangannya. Demi dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya tangan syaitan itu ada*

di genggamanku bersama dengan kedua tangan jariyah dan badui ini." Kemudian beliau menyebut nama Allah dan makan.[230]

Dan dari Aisyah ﵂ ia berkata: *Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila salah seorang makan, maka hendaklah mengucapkan: Bismillah. Maka apabila ia lupa di awalnya, hendaklah ia mengucapkan di akhir:* بِسْمِ اللهِ فِيْ أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ *(Bismillahi fii awwalihi wa akhirihi" (Dengan menyebut nama Allah di awal dan di akhir)).*"[231]

Dan dari Jabir ﵁ ia berkata: *Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila seseorang masuk rumahnya lalu ia menyebut nama Allah Ta'ala pada waktu masuknya dan pada waktu makannya, maka syaitan berkata: "Kalian tidak punya tempat bermalam dan tidak punya makan malam." Apabila ia menyebut nama Allah pada waktu masuknya namun tidak menyebut nama Allah pada waktu makan malamnya, maka syaitan berkata: "Kalian mendapatkan makan malam namun tidak mendapatkan tempat menginap." Dan apabila ia tidak menyebut nama Allah pada waktu makannya, maka syaitan berkata: "Kalian mendapatkan tempat bermalam dan makan malam."*[232]

An-Nawawi berkata: Para ulama telah menetapkan atas disunnahkannya mengucap nama Allah di saat makan di awal waktunya. Maka jika ia meninggalkan tasmiyyah pada awal waktu secara sengaja atau lupa, atau dipaksa atau lemah dikarenakan sesuatu, lalu di pertengahan saat makan memungkinkan baginya untuk

---

[230] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab al-Asyribah* (2017) (102) Bab: *Adab at Tha'am wa as Syarab wa Ahkamuha*. Dalam hadits ini ada pengajaran agar mendahulukan para ahlul 'ilmi dan orang terhormat serta para orang tua, menunggu mereka sehingga mereka memulai makan, lalu setelahnya diikuti yang dibawahnya.

[231] Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam Kitab *al-Ath'imah* (3767) Bab: *at Tasmiyyah 'ala at Tha'am*. Dan Tirmidzi dalam *Kitab al-Ath'imah* (1858) Bab: *Ma Ja-a fi Tasmiyyah 'ala Tha'am*. Dan ia berkata: "Hadits hasan shahih". Al-Albani mengatakan dalam Takhrij al Kalim (hal. 100): "Dan ia seperti yang dikatakannya, dan baginya ada jalan lain serta syahid. Lihat syarh Ibnu 'Alan (5/182-183).

[232] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab al-Asyribah* (2018) (103) Bab: *Adab at Tha'am wa as Syarab wa Ahkamuha*.

mengucap basmalah, maka disunnahkan untuk mengucapkannya, berdasarkan kepada hadits yang tadi. Dan ia mengucapkan: *Bismillahi awwalahu wa akhirahu*, seperti yang disebutkan hadits. Sedangkan tasmiyyah (menyebut nama Allah) saat minum air, susu, madu, sayur atau minuman-minuman lainnya, adalah seperti tasmiyyah pada saat makan dalam semua kondisi yang telah kami sebutkan. Lalu ia berkata: Para ulama dari sahabat-sahabat kami dan lainnya berpendapat: "Dan disunnahkan untuk mengeraskan bacaan basmalah padanya untuk mengingatkan yang lainnya agar mengucap basmalah, dan supaya ia mencontoh hal itu." *Wallahu a'lam.*[233]

Dan di antaranya adalah makan dengan tangan kanan:

Dan dari Abdullah bin Umar ﷺ: *Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian makan, maka makanlah dengan tangan kanannya, dan apabila minum, maka minumlah dengan tangan kanannya, karena sesungguhnya syaitan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya."*[234]

Dan dari Jabir ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang seseorang makan dengan tangan kirinya atau minum dengan tangan kirinya ..."[235]

Dan dari Salamah bin Al-Akwa' ﷺ: *Bahwasanya seseorang makan di sisi Rasulullah ﷺ dengan tangan kirinya. Lalu beliau berkata: "Makanlah dengan tangan kananmu." Ia menjawab: "Aku tidak bisa." Beliau bersabda: "Semoga kamu tidak bisa! Ia tidak mau hanya karena sombong." Ia berkata: "Akhirnya ia benar-benar tidak bisa mengangkat tangan kanannya ke mulutnya."*[236]

---

233 *Al-Adzkar* karya an Nawawi: 197.

234 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab al-Asyribah* (2020) (105) Bab: *Adab at Tha'am wa as Syarab wa Ahkamuhuma.*

235 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab al-Libas* (2099) (70) Bab: *an Nahy 'an Isytimal as Shamaa wa al Ihtiba fi Tsaub wahid.*

236 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab al-Asyribah* (2021) (107) Bab: *Adab at Tha'am wa as Syarab wa Ahkamuhuma.*

Dan di antaranya adalah memakan makanan yang terdekat:

Dan dari Umar bin Abi Salamah ﷺ ia berkata: "*Saya adalah anak kecil yang ada dalam bimbingan (asuhan) Rasulullah ﷺ, dan tangan saya kalau makan menjelajah semua bagian nampan. Maka Rasulullah ﷺ berkata kepada saya : "Wahai nak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah yang terdekat darimu.*"[237]

Dan di antaranya adalah makan dari pinggir piring bukan dari tengahnya:

Dan dari Ibnu Abbas ﷺ ia berkata: *Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian makan, maka janganlah makan dari atas piring, dan hendaklah ia makan dari bawahnya, karena sesungguhnya barakah itu turun dari atasnya.*"[238]

Dan di antaranya adalah makan sambil duduk tidak bertopang (pada sesuatu):

Dan dari Abu Juhaifah ﷺ ia berkata: *Aku di sisi Rasulullah ﷺ, maka beliau mengatakan kepada orang yang di sisinya: "Aku tidak makan sambil bertopang (pada sesuatu).*"[239]

Dan dari Jabir ﷺ: *Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah menanyakan lauk pauk kepada keluarganya, mereka menjawab: "Kami hanya memiliki*

---

[237] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab al-Ath'imah* (5376) Bab: *at Tasmiyyah 'ala at Tha'am wa al Akl bil Yamin*, (5377) Bab: *al akl mimma Yalih*, (5378) Bab: *al Akl Mimma Yalih*. Dan Muslim meriwayatkannya juga dalam kitab al Ath'imah (2022) (108) Bab: *Adab at Tha'am wa as Syarab wa Ahkamuhuma.*

[238] Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Kitab al-Ath'imah* (3772) Bab: *Ma Ja-a fi al Akl min A'la as Shahfah*. Al Arnauth berkata dalam *Jami' al-Ushul* (7/392): "Sanadnya shahih".

[239] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab al-Ath'imah* (5399) Bab: *al Akl Muttakian.*
Al Khuthabi berkata: Yang bertopang di sini: Adalah yang bersandar pada alas yang ada di bawahnya. Maka siapa yang menetap duduk di atas hamparan, maka ia dikatakan muttaki (bertopang). Dan *al Ittika* diambil dari *al Wakaa*. Jadi *al Muttaki* adalah yang menopangkan tempat duduknya, dan mengeraskan duduknya di atas hamparan (alas) yang ada di bawahnya. Maksudnya: Bahwasanya beliau apabila makan, beliau tidak duduk di atas hamparan dan bantal. (Ini) perbuatan orang yang menginginkan memperbanyak makan, dan aneka ragam. Akan tetapi aku (kata Rasul) makan sesendok-sesendok, dan mengambil makanan dengan secukupnya. *Jami' al-Ushul fi Ahadits ar Rasul* 7-395.

cuka". Beliau lalu memintanya dan makan berkuah cuka seraya berkata: "Sebaik-baik lauk adalah cuka, sebaik-baik lauk adalah cuka."[240]

Dari Ka'ab bin Malik ﷺ, ia berkata: "*Aku melihat Rasulullah ﷺ makan dengan tiga jari, bila telah selesai, ia menjilatinya.*"[241]

Dari Abu Hurairah ﷺ bersabda Rasulullah ﷺ: "*Jika kalian makan, maka jilatilah jari-jarinya, karena kita tidak tahu dimana barakah itu berada.*"[242]

▶Membersihkan Piring dengan Tangan dan Membuang Kotoran pada Makanan yang Jatuh Kemudian Sisanya Dimakan◀

Dari Anas bin Malik ﷺ: *Jika Rasulullah ﷺ makan, maka ia menjilati jari-jarinya, dan bersabda, "Jika makanan kalian jatuh, maka buanglah yang terkena kotorannya, dan sisanya dimakan, janganlah membiarkan makanan itu untuk syaitan"', dan kami disuruh untuk membersihkan piring dengan tangan kemudian dijilati, dan beliau bersabda, "Karena kalian tidak tahu, dimana berkah makanan itu berada."*[243]

▶Makan Makanan yang Diinginkan, Tanpa Harus Mencela Makanan yang Tidak Disukai◀

Dari Abu Hurairah ﷺ "*Rasulullah ﷺ tidak pernah mencela makanan. Jika ia suka, maka memakannya. Jika tidak suka ia membiarkannya.*"[244]

---

[240] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab al-Asyribah* (2052) (166) Bab: *Fadhilah al Khall wa at Ta-addum bih.*

[241] Muslim, *Kitab Al-Asyribah,* (2032) (132), Bab: *Istihbâb la'iqa al ishabah wa al-qas'ah.*

[242] Muslim, *Kitab Al-Asyribah,* (2035) (137), Bab: *Istihbâb la'iqa Ishabah wa al- qas'ah.*

[243] Muslim, *Kitab Al-Asyribah,* (2034) (136), Bab: *Istihbâb la'iqa al ashâbi' wa al qas'ah.*

[244] Bukhari, *Kitab Al-Manâqib,* (5409), Bab: *Sifat Nabi* ﷺ. Dalam *Kitab Al-Ath'imah,* (5419), Bab: *Mâ âba an Nabiyu* ﷺ *tha'aman* serta dikeluarkan oleh Muslim dalam *Kitab al-Asyribah* (2064) (187), Bab: *lâ ya'ib ath-tha'am.*

▶Jangan Menampakan Kejijikan ketika Melihat Makanan yang Tidak Disukai◀

Dari Abdullah bin Abbas ﷺ berkata: *Khalid bin Al-Walid mengabarkan kepadaku, bahwa ia bersama Rasulullah ﷺ masuk ke rumah Maimunah, isteri Rasulullah ﷺ. Maimunah adalah bibinya dan bibi Ibnu Abbas. Kemudian ia melihat dhab (sejenis biawak) yang dipanggang. Lalu, oleh saudarinya (Hafidah binti al Haris dari Najd) dihidangkanlah panggang dhab itu kepada Rasulullah. Ketika makanan itu dihidangkan kepada Rasulullah, maka Rasulullah memujinya. Kemudian, Rasulullah ﷺ mengangkat tangannya untuk mengambil dhab. Namun, salah seorang perempuan yang hadir pada waktu itu berkata, "Kami memberitahukan kepada Rasulullah apa yang dihidangkan untuknya' maka kami berkata kepadanya, 'itu adalah dhab wahai Rasulullah'." Maka Rasulullah mengangkat tangannya lagi (tidak jadi mengambilnya). Khalid bin Al-Walid bertanya, "Apakah dhab itu haram wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Tidak, akan tetapi tidak ada di darahku, maka aku merasa tidak sreg untuk memakannya." Khalid berkata, "Lalu aku mengambil dhab itu dan memakannya, sementara Rasulullah ﷺ hanya melihatnya dan tidak melarang aku."*[245]

▶Berhenti Makan Sebelum Kenyang◀

Dari Miqdam bin Ma'ad Yakrib ﷺ berkata: *Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak ada wadah yang paling buruk untuk dipenuhi selain daripada perut, cukuplah beberapa suap saja untuk bisa berdiri. Jika memang tidak bisa, maka perut itu sepertiganya untuk makanan, sepertiganya untuk minuman dan sepertiganya untuk bernafas."*[246]

---

[245] Bukhari, *Kitab Al-'At'imah*, (5391), Bab: *Mâ kânâ an Nabi ﷺ. lâ ya'-kulu hatta yusammi lahu fa ya'lamu ma huwa*, (5400), Bab: As-Syiwâ, *Kitab Az-Zabaih*, (5537), Bab: Ad-dhab. Muslim, *Kitab As-Said wa az zabaih*, (1946) (44), Bab: Ibahatu ad-dhab.

[246] At-Tirmidzi, *Kitab Az-Zuhd*, (2380), Bab: *Mâ ja-a fi karohiyati katsroti al-aql.* Ia berkata. "Hadits hasan." Al-Arnauth mengatakan hal yang sama dalam *Jami' Al-ushul*, (7/410) dan juga Al-Hakim (4/121) yang dishahihkan oleh adz-Dzahabi.

▶Tidak Duduk di Depan Meja yang Ada Makanan Haram◀

Dari Jabir ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah duduk di depan meja makan yang ada araknya.*"[247]

▶Tidak Perlu Merasa Cemas Jika Makanan itu Dihidangkan oleh Orang yang Sakit◀

Dari Jabir ﷺ berkata: *Rasulullah ﷺ memegang tangan orang yang berpenyakit kusta dan diletakkan bersama tangannya di dalam piring, sambil bersabda, "Makanlah, dengan yakin kepada Allah dan tawakal kepada-Nya."*[248]

▶Mendoakan Orang yang Mengajak Makan ketika Selesai Makan◀

Dari Anas bin Malik ﷺ beliau berkata: *Rasulullah ﷺ datang menemui Said bin Ubadah, tidak berapa lama kemudin, ia (Said) membawa roti dan minyak* * *(mentega), maka Rasulullah ﷺ memakannya, kemudian Rasulullah ﷺ berdoa,"Semoga orang-orang yang berpuasa dan berbuka di rumah ini mendapatkan bantuan dari malaikat yang memohon ampunan kepada Allah ﷻ serta makanan kalian dimakan oleh orang-orang yang baik.*"[249]

---

[247] Sebagian berasal dari hadits yang dikeluarkan oleh At-Tirmidzi, *Kitab Al-Adab*, (2801), Bab *Mâ Ja-a fi dukhuli al-hammam*. Al-Al-Albani menganggap hasan dalam shahih *al Jami'*, no. (6382)

[248] Dikeluarkan oleh Abu Daud dalam *Kitab ath-Thibb* (3925) Bab: *fi ath Tharoh*. Diriwayatkan juga oleh at Tirmidzi dalam *Kitab Al-Ath'imah*, (1817), Bab: *Mâ ja-a fi al- aql ma'a al-majduum*. Hadits ini dilemahkan oleh Al-Albani dalam *Dha'if al Jami'*, No. (4200).

* Menurut Ahmad dan ath-Thabari, 'Maka ia menyuguhkan zabib (mentega) pada Rasulullah, inilah lafadz yang benar. Al-Hafizh berkata, "Saya kira, lafadz zait (minyak) sebagai isyarat dari lafadz zabiib (mentega). Al-Adzkar milik an Nawawi. 203.

[249] Dikeluarkan oleh Abu Daud dalam *Kitab al-Ath'imah* (3854) Bab: *Maa ja-a fi ad du'a lirabbi ath tha'am*. Ahmad, Al-Musnad, 3/138 dan yang lainnya dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Adab Az- Zafâf*, hal. 85.

Dari Abdi bin Busri seorang sahabat, ia berkata: *Rasulullah ﷺ mampir ke rumah bapakku, maka kami menyuguhkan makanan dan secangkir susu, maka Rasulullah memakannya. Kemudian bapakku membawa kurma, maka Beliau memakannya kemudian beliau membuang biji kurma di antara jari-jarinya, sambil mengepal telunjuk dan jari tegahnya. Kemudian bapakku membawa minuman, dan Rasulullah pun meminumnya, kemudian memakan makanan yang berada di samping kanannya. Bapakku berkata, "Berdoalah kepada Allah untukku!" Maka Rasulullah ﷺ berdoa:*

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ وَاغْفِرْلَهُمْ وَارْحَمْهُمْ.

"Ya Allah, berkahilah apa yang Engkau rizkikan kepada mereka, ampunilah dosa mereka dan sayangilah mereka."[250]

Dari Al-Miqdad ؓ dalam haditsnya ia mengatakan: *Nabi ﷺ mengangkat kepalanya ke atas langit, sambil berdoa,*

اَللّٰهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِيْ وَاسْقِ مَنْ سَقَانِيْ

"Ya Allah, berikanlah makanan orang yang memberi makan kepadaku, berilah minuman orang yang memberi minum padaku."[251]

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan adab minum, dalam hal ini untuk tidak minum dalam keadaan berdiri. Namun, ada satu hadits yang menerangkan bahwa Rasulullah ﷺ, minum sambil berdiri, maka hadits tersebut menunjukkan kepada kebolehannya, sedangkan hadits yang melarangnya menunjukkan kepada makruh.

Dari Anas bin Malik ؓ: "*Bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang minum sambil berdiri." Anas ؓ berkata, "Kami menanyakan, bagaimana jika makan?" Beliau menjawab, "Hal itu lebih dilarang." Atau ia berkata, "Lebih buruk lagi."*[252]

250 Muslim, *Al-Asyribah,* (2042) (146), Bab: *Istihbâb wadh'u an Nawa khârija at-tamr.*
251 Muslim, *Kitab Al-Asyribah* (2055) (174), Bab: Ikrâm adh-dhaif wa fadl itsârihi.
252 Muslim, *Kitab Al-Asyribah,* (2024) (113), Bab: Karohiyatu as-syarab qa-imaan.

Dari Abi Said al-Khudri ﷺ bahwa Nabi ﷺ melarang keras minum sambil berdiri.[253]

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata: *Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah sekali-kali kalian minum sambil berdiri, siapa saja yang lupa maka muntahkanlah lagi."*[254]

Hadits-hadits di atas menunjukan keharaman melakukan minum sambil berdiri, pada dasarnya larangan itu ditunjukan kepada haram. Begitulah yang dikatakan oleh Ibnu Hazm. Jumhur berpendapat sebaliknya, dan yang lainnya berpendapat makruh, seolah-olah mereka membelotkan makna asal larangan itu karena ada beberapa hadits, diantaranya;

Dari Abdullah bin Abbas ﷺ berkata, "*Aku memberi minum air zam-zam kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau meminumnya sambil berdiri.*"[255]

Dari Nazâl bin Sabrah, ia berkata: *Ali datang ke pintu Rahbah kemudian, minum sambil berdiri, dan ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ melakukan apa yang aku lakukan barusan."*[256]

Maka perbuatan Rasulullah ﷺ menunjukan kebolehannya, dan larangannya menunjukan pada makruh. Ibnu Hazm berkomentar setelah menceritakan hadits-hadits yang menunjukkan larangan: Bila dikatakan telah sah riwayat dari Ali dan dari Ibnu Abbas tentang Rasulullah ﷺ minum sambil berdiri, maka kami mengatakan, ya, asalnya minum itu boleh saja dilakukan sambil berdiri, sambil duduk, sambil bersandar dan sambil berbaring. Tapi, ketika ada riwayat sah yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ melarang minum sambil berdiri, maka tidak diragukan lagi bahwa kebolehan minum dalam keadaan

---

[253] Muslim, *Kitab Al-Asyribat,* (2025) (114), Bab: Karohiyatu as-syarab qa-iman.
[254] Muslim, *Kitab Al-Asyribat,* (2026) (116), Bab: Karahiyatu as-syurb qa-iman.
[255] Bukhari, *Kitab Al-Hajj,* (1637) Bab: Mâ ja'a fi zam-zam. Dalam *Kitab Al-Asyribah* (5617), Bab: Syurb qa'iman. Muslim, *Kitab Al-Asyrabah,* (2027) (117), Bab: Fi syurb qaiman.
[256] Bukhari, *Kitab Al-Asyribah*, (5615), Bab: Syurb qâiman.

apapun dimansukh."* An-Nawawi berkata: "Saya tahu bahwa hadits-hadits di atas sangat sulit dimengerti oleh para ulama, sehingga ada beberapa penafsiran yang tidak bisa diterima, sehingga mereka beradu argumentasi. Sebagian dari mereka melemahkan beberapa haditsnya, dan menuduh hal yang bukan-bukan. Kami tidak bisa menyebutkan persisnya di sini. Kami hanya menampilkan penafsiran yang benar saja dan memberi peringatan supaya hati-hati dengan penafsiran yang tidak sejalan.

Hadits di atas, Alhamdulillah tidak ada masalah dan bukan hadits lemah, bahkan semuanya shahih. Penafsiran yang benar terhadap hadits-hadits larangan di atas dimaksudkan pada makruh tanzih. Sedangkan, minumnya Rasulullah ﷺ sambil berdiri menunjukkan bahwa hal itu boleh. Jadi, tidak ada masalah dan tidak bertolak belakang, inilah penafsiran yang benar. Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa hadits yang menerangkan Rasulullah ﷺ minum sambil berdiri dimansukh adalah pendapat yang sangat keliru. Bagaimana mungkin kita bisa mengatakan hadits itu dimansukh padahal kita masih bisa mensinkronkannya.**

Sedangkan pada hadits yang berbunyi 'maka muntahkanlah', para ulama telah sepakat bahwa orang yang minum sambil berdiri harus memuntahkan kembali, dan mereka menafsirkan bahwa perintah untuk memuntahkan kembali dimaksudkan pada sunnah saja.***

▶Larangan Untuk Minum dari Lubang Tempat Air Minum Secara Langsung◀

Dari Abu Hurairah ؓ berkata: "*Rasulullah ﷺ melarang minum dari lubang tempat air minum secara langsung.*"[257]

Selain dari hadits yang melarangnya, ada juga hadits yang

---

* *Al-Muhalla:* 7 - 519.
** *Jami' Al-Ushul fi Ahâdits Ar-Rasul Al-Hâsyiyah duwina an yudzkara Al-masdar,* 5-74.
*** *Subulus Salam.*
257 Bukhari, *Kitab Al-Asyribah,* (5627), Bab: As-syurb min famm as-siqa.

membolehkannya. Para ulama telah sepakat bahwa hadits yang membolehkannya menunjukkan bahwa hal itu boleh dilakukan. Sedangkan hadits yang melarangnya dimaksudkan hanya pada makruh tanzih.

▶ Ada Larangan Bernafas ketika Minum◀

Dari Qatadah ﷺ: Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Jika kalian minum, maka janganlah sekali-kali bernafas di dalam tempat air minum.*"[258]

Ada pula hadits yang mengatakan bahwa, disunnahkannya minum dengan beberapa kali serutan.

Dari Anas bin Malik ﷺ: *Bahwasanya Rasulullah ﷺ: "Jika minum tiga kali serutan beliau terlebih dahulu bernafas (di luar wadah air)."*[259]

▶ Disunnahkan Untuk Menjauhi Tempat Air Minum ketika Berhenti Agar Tidak Bernafas di Dalamnya◀

Dari Abi al-Matsna Al-Jahni ﷺ berkata: *Ketika aku berada di sisi Marwan bin al-Hakam, pada saat itu masuklah Abu Said. Marwan berkata kepadanya, "Tidakkah kamu mendengar bahwa Rasulullah melarang kita bernafas di dalam wadah?" Abu Said menjawab, "Ya." Kemudian Abu Said berkata, "Ada laki-laki yang berkata kepada Rasulullah, 'Aku tidak minum dalam satu kali nafas'. Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, 'Maka jauhkanlah wadah air minummu dari mulutmu, kemudian bernafaslah'. Laki-laki itu berkata lagi, 'Aku melihat kotoran dalam wadah itu?" Rasulullah ﷺ menjawab, 'Maka buanglah'."*[260]

---

[258] Sebagian hadits diriwayatkan oleh Bukhari, *Kitab Al-Wudhu*, (153), Bab: *An-Nahyi 'anil istinja bilyamin*, (154), Bab: Lâ *yamussunna dzakarahu biyaminihi*. Dalam *Kitab Al-Asyribah*, (5630), Bab: An-Nahyi 'anit tanaffus fi al inaa. Muslim, *Kitab At-Thaharah*, (267) (63), Bab: An-Nahyi'anil istinja bilyamin.

[259] Bukhari, *Kitab Al-Asyribah*, (5631), Bab: *As-Syurb binafasaini au bi atsalats*. Juga oleh Muslim dalam, *Kitab Al-Asyribah*, (2028) (122), Bab: Karahiyat at-tanaffus fî nafsi al ina.

[260] Abu Daud, *Kitab Al-Asyribah*, (3722), Bab: Fî as-Syurbi min tsalmati al-qadh. At-Tirmidzi,

▶ Sebaiknya Mempersilahkan Makan kepada Orang yang Sebelah Kanan Dahulu, dan Tidak Boleh Mendahului Kecuali dengan Izinnya◀

Dari Anas bin Malik ﷺ berkata: *Rasulullah datang ke rumah ini, lalu kami memeras susu kambing untuknya. Setelah itu, susu kami campur dengan air sumur, kemudian aku memberikan kepada Rasulullah. Sedangkan Abu Bakar berada di sebelah kiri Rasulullah ﷺ dan Umar di depannya, sementara orang Badui ada di sebelah kanan Rasulullah ﷺ. Ketika selesai, Umar berkata, "Ini untuk Abu bakar." Maka Abu Bakar memberikannya kepada orang Badui, dan berkata, "Sebelah kanan dulu, sebelah kanan dulu, sebelah kanan dulu." Anas berkata, "Hal itu adalah sunnah, sunnah, sunnah."*

Dalam sebuah riwayat disebutkan, *bahwa Anas ﷺ melihat Rasulullah ﷺ meminum susu, kemudian beliau datang ke rumahnya dan meminta minum. Anas berkata, "Maka aku memeras susu kambing dan dicampur dengan air sumur." Maka Rasulullah meraihnya dan meminumnya. Sementara Abu Bakar ada di sebelah kirinya, dan di sebelah kanannya ada orang badui." Rasulullah memberikan sisa air itu kepada orang Badui, sambil berkata, "Yang kanan dahulu, yang kanan dahulu."*[261]

▶ Adapun Tidak Boleh Mempersilahkan kepada Orang yang Bukan di Sebelah Kanan, Kecuali dengan Seizin Orang yang di Sebelah Kanan◀

Dari Sahl bin Said ﷺ bahwa: *Rasulullah ﷺ disuguhi minuman, maka beliau meminumnya, sementara di sebelah kanannya ada anak kecil,*

Kitab Al-Asyribah, (1888), Bab: *Mâ ja-a fî karohiyah an-nafkh fî as-syurbi wa nahwihi*. Dan dikeluarkan oleh Ibnu Majah dengan makna yang sama dari hadits Abu Hurairah dalam *Kitab Al-Asyribah* (3428), Bab: *At-Tanaffus fî al-Ina'*. Juga Malik dalam Al-Muwattha, *Kitab Sifat An-Nabi* ﷺ. (92/925), Bab: *An-Nayhi 'an as-syurb fî an iyat al-fidhah wa an nafkh fi as-syara*. Al-Arnauth berkata dalam *Jami'al Ushul* (5/82), "Hadits hasan".

261 Riwayat pertama dikeluarkan oleh Bukhari, *Kitab Al-Asyribah*, (2029) (126), Bab: *Istihbâb idâratul ma'awa al laban wa nahwuhumâ*. Juga oleh Muslim, *Kitab Al-Asyribah*, (2029) (126), Bab: *Istihbâb idâratul ma-aa wallaban wanahwihimaa 'an yamin al mubtadi*. Riwayat kedua dikeluarkan oleh Bukhari, *Kitab Al-Asyribah*, (5612), Bab: Syurb al laban bi alma',

dan di sebelah kirinya ada para orang tua. Rasulullah ﷺ bertanya kepada anak kecil itu, "Apakah kamu mengizinkan aku untuk memberikan minuman ini terlebih dahulu kepada mereka?" Anak kecil itu menjawab, "Demi Allah Ya Rasulullah, tidak ada yang lebih aku utamakan atas bagianku selain engkau." Maka Rasulullah memberikan minuman itu kepada anak kecil itu."[262]

▶Disunnahkan Bagi Orang yang Memberi Minum Supaya Minum Paling Akhir◀

Dari Abi Qatadah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Orang yang memberi minum kepada kaum adalah orang yang paling akhir minumnya.*"[263]

▶Ada Perintah Untuk Menutup Tempat Air Minum◀

Dari Jabir ﷺ bahwasannya Rasululalh ﷺ bersabda: "*Tutuplah tempat air minum, tutuplah tempat air.*"

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa dalam setahun ada satu malam yang mana wabah ketika itu turun. Wabah itu tidak semata-mata lewat ke tempat air minum atau tempat air lainnya yang tidak ditutup kecuali wabah itu turun ke dalamnya."[264]

Dari Anas ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Allah sangat ridha kepada hamba-Nya yang memakan makanan kemudian mengucapkan Alhamdulillah, atau meminum minuman kemudian*

(5619), Bab: *Al-Aiman fa al aiman*. Juga oleh Muslim, *Kitab Al-Asyribah*, (2029) (124), Bab: *Istihbâb al ma-a bi al laban*.

[262] Dikeluarkan oleh Bukhari dalam *Kitab Al-Asyribahl* (5620) Bab: *Hal yusta'dzan ar rajul man 'an yamInihi fi asy syurbi liyu'tha al akbar*. Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab *Al-Asyribah* (2030) (126), Bab: *Istihbaab idaarati ma-a bi al laban.*

[263] Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dalam Kitab *Al-Asyribah* (1894) Bab: *saaqi alqaum aakhiruhum syurbaan*, ia berkata, "Hadits hasan shahih." Kemudian, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab Al-Asyribah*, (3434), Bab: Sâqi al qaum âkhiruhum syurbâ. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami* no. 3583.

[264] Riwayat pertama dikeluarkan oleh Bukhari dalam Kitab *al-Asyribah*, (5624), Bab: *Taghyitaul inan' fi kitab al isti'dzaan*, (6296), Bab: *Ghuliqa al abwab bi al lail*. Juga diriwayatkan oleh

mengucapkan Alhamdulillah."[265]

Dari Abi Said al-Khudri ﷺ: *"Jika Rasulullah ﷺ makan atau minum, beliau suka mengucapkan,*

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Alhamdulillahi ladzii ath'amana wa saqaanaa wa ja'alanaa minal muslimin

"Segala puji hanya milik Allah yang telah memberi makan dan minum kepada kami dan telah menjadikan aku orang Muslim."[266]

Dari Muadz bin Jabal ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Siapa saja yang memakan makanan kemudian mengucapkan:*

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنِيْ هَذَا الطَّعَامَ وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّيْ وَلاَقُوَّةٍ

Alhamdulillahi ladzii ath'amanii hadzaa atha'aama wa razaqaniihi min ghairi hawlin minnii wa la quwwatin

Segala puji hanya milik Allah yang telah memberi makan kepadaku dengan makanan ini, dan telah memberi rizki tanpa daya dan kekuatan dariku." Maka dosa yang terdahulunya diampuni."[267]

Dari Abi Umamah Al-Bahili ﷺ: *"Rasulullah ﷺ ketika hidangannya telah siap, Beliau suka mengucapkan:*

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ, غَيْرَمَكْفِيٍّ وَلاَمَوَدَّعٍ وَلاَمُسْتَغْنٍ عَنْهُ رَبَّنَا

Muslim, *Kitab Al-Asyribah,* (2012) (96), Bab: *Taghtiyat al ina'.*

[265] Muslim, *Kitab Az-Dzikr wa Ad-Dua',* (2734) (89), Bab: *Istihbâb hamdallah wa'da al akl wa as-syarab.*

[266] Abu Daud, *Kitab Al-Ath'imah,* (3850), Bab: *Mâ yaqul ar-rajul idzâtha'ima.* Juga At-Tirmidzi, *Kitab Ad-Da'wât,* (3457), Bab: *Mâ yaqul idzâ faragha min ath tha'am.* Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah, *Kitab Al-Ath'imah,* (3283), Bab: *Maa yaqul idzâ faragha min at-tha'am.* Dihasankan oleh al-Arnauth dalam *Jami'Al-Ushul,* (4/306).

[267] Abu Daud, *Kitab Al-Libâs* (4023). At-Tirmidzi, *Kitab Ad-Da'awat,* (3458), Bab: *Mâ yaqul idzâ farigha min at-tha'am,* beliau menghasankan hadits ini. Dihasankan oleh Al-Albani dalam *Takhriij Al-Kalam,* (178), dan dalam *Irwa Al-Ghalil,* no. (2049) dan *Shahih Al-Jami',* no. (5962).

"Segala puji yang banyak yang baik dan diberkahi hanya milik Allah, yang tidak pernah berhenti dan tidak pernah putus, dan kami tidak bisa hidup tanpanya, Ya Allah."

Dalam sebuah riwayat dinyatakan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَفَانَا وَآوَانَا غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مَكْفُوْرٍ

"Segala puji hanya milik Allah yang telah mencukupi kami dan memenuhi kebutuhannku, yang tiada pernah berhenti dan tidak akan dikufuri."[268]

[268] Riwayat pertama dikeluarkan oleh Bukahri dalam Kitab *al-Ath'imah* (5458) Bab: *Maa yaqul idza faragha min tha'amihi*. Dan dikeluarkan juga oleh Muslim dalam Kitab *Shalat al-Musafiriin* (721)(85) Bab: *Istihbb shalat adh dhuha wa anna aqaluha* rak'ataini.
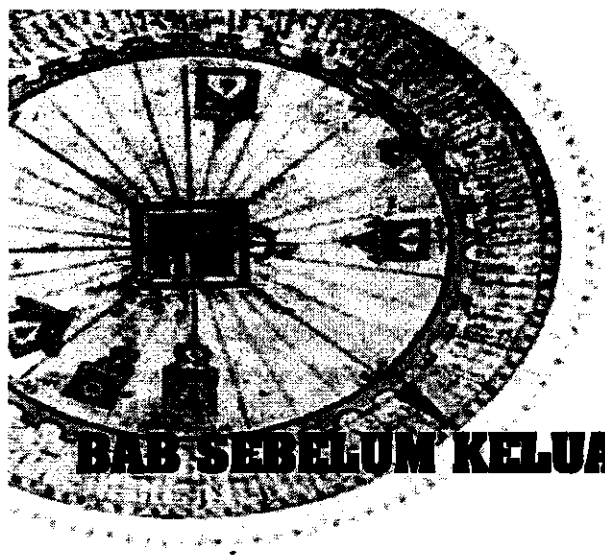
BAB SEBELUM KELUAR UNTUK BEKERJA

▶Disunnahkan Untuk Berwudhu Terlebih Dahulu Sebelum Beraktifitas (Bekerja) ke Luar Rumah◀

Pada saat anda akan beraktifitas (bekerja), sudah barang tentu anda akan bertemu dengan orang lain. Hal yang cukup penting dilakukan sebelum beraktifitas berwudhulah terlebih dahulu.

Wudhu itu sunnahnya dilakukan di rumah, karena hal itu cukup mudah dilakukan daripada di masjid. Apabila kita mendengar azan, maka akan mudah sekali masuk ke masjid dan melaksanakan shalat sunnah. Anda akan mendapatkan keutamaan shalat di masjid, itu yang pertama. Anda juga akan mendapatkan keutamaan awal waktu, ini nomor kedua, dan ketiganya Anda akan mendapatkan keutamaan shalat berjamaah.

▶Shalat Dhuha◀

Apabila kita telah berwudhu lalu setelah itu melanjutkan dengan shalat wudhu dua rakaat, maka waktu itu merupakan waktu shalat yang sangat dianjurkan. Banyak hadits yang mendorong kita untuk

melaksanakannya, di antaranya;

Dari Abu Hurairah ﷺ: "*Kekasihku (Rasulullah ﷺ) berwasiat kepadaku dengan tiga perkara; dengan puasa tiga hari pada setiap bulan, dengan shalat Dhuha dua rakaat dan dengan shalat witir sebelum tidur.*"[269]

Dari Abu Dzar Al-Ghifari bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Setiap persendian kalian bisa menjadi shadaqah, setiap tasbih adalah shadaqah, setiap tahmid adalah shadaqah, setiap tahlil adalah shadaqah, setiap takbir adalah shadaqah, amar ma'ruf shadaqah, nahyu 'anilmunkar adalah shadaqah, dan semua itu cukup dengan dua rakaat shalat dhuha.*"[270]

Dari Aisyah ﷺ berkata: "*Nabi ﷺ shalat Dhuha empat rakaat, dan kadang beliau menambahnya sekehendaknya.*"[271]

Dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata: *Tidak ada orang yang menceritakan perihal shalat dhuhanya Nabi ﷺ. kecuali ummi Hâni, ia berkata, "Rasulullah ﷺ masuk ke rumahku pada hari terbebasnya kota Makkah, kemudian beliau mandi dan shalat empat raka'at. Aku tidak pernah melihat shalatnya yang lebih ringan dari shalat itu, tapi tetap saja rukuk dan sujudnya sempurna.*"[272]

Dari Zaid bin Arqam ﷺ bahwa: *Rasulullah ﷺ keluar menuju penduduk Quba, sementara mereka sedang shalat. Rasulullah ﷺ bersabda, "Shalatnya orang-orang yang bertaubat ketika mulai terik matahari (Dhuha)."*[273]

---

269 Bukhari, *Kitab At-Tahajud,* (1178), Bab: Man lâ yushalli shalat ad-dhuha fi al-hadr. *Kitab Ash Shaum,* (1981), Bab: *Shiyâm ayyamalbhîd.* Diriwayatkan pula oleh Muslim, *Kitab Shalat Al-Musafirîn,* (721) (85), Bab: *Istihbâb shalat adh Dhuha wa anna aqaluha rak'ataini.*

270 Muslim, *Kitab Shalat Al-Musâfirîn,* (720) (84), Bab: Istihbâb shalat ad-dhuha wa anna aqaluha rak'ataini.

271 Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab Shalat Al-Musafirin,* (719) (78), Bab: *Istihbâb shalat adh Dhuha wa anna aqalluha rak'atâni.*

272 Bukhari, *Kitab Tafsîr As-Shalât,* (1103), Bab: *Man tathawwa'a fi as-safar fi ghairi duburi as-shalat wa qablaha. Kitab At-Tahajjud,* (1176), Bab: Shalat ad-dhuha fi as-safar. *Kitab al-Maghazi,* (4292), Bab: Manzil an Nabiyi ﷺ yauma al-fath. Muslim, *Kitab Shalat al-Musâfirîn,* (719) (80), Bab: *Istihbab shalat adh Dhuha wa anna aqalluha rak'atâni wa akmaluha tsamanin.*

273 Muslim, *Kitab Shalat Al-Musâfirîn,* (748) (144), Bab: *Shalat al-awwabîn hina tarmadhu al-fishâl.*

Hadits-hadits di atas menunjukan sunnahnya shalat Dhuha, tetapi ada hadits yang sebaliknya, yaitu;

Dari Muaraq Al-Ajali, ia mengatakan: "*Aku bertanya kepada Ibnu* ﷺ, *"Apakah engkau shalat dhuha?" Ia menjawab, "Tidak." Aku bertanya, "Bagaimana dengan Umar?' Ibnu Umar menjawab, "Tidak juga." Aku bertanya lagi, 'bagaimana dengan Abu Bakar?" ia menjawab, "Tidak." Aku bertanya lagi, "Bagaimana dengan Nabi?" Ia menjawab, "Tidak juga."*[274] *Aku bertanya kepada Aisyah, "Apakah Rasulullah* ﷺ *shalat dhuha?" Aisyah menjawab, "Tidak, kecuali kalau sudah datang dari bepergian."*

Dalam sebuah riwayat, Aisyah berkata, ia tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ shalat dhuha, dan akupun tidak melaksanakannya, meskipun Rasulullah ﷺ kadang meninggalkan suatu amal padahal ia suka sekali mengerjakannya, hal itu karena beliau takut jika diikuti oleh orang-orang kemudian diwajibkan kepada mereka."[275]

Para ulama berbeda pendapat terhadap hadits-hadits di atas. Yang pertama, perlu untuk mengerjakan shalat dhuha. Hal ini karena didasari ada hadits yang menguatkan untuk dilaksanakannya shalat dhuha. Alasannya, karena hadits itu sifatnya *mutsbat* (kuat). Banyak orang yang berpendapat demikian. Madzhab Syafi'i, Hanafi dan Hanabilah berpendapat bahwa hal itu sunnah. Malikiyah berpendapat bahwa shalat dhuha itu bukan sunnah tetapi *mandub akid* (sangat dianjurkan).*"

Golongan kedua yang memegang hadits yang menunjukkan tidak perlu dilaksanakan dikarenakan sanadnya lebih shahih, dan perbuatan para sahabat (tidak melaksanakan shalat dhuha) menguatkan hal itu.

---

[274] Bukhari, *Kitab at-Tahajud,* (1175), Bab: *Shalat ad-dhuha fi as-safar.*

[275] Riwayat pertama dikeluarkan oleh Muslim, *Kitab Shalat al-Musâfirîn* (717) (75), Bab: *Istihbâb shalat adh Dhuha.* Dan riwayat kedua dikeluarkan oleh Bukhari, *Kitab at-Tahajud,* (1128), Bab: *Tahrîdh an Nabiyyi* ﷺ. *'ala qiyâmillail wa annawâfil min ghairi ijâb.* juga oleh Muslim, *Kitab Shalat al-MuSâfirîn,* (718) (77), Bab: Istihbab Shalat ad-dhuha.

* Nailul Authar wa *al Fiqh 'ala al Madzâhib al-arba'ah.*

Golongan ketiga berpendapat bahwa hal itu *mustahab* (sunnah) pada beberapa hari saja dan tidak disunnahkan pada hari yang lainnya. Pendapat ini salah satu dari kedua riwayat dari Ahmad. Juga diceritakan oleh At-Thabari dari beberapa ulama. Sufyan meriwayatkan dari Manshur, ia berkata, "*Mereka tidak suka untuk terus melakukannya seperti shalat fardhu, maka mereka melaksanakannya dan kadang-kadang meninggalkannya.*"

Dari Said bin Khabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku meninggalkan shalat dhuha padahal aku suka sekali melaksanakannya, karena aku khawatir shalat dhuha itu dianggap wajib.*" Mereka juga berhujjah dengan riwayat dari Aisyah, ketika ditanyakan kepadanya: "*Apakah Rasulullah ﷺ shalat dhuha?*" *Aisyah menjawab,* "*Tidak, kecuali bila datang dari bepergian.*"**

Dari Abi Said Al-Khudri ra ia berkata: *Rasulullah ﷺ shalat Dhuha sehingga kami mengatakan, "Beliau tidak pernah meninggalkannya", maka beliau tidak mengerjakannya, sehingga kami mengatakan, 'Beliau tidak pernah mengerjakannya.*"[276]

Dari Nafi pembantu Ibnu Umar bahwa: *Beliau (Ibnu Umar) tidak pernah shalat Dhuha kecuali pada dua hari, yaitu hari ketika ia datang ke Makkah, dimana beliau melakukan shalat Dhuha dulu kemudian thawaf. Kedua shalat dua raka'at di belakang maqam. Dan ketika beliau datang ke Masjid Quba, setiap Jum'at ia sering mengunjunginya. Jika ia masuk masjid Quba, ia tidak mau keluar sebelum shalat dulu. Nafi berkata, "Ibnu Umar menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ sering mengunjunginya, baik menunggang kuda atau dengan jalan kaki." Setelah itu Ibnu Umar berkata kepada kami, "Sesungguhnya aku hanya melakukan apa-apa yang dilakukan oleh para sahabat, dan aku tidak akan menghalangi seseorang untuk shalat*

** Lihat *Zaad al-Ma'aad*.

[276] At-Tirmidzi *Kitab as-Shalat* (477), Bab: *Mâ ja-a fî shalat ad-Dhuha*. At-Tirmidzi berkata, 'Ini adalah hadits hasan gharib.' Ahmad, *Al-Musnad*, (3/21,36), Al-Arnauth berkata dalam *Jami' al-Ushul*, "Dalam isnadnya ada Athiyah al-Aufi, dia adalah seorang yang lemah. meskipun demikian at-Tirmidzi menghasankannya (membaguskannya).

kapanpun baik siang ataupun malam, hanya saja mereka jangan memilih untuk shalat ketika matahari terbit atau terbenam."

Golongan keempat berpendapat bahwa shalat dhuha itu dilakukan karena ada sebab yang melatarbelakanginya, dan Nabi ﷺ melakukannya karena ada sebabnya. Shalat dhuhanya Nabi ﷺ delapan raka'at pada hari dikuasainya kota Makkah, memang karena beliau telah menguasai kota tersebut, dan ucapan Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah shalat dhuha kecuali ketika datang dari bepergian. Hal ini menjadi dalil yang sangat jelas, bahwa Rasulullah ﷺ shalat Dhuha karena ada sebab tertentu.

Dalam kitab *Zaad al-Ma'ad* Aisyah telah mengabarkan hal ini dan itu. Dialah yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah shalat dhuha sama sekali. Adapun yang menetapkan beliau melaksanakan shalat dhuha adalah dikarenakan adanya sebab tertentu, seperti kedatangannya setelah bepergian dan karena telah dikuasainya kota Makkah atau berziarah kepada suatu kaum maupun sebab-sebab lainnya. Hal yang dinafikan oleh Aisyah adalah shalat dhuha yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak dilatarbelakangi oleh suatu sebab, tapi dia tidak mengatakan bahwa hal itu makruh dan tidak pula menyalahi sunnah, akan tetapi bukan dari petunjuknya Rasulullah ﷺ.

Jika mengerjakannya tanpa sebab, tetapi pada kesempatan lain Rasulullah ﷺ telah berwasiat dengan shalat dhuha itu, menganjurkan dan mendorong supaya kita mengerjakannya, serta dinyatakan bahwa shalat Dhuha itu bisa menggantikan shalat Tahajud. Allah ﷻ berfirman, "*Dan Dia pula Yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.*"

Ibnu Abbas, Al-Hasan dan Qatadah berkata: Shalat dhuha itu sebagai ganti dari shalat malam. Siapa saja yang tidak bisa mengerjakan

salah satunya, maka kerjakanlah yang lainnya. Qatadah berkata, "Kerjakanlah kebaikan dari amal kalian karena Allah, baik pada siang atau malam hari. Hal ini dikarenakan siang malam itu mendekatkan manusia kepada ajalnya dan mendekatkan setiap hal yang jauh, mengusangkan setiap yang baru dan mendatangkan janji sampai hari kiamat.

Syaqiq berkata, "*Seorang laki-laki datang kepada Umar bin Al-Khattab ﷺ, ia berkata, "Aku luput dari shalat malam." Umar berkata, "Gantilah apa yang terlewatkan dari malammu di siang hari, karena Allah ﷻ menjadikan siang dan malam silih berganti bagi orang yang mau berdzikir atau bersyukur.*" Mereka berkata, "Para sahabat melaksanakan shalat dhuha sewaktu-waktu sebagai dalil bahwa shalat dhuha itu dilakukan karena ada sebab (diantaranya sebagai pengganti dari shalat malam)." Ibnu Abbas juga suka shalat Dhuha pada suatu hari kemudian meninggalkannya selama sepuluh hari. begitu juga Ibnu Umar, beliau tidak pernah shalat Dhuha, tetapi ketika ia datang ke masjid Quba, ia suka melaksanakannya.

Ibnu Qayyim berkata, "Siapa saja yang menela'ah hadits-hadits marfu' dan atsar para sahabat, maka ia akan menemukan bahwa hadits-hadits itu menunjukan pada pendapat di atas, yakni shalat dhuha itu disyari'atkan karena ada sebab. Sedangkan hadits-hadits yang mendorong untuk melakukannya, ada suatu hadits shahih yaitu hadits Abi Hurairah dan Abu Dzar, tapi tidak menunjukan bahwa hal itu sunnah ratibah (sunnah yang dilakukan terus-menerus) bagi setiap orang. Rasulullah berwasiat kepada Abu Hurairah untuk melakukan shalat dhuha dilatarbelakangi riwayat yang menyatakan bahwa Abu Hurairah belajar pada malam hari. Hal ini membuat Abu Hurairah sulit untuk bisa shalat malam, maka Rasulullah menyuruh untuk shalat dhuha sebagai penggantinya. Oleh karena itu, Rasululah ﷺ menyuruhnya shalat witir sebelum ia tidur, dan Rasulullah tidak memerintahkan hal itu kepada Abu Bakar, kepada Umar dan sahabat

lainnya.*

Ada segolongan lagi yang berpendapat bahwa shalat dhuha itu bid'ah.

Menurut pendapat kami bukan demikian bahkan, shalat dhuha itu merupakan sunnah. Dengan adanya pertanyaan beberapa orang sahabat saja kepada Aisyah mengenai shalat dhuha, itu sudah menunjukkan bahwa shalat itu dikenal di kalangan para sahabat. Dan penafian Aisyah ﷺ hanya ditujukkan kepada shalatnya Nabi sedangkan ia sendiri mengerjakannya, dan terkadang ia juga shalat delapan raka'at.** Dan ucapan Aisyah '*Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ shalat dhuha sama sekali*' hanya menafikan penglihatannya kepada shalat nabi. Hal ini tidak berarti bahwa riwayat lain tidak ada yang menetapkannya. Dan ucapan Aisyah pada lain kali Nabi ﷺ shalat Dhuha empat raka'at dan kadang menambahnya sekehendak beliau tidak bertentangan dengan penafian penglihatan Aisyah terhadap shalatnya Rasulullah ﷺ. Karena penetapan bahwa Rasulullah ﷺ shalat dhuha tidak berarti Aisyah melihatnya secara langsung, karena bisa jadi hal ini tersampaikan dari riwayat lain. Kesimpulannya, Aisyah hanya mengabarkan apa yang dilihatnya dan para pembesar sahabat juga mengabarkan apa yang dilihatnya, apalagi waktu shalat dhuha biasanya bukan waktu yang dipakai untuk berduaan antara suami isteri.***

Dikatakan pula dalam *Nailul Authar*, "Tidak salah lagi bahwa hadits-hadits yang menetapkan shalat dhuha telah sampai kepada kita, tapi ada saja, beberapa ulama yang berpendapat bahwa shalat dhuha itu tidak dianjurkan." ****

---

* *Zaad al Ma'âd*: 1-94.

** Dari Aisyah ﷺ bahwa ia shalat dhuha delapan raka'at kemudian berkata, "jika kedua orangtuaku meledek aku, aku tidak akan meninggalkan shalat ini." Lihat *al-Muwatha*, dengan sanad shahih.

*** *Nailul Authar* 3-74.

**** *Nailul Authar* 3-71.

Raka'at shalat dhuha Rasulullah ﷺ berbeda-beda jumlahnya. Perbedaan ini dilihat dari perbuatan dan ucapan Rasulullah ﷺ. Banyak perbuatan Rasulullah yang menunjukkan bahwa shalat delapan raka'at. sedangkan ucapannya banyak mengatakan bahwa beliau shalat dua belas raka'at.*

Al-Albani menyebutkan dalam *Zaad Al-Ma'ad*, bahwa Al-Hakim berpendapat, "Banyak dari kalangan ahli hadits memilih empat raka'at, dan mereka shalat dhuha empat raka'at karena banyak kabar yang mutawatir mengatakan hal itu. Aku pun memilih pendapat ini serta aku mengajak orang lain untuk memegang pendapat ini demi mengikuti kabar-kabar yang tersampaikan juga mengkuti para ahli hadits."**

Madzhab Syafi'i, Maliki dan Hambali berpendapat, paling sedikit shalat dhuha itu dua rakaat, dan paling banyak delapan raka'at. Sedangkan madzhab Hanafi berpendapat bahwa paling banyak adalah sepuluh raka'at.*** At-Thabari dan yang lainnya berpendapat bahwa tidak ada batasnya. Al-Iraqi berkata dalam *Syarh At-Tirmidzi*: "Saya tidak pernah melihat seorang sahabat pun yang membatasi sampai dua belas raka'at."****

Setelah mengutarakan hadits-hadits marfu' yang berkaitan dengan shalat dhuha dan menjelaskan perbedaan jumlah raka'atnya, Ibnu Jarir At-Thabari berkata, "Dari hadits-hadits di atas tidak ada satu haditspun yang menyalahi perawinya, karena orang yang meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ shalat empat raka'at mungkin saja ia melihatnya ketika Rasulullah ﷺ shalat dengan empat raka'at. Dan rawi lain melihatnya ketika Rasulullah ﷺ shalat dengan dua raka'at. Rawi lainnya pun melihat lagi ketika Beliau shalat delapan raka'at. Namun, ada juga perawi yang melihatnya ketika Nabi sedang shalat sepuluh raka'at,

---

* *Nailul Authar* 3-72.
** *Zaad al-Ma'ad* 1-92.
*** *Al-fiqh 'ala Madzhab al-Arba'ah*.
**** *Nailul Authar* 3-72.

atau dua belas raka'at. Setiap orang meriwayatkan apa yang dilihat dan didengarnya."

Ibnu Jarir mengatakan: Sebagai dalilnya adalah apa yang diriwayatkan dari Zaid bin Aslam, ia berkata: *Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata kepada Abu Dzar, "Wahai pamanku, berilah aku wasiat." Abu Dzar berkata, "Akupun pernah meminta kepada Rasulullah seperti apa yang engkau pinta barusan, maka Rasulullah ﷺ menjawab, "Siapa saja yang shalat dhuha dua raka'at, maka ia tidak dicatat sebagai orang yang lalai. Siapa saja yang shalat empat raka'at, maka ia dicatat sebagai ahli ibadah. Siapa saja yang shalat delapan raka'at, maka ia dicatat sebagai orang yang suka shalat. Siapa saja yang shalat sepuluh rakaat, maka Allah akan membangun rumah untuknya di surga".*"******

Al-Mujahid berkata, "*Pada suatu hari Rasulullah ﷺ shalat Dhuha dua raka'at. Kemudian suatu hari shalat empat raka'at. Lalu hari yang lain shalat delapan raka'at, kemudian beliau meninggalkannya." Kabar ini sangat jelas bagi kita bahwasanya para perawi meriwayatkan raka'at Rasulullah ﷺ dengan berbeda-beda jumlahnya karena mereka melihatnya demikian.**

Ibnu Qayyim menambahkan, "Yang benar, jika demikian maka bagi siapa saja berhak untuk shalat berapapun raka'atnya." Hal ini telah diriwayatkan dari segolongan ulama salaf. Waktu shalat dhuha itu setelah terbit matahari dan tingginya kira-kira satu tombak sampai tergelincir. Yang paling utama adalah seperempat siang (sekitar jam

***** Diriwayatkan at-Thabrani dari Abi Darda secara marfu': "Siapa saja yang shalat Dhuha dua rakaat, maka ia tidak dicatat sebagai orang yang lalai. Siapa saja yang shalat empat rakaat, maka ia dicatat sebagai ahli shalat. Siapa saja yang shalat Dhuha enam rakaat, maka cukuplah baginya hari itu. Siapa saja yang shalat delapan rakaat, maka ia dicatat sebagai ahli ibadah. Siapa saja yang shalat dua belas rakaat, maka Allah akan membangun rumah untuknya di surga". Al-hafizh berkata, "Hadits ini ada dalil lain yang memperkuatnya yaitu hadits Abi Dzar. Dalam sanadnya ada kelemahan juga. Dan hadits Anas yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa saja yang shalat Dhuha dua belas raka'at, maka Allah akan membangun istana baginya di surga.' Hadits ini riwayat at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dan an-Nawawi melemahkannya." Al-Hafizh berkata, "Tetapi jika hadits Abi Dzar dan hadits Abi Darda digabungkan dengan hadits Anas, maka menjadi kuat dan bisa dijadikan hujjah. (*al-Authar*, 3-72)

* *Nailul Authar*, 3-72.

sembilan), sebagaimana disebutkan dalam hadits terdahulu, "Shalatnya orang-orang yang bertaubat adalah ketika hari mulai panas."

▶ Mengqadha Shalat Malam pada Waktu Siang Hari Bagi Orang yang Luput dari Shalat Malam◀

Dari Aisyah ﷺ berkata: "*Rasulullah ﷺ jika menyukai shalat sunnah, maka ia melakukannya terus menerus, ketika ia ketiduran atau karena sakit sehingga beliau tidak bisa shalat malam, maka beliau shalat dua belas raka'at pada siang harinya.*"[277]

Waktu untuk mengqadhanya itu dari waktu shalat shubuh sampai waktu shalat dzuhur.

Dari Umar bin Al-Khattab ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa saja yang ketiduran shalat malam atau luput dari membaca al-Qur'an, maka bacalah di waktu shalat shubuh sampai shalat dzuhur, maka ia akan dicatat, seolah-olah ia membacanya pada malam hari.*"[278]

---

[277] Muslim, *Kitab Shalat Al-Musâfirîn* (746) (139), Bab: Jâmi' shalat al-lail.

[278] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab Shalat al-Musâfirîn* (747) (142), Bab: Jâmi' shalat al lail wa man nâma 'anhu maridh.
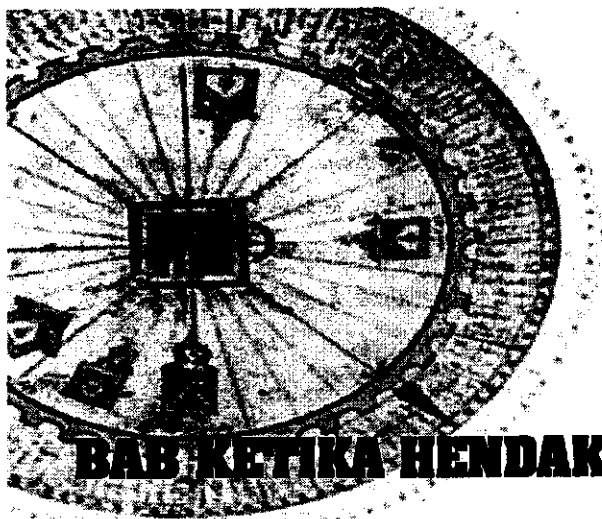
BAB KETIKA HENDAK BEKERJA

Dalam buku catatan amalan kebaikanmu akan senantiasa tercatat mulai dari bangun tidur sampai detik ini. Shalat tahajud, shalat shubuh, dzikir, membaca al-Qur'an, berdoa, minum, tahmid, syukur, semua itu akan dijanjikan Allah dengan kebaikan di dunia dan di akhirat, jika memang benar-benar dilakukan karena Allah.

"*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan) berfirman: Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan.*" (Ali-Imran: 195)

"*Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*" (An-Nahl: 97)

Janganlah sisa hari-harimu begitu saja berlalu tanpa diisi oleh amal. Mulai sekarang dunia akan sibuk dengan berbagai aktifitas. Lihat saja sekarang jalan-jalan akan penuh sesak, bis-bis akan lalu lalang dengan penumpang, tuntutan dunia akan memanggil mereka dan begitu sangat menggoda. Pada saat itu tiba-tiba terdengar suara panggilan iman *hayya*

'alash shalat...hayya 'alal falâh.... Sementara mereka tidak menghiraukannya. Ketika itu, berwudhulah engkau wahai saudaraku Muslim, dengan segera dan jangan hiraukan cibiran mereka.

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi.

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." (Ali-Imran: 142)

Lawanlah kepayahanmu dengan berwudhu agar kekuatan iman dan ketundukanmu kepada Allah semakin teruji. Janganlah merasa takut, pada saat engkau bercampur dengan orang lain, sama halnya kamu merasa takut dan rendah diri di hadapan-Nya. Karena mereka bukanlah makhluk yang tepat untuk ditakuti.

Ketika engkau melihat segolongan ahli neraka dan penyeru kepada Jahannam, beserta orang-orang yang mengikutinya, maka niscaya mereka akan dilemparkan ke dalamnya (neraka), sebagaimana hadits berikut.

Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: "*Rasulullah ﷺ bersabda, "Dua golongan dari ahli neraka yang belum aku lihat adalah; suatu kaum yang mempunyai cemeti seperti layaknya ekor sapi, yang dipakai untuk memukul manusia, dan wanita-wanita yang bertelanjang dan menggoda. Kepala mereka seperti punuk unta. Mereka tidak akan masuk surga, tidak akan mencium baunya padahal bau surga itu dapat tercium dari jarak sekian dan sekian."*[279]

Janganlah kamu pernah menjegal amalmu, menyia-nyiakan shalat dan ibadahmu, mencoreng-moreng amalanmu sendiri dan menjadi orang-orang yang *muflis* (bangkrut) sendiri. Pada saat engkau hidup bersama dengan orang-orang yang mengumbar hawa nafsu, orang-

---

[279] Muslim, *Kitab al-Jannah*, (2128) (125), Bab: *An-Nâr yadkhuluna al-Jabârûn wa al-jannah yadkhuluha ad-dhu'afâ.*

orang yang menghabiskan waktunya hanya untuk bekerja (mencari uang), setelah itu mereka kecapaian dan kepenatan, namun tidak pernah peduli apakah Allah murka kepadanya atau meridhainya. Dan ketika engkau hidup bersama orang-orang yang dadanya sesak untuk memberi maaf dan rasa toleran, namun, tidak menjaga lisannya dari mencela, menuduh orang atau mencaci maki ataupun dari ghibah dan mengadu domba atau memfitnah. Ketika engkau hidup bersama orang-orang yang pulang ke rumahnya malam hari dan tidak peduli dari mana harta yang diperolehnya itu, apakah dari jalan yang halal maupun dari jalan yang haram?

Dari Abu Hurairah ﷺ: *Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah kalian tahu siapa yang muflis itu?" Para sahabat menjawab, "Orang yang muflis menurut kami adalah orang yang tidak punya uang dan tidak punya harta kekayaan." Rasulullah ﷺ berkata, "Orang yang muflis dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa amal shalat, amal puasa dan amal zakat, tetapi orang itu suka mencela si fulan, suka menuduh si fulan, suka memakan makanan si fulan suka membunuh (menganiaya) si fulan, suka memukul si fulan, maka orang-orang yang dianiaya itu diberi pahala kebaikan dari orang muflis itu sebagai balasannya. Jika kebaikannya itu telah habis dan masih tersisa yang harus dibayar, maka keburukan dari orang-orang yang dianiayanya itu akan ditimpakan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka."*[280]

Jika kamu keluar rumah dan dirimu lempar ke dalam kubangan fitnah, lantaran bergaul dengan orang-orang di atas (birokrasi, politisi dll), bagaimana mungkin engkau selamat dari fitnah yang menyergap manusia jika yang bergaul dan bermuamalah denganmu adalah mereka. Terlebih ditambah godaan syaitan yang begitu kuat, dan jiwa-jiwa manusia turun ke titik paling buruk, adat dan kebiasaan manusia sangat rendah, juga orang-orang yang menghalangi jalan Allah semakin banyak, sementara orang yang menyeru kepada jalan-Nya

[280] Muslim, *Kitab al-Bir,* (258) (59), Bab: Tahrîm az-zhulm.

semakin sedikit bahkan hampir tidak ada, dan orang-orang yang taat kepada perintah-Nya pun seakan hilang, masjid-masjid pun kosong dari penghuninya, serta agama diperjualbelikan dengan harta yang hina, sehingga ada hadits yang mengatakan sebagai berikut.

Dari Abi Said Al-Khudri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Hampir saja harta yang paling baik bagi seorang Muslim adalah seekor kambing yang digiring ke puncak gunung, dan ke tempat-tempat berkelana, ia membawa agamanya karena menjauhi fitnah.*"[281]

Jika tidak mungkin untuk lari ke puncak gunung atau ke hutan, maka tidak ada jalan lain kecuali dengan kesabaran dan segera beramal shalih, kemudian hindarilah fitnah itu dan selalu bersama jamaah muslimin.

Allah ﷻ berfirman yang artinya, "*Dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar?*" (QS. al-Furqaan:20)

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Segeralah beramal untuk melawan fitnah, karena fitnah itu seperti kegelapan menebas malam, dimana seseorang pada pagi hari masih beriman, tapi pada sore hari sudah menjadi kafir. Ada juga yang pada sore hari ia seorang mukmin tapi pada pagi hari sudah menjadi seorang kafir, dia menjual agamanya dengan harta dunia.*"[282]

Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Akan terjadi fitnah, dimana yang duduk lebih baik daripada orang yang berdiri. Yang berdiri lebih baik dari orang yang berjalan. Yang berjalan lebih baik dari orang yang berusaha. Siapa saja yang dianggap berpengaruh pada waktu itu, maka muliakanlah. Siapa saja yang menemui tempat berlindung, maka*

---

[281] Bukhari, *Kitab al-Iman*, (19), Bab: *Min ad-dîn al firar min al fitan. Kitab Bad'u al-Khalaq*, (3300) Bab: *Khaira Mâli al-Muslim ghanamun yâba'u biha sya'fa al-jibal. Kitab al-Manaqîb* (3600), Bab: *'alamaat an Nubuwah fî al-Islam. Kitab ar-Riqaq* (6495), Bab: *Al-Uzlah Rahatun min khalath as- sui. Kitab al-Fitan*, (7088), Bab: *At-Ta'arub min al-fitnah.*

[282] Muslim, *Kitab al-Iman*, (118) (186), Bab: *al-Hattsu 'ala al Mubadarah bi al'amal qabla tadzâhur al fitan.*

berlindunglah dengannya."[283]

Dari Hudzaifah ﷺ ia berkata: *Orang-orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan, sedangkan aku menanyakan keburukan karena aku takut jika melakukannya. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, dulu kami dalam keadaan jahiliyah dan dalam keburukan, kemudian Allah membawa kami pada kebaikan ini (Islam). Apakah setelah kebaikan ini ada keburukan lagi?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Ya." Aku bertanya lagi, "Apakah setelah keburukan itu ada kebaikan lagi?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Ya, dan nanti ada dukhan." Aku bertanya, "Apa yang dimaksud dengan dukhan itu?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Kaum yang bersunnah dengan selain sunnahku, dan mengikuti petunjuk selain petunjukku, mereka tahu sunnah tapi mereka mengingkarinya." Aku bertanya, "Apakah setelah kebaikan itu ada keburukan lagi?' Rasulullah ﷺ menjawab, "Ya, yaitu orang-orang yang menyeru kepada pintu Jahannam, siapa saja yang menurutinya, maka akan dilemparkan ke dalam Jahannam itu." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, sifatilah keadaan mereka." Rasulullah menjawab, "Ya, kulit mereka sama seperti kulit kita, bahasa mereka sama dengan bahasa kita." Aku bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apa yang akan engkau perintahkan kepadaku jika aku menemui hal itu?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Selalu bersama jamaah muslimin dan imamnya." Aku bertanya, "Bagaimana kalau tidak ada jamaah lagi?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Jauhilah semua golongan meskipun kamu harus menggigit akar pohon, sehingga kamu menemui ajal dalam keadaan itu."*[284]

Sebelum keluar rumah, engkau harus memasang *bashirah* dan petunjuk sehingga engkau tahu bagaimana mensikapi fitnah yang akan engkau hadapi. mungkin saja fitnah itu mencuri kebaikanmu atau menelanjangi agamamu. Maka keluarlah, wahai saudaraku menuju

[283] Bukhari, *Kitab al-Fitan*, (7081), Bab: *Takunu fitnatul qâid fiha khairun min al Qoim. Kitab al- Manâqib*, (3061), Bab: *'Alamatunnubuwwah fi al Islam.* Muslim, *Kitab al-Fitan*, (2886) (10), Bab: Nuzul al fitan kama wâqi'ulqathar.

[284] Bukhari, *Kitab al-Manaqib*, (3606), Bab: *'Alamatunnubuwah fî al-Islam. Kitab al-Fitan*, (7083), Bab: *Kaifa al-amru idzâ lam takun jama'ah.*

kepada rahmat Allah dan engkau akan menemui amal shalih yang menandingi puasa dan shalat malam. Wajib bagi seorang Muslim untuk berbeda dari orang lain dengan petunjuk dan adab kesopanannya, kejujuran dan keikhlasan, tingkah lakunya dan berpegang teguh pada agama, dan janganlah menjadi orang yang plin-plan yang suka mengikuti orang lain.

Dari Hudzaifah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Janganlah kalian menjadi orang yang plin-plan (tidak punya pendirian), yang mengatakan, 'Jika orang lain berbuat baik, maka aku akan berbuat baik. Jika mereka berbuat zalim, maka aku berbuat zalim. Akan tetapi jadilah manusia yang teguh pendiriannya, jika orang lain berbuat baik, maka kamu berbuat baik juga. Jika mereka berlaku zalim, maka janganlah berbuat zalim.*"[285]

Ketika engkau keluar rumah, engkau harus tawakal kepada Allah, dimana semua perbuatan dan pekerjaan dikaitkan dengan kehendak Allah ﷻ dengan keyakinan bahwa yang mendatangkan *mudharat* dan manfaat hanyalah Allah ﷻ.

Tawakal kepada Allah ditegaskan dalam Al-Qur'an yang artinya, "*Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*" (QS. Al- Maidah : 23)

"*Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu berserah diri.*" (QS. Ibrahim : 12)

"*Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.*" (QS. At-Thalaq : 3)

Tidak pantas bagi seorang muslim setelah membaca ayat-ayat di atas menyandarkan harapannya kepada selain Allah, karena Allah

[285] At-Tirmidzi, dalam *Kitab al-Birr* (2002) bab: *Ma ja-a fi al Ihsaan wa al 'afwa*, ia berkata, "Hadits hasan gharib, kami tidak mengenalnya kecuali dari jalan itu." Al-Albani berkata dalam *al-Misykah*, (No 5126), Dengan sanadnya yang di dalamnya ada rawi lemah. Telah tersampaikan dengan sah dari Ibnu Mas'ud secara mauquf. Coba lihat Shahih *al-Jami'* (6285).

ﷻ berfirman yang artinya, "*Dan bertawakalah kepada Allah yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya.*" (QS. Al-Furqan: 58)

Dalam sebuah hadits dinyatakan,

Dari Umar bin Al-Khattab bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Jika kalian benar-benar tawakal kepada Allah, pasti kalian akan diberi rezeki seperti burung, dimana mereka pergi pada pagi hari dengan perut kosong, kemudian datang dengan perut buncit.*"[286]

Sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyuruh kita untuk menyandarkan segala perbuatan dan pekerjaan kepada Allah ﷻ tertuang dalam surat At-Takwir: 29 yang artinya: "*Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.*"

Kemudian Al-Kahfi: 23, yang artinya: "*Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali dengan menyebut, Insya Allah* ﷻ."

Allah-lah yang mempunyai kehendak dan kemauan, tidak ada yang bisa membantah atas kehendaknya dan tidak ada yang bisa mengalahkan kemauan-Nya."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sulaiman berkata, 'Aku akan mengelilingi sembilan puluh wanita dan setiap wanita akan datang dengan menunggangi kuda untuk berperang di jalan Allah.' Malaikat berkata kepadanya, 'Ucapkanlah, Insya Allah', akan tetapi Sulaiman tidak mengucapkan 'Insya Allah', maka tidak ada wanita yang pergi berjihad kecuali satu orang wanita saja, ia datang dengan menyerupai laki-laki.*" *Nabi* ﷺ *bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada digenggaman-Nya, jika ia berkata 'Insya Allah' pasti mereka akan*

---

286 At-Tirmidzi, *Kitab az-Zuhd*, (2344), Bab: Tawakkul 'alallah, ia berkata, "Hadits hasan shahih." Dan diriwayatkan oleh Nasa'i dalam *Kitab al-Kubra* sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfatul Asyraf*, (8/79).

menunggangi kuda semuanya untuk berjihad di jalan Allah."[287]

Jika engkau berkeyakinan bahwa yang mendatangkan mudharat dan manfaat itu hanyalah Allah, maka hal itu merupakan cerminan dari iman kepada Allah yang sangat tinggi, karena Allah ﷻ yang menciptakan makhluk-Nya ada yang baik, ada yang buruk, ada yang bermanfaat dan ada juga yang mudharat, Dialah Yang mengatur, tidak akan ada yang bisa mengalahkan-Nya.

"*Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya).*" (Al-Anbiya' : 35)

"*Jika Allah ﷻ menimpakan sesuatu kemudharatan bagi-Mu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang menolak kurnia-Nya.*" (Yunus : 107)

Dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما ia berkata: *Pada suatu hari aku berada di belakang Rasulullah ﷺ, Beliau berkata kepadaku, "Wahai anak, aku akan mengajarimu sebuah pepatah. "Jagalah Allah, pasti Dia akan menjagamu, jagalah Allah, pasti Dia akan menghadap kepada-Mu. Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah. Jika kamu meminta pertolongan, maka mintalah kepada Allah. Ketahuilah, jika suatu umat berkumpul untuk memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu, maka mereka tidak akan bisa memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah dicatat bagimu. Jika mereka berkumpul untuk memudharatkanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan bisa memudharatkanmu kecuali jika Allah telah mencatatnya. Qalam (pena) telah diangkat, dan catatanpun telah kering."*[288]

---

287 Bukhari, *Kitab al-Anbiyâ*, (3424), Bab: Qaululillah Ta'ala, "*Wa wahabnâ lidâwuud Sulaimân ni'ma al'abdînnahu awwab.*" Dan diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Aimân* (1654) (22), Bab: Al-Istisna'.

288 At-Tirmidzi, *Kitab Shifat al-Qiyamâh*, (2561), no. 59, ia berkata, "hadits hasan shahih.' Lihat Ibnu Rajab dalam risalahnya *Nûruliqtibas*, Hadits hasan shahih!

▶ Mencari Rezeki yang Halal◀

Bersungguh-sungguhlah untuk selalu berniat mencari rezeki yang halal. Dan yakinlah bahwa rezeki itu dibagi-bagi dan diukur. Rizki itu menanti usahamu untuk diraihnya, atau rezeki itu memang bukan milikmu sebagai ujian dan cobaan supaya engkau ikhlas menjauh darinya dengan ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah, wara dan merasa diawasi oleh Allah. Tidak ada wara' yang dapat mengenakkan hati, namun dapat menjernihkan nurani, dapat menyelamatkan agama, membersihkan jiwa, mensucikan hati dan dapat berhati-hati terhadap harta haram. Jika syara telah menyarankan untuk menjauhi harta haram, maka begitu juga ia menyarankan dari harta yang syubhat, maka seorang Muslim harus menjauhi dari keduanya dengan rasa takut demi keselamatan agama dan kejernihan ketaqwaannya.

Dari An-Nu'man bin Basyir ﷺ ia berkata, "*Aku mendengar Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Sesungguhnya yang halal itu sudah jelas, yang haram itu sudah jelas, dan antara yang halal dan yang haram itu syubhat, tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Siapa saja yang menjauhi barang yang syubhat, maka ia telah membebaskan agamanya dan harga dirinya. Siapa saja yang terjerumus ke dalam syubhat, maka ia telah terjerumus ke dalam haram, seperti penggembala kambing yang menggembala di sekitar tanah larangan, maka hampir saja kambing itu masuk ke tanah larangan itu. ingatlah bahwa setiap raja itu mempunyai tanah larangan, dan tanah larangan Allah adalah hal-hal yang haram.*"[289]

Harta halal itu nikmat dan menjadi berkah kebaikan dan kebahagiaan, sebagaimana disebutkan oleh hadits yang dikeluarkan oleh Ahmad dan At-Thabrani dengan sanad yang shahih dari Amr bin al-Ash bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Harta yang paling baik

[289] Bukhari, *Kitab al-Iman*, (52), Bab: *Fadl min manistabra'a lidinihi. Kitab al-Buyu'*, (2051), Bab: *Al-Halal bayyinun wa al-harom bayyinun wabainahuma musytabihât.* Dan Muslim, *Kitab al-Musâfah.* (1599) (107), Bab: *Akhdzu al-halal wa at-tarku asy syubuhât.*

adalah harta yang diberikan kepada seseorang yang shalih.*" Maka harta haram itu keburukan dan *niqmah* (siksa dan kecelakaan). Maka hati-hatilah wahai saudara Muslim dari harta haram karena harta haram itu merupakan penghalang antara hamba dan Tuhannya, dan yang paling pertama, harta haram itu bisa menghalangi doa.

Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu baik, Dia tidak akan menerima kecuali yang baik. Allah ﷻ memerintahkan kepada mukminin dengan apa yang diperintahkan kepada para Rasul. Allah ﷻ berfirman, "Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*". (QS. Al- Mu'minuun: 51). "*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu.*" (QS. Al-Baqarah: 172)

Kemudian, Rasulullah ﷺ menceritakan seorang laki-laki yang sudah mengembara jauh, badannya lusuh karena terkena debu, tangannya menengadah ke langit seraya berdoa, "Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku..., Sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan dibesarkan oleh harta haram, bagaimana mungkin doanya akan diijabah?"[290]

Selain itu, jika hartanya haram maka azab Allah akan menimpanya;

Dari Khaulah Al-Anshariyyah ﷺ ia berkata: *Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Banyak orang-orang yang mencari harta dengan jalan yang tidak benar, maka pada hari kiamat bagi mereka adalah neraka.*"

---

* Demikianlah disebutkan di takharij Ihya 3-234

290 Muslim, *Kitab az-Zakat*, (1015) (65), Bab: *Qauli as-shadaqah min alkasbi ath thayyib watarbiyatuha.*

Dalam sebuah riwayat dinyatakan,

"*Sesungguhnya harta ini hijau dan manis. Siapa saja yang mendapatkannya dengan benar, maka ia akan diberkahi. Dan banyak sekali orang-orang yang bergelut dalam harta sekehendak nafsunya, maka pada hari kiamat mereka hanya akan mendapatkan api neraka.*"[291]

Wahai saudaraku, naikkanlah derajat keimananmu sampai kepada martabat para ash-shiddiqin, para wali dan para shalihin. Itu adalah derajat yang mulia. Derajat itu tidak bisa dicapai hanya dengan shalat, hanya dengan puasa, hanya dengan shadaqah, hanya dengan shalat sunnah, tanpa dibarengi wara' dan taqwa. Apabila taqwa itu belum bisa mengendalikan hatimu, maka kamu akan tetap liar, selalu goyah dan tersesat. Taqwa tidak begitu saja datang, akan tetapi akan terwujud dengan menjauhi syubhat. Allah akan mengetahui sampai sejauh mana ketaatan dan keikhlasanmu.

Dari Athiyyah As-Saidi ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah mudah bagi seorang hamba untuk sampai kepada derajat orang yang bertaqwa.*"

Dalam sebuah riwayat dinyatakan, "*Seorang hamba tidak akan sampai kepada derajat taqwa kecuali ia meninggalkan sesuatu, karena ia takut jika ia mengambilnya akan menjadi masalah.*"[292]

▶ Waspada Terhadap Sikap Hasud dan Tamak ◀

Jika engkau yakin bahwa rezeki itu telah ditentukan kemudian engkau menjauhi harta haram, maka dirimu akan bersih dari sifat tamak

---

[291] Riwayat pertama oleh Bukhari, *Kitab Fardu al-Khams*, (3118), Bab: Qaulillah Ta'ala, "fainna lilahi khusuhu." Dan riwayat kedua At-Tirmidzi, *Kitab az-Zuhud* (2374), Bab: Mâ ja-a fi akhdzi al-mâl bihaqqihi, ia berkata, "Hasan shahih". Dan diriwayatkan oleh Ahmad (6/364, 378), dishahihkan oleh Al-Albani dalam *as-Shahihah*, no. 592 dan *Al-Misykah*, no. 4017, dan *Shahih al-Jami'* no. 2247.

[292] Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dalam *Shifât al-Qiyaamah* (2451) bab 19. Ia berkata, "Hadits hasan." Dan dikeluarkan oleh Ibnu Majah dalam *Kitab az-Zuhd* (4215) Bab: *ar Ruku' wa at*

dan serakah. Tidak akan melirik lagi pada milik orang lain. Tamak (sombong) adalah penyakit jiwa yang hina dan sangat merendahkan martabat orang lain. Salah seorang ulama mensifati sifat tamak itu seperti berikut, "Tamak (dari dulu sampai sekarang) ketika datang dan pergi selalu menyungkurkan pipi yang halus, menukik hidung yang mancung dan menggulingkan wajah yang mulia, merampas kehormatan yang merdeka dan mengotori harga diri yang suci."

Tidak ada jalan lain untuk mengobati penyakit ini kecuali dengan keyakinan bahwa rezeki itu telah ditetapkan dan diukur oleh Allah ﷻ. Seorang mandor, direktur perusahaan, ataupun pemimpin negara tidak bisa menambah harta sedikitpun.

"*Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu, maka mintalah karena rezeki itu di sisi Allah dan sembahlah Dia serta bersyukurlah kepada-Nya*". (Al-Ankabût: 17)

Rasulullah sebagai mu'alim sekaligus sebagai murabbi telah memberi petunjuk kepada kita untuk mendidik jiwa dan mengendalikan ketamakannya terhadap milik orang lain.

"*Lihatlah kepada orang yang berada di bawahmu (hartanya) dan janganlah melihat kepada orang yang berada di atasmu, hal itu sangat berpengaruh untuk tidak meremehkan nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu.*"[293]

Disamping kita tidak boleh tamak terhadap milik orang lain, kita juga tidak boleh mengharapkan nikmat orang lain itu hilang darinya. Ketamakan adalah cerminan dari kehinaan dan kerendahan. Hasud adalah manifestasi dari kedengkian, dan iri juga menunjukan bahwa hatinya sedang sakit. Semuanya adalah sifat yang tercela di pandangan syara' dan sangat dibenci oleh manusia.

---

taqwa. Dihasankan oleh al-Arnauth dalam *Jâmi' ul-Ushul*, (4/682), dihasankan oleh Al-Albani dalam *al-Misykah*, no. 2775.

[293] Muslim, *Kitab az-Zuhud*, (2963) (9), Bab: Az-Zuhdi min hadits Abu Hurairah ؓ.

Dari Zubair bin Al-Awwam ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Telah tersebar kepada kalian penyakit umat terdahulu, yaitu iri dan dengki. Sifat itu bisa membabat habis, aku tidak mengatakan membabat rambut tapi membabat agama."*[294]

[294] At-Tirmidzi, *Kitab Shifat al-Qiyamah,* (2510), Bab: *Su'u dzâti albayyin wahiya al haliqah*. Dan dihasankan oleh al-Arnauth dengan dalil-dalilnya dalam *Jâmi' al-Ushul,* (3/626)

BAB MENCARI NAFKAH SENDIRI DAN KEUTAMAAN MENAFKAHI KELUARGA

Wajib bagi seorang Muslim untuk bersungguh-sunguh mencari rezki agar dapat menafkahi dan membahagiakan keluarga. Dengan kerjanya itu, ia telah berguna bagi masyarakat dan umatnya, dan tidak menjadi beban bagi orang lain." Allah ﷻ berfirman yang artinya:

"*Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah dari sebahagian dari rezkinya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*" (QS. Al-Mulk: 15)

Dari Al-Miqdam bin Ma'ad Yakrib رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidak ada makanan yang lebih baik kecuali, memakan dari hasil jerih payah sendiri, dan Nabi Allah Daud makan dari hasil jerih payahnya.*"[295]

Dari Az-Zubair bin Al-Awwam رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Seseorang yang mengambil golok kemudian pergi ke gunung dan pulangnya membawa kayu bakar kemudian dijual adalah lebih baik*

295 Bukhari, *Kitab al-Buyu'*, (2072), Bab: Kasbu ar rojul wa 'amalhu biyadihi.

daripada meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberinya atau menolaknya."[296]

Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda: "*Uang yang kamu nafkahkan di jalan Allah, uang yang kamu nafkahkan untuk memerdekakan hamba sahaya, uang yang kamu sedekahkan pada orang miskin dan uang yang kamu nafkahkan kepada keluarga. Pahala yang lebih banyak kamu terima dari semua itu adalah pahala dari apa yang kamu nafkahkan bagi keluargamu.*"[297]

Dari Abu Mas'ud Al-Badri ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Seorang muslim jika memberi nafkah kepada keluarganya karena Allah ﷻ. Maka, hal itu menjadi sedekah baginya.*"[298]

▶Selalu Jujur dalam Ucapan dan Perbuatan◀

Selalu berbuat jujurlah dalam setiap ucapan dan perbuatan, karena kejujuran merupakan jalan yang menghantarkan kepada surga. Seperti halnya bohong, ia akan menghantarkan kepada neraka.

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya kejujuran akan menunjukkan kepada kebaikan, kebaikan akan menunjukkan kepada surga, dan seseorang yang selalu jujur akan di catat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Sedangkan bohong menunjukan kepada keculasan (licik & jahat), dan keculasan akan menunjukkan kepada neraka. Seseorang yang selalu bohong akan dicatat di sisi Allah sebagai pembohong.*"[299]

Bahkan selamanya bohong itu bukan akhlak seorang muslim. Bohong bisa menafikan iman dari seorang muslim dan digolongkan ke dalam nifak (munafik).

---

[296] Bukhari, *Kitab az-Zakat*, (1471), Bab: al ist'fâf 'an almas'alah.Dalam Kitab *al-Buyu'*, (2075), Bab: *kasbi ar-rajul wa 'amalihi biyadihi.*

[297] Muslim, *Kitab az-Zakat*, (995) (39), Bab: *Fadl an-nafaqah 'ala al 'iyyal wa al mamluk.*

[298] Bukhari, *Kitab al-Iman*, (55), Bab: *Ma Jâ anna al 'amal bi an niyati al hasanah.*

[299] Bukhari, *Kitab al-Adab*, (6094), Bab: Qaulillah ﷻ: *Yâ ayyuhaladzîna ittaqullah wa kûnû ma'a as- shâdiqîn) wa mâyanha 'an al kadzib.* diriwayatkan juga oleh Muslim, *Kitab al-Bir*, (2607) (103), Bab: *qubh al kadzib wa husnu ash shidq wa fadlihi*

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Ciri-ciri orang munafik itu ada tiga, yaitu jika ia berkata selalu bohong, jika ia berjanji selalu ingkar, jika mengadakan perjanjian, ia selalu khianat.*"

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "*Ciri-ciri orang munafik ada tiga, meskipun suka shalat, suka puasa dan mengaku bahwa ia Muslim; Jika ia berbicara, ia bohong. Jika berjanji, ia suka ingkar. Jika mengadakan perjanjian, ia berkhianat.*"[300]

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash ﷺ ia berkata: "*Rasulullah ﷺ bersabda: "Empat sifat yang apabila ada semuanya, maka ia benar-benar munafik. Siapa saja yang mempunyai salah satu sifatnya, maka ia mempunyai satu sifat munafik sampai ia meninggalkannya, yaitu; jika membuat perjanjian, ia suka ingkar. Jika berkata, suka bohong. Jika mengadakan perjanjian suka khianat. Jika bermusuhan suka berbuat lalim.*"[301]

Dikatakan kepada Hasan bin Ali ﷺ "*Tidakkah kamu berpegang pada amanat Rasulullah ﷺ?*" *Ia menjawab, "Aku selalu berpegang, yaitu jauhilah apa yang membuatmu ragu menuju kepada yang tidak ragu. Sesungguhnya kejujuran itu tuma'ninah, dan kebohongan itu keraguan.*"[302]

Terakhir, bohong itu merupakan sifat orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah; "*Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.*" (QS. An-Nahl :105)

---

[300] Riwayat pertama oleh Bukhari, *Kitab al-Iman* (33), Bab: *'alamat al-munaafik*. Kitab *as-Syahadât* (2682) Bab: *Man umira bi injazi al wa'ad wa fi'luhu al hasan*. Dalam Kitab *al washaya* (2749) bab *qulillah Ta'ala (min ba'di washiyatin yushaa biha au dain)*. Dalam Kitab *al Adab* (6095) bab qaulillah Ta'ala, "*Yâ ayyuhalladzîna âmanu wa kûnu ma'a as-shâdiqiin.*" Muslim, *Kitab al-Iman* (59) (107), Bab: *Bayân al-khishal al munâfiq*. Dan Riwayat kedua oleh Muslim, *Kitab* al-*Iman,* (59) (109), Bab: *Bayân al-khishâl al-munâfiq*.

[301] Dikeluarkan oleh Bukhari dalam Kitab *al-Iman* (34) Bab: *'Alamaat al munaafiq. Kitab al-Madzhâlim* (2459), Bab: Idza khasama fajara. *Kitab al-Jihad,* (3178), Bab: *Itsmma 'aahada tsumma ghadara.* Muslim, *Kitab al-Iman,* (58), (106), Bab: *bayanuu khisal al munaafiq.*

[302] Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dalam Kitab *Shifat al-Qiyamah* (2518) Bab no. 60 dan dikeluarkan oleh Ahmad (1-200, 3-112, 153) dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *al Irwa'*.

▶Do'a Ketika Keluar Rumah◀

Apabila engkau keluar rumah, janganlah lupa mengucapkan doa yang telah ditetapkan

بِسْمِ اللهِ, تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ, لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ, اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ, أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ, أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ, أَوْ أَجْهِلَ أَوْ يُجْهَلُ عَلَيَّ

"Dengan menyebut nama Allah, aku bertawakkal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan, dari tergelincir atau menggelicirkan, dari berbuat menzhalimi atau zhalimi atau berbuat bodoh atau dibodohi"

Dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Jika seseorang keluar dari rumahnya, kemudian mengucapkan bismillah tawakkaltu 'alallah laa haula walaa quwwata illa billah" (dengan nama Allah aku bertawakkal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah), maka akan dikatakan kepadanya, 'Cukuplah, kamu telah diberi petunjuk, cukuplah bagimu, kamu telah menjaga dirimu dan setanpun akan menjauh darimu'.*"[303]

Dari Ummu Salamah ﷺ: "*Bahwa Rasulullah ﷺ ketika keluar dari rumah, Beliau mengucapkan, "Bismillah, tawakkaltu 'alallah, allahumma inna na'udzu bika min an nazilla au nadhilla, au nadhlimu au nudhlamu au najhala au yujhala 'alaina (Dengan menyebut nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari tergelincir atau tersesat, dari berbuat zalim atau dizalimi, atau berbuat bodoh*

---

[303] Abu Daud, *Kitab al-Adab,* (5095), Bab: Mâ yaqul idza kharaja min baitihi. At-Tirmidzi, *Kitab ad-da'awât,* (3426), Bab: Mâ yaqul idza kharaja min baitihi, ia berkata, "Hadits hasan shahih." Dan Ibnu Hibban, *Kitab Maurid,* (2375). Dishahihkan oleh Al-Albani, *Takhrîj al-Kalam at-Tthayyib,* hal. 49. Al-Arnâuth, *Jami' al-Ushul,* (4/276).

atau dibodohi)."[304]

Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa Ummu Salamah berkata: Rasulullah ﷺ tidak pernah keluar dari rumahnya sama sekali kecuali mengangkat tangannya ke langit dan mengucapkan, "*Allahumma inni audzubika an adhilla au udhalla, au azilla au uzilla, au azhlima au uzhlama, au ajhala au yujhala 'alayya* (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan, dari tergelincir atau menggelincirkan, dari mendzalimi atau dizalimi, dari berbuat bodoh atau dibodohi)."

[304] At-Tirmidzi, Riwayat *al-ula, Kitab ad-Da'awât,* (3427), Bab: Mâ yaqul idza kharaja min baitihi. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih." Al-Albani, *Takhrîj al-Kalam*, hal. 49, ia berkata, "Sanadnya Shahih." Riwayat kedua, Abu Daud, *Kitab al-Adab*, (5094), Bab: *Mâ Yaqul idza kharaja min baitihi.*
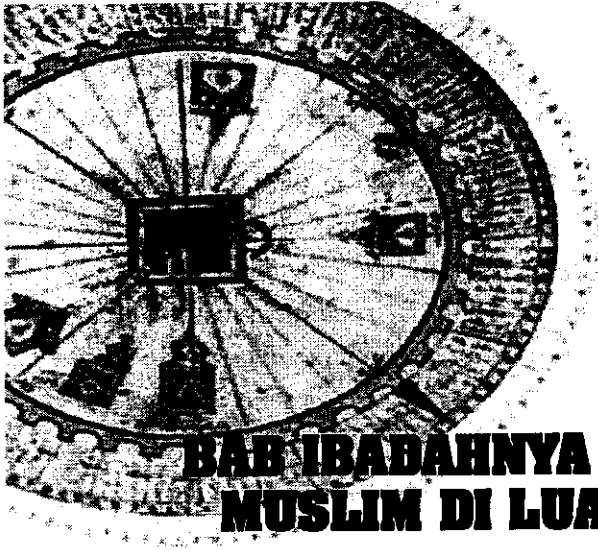
BAB IBADAHNYA SEORANG MUSLIM DI LUAR RUMAH

Jika engkau keluar rumah, salah satu ibadah yang tidak boleh terlewatkan setelah dzikir adalah bergaul dengan baik, menyebarkan salam dan bersikap ramah. Bersyukur kepada orang lain dan berbuat baik kepada mereka, sabar dalam bergaul dengan mereka, toleran dalam bergaul, memberi nasihat, memberi motivasi, luwes, tidak menipu, tidak berbuat zhalim, berakhlak mulia, penolong, berkorban, dermawan dan mendahulukan orang lain, tidak pelit, berbicara yang haq, berdakwah kepada kebaikan, berbuat kebaikan dan menyeru kepadanya, menjauhi yang munkar dan melarangnya, bijaksana, menahan marah, pemaaf, rendah hati, membersihkan dada dari iri, dengki dan hasud. Kemudian penyayang, membersihkan lisan dari kata-kata kotor dan rendah, memuliakan kaum Muslimin, mencintai dan berkorban, memenuhi hak-hak, tidak menghina, atau memperkosa kehormatannya, menolong dan membantu, sayang, malu dan menutup aurat, menjaga pandangan mata, menjaga lisan, tidak riya, tidak ingin dipuji. Kemudian bersegera untuk melakukan kebaikan, tidak memaksa, tidak meminta-minta kepada orang lain, banyak diam, tidak ikut campur dalam hal-hal yang tidak bermanfaat, sabar atas kepayahan dan

penderitaan hidup dengan taqwa kepada Allah dan merasa diawasi oleh-Nya, serta takut kepada-Nya. Amal-amal di atas tidak termasuk ibadah selagi tidak diniatkan karena Allah.

Dari Umar bin Al-Khattab ﵁ ia berkata, *Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya, dan bagi setiap orang itu tergantung dari apa yang diniatkannya. Siapa saja yang niat hijrahnya karena Allah, maka hijrahnya menuju Allah dan Rasul-Nya. Siapa saja yang hijrahnya karena dunia atau kerena wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang diniatkannya itu."*[305]

Dari Abdullah bin Amr ﵁ bahwa beliau mendengar Rasulullah ﵁ bersabda: *"Jika Allah menurunkan azab kepada suatu kaum, maka azab itu mengenai siapa saja yang ada di dalamnya, dan mereka akan dibangkitkan dengan amalnya masing-masing."*[306]

▶Bertaqwa kepada Allah dan Merasa Diawasi Olehnya Serta Takut Kepada-Nya◀

Taqwa dan takut kepada Allah merupakan rahasia yang tersembunyi dari keagungan dan kekuasaan sang Pencipta. Inilah perasaan yang selalu hidup dan selalu berdenyut dalam hati, karena ia merasa bahwa Allah itu MahaTahu apa yang tersirat dalam hati dan terbesit dalam jiwa bahkan kedipan mata dan apa yang disembunyikan dalam dada.

---

[305] Bukhari, *Kitab Bad'u al-wahyi*, (1), Bab: *Kaifa kâna bad'u al-wahyi ilâ Rasulullilah* ﷺ. Dalam *Kitab al-Iman*, (54), Bab: Mâ *ja-a anna al-'amal biniyyah wa al-hasabah likullimri'in mânawa*. Dalam *Kitab Al-Itqi*, (2529), Bab: *Al-Khata wa an nisyân fî Al-'Ithaqah wa at-Thalaq wa nahwuhu*. Dalam *Kitab Fadhail as-shâb an Nabiyyi* ﷺ. (3898) Bab: *Hijrati an Nabiyyi*. ﷺ *wa as-habuhu ila al Madinah*. Dalam Kitab *an-Nikah*, 5070, Bab: *Man Hajara au a'amala khairan litazwiiji amra'atan falahu maa nawa*. Dalam kitab *al Iman wa annudzuur* (6689) bab *an Niyat ma'a al-Iman*. *Al-Hil*, 6953, Bab: *Fî at-tarki al-hâl wa anna likullimri'in mâ nawa*. Muslim, *Kitab al-Imarah*,(1907) (155), Bab: *Qaulihi* ﷺ, *innama al-'amalu bi an-niyat*.

[306] Bukhari, *Kitab al-Fitan*, (7108), Bab: *Idza anzala allahu biqaumin 'adzaban*. Juga oleh Muslim, *Kitab Sifatul Jannah*, (2879) (83), Bab: *Al-Amru bi husnidz dzanni billahi ta'ala 'indalmaut*.

Perasaan halus itu selalu berdenyut dengan rasa malu dan takut kepada Allah, yang tiada seorangpun dapat luput dari genggaman-Nya, serta tidak pernah terlewatkan setitik dzarahpun.

Taqwa, merasa diawasi oleh Allah ﷻ dan takut pada-Nya merupakan amal hati yang akan membias (memancar) pada keimanan dan wara', dan akan mengalir pada anggota tubuh dengan ketaatan, untuk selalu taat melakukan perintah dan menjauhi larangan-Nya." Allah ﷻ berfirman yang artinya: "*Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahiim.*" (QS. An-Nisaa': 1)

"*Karena itu janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang yang beriman.*" (QS. Ali-Imran : 175)

Dari Abu Hurairah ؓ ia berkata: *Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika kalian tahu apa yang aku ketahui, maka kalian akan sedikit tertawa dan akan banyak menangis."*[307]

Dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Laki-laki yang tidak pernah berbuat kebaikan berkata kepada kelaurganya, 'Jika aku mati maka bakarlah aku, kemudian tebarkanlah separuh debunya di daratan dan separuhnya lagi di lautan, demi Allah jika Allah telah mentakdirkan untuk menyiksanya pasti ia akan disiksa dengan siksaan yang tidak pernah dirasakan oleh siapapun.' Ketika laki-laki itu meninggal dunia, maka mereka melakukan wasiatnya. Setelah itu Allah memerintahkan bumi untuk mengumpulkan debunya, kemudian memerintahkan lautan untuk mengumpulkan debunya, setelah itu debu-debu itu berkumpul dan menjelma menjadi orang itu, Allah bertanya kepadanya, 'Mengapa kamu melakukan hal itu..laki-laki itu menjawab, 'Karena aku takut kepada-Mu ya Tuhan-Ku dan Engkau Mahatahu.' Maka Allah mengampuni laki-laki itu.*"[308]

---

[307] Bukhari, *Kitab ar-Riqâq*, (6485), Bab: *Qauli an anbiyyi saw lau ta'lamuuna mâ 'alamu ladhhiktum qalilan walabakaitum katsîran. Kitab al-Iman wa an-nudzûr*, (6637), Bab: *Kaifa kâna yamîn an nabiyyi* ﷺ

[308] Bukhari, *Kitab At-Tauhid*, (7506), Bab: *Qaulillah Ta'ala yurîduna ayyabdalu kalamallah."* Muslim, *Kitab at-Taubah*, (2756) (24), Bab: *Fî si'ati rahmatillah ta'ala wa annha sabaqat ghadhabuhu.*

Seharusnya rasa takut kepada Allah itu diiringi dengan harapan dan sangkaan baik terhadap-Nya.

Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: "*Jika seorang mukmin tahu balasan di sisi Allah, maka ia tidak akan punya harapan lagi kepada surganya, jika seorang kafir tahu betapa luasnya rahmat Allah, pasti ia tidak akan putus asa dari surganya.*"[309]

▶Menyebarkan Salam dan Menjawab Orang yang Bersin◀

Menyebarkan salam dan menjawab orang yang bersin merupakan hak-hak kaum muslimin. Perbuatan ini saling berkaitan serta dapat mempererat dan memperkuat persaudaraan dan rasa cinta di antara mereka, apalagi jika dibarengi dengan wajah yang berseri dan sambutan yang hangat.

Dari Abdullah bin Al-Harits bin Hazm ﷺ ia berkata: "*Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih banyak senyumnya daripada Rasulullah ﷺ.*"[310]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Hak dan kewajiban Muslim atas Muslim lainnya ada enam*". *Lalu ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ: "Apa itu?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Jika kamu bertemu, ucapkanlah salam. Jika ia mengundangmu, datanglah. Jika ia meminta nasihat darimu, maka nasihatilah ia. Jika ia bersin, maka jawablah ia (dengan membaca yarhamukallah atau yarhamukillah). Jika ia sakit, jenguklah ia. Jika ia meninggal, maka antarlah mayitnya.*"[311]

Masih dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Demi Dzat yang jiwaku berada di genggamannya, kalian tidak akan masuk surga sebelum beriman. Kalian tidak akan beriman sebelum saling mencintai.*

[309] Muslim, *Kitab at-Taubah*, (2756) (24), Bab: *Fi si'ati rahmatillahi ta'ala wa annaha sabaqat gadabuhu.*

[310] At-Tirmidzi, *Kitab al-Manâqib*, (3641), Bab: *Fi basyati an Nabi ﷺ. Ia berkata, "Hadits hasan gharib."* Dishahihkan oleh al-Arnauth dalam *Jami' Al-Ushul.*

[311] Muslim, *Kitab as-Salam*, (2162) (5) Bab: *Min haq almuslim 'ala al muslim raddu as salam.*

Tidakkah kalian mau jika aku tunjukkan pada sesuatu yang apabila kalian mengerjakannya, kalian akan saling mencintai? Yaitu sebarkanlah salam antara kalian."[312]

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ: *Bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ "Apa yang paling baik dalam Islam?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Kamu memberi makan, mengucapkan salam kepada orang lain baik yang kamu kenal ataupun tidak."*[313]

Dari Asma binti Yazid ﷺ ia berkata, *"Rasulullah ﷺ bersama kami melewati (sekelompok) wanita, maka beliau mengucapkan salam."*[314]

Dalam riwayat lain disebutkan, ia berkata, "*Rasulullah ﷺ lewat ke depan masjid, dan kami sekelompok wanita ada di sana, maka Rasulullah ﷺ memberi isyarat dengan tangannya untuk mengucapkan salam kepada kami.*"

Dari Anas bin Malik ﷺ: *Bahwa beliau lewat di depan anak-anak, maka beliau mengucapkan salam kepada mereka dan berkata, "Rasulullah ﷺ juga berbuat demikian."*[315]

Dalam *Subulussalam*, beliau berkata setelah memaparkan hadits Abu Hurairah ﷺ yaitu, "*Kewajiban sorang muslim kepada muslim lainnya ada enam; jika kamu bertemu, maka ucapkanlah salam....*", beliau berkata, "Hadits di atas merupakan hak seorang muslim kepada muslim lainnya. Yang dimaksud dengan hak adalah sesuatu yang tidak pantas untuk ditinggalkannya, apakah perbuatan itu hukumnya termasuk

---

312 Muslim, *Al-Iman*, (54) (93), Bab: *bayanu annhu la yadkhulu al jannah illa al mu'minun*. An-Nawawi berkata dalam *Syarh Muslim*, "Begitulah dalam *Jâmi' al-Ushul wa ar-Riwayât*.

313 Bukhari, *Kitab al-Iman*, (12), Bab: *Ith'am ath Tha'aam min al Islam*.(28), Bab: *Ifsya'u as salâm min al-Islam*. *Kitab al-Isti'dzan*, (6236), Bab: As-Salâm *lilmuarafah wa ghair muarrafah*. Muslim, *Kitab al-Iman*, (39) (63), Bab: *Bayan tafâdhul al-Islam*.

314 Riwayat pertama oleh Abu Daud, *Kitab al-Adab*, (5204), Bab: *fî as-Salam 'ala an-Nisa'*. Riwayat kedua oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti'dzan*, (2697), Bab: *Mâ ja-a fî at-Taslîm 'ala an-Nisâ'*. Ia berkata, "Hadits hasan." Al Hafizh, Al-Fath, "Dihasankan oleh at-Tirmidzi dan tidak harus diriwayatkan oleh Bukhari, maka cukuplah at-Tirmidzi yang mengeluarkannya. Selain itu ada hadits lain yang memperkuatnya yaitu hadits Jabir.

315 Bukhari, *Kitab al-Isti'dzan*, (6247), Bab: *at-taslimu 'ala as-sibyan*. Muslim, *Kitab as-Salam*, (2168) (14), Bab: *Istihbab as salam 'ala as sibyan*.

wajib atau sunnah muakadah. Ia berkata, "Perintah di sini menunjukkan bahwa kita harus memulai untuk mengucapkan salam", hanya saja beliau menukil pendapat Ibnu Abdi dan yang lainnya bahwa memulai mengucapkan salam hukumnya sunnah, sedangkan menjawabnya wajib.* Kemudian beliau berkata, "Salam merupakan salah satu diantara asma Allah Ta'ala. Ucapanmu *assalaamu'alaikum* bermakna 'kalian berada dalam penjagaan Allah ﷻ', sebagaimana ucapan 'Allah bersamamu', 'Allah selalu menyertaimu.' Ada yang berpendapat bahwa salam itu artinya keselamatan, yakni; 'keselamatan Allah dan Allah selalu bersamamu'."

Salam paling sedikit adalah ucapan '*assalaamu'alaikum*'. Meskipun diucapkan kepada seorang Muslim saja karena salam itu ditujukan juga kepada malaikat, dan lebih lengkapnya ditambahkan dengan ucapan *warahmatullahi wabarakatuhu*. Tapi cukuplah mengucapkan *assalaamu'alaika* atau *salam 'alaika*. Jika yang diberi salam itu satu orang Muslim, maka membalasnya *wajib 'ain*. Jika yang diberi salam itu berkelompok, maka membalasnya fardu kifayah.**

Dari Ali bin Abi Thalib ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Cukuplah bagi sekelompok orang untuk mengucapkan salam salah satu dari mereka, dan cukup bagi orang-orang yang diberi salam untuk menjawabnya oleh salah satu saja.*"[316]

Lafadz salam telah disampaikan dalam hadits, yaitu;

Dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ketika Allah ﷻ menciptakan Adam, dan tingginya enam puluh hasta, Dia berfirman, 'Pergilah dan ucapkanlah salam kepada para malaikat yang*

---

* Perintah hadits di atas dimaksudkan sunnah. Mereka bersepakat bahwa tidak ada kewajiban untuk mengucapkan salam dahulu, sedangkan kewajiban membalas salam dinyatakan dalam al-Qur'an, "*Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik.*" (QS. An-Nisaa' : 86)

** *Subulus Salam*, 4-14.

316 Abu Daud, *Kitab al-Adab*, (5210), Bab: *Mâ ja-a fi radd al wahid 'aniljamâh*. Hadits di atas dishahihkan oleh Al-Albani, *Shahih al-Jami'*, No. (2879).

sedang duduk, dan dengarkanlah apa yang mereka jawab, itulah salammu dan salam keturunanmu.' Maka Nabi Adam mengucapkan assalaamu'alaikum.' Para malaikat menjawab, 'Assalamu'alaika warahmatullah'. Para malaikat menambah kata warahmatullah."[317]

Dari Muhammad bin Amr bin Atha, ia berkata: *Aku duduk di sisi Ibnu Abbas, maka datanglah seorang laki-laki dari Yaman dan mengucapkan salam kepada Ibnu Abbas. Maka Ibnu Abbas menjawab, "assalaamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh'. Kemudian setelah itu beliau menambahnya dengan kalimat lain. Ibnu Abbas berkata, ketika itu Ibnu Abbas telah buta, "Siapa ini?" Para sahabat menjawab, "Orang Yaman yang telah (pernah) menipumu", kemudian mereka memperkenalkan orang itu kepada Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya salam berujung pada keberkahan.*"[318]

Dari Jabir bin Salim Al-Hajimi berkata: *Aku mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Alaika as-salaam ya Rasulullah." Kemudian, Rasulullah bersabda, "Janganlah mengucapkan 'alaika assalaam karena 'alaika assalam adalah salam kepada orang yang mati. Jika kamu mengucapkan salam, maka ucapkanlah salaamun'alaika, dan jawabanya adalah 'alaika assalaam.*"[319]

Ibnu Atsir berkata dalam *Jami' al-Ushul*, "Lafadz *salaamu'alaika* adalah salam bagi orang yang meninggal dunia, mungkin saja salam kepada orang yang meninggal dunia mengucapkan *'alaikumussalaam*, sebagaimana yang sering diucapkan oleh kebanyakan orang. Telah disampaikan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah ﷺ datang ke kuburan dan mengucapkan, '*Assalamu 'alaikum ahla daari qaumin*

---

[317] Bukhari, *Kitab al-Isti'dzan*, (6227), Bab: *Bad'u as-salâm*. Kitab *al-Anbiya*, (3326), Bab: *Khalqu Adam wa dzurriyatihi*. Muslim, *Kitab, al-Jannah*, (2841) (28), Bab: *Yadkhulu al jannah aqwâmun afidatahum mitsla afidat at-thair.*

[318] Malik, *Al-Muatha*, *Kitab as-Salam*, (2/959), Bab: *Al-Amal fi al Islam*. Al-Arnauth, *Jâmi'al-Ushul* (6/601), *Isbâl al-Izâr*.

[319] Abu Daud, *Kitab al-Libâs*, (4084), Bab: *Mâ Ja-a' fi Isnâdihi al- izâr.* At-Tirmidzi, *Kitab al-Isti'dzan* (2722, 2723), Bab: *Mâ ja-a fi karohiyyati antaqul 'alaika assalâm mubtadi'an.* Ia berkata, "Hadits hasan shahih." Al-Arnauth berkata dalam *Jami'al-Ushul*, (6\605), "Sanadnya hasan."

mukminin', beliau mendahulukan kata *assalam*, sebagaimana diucapkan kepada orang yang masih hidup. Rasulullah ﷺ mengucapkan demikian sebagai isyarat bahwa hal itu bisa diucapkan kepada orang yang telah meninggal dunia, ini untuk kebaikan. Sedangkan untuk keburukan, maka biasanya mereka mendahulukan *'alaika* sebelum *assalaam*, seperti halnya mengucapkan *'alaika laknatullah' 'alaika ghadhabullah'*, sebagaimana dalam firman-Nya yang artinya, *"Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan."* (QS. Shaad: 78) Dalam salam ada dua lafadz, yaitu *salaamun'alaikum* dan *assalamu'alaikum.**

▶Siapa yang Harus Mengucapkan Salam Terlebih Dahulu?◀

Dari Abi Umamah ia berkata: *Rasulullah ditanyakan mengenai dua orang yang saling bertemu, siapa yang harus mengucapkan salam terlebih dahulu? Rasulullah ﷺ menjawab, "Orang yang mengucapkan salam terlebih dahulu itulah orang yang paling beriman kepada Allah."*[320]

Dalam sebuah riwayat disebutkan, ia berkata: *Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang yang utama di sisi Allah adalah orang yang memulai mengucapkan salam."*

Dari Abi Ayyub Al-Anshari ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak halal bagi seorang Muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, dimana keduanya bertemu kemudian yang satu membuang muka, begitu juga dengan yang lainnya, dan yang paling baik adalah orang yang mengucapkan salam terlebih dahulu."*[321]

---

* *Jami'al-Ushul fi ahâdits ar Rasul.*

[320] Riwayat pertama oleh At-Tirmidzi, *Kitab al-Isti'dzân*, (2694), Bab: *Mâ ja-a fi fadli alladzî yabda'u bissalaam*. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan." Riwayat kedua oleh Abu Daud, *Kitab al-Adab* (5197), Bab: *Fî fadl man yabda'u bi assalâm*. Al-Arnauth mengatakan dalam *Jami'al-Ushul*, (6/599), "Sanadnya shahih."

[321] Dikeluarkan oleh Bukhari dalam kitab *al-Adab* (6077) Bab: *Assalâm limuarâfah wa ghairi al-mu'arrafah*. Muslim, Kitab *al-Birr*, (2560) (25), Bab: *Tahrîm al-hijri fauqa ast- tsalâts.*

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Orang yang mengendarai kendaraan mengucapkan salam kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan mengucapkan salam kepada orang yang duduk, dan kelompok yang sedikit mengucapkan salam kepada kelompok yang banyak.*"

Dalam sebuah riwayat milik Bukhari, At-Tirmidzi dan Abu Daud, Rasulullah ﷺ berkata, "*Orang yang lebih muda mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua, orang yang berjalan mengucapkan salam kepada orang yang duduk, dan kelompok yang sedikit mengucapkan salam kepada kelompok yang banyak.*"[322]

Hadits-hadits di atas menyuruh untuk mengucapkan salam dari yang lebih muda kepada yang lebih tua, dari kelompok yang sedikit kepada kelompok yang banyak, dari orang yang berjalan kepada orang yang duduk, dari orang yang naik kendaraan kepada orang yang berjalan. Jika orang-orang itu tidak mengucapkan salam, maka pihak kedua harus memulainya. Orang yang diperintahkan untuk mengucapkan salam terlebih dahulu kemudian meninggalkannya, maka ia meninggalkan hal yang sunnah, dan pihak kedua telah mengerjakan sunnah, karena perintah di atas sebagaimana pendapat Al-Mazawi ditujukan untuk sunnah. Jika dua orang sama kedudukannya untuk mengucapkan salam, maka yang paling baik adalah orang yang pertama mengucapkan salam. Dan disunnahkan untuk mengucapkan salam pada setiap kali bertemu meskipun perpisahannya hanya sebentar.

Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, "*Jika kalian bertemu dengan saudara muslim yang lain, maka ucapkanlah salam. Meskipun, hanya terhalangi oleh pohon, atau oleh dinding atau oleh batu kemudian bertemu lagi, maka ucapkanlah salam.*"

---

[322] Riwayat pertama oleh Bukhari, *Kitab al-Isti'dzân* (6231), Bab: *Taslîm al-qolil 'ala al katsîr*, (6332), Bab: *Taslîm ar-raqib ala al-Mâsyi*. Riwayat kedua oleh Bukhari, *Kitab al-Isti'dzân*, (6234), Bab: *Taslîm as-Shaghîr 'ala al kabîr*.

Anas berkata, *"Para sahabat berjalan kaki, jika mereka bertemu dengan pohon atau bukit kecil, maka mereka berpencar ke sebelah kanan dan ke sebelah kiri. Jika mereka bertemu lagi, maka mereka saling mengucapkan salam satu sama lainnya."*[323]

Disunnahkan untuk mengucapkan salam ketika hendak masuk rumah yang tidak ada penghuninya. Allah ﷻ berfirman yang artinya: *"Apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, (salam) yang diberi berkat lagi baik"* (QS. An-Nur : 61).

Bukhari, dan Ibnu Abi Syaibah mentakhrijnya (meneliti) dalam kitab *Al-Adab Al-Mufard* dengan sanad yang baik dari Ibnu Umar ﷺ ia berkata, *"Jika di rumah tidak ada penghuninya, maka disunnahkan untuk mengucapkan: Assalaamu'alaina wa 'ala 'ibaadillahi ash shaalihiin"*. Ath-Thabrani mengeluarkan hal yang sama dari Ibnu Abbas.*

▶ Mengucapkan Salam kepada Ahli Dzimah ◀

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian mengucapkan salam terlebih dahulu kepada Yahudi dan Nashara. Jika kalian bertemu dengan mereka di jalan, maka desaklah mereka ke tepi."*[324]**

Jumhur ulama berpendapat, bahwa kita tidak boleh mengucapkan salam terlebih dahulu kepada Yahudi dan Nasrani. Pendapat inilah yang dimaksudkan oleh hadits di atas, karena larangan makna pada

---

[323] Abu Daud, *Kitab al-Adab*, (5200), Bab: *Fi ar-Rajul yufâriq ar-Rajul tsumma yalqâhu a'yusallim 'alaihi*. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami*, (801), dan *As-Silsilah as-shahihah*, (186). Sedangkan atsar dari Anas, maka dikeluarkan oleh Bukahri dalam *Al-Adab al-Mufrad*, (1011), dari jalan lain milik Ibnu As-Sini fi *'Amaliyaum wa al-lailah*, (2450), dishahihkan oleh al-Al-Albani dalam *Silsilah as-shahihah*, (1/313, 314).

* *Subulus Salam*, 4-155.

[324] Muslim, *Kitab As-Salâm*, (2167) (13), Bab: *An-Nahyi 'an ibtida' ahli al-Kitâb bi assalâm wa kaifa yaruddu 'alaihim*.

** Syaikh Abdul Aziz al-Khuli ﷺ berkata dalam catatannya pada Kitab *Subulus Salâm*, "Maksud dari hadits di atas bukan sebaliknya, akan tetapi, hal itu sebagai dalil bahwa kaum muslimin tidak ridha kepada mereka untuk tetap dalam agamanya setelah datang

asalnya bermakna haram. Diceritakan dari sebagian madzhab Syafi'i, boleh mengucapkan salam terlebih dahulu kepada mereka, tetapi hanya mengucapkan *assalaamu'alaikum* saja. Pendapat itu juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan yang lainnya. Al-Qadhi Iyadh menceritakan dari segolongan bahwa hal itu boleh, akan tetapi pada saat-saat darurat saja. Pendapat ini juga dikatakan oleh Alqamah dan Al-Auza'i.***

Kami mengatakan, "Nash hadits di atas memberi pengertian tidak boleh mengucapkan salam kepada mereka terlebih dahulu. Jika dalam keadaan darurat, maka lafadznya bukan dengan *assalamu'alaikum*, akan tetapi dengan lafadz penyambutan dan basa-basi yang dipakai di daerah masing-masing, karena kalimat *assalamu'alaikum* adalah kalimat yang mempunyai nilai. Kata ini hanya diucapkan kepada kaum muslimin, tidak boleh diucapkan kepada *Yahudi* dan *Nashara*. Tidak pantas kalimat itu diucapkan kepada orang yang berpredikat fasik, fujur dan kufur.

Sedangkan jika ahlu kitab mengucapkan salam kepada kita, maka tidak boleh untuk mendoakan kepada mereka dengan *rahmat*, baik dalam menjawab salam atau ketika menjawab bersinnya.

Dari Anas bin Malik ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "*Jika Ahlu Kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka ucapkanlah wa'alaikum.*"

Dalam sebuah riwayat milik Bukhari, ia berkata: *Seorang Yahudi lewat di depan Rasulullah ﷺ kemudian mengucapkan, "Assalamu'alaikum." Maka Rasulullah ﷺ menjawab, "Wa'alaika." Kemudian Rasullah ﷺ bertanya, "Tidakkah kalian tahu apa artinya itu? artinya adalah kematian bagimu." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah kita*

---

syariat yang lurus, bahkan kaum muslimin sangat ingin sekali jika mereka masuk ke dalam agama ini.

*** *Subulus Salam*, 4-150.

membunuhnya." Rasulullah ﷺ menjawab, 'Tidak." Jika ahlu kitab mengucapkan salam kepadamu, maka ucapkanlah, 'wa'alaikum.'"[325]

▶Berjabat Tangan◀

Berjabat tangan termasuk sunnah.

Dari Qatadah ia berkata: *Aku berkata kepada Anas bin Malik* ﷺ *"Apakah para sahabat Rasulullah ﷺ suka berjabat tangan?" Ia menjawab, "Ya."*[326]

Dari Anas bin Malik ﷺ ia berkata: *Aku mendengar seorang laki-laki yang berkata kepada Rasul, "Jika seseorang bertemu dengan saudara atau temannya, apakah ia harus membungkukkan badannya?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Tidak.' "Apakah harus mendekap dan menciumnya?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Tidak." Ia bertanya lagi, "Apakah harus meraih tangannya dan berjabatan tangan?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Ya."*[327]

Dari Anas ﷺ ia berkata: *Ketika ada orang Yaman datang, Rasulullah ﷺ berkata, "Telah datang kepada kalian orang Yaman, dan merekalah yang pertama membawa adat berjabat tangan."*[328]

Al-Barra' dari Azib ﷺ ia berkata: *Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika dua orang Muslim bertemu kemudian berjabatan tangan dan membaca hamdalah, membaca istighfar, maka kedua-duanya diampuni dosanya."*

Dalam sebuah riwayat ia berkata: *Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak semata-mata dua orang Muslim bertemu kemudian berjabatan tangan kecuali*

---

[325] Riwayat pertama oleh Bukhari, *Kitab al-Isti'dzân,* (6258), Bab: *Kaifa yaruddu 'ala ahli adz dzimah as-salaam*. Muslim, *Kitab as-Salâm*, (2163) (6), Bab: *an-Nahyi 'an ibtida' ahli al kitâb bi assalâm wakaifa yaruddu 'alaihim*. riwayat kedua oleh Bukhari, *Kitab Istitabat al-Murtadîn,* (6926), Bab: *Idza 'aradha adz-dzimi au 'ayarahu bi sabbi an-Nabiyyi ﷺ wa lam yusharih*.

[326] Bukhari, *Kitab al-Isti'dzan,* (6263), Bab: *Al-Mushafahah.*

[327] Tirmidzi, *Kitab al-Isti'dzân,* (2728), Bab: *Mâ Ja-a fi al Mushafahah*, Ia berkata, "Hadits hasan." Ibnu Majah, *Kitab al-Adab*, (3702), Bab: *al-Mushafahah*. Al-Baihaqi, (7/100), Ahmad (3/198), dan dihasankan oleh Al-Albani dalam *Kitab as-Shahihah*, (no. 160).

[328] Abu Daud, *Kitab Al-Adab*, (5213), Bab: *fi Al-Mushafahah*. Arnâuth mengatakan dalam *Jâmi'al-Ushul,* (6/617), "Sanadnya Shahih."

kedua-duanya diampuni sebelum mereka berpisah."[329]

▶ Menjawab Orang yang Bersin◀

Menjawab bersin adalah kewajiban yang keempat dari seorang Muslim kepada saudaranya, sebagaimana telah dinyatakan dalam hadits. Menjawab bersin harus mendoakan kepadanya dengan rahmat.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci bersendawa. Jika kalian bersin, maka ucapkanlah hamdalah, dan wajib bagi setiap Muslim yang mendengarnya untuk mengucapkan padanya, 'Yarhamukallah'.*"[330]

Jawaban bagi yang bersin di atas tidak wajib kecuali kepada orang bersin yang mengucapkan Hamdallah.

Dari Abi Musa ﷺ ia berkata: *Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika salah satu dari kalian bersin kemudian membaca hamdalah, maka jawablah. Jika ia tidak membaca hamdalah, maka tidak perlu dijawab.*"[331]

Hadits Abu Hurairah di atas sebagai dalil bahwa wajib untuk menjawab orang yang bersin yang mengucapkan hamdalah. Sedangkan membaca hamdalah bagi orang yang bersin dalam hadits di atas tidak dinyatakan wajib. An-Nawawi berkata, "Para ulama telah sepakat, menjawab seseorang yang sedang bersin yang mengucapkan hamdalah adalah sunnah." Ahli zhahir dan Ibnu Arabi berpendapat bahwa menjawab pada orang yang bersin yang mengucapkan hamdalah hukumnya wajib bagi setiap orang yang mendengar.

---

329 Riwayat pertama oleh Abu Daud, *Kitab Al-Adab*, (5211), Bab: *Fî al-mushafahah*. Riwayat kedua oleh Abu Daud, *Kitab al-Adab*, (5211), Bab: *fî al-Mushafahah*. At-Tirmidzi, *Kitab al-Isti'dzân*, (2727), Bab: *Mâ Ja-a fî al-Mushafahah*, ia berkata, "hadits hasan gharib." Ibnu Mâajah, Kitab Al-Adab, (3703), Bab: *Al-Mushafahah*. Al-Albani mengomentari hadits di atas dalam *As-Shahihah*, (2/47), "Hadits di atas dilihat dari sanadnya dan bukti-buktinya termasuk hadits shahih, paling tidak termasuk hadits hasan, sebagaimana yang dinyatakan oleh at-Tirmidzi."

330 Bukhari, *Kitab al-Adab*, (96223), Bab: *Mâ yustahabbu min al athâs wa mâ yukrihu min at Tastaub*. (6226), Bab: *Idza tatsâba falyadha' yadahu 'ala fihi*.

331 Muslim, *Kitab Az-Zuhd*, (2992), (54), Bab: *Tasymiyat al-âthis wa karôhiyat at-Tatsâub*.

Jika yang dimaksud dengan hak adalah sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan, sebagaimana menurut istilah, maka pendapat Ahlu zhahir dan Ibnu Arabi adalah pendapat yang benar.

Terbilang sunnah untuk menjawab orang yang bersin dengan mengucapkan, "*Yahdiikumullah wa yushlih baalakum* (Semoga Allah memberi hidayat kepadamu dan memperbaiki hatimu)." Atau "*yaghfirullah lana wa lakum* (Semoga Allah mengampuni kami dan kalian)." Ucapan pertama adalah ucapan yang dipegang oleh Jumhur ulama dan yang kedua oleh para ulama Kufi.*

Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: *Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika salah satu dari kalian bersin, maka ucapkanlah,* اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ *(segala puji hanya milik Allah, bagaimanapun keadaanmu). Dan saudaranya menjawab,* يَرْحَمُكَ اللهُ *(semoga Allah merahmatimu). Jika ia berkata,* يَرْحَمُكَ اللهُ*, maka ucapkanlah,* يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ*."*[332]

Dari Salim bin Ubaid al-Asy ja'i bahwa *Rasulullah* ﷺ bersabda, "*Jika salah satu dari kalian bersin, maka ucapkanlah,* اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ *dan orang yang menjawabnya mengucapkan,* يَرْحَمُكَ اللهُ*. Kemudian ia membalasnya dengan mengucapkan* يَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ*."*[333]

Dan diperintahkan oleh syara untuk menjawab orang bersin sebanyak tiga kali jika bersinnya berulang-ulang.

Dari Salmah bin al-Akwa ﷺ, bahwa beliau mendengar Nabi ﷺ kepada orang yang bersin di sebelahnya, "يَرْحَمُكَ اللهُ". Kemudian bersin lagi. Rasulullah ﷺ berkata, "Laki-laki itu sedang pilek."

---

* *Subulus Salam,* 4-149.

[332] Bukhari, *Kitab Al-Adab,* (6224), Bab: *Idza 'atasa kaifa yasymit.*

[333] Abu Daud, *Kitab al-Adab,* (5031), Bab: *Mâ ja-a fî at-tasymitah al-athis.* At-Tirmidzi, *Kitab Al-Adab,* (2740), Bab: Kaifa Yusymit al-'âthis. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Misykah,* No. (4741) dan dalam *Shahih al-Jami'* (699).

Dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada orang itu, "Kamu sedang pilek." At-Tirmidzi berkata, "Riwayat ini lebih shahih daripada riwayat pertama."[334]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, "*Jawablah bersin saudaramu tiga kali, jika lebih dari itu berarti ia sedang pilek.*"[335]

Diantara adab bersin berdasarkan riwayat yang dikeluarkan oleh Al-Hakim dan Al-Baihaqi dari hadits Abu Hurairah secara marfu adalah meletakkan tangan di wajahnya dan memperkecil suaranya.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه : "*Jika Rasulullah ﷺ. bersin, maka Beliau menutup wajahnya dengan tangannya dan menekan suaranya.*"

Dalam sebuah riwayat dinyatakan, jika Rasulullah ﷺ bersin, maka beliau meletakkan tangan atau pakaiannya di atas mulutnya dan memperkecil suaranya.[336]

▶ Menjawab Bersin kepada Non-Muslim◀

Sebagaimana sudah disinggung bahwa kita tidak boleh mendoakan dengan rahmat dalam menjawab salam dan menjawab bersin kecuali kepada Muslim. Jika non Muslim bersin, maka doakanlah supaya ia mendapat hidayah.

Dari Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه, ia berkata, "Orang-orang Yahudi bersin-bersin di hadapan Rasulullah ﷺ mereka berharap Rasulullah mengucapkan, "يَرْحَمُكَ اللهُ", tapi Rasulullah mengucapkan, "يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ".[337]

---

[334] Riwayat pertama oleh Muslim, *Kitab az-Zuhud*, (2993) (55), Bab: Tasymit al âthis. Riwayat kedua dikeluarkan oleh At-Tirmidzi, *Kitab Al-Adab*, (2743), Bab: *Mâ ja'akum Yasymut al âthis*. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

[335] Abu Daud, *Kitab al-Adab*, (5034), Bab: Kam marrah yusymit al-âthis. Ibnu As-Sinni, *'Amal al-Yaum wa al lailah*, No. (250). Dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami*, no. 3609 dan dalam *Misykâh al-mashâbih*, (4743).

[336] Riwayat pertama oleh At-Tirmidzi, (2745), Bab: *Mâ ja-a fî hifdi as-shauth wa takhmkîr al-wajhu inda al-ithâs*. Ia berkata, "Hadits hasan shahih." Riwayat kedua oleh Abu Daud, *Kitab Al-Adab*, (5029), Bab: *fî al-'Ithâs*. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam shahih *al-Jâmi* No. (4631).

[337] Abu Daud, *Kitab al-Adab*, (5038), Bab: *Kaifa yusmith adz dzamiyi*. Dan dikeluarkan oleh

▶ Bersendawa ◀

Diantara sunnah bersendawa (menguap) adalah menahannya sekuat tenaga dan meletakkan tangan di mulut.

Dari Abi Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci bersendawa. Jika kalian bersin, maka bacalah hamdalah, dan wajib bagi setiap Muslim yang mendengarnya untuk mengucapkan yarhamukumullah. Adapun bersendawa adalah dari syaitan. Jika kalian bersendawa, maka tahanlah sekuat tenaga dan janganlah mengeluarkan suara 'Had', karena syaitan suka tertawa jika mendengar suara itu.*"[338]

Dari Abi Said al-Khudri ﷺ ia berkata, "*Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika kalian bersendawa maka letakkanlah tangannya ke mulut, karena setan suka masuk.*"[339]

An-Nawawi berkata, 'Baik bersendawa itu ketika shalat atau di luar shalat.'"[*]

▶ Berterima Kasih kepada Orang Lain, Berbuat Baik kepada Mereka, Serta Sabar Atas Gangguannya ◀

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak termasuk orang yang bersyukur kepada Allah jika tidak bersyukur kepada manusia.*"[340]

At-Tirmidzi, *Kitab al-Adab,* (2739), Bab: *Mâ ja-a kaifa yusymith al-âthis.* ia berkata, "Hadits hasan shahih". Al-Arnauth berkata dalam *Jâmi'al-Ushul*, (6/625), dan sanadnya shahih.

338 Bukhari, *Kitab al-Adab*, (6223), Bab: *Mâ yusthabbu min al 'athâs wamâ yukrihu min at Tastaub.* (6226), Bab: *Idza tatsâba falyadha' yadahu ila fihi*. Muslim, *Kitab Az-Zuhud,* (2994), Bab: *Tasymiyatul âthis wa karohiyat at-Tatsaub*.

339 Muslim, *Kitab Az-Zuhud*, (2994), Bab: *Tasymiyatul 'âthis wa karahiyat at Tatsa-ub*.

* *Subulus Salâm.*

340 Riwayat pertama oleh *Abu Daud, Kitab Al-Adab*, (4811), Bab: *fi Syukri al-ma'rûf*. Dan oleh Ahmad (95/211, 212), Riwayat kedua oleh At-Tirmidzi, Kitab *al-Birr wa-shilah*, (1955), Bab *Mâ ja-a fi as-syukri liman ahsana ilaik.* At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih." Dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *silsilah as-shahihah*, No. 416, dan *Shahih Al-Jami,* 7596.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "*Siapa saja yang tidak bersyukur kepada manusia, ia tidak bersyukur kepada Allah.*"*

Dari Abdullah bin bin Umar ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa saja yang meminta perlindungan kepada Allah, maka lindungilah dia. Siapa saja yang meminta kepada Allah, maka berilah ia. Siapa saja yang mengundang kalian, maka datanglah. Siapa saja yang berbuat kebaikan kepada kalian, maka cukupkanlah ia. Jika kalian tidak punya sesuatu untuk mencukupinya, maka berdoalah untuknya sehingga kalian lihat sendiri bahwa dia telah dicukupi.*"[341]

Dari Usamah bin Zaid ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Siapa saja yang diberi kebaikan kemudian mengucapkan, 'Jazakallahu khairan katsiran', maka ia telah sangat bersyukur dan memuji-Nya.*"[342]

Sedangkan hal yang berkaitan dengan sabar atas gangguan mereka adalah; Firman Allah ﷻ, "*Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan*". (QS. As-Syuura: 43)

Dari Abi Musa ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "*Tidak ada orang yang lebih sabar atas rasa sakit daripada Allah, karena manusia itu sering menyekutukan-Nya dan menganggap bahwa Dia memiliki anak. Namun meskipun demikian, Dia selalu memberi rezeki kepada mereka dan memaafkannya.*"[343]

---

* Maksudnya, orang yang kufur (tidak berterima kasih) kepada manusia ia juga tidak bersyukur kepada Allah.

341 Dikeluarkan oleh Abu Daud dalam *Kitab az-Ziyadah*, (1672), Bab: *Athiyah man sa'ala billah*. Dikeluarkan oleh an Nasa'i dalam kitab *az-Zakat* (82/5) bab *Man sa'ala billah Azza wa Jalla*. Dan oleh Ahmad (2/68, 69) dan oleh Ibnu Hibban, *Mawarid*, (2071). A. Hakim, (1/412) ia berkata, "sanadnya shahih", serta disetujui oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata dalam *as-Shahihah* (254) dan dalam *al-Misykaah*, (1943), "Shahih al-Isnad."

342 At-Tirmidzi, *al-Birr wa as-Shilah*, (2035), Bab: *Mâ ja-a fi al Mutasyayi' bimâ lam yu'thihi*, ia berkata, "Hadits hasan jayyid gharib, kami tidak mengenalnya dari hadits Usamah bin Zaid kecuali dari jalan di atas saja". Dishahihkan oleh Al-Albani dalam al-*Misykaah*, (3024) dan *shahih al-Jami'* (6244)

343 Bukhari, *Kitab al-Adab*, (6099), Bab: *Shabr 'ala al-adza*. Dan *Kitab at-Tauhid*, (7378), Bab: Qaulillah Ta'ala, "*Innallaha huwa ar Râziq dzi al-quwwatil matîn.*" Juga oleh Muslim, Kitab *Shifat al-Munâfiqîn*, (2804) (50), Bab: *lâ ahad ashbaru 'ala al 'adza minallahi* ﷻ.

Dari Abdullah bin Umar ﷺ ia berkata bahwa: *Nabi ﷺ membagikan sesuatu yang biasanya beliau bagi. Seorang laki-laki dari Anshar berkata, "Demi Allah, pembagian ini tidak aku inginkan karena Allah." Aku (Abdullah bin Umar) berkata, "Akan aku beritahukan kepada Nabi perkataanmu itu'. Maka akupun mendatangi beliau, sementara beliau sedang berada dengan para sahabat, kemudian aku memberitahukann perihal itu, maka Rasulullah merasa keberatan dengan ucapan laki-laki itu dan wajahnya memerah karena marah sehingga aku sedikit menyesal mengapa harus memberitahukan kepadanya. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, "Nabi Musa merasakan penderitaan daripada itu tapi ia sabar."*[344]

▶Toleran dalam Bergaul◀

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Allah ﷻ sangat menyayangi seseorang yang toleran ketika berdagang, ketika membeli dan ketika menagih utang.*"[345]

▶Memberi Nasihat, Mempermudah, Berita Gembira, serta Tidak Menipu◀

Nasihat merupakan kesempurnaan agama. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam berbagai macam hadits.

Dari Tamim Ad-Daari ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya agama itu adalah nasihat". Kami (para sahabat) bertanya, "Untuk siapa Ya Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Untuk Allah, untuk kitab-Nya untuk Rasul-Nya, untuk para pemimpinnya dan untuk komunitas kaum Muslimin.*"[346]

---

[344] Bukhari, *Kitab al-Adab*, (6100), Bab: *as-Shabr fi al-adza.* Muslim, Kitab *az-Zakât*, (1062) (141) Bab: *'Itha' al Mu'alafah qulubuhum 'ala al-Islâm*. Hadits di atas Dari hadits Ibnu Mas'ud dan bukan Ibnu Umar sebagaimana yang dinyatakan oleh pengarang, coba lihat *Tuhfatul Asyraaf (7/44)*

[345] Bukhari, *Kitab al-Buyu'*, (2076), Bab: *As-Suhulah wa as-samâhah fi as-syira wa al-bai'.*

[346] Muslim, *Kitab al-Iman*, (55) (95), Bab: *Bayan anna addina an-nashihah.*

Dari Jarir bin Abdullah ﷺ ia berkata: *Aku berjanji kepada Rasulullah ﷺ untukku tetap setia, kemudian beliau membisikkan, '"Semampumu untuk selalu memberi nasihat pada setiap* Muslim."[347]

Disebutkan dalam kitab *Jami'al-Ushul*: "Nasihat merupakan rangkaian kata-kata yang diungkapkan dengan tujuan menghendaki kebaikan kepada orang yang dinasihati. Secara etimologi (kata) nasihat dalam bahasa Arab artinya 'tulus'. Adapun makna nasihat untuk Allah adalah membenarkan akidah dalam hal mengesakan-Nya, mengikhlaskan niat dalam beribadah kepada-Nya. Sedangkan nasihat untuk kitab-Nya adalah membenarkan serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat untuk Rasul-Nya berarti membenarkan kenabiannya, serta berupaya mentaati apa yang diperintahkan dan menjauhkan diri dari apa yang dilarang-Nya. Sedangkan Nasihat untuk para pemimpin orang-orang mukmin adalah agar orang-orang beriman mentaati mereka dalam kebenaran, dan tidak memerangi mereka dengan perang apabila mereka berbuat zalim. Nasihat untuk orang awam dari kaum Muslimin adalah memberikan pengarahanan demi kemaslahatan dunia dan akhirat mereka.*

▶Kemudahan dan Berita Gembira◀

Selalu berusaha memudahkan dan menyenangkan orang lain adalah salah satu tindakan mulia yang harus di lakukan oleh seorang muslim, hal ini pun tertuang sebagaimana pesan Nabi ﷺ.

Dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Mudahkanlah mereka dan janganlah mempersulitnya, berilah kabar gembira dan janganlah*

---

[347] Bukhari dengan lafadz di atas dalam Kitab *al-Ahkam*, (7204), Bab: *Kaifa bâya'a al-Imam an-Nâs*. Dan dikeluarkan juga dalam Kitab *al-Iman*, (57), Bab: *Qauli an-Nabiy ﷺ "ad Dinuan Nashihat lillahi wa lirasulihi wa liaimmatilmuslimin wa 'âmatihim."* Dalam *Mawâqît ash Shalât*, (524), Bab: *Al-Bai'ah 'ala iqâmat as-shalât*. Dalam *Kitab az-Zakât*, (1401), Bab: Bai'at 'ala ita'i az Zakât. Dalam kitab *al Buyu'* (2157), Bab: *Hal Yabi'a hâdirun libâdin bighairi ajrin*. Dalam *Kitab as-Syuruth*, (2715), Bab: *Mâ yajuzu min asy syuruth fi al Islam. Muslim, Kitab al-Imân*, (56) (59) Bab: *Bayân anna ad-Dîn an-nashihah.*

* *Jami' Al-Ushul* dari hadits-hadits Rasul 11-558

engkau membuat mereka lari (darimu)."[348]

Dari Aisyah ﷺ ia berkata: "*Tidaklah Rasulullah ﷺ disuruh memilih dua perkara kecuali beliau memilih yang paling mudah dari keduanya, selama hal itu bukan dosa. Namun, apabila hal itu dosa maka ia melarang manusia darinya, dan tidaklah Rasullullah ﷺ menjadi marah dirinya dicerca, akan tetapi ia akan marah apabila kehormatan Islam dihina.*"[349]

▶ Menipu ◀

Menipu dapat menghilangkan nilai-nilai keislaman bagi pelakunya. Hal ini sebagaimana diutarakan dalam hadits berikut ini:

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barang siapa yang membawa senjata (untuk memerangi) kami maka ia tidak termasuk golongan kami, dan barang siapa yang menipu maka ia bukan termasuk golongan.*"[350]

▶ Menjauhkan Diri dari Kezaliman ◀

Seorang Muslim sudah sepantasnya berusaha menjauhkan diri dari upaya ataupun tindakan berbuat zhalim. Hal ini sebagaimana tertuang dalam hadits berikut ini.

Dari Abu Dzar ﷺ dari Nabi ﷺ yang diriwayatkan dari Allah ﷺ bahwa Ia berfirman: "*Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku, dan aku menjadikannya haram*

---

[348] Bukhari, Kitab *al-'Ilm* (69) Bab: *Maa kâna an Nabiyyi ﷺ yatakhawalluhum l mau'idhah*.Dalam *Kitab al-Adab* (6125) Bab: *Qauli an Nabiyyi ﷺ (yasirru walaa tu'assiruu)*, Dan dikeluarkan oleh Muslim dalam *Kitab al-Jihad* (1724) (8) Bab: *Fi al amr bi at Taisiir wa at Tarki at Tanfir.*

[349] Dikeluarkan oleh Bukhari dalam *Kitab al-Manaaqib* (3560) Bab: *Sifat an-Nabi. Kitab al-Adab*, (6126), Bab: *Qauli an Nabi ﷺ (yassirûwalâ tu'assirû). Kitab al-Hudud*, (6786)' Bab: *Iqamat al-hudud wa al- intiqm lihurmatillah*, (2853), Bab: *Kam at Ta'ziz wa al-Adab*. Dan diriwayatkan pula oleh Muslim, *Kitab al –Fadhaili*, (2327) (77), Bab: *mubâ'dathu lil atsâm.*

[350] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Thariq Abdullah bin Umar ﷺ as-syatu al-awwal min alhadits, dalam *Kitab ad-Diyât* (6874), Bab: *qaulillah Ta'ala (waman ahyâha)*, juga Kitab al-Fitan, (7070), Bab: *Qul an-Nabi ﷺ (man hamala 'alaina as-silâh falaisa minna)*. Diriwayatkan oleh Muslim, dengan lafadz seperti di atas dalam *Kitab al-Iman*, (101) (164) Bab: *Qauli an-Nabiyyi ﷺ man ghasyana falaisa minna.*

pula diantara kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi."

Dari Abdullah bin Umar ﷺ ia berkata bahwa Rasul ﷺ bersabda: "*Kezhaliman itu adalah kezhaliman pada hari kiamat.*"[351]

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Takutlah akan kezhaliman, karena sesungguhnya kezhaliman itu adalah kezhaliman pada hari kiamat.*"[352]

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Seorang muslim adalah orang yang apabila kaum muslim yang lain selamat dari lidah dan tangannya.*"[353]

Dari Hisyam bin Hakim bin Hizam ia berkata: *Saya pernah melewati negeri Syam dan sekelompok manusia dijemur dibawah terik sinar matahari, dan dituangkan diatas kepala mereka minyak panas, lalu saya berkata: "Mengapa mereka disiksa?" Lalu dikatakan kepada saya bahwa mereka disiksa karena upeti, kemudian saya berucap:"saya bersaksi sesungguhnya saya telah mendengar dari Rasulullah ﷺ bahwa Allah akan menyiksa orang-orang yang menyiksa manusia di dunia."*[354]

Perawi hadits ini mengatakan bahwa Amir yang dimaksud mereka ketika itu adalah Umair bin Sa'd di Palestina, maka saya masuk untuk melaporkan hal itu, sehingga ia memerintahkan agar mereka dibebaskan.

▶ Berakhlak Mulia ◀

Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling mulia akhlaknya, hal itu diperkuat dengan persaksian Al-Qur'an juga para sahabat maupun musuh beliau.

Allah ﷻ berfirman yang artinya: "*Dan sesungguhnya kamu benar-*

---

351 Bukhari, *Kitab Mazhalim*, (24470), Bab: Zhulmu zulumat yaum al-qiyâmah Muslim, *Kitab Birru wa Shilah*, (2579)(57): Bab: Tahrim zhulm.

352 Muslim, *Kitab Birr wa Shilah*, (2578) (56), Bab: Tahrim zhulm.

353 Muslim, *Kitab Iman*, (41) (65), Bab: Tafadhil Islam.

354 Muslim, *Kitab Birr wa Shilah*, (2612) (117), Bab: Waîdu syadid liman 'azzaba an-nass bighairi haqq.

benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam : 5)

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata: "*Bahwa Rasul* ﷺ *adalah manusia yang paling mulia akhlaknya."*[355]

Dari Aisyah رضي الله عنها ia berkata: "*Saya telah mendengar Rasululah* ﷺ *bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin niscaya dapat diketahui dari kemuliaan akhlaknya, maka derajatnya seperti orang yang berpuasa, dan mendirikan shalat."*[356]

Dari Abdullah bin Amru bin Ash رضي الله عنهما, ia berkata: Rasulullah ﷺ bukan seorang yang berkata kotor dan kasar. Dan *beliau* ﷺ *bersabda: "Sesungguhnya yang terpilih diantara kalian adalah yang paling baik (mulia) akhlaknya."*[357]

Dari Abu Darda رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda: "T*idak ada sesuatu yang paling berat dari timbangan seorang mukmin pada hari kiamat selain dari kemuliaan akhlaknya, dan sesungguhnya Allah membenci perbuatan yang keji."*

Dalam riwayat yang lain, saya mendengar Rasul ﷺ bersabda: "*Tidak ada sesuatu yang paling berat diletakkan dalam timbangan selain dari kemuliaan akhlak, dan sesungguhnya pemilik akhak yang mulia, derajatnya akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat."*[358]

Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya*

---

[355] Bukhari, *Kitab Adab*, Bab: *Al-Kunyah lishabî wa qabl an yulada rajul. Muslim*, *Kitab Adab*, Bab: *Istihbab tahannuk maulud inda wiladatihi.*

[356] Abu Daud, *Kitab Adab*, Bab: *Husnu al-khuluq*. Ibnu Hibban dan Hakim berkata, Hadits Shahih berdasarkan syarat syaikhani dan disepakati zahabî, Al-Albani menyebutkan hadits ini dalam *silsilatu shahihah*, dan Arnauth juga menyebutkan dalam *Jami'ul-Ushul* nomor 1974 dengan isnad yang shahih.

[357] Bukhari, *Kitab Manaqib*, Bab: *Sifatu nabî*, juga *Kitab Fadhailu Shahabah*, Bab: *Mananaqib Abdullah bin Mas'ud* dan dalam *Kitab Adab*, Bab: *Lamyakun Nabi fahiyan wa la mutafahisyan*, juga Bab: *Husnul khuluq wa shakha' ma yakrahu minal bukhli*. Muslim, *Kitab Fadhail*, Bab: *Katsratu hayaihi*, ﷺ.

[358] Abu Daud dengan riwayat yang pertama dalam *Kitab Adab*, Bab: *Husnul khuluq*, Tirmidzi berkata bahwa hadits ini shahih. Tirmidzipun meriwayatkan dalam kitab yang lain, *Birr wa shiliah*, Bab: *Maa ja-a fî husnu al-khuluq*, Tirmizi mengatakan hadits ini gharib dari sisi yang lain. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Silsilah Shahihah* dan *Shahihul Jami'*.

denganku pada hari kiamat adalah yang paling mulia akhlaknya, dan sesungguhnya yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah tsartrsaaruun (banyak bicara) dan mutasyaddiqun (yang berlebih-lebihan dalam berbicara)." Mereka bertanya: "*Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui tsartsaaruun dan mutasyaddiqun, dan bagaimana dengan mutafaihiqun?*" *Beliau menjawab: "Yaitu orang yang sombong.*"[359]

Dari Abu Hurairah ﷺ Nabi ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya kalian tidak melapangkan orang lain dengan harta kalian, akan tetapi mereka akan merasa gembira dari wajah yang berseri dan akhlak yang baik.*"[360]

Dari Abu Hurairah ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda: "*Perbanyaklah hal yang menyebabkan kalian masuk surga, yaitu taqwa kepada Allah, dan akhlak yang mulia.*[361]

▶ Memberi Bantuan, Dermawan, Mengutamakan Orang Lain◀

Adapun memberi bantuan kepada orang lain sebagaimana diterangkan dalam hadits berikut ini:

Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Nabi ﷺ: "*Seorang Muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, ia tidak menzhalimi-nya. Barangsiapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan menutupi kebutuhannya. Dan barangsiapa yang mengeluarkan muslim dari suatu musibah maka Allah akan menyelamatkannya dari musibah pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi aib saudaranya maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat.*"[362]

359 Tirmidzi dalam *Kitab Birr wa Shilah*, Bab: *Mâ ja-a fî ma'ali akhlak*, ia mengatakan bahwa hadits ini hasan gharib dari sisi ini dan dalam Al-Khatib fî târikh (4/63) dan hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Silsilah Shahihah* dan *Shahih Al-Jami'*.

360 Abu Naim, Hilyah dan juga Hakim. Hadits ini didhaifkan oleh Al-Albani dalam Kitab *Dhaifnya*, dan *Dhaiful Jami'*.

361 Tirmidzi dalam *Kitab Birr* dan *Shilah*, Bab: *Mâ ja-a fî husni al-khuluq*, ia berkata hadits ini hasan shahih gharib, Ibnu Majah, *Kitab Zuhud*, Bab: Zikru dzunub,Ahmad (2/291,392,442). Al-Albani menyebutkan hadits ini dalam *Silsilah Shahihah* dengan sanad yang hasan.

362 Bukhari dalam *Kitab Madzalim*, Bab: lâ yadzlimu al-muslimu al-muslimah. Juga *Kitab Al-Ikrah*: "Yaminu rajulu lishahibihi annahu akhu idza khafa alaihi qatlu. Muslim, *Kitab Birr*

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang mengeluarkan seorang muslim dari musibah di dunia maka Allah akan menolongnya pada hari kiamat, dan barangsiapa yang memudahkan orang yang sulit maka Allah akan memudahkan baginya di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa yang menutupi aib saudara-saudaranya yang muslim maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat dan Allah senantiasa berada pada pertolongan hamba-Nya selama hamba-Nya itu menolong saudaranya, dan barangsiapa yang meniti suatu jalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan jalan baginya ke surga. Dan tidak berkumpul suatu kaum di rumah-rumah Allah lalu mereka membaca kitab Allah dan mengkaji sesama mereka kecuali akan turun atas mereka ketenangan serta diliputi rahmat dan malaikat berkumpul diantara mereka dan Allah menyebut siapa yang ada di sisi-Nya.*"[363]

Dari Abu Hurairah ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda: "*Orang-orang sebelum kalian, apabila seorang pedagang memberikan utang kepada manusia, dan ia mendapati orang tersebut yang dalam kesulitan ia berkata kepada pekerjanya maafkanlah ia semoga Allah memberikan kemudahan atas kita lalu Allah memberikan kemudahan pada orang itu.*"[364]

Dari Abu Qatadah ﷺ saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang hendak Allah selamatkan dari ujian pada hari kiamat maka hendaknya ia mempermudah orang yang dalam kesulitan atau ia memaafkannya.*"

▶ Dermawan ◀

Adapun sifat dermawan disebutkan dalam beberapa hadits.

Dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah.*"[365]

---

wa Shilah, Bab: Tahrim zhulm.

363 Muslim, *Kitab Zikru wa du'a*, Bab: Fadhlu ijtima' ala tilawat al-Qur'an wa dzikir.

364 Bukhari, *Kitab Buyu'*, Bab: Man andzara mu'shiran dan dalam *Kitab Anbiya'* Bab: *Mâ zukira an bani Israîl*. Muslim, *Kitab Musaqah*, Bab: Fadhlu indzar mu'shir.

365 Bukhari, Zakat, Bab: *lâ shadaqata illân dzuhri ghanî*. Muslim, *Kitab Zakat*, Bab: *anna yad al-*

Dari Abdullah bin Umar ﷺ: "*Rasulullah ﷺ berkhotbah dan berkata berhati-hatilah kalian dengan sifat bakhil karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah binasa dengan kebakhilan, mereka diperintah berbuat bakhil lalu mereka berbuat bakhil dan mereka diperintah untuk memutuskan silaturahim dan mereka memutuskannya dan mereka diperintah untuk berbuat zhalim lalu mereka melakukannya.*[366]

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Takutlah kalian akan berbuat zhalim, karena kezhaliman itu adalah kezhaliman pada hari kiamat dan takutlah kalian akan kebakhilan karena kebakhilan itu telah membinasakan orang-orang sebelum kalian, menjadikan mereka menumpahkan darah,dan menghalalkan yang haram.*[367]

▶ Berkata yang Benar ◀

Dari Ubadah bin Shamit ﷺ ia berkata, "*Rasulullah ﷺ membaiat kami agar mendengar dan taat dalam keadaan sempit dan lapang, dalam keadaan lapang dan terpaksa, dan agar kami tidak berdebat terhadap suatu perkara, juga agar kami mengatakan yang benar dimana saja kami berada, serta kami tidak takut celaan para pengumpat.*"[368]

Dari Abu Said Al-Khudri ia berkata: *Pada suatu hari Rasul ﷺ shalat Ashar bersama kami, kemudian ia berdiri sebagai khatib, ia memberitahukan pada saat itu dengan berkata:"Ketahuilah, janganlah seseorang terhalang untuk mengatakan kebenaran oleh seseorang apabila ia mengetahuinya.*"[369]

Dari Yazid bin Abdullah bin Umar ﷺ ia berkata: *Seseorang berkata kepada Ibnu Umar: "Sesungguhnya kami apabila masuk pada penguasa*

---

ulia khairun min yadi sufla.

366 Abu Daud, *Kitab Zakat*, Bab fi syuh. Hakim dishahihkan dan disepakati Adz-Dzahabi Ahmad dishahihkan oleh Al-AlBani dalam *Silsilah Shahihah* dan *Shahih Al-Jami'*.

367 Muslim, *Kitab Birr wa Shilah*, Bab: Tahrim zhulm.

368 Bukhari, *Kitab Al-Ahkam*, Bab: *kaifa yubayin al-imam an-nass*. Muslim, *Kitab Al-Imarah*, Bab: *Wujub tha'atul umara' fi ghairi ma'shiah.*

369 Tirmidzi, *Kitab Al-fitan*, Bab: *Mâ jâ ma-a akhabara Nabi ﷺ ashabuhu huwa kainul ila yaumul qiyamah*, ia berkata bahwa hadits ini hasan shahih. Ibnu Majah, *Kitab Al-Fitan* Bab: *Al-Amru bil ma'ruf wa nahyu anil munkar*. Hakim dan Ahmad menshahihkan serta Al-

atau pemimpin kami, kami mengatakan kepada mereka perkataan yang berbeda apabila kami keluar dari mereka." Lalu Ibnu Umar berkata: "Sesungguhnya kami menganggap hal itu sebagai sifat munafik pada masa Rasul ﷺ."[370]

▶Berdakwah kepada Kebaikan dan Petunjuk◀

Ketika seorang muslim menginformasikan satu kalimat kebaikan kepada orang lain kemudian orang lain yang diinformasikannya melakukan kebajikan tersebut. Maka orang yang menginformasikannya mendapatkan pahala yang sama seperti apa yang dilakukan oleh orang yang melakukannya, sebagaimana tertuang dalam hadits berikut.

Dari Abu Mas'ud Al-Badri ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang menunjuki kepada suatu kebaikan maka ia akan memperoleh ganjaran seperti pelakunya.*"[371]

Dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah: "*Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk (hidayah) maka ia akan memperoleh ganjaran seperti ganjaran yang mengikuti petunjuk itu, tidak akan mengurangi pahala mereka sedikit pun, dan barang siapa yang menunjuki kepada kesesatan maka ia akan mendapatkan dosa seperti dosa yang mengikuti kesesatan itu, tidak akan mengurangi sedikit pun dari dosa mereka.*[372]

▶Berbuat dan Mengajak kepada Ma'ruf◀

Allah ﷻ berfirman yang artinya: "*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka orang-orang yang beruntung.*" (QS. Ali-Imran : 104)

Albani menshahihkannya juga dalam *Silsilah Shahihah*, no. 168.

[370] Bukhari, Kitab *Al-Ahkam*, Bab: *mâ yukrahu min tsnaii sulthan wa idza kharaja ghairu dzalika.*

[371] Muslim, *Kitab Imarah*, Bab: *Fadhlu ianat al-ghazi fi sabilillah bimarkuubin wa ghairihi.*

[372] Muslim, *Kitab Ilmu*, Bab: *Man sanna sunnatan hasanatan au sayyiatan waman da'a ila hudan au dhalalatin.*

Dari Hudzaifah ﷺ ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Malaikat mencabut nyawa seorang sebelum kamu, mereka berkata 'Apakah engkau telah melakukan kebaikan?' Ia berkata 'Tidak', mereka berkata: 'Ingatlah', Ia lalu berkata:'Saya pernah, memberi hutang kepada manusia, lalu saya memerintahkan anakku agar mereka memberikan keringanan kepada orang itu, dan memaafkan bagi seseorang yang berada dalam kesulitan." Beliau ﷺ berkata : Allah ﷻ berfirman: "Maafkanlah ia.*"[373]

Dari Abu Dzar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Janganlah sekali-kali engkau meremehkan kebaikan itu, walaupun engkau hanya menemui saudaramu dengan wajah yang ceria.*"[374]

Dari Hudzaifah dan Jabir ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Setiap yang ma'ruf adalah shadaqah.*"[375]

Dari Adi bin Hatim ﷺ: Bahwasanya Rasulullah menyebutkan tentang neraka lalu beliau berlindung darinya, beliau mengusap wajahnya sebanyak tiga kali lalu bersabda:"Takutlah kalian akan api neraka, walaupun hanya sebiji buah kurma, dan apabila kalian tidak mendapatkannya maka dengan perkataan yang baik."[376]

Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ: Bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Bagi setiap muslim ada shadaqah." Lalu dikatakan kepadanya: "Bagaimana sekiranya apabila ia tidak mendapatkannnya? Beliau menjawab: "Ia bekerja dengan tangannya sendiri, lalu ia bersedekah." Dikatakan: "Bagaimana sekiranya, apabila ia tidak sanggup? Beliau berkata: "Ia membantu orang yang membutuhkan." Dikatakan kepadanya: "Bagaimana sekiranya apabila ia tidak sanggup?" Beliau menjawab: "Ia menyuruh kepada yang ma'ruf atau kebaikan." dikatakan:

---

373 Bukhari, *Kitab buyu'*, Bab: *Man andzhara mu'shiran*. Juga *Kitab Istiqradh*, Bab: *Husnu taqadhi*. *Kitab Al-Anbiya'*, Bab: *Zikru bani Israil*. Muslim, *Kitab Musaqah Bi Fadlu Indzar Mu'sir*.

374 Muslim, *Kitab Birr wa Shilah*, Bab: *Istihbab thalaqat al-wajhi inda liqa'*.

375 Bukhari dari Jabir dalam *Kitab Adab*, Bab: *Kullu ma'rufin shadaqah*. Muslim, dari Hudzaifah dalam *Kitab Zakat*, Bab: *Anna isma shadaqah yaqau' ala kulli ma'rûf*.

376 Bukhari, *Kitab Raqaiq*, Bab: *Man nûqisya al hisâb uzziba*, juga Bab: *Sifat janna wa nâr dan dalam Kitab Tauhid*, Bab: *Qauluhu ta'ala wujuhu yaumaizin naadhirah*, Bab: *Kalamu rabb* ﷻ *yaum al-qiyâmah*. Muslim, Kitab Zakat, Bab: *hatssu 'ala shadaqah walau bisyaqqi tamrah*.

"Bagaimana sekiranya ia tidak melaksanakannya?" Beliau menjawab: "Hendaklah ia menahan diri dari kejahatan, karena sesungguhnya itu adalah shadaqah."[377]

Dari Abu Hurairah ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda: "*Setiap tulang persendian dari manusia adalah shadaqah. Setiap hari matahari terbit.*" *Beliau berkata: "Berbuat adil kepada dua orang termasuk shadaqah, membantu seseorang menaiki kendaraannya termasuk shadaqah, atau engkau menaikkan barang bawaannya diatas kendaraannya termasuk shadaqah, ucapan yang baik termasuk shadaqah, setiap langkah yang engkau jalani menuju shalat termasuk shadaqah, dan menghilangkan kotoran dijalan termasuk shadaqah.*"[378]

Dari Abu Dzar Al-Ghifari ﷺ bahwasanya sebagian sahabat Nabi ﷺ berkata kepada kepada beliau: "*Wahai Rasulullah ﷺ penduduk Dutsur banyak mendapatkan pahala, mereka mengerjakan shalat sebagaimana kami mengerjakan shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, mereka bershadaqah dengan kelebihan harta mereka." Rasul ﷺ bersabda: "Bukankah Allah ﷻ telah menjadikan bagi kalian pintu untuk bershadaqah? Sesungguhnya setiap tasbih adalah shadaqah, dan setiap takbir adalah shadaqah, dan setiap tahmid adalah shadaqah, memerintahkan yang ma'ruf adalah shadaqah, dan mencegah yang mungkar adalah shadaqah, dan pada bagian badan kalian shadaqah.*" Mereka berkata: "*Wahai Rasulullah, bagaimana sekiranya kalau seorang dari kami mencampuri isterinya, apakah ia memperoleh pahala?*" Beliau bersabda: "*Bagaimana sekiranya apabila ia melakukan pada yang haram, apakah ia mendapatkan dosa? Maka demikian juga apabila ia melakukannya pada yang halal maka iapun memperoleh pahala.*"[379]

---

[377] Bukhari, *Kitab Zakah*, Bab: 'Ala kulli muslim shadaqah. dan dalam *Kitab Adab*, Bab: *Kullu ma'rufin shadaqah.* Muslim, *Kitab Zakat*, Bab: *Bayan anna isma shadaqah yaqau' ala kulli nauin minal ma'rûf.*

[378] Bukhari, *Kitab Shulh*, Bab: *Fadhlu al-ishlah baina nâs,* dan dalam *Kitab Jihad*, Bab: *Fadhlu man hamala mat' shahibihi fi safar,* Bab: *Man akhadza birukkabi wanahwihi.* Muslim, *Kitab Zakah*, Bab: *Bayân anna isma shadaqah yaqau' ala kulli nauin minal ma'rûf.*

[379] Muslim, *Kitab Zakat*, Bab: *Bayân anna isma shadaqah yaqau' 'ala kulli nau'in minal ma'rûf.*

Darinya ia berkata bahwa Rasul ﷺ bersabda: "*Senyummu kepada saudaramu merupakan shadaqah, engkau memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar merupakan shadaqah, engkau menunjuki seseorang yang tersesat merupakan shadaqah, menuntun orang yang buta adalah shadaqah, menghilangkan batu, duri, dan tulang di jalan adalah shadaqah, memenuhi timba saudaramu adalah shadaqah.*"[380]

Darinya ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Telah diperlihatkan kepadaku amalan-amalan umatku, yang baik dan yang buruk darinya, maka saya mendapatkan yang paling terbaik darinya adalah menghilangkan kotoran dari jalanan, dan saya menemukan yang paling buruk darinya adalah dahak yang berada di dalam masjid yang tidak dibersihkan.*"[381]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Ketika seseorang berjalan di sebuah jalan, ia mendapatkan tangkai duri, lalu ia menghilangkannya, maka Allah ﷻ berterima kasih kepadanya lalu Ia mengampuninya.*"[382]

Dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah seorang muslim menanam suatu tanaman, lalu burung, manusia atau binatang memakannya maka orang itu telah bershadaqah.*"[383]

Dari Jabir ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah seorang muslim menanam suatu tanaman kecuali apa yang dimakan darinya merupakan shadaqah baginya, dan apa yang tercuri darinya juga merupakan shadaqah, dan apa yang dimakan dari binatang buas darinya juga merupakan shadaqah baginya, dan apa yang dimakan burung adalah*

---

380 Tirmidzi, *Kitab Birr wa Shilah*, Bab: *Mâ jâ fî shanail ma'rûf,* ia berkata bahwa hadits ini hasan gharib dan Ibnu Hibban dan Bukhari fî adab al-mufrad hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani dalam Silsilah Shahihah.

381 Muslim, *Kitab Masajid wa Mawadhi Shalat*, Bab: Nahyu anil bushaq fî masjid.

382 Bukhari, *Kitab Adzan*, Bab: *Fadhlu tahjir ila dzhur,* dan dalam *Kitab Mazhalim*, Bab: *Man akhaza gushn wama yu'dzi nâs, fî ithariqi farama bihi* dan Muslim, *Kitab Birr dan Shilah*, Bab: *Fadhlu izalati adza an thariqi wa kitabul imârah*, Bab: *Bayânu syuhada'*.

383 Bukhari, *Kitab Al-hartsu wal muzâra'ah*, Bab: *Fadhlu zar'i wal gharas idza akala minhu,* dan Kitab Adab, Bab: *Rahmatu nâs wal bahaim*, Muslim, *Kitab Adab*, Bab: *Rahmatu nâs wal bahâim, Muslim, Kitab Musaqah*, Bab: *Fadhlu gharas wa zar'u.*

shadaqah baginya, dan apa yang dikurangi oleh seseorang maka hal itu shadaqah baginya."[384]

Melakukan kebajikan lebih baik dilakukan dengan tidak terang-terangan, Allah ﷻ berfirman yang artinya: *"Jika kamu menampakkan shadaqahmu maka itu adalah baik sekali, dan jika kamu menyembunyikan, itu lebih baik bagimu."* (QS. Al-Baqarah : 271) Telah disebutkan sebelumnya tentang hadits tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan dari Allah ﷻ dan salah satu diantaranya adalah seseorang yang bershadaqah pada saat tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya.

Dari Abu Dzar Al-Ghifari رضي الله عنه Rasulullah bersabda: *"Ada tiga yang dicintai Allah dan tiga yang dibenci-Nya, adapun orang yang dicintai Allah: "Seseorang yang mendatangi suatu kaum lalu ia meminta kepada mereka karena Allah, ia tidak meminta karena adanya hubungan kekerabatan diantara mereka, lalu kaum itu, tidak memberikan apa yang dimintanya. Namun, tiba-tiba dari mereka ada yang mau bershadaqah namun tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah dan yang diberi. Yang kedua, adalah suatu kaum yang telah masuk pada malam hari, sehingga tidur lebih mereka cintai dari yang lainnya, lalu seseorang dari mereka bangun pada malam itu, membaca Ayat-ayat-Ku. Dan yang ketiga adalah seseorang yang berada dalam barisan pasukan, lalu ia menghadapi musuh, lalu kaum itu hampir saja kalah, namun ia tetap melawan musuh sampai ia dimatikan atau dimenangkan. Dan adapun tiga golongan yang dibenci Allah yaitu: orang tua yang berzina, orang miskin yang sombong, dan orang kaya yang zhalim.*[385]

---

[384] Muslim, *Kitab Musaqah*, Bab: Fadhlu gharas wa zar'u.

[385] Muslim fii *kitab musaqah*, Bab: fadhlu gharas wa zar'u 399. (HR. Tirmidzi dalam *Kitab Sifatu Shalah* bab ke 25, ia berkata bahwa hadits ini shahih. An Nasa'i, *Kitab Zakat*, Bab: *Tsawabu man yu'thi* dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahihul Jâmi'*.

▶ Menjauhkan Diri dari yang Mungkar◀

Perbuatan yang akan membawa kebahagiaan dari seorang muslim yaitu, apabila ia sudah mampu meninggalkan setiap perbuatan kemungkaran.

Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ ia berkata bahwa saya telah mendengar Rasulullah ﷺ, "*Barang siapa diantara kalian yang menyaksikan suatu kemungkaran maka hendaklah ia mencegah dengan tangannya, apa bila ia tidak sanggup maka hendaklah dengan lisannya, dan apabila ia tidak sanggup maka hendaklah dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemah iman.*"[386]

Dari Ars bin Umairah Al Kindi ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Apabila kemaksiatan telah dilakukan dimuka bumi, apabila terdapat seorang yang menyaksikan dan membencinya lalu ia mengingkarinya maka ia termasuk orang yang tidak menyaksikannya, dan barangsiapa yang tidak melihatnya namun ia ridha dengan kemaksiatan itu maka ia seperti orang yang menyaksikannya.*"[387]

▶ Lembut dan Pemaaf◀

Allah ﷻ berfirman yang artinya: "*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa, yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya, dan memaafkan kesalahan orang, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*" (QS. Ali-Imran : 133-134)

---

386 Muslim, *Kitab Iman*, Bab: Kaunu nahyi anil munkar minal iman.

387 Abu Daud dalam *Kitab malahim* Bab: Al amru wa nahyi dan Al-Albani menghasankan dalam Al Misykah dan *Shahihul Jâmi'*. Abu Daud, *Kitab Mahim*, Bab: Al amru wa nahyi dan dihasankan oleh Al-Albani dalam misykah dan *Shahihul Jami'*.

Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Bukanlah orang yang kuat diantara kamu adalah orang yang kuat dalam berlaga. Namun, yang kuat adalah orang yang sanggup menahan amarahnya ketika marah.*[388]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ ia berkata: "*Bagaimanakah pendapat kalian tentang orang yang kuat berlaga?" Kami berkata: "Yaitu orang yang dapat berlaga dan mengalahkan lawan." Ibnu Mas'ud berkata: "Bukan demikian, akan tetapi orang yang kuat adalah orang yang sanggup mengekang nafsunya ketika marah.*"[389]

Dari Abdullah bin Abbas ﷺ bahwa Rasululah ﷺ bersabda kepada Asyaj bin Abas: "*Sesungguhnya di dalam dirimu ada dua perangai yang dicintai Allah, yaitu lembut dan pemaaf.*"[390]

▶ Memaafkan dan Rendah Hati (Tawadhu') ◀

Allah ﷻ berfirman yang artinya: "*Maka maafkanlah mereka d... katakanlah, kesalamatan*" (QS. Az-Zukhruf : 89)

Allah juga berfirman yang artinya: "*Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik, kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan.*" (QS. Al-Mukminun : 96)

Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Ya Allah sesungguhnya saya hanya manusia biasa, saya marah sebagaimana manusia marah, maka siapa saja yang telah saya cemooh dan laknat maka jadikanlah baginya shalat dan zakat dan pengorbanan yang mendekatkan kepada-Mu pada hari kiamat, dan jadikanlah itu sebagai kafarat baginya pada hari kiamat.*"[391]

---

[388] Muslim, *Kitab Iman*, Bab: *Kaunu nahyi 'anil munkar minal iman*. Bukhari, *Kitab Adab*, Bab: Al-Hadzru minal ghadab. Muslim, *Kitab Birr wa Shilah*, Bab: *fadhlu man yamliku nafsahu indal ghadhab wa bi-ayyi syai-in yadzhabul ghadhab.*

[389] Muslim, *Kitab Bir wa Shilahi*, Bab: *Fadhlu man yamliku nafsahu 'indal ghadhab wa biayyi syai-in yazhabul ghadhab.*

[390] Muslim, *Kitab Iman*, Bab: *Al-Amru bil iman billahi ta'ala warasulahu.*

[391] Muslim, Riwayat yang pertama dalam *Kitab Birr wa Sillah*, Bab: *Man la'anahu Nabi au sabbahu au dâ alaihi.* Bukhari, Riwayat yang kedua dalam *Kitab Da'awat*, Bab: Qaulu nabi *wa man azaitahu faj'allahu zakah warahmah*. Muslim, *Kitab Birr wa Shilah*. Bab: *Man*

Dalam riwayat yang lain Rasulullah mengatakan, *Ya Allah, sesungguhnya saya telah mengambil perjanjian dengan-Mu, sesungguhnya saya hanyalah manusia biasa, siapa saja dari orang-orang mukmin yang saya telah sakiti, atau cemooh atau melaknat, maka jadikanlah hal itu sebagai shalat dan zakat baginya, atau pengorbanan yang dapat mendekatkan dengan-Mu pada hari kiamat."*

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Tidak berkurang harta karena bershadaqah, Allah tidak menambah kemuliaan seorang hamba kecuali dengan memaafkan, tidaklah seorang hamba merendahkan diri kecuali Allah akan mengangkat derajatnya.*"[392]

Dari 'Iyad bin Khammaar ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bersifat tawadhu hingga salah seorang diantara kalian tidak merasa sombong terhadap yang lainnya, dan tidak merasa bangga terhadap yang lainnya.*"

Dari Haritsah bin Wahab ﷺ ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang penduduk surga? Setiap orang yang lemah dan merasa lemah, sekiranya ia bersumpah atas nama Allah niscaya Allah akan mengabulkannya, maukah aku kabarkan kepada kalian tentang penduduk neraka? Setiap kasar serta kikir dan berbangga diri.*"

Dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "*Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sebesar biji dari kesombongan." Lalu salah seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya seseorang senang kalau bajunya bagus, sandalnya bagus." Beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah indah dan menyukai keindahan, sombong itu: menolak kebenaran dan menganggap remeh manusia.*"

---

la'anahu nabi au sabbahu au dâ alaihi.

[392] Muslim, *Kitab Birr wa Shilah*, Bab: *Istihbab al-'afwi wa thawadhu'*.

Dari Abu Hurairah Rasulullah ﷺ bersabda: "*Bahwasanya seseorang sebelum kalian merasa sombong dengan berpakaian yang menakjubkan dirinya, rambut yang disisir, congkak ketika berjalan, tiba-tiba Allah menghilangkan apa yang ada pada dirinya, maka ia tenggelam di dalam bumi hingga hari kiamat.*"

Dari Abdullah bin Umar bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Allah tidak akan menengok pada hari kiamat kepada orang yang memanjangkan pakainnya karena sombong.*"

▶Lembut, Tidak Kasar serta Membersihkan Lidah dari Perkataan Keji dan Kotor◀

(1) Dari Aisyah ia berkata: *Sekelompok dari kaum Yahudi datang kepada Rasulullah ﷺ lalu mereka berkata:* اَلسَّامُ عَلَيْكَ ("Kecelakaan atas engkau.") *Aisyah berkata: Maka aku memahami perkataan itu lalu aku berkata:* عَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ ("Atas kalian kecelakaan dan laknat.") *Aisyah berkata: Maka Rasulullah ﷺ berkata: "Tenang wahai Aisyah, sesungguhnya Allah menyukai kelembutan dalam segala sesuatu." Akupun berkata: "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak mendengarkan apa yang mereka ucapkan?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Saya telah menjawab:* وَعَلَيْكُمْ *(dan atas kalian)."* (2). Dalam riwayat Bukhari: "*Wahai Aisyah, hendaklah engkau bersikap lembut, dan jauhilah sikap kasar dan keji.*" (3) Dalam riwayat Muslim: *Maka rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai Aisyah, janganlah engkau berbuat keji."* (4). Dalam riwayat Muslim yang lain: "*Bersikap lembutlah wahai Aisyah, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai perbuatan keji dan berlaku keji.*"

Diriwayatkan pula dari Aisyah bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "*Tidaklah kelembutan berada pada sesuatu kecuali ia akan menghiasinya, dan tidaklah ia hilang dari sesuatu kecuali ia akan memburukkannya.*"

Diriwayatkan pula dari Aisyah bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Allah Maha Lembut mencintai kelembutan, dan*

memberikan kepada orang yang berbuat lembut apa yang tidak diberikan kepada orang yang berlaku kasar, dan apa yang tidak diberikan kepada selainnya."

Dari Anas bin Malik ﷺ ia berkata: "*Rasulullah* ﷺ *bukanlah orang yang suka memaki, berbuat keji, serta melaknat.*"

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidak pantas bagi orang yang benar untuk menjadi pelaknat.*"

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menambahkan: *Dikatakan kepada Rasulullah* ﷺ*: "Berdoalah kepada Allah untuk kaum musyrikin, dan laknatlah mereka." Beliau pun berkata: "Sesungguhnya saya diutus sebagai rahmat, dan tidaklah saya diutus sebagai pelaknat."*

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Bukanlah seorang mukmin yang melakukan cacian, tidak pula yang melaknat, juga pelaku keji serta yang berkata kotor.*"

Dari Abu Darda ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "*Tidak ada sesuatu yang paling berat pada timbangan seorang mukmin di hari kiamat daripada akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat marah kepada pelaku keji dan yang berkata kotor.*"

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: Rasulullah bersabda: "*Mencaci orang muslim adalah kefasikan sedang memeranginya adalah kekufuran.*"

Dari Abu Darda ﷺ ia berkata: *Saya mendengar rasulullah* ﷺ *bersabda: "Sesunguhnya orang-orang yang melaknat tidak akan menjadi saksi, tidak pula pemberi syafa'at pada hari kiamat."*

Dari Abu Dzar Al-Gifari ﷺ bahwasanya ia mendengar ﷺ bersabda: "*Tidaklah salah seorang mengatakan kepada orang lain fasik, atau kafir, kecuali akan kembali kepadanya, jikalau orang tersebut tidak demikian halnya.*"

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang berkata kepada saudaranya: Hai Kafir, maka*

sesungguhnya ia telah mengembalikan kepada salah satu dari keduanya."

Dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Siapa saja yang berkata kepada saudaranya: Kafir, maka sesungguhnya ia telah mengembalikan kepada salah seorang dari keduanya, apabila sebagaimana yang dikatakannya, jika tidak maka kembali kepadanya."*

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Dua orang yang saling mencaci atas apa yang mereka berdua katakan, maka yang pertama yang menanggungnya."* Dalam riwayat lain: *"Maka kepada yang mendahului dari keduanya hingga orang yang dizhalimi melampaui batas."*

Sebagaimana tidak dibolehkannya mengucapkan kata-kata kotor dan keji, mencaci dan memaki kepada manusia demikian pula tidak diperbolehkan mengatakan kepada salah satu dari makhluk baik itu binatang atau benda mati.

Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: *Saya mendengar Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya angin ini merupakan angin Allah, datang membawa rahmat, juga datang membawa azab, maka jika kalian melihatnya janganlah kalian mencacinya, dan mintalah kepada Allah kebaikannya serta berlindunglah kepada Allah dari kejahatannya."*

Dari Abdullah bin Abbas ﷺ ia berkata: *Ada seorang laki-laki yang tertiup angin sampai selendangnya lepas kemudian ia melaknat angin. Kejadian itu diketahui oleh Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ berkata, "Janganlah kamu melaknatnya, karena angin itu disuruh dan ditundukkan oleh Allah, dan siapa saja yang melaknat sesuatu yang tidak pantas untuk dilaknat, maka laknatnya itu akan kembali padanya."*[393]

Dari Aisyah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Janganlah kalian mencaci orang-orang yang telah meninggal dunia, karena mereka*

---

[393] Abu Daud, *Kitab al-Adab,* (4908) Bab: Fi Al la'an. Juga oleh at-Tirmidzi, *Kitab al Birr wa ash Shilah*, (1978), Bab: *Maa ja-a fi al La'anat.* Ia berkata, "Hadits hasan gharib". Serta Ibnu Hibban (1988-Mawaarid) Al-Arnauth berkata dalam *Jami' al-Ushul* (10/764), 'Hadits shahih".

telah sampai kepada apa yang mereka lakukan."[394]

Dari Umran bin Husain ﷺ ia berkata: *Ketika Rasulullah ﷺ sedang berjalan kaki, sementara ada wanita Anshar menunggangi untanya, kemudian untanya itu lelah dan malas untuk berjalan, kemudian wanita itu melaknatnya. Hal itu didengar oleh Rasulullah ﷺ, lalu beliau berkata, "Ambillah unta itu dan biarkanlah wanita itu sendirian karena dia terlaknat." Umran berkata, "Seolah-olah aku melihat wanita itu berjalan di tengah-tengah manusia dan tidak ada seorangpun yang menyapanya.*"[395]

Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: *Allah ﷻ berkata, "Anak-anak Adam suka melaknat zaman, padahal Aku adalah zaman, dan di Tangan-Ku siang dan malam.*"[396]

Sedangkan hadits-hadits yang memerintahkan kita untuk menjaga lisan adalah sebagai berikut.

Dari Sahl bin Sa'ad As-Saidi ﷺ ia berkata: *Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa saja yang menjamin aku antara dua kaki dan antara dua jenggotnya (mulut), maka aku akan menjamin surga untuknya.*"[397]

Dari Uqbah bin Amir ﷺ ia berkata: *Aku bertanya kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, keselamatan itu bisa di dapat dari mana?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Jagalah lisanmu, dan rumahmu harus membuat nyaman padamu, serta menangislah atas kesalahanmu.*"[398]

Hadits di atas berkaitan dengan hal menjaga lisan. Telah disebutkan dalam hadits Mu'adz pada muqaddimah al-Kitab, di dalamnya disebutkan, "*Maukah kalian, jika aku kabarkan tentang sesuatu*

---

[394] Bukhari, *Kitab al-Jana'iz*, (1393), Bab: *Maa yunha 'an Sabbi al-Amwaat*. Dan dalam *Kitab ar-Riqaq* (6516), Bab: *Sakaarat al-maut*.

[395] Muslim, *kitab al-Birr wa ash-Shilah*, (2595) (80), Bab: *Maa Yunha 'a la'nu al Adab wa ghairiha.*

[396] Bukhari, *Kitab al-Adab*, (6181), Bab: Laa tasubbu ad-dahra. Dalam *Kitab at-Tauhid*, (7491), Bab: *Qaulullah Ta'ala 'Yuriiduuna an yubaddiluu kalaamallah'*. Serta diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Alfaad min al Adab*, (2246) (1) Bab: *An-Nahyu 'an sabbi ad-Dahra.*

[397] Bukhari, *Kitab ar-Riqaaq*, (6474), Bab: *Hifdzu al-Lisaan.*

[398] At-Tirmidzi, *Kitab az-Zuhud*, (2406), Bab: *Maa Ja-a fi Hifdzi al Lisaan*, ia berkata, "Hadits hasan". Ahmad, (5/259) dan oleh Ibnu Mubarak dalam *Az-Zuhud*. Dihasankan oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah ash-Ashahihah*, no. (890).

yang dapat menyelamatkanmu?" Aku menjawab, "Tentu ya Rasulullah", Rasulullah ﷺ menjawab, "Jagalah ini." Rasulullah menunjuk ke arah lidahnya. Aku bertanya, "Wahai Nabi Allah, apakah kita diperhitungkan dengan apa yang kita omongkan?" Rasulullah menjawab, "Betul, tidak dicatat di wajah manusia kecuali ucapan lisannya."

Sedangkan jika kamu mendengar omongan kasar dan buruk, cacian dan makian, laknat dan tuduhan macam-macam, maka ingatlah Firman Allah Ta'ala dalam menyifati kaum mukminin yang artinya, "*Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.*" (QS. Al-Furqan : 63)

Juga firman-Nya yang artinya, "*Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.*" (QS. Al-Furqan: 72)

Juga firman-Nya yang artinya, "*Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang* jahil." (QS. Al-Qashash: 55)

Dan ingatlah selalu hadits di bawah ini.

Dari Abu Hurairah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka ucapkanlah yang baik atau diam saja.*"[399]

Dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Diantara kebaikan Muslim adalah meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat baginya.*"[400]

---

[399] Bukhari, *Kitab an-Nikaah*, (5185), Bab: *al-Washaah bi an Nisaa'*. Juga Dalam *Kitab Al-Adab*, (6018), Bab: *Man kana yu'minu billahi wa al yaumi al akhiir falaa yu'dzi jaarahu*". (6136), Bab: *Ikraam adh-dhaif*, (6138), Bab: *Ikraam adh-dhaif*. Serta dalam *Kitab ar-Riqaaq*, (6475), Bab: *hifdzi al-Lisaan*. Dan diriwayatkan oleh Muslim, dalam *Kitab al-Iman*, (47) (75), Bab: *al-Hits 'alaa Ikraam al Jaar.*

[400] At-Tirmidzi, *Kitab az-Zuhud*, (2317) Bab: 11. Malik, *Al-Muwatha*, Husnu al Khuluq, (2/

Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: *Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan kalimat-kalimat yang mendatangkan keridhaan Allah secara sepontan, maka Allah akan mengangkat derajatnya di surga. Dan seorang hamba berbicara dengan kata-kata yang dapat mendatangkan kemurkaan Allah secara spontan, maka ia akan dijerumuskan ke dalam neraka."*[401]

Dari Ummi Habibah ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Setiap ucapan bani Adam akan menjadi beban baginya, bukan menjadi manfaat baginya, kecuali amar ma'ruf atau nahyi munkar atau berdzikir kepada Allah.*"[402]

▶Hormat dan Melayani kepada Sesama Muslim, Tidak Menghinanya, Tidak Menginjak-injak Kehormatan ataupun Mencelanya◀

Dari Anas ﷺ ia berkata: "*Aku menemani Jarir bin Abdullah al-Jabali dalam perjalanan, ia selalu melayaniku." Salah seorang rawi hadits berkata, "Dan Jarir lebih tua daripada Anas." Aku (Anas) berkata, "Jangan melayaniku." Ia berkata, "Aku melihat kaum Anshar menghormati Rasulullah dan berbuat sesuatu untuknya, dan aku bersumpah untuk tidak menemani seseorang kecuali aku menghormati dan melayaninya.*"[403]

Dari Nu'man bin Basyir ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Perumpamaan kaum mukimin ibarat satu jasad, mereka saling mencintai, saling menghormati dan saling menyayanginya, jika salah satu anggota jasadnya sakit, maka rasa sakit itu menjalar ke bagian tubuh lainnya dengan rasa panas dingin.*"[404]

---

903), Bab: *Maa ja-a fi husni al Khuluq*. Hadits di atas termasuk hadits hasan, sebagaimana dinyatakan dalam Kitab *Jaami' al Uluum wa al hukum* (135). Al-Hafizh bin Rajab berkata, "Hadits di atas merupakan kaidah dasar yang paling penting mengenai tata krama".

[401] Bukhari, *Kitab ar-Riqaaq*, (6478), Bab: *Hifdzu al-Lisaan*.

[402] At-Tirmidzi, *Kitab Az-Zuhud*, (2412), Bab: No. 62.

[403] Bukhari, *Kitab al-Jihad*, (2888), Bab: *Al-Khidmat fi al Ghazi*. Muslim, *Kitab Fadhail ash Shahabah*, (2513) (181), Bab: *Fi Husni Shuhbati al-Anshaar*.

[404] Bukhari, *Kitab Al-Adab*, (6011), Bab: *Rahmatunnas wa al Bahaaim*. Muslim, *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah*, (8586) (66), Bab: *Taraahum al Mukminin wa Ta'aathufihim wa Ta'adhudihim*.

Dari Nu'man bin Basyir رضي الله عنه ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda: "*Janganlah kamu berburuk sangka, karena buruk sangka itu ucapan paling bohong, janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, janganlah saling mengalahkan, janganlah saling iri, janganlah saling menjauhi, janganlah saling bermusuhan, jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada kalian. Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya, tidak menzhalimi dan tidak menghinakannya, juga tidak menganggap remeh. Taqwa ada di sini, taqwa ada di sini, taqwa ada di sini." Rasulullah menujuk dadanya. Cukuplah keburukan seorang muslim, jika ia menghina saudara muslimnya. Setiap muslim atas muslim lainnya haram, darahnya, kehormatannya, hartanya. Ketahuilah bahwa Allah itu tidak melihat jasad kalian dan bentuk kalian, akan tetapi Allah melihat hati dan perbuatan kalian.*"[405]

Bahkan setiap Muslim itu punya kehormatan yang tidak boleh diinjak-injak, dalam darahnya, hartanya, harga dirinya dan nama baiknya.

Dari Thariq al-Asyja'i رضي الله عنه ia berkata: *Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa saja yang mengucapkan laa ilaha illallah, dan kufur terhadap sesembahan selain Allah, maka harta dan darahnya haram, dan perhitungannya tanggung jawab Allah* ﷻ."[406]

Ketika Haji Wada', Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya darah, harta, harga diri kalain haram atas kalian, seperti haramnya hari ini, di negeri ini, di bulan ini, dan kalian akan berjumpa dengan Tuhan kalian serta amal kalian akan ditanya. Ingatlah, janganlah kalian kufur lagi setelah aku meninggal dunia dengan saling membunuh satu sama lainnya.*"[407]

---

405 Muslim, *Al-Birr wa ash-Shilah*, (2563) (28), Bab: *Tahriim adz dzaan wa at Tajasus wa at Tanaafus wa at Tanaajusy wa nahwuha.*

406 Muslim, *Al-Iman*, (23) (37), Bab: *Al-Amr bi qitaal an Naas hatta yaqula laa ilaha illallah Muhammadarasulullah.*

407 Bukhari, *Al-Ilmu*, (61), Bab: *Rubba mubalaghin au'a min saami'in*. Kitab *Al-Hajj*, (1741), Bab: *Al-Khutbah ayyam Mina.* Serta Kitab *Bad'u al Khalq*, (3197), Bab: *Maa Ja-a fi Sab'in Araadhiin*. Juga Kitab *al-Maghazi*, (4406), Bab: *Hajjati al Wada'*. Dalam Kitab *Al-Adahi*, (5550), Bab: *Man qaala al Adhaahiyaum an-Nahar.* Kitab *Al-Fitan*, (7078), Bab: *Qauli an*

Dari Abu Hurairah ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidakkah kalian tahu, apa itu ghibah?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Rasulullah ﷺ menjawab, "Mengolok-olok saudaramu apa-apa yang tidak disukainya." Salah seorang sahabat bertanya, "Bagaimana jika yang dikatakan itu apa adanya?" Rasulullah menjawab, "Jika memang apa adanya, berarti kamu telah berghibah. Jika tidak begitu, maka kamu telah menuduhnya dengan hal yang tidak sebenarnya (fitnah)*."[408]

Dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Ketika aku mi'raj, aku melewati suatu kaum yang berkuku dari tembaga, mereka mencakar wajah dan dadanya sendiri. Aku bertanya, 'Siapa mereka wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia (suka ghibah) dan menginjak-injak harga diri mereka*.'"[409]

Dari Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ ia berkata: *Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba*."[410]

Dari Abdullah bin Umar ﷺ ia berkata: *Rasulullah ﷺ naik mimbar, maka beliau berkata dengan suara yang lantang, "Wahai kaum yang lisannya telah Islam, namun imannya belum merasuk ke dalam hati, janganlah kalian menyakiti kaum Muslimin, janganlah menghinanya, janganlah mencari-cari aibnya, karena siapa saja yang mencari-cari aibnya, maka Allah akan mencemarkan aibnya meskipun berada di dalam rumahnya*."[411]

Nabiyyi ﷺ, "Laa tarji'uu ba'dii kufaaraan yadhribu ba'dhakum riqaab ba'din". Kitab At-Tauhiid, (744), Bab: *Qaulillahi Ta'ala (wujuuhun yauma'idzin naadhirah ilaa rabbihaa naadhirah)"*. Dan diriwayatkan oleh Muslim, *Al-Qasaamah*, (1679) (29), Bab: *Tahriim ad-Dimaa*.

[408] Muslim, *Al-Birr wa Ash-Shilah*, (2589) (70), Bab: *Tahriim al-Ghibah*.

[409] Abu Daud, *Al-Adab*, (4878), Bab: *fi al Ghibah*. Dan oleh Ahmad, (3/224) dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *As-silsilah ash shahihah*, No. (533), dan *Shahih al-Jami'*, No. (5089).

[410] Dikeluarkan oleh Bukhari dalam Kitab *al-Adab* (6056) Bab: *Maa Yukrahu min an Namimah*. Dan dikeluarkan oleh Muslim dalam Kitab *al-Iman* (105) (169)Bab: *Bayaan ghalath Tahriim an Namimah*.

[411] Dikeluarkan oleh Tirmidzi dalam *Kitab al-Birr wa ash shilah* (2032) Bab: *Maa Ja-a fi Ta'dziim al-Mukmin*, ia berkata, 'Hadits hasan ghariib". Dan diriwayatkan oleh al-Baghwi dalam Syarh as Sunnah (13/104) Al-Mudziri dan Abu Ya'la berkata dalam *at-Targhib* (77/3), "Dengan hadits hasan dari -Barra". Dan dihasankan oleh Arnauth dalam Syarh as Sunnah (13/104). Takhrijnya lihat dalam Kitab *al-Arba'un* dalam Rad'i al Mujrim 'an sabbi al Muslim dengan takhriij Abu Ishaq al Hawaini.

Pada suatu hari Ibnu Umar melihat Ka'bah dan berkata, "*Betapa agungnya kamu, dan betapa tingginya kehormatanmu, tapi seorang mukmin lebih tinggi kehormatannya daripada kamu.*"

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidak sempurna iman seseorang sehingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai diri sendiri.*"[412]

Masih dari Anas bin Malik, ia berkata: *Rasulullah ﷺ bersabda, "Tiga perkara yang apabila dimiliki oleh seseorang, maka ia akan merasakan manisnya iman, yaitu; Ketika Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada yang lainnya. Ketika ia mencintai seseorang karena Allah, dan ketika ia sangat benci sekali untuk dilemparkan ke dalam kekufuran, setelah Allah menyelamatkannya dari kekufuran itu, sebagaimana ia benci sekali untuk dilempar ke dalam neraka.*"[413]

Dan seorang Muslim jangan menghina saudara semuslim, atau mencacinya atau berburuk sangka kepadanya, karena terdapat firman Allah yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.*" (QS. Al-Hujurat: 11)

---

[412] Bukhari, *Kitab Al-Iman*, (13) Bab: *min al Iman ayyuhibba l-akhihi maa yuhibba linafsihi.* Dan dikeluarkan oleh Muslim dalam Kitab *Al-Iman* (45) (71) Bab: *ad Dalil 'ala anna min khishaali al Iman ayyuhibba li'akhihi al muslimi maa Yuhibba linafsihi.*

[413] Dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam Kitab *Al-Iman* (16) Bab: *Halawah al-Iman.* (21) Bab: *Man kariha ayya'uda fi al Kufri.* Dan dalam Kitab *al-Adab* (6041) Bab: *al Hubb fillah Dan dalam kitab al Ikraah* (6941) Bab: *man ikhtaara al qatl wa al Hawaan wa adh Dharab 'ala al Kufri.* Dan dikeluarkan oleh Muslim dalam Kitab *Al-Iman* (43) (67) Bab: *Bayaanu anna min Khishaali man itshafa bihinna wajadd halawatan al Iman.*

Dari Wasilah bin al-Atsqa ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah kamu sengaja mengejek saudaramu. Jika kamu demikian, maka Allah akan mengampuni saudaramu yang diejek itu, dan Allah akan nenimpa bala kepadamu.*"[414]

▶ Menolong dan Memberi Bantuan ◀

Allah ﷻ berfirman yang artinya, "*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*" (QS. Al-Maidah : 2)

Dari Anas bin Malik ﷺ ia berkata: *Rasulullah ﷺ bersabda, ""Tolonglah orang yang dianiaya dan orang yang menganiayai." Salah seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah aku akan menolong orang yang dizhalimi, bagaimana caranya menolong orang yang menzhalimi?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Halangilah ia untuk berbuat zhalim, itulah caranya menolong dia.*"[415]

Dari Jabir bin Abdullah dan Abi Thalhah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak semata-mata seorang Muslim yang menghina Muslim lainnya ketika kehormatannya diinjak-injak dan harga dirinya dirampas, kecuali Allah akan menghinakannya pada saat ia membutuhkan pertolongan. Dan tidak semata-mata seorang Muslim menolong Muslim lainnya ketika kehormatannya terampas dan ketika kehormatannya diinjak-injak kecuali Allah akan menolong ketika ia perlu pertolongan.*"[416]

Dari Abu Darda ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Siapa saja yang menginjak-injak harga diri saudaranya, maka Allah akan menghamburkan api neraka ke wajahnya pada hari kiamat.*"[417]

---

[414] At-Tirmidzi, *Shifat al-Qiyaamah*, (2506), Bab no. 54, ia berkata, "Hadits hasan gharib". Dan dihasankan oleh al-Arnauth dalam Jami' al-Ushul lisyawahidihi (1/726).

[415] Bukhari, Al-Mazhaelim, (2443) Bab: *A'in akhaaka dzaaliman au madzluman.* Dalam *Kitab al-Ikroh* (6952) Bab: *"Ayyana ar Rajul lishshahibihi Annahu Akhuhu idza Khaafa 'alaihi al Qotl au nahwuhu.*

[416] Abu Daud, *Kitab al-Adab*, (4884) Bab: *Man Radda 'an Muslimin Ghaibatin*, dan diriwayatkan oleh Ahmad (4/30). Al-Arnauth berkata dalam Jami' al-Ushul (6/570), "Hadits hasan, dengan bukti-buktinya".

[417] At-Tirmidzi, *Al Birr wa ash-Shilah*, (1931) Bab: No. 20. Tirmidzi berkata, "Hadits hasan".

Adapun hadits yang berkaitan dengan kasih sayang antara lain.

Dari Jarir bin Abdullah ra ia berkata: "*Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah tidak akan menyayangi orang yang tidak sayang kepada manusia.*"

Dalam sebuah riwayat dinyatakan, "*Orang yang tidak menyayangi manusia, tidak akan disayangi Allah.*"[418]

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ra bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Orang-orang penyayang akan disayang oleh Yang Maha Penyayang (Allah), sayangilah orang yang ada di bumi, maka kalian akan disayangi oleh orang yang ada di langit (malaikat).*"[419]

Dari Anas bin Malik dan Abdullah bin Abbas ra bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Bukan termasuk golongan kami, orang yang tidak sayang kepada yang kecil dan tidak hormat kepada yang besar.*"[420]

Dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Ketika seorang laki-laki berjalan kaki di jalan, tiba-tiba ia merasa haus, kemudian ia menemukan sumur, maka iapun turun dan minum, kemudian keluar, tiba-tiba dia menemukan anjing yang menjulurkan lidahnya dan makan tanah yang basah karena haus. Laki-laki itu berkata, 'Anjing ini kehausan seperti yang aku alami. Maka ia pun turun lagi ke sumur dan menyiduk air dengan sepatunya, kemudian digigit dengan mulutnya sambil merangkak*

Dan diriwayatkan oleh Ahmad dalam al-Musnad (6/449, 450), Al-Arnauth berkata, dalam *Jami al-Ushul*, "Hadits hasan".

[418] Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Iman* (16) Bab: *Halawah al Iman.* (21) Bab: *Man kariha ayya'uda fi al Kufri.* Dan dalam Kitab *al-Adab* (6041) Bab: *al Hubb fillah*. Dan dalam Kitab *al-Ikraah* (6941) Bab: *man ikhtaara al qatl wa al Hawaan wa adh Dharab 'ala al Kufri.* Dan dikeluarkan oleh Muslim dalam Kitab *al-Iman* (43) (67) Bab: *Bayaanu anna min Khishaali man itshafa bihinna wajadd halawatan al Iman.*

[419] Abu Daud, dalam *Kitab al-Adab* (4941) Bab: *fi ar Rahmah.* Dan dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dalam Kitab *al Birr wasshilah* (1924) Bab: *fi Rahmati an Naas.* Ia berkata, 'Hadits hasan shahih'. Al-Arnauth berkata dalam Jami' ul-Ushul (4/515), "Hadits shahih, dengan bukti-buktinya". Lihat Majma' az Zawaaid (8/187), Dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam as Silsilah ash Shahihah no. (925).

[420] Hadits Anas bin Malik dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dalam Kitab *al-Birr* (1919) Bab no. 15. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan gharib, dalam isnadnya ada Zarobbi, dia adalah orang lemah dan banyak meriwayatkan hadits-hadits munkar". Dihasankan oleh Al-Arnauth dalam *Jami' al-Ushul* (6/573) dengan bukti-buktinya. Sedangkan hadits Abdullah bin Abbas

naik ke atas, kemudian ia berikan ke anjing itu. Allah ﷻ bersyukur kepada orang itu, dan mengampuni dosanya." Para sahabat bertanya, "Apakah dari setiap hewan itu ada pahala bagi kita?" Rasulullah ﷺ bersabda, "Di setiap hati yang masih basah (hidup) terdapat pahala."[421]

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Seorang wanita masuk neraka gara-gara kucing, ia mengurungnya tapi tidak memberi makan padanya atau melepaskannya sehingga ia bisa makan dari binatang tanah.*"[422]

▶Malu, Menutup Aurat dan Menjaga Pandangan Mata◀

Setiap agama punya akhlak masing-masing, dan malu adalah akhlaknya Islam.

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما berkata: *Rasulullah ﷺ lewat di depan seorang laki-laki yang sedang mencela sauadaranya yang pemalu, ia berkata, "Mengapa kamu pemalu sekali?" Sehingga seolah-olah ia berkata, "Sifat malumu itu sangat mengganggumu." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Biarkanlah ia, karena malu itu sebagian daripada iman."*[423]

Dari Ya'la bin Syadad bin Aus رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Allah itu Maha Pemalu dan tertutup, ia suka sekali terhadap malu dan menutup aurat.*"[424]

---

dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (1921) dalam al Birr, bab no 15. Al-Arnauth berkata dalam *Jami' al-Ushul* (6573), "Hadits hasan".

421 Bukhari dalam *Kitab al-Wudlu* (173) Bab: *al Ma-u alladzi yughsalu bihi sya'ru al Insan.* Dalam Kitab *al-Masaaqoh* (2363) Bab: *Fadl Saqyu al Maa'*. Dan dalam *Kitab al-Mazhaalim* (2466) Bab: *al Abaar 'ala ath Thuruq idza lam Yata'adza biha.* Dalam Kitab *al-Adab* (6009) Bab: *Rahmatu an Naas al Bahaaim* Dan dikeluarkan oleh Muslim dalam Kitab *as-Salaam* (2244) (153) Bab: *Fadl Saqyi al bahaim al Muhtaromah wa ith'amuha.*

422 Bukhari dalam *Kitab al-Masaaqoh* (2365) Bab: *Fadl Saqyi al Ma'*. Serta dalam Kitab *Bad'u al Khalaq* (3318) Bab: *Idza waqa'a adz Dzubab fi Syaraab ahadikum falyughmisahu.* dalam Kitab *al-Anbiya* (3482) Bab: *Maa Dzukira 'an Bani Israil* dan dikeluarkan oleh Muslim dalam *kitab al-Birr* (2242) (151) Bab: *Tahrim Ta'dzib al Hirrah.*

423 Bukhari, *kitab Al-Iman*, (24) Bab: *al Haya min al Iman.* Dan dikeluarkan oleh Muslim dalam *Kitab Al-Iman* (36) (59) Bab: *Bayaan 'Adad Syu'bu al Iman.*

424 Abu Daud, *Kitab al-Hamam*, (4012) Bab: *an Nahyu 'an at Ta'ari.* Dan oleh an-Nasa'i dalam Kitab *Qubail ash Shalat* (1/70). Dan oleh Ahmad dalam Musnadnya (4/224), Al-Albani berkata dalam al-Misykah no (447), "Sanadnya hasan".

Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, *Rasulullah ﷺ bersabda, "Iman itu ada enam puluh lebih cabang, dan malu merupakan salah satu dari cabang iman itu."*[425]

Sedangkan masalah menjaga pandangan mata terdapat firman Allah yang artinya: "*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya.*" (QS. An-Nur : 30-31)

▶Jangan Ingin Dipuji (Mengambil Muka)◀

Hadits-hadits yang berkaitan dengan hal tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

Dari Abi Musa al-Asy'ari ﷺ: Bahwa Rasululah ﷺ mendengar seorang laki-laki memuji temannya (laki-laki lain) dengan berlebih-lebihan, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "*Kalian telah mencelakakan, atau mematahkan punggung laki-laki itu.*"[426]

Dari Al-Miqdad ia mengatakan: *Ada seorang laki-laki memuji Utsman, maka al-Miqdad sengaja berlutut, dia adalah seorang laki-laki yang besar, kemudian ia menaburkan debu ke muka laki-laki itu. Utsman bertanya, "Ada apa denganmu (ya Miqdad)." Ia menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika kalian melihat orang yang memuji (dengan berlebih-lebihan), maka taburkanlah debu ke mukanya'."*[427]

---

[425] Bukhari, *Kitab Al-Iman* (9) Bab: *Umur al Iman (dengan lafadz, al Iman bidh'un wa sittuuna syu'batan wa al hayaa Syu'batun min al Iman"*. Dan dikeluarkan oleh Muslim dalamKitab *Al-Iman* (35) (57) Bab: *Bayaan sya'bu al Iman.*

[426] Bukhari dalam *Kitab asy-Syahadat* (2663) Bab: *Maa Yukrahu min al Ithnaab fi al Madhi* walyaqul wal yaqul maa yu'lam.

[427] Muslim, *Kitab az-Zuhud* (3002) (69) Bab: *an Nahyu 'an Madah.*

Dari Abi Bakrah ﷺ ia berkata: *Seorang laki-laki memuji dengan berlebihan kepada laki-laki lain di depan Rasulullah ﷺ, maka Nabi ﷺ bersabda, "Celakalah kamu, kamu telah memotong leher temanmu." Beliau mengucapkan itu sampai tiga kali. Kemudian beliau berkata, "Jika kalian terpaksa memuji seseorang maka ucapkanlah, 'Aku memperkirakannya demikian dan Allah-lah yang Maha sempurna hitungannya', dan tidak boleh mensucikan seseorang mendahului Allah, katakanlah aku memperkirakannya begini, begini jika ia memang tahu."*[428]

Dari Abdullah bin Abbas ﷺ ia berkata: *Aku mendengar Umar berkata di atas mimbar, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Janganlah kalian menyanjung aku secara berlebihan sebagaimana kaum Nashara telah menyanjung Anak Maryam (Nabi Isa), sesungguhnya aku adalah hamba Allah, maka ucapkanlah, Abdullah wa rasuuluh'."*[429]

Dari Abdullah bin Abbas ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Dua nikmat yang sering dilupakan manusia adalah nikmat sehat dan nikmat kesempatan.*"[430]

▶Tidak Menjadi Beban dan Meminta-minta kepada Orang Lain◀

Sudah sepantasnya seorang muslim tidak menjadi beban bagi orang lain, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits berikut ini.

Dari Anas bin Malik ﷺ ia berkata: *Ketika aku berada di sisi Umar, aku mendengar beliau berkata, "Kita dilarang menjadi beban orang lain."*[431]

Pada hadits yang lainpun dikatakan untuk tidak meminta-minta kepada orang lain;

---

428 Bukhari, *Kitab asy-Syahadaat*, (2662) Bab: *idza dzaka rajulun rajulan kafaahu*. Dan dalam Kitab *al-Adab* (6061) Bab: *Maa Yukrahu min at Tamaaduh*. (6162) Bab: *Maa Ja-a fi qaul ar Rajul, 'Wailak'*.

429 Bukhari, *Kitab al-Anbiya*, (3445)Bab: *Qulillah Ta'ala (wadzkuruu fi al Kitaab maryam)*.

430 Bukhari, *Kitab ar-Riqaaq*, (6412) Bab: *Maa fii Faatihati* (yakni dalam Kitab *Bidayat* Kitab *ar-Riqaaq*).

431 Bukhari. *Kitab al I'tishaam*, (7293), Bab: *Maa yukrahu min Katsrati as Suaal wa at Takaluf mimma laa ya'nihi*

Dari Al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ bahwa ia telah menulis kepada Muawiyah bahwa: "*Rasulullah ﷺ melarang banyak ngomong (yang tidak ada gunanya), menyia-nyiakan harta, dan banyak meminta.*"[432]

Dari Auf bin Malik al-Asyja'i, ia berkata: *Kami berada di samping Rasulullah kira-kira sembilan, delapan atau tujuh orang. Rasulullah berkata, "Tidakkah kalian berbaiat kepada Rasulullah?" Padahal kami baru saja berbaiat. Maka kami berkata, "Kami telah berbaiat kepadamu ya Rasulullah." Rasulullah berkata lagi, "Tidakkah kalian berbaiat kepada Rasulullah?" Auf berkata, "Maka kami membentangkan tangan kami, sambil mengucapkan, 'Kami telah berbaiat kepadamu, lalu atas apa kami berbaiat lagi kepadamu?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Kalian beribadah kepada Allah dan jangan menyekutukan Dia dengan apapun, dan shalatlah lima waktu." Kemudian Rasulullah merendahkan suaranya dan berkata, "Dan janganlah kamu meminta-minta kepada orang lain sedikitpun, dan aku telah melihat sebagian orang di antara mereka telah menjatuhkan cemeti (nasib) salah satu dari mereka, siapa saja yang meminta-minta kepada yang lain, maka ia telah memungutnya."*

▶Sabar Atas Kepayahan Hidup◀

Sabarlah atas kepayahan hidup, karena Allah ﷻ sengaja menjadikan yang demikian (kepayahan itu) sehingga manusia rindu akan surga yang tidak ada kesedihan dan rasa sakit serta tidak ada penderitaan. Meskipun hidup ini penuh dengan cobaan dan bala (penderitaan), tapi kita lihat banyak manusia yang tergila-gila dengan dunia ini seolah-olah mereka akan kekal selama-lamanya. Jika Allah menghendaki hidup ini enak dan mudah, tentunya sudah pasti Allah akan memberikannya kepada para Nabi dan para Rasul serta kaum

[432] Bukhari, *Kitab al-Adzan*, (844) Bab: *adz Dzikr ba'da ash Shalat*. Dan dalam Kitab *az Zakat* (1477) Bab: *qaulillah Ta'ala (laa Yas'aluuna an Naasa ilhaafaa)*, Dan dalam Kitab *al-Isti'raad* (2408) Bab: *Maa Yunhaa 'an Idha'ati al Maal*. Dalam *Kitab al-Adab* (5975) Bab: *'Uquq al Walidaini min al Kabaa-ir*. Dalam Kitab *ad Da'awaat* (6330) Bab: *ad Du'a ba'da ash shalat.*

mukminin. Akan tetapi, kaum mukminin justru yang paling banyak cobaannya daripada kaum lainnya, sehingga ada suatu hadits yang menyatakan:

Dari Mus'ad bin Said dari bapaknya, ia berkata: *Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa yang paling berat cobaanya?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Para Nabi, kemudian orang yang derajatnya lebih rendah darinya, dan seterusnya. Seseorang dicoba tergantung kadar keimanannya. Jika agamanya kuat, maka cobaannya pun semakin berat. Jika ia masih punya agama meskipun hanya sedikit, maka masih akan dicoba sesuai kadar agamanya itu. Cobaan itu akan terus menerus menimpa hamba Allah sehingga ia berjalan di muka bumi ini tanpa kesalahan sedikitpun."*[433]

Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Perumpamaan seorang mukmin seperti tanaman, dimana angin terus menerus menerpanya, dan seorang Mukimin akan terus menerus ditimpa musibah, dan perumpamaan orang Munafik seperti pohon padi, ia tidak pernah runtuh sampai ia dipanen.*"[434]

Di antara karunia Allah yang sangat besar bagi setiap hamba-Nya yang mukmin adalah Dia menjadikan semua musibah yang menimpanya sebagai kaffarat (pengampunan) bagi dosa-dosanya dan sebagai pencuci dari setiap kesalahan dan dosa.

Dari Abi Said dan Abu Hurairah ﷺ bahwa mereka mendengar Rasulullah bersabda: "*Tidaklah seorang mukmin ditimpa oleh kepayahan dan sakit, penderitaan dan kesedihan atau kegalauan yang mendera kecuali Allah menghapus kesalahannya dengan semua itu.*"[435]

---

[433] Tirmidzi, *Kitab az-Zuhud* (2398) Bab: *Maa Ja-a fi ash Shabr 'ala al Bala*, dan ia berkata, 'Hadits hasan shahih". Dan dikeluarkan oleh Ibnu Majah dalam *Kitab al-Fitan* (4033) Bab: *ash Shabr 'ala al Bala.* Dan oleh ad-Darami (2/320) Bab: *fi Asyadda an Naas Bala'an*. Dan oleh Ibnu Hibban (699-Mawarid) dan oleh al Hakim (1/40-41). Dan oleh Ahmad (1/172, 174, 180, 185). Dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam as silsilah ash Shahihah no. (143).

[434] Diriwayatkan oleh Muslim dengan lafadz di atas dalam kitab (bahasan) *Shifat al-Munaafiqiin wa ahkamuhum* (2809) (85) Bab: *Matsalu al Mukmin ka az Zar'i wa Matsalu al Kaafir kasyajari al Urzi.*

[435] Bukhari, *Kitab al-Mardha*, (5641, 5642), Bab: *Maa Ja-a fi kaffarat al Mardhaa*. Dan dikeluarkan oleh Muslim dalam *kitab al-Birr* (2573) (52) Bab: *Tsawaab al Mukmin fimaa*

Dari Aisyah رضي الله عنها ia berkata: *Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak semata-mata seorang Muslim ditimpa oleh musibah, kecuali Allah ﷻ menghapus kesalahannya dengan musibah itu, meskipun hanya dengan tertusuk duri."*[436]

Dari Jabir رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ masuk ke rumah Ummu As-Saib atau Ummu Al-Musayyib, kemudian bertanya: "*Mengapa kamu gemetaran seperti itu?" Ia menjawab, "Demam, semoga Allah tidak memberkahinya." Rasulullah ﷺ berkata, "Janganlah kamu mencela demam, karena demam itu akan menghapus kesalahan anak Adam, sebagaimana sepuhan menghilangkan karat besi.*"[437]

Dari Syuhaib رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Aku sangat kagum sekali dengan orang Mukimin, semua keadaan menjadi kebaikan baginya, dan hal itu tidak bisa dimiliki kecuali oleh orang mukmin. Jika ia mendapatkan kebahagiaan, ia bersyukur, maka hal itu menjadi kebaikan baginya. Jika ia ditimpa kesusahan, ia bersabar, maka jadilah kebaikan baginya.*"[438]

▶ Barometer Kebaikan dan Keburukan ◀

Beragam masalah akan ditemui seorang mukmin dalam kehidupan ini. Namun, tidak semua masalah harus dicarikan pendapat para ahli fikih, atau mencari hukum atau nash dalam kitab-kitab fikih. Akan tetapi dalam menyelesaikannya hanya dibutuhkan kepekaan batin saja. Jika batinmu merasa tidak enak, maka hal itu termasuk dalam dosa, sebagaimana dalam hadits berikut;

Dari An-Nawas bin Sam'an رضي الله عنه ia berkata: *Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan dan keburukan. Lalu Rasulullah ﷺ*

---

yushibuhu min maradin au huznin.

[436] Bukhari, Kitab *al-Mardha*, (5640), Bab: *Maa Ja-a fi Kaffarat al mardha.* Dan dikeluarkan oleh Muslim dalam Kitab *al-Birr wa ash Shilah* (2527) (49) Bab: *Tsawab al Mukmin fimaa Yushibuhu min Maradin au huznin.*

[437] Muslim, *Kitab al-Birr wa ash shilah*, (2575) (53) Bab: *Tsawab al Mukmin fimaa Yushibuhu min Maradhin au Huznin.*

[438] Muslim, *Kitab az-Zuhud*, (2999) (14) Bab: *Tafsir al Birr wa al Itsm.*

menjawab, "Kebaikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah perkara yang meragukan hatimu dan tidak mau dilihat oleh orang lain."[439] *Mintalah pendapat kepada nuranimu, mintalah pendapat pada hati kecilmu, meskipun orang lain memberi fatwa kepadamu."*[440]

Dari Ummu Salamah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, maka Allah ﷻ menjadikan hatinya sebagai peringatan baginya."*[441]

Jika perkara itu antara halal dan haram maka disebut syubhat, maka jika engkau menjauhinya, berarti engkau telah bersikap lebih hati-hati dalam agama dan Islam, sebagaimana disebutkan dalam hadits terdahulu.

Dari Nu'man bin Basyir ﷺ ia berkata: *Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya halal itu jelas, haram itu jelas, dan antara keduanya syubhat, kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Siapa saja yang menjauhi syubhat, maka ia telah membersihkan agama dan kehormatannya. Siapa saja yang terjerumus ke dalam syubhat, ia telah terjurumus ke dalam haram, seperti orang yang menggembala kambing di sekitar tanah larangan, maka hampir saja kambingnya itu masuk ke tanah larangan itu. Ingatlah bahwa setiap raja itu punya tanah larangan, dan tanah larangan Allah adalah hal-hal yang haram."*[442]

Atau perbuatan yang bukan termasuk dosa atau syubhat, hanya saja perbuatan itu jika dilakukan sekiranya akan terjerumus ke dalam syubhat, atau akan membiasakan seseorang untuk melakukan hal-hal yang syubhat, selagi keharamannya tidak jelas, maka menjauhi dari

---

[439] Muslim dalam Kitab *al-Birr wa ash Shilah* (2553) (14) Bab: *Tafsir al bir wa al Itsm.*

[440] Sebagian dari hadits Wabishah bin Mu'bid. Dikeluarkan oleh Ahmad dalam Musnadnya. Dan dihasankan oleh Al-Albani dalam Shahih al Jami' (no 959).

[441] *Al-Iraqi* berkata dalam Takhriij al Ahya (3/12) dan diriwayatkan oleh Abu Mansur ad Dailami dalam Musnad al Firdaus dengan sanad yang bagus. Hanya saja Al-Albani melemahkannya dalam Kitab *Dha'iif al Jaami'* (429).

[442] Bukhari, *Kitab al-Iman* (52) Bab: *Fadl man Istabra'alidinihi.* Dan dalam Kitab *al-Buyu'* (2051) Bab: *al Halal bayyinun wa al Haram bayyinun wabainahuma Musytabihaat.* Dan dikeluarkan oleh Muslim dalam Kitab *Al-Masaaqah* (1559) (107) Bab: *Akhdzu al Halal wa tarku asy Syubhaat.*

perkara itu merupakan antisipasi supaya tidak terjerumus ke dalam syubhat, atau mungkin saja dapat terjerumus ke hal yang haram. Sikap hati-hati inilah yang disebut dengan sikap *wara'* yang sempurna, bahkan itulah yang disebut hakikat taqwa, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang terdahulu;

Dari Athiyah bin As-Sa'idi ﷺ ia berkata: "*Seorang hamba susah sekali untuk mencapai derajat taqwa.*"

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "*Seorang hamba tidak akan bisa sampai ke hakikat taqwa, sehingga ia meninggalkan sesuatu yang tidak dilarang karena ia takut hal itu menjadi yang dilarang.*"[443]

Dan tidak diperbolehkan berlebih-lebihan dalam wara' sehingga sampai kepada tingkat yang keterlaluan dan tidak melaksanakan keringanan yang diberikan oleh syara.

Dari Aisyah ﷺ berkata: *Rasulullah ﷺ menetapkan suatu hukum kemudian diberi dispensasi bagi umatnya, tetapi ada suatu kaum yang tidak mau menerimanya (merasa sok suci), maka hal itu disampaikan kepada Rasulullah saw, maka Beliau berceramah, memuji Allah dan berkata, "Mengapa ada kaum yang tidak menerima dispensasiku, demi Allah aku lebih tahu dari mereka terhadap ketentuan Allah, dan aku adalah orang yang paling takut kepada-Nya.*"[444]

▶Teringat Allah ketika mau Melakukan Maksiat dan Sembunyi-sembunyi ketika Melakukannya◀

Jika engkau tergoda untuk melakukan maksiat atau dirimu terhasut untuk melakukan dosa, maka ingatlah Allah, maka engkau termasuk orang yang bertaqwa."

---

443 Takhrijnya telah dibahas pada nomor (304).

444 Bukhari, *Kitab al-Adab*, (6601) Bab: *Man lam yuwajih an Naas bi al 'Itaab.* Dalam Kitab *Al-I'tisham* (7301) Bab: *Maa Yukrahu min at Ta'amuq wa at Tanaasu' wa al Ghuluw fi ad Diin wa al Bida'.* Dikeluarkan oleh Muslim dalam Kitab *al-Fadhail* (2356) (127) Bab: *'Ilmuhu ﷺ billahi Ta'ala wa Syiddati khasyihi.*

Allah ﷻ berfirman yang artinya: "*Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.*" (QS. Al-'Araaf : 201)

Sedangkan jika maksiat itu sudah dilakukan dan masih tersembunyi, namun engkau tidak menyebarkannya juga takut jika orang lain melihatnya, maka engkau akan diampuni, sebagaimana disebutkan dalam hadits.

Dari Abu Hurairah ؓ ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Semua umat itu diampuni, kecuali orang-orang yang menyebarkan perbuatan maksiatnya. Orang yang suka membuka aib sendiri adalah orang yang apabila ia melakukan suatu dosa pada malam hari, kemudian Allah ﷻ menutupinya sampai pagi hari, tapi orang itu berkata, 'Wahai fulan, aku telah melakukan ini dan itu tadi malam', padahal ia telah tidur dan aibnya ditutupi oleh Allah, tapi pada pagi hari itu, ia malah membuka aibnya sendiri.*"[445]

Menyebarkan maksiat atau membicarakannya membuat manusia terbiasa mendengarnya, kemudian ia tidak merasa risih melihatnya. Jika ia terbiasa mendengarnya dan tidak risih melihatnya, maka akan kehilangan rasa malu atau tidak merasa diawasi oleh Allah, maka merekapun mudah terjerumus ke dalam maksiat.

[446] Bukhari, *Kitab al-Adab* (6069) Bab: *Sitr al Mukmin 'ala Nafsihi*. Dikeluarkan oleh Muslim dalam *Kitab az-Zuhud* (2990) (52) Bab: *an Nahyu 'an Hatki al Insan sitra Nafasihi.*
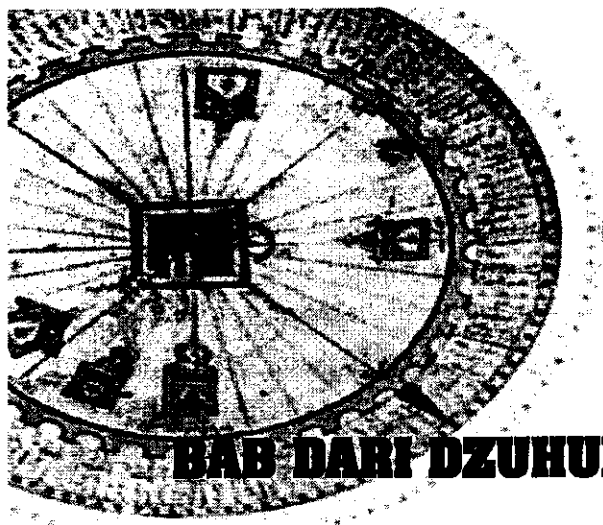
BAB DARI DZUHUR SAMPAI MAGHRIB

Jika azan dzuhur dikumandangkan, maka engkau akan menghadap Allah dalam shalat dan sungguh-sungguhlah untuk melaksanakannya dengan berjamaah. Sudah sepantanya aktifitas kita tidak tersibukkan oleh pekerjaan apapun, karena amal itu (shalat) sangat besar pahalanya, dan jauh dari lupa dan alfa. Merupakan sunnah untuk melaksanakan shalat dua atau empat raka'at sebelumnya, dan lebih utamanya dilakukan di rumah, hanya saja shalat sunnah rawatib siang, keutamaannya bisa disejajarkan antara dilakukan di masjid dan di rumah.

Dari Abdullah bin Syaqiq ia berkata: *Aku bertanya kepada Aisyah ﵂ tentang shalat sunnahnya Rasulullah ﷺ Aisyah menjawab, "Nabi ﷺ shalat sunnah qabla (sebelum) dzuhur empat raka'at di rumahnya, kemudian beliau keluar dan shalat bersama para sahabat. Setelah itu Beliau masuk rumah dan shalat sunnah dua raka'at. Dan beliau shalat Maghrib bersama para sahabat, kemudian masuk rumah dan shalat dua raka'at. Beliau juga shalat Isya bersama para sahabat, kemudian masuk ke rumahku dan shalat dua raka'at. Dan pada malam hari beliau shalat tahajud bersama witirnya sembilan raka'at. Shalat malam beliau sangat lama sekali, baik ketika berdiri*

atau ketika duduk. Jika ia membaca surat sambil berdiri, ia suka ruku dan sujud yang lamanya seperti berdiri. Jika ia membaca surat sambil duduk, maka ia rukuk dan sujud sambil duduk yang lamanya sama ketika duduk. Jika fajar mulai terbit, maka ia shalat shubuh dua raka'at."[446]

Hadits di atas sebagai dalil bahwa shalat sunnah rawatib Nabi ﷺ semuanya dilakukan di rumah, dan menjadi dalil bahwa shalat sunnah qabla dzuhur Nabi empat raka'at, dan ba'danya dua raka'at.

Dari Abdullah bin Umar ﷺ ia berkata, *"Aku shalat bersama Rasulullah ﷺ dua raka'at sebelum dzuhur, dan dua raka'at sesudah dzuhur, dua raka'at ba'da jum'at, dua raka'at ba'da maghrib, dan dua raka'at ba'da isya."*

Dari riwayat Muslim dengan maknanya sama dan ada tambahan, *"Sedangkan shalat sunnah maghrib, shalat sunnah isya dan jum'at dilakukan di rumahnya."*

- Dari Bukhari disebutkan, *"Sedangkan shalat sunnah maghrib dan isya dilakukan di rumahnya."*
- Dari Bukhari di dalam sebuah riwayat disebutkan: Ia berkata, *"Nabi ﷺ shalat dua raka'at yang ringan setelah fajar terbit, dan ada saat-saat tertentu yang saya tidak berani masuk ke dalam rumahnya."*
- Dalam sebuah riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan, *"Rasulullah ﷺ tidak shalat ba'da Jum'at sehingga beliau bubar, maka Beliau shalat dua raka'at di rumahnya."*

Oleh karena itu hadits di atas menjadi dalil, bahwa shalat sunnah rawatib pada waktu maghrib, isya, jum'at, dan shalat sunnah fajar dilakukan di rumah. Sedangkan, shalat sunnah rawatib dzuhur dilakukan di masjid sebanyak dua raka'at sebelumnya dan dua raka'at sesudahnya.[447]

---

[446] Muslim, *Shalat al-Musafirin*, (730) (105), Bab: *Jawaazu an Nafilah qaa-iman au Qaa-idan.*
[447] Bukhari, Riwayat pertama dalam *Kitab at-Tahajud* (1165) Bab: *Maa Ja-a fi ath Thathawu'*

Hadits di atas serta hadits Aisyah memperkuat kedudukan shalat sunnah rawatib di rumah, meskipun shalat sunnah rawatib pada siang hari (dzuhur) keutamaannya sama jika dilakukan di rumah atau di masjid. Hadits Ibnu Umar yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim juga menetapkan shalat sunnah rawatib sebelum dzuhur sebanyak dua raka'at, begitu juga sesudahnya. Hadits Aisyah yang dikeluarkan oleh Muslim menetapkan bahwa shalat sunnah qabla dzuhur sebanyak empat raka'at, tetapi ba'danya dua raka'at. Abu Ja'far at-Thabari berkata, "Empat raka'at banyak dilakukan oleh Rasulullah, sedangkan dua raka'at jarang dilakukan."[448]

Dalam beberapa hadits selain hadits Bukhari dan Muslim dengan sanadnya yang kuat juga menetapkan bahwa empat raka'at sebelum dzuhur dan dua raka'at sesudahnya, atau empat raka'at sebelum dzuhur dan empat raka'at sesudahnya, seperti yang tertera di bawah ini;

Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata: "*Nabi ﷺ shalat empat raka'at sebelum dzuhur dan dua raka'at sesudahnya.*"[449]

Dari Ummu Habibah ﷺ berkata: *Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa saja yang shalat sunnah sebelum dzuhur empat raka'at, dan sesudahnya empat raka'at, maka Allah mengharamkannya masuk neraka.*"[450]

Dari Abdullah bin as-Saib ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ shalat empat raka'at setelah tergelincir matahari sebelum shalat dzuhur, kemudian ia bersabda, "*Saat itu adalah saat-saat dibukanya pintu-pintu langit, dan*

---

matsna-mastna. Riwayat ketiga (1172) Bab: *ath Thathawwu ba'da al Maktubah.* Riwayat keempat (1173) Bab: *ath Thathawu' ba'da al Maktubah.* Riwayat kelima; dalam Kitab *Al-Jumu'ah* (937) Bab: *ash Shalat ba'da al Jumu'ah wa Qabaha.* (1180) Bab: *ar Rak'ataini ba'da adz Dzuhur.* Dan riwayat kedua dikeluarkan oleh Muslim dalam *Kitab al-Musafirin* (729) (104) Bab: *Fadl Sunan ar Raatibah.*

[448] *Nailul Authar*, 3-18.

[449] Tirmidzi, *Ash-Shalat* (424) Bab: *Maa Ja-a fi al Arba'a qabla dzuhur,* ia berkata, 'Hadits hasan'. Al-Arnauth berkata dalam Jami' al Ushul (6/23), 'Hadits hasan'.

[450] Riwayat pertama dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dalam *Kitab ash-Shalat* (427) Bab: *Maa Ja-a fi Rak'taini ba'da adz Dzuhur*, ia berkata, 'Hadits hasan gharib'. Riwayat kedua dikeluarkan oleh Abu Daud dalam Kitab *ash Shalat* (1269), Bab: *al Arba'a qabla Dzuhur wa ba'daha.* Dan oleh an-Nasa'i dalam Kitab *Qiyamu Lail* (3/266) Bab: *al Ikhtilaf 'ala Ismail bin Khalid.* Dan oleh at-Tirmidzi dalam Kitab *ash-Shalat* (428) Bab: *Maa Ja-a fi Rak'ataini ba'da adz* Dzuhur., ia berkata, 'Hadits hasan shahih gharib dari jalan ini". Hadits di atas dishahihkan oleh al-Arnauth dalam Jami' al-Ushul (6/24).

aku ingin sekali pada saat itu amal shalihku diangkat ke langit."[451]

Dengan ini, maka shalat sunnah rawatib dzuhur ada tiga tingkatan;

- Dua raka'at sebelum dan sesudah dzuhur
- empat raka'at sebelum dzuhur dan dua raka'at sesudahnya
- empat raka'at sebelum dan sesudah dzuhur.

Jika semua itu dilihat dari hadits Nabi, maka tidak diragukan lagi bahwa orang yang shalat sunnah empat raka'at sebelum dan sesudah dzuhur lebih dekat kepada Allah dari pada orang yang shalat sunnah dua raka'at sebelum dan sesudah dzuhur. Hanya saja orang yang shalat dua raka'at jika dilakukan terus-menerus lebih baik dan lebih utama daripada orang yang shalat sunnah empat raka'at tapi jarang-jarang.

Dari Aisyah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wahai manusia, beramallah semampu kalian, karena Allah tidak akan bosan sehingga kalian bosan sendiri, dan amal yang paling disukai Allah adalah amal yang kontinyu meskipun hanya sedikit.*"[452]

▶Tidur Siang Agar Bisa Shalat Tahajud◀

Pengarang Awarif al Ma'arif, as-Syahrawi berkata, "Tidur seperempat malam dan seperempat siang dibutuhkan oleh tubuh, pada waktu itu kita bisa tidur sekitar dua jam pada siang hari dan enam jam pada malam hari. Perubahan waktu itu bisa disesuaikan dengan musimnya.

Dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Makanlah sahur untuk membantu puasa di siang hari, dan tidurlah siang supaya bisa shalat*

[451] Tirmidzi, *Kitab ash-Shalat* (478) Bab: *Maa Ja-a fi ash Shalat ba'da az Zawaal*, ia berkata, 'Hadits hasan gharib'. Al-Arnauth berkata dalam *Jami' al-Ushul* (6/24) berkata, 'Sanadnya shahih".

[452] Bukhari, *Kitab Al-Iman*, (43) Bab: *Ahabbu ad Diin ilallah adwaamuha.* Dalam Kitab *at Tahajud* (1151) Bab: *Maa Yukrahu min at Tasydid fi al Ibadah.* Dan dikeluarkan oleh Muslim dalam Kitab *ash-Shalat* (782) (215) Bab: *fadhilat al 'Amal ad Da-im min Qiyaam al Lail.*

tahajud pada malam harinya."[453]

▶ Shalat Sunnah Rawatib Ashar ◀

Dalam hadits-hadits yang kuat sanadnya tidak ditemukan bahwa Rasululah ﷺ melaksanakan shalat sunnah sebelum ashar secara rawatib (terus-menerus) kecuali dalam hadits-hadits yang derajatnya hanya sampai ke tingkat hasan, dimana dalam hadits tersebut disebutkan sunnah saja (tidak harus dilakukan secara terus-menerus) dan raka'atnya empat raka'at. Para ahli hadits dalam menyikapi hadits ini berbeda-beda, ada yang menshahihkan dan ada pula yang melemahkan.

Dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Allah ﷻ menyayangi seseorang yang shalat empat raka'at sebelum Ashar.*"[454]

Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata: "*Rasulullah ﷺ shalat empat raka'at sebelum Ashar, dan menyelinginya dengan salam." Menurut versi Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ shalat empat raka'at sebelum Ashar dengan diselingi oleh salam kepada malaikat al Muqarrabin, dan kepada muslimin dan mukminah.*"[455]

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash yang dikeluarkan oleh at-Thabrani dalam kitab al-Kabir dan al-Aushath secara marfu' dengan lafadz, "Siapa saja shalat empat raka'at sebelum Ashar, maka ia tidak akan disentuh oleh api neraka."[456]

---

[453] Ibnu Majah, *Kitab ash-Shiyaam*, (1693), Bab: *Maa Ja-a fi As Sahur.* Dalam az Zawaid berkata, "Dalam sanad hadits di atas ada Zum'ah bin Shalih, dia adalah seorang yang lemah". Dan dilemahkan oleh Al-Albani dalam Dha'if al Jami no. (916).

[454] Abu Daud, *Kitab Ash-Shalat*, (1271) Bab: ash Shalat qabla Ashar. Dan dikeluarkan oleh at Tirmidzi dalam Kitab *ash-Shalat* (430) Bab: *Maa Ja-a fi al Arba'a qabla al Ashr*, ia berkata, 'Hadits gharib hasan". Dan dihasankan oleh Al-Albani dalam Takhriij al Misykah (no 1170) dan dalam Shahih al Jami (no. 3487).

[455] At-Tirmidzi dalam Kitab *ash-Shalat* (429) Bab: *Maa Ja-a fi al Arba'a qabla al Ashri*, ia berkata, 'Hadits hasan'. Dan dikeluarkan oleh Ibnu Majah dalam Kitab *Iqamah ash Shalat wa as Sunnah fiha* (1161)Bab: *Maa Ja-a fimaa Yustahabbu min ath Thathawu' bi an nahaar.* Dan dihasankan oleh al Arnauthi dalam Jami' al Ushul. (6/26).

[456] Dilemahkan oleh Al-Albani dalam dha'if al Jaami' (5687).

Sedangkan shalat sunnah dua raka'at sebelum Ashar sesuai dengan hadits berikut.

Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata: "*Rasulullah ﷺ shalat dua raka'at sebelum ashar.*"[457]

Shalat tersebut memang dianjurkan untuk dilakukan antara adzan dan iqamah.

Termasuk shalat sunnah dua raka'at setelah shalat Ashar, ada hadits yang mengatakan demikian;

Dari Aisyah ﷺ berkata: "*Nabi ﷺ tidak pernah datang kepadaku selepas shalat Ashar kecuali shalat sunnah dua raka'at.*"

Dalam sebuah riwayat dinyatakan, "*Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan dua raka'at setelah Ashar ketika berada di sisiku.*"[458]

Dari Aiman al-Maki bahwasanya dia mendengar Aisyah berkata, "Demi Dzat yang membawa beliau, beliau tidak pernah meninggalkan dua raka'at shalat sunnah ba'da Ashar sehingga beliau bertemu dengan Tuhannya (wafat), dan Beliau tidak bertemu dengan Allah sehingga beliau berat dan tidak kuat untuk melakukannya. Maka beliau sering shalat sunnah ba'da Ashar sambil duduk, dan beliau tidak melaksanakannya di masjid karena takut memberatkan pada umatnya, dan beliau suka sekali meringankan beban umatnya."[459]

Dari Abdul Aziz bin Rafi, ia berkata, "*Aku mendengar Abdullah bin Zubair thawaf setelah shalat Shubuh dan shalat dua raka'at, dan aku melihat Abdullah bin Zubair shalat setelah Ashar, dan ia mengabarkan bahwa Aisyah berkata padanya bahwa Nabi ﷺ tidak pernah masuk ke*

---

[457] Abu Daud dalam Kitab *ash-Shalat* (1272) Bab: Ash Shalat qabla al Ashar. Al-Arnauth berkata dalam Jami' al-Ushul (6/25) "Sanadnya hasan".

[458] Riwayat pertama dikeluarkan oleh Bukhari dalam Kitab *Mawaaqith ash-Shalat* (593) Bab: *Maa Yushili ba'da al Ashar min al Fawaait.* Dan riwayat kedua dikeluarkan oleh Muslim dalam Kitab *Shalat al-Musafiriin* (853) (299) Bab: *ma'rifat ar rak'ataini al lataini kaan yushalihima an Nabiyyi* ﷺ

[459] Bukhari, *Kitab Mawaaqit ash-Shalat*, (590) Bab: *Maa Yushalli ba'da al Ashr.*

rumahnya kecuali shalat sunnah dua raka'at."[460]

Dari Aisyah, ia berkata: "*Dua raka'at shalat yang tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah ﷺ di rumahku, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan adalah shalat dua raka'at sebelum Subuh dan shalat dua raka'at sesudah Ashar.*"[461]

Masih dari Aisyah ؓ ia berkata: "*Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan dua raka'at setelah shalat Ashar.*"[462]

Hadits-hadits di atas menguatkan keshahihan sanadnya, ditambah dengan riwayat dari Ummu Salamah dan Maimunah Ummul mukminin. Bukhari Muslim tidak begitu banyak meriwayatkan shalat sunnahnya Rasulullah sebelum shalat Ashar seperti hadits yang membahas dua raka'at setelah shalat Ashar.

Meskipun dua shalat sunnah setelah Ashar ini disampaikan, tidak serta merta para ulama membolehkannya karena hadits tersebut berbenturan dengan hadits yang melarang untuk shalat sunnah setelah shalat Ashar sampai terbenam matahari. Ada sebuah hadits yang mengatakan, "Tidak ada shalat sunnah setelah shalat Ashar sampai terbenam matahari."

Setelah memaparkan hadits di bawah ini;

Dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ shalat sunnah setelah Ashar dan melarangnya, beliau juga puasa terus menerus dan melarangnya."[463]

---

460 Bukhari, *Kitab al-Hajj* (1631) Bab: *ath Thawaf ba'da ash Shubhi wa al Ashri.*

461 Muslim, dalam Kitab *Shalat al-Musafirin* (835) (300) Bab: *Ma'arifat ar Rak'ataini allataini kaana ushalaihima an Nabiyyu ﷺ ba'da al Ashar.*

462 Muslim, *Shalat al-Musafirin* (832) (295) Bab: *Laa Tataharru bi shalatikum Thulu'u asy Syamsi walaa ghurubiha.*

463 Abu Daud, Kitab *ash-Shalat* (1280) Bab: *Man Rakhasa fihima idza kaanat asy syamsu murtafi'ah.* Al-Albani berkata dalam al Irwa (2/189), "Rijal isnadnya terpercaya, akan tetapi Ibnu Ishaq termasuk orang yang mudalis dan meriwayatkan hadits ini dengan mu'an'an. Hadits di atas dikeluarkan oleh Bukhari, Muslim, Nasa'i, Ahmad dari jalan lain dari Aisyah, coba lihat al Irwa' no. (441).

Ibnu Hazm berkata, "Dalam hadits di atas tidak ada larangan untuk melaksanakan dua raka'at atau puasa terus-menerus, akan tetapi hanya melarang melaksanakan shalat setelah Ashar secara global. Inilah yang benar. Jika demikian, maka kita wajib memperhatikan perbuatan dan larangannya. Artinya, kita dilarang untuk melaksanakan shalat sunnah setelah Ashar dan kita juga melakukan shalat seperti yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, kita mengkhususkan dari keumuman itu, dan memperhatikan semuanya, dan tidak ada pertentangan antara yang satu dengan yang lainnya."

Jika Aisyah berkata, "*Rasulullah melarang shalat sunnah dan puasa terus-menerus, maka bisa dipastikan bahwa hal itu hanya khusus dilakukan oleh beliau.*"[464]

Maka hal itu merupakan loyalitas yang paling tinggi.

Jika kita hanya melihat hadits-hadits shahih dalam masalah dua raka'at setelah Ashar ini, maka persoalannya mudah sekali. Letak permasalahnya datang dari hadits-hadits yang diperkirakan lemah dan tidak berbobot yang bertentangan dengan hadits-hadits di atas.

Dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنه ia berkata, "Alasan Rasulullah ﷺ shalat sunnah ba'da ashar, karena beliau tersibukkan dengan membagi-bagikan harta yang diberikan padanya sehingga beliau tidak sempat melaksanakan shalat sunnah ba'da Dzuhur, maka beliau menggantinya setelah shalat Ashar, kemudian beliau tidak melakukannya lagi setelah shalat Dzuhur."[465]

Hadits di atas tidak sah jika dikatakan bertolak belakang dengan hadits Aisyah رضي الله عنها yang dikeluarkan oleh Bukhari, dimana Aisyah sampai bersumpah kepada Allah bahwa Nabi ﷺ tidak pernah

---

[464] *Al-Muhalla* 2-268.

[465] Tirmidzi dalam *Kitab ash-Shalat* (184) Bab: *Maa Ja-a fi ash Shalat ba'da al Ashar at-Tirmidzi* berkata, "Hadits Ibnu Abbas hadits hasan". Dan ia berkata dalam bahasan di atas dari Aisyah dan Ummi salamah, dari Maimunah dan Abi Musa. Lihatlah Ta'liiq asy Syaikh Ahmad Syakir 'ala al Hadits dalam at-Tirmidzi (1/345-35)

meninggalkan shalat sunnah ba'da Ashar sampai wafatnya. Ibnu Hazm berkata, "Sedangkan hadits Ibnu Abbas bisa diasumsikan dari berbagai segi. Pertama: Jarir bin Abdul Hamid tidak mendengar dari Atha bin as-Saib kecuali setelah dia berubah keadaannya dan ingatannya berkurang. Persoalan ini sudah tidak asing lagi di kalangan ahli hadits.

Kedua, Jika memang sah dan mendengar dari Ibnu Abbas bahwa persoalannya demikian, maka sudah barang tentu bisa dijadikan hujjah karena beliau mengabarkan apa yang dia ketahui, dan Aisyah pun mengabarkan apa yang diketahuinya dan tidak diketahui oleh Ibnu Abbas. Tambahan inilah yang tidak boleh ditinggalkan. Siapa saja yang merasa yakin ia akan berkata, "Aku mengetahuinya", tentunya lebih utama daripada orang yang mengatakan, "Saya tidak tahu", meskipun kedua-duanya benar.

Ketiga, jika perkataan Ibnu Abbas benar dan tidak ada seorang sahabatpun yang membantahnya, maka sudah barang tentu menjadi hujjah karena perbuatan Rasulullah ﷺ meskipun hanya satu kali bisa dijadikan hujjah dan menjadi kebenaran yang absolut selagi tidak ada larangannya.

Kemudian diceritakan bahwa telah sah dari Ibnu Abbas mengenai shalat sunnah dua raka'at setelah Ashar.

Dari Ummi Salamah, ia berkata: *Rasulullah ﷺ shalat kemudian beliau masuk ke rumahku, aku berkata, "Engkau shalat yang belum pernah dilakukan?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Telah datang kepadaku harta sehingga aku tersibukkan untuk membagikannya dan tidak sempat shalat sunnah ba'da dzuhur, maka aku melakukannya sekarang." Aku bertanya, "Ya Rasulullah, apakah kami juga harus mengqadhanya jika tidak sempat?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Tidak."*[466]

---

[466] Pengarang Nailul Authar (2/567) berkata, "Dikeluarkan oleh Ahmad dan diceritakan oleh Ibnu Hazm dalam al-Muhalla. Dan disetujui oleh asy syekh Ibnu Syakir dalam Hasyiyah 'ala al-Muhalla Ibnu Hazm dalam perkataanya, "Dalam riwayat yang sambung tidak terdapat tambahan kata 'Apakah kami harus mengqadhanya?" Ia berkata, "Tambahan riwayat itu lemah".

Al-Baihaqi berkata, "Riwayat di atas riwayat lemah."

Ibnu Hazm berkata, "Dalam riwayat yang sambung tidak ada tambahan kata 'Apakah kami boleh mengqhada'nya?'"

Dari Abdurrahmaan bin Abi Sufyan dikatakan bahwa Muawiyah mengirim surat kepada Aisyah untuk menanyakan tentang dua raka'at shalat sunnah ba'da Ashar. Aisyah menjawab: Rasulullah ﷺ tidak pernah shalat sunnah ba'da ashar di rumahku, akan tetapi Ummu Salamah bercerita kepadaku bahwa beliau shalat sunnah ba'da ashar di rumahnya dan mengatakan bahwa sebelum dan sesudah itu Rasulullah tidak pernah shalat ba'da ashar lagi. Rasulullah pada waktu itu sempat berkata, "*Dua raka'at itu biasanya aku lakukan sesudah shalat Dzuhur, akan tetapi datang kepadaku beberapa peti harta, maka aku tersibukkan membagikannya sehingga aku lupa shalat sunnah ba'da dzuhur, kemudian aku shalat Ashar dan setelah itu aku ingat shalat sunnah dzuhur yang terlupakan itu, maka aku melaksanakannya di rumahmu karena aku tidak ingin dilihat orang jika aku melaksanakannya dimasjid.*"[467]

Ibnu Hazm berkata, "Hadits di atas jelas-jelas palsu, karena ada kebohongan yang sangat tampak, yaitu perkataan yang dinisbahkan kepada Aisyah, '*Beliau tidak pernah shalat sunnah ba'da Ashar di rumahku*'."

Juga dalam hadits di atas, ada perkataan yang sama sekali tidak boleh diucapkan oleh Rasulullah ﷺ yaitu, '*Aku tidak suka dilihat oleh orang lain jika aku shalat sunnah ba'da Ashar di masjid, maka aku melakukannya di rumahmu.*' Karena perkataan itu mengandung pengertian bahwa perbuatan Rasulullah yang berkaitan dengan shalat sunnah ba'da ashar itu bisa dikatakan makruh atau haram atau sesuatu hal yang bagus. Jika perbuatan itu haram atau makruh, maka siapa

---

[467] Pengarang *Nailul Authar* berkata (2/167), "Hadits di atas adalah riwayat Thahawi dan Ibnu Hazm meriwayatkannya dalam *al-Muhalla*. Syaikh Ahmad Syakir rahimahullah Ta'ala mengumpulkan dalam ta'liqnya terhadap Tirmidzi sebagian besar riwayat-riwayat dalam masalah ini adalah dari Ummi Salamah, dan riwayat Aisyah ada riwayat atau perkataan yang sesuai dengan riwayat Ummu Salamah.

saja yang menuduh Rasulullah ﷺ telah menyembunyikan hal yang haram, maka ia telah kafir karena telah memfasikkan Rasulullah ﷺ. Padahal Rasulullah ﷺ telah mengatakan kepada manusia, "*Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang.*" (QS. Hud : 88)

Dan suatu hal yang tidak masuk akal adalah Rasulullah memerintahkan sesuatu yang makruh kepada umatnya.[468] Kemudian Ibnu Hazm meriwayatkan perbuatan Rasulullah ﷺ yang berkaitan dengan dua raka'at shalat sunnah ini dari beberapa shahabat, ia berkata, "Mereka adalah para pembesar sahabat ﷺ yaitu, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Zubair, Aisyah, Ummu Salamah, dan Maimunah-Ummahatul Mukminin, Ibnu Zubair dan para sahabat yang dekat dengannya, seperti Tamim ad-Darami, al-Munkadir, Zaid bin Khalid al-Jahni, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu Ayyub al-Anshari, Abu Juhaifah, Abu Darda, Anas, al-Hasan bin Ali, Bilal, Thariq bin Syihab, Ibnu Mas'ud dan diriwayatkan juga dari Nu'man bin Basyir dan yang lainnya, lalu siapa lagi?"

Dan kami tidak pernah menemukan riwayat yang mu'alaq dari para sahabat kecuali riwayat dari Abi Said al-Khudri yang menjadikan dua raka'at shalat sunnah ba'da Ashar itu khusus bagi Rasulullah ﷺ saja. Dan riwayat lainnya dari Muawiyah yang tidak ada larangan untuk melakukan shalat sunnah itu.[469] Bahkan dalam riwayat itu disebutkan bahwa para sahabat pun melakukannya.

---

[468] *Al-Muhalla*, 2-270.

[469] Riwayat di atas dari Muawiyah dalam Kitab *al-Bukhari*, ia berkata, "Kalian melakukan suatu shalat, padahal kami telah bersama Rasulullah ﷺ untuk beberapa lama dan kami belum pernah melihat beliau melakukannya, dan beliau telah melarangnya. Riwayat di atas menetapkan perbuatan para sahabat terhadap dua raka'at ini. Adapun jika Muawiyah tidak pernah melihatnya, maka hal itu tidak menjadi persoalan karena sudah bukan rahasia lagi bahwa Rasulullah ﷺ melakukan shalat sunnah di rumahnya. Sedangkan larangan Rasulullah ﷺ terhadap shalat sunnah itu mungkin saja karena kesalahpahaman Muawiyah, dimana ia mengira bahwa larangan itu ditujukan secara global. Jika tidak demikian, sungguh tidak bisa dipahami jika Rasulullah ﷺ dan para pembesar sahabat selalu melaksanakan shalat sunnah itu, tapi pada waktu yang sama mereka melarangnya?.

Riwayat lainnya adalah riwayat mursal yang tidak sah dari Ibnu Mas'ud. Dalam riwayat itu hanya disebutkan, *"Aku tidak suka terhadap apa yang tidak disukai oleh Umar, padahal riwayat Umar mengatakan sah, dan Ibnu Mas'ud pun membolehkannya."*[470]

Kemudian Ibnu Hazm berkata; "Sedangkan dari kalangan para tabiin banyak sekali yang mengamalkannya, di antaranya; Hisyam bin Urwah, Anas bin Sairin, Thawus, Abdurrahman al-Bailamani, Ibrahim bin Masirah, Abu Sya'sya' dan anaknya Asy'ats, Umar bin Maimun, Masruq, al-Aswad, Abu Wail, pensyarah al-Qadli, Said bin al Musayyib, al-Qosim bin Muhammad dan yang lainnya seperti Abdullah bin Abi Hudzail, Abi Bardah bin Abi Musa, Abdurrahmaan bin al-Aswad, Al-Ahnaf bin Qais, dan Abu Khustaimah dan Abu Ayyub al-Hasyimi mengamalkannya." Ibnu Hazm berkata, "Kami akan mengamalkannya, insya Allah."[471]

---

[470] *Al-Muhalla*, 3-5
[471] *Al-Muhalla*, 3-7
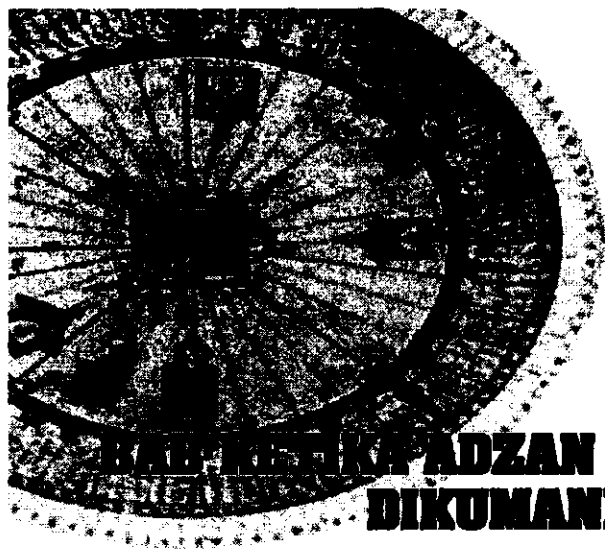
BAB KETIKA ADZAN MAGHRIB DIKUMANDANGKAN

▶Ketika Adzan Maghrib Disunnahkan Untuk Bersegera Berbuka Puasa Dan Membaca Doanya◀

Ketika adzan Maghrib dikumandangkan, maka bagi orang yang berpuasa disunnahkan untuk bersegera berbuka dan makruh apabila ditangguhkan.

Dari Umar bin al-Khattab ؓ berkata: *Nabi ﷺ bersabda, "Jika malam telah datang dari arah sini, dan siang pun meninggalkannya dari sebelah sini, maka bagi orang yang berpuasa boleh berbuka."*[472]

Dari Sahl bin Said ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Manusia selalu dalam kebaikan jika menyegerakan berbuka puasa.*"[473]

Hadits pertama menjelaskan tentang waktu berbuka puasa, dan hadits kedua menganjurkan untuk bersegera berbuka puasa, dan ketika itu disunnahkan untuk membaca doa.

---

[472] Bukhari, *Ash-Shaum*, (1545) Bab: *Maata Yahillu fithru ash shaim* dan dikeluarkan oleh Muslim dalam *Kitab ash-Shiyaam* (1100) (51) Bab: *Bayaan waqtu inqidlaa ash Shaum wa Khuruuj an Nahaar.*

[473] Bukhari, *Kitab ash-Shaum*, (1957) Bab: *Ta'jiil al Ifthaar.* Dan dikeluarkan oleh Muslim dalam *Kitab ash-Shiyaam* (1098) (48) Bab: *Fadl as sahuur wa Ta'kidistihbaabihi.*

Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: *Rasulullah* ﷺ *bersabda*, "*Tiga orang yang doanya tidak akan ditolak adalah; orang yang berpuasa sehingga berbuka, pemimpin yang adil, dan doanya orang yang dizhalimi, Allah mengangkat doa itu di atas 'Amam dan dibukakan baginya pintu-pintu langit, dan Allah berfirman, 'Demi Zat-Ku, Aku akan menolong-Mu sampai kapanpun.*"[474]

▶Ketetapan Shalat Sunnah Qabla Maghrib◀

Meskipun ada hadits Nabi yang mengatakan bahwa shalat Maghrib itu harus segera dilakukan, sehingga ada hadits sebagai berikut:

Dari Rafi' bin Khudaij ﷺ berkata: "*Kami shalat bersama Nabi* ﷺ *kemudian salah satu dari kami ada yang selesai, dan dia masih bisa melihat bagian badan yang tertusuk anak panah.*"[475]

Hanya saja jarak waktu antara adzan dan iqamah cukup untuk melakukan shalat sunnah dua raka'at, dan hal itu dianjurkan, sebagaimana disebutkan dalam hadits di bawah ini;

Dari Abdullah bin Mughafal ﷺ ia berkata: "*Antara dua adzan (adzan dan iqamat) ada shalat, antara dua adzan ada iqomah ada shalat, bagi orang yang mau melakukannya.*"[476]

Hadits di atas cukup untuk menolak pendapat madzhab Maliki dan madzhab Hanafi yang mengatakan bahwa shalat sunnah qabla magrib tidak disyariatkan. Hal yang sangat sulit untuk diterima, sedangkan riwayat untuk melakukan shalat sunnah itu banyak disampaikan dalam hadits-hadits shahih.

---

[474] Takhrij hadits ini telah kami bahas pada no (79).

[475] Bukhari, *Mawaaqit ash-Shalat*, (559) Bab: Waktu al Maghrib dan dikeluarkan oleh Muslim dalam *kitab al-Masaajid* (637) (217) Bab: *Bayaanun anna awwala waqti al maghriib 'inda Ghurubi asy Syamsi.*

[476] Bukhari, *Kitab al-Adzan*, (624) Bab: *kam baina al Adzan wa al Iqamah.* (627) Bab: *baina kulli adzanaini shlatun liman sya'a.* dan dikeluarkan oleh Muslim dalam *Kitab Shalat al-Musafirin* (838) (304) Bab: *baina kulli adzanaini shalatun.*

Dari Abdullah bin al-Mughni bin al-Mughafal ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Shalatlah sebelum shalat maghrib*", *untuk yang ketiga kalinya ia berkata, "Bagi yang mau saja." Rasulullah mengatakan demikian karena khawatir kalau para sahabat menganggapnya sunnah.*"

Menurut versi Abu Daud lafadznya demikian, "*Shalatlah sebelum Maghrib dua raka'at*", *kemudian beliau bersabda lagi,* "*Shalatlah sebelum maghrib dua raka'at, bagi yang mau saja*". *Rasulullah mengatakan demikian karena khawatir kalau para sahabat menganggapnya sunnah.*[477]

Kekhawatiran tersebut menegaskan bahwa shalat sunnah sebelum maghrib itu memang disyariatkan dan menjadi ketentuan yang lazim, karena jika tidak ada perkataan, "*Bagi siapa saja yang mau*", pasti akan disangka bahwa perintah shalat sebelum itu ditujukan pada wajib, karena menurut ketentuan Ushul fiqih bahwa pada asalnya perintah itu ditujukan pada wajib.

Dari Anas bin Malik ﷺ berkata, "*Pada masa Rasulullah kami shalat dua raka'at setelah matahari terbenam dan sebelum shalat Maghrib.*" *Kemudian ditanyakan kepada Anas,* "*Apakah Rasulullah juga melakukannya?*" *Anas menjawab,* "*Beliau melihat kami shalat dan Beliau tidak memerintahkannya dan tidak juga melarangnya.*"[478]

Masih dari Anas, ia berkata, "*Jika muadzin mengumandangkan adzan, maka para sahabat Nabi ﷺ bergegas menuju tiang (masjid) sehingga Rasulullah ﷺ keluar, dan mereka juga shalat dua raka'at, dan antara adzan dan iqamah tidak ada apa-apa.*"

Dalam riwayat Muslim dinyatakan bahwa Anas berkata, "*Kami berada di Madinah. Jika muadzin mengumandangkan adzan untuk shalat*

---

[477] Riwayat pertama dikeluarkan oleh Bukhari dalam *Kitab at-Tahajud* (1183) Bab: ash Shalat qabla al Maghrib. Dalam *Kitab al-I'tisham (7368) Bab: Nahyu 'an Nabiiyi* ﷺ *'ala at Tahriim illa maa Tu'raf ibaahatuhu.* Riwayat kedua dikeluarkan oleh Abu Daud dalam *Kitab ash-Shalat* (1281) Bab: ash shalat qabla al maghrib.

[478] Muslim dalam Kitab *Shalat al-Musafirin* (836) (302)Bab: *Istihbaab rak'ataini qabla shalat al Maghrib.*

Maghrib, maka mereka bergegas ke tiang (masjid) dan shalat dua raka'at, sehingga ada seorang laki-laki asing yang masuk ke masjid mengira bahwa shalat maghrib telah dimulai, karena saking banyaknya yang melakukan shalat itu."[479]

Dari Murtsad bin Abdullah ﷺ ia berkata: *Aku mendatangi Uqbah bin Amiir al-Jahni, kemudian aku berkata, "Tidakkah mengherankan kamu apa yang dilakukan oleh Abi Tamim, ia shalat dua raka'at sebelum maghrib?" Uqbah berkata, "Kami melakukannya pada zaman Rasulullah ﷺ." Aku bertanya, "Apa sebabnya sekarang tidak melakukan lagi?" Ia menjawab, "Karena sibuk."*[480]

Orang yang berpendapat bahwa shalat sebelum maghrib itu makruh berargumentasi bahwa sunnahnya setelah adzan itu bersegera shalat maghrib, dan melaksanakan shalat sebelum maghrib bisa menangguhkan waktunya dan para imam madzhab empat pun tidak menganjurkannya.

Dalam *Nailul Authar* berkata, "Yang benar adalah hadits-hadits yang menetapkan dua raka'at sebelum shalat maghrib mentakhsis dari keumuman perintah untuk bersegera shalat maghrib."

An-Nawawi berkata, "Sedangkan pernyataan mereka yang mengatakan bahwa kalau shalat sebelum maghrib itu dilaksanakan, maka dikhawatirkan akan menangguhkan waktunya adalah sangkaan yang tidak menghiraukan hadits, dan tidak pantas untuk diperhatikan. Dan shalat dua raka'at itu hanya memakan waktu sebentar sekali yang tidak akan menangguhkan shalat maghrib. Sedangkan yang menetapkan bahwa shalat sebelum maghrib itu dimansukh adalah penetapan yang mengada-ada, karena ketetapan nasakh itu bisa

---

479 Riwayat pertama dikeluarkan oleh Bukhari dalam *Kitab as-Shalat* (503) Bab: *ash Shalat ila al Usthuwanah*. Dalam Kitab *al-Adzan* (620) Bab: *kam Baina al adzan wa al Iqamah waman yantadhir al Iqamah*. Riwayat kedua dikeluarkan oleh Bukhari dalam *kitab al-Adzan* (625) Bab: *Kam baina al Adzan wa al Iqamah waman yantadhir al iqamah*. Riwayat ketiga dikeluarkan oleh Muslim dalam *Kitab shalat al-Musafirin* (837) (303) Bab: *Istihbaab rak'ataini qabla* shalat al Maghriib.

480 Bukhari, *Kitab at-Tahajud* (1183) Bab: *ash Shalat qabla al Maghrib*.

dilakukan jika kita sudah tidak bisa lagi untuk menta'wil atau mensinkronkan antara dua hadits atau lebih yang bertentangan atau kita telah mengetahui runtutan kejadiannya, dan dalam masalah ini semua unsur itu tidak ada." Kemudian dalam *Nailul Authar* beliau berkata, "Tidak diragukan lagi bahwa meninggalkan shalat dua raka'at sebelum maghrib karena alasan sibuk dengan membaca *ta'awudz* (meminta perlindungan dari godaan syaitan) karena banyak sekali manusia tidak bisa selamat dari godaannya kecuali hanya sedikit."[481]

Sedangkan pernyataan bahwa para imam madzhab yang empat pun tidak melakukannya, Ibnu Hazm menimpalinya, "Hal ini tidak berpengaruh apa-apa. Karena; pertama, kabarnya terputus. Kemudian jika memang sah, maka hal itu menjadi hujjah bagi kami, mereka tidak pernah melarangnya, dan merekapun tidak menampakkan ketidaksukaannya, dan kami tidak bertentangan dengan mereka bahwa meninggalkan hal yang sunnah boleh-boleh saja, selagi tidak didasari oleh ketidaksukaan pada sunnah Nabi. Kemudian jika ada ketetapan yang sah dari mereka bahwa mereka melarangnya, maka sudah barang tentu hal tersebut menjadi hujatan atas Rasulullah ﷺ dan atas para sahabat yang melakukannya, *na'udzubillah*."[482]

Hadits Anas yang mengatakan: Kami shalat dua raka'at setelah terbenam matahari dan sebelum shalat Maghrib pada zaman Rasulullah ﷺ kemudian ditanyakan kepadanya, "Apakah Rasulullah ﷺ melaksanakannya?" Ia menjawab, "Beliau melihat kami shalat dan tidak pernah menyuruh atau melarangnya."

Ibnu Hazm berkata, "Rasulullah tidak pernah menetapkan suatu hal kecuali pada suatu yang benar dan baik. Beliau tidak pernah melihat suatu kemakruhan kecuali beliau membencinya dan tidak pernah melihat kesalahan kecuali melarangnya. Allah ﷻ berfirman, "*Supaya*

[481] *Nailul Authar*, 2-8.
[482] *Al-Muhalla*, 2-454.

kamu menjelaskan kepada manusia terhadap apa yang diturunkan kepada mereka'.[483]

▶Tidak Boleh Shalat Ketika Makanan Telah Dihidangkan◀

Anjuran untuk menyegerakan shalat magrib gugur dengan hadirnya makan malam.

Dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika makan malam dihidangkan, maka makanlah terlebih dahulu sebelum kalian shalat maghrib dan janganlah menangguhkan makan malam kalian."*[484]

Dari Aisyah ﷺ ia berkata: *Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika iqamah dikumandangkan dan makan malam dihidangkan, maka mulailah dengan makan malam dahulu."*[485]

Dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika makan malam kalian dihidangkan dan iqamah shalat maghrib dikumandangkan, maka makanlah dahulu, janganlah tergesa-gesa sehingga kalian selesai makan terlebih dahulu."*[486]

Ibnu Umar pernah disuguhi makanan sementara iqamah shalat dikumandangkan, tetapi beliau tidak melakukan shalat terlebih dahulu sebelum selesai makan, dan ketika makan, beliau mendengar bacaan imam shalat.

Dalam sebuah riwayat dinyatakan, *"Jika salah satu dari kalian sudah di depan makanan, maka janganlah terburu-buru shalat sehingga telah*

---

[483] *Al-Muhalla*, 3-256.

[484] Bukhari, *Kitab al-Adzan*, (672),Bab: *Idza hadhara ath Tha'am wa Uqimat ash Shalat.* Dalam Kitab *al-Ath'imah* (5463) Bab: *Idza hadhara al Isya falaa Yu'ajil 'an Asyaihi.* Dan dikeluarkan oleh Muslim dalam *Kitab al-Masajid* (557) (64) Bab: *Karahatut ash Shalat bihudhuri ath Tha'am.*

[485] Bukhari, *Kitab al-Adzan*, (671) Bab: *Idza hadhara ath Tha'am wa Uqimat ash Shalat.* Dan dalam Kitab *al-Ath'imah* (5465) Bab: *Idza hadhara al Asyafalaa Yu'ajjal 'an Asya'ihi.* Dan dikeluarkan oleh Muslim dalam Kitab *al-Masajid* (588) (65) Bab: *karaahatu ash Shalat bi hadrati ath Tha'am.*

[486] Bukhari, *Kitab al-Adzan*, (673) Bab: *Idza hadhara ath Tha'am wa uqimat ash Shalat* dan dikeluarkan oleh Muslim dalam Kitab *al-Masajid* (559) (66) Bab: *Karohat ash Shalat bihadroti ath Tha'am.* Riwayat kedua dikeluarkan oleh Bukhari dalam Kitab *al-Adzan* (674) Bab: *Idza hadhara ath Tha'aam wa Uqimat ash Shalat.*

selesai dari makannya, meskipun iqamah telah dikumandangkan."

Ketentuan ini bukan hanya untuk shalat maghrib saja.

Dari Aisyah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak boleh melakukan shalat ketika makanan sudah dihidangkan."[487]

Jumhur ulama berpendapat bahwa makruh melakukan shalat ketika makanan sudah dihidangkan. Ibnu Hazm dan Ahli dzahir mengamalkan dzahir hadits di atas.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Bakar, dari Umar, dari Ibnu Umar, dari Ahmad dan Ishaq, dan diriwayatkan oleh Ats-Tsauri, ia berkata, "Wajib mendahulukan makan dan shalat itu akan batal jika tetap dilakukan."

Dzahir hadits di atas mengatakan bahwa kita harus mendahulukan makan daripada shalat meskipun dikhawatirkan waktunya habis. Pendapat ini dinyatakan oleh Ibnu Hazm, begitu juga menurut pendapat Abu Said al-Mutawali yang merupakan sebagian pendapat dari madzhab Asy-Syafi'iyah. Jumhur ulama berpendapat, jika waktunya telah sempit, maka shalatlah terlebih dahulu demi menjaga waktunya dan tidak boleh menangguhkannya.[488]

▶Shalat Sunnah Ba'da Maghrib◀

Adapun shalat sunnah ba'da maghrib telah banyak dinyatakan oleh hadits-hadits shahih, dan Rasulullah ﷺ selalu mengerjakannya di rumahnya, sebagaimana dinyatakan dalam hadits Abdullah bin Umar dan dalam hadits Aisyah yang telah kami paparkan dalam masalah shalat sunnah rawatib Dzuhur. Begitu juga mengenai kesunnahan shalat sunnah mutlak dan memperbanyak shalat sunnah antara maghrib dan isya dalam hadits-hadits yang tidak bisa saya

---

[487] Muslim, *Kitab al-Masajid*, (560) (67), Bab: *Karoohat ash Shalat bi Hadrati ath Tha'am.*
[488] *Nailul Authaar*, 2-7.

sebutkan semuanya karena ada beberapa kelemahan.

Setelah memaparkan hadits-hadits yang berkaitan dengan shalat sunnah ba'da Maghrib dan memaparkan pendapat para ulama, pengarang *Nailul Authar* berkata, "Hadits-hadits yang berkaitan dengan hal tersebut meskipun kebanyakannya hadits lemah, tetapi secara global bisa memperkuat satu sama lainnya, terutama jika dikaitkan dengan keutamaan amal."

Al-Iraqi berkata, "Para sahabat yang melaksanakan shalat sunnah antara maghrib dan isya adalah; Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, Salman al-Farisi, Ibnu Umar, Anas bin Malik. Dari golongan Anshar serta dari golongan tabi'in sebagai berikut; al-Aswad bin Yazid, Muhammad bin al-Munkadir, Abu Hatim, Abdullah bin Mughafal dan lain-lain. Dan dari imam madzhab adalah Sufyan Ats-Tsauri.[489]

Terlepas dari hadits-hadits yang menerangkan masalah itu dan pendapat-pendapat para ulama, maka shalat sunnah mutlak bisa dilakukan pada waktu itu, sebagaimana ucapan Ibnu Umar, "*Aku tidak melarang siapapun yang ingin shalat kapanpun, baik siang ataupun malam, hanya saja jangan memilih untuk melakukannya ketika terbit atau terbenam matahari.*" Diriwayatkan oleh Bukhari dari Hadits Nafi' maula Ibnu Umar.

---

[489] *Nailul Authar*, 3-64.

BAB KETIKA ADZAN ISYA TELAH DIKUMANDANGKAN

Jika adzan isya telah dikumandangkan, maka shalat sunnah yang disyariatkan antara adzan dan iqamah adalah shalat sunnah dua raka'at. Sedangkan jika lebih dari itu maka termasuk shalat sunnah mutlak, karena tidak ada shalat sunnah rawatib (yang dilakukan terus-menerus) sebelum shalat isya. Shalat sunnah rawatib hanyalah sesudahnya saja. Dan kami berpendapat bahwa shalat sunnah ba'da isya itu diikutkan pada shalat isya bukan pada shalat *tahajud* atau *witir*, karena terdapat hadits yang kami paparkan di bawah ini.

Dari Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "*Aku shalat bersama Rasulullah ﷺ dua raka'at sebelum Dzuhur, dua raka'at setelah Dzuhur, dua raka'at setelah Jum'at, dua raka'at setelah Maghrib dan dua raka'at setelah isya.*"[490]

Beberapa riwayat menambahkan bahwa semua shalat sunnah itu dikerjakan di rumah. Shalat sunnah ba'da Isya ini menjadi sunnah mua'akkadah bagi orang yang tidak shalat tahajud. Sedangkan lebih dari dua raka'at itu termasuk shalat Tahajud.

[490] Takhrijnya telah kami paparkan pada no. 483.

Dari Abdullah bin Abbas ﷺ, ia berkata, *"Aku tidur di rumah bibiku Maimunah binti al-Harits isteri Nabi ﷺ, dan Nabi ﷺ pun di sana. Nabi ﷺ shalat isya, kemudian ia kembali lagi ke rumahnya dan shalat empat raka'at."*[491]

Dari Syuraih bin Hani', ia berkata: *Aku bertanya kepada Aisyah tentang shalat Rasulullah ﷺ ia berkata, "Beliau tidak pernah shalat isya - kemudian Rasul masuk ke rumahku - kecuali setelah itu shalat empat raka'at atau enam raka'at."*[492]

▶Dimakruhkan Untuk Tidur Sebelum Shalat Isya dan Begadang Selepas Isya◀

Dari Abi al-Minhal Sayyar bin Salamah ar-Riyahi bahwa Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk mengakhirkan shalat isya, yang kita sebut kegelapan, dan beliau tidak menyukai untuk tidur sebelum isya dan mengobrol selepas isya (begadang)."[493]

---

[491] Bukhari dalam *Kitab al-'Ilm* (117) Bab: *as Samr min al 'Ilm*. Dan dalam Kitab *al-Wudlu* (138) Bab: *at Tahkfif fi al Wudlu*. (183) Bab: Qira-at al Qur'an ba'da al hadats wa ghairihi. Dalam Kitab *al-Adzan* (697) Bab: *Yaquum 'an Yamiin al Imam bihidzaihi sawaun idza kaana itsnaini*. (698) Bab: *Idza qaama ar Rajul 'an Yasaar al Imam fahaulahu al Imam*, (699) Bab: *Idza lam yanwi al Imam an Yauma*, (726) Bab: *maimatu al Masjid wa al Imam*. (859) Bab: Wudlu ash Shibyaan dan dalam *Kitab al Witr* (922) Bab: *Maa Ja-a fi al witr*. Dan dalam *Kitab al-Amal fi ash-Shalat* (1198) Bab: *Isti'anat al yadd fi ash Shalat idza kaana min amri ash Shalat*. Dan dalam Kitab *at-Tafsiir* (4569) Bab: *(Inna fi Khalqi as samaawaati wa al Ardhi)* (4570) Bab: *(alladziina yadzkuruunallah qiyaaman wa qu'uuda wa 'ala Junubihim)* Bab: *(Rabbana innaka man Tudhill an Naar faqad ahzaitahu wamaa lidzdzolimiina min an Shaar*. *Bab (Rabbanaa innana sami'naa munadiyan yunaadi lil imaan)*. Dan alam Kitab *al-Libaas* (5919) Bab: *adz Dzawaaib*. Dan dalam *Kitab al-Adab* (6215) Bab: *Raf'u al Bashar ila as Samaa*. Dan dalam Kitab *ad-Da'awat* (6316) Bab: *ad Du'a idza intabaha bi al Lail*. Dan dalam *Kitab at-Tauhid* (7452) Bab: *Maa ja-a fi Takhliiq as Samaawaati wa al Ardi*. Dan dikeluarkan oleh Muslim dalam *Kitab Shalat al-Musafirin* (763) (181) Bab: *ad Du'a fi ash shalat al Lail*.

[492] Abu Daud, *Kitab ash-Shalat*, (1303) Bab: *ash Shalat ba'da al Isya*. Al-Arnauth berkata dalam *Jami' al-Ushul* (6/35), "Dalam sanadnya ada Maqaatil bin Basyir al Ajalial Kauni, dia tidak dianggap tsiqah kecuali oleh Ibnu Hiban, dan semua rawinya selain dia tsiqaat".

[493] Bukhari dalam *Kitab Mawaaqit ash-Shalat* (541) Bab: waktu adz Dzuhur 'inda az Zawaal. (547) Bab: Waktu al Ashar. (578) Bab: *Maa Yukrahu min an Naum qabla al Isya*. (599) Bab: *Maa Yukrahu min as Samr ba'da al Isya*. Dan dalam *Kitab al-Adzan* (771) Bab: *al Qiraat fi al Fajr*. Dan dikeluarkan oleh Muslim dalam Kitab *al-Masaajid* (647) (236) Bab: *Istihbaab at Takbiir bi ash Shubhi fi awwali waqtiha*.

Dari Abi Barzah al-Aslami ﷺ bahwa, "*Rasulullah ﷺ tidak menyukai tidur sebelum shalat isya dan berbincang-bincang (mengobrol) selepas isya.*"[494]

Adapun tidur sebelum isya, Tirmidzi berkata, "Kebanyakan para ulama memakruhkannya, dan ada beberapa orang yang memberikan dispensasi."

Ibnu Sayyid an-Nas berkata dalam Syarh at-Tirmidzi, "Segolongan ahli ilmu memakruhkan dengan sangat, seperti Ibnu Umar, Umar, Ibnu Abbas, begitu juga pendapat Malik. Dan ada beberapa ulama yang membolehkannya, seperti Ali, Abu Musa, dan ini adalah madzhab Kufi. Sebagian dari mereka menetapkan syaratnya yaitu harus ada orang yang membangunkannya, dan hal tersebut diriwayatkan dari Ibnu Umar, dan begitulah pendapat at-Thahawi."

Ibnu al-Iraqi berkata, "Hal itu boleh-bolah saja bagi orang yang biasa bangun sebelum waktunya habis, atau ada orang yang membangunkannya. Alasan kemakruhannya, karena dikhawatirkan tidurnya akan kebablasan, sehingga tidak bisa shalat, atau keutamaannya tidak bisa didapatkan. Atau hal itu dibolehkan kepada orang-orang yang sengaja mengakhirkannya untuk dilaksanakan pada tengah malam dengan berjamaah."[495]

Sedangkan begadang setelah shalat isya, Tirmidzi berkata, "Para ahli Ilmu dari kalangan para sahabat Nabi dan orang-orang sesudahnya berbeda pendapat dalam masalah ini. Ada yang memakruhkannya, dan ada juga yang membolehkannya asalkan berfaedah (untuk belajar) dan memang karena ada kebutuhan."

Orang yang memakruhkan begadang setelah shalat isya memakai dalil hadits Abi Barzah dan hadits Abi al-Minhal yang telah kami paparkan. Sedangkan yang membolehkan, dengan syarat harus ada

---

[494] Bukhari dalam *Kitab Mawaaqit ash-Shalat* (568) Bab: Maa Yukrahu min an Naum qabla al Isya. Dan dikeluarkan oleh Muslim dalam *kitab al Masaajid* (647) (237) Bab: Istihbaab at Takbiir bi ash Shubhi fi awwali waqtiha.

[495] Pernyataan di atas disadur dari Kitab *Nailul Authar*, 2-16.

manfaatnya memakai dalil sebagai berikut;

Dari Umar ﷺ, ia berkata, "*Rasulullah ﷺ bergadang di rumahnya Abu Bakar tadi malam untuk membicarakan suatu urusan kaum muslimin, dan aku bersamanya.*"[496]

Dalam Nailul Authar dinyatakan, "Hadits di atas menunjukkan bahwa tidak ada kemakruhan untuk begadang selepas isya karena alasan agama secara umum atau khusus, sedangkan hadits Abi Barzah dan Ibnu Mas'ud[497]dan yang lainnya menunjukkan kemakruhannya. Untuk menyelaraskan kedua hadits yang bertolak belakang di atas adalah; hadits-hadits yang melarang ditujukkan kepada omongan biasa yang tidak ada faedahnya. Sedangkan hadits-hadits yang menunjukan kebolehannya ditujukkan kepada hal-hal yang bermanfaat. Atau bisa dikatakan, dalil yang menunjukan kemakruhan begadang shalat isya sifatnya umum dan ditakhsis oleh dalil yang menunjukan kebolehannya dengan syarat bergadangnya itu ada manfaatnya bagi kaum muslimin."

An-Nawawi berkata, "Para ulama telah sepakat bahwa bergadang setelah shalat isya itu makruh kecuali ada manfaatnya. *Illah* (alasan) kemakruhannya terletak pada kekhawatiran kalau begadang itu bisa melelapkan tidur pada akhir malam sehingga ketiduran dan tidak bisa shalat shubuh dengan berjamaah atau tidak bisa datang pada waktu-waktu yang utama, atau tidak bisa bangun pada waktu-waktu yang biasanya digunakan untuk membaca al-Qur'an atau wiridan bagi

---

496 At-Tirmidzi, *kitab ash-Shalat*, (169) Bab: *Maa Ja-a fi rukhsah fi as samr*, ia berkata, "Hadits Umar adalah hadits hasan". Dan oleh Ahmad (175 dengan lafadznya yang panjang lebar, 178 dengan ringkas). Dan dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir dalam Ta'liqnya 'ala al Musnad (1/229). Dan dalam Ta'liqnya 'ala Tirmidzi. (1/317). At-Tirmidzi berkata, "Dalam bab ini ada riwayat dari Abdullah bin umar, dari Aus bin Hudzaifah dan Imran bin Hushain.

497 Hadits Ibnu Mas'ud mengatakan, "Rasulullah melarang kita untuk begadang setelah shalat Isya, diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Dalam *Nailul Authar* dinyatakan, "Rijal hadits di atas dalam Sunan Ibnu Majah semuanya shahih. Hal ini telah dinyatakan oleh at-Tirmidzi, dan diceritakan oleh Ibnu Sayyid an Naas dalam syarh at-Tirmidzi dan beliau tidak menetapkan kelemahannya. Imam Ahmad dan at-Tirmidzi telah mengeluarkan dari Ibnu Mas'ud hadits yang senada dengan hadits di atas dengan lafadz, "Tidak ada begadang selepas Isya kecuali bagi dua orang, yaitu orang uang shalat, atau orang yang sedang dalam perjalanan". Dan

orang yang biasa melakukannya. Atau begadang itu dikhawatirkan akan menurunkan semangat kerja dan ibadah pada siang harinya.[498] Sedangkan begadang (bermesraan) sama isteri dibolehkan menurut kesepakatan para ulama.

Dari Ibnu Abbas ﷺ ia berkata: *Aku tidur di rumah Maimunah pada tadi malam, dan Nabi ﷺ di sana juga, supaya aku bisa melihat bagaimana shalatnya Rasulullah ﷺ. Ia melanjutkan lagi ceritanya, "Nabi ﷺ mengobrol terlebih dahulu dengan isterinya selama satu jam, kemudian ia bangun'... Ibnu Abbas melanjutkan haditsnya."*[499]

---

diriwayatkan juga oleh al Hafizh Dhiya ad Diin al Muqdisi fi al Ahkaam dari hadits Aisyah secara marfu' dengan lafadz, "Tidak ada begadang kecuali bagi tiga orang; orang yang shalat, orang yang sedang dalam perjalanan dan pengantin baru".

[498] *Nailul Authar*, 2-17.

[499] Muslim, *Shalat al-Musafirin*, (763) (190) Bab: *ad Du'a fi shalat al Lail.*
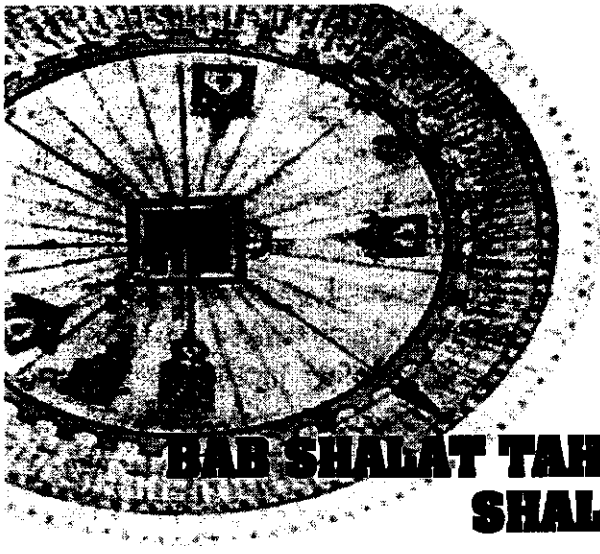
BAB SHALAT TAHAJUD DAN SHALAT WITIR

▶ Anjuran Untuk Shalat Tahajud ◀

Ketika orang-orang kembali ke rumahnya, ketika mereka menutup pintu dan jendela rumahnya, dan ketika jiwa-jiwa melepaskan ruhnya (tidur), dan ketika sepasang kekasih memadu kasih, maka bangunlah ahlu lail, dan pintu-pintu langit pun terbuka untuknya serta Mata Sang Penyayang pun melihatnya. Ingatlah bahwa malam itu punya penghuninya, mereka sangat menikmati malamnya daripada orang-orang yang suka ria ketika berpesta-pora.[500]

Mereka asyik-masyuk membaca Kitab Allah, mereka menikmati shalatnya sambil menjerit dan menangis, sambil mengeluh dan mengadu, mereka menumpahkan segala penyesalannya di hadapan Tuhannya, dengan memangil-manggil, ya Tuhanku...ya Tuhanku...untuk memohon kebebasan dari dosa-dosanya.

Allah ﷻ melihat mereka yang sedang membungkukkan punggungnya untuk membaca juz-juz al-Qur'an di tengah malam, tanahpun telah memakan lutut, tangan dan jidat mereka, mereka

[500] Disadur dari perkataan Abi Sulaiman ad-Daarani.

merendahkannya di hadapan Allah.[501] Jika mereka ingat kepada Allah, maka dada mereka terguncang ibarat pepohonan ketika diterpa angin kencang, dan air mata merekapun bercucuran sehingga membasahi bajunya, menangislah mereka dengan tersedu-sedu, menangislah mereka dengan ratapan-ratapannya.

Jika mereka diserang kantuk mereka segera sadar dan merasa takut sambil bergumam, "Wahai diri, betapa banyak sekali kamu tidur, sampai kapan kamu akan bangun, hampir saja kamu tertidur dan tidak akan terbangun lagi kecuali dengan gemuruhnya hari kebangkitan."[502] Kemudian mereka bangun kembali dengan hati yang sedih dan dipenuhi oleh keimanan, mereka selalu memegang petunjuk Nabinya.

Mereka menjalani hidup dalam dunia yang selalu berubah-ubah dan dalam dunia persinggahan, sambil selalu merindukan perjumpaan dengan kehidupan yang abadi dengan segenap rasa aman.

Mereka bukan pendeta yang membuat syariat baru, mereka hanya seorang hamba yang taat dan patuh dan hanya seorang budak yang selalu merindukan tuannya, sambil berharap bisa mencapai apa yang disebutkan dalam al-Qur'an yang artinya: *"Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?"* (QS. Az-Zumar: 9)

Dan cocoklah sifat di bawah ini bagi mereka:

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; Dan akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)." (QS. Adz-Dzariyât : 17-18), dan mereka termasuk orang-orang yang disebutkan dalam al-Qur'an berikut ini;

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap." (QS. As-Sajdah: 16)

---

[501] Disadur dari ucapan Abi Hamzah al-Khaariji.
[502] Disadur dari ucapan Rabi'ah al-Adawiyah.

Dan mereka juga telah mendapatkan persaksian Allah;

"*Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.*" (QS. Al-Furqaan : 63-64)

Mereka selalu mencontoh Nabinya, ketika Rasulullah ﷺ shalat malam sampai kakinya bengkak-bengkak, kemudian dikatakan padanya, "*Allah ﷻ telah mengampuni dosamu (ya..Rasulullah) yang terdahulu dan dosa yang belum dilakukan (mengapa masih saja engkau melakukan shalat malam?).*" *Beliau menjawab, "Aku hanya ingin menjadi hamba-Nya yang senantiasa bersyukur.*"[503]

Kedudukan ahli syukur ini diberikan oleh Allah ﷻ kepada hamba-Nya dengan maghfirah-Nya. Bagaimana dengan orang yang berdiri dengan seluruh badannya yang dipenuhi oleh dosa dan noda? Yang jiwanya dibalut dengan maksiat dan kezhaliman. Bagaimana dengan orang yang dosa-dosanya memberatkan bahunya serta kezhalimannya menutupi semua raganya. Tidak cukup hanya sampai bengkak-bengkak kakinya saja, akan tetapi harus sampai jiwanya tercabik-cabik.

Shalat malam, puasa di siang hari tidak cukup dan tidak pantas untuk persembahan kepada Allah ﷻ yang selalu menghidupkannya, yang selalu memuliakan dan selalu memberi nikmat padanya. Bahkan petunjuk untuk melakukan ibadahpun adalah karunia dari Allah ﷻ

---

[503] Dari hadits al-Mughirah bin Syu'bah ؓ. Dikeluarkan oleh Bukhari dalam *Kitab at-Tahajud* (1130) Bab: *Qiyaam an Nabii al Lail*. Dalam Kitab *at Tafsiir* (4836) Bab: (*Liyaghfirallahu laka maa Taqaddama min dzanbika wamaa taakhara wayutimma ni'matahu 'alaika wayahdiika shiratam mustaqimaa)*. Dan dalam Kitab *ar-Riqaaq* (6471) Bab: *ash Shabru 'ala Mhaarimillah*. Dan dikeluarkan oleh Muslim dalam *Kitab Shifat al-Munafiqin* (2819) (79, 80) Bab: *Iktsaar al amal wa al Ijtihad*. Dan dari hadits Aisyah ؓ. Dikeluarkan juga oleh Bukhari dalam Tafsir surat al-Fath (4837) Bab: qauluhu (*liyaghfirallaumaa taqaddama wamaa taakhara*) Dan (3/12) dalam *at-Tahajud ta'liqaa bab Qiyaamu an Nabi* ﷺ. Dan oleh Muslim dalam *Sifat al-Munaafiqiin* (2820) (81) Bab: *Iktsaar al Amal wa al Ijtihad fi al Ibadah*.

yang harus kita syukuri selalu. Cukuplah bagi kita sebagai motivasi apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ untuk melaksanakan shalat malam. Pada saat itu beliau mengetuk pintu Ali dan Fatimah sambil berkata, "*Tidakkah kalian shalat malam?*" Tidak mungkin Rasulullah ﷺ mendatangi Fatimah dan Ali dan untuk merebut nikmatnya malam jika beliau tidak mengajaknya kepada sesuatu yang lebih agung.

Dari Ali bin Abi Thalib ؓ bahwa Rasulullah ﷺ mengetuknya dan mengetuk Fatimah, kemudian berkata, "*Tidakkah kalian shalat?" aku (Ali) menjawab, 'Wahai Rasulullah ﷺ jiwa kami dalam genggaman Allah, jika Dia berkehendak untuk membangunkan aku, maka Dia akan membangunkan aku', maka Rasulullah ﷺ pun berlalu ketika mendengar jawabanku itu dan tidak kembali lagi, kemudian aku mendengar ucapan Beliau sambil berlalu dan menepuk pahanya, 'Manusia itu banyak berdebat'.*"[504]

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ؓ ia berkata: *Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, "Wahai Abdullah, janganlah seperti si fulan, ia begadang semalaman, kemudian ia tidak shalat malam.*"[505]

Dari Abdullah bin Umar ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Orang yang paling baik diantara hamba Allah adalah orang yang suka shalat tengah malam." Salim berkata, "Hamba Allah itu tidak tidur malam kecuali sedikit saja (banyak digunakan untuk beribadah).*"[506]

---

[504] Bukhari, *At-Tahajud*, (1127) Bab: Tahriid an Nabii ﷺ 'ala Qiyaam al lail wa an Nawaafil min Ghairi Ijaabin. Dan dalam Kitab *at-Tafsiir* (4724) Bab: *'Wa kaana al Insaan aktsaru syain jadalan"*. Dan dalam *Kitab al-I'tisham* (7347) Bab: *Qulillahi Ta'ala (wa kaana al Insaana akstara sain jadala)* Dan dalam Kitab *at-Tauhid* (7460) Bab: *fi al Masyiah wa al Iradah wamaa tasyaauna illa an yasyaa Allah*. Dan dikeluarkan oleh Muslim dalam Kitab *Shalat al- Musafirin* (775) (207) Bab: *maa ruwiya fiman naama al laila ajma'a hatta ash baha.*

[505] Bukhari, *At-Tahajud*, (1152) Bab: *Maa Yukrahu min Tarki qiyaam al Lail.* Dan dikeluarkan oleh muslim dalam Kitab: *ash-Shiyaam* (1159) (185) Bab: *an nahyu 'an shiyaam ad Dahru.*

[506] Bukhari, *Kitab at-Tahajud*, (1152) Bab: *Maa Yukrahu fi tarki qiyaam al Lail.* Muslim dalam Kitab *ash-Shiyaam* (1159) (185) Bab: *an Nahyu 'an Shaum ad Dahri*, (1157) Bab: *fadl man Ta'ara min al lail fashala.* Dan dalam Kitab *Fadhail ash-Shahabat* (3739) Bab: Manaaqib Abdullah bin Umar bin al Khattab. Dan dalam kitab at Ta'biir (7016) bab al Istabroq wa dukhulu al jannah fi al Manaam. (7029) Bab: al Amn wa Szihaab ar Rau' fi al Manaam

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ ditanya, "*Shalat apakah yang lebih utama setelah shalat fardu? Dan puasa apa yang paling utama setelah puasa Ramadhan?*" *Rasulullah ﷺ menjawab, "Shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat di tengah malam, dan puasa yang paling utama setelah puasa Ramadhan adalah puasa bulan Muharam."*[507]

Dari Bilal dan Abi Umamah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Shalatlah tengah malam, karena hal itu kebiasaan orang-orang shaleh sebelum kalian, dan shalat malam itu merupakan mendekatkan diri kepada Allah, dan akan mencegah dari dosa, menghapus kesalahan dan mengusir penyakit dari jasad.*"[508]

▶ Tatacara Shalat Malam Rasulullah ﷺ ◀

Dari al-Aswad bin Yazid, ia berkata: *Aku bertanya kepada Aisyah, "Bagaimana Rasulullah ﷺ shalat malam?" Aisyah menjawab, "Pertama ia tidur dahulu, kemudian bangun pada akhir malam dan shalat, kemudian kembali lagi ke tempat tidurnya. Jika muadzin mengumandangkan adzan, maka beliaupun bangun. Jika ia punya hajat (junub), ia mandi dahulu. Jika tidak, ia langsung berwudlu dan pergi ke masjid.*"[509]

(7031) Bab: al Akhdzu'ala al yamin fi an Naum dan dikeluarkan oleh Muslim dalam Kitab *Fadha-il ash shahabah* (2478) (139), (2479) (140) Bab: min Fadha-il Abdullah bin Umar bin al Khattab ﷺ

507 Muslim, *Ash-Shiyaam*, (1163) (203) Bab: *Fadl Shaum al Muharram*

508 Hadits Bilal dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dalam *ad-Da'awaat* (3549) Bab: *fi ad Du'a an* Nabiyyi ﷺ. Dan oleh Ibnu Nashar dalam Qiyam al Lail (halaman 11), dalam sanadnya ada Muhsin bin Said al-Mathlib, ia dilemahkan oleh Tirmidzi dengan sebutan gharib (aneh), kami tidak mengenalnya kecuali dari jalan ini dan sanad-nyapun tidak sah. Sedangkan hadits Abu Umamah dikeluarkan oleh al-hakim (1/308) dan oleh al-Baihaqi (2/502) dan oleh at-Tirmidzi dalam *ad-Da'waat* (5/553) secara mua'alaq dari hadits Abi Umamah. Al-Iraqi berkata dalam takhrij *al-Ahya* (1/321) diriwayatkan oleh Thabrani dalam *al Kabiir* dan oleh al-Baihaqi dengan sanad hasan. Dan hadits di atas dihasankan oleh Al-Albani dalam *al Irwa al Ghalil* (452) dan beliau memberi isyarat atas keshahihannya dalam kitab *Shahih al-Jami* (3958) dan dalam hadits Bilal ada tambahan' dan shalat itu bisa mengusir penyakit dari jasad". Al-Albani berkata dalam Kitab *al-Irwa* (2/202) tidak sah jika dikatakan shahih karena tidak datang dari dua jalan yang bisa memperkuat satu sama lainnya (528). Dikeluarkan oleh Muslim dalam Kitab *Shalat al-Musafirin* (739) (129) Bab: Shalat al Lail wa 'Adad raka'at an nabiyii ﷺ

509 Muslim, *Shalat al-Musafirin*, (739) (129), Shalat al lail wa 'adadu raka'at an Nabiyyi ﷺ.

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ ia berkata, "*Aku shalat bersama Rasulullah ﷺ pada suatu malam, Rasulullah sangat lama sekali shalatnya sehingga aku bermaksud pada sesuatu yang buruk." Ditanyakan kepadanya, "Apa yang dimaksud dengan sesuatu yang buruk itu?" Aku menjawab, "Aku bermaksud duduk dan tidak meneruskan lagi.*"[510]

Dari Hudzaifah bin Al-Yaman ﷺ ia berkata, "*Pada suatu malam aku shalat bersama Rasulullah ﷺ dan Nabi membaca surat al-Baqarah, aku bergumam, 'Mungkin Rasulullah akan ruku pada ayat yang keseratus, tetapi beliau terus saja membacanya. Kemudian aku bergumam lagi, 'Mungkin ia akan ruku dengan semua surat al-Baqarah', tapi Rasulullah terus saja membaca. Setelah itu beliau membaca surat Ali-Imran lalu surat an-Nisaa', beliau membaca dengan santai dan tartil. Jika beliau membaca ayat tasbih, maka beliau membaca tasbih. Jika beliau membaca ayat yang berkaitan dengan permohonan, maka Beliau memohon kepada Allah. Jika Beliau membaca ayat yang berkaitan dengan ta'awudz, maka beliau membaca ta'awudz. Kemudian beliau ruku dan membaca subhânarabbiyal adzîm. Lamanya Ruku beliau hampir sama dengan berdirinya, kemudian beliau megucapkan, 'Sami'allahulimahamidah rabbana laka al-hamdu, kemudian berdiri yang lamanya hampir sama ketika Beliau ruku. Kemudian sujud dan mengucapkan, 'Subhânarabbiyal'ala', dan sujudnya itu hampir sama ketika beliau sedang berdiri.*"[511]

Dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Puasa yang paling disukai oleh Allah adalah puasanya Daud, dan shalat yang paling disukai oleh Allah ﷻ adalah shalat Daud, dimana beliau tidur setengah malam saja dan shalat seperempatnya, kemudian tidur seperenamnya. Dan beliau puasa satu hari kemudian tidak puasa pada satu hari berikutnya.*"[512]

[510] Bukhari, *At-Tahajud*, (1135) Bab: *thulu al Qiyaam fi shalat al lail*. dan dikeluarkan oleh Muslim dalam Kitab *Shalat al-Musafirin* (773) (204) Bab: *Istihbaab tathwiil al Qiraat fi Shalat al Lail*.

[511] Muslim, *Shalat al-Musafirin*, (772) (203), Bab: *istihbaab tathwiil al Qiraah fi shalat al lail*.

[512] Bukhari, *At-Tahajud*, (1131), Bab: Man Naama 'indasahur dan dalam *Kitab al-Anbiya* (34320) Bab: ahabbu ash Shalat illallah shalat Daud wa ahabbu ash Shiyaam ilallah

▶ Penggabungan antara Qiyamul Lail dan Shalat Witir pada Hadits-hadits yang mulia (Qiyamul Lail) ◀

Sesungguhnya shalat lail telah disandarkan sebagai shalat witir sebagaimana yang telah disebutkan dalam banyak hadits yang termaktub. Hal demikian dikarenakan shalat witir Nabi ﷺ bukan merupakan shalat yang berdiri sendiri dari qiyamul lail beliau, di mana qiyamul lail beliau kadang-kadang bersambung yakni raka'at yang begitu banyak dengan satu salam, dan terkadang pula terpisah setiap dua raka'at dengan satu salam, dan terjadi perbedaan pelaksanaan qiyamul lail beliau antara adanya tambahan dan pengurangan yang menjadi latar belakang perbedaan diantara fuqaha dalam menentukan jumlah raka'at serta dalam menyambung dan memisahkan dari raka'at-raka'at tersebut.

Adapun dalam menentukan jumlah raka'at, maka tidak ada riwayat yang tsabit dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau shalat dalam suatu malam lebih dari tiga belas raka'at baik itu qiyamul lail ataupun witir.

Sedangkan dari segi penyambungan dan pemisahan, maka telah tsabit bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah melaksanakan shalat sebanyak tiga, lima, tujuh, dan sembilan raka'at dengan sekali salam, sebagaimana telah tsabit bahwasanya Rasul pun melaksanakan shalat dua raka'at dua raka'at dan kemudian melaksanakan shalat witir dengan satu raka'at.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ ia berkata: *Seorang laki-laki berdiri seraya berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana tata cara shalat lail?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Shalat lail dua raka'at dua raka'at, dan jika engkau khawatir akan datangnya shubuh maka berwitirlah dengan satu raka'at."*[513]

---

shiyaam Daud. Dan dikeluarkan oleh Muslim dalam Kitab *ash-Shiyaam* (1159) (189) Bab: an nahyu 'an Shaum ad Dahri.

[513] Bukhari, *As-Shalah*, (472-473), Bab: Al Halqu wal Julus dan dalam *Kitab Al-Witr* (990,993),

Hadits ini memberikan faedah bahwasanya witir merupakan raka'at tersendiri yang didahului oleh beberapa raka'at yang tidak terbatas dari shalat dua raka'at dua raka'at. Dan telah terjadi perbedaan-perbedaan dalam riwayat-riwayat Aisyah, Ibnu Abbas dan selain keduanya dalam masalah jumlah maksimum dari raka'at-raka'at tersebut, dalam riwayat-riwayat yang shahih disebutkan sebelas raka'at dan itulah yang terbanyak, sedangkan dalam riwayat yang lain jumlahnya tiga belas raka'at.

Adapun riwayat-riwayat tersebut telah ditengahi oleh hadits berikut:

Diriwayatkan dari Aswad bin Yazid, ia berkata: *Saya bertanya kepada Aisyah ﷺ: "Bagaimanakah tata cara shalat Rasulullah diwaktu malam?" Beliau menjawab: "Beliau pernah melaksanakan shalat tiga belas raka'at diwaktu malam, kemudian beliau melaksanakan sebelas raka'at dan meninggalkan yang dua raka'at, lalu beliau dipanggil di mana beliau melaksanakan tujuh raka'at diwaktu malam dan adalah akhir shalat beliau diwaktu malam witir."*[514]

Sedangkan perbedaan diantara berbagai riwayat:

Diriwayatkan dari Zaid bin Khalid ﷺ ia berkata: "*Saya akan mengikuti shalat Nabi ﷺ malam ini, lalu Rasulullah shalat dua raka'at yang ringan, kemudian beliau shalat dua raka'at yang panjang, dua raka'at yang panjang, dua raka'at yang panjang, kemudian beliau shalat dua raka'at, keduanya tidak seperti dua raka'at sebelumnya, kemudian beliau shalat dua raka'at, dan keduanya tidak seperti dua raka'at sebelumnya, kemudian beliau shalat dua raka'at, dan keduanya tidak seperti dua raka'at sebelumnya,*

Bab: *Ma Ja-a fil witr*, juga di *Kitab At-Tahajjud* (1137) Bab: *Kaifa Shalatunnabi* ﷺ dan diriwayatkan oleh Muslim di Kitab *Shalat al-Musafirin* (749) (147) Bab: *Shalatullail Matsna Matsna wal Witru Rak'atun min akhiri lail.*

[514] Diriwayatkan oleh Abu Daud: dalam Kitab *As-Shalah* (1363) Bab: *Shalatul Lail.* Dan di Kitab *Mukhtasar Sunan Lil Mundziri* no. (1317) (diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dan An-Nasa'i, dan Muslim meriwayatkan sebagian dari hadits tersebut yakni perkataan Aisyah di Kitab *Shalat al-Musafirin* (740) (130) Bab: *Shalatul Lail* "Adalah Rasulullah ﷺ shalat di waktu malam hingga yang menjadi akhir shalat beliau witir."

kemudian beliau shalat dua raka'at, dan keduanya tidak seperti dua raka'at sebelumnya, kemudian beliau melaksanakan witir, yang demikian itu tiga belas raka'at.[515]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas ﷺ bahwasanya ia bermalam di rumah Maimunah Ummul Mukminin, sedangkan Maimunah adalah bibinya, ia berkata: "*Saya akan mengikuti shalat Rasulullah ﷺ." Lalu Maimunah menyodorkan bantal kepada Rasulullah ﷺ. Ibnu Abbas berkata: "Lalu saya berbaring di lebarnya bantal sedangkan Rasulullah beserta isterinya pada panjang bantal, lalu Rasulullah ﷺ tidur hingga pertengahan malam, atau sebelumnya dalam jarak yang dekat, atau sesudahnya dalam jarak yang dekat, kemudian Rasulullah bangun lalu duduk menghilangkan rasa kantuk dari wajahnya dengan menggunakan tangannya, kemudian beliau membaca sepuluh ayat penutup dari surat Ali-Imran, lalu beliau mendatangi griba yang tergantung dan berwudhu dari griba tersebut, dan beliau membaguskan wudhunya, lalu beliau berdiri melaksanakan shalat." Abdullah bin Abbas berkata: "Lalu saya berdiri dan melakukannya sebagaimana perbuatan beliau, lalu saya pergi dan berdiri di sisi beliau, lalu Rasulullah meletakkan tangan kanannya diatas kepalaku, kemudian memegang telinga kananku lalu memalingkannya, kemudian beliau shalat dua raka'at, lalu dua raka'at, lalu dua raka'at, lalu dua raka'at, lalu dua raka'at, lalu dua raka'at, kemudian melaksanakan witir, lalu beliau berbaring hingga muadzin datang , dan beliaupun bangkit, lalu shalat dua raka'at yang ringan, kemudian beliau keluar dan melaksanakan shalat shubuh.*"[516]

Riwayat ini bersama dengan hadits sebelumnya memberikan faedah bahwasanya shalat Rasulullah ﷺ dua raka'at dua raka'at, dan berwitir dengan satu raka'at, keseluruhannya berjumlah tiga belas raka'at selain dua raka'at shalat fajar.

---

515 Diriwayatkan oleh Muslim di Kitab *Shalat al-Musafirin* (765) (195) Bab: *Du'au fil Lail wa Qiyamihi.*

516 Telah ditakhrij pada pembahsan no. (516)

Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas: ia berkata: *Saya menginap pada suatu malam di rumah bibiku Maimunah binti Al-Harits, lalu saya berkata kepadanya: "Apabila Nabi ﷺ melaksanakan shalat maka bangunkanlah saya. Lalu Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat, kemudian saya berdiri di sisi kiri beliau, Lalu beliau memegang tanganku, kemudian menempatkan saya di sisi kanan beliau." Ibnu Abbas berkata: "Kemudian beliau melaksanakan shalat sebanyak sebelas raka'at , lalu beliau duduk membungkus dirinya dengan kain, hingga saya mendengar suara dengkur beliau, ketika jelas fajar, Rasul melaksanakan dua raka'at yang ringan."*

Riwayat ini memberikan faedah bahwa shalat Rasulullah ﷺ sebelas raka'at selain dua raka'at shalat fajar.

Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها berkata: "*Nabi ﷺ shalat di waktu malam sebanyak tiga belas raka'at, diantaranya witir dan dua raka'at shalat fajar.*"[517]

Dalam riwayat lain Aisyah berkata: "*Rasulullah ﷺ sepuluh raka'at, dan beliau melaksanakan witir dengan satu raka'at, dan shalat fajar dua raka'at, keseluruhan shalat tersebut tiga belas raka'at.*"

Dalam riwayat lain bahwasanya, "*Rasulullah ﷺ shalat malam sebanyak sebelas raka'at diantaranya satu raka'at shalat witir. Apabila beliau telah selesai melaksanakan witir beliau berbaring pada sisinya hingga beliau dipanggil oleh muadzin, lalu beliau shalat dua raka'at yang ringan.*"

Dalam riwayat lain, Aisyah berkata: Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat malam antara selesai shalat isya –yang dinamakan orang *al-atamah* (sepertiga malam yang awal) – hingga waktu fajar sebanyak sebelas raka'at, beliau shalat pada setiap dua raka'at, dan berwitir

---

517 •Riwayat yang pertama dikeluarkan oleh Bukhari di Kitab *Tahajjud* (1140) Bab: *Kaifa Salatunnabi* ﷺ. Juga dikeluarkan oleh Muslim di Kitab *Shalat al-Musafirin* (736) (124) Bab: *Shalatul Lail.*
- Riwayat kedua dikeluarkan oleh Muslim, *Shalat al-musafirin* (738) (128) Bab: *Shalatul Lail.*
- Riwayat ketiga dikeluarkan oleh Muslim, *Shalat al-Musafirin* (736) (121) Bab: *Shalatul Lail.*
- Riwayat keempat dikeluarkan oleh Muslim, *Shalat al-Musafirin* (736) (121) Bab: *Shalatul Lail.*

dengan satu raka'at, apabila muadzin telah selesai mengumandangkan adzan shubuh, dan telah jelas fajar bagi beliau, kemudian muadzin datang kepada beliau, beliau pun berdiri lalu melaksanakan shalat dua raka'at yang ringan, setelah itu beliau berbaring ke sisi kanan beliau hingga Muadzin datang kepada beliau untuk mengumandangkan Iqamat."

Dalam riwayat lain dari Abu Salamah, bahwasanya ia bertanya kepada Aisyah ﷺ: "*Bagaimanakah tata cara shalat Rasulullah pada bulan ramadhan?" Aisyah menjawab: "Beliau tidak pernah menambah pada bulan ramadhan demikian pula pada bulan lainnya lebih dari sebelas raka'at, beliau shalat empat raka'at, dan janganlah engkau tanyakan tentang bagusnya serta panjangnya shalat beliau, lalu beliau shalat empat raka'at, dan janganlah engkau tanyakan tentang bagusnya serta panjangnya shalat beliau, lalu beliau shalat tiga raka'at.*"

Dikeluarkan oleh Bukhari dari Masruq bin Ajda', ia berkata: "*Saya bertanya kepada Aisyah tentang tata cara shalat Rasulullah, ia pun menjawab: tujuh, sembilan, sebelas, selain dua raka'at shalat fajar.*"

Dikeluarkan oleh Muslim: "*Bahwasanya Rasulullah ﷺ shalat sebanyak tiga belas raka'at dengan dua raka'at shalat fajar.*"

Seluruh riwayat ini sepakat bahwasanya maksimal shalat Nabi ﷺ sebelas raka'at selain dua raka'at shalat fajar, dan pada salah satu riwayat dengan jelas mengatakan bahwa beliau salam pada setiap dua raka'at, dan riwayat lain juga terdapat kemungkinan bahwa salam dilakukan pada setiap empat raka'at.

Riwayat-riwayat diatas diperselisihkan oleh riwayat Aisyah yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim, Aisyah berkata: "*Nabi ﷺ shalat pada waktu malam sebanyak tiga belas raka'at, kemudian beliau shalat*

- Riwayat kelima dikeluarkan oleh Muslim, *Shalat al-Musafirin* (738) (125) Bab: *Shalatul Lail.*
- Riwayat keenam dikeluarkan oleh Bukhari, *Tahajjud* (1139) Bab: *Kaifa Shalatunnabi ﷺ*
- Riwayat ketujuh dikeluarkan oleh Muslim, *Shalat al-Musafirin* (737) (124) Bab: *Shalatul Lail.*

tatkala mendengar adzan shubuh dua raka'at yang ringan."

Riwayat Aisyah ini membenarkan tambahan dua raka'at dari riwayat-riwayat Aisyah sebelumnya yakni tiga belas raka'at selain dua raka'at shalat fajar.

Juga terdapat dalam –hadits yang lain- selain riwayat di atas dalam hal jumlah raka'at dan dengan tata cara yang berbeda-beda:

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Hisyam bahwasanya ia bertanya kepada Aisyah ﷺ: *Wahai Ummul Mukminin, kabarkan kepada saya tentang shalat lailnya Rasulullah ﷺ. Maka Aisyah bertanya: "Bukankah engkau membaca ayat 'Ya Ayyuhal Muzammil' (Hai orang yang berselimut (Muhammad)?" Saya menjawab: "Ya". Ia berkata: "Sesungguhnya Allah ﷻ mewajibkan shalat lail pada awal surat ini, maka Nabi beserta para sahabatnya melaksanakannya selama setahun, dan Allah menahan penutup surat ini selama dua belas bulan di langit, hingga Allah menurunkan di akhir surat ini keringanan, maka jadilah qiyamul lail ibadah tathawwu setelah sebelumnya sebagai ibadah wajib." Kemudian saya berkata: "Wahai Ummul Mukminin, kabarkan kepada saya tentang shalat witir Rasulullah ﷺ." Aisyah berkata: "Kami menyiapkan siwak dan air wudhu beliau, dan Allah membangunkan beliau pada saat waktu yang dikehendaki oleh Allah di waktu malam, lalu beliau bersiwak kemudian berwudhu, dan beliau shalat sembilan raka'at, beliau tidak duduk kecuali pada raka'at kedelapan, lalu beliau berdzikir kepada Allah, memuji serta berdoa kepada-Nya, kemudian beliau bangkit dan tidak melakukan salam, lalu beliau melaksanakan raka'at kesembilan, setelah itu beliau duduk lalu berdzikir kepada Allah, memuji dan berdoa kepada-Nya, kemudian beliau salam yang kami dapat mendengarnya, lalu beliau shalat dua raka'at setelah melakukan salam dalam keadaan duduk, semua itu sebelas raka'at wahai anakku. Tatkala Rasulullah telah tua dan badan beliau semakin gemuk, beliau berwitir dengan tujuh raka'at, dan belaiu melakukan pada dua raka'at sebagaimana beliau malakukannya pada keadaan pertama, semua itu sembilan wahai anakku. Dan adalah Nabi Allah jika melaksanakan shalat*

beliau senang untuk senantiasa melakukan shalat tersebut, jika beliau ketiduran atau beliau sakit sehingga tidak dapat melaksanakan shalat lail beliau melaksanakan pada waktu siang dua belas raka'at, dan saya tidak pernah mengetahui bahwasanya Rasulullah membaca al-Qur'an seluruhnya dalam satu malam, dan beliau tidak pernah shalat semalaman hingga shubuh, juga beliau tidak pernah puasa selama sebulan kecuali pada bulan Ramadhan.[518]

Hadits ini memberikan faedah bahwasanya Rasulullah ﷺ melaksanakan witir dengan sembilan raka'at secara bersambung. Rasul tidak duduk kecuali pada raka'at kedelapan, dan pada raka'at kesembilan beliau duduk kemudian salam, lalu beliau melaksanakan shalat witir dengan tujuh raka'at sebagaimana tata cara tersebut, pada pada hadits ini terdapat dalil bahwa witir boleh dilakukan walaupun belum didahului oleh raka'at genap yang terpisah, demikian pula boleh melaksanakan shalat setelah shalat witir, dan barangsiapa yang mengatakan bahwasanya dua raka'at setelah shalat witir merupakan kekhususan Nabi ﷺ, maka baginya untuk mendatangkan dalil.

Dalam riwayat yang dikeluarkan oleh Muslim[519*] dari Aisyah, ia berkata: "*Rasulullah ﷺ shalat pada waktu malam, tiga belas raka'at, beliau berwitir dengan lima raka'at dari shalat tersebut, beliau tidak duduk kecuali pada raka'at terakhir.*"

Riwayat ini memberikan faedah bahwasanya Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat witir lima raka'at secara bersambung, tidak duduk kecuali pada raka'at terakhir, yang didahului dengan delapan raka'at.

---

518 Muslim, *Shalat al-Musafirin*, (746) (139) Bab: Jaami'u shalatil lail.

519 Muslim, *Shalat al-Musafirin*, (737) (123), Bab: Shalatul Lail.

* Pada Kitab *Al-'Uddah Hasyiatu As San'anii 'ala ihkamil ahkam*, Abdul Haq berkata dalam Kitab "*Al Jam'u baina shahihain*", bahwasanya Bukhari tidak mengeluarkan lafadz ini, adapun Al-Khumaidi maka ia menggolongkannya dalam hadits Muttafaq alaihi, dan yang tepat adalah yang pertama, dan di Kitab "*Jami' al-Ushul*" ia juga menggolongkannya dalam hadits muttafaq alaihi.

Diriwayatkan dari Ummu Salamah ﷺ ia berkata: "*Nabi* ﷺ *melaksanakan shalat witir dengan tiga belas raka'at, tatkala beliau telah tua dan lemah beliau melaksanakan witir dengan tujuh raka'at.*"[520]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abi Qais, ia berkata: *Saya bertanya kepada Aisyah* ﷺ, *"Berapa raka'at witir Rasulullah* ﷺ*?" Aisyah menjawab: "Beliau pernah witir dengan empat dan tiga, enam dan tiga, delapan dan tiga, tiga belas, dan beliau tidak pernah witir kurang dari tujuh dan tidak pernah lebih dari tiga belas.*"[521]

Sesungguhnya kalimat witir disebutkan dalam berbagai riwayat, terkadang yang dimaksud adalah keseluruhan shalat Qiyamul lail – witir adalah istilah dan apa yang mendahuluinya dari qiyamul lail- juga terkadang bermakna –istilah- sebagaimana shalat yang berdiri sendiri terhadap apa yang mendahuluinya. Olehnya itu perkataan Aisyah: "*Dan beliau tidak pernah berwitir kurang dari tujuh.*" Tidak menyelisihi riwayat beliau yang terdahulu yang dikeluarkan oleh Muslim. Dan dalam riwayat tersebut perkataan Aisyah: "*Beliau berwitir dari shalat tersebut dengan lima, beliau tidak duduk kecuali pada raka'at terakhir.*"

Dan pada riwayat yang dikeluarkan oleh An-Nasa'i dari Ummu Salamah, ia berkata: Nabi ﷺ berwitir dengan tujuh, atau lima, beliau tidak memisahkan diantaranya dengan salam.[522]

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab ﷺ bahwasanya, "*Rasulullah* ﷺ *membaca dalam raka'at pertama shalat witir (sabbihis ma rabbikal 'ala), dan pada raka'at kedua (qul ya ayyuhal kafirun) serta pada raka'at ketiga*

---

[520] An-Nasa'i, *Qiyamul Lail*, (3/237) Bab: *Dzikrul Ikhtilaf ala habib bin Abi Tsabit fi hadits Ibnu Abbas fil witr.* Dan dikeluarkan oleh Tirmidzi: di Kitab *As-Shalah* (457) Bab: *Maa Ja-a fil Witr bi Sab'in.* Ia berkata: hadits Ummu Salamah hadits hasan. Juga diriwayatkan oleh Al-Hakim (1/306) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh Az-Dzahabi.

[521] Abu Daud, *As Shalah*, (1362), Bab: *fi Shalatil Lail*. Al-Arnauth berkata di Kitab *Jami'al-Ushul* (6/47) dan isnadnya hasan.

[522] An-Nasa'i, *Qiyamul Lail*, (3/235), Bab: *Kaifa al witru bi khamsin, wa dzikrul ikhtilaf 'ala al hukmi fi haditsil witr.* Dan dikeluarkan oleh Al-Hakim (1/306) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh Az-Dzahabi.

(qul huwalallahu ahad), beliau tidak salam kecuali pada raka'at terakhir."[523]

Diriwayatkan dari Abu Majlaz, ia berkata: *Saya bertanya kepada Ibnu Abbas* ﷺ *tentang witir. Ibnu Mas'ud menjawab: Saya mendengar Rasulullah* ﷺ *bersabda: "Satu raka'at di akhir malam." Ia berkata: Saya bertanya kepada Ibnu Umar, lalu ia menjawab: Saya mendengar Rasulullah* ﷺ *bersabda: "Satu raka'at di akhir malam."*[524]

Diriwayatkan dari Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Witir merupakan hak bagi setiap muslim, barangsiapa yang berkeinginan berwitir dengan lima maka lakukanlah, dan barangsiapa yang berkeinginan melaksanakan witir dengan tiga maka lakukanlah, dan barangsiapa yang ingin melakukan witir dengan satu maka lakukanlah.*"[525]

Tirmidzi berkata: Dan telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ: "*Witir dengan tiga belas raka'at, sebelas raka'at, sembilan, tujuh, lima, tiga, dan satu." Ia berkata: Dan berkata Ishaq bin Ibrahim: Maksudnya telah diriwayatkan bahwa beliau pernah witir dengan tiga belas raka'at yakni beliau shalat pada waktu malam tiga belas raka'at bersama witir, maka disandarkanlah shalat lail kepada witir.*[*]

▶Perbedaan Fuqaha dalam Tata Cara Shalat Witir◀

Perbedaan pendapat di kalangan fuqaha (ahli fiqih) amat tampak sekali. Imam Malik misalnya, menyunnahkan shalat witir dengan tiga raka'at, diselingi dengan salam di dalamnya. Sedangkan Abu Hanifah mengatakan, "Shalat witir itu tiga raka'at tanpa diselingi dengan salam di dalamnya." Begitupun dengan Imam Syafi'i dan Imam Ahmad

---

[523] An Nasa'i, *Qiyamul Lail* (3/235), Bab: *Dzikrul Ikhtilaf alfadzi An Naqilin li khabari Ubay bin Ka'ab fil Witr*, Bab: *Nau'u akhiri minal Qira'ati fil witr.*

[524] Muslim, *Shalatul Musafirin*, (753) (155), Bab: *Shalatul Lail Matsna Matsna.*

[525] Abu Daud, *As-Shalah*, (1422), Bab: *Kam Al Witr*, serta diriwayatkan Ibnu Hibban dalam Kitab Shahihnya (670-mawarid) dan Hakim di Kitab *Mustadrak* (1/302,303) dan ia menshahihkannya, serta di shahihkan oleh Al-AlBani di Kitab *Shahihul Jaami'*, No. (7024).

[*] *Jami' al-Ushul fi Ahaditsirrasul*, 6-47.

mereka berpendapat, "Shalat witir itu satu raka'at." Setiap pendapat yang dikemukakan oleh empat imam mazhab tersebut, memiliki landasan yang kuat dari pendahulu mereka yang berasal dari kalangan para sahabat dan tabiin.[526]

Malikiyah mengatakan, "Shalat witir itu satu raka'at yang didahului dengan shalat yang genap serta diselingi dengan salam di antara keduanya. Menyambung keduanya hukumnya makruh (dibenci)." Perbedaan atau perselisihan di antara mereka dalam madzhab ini, apakah didahahului dengan shalat yang genap itu merupakan syarat sahnya shalat ataukah hanya sempurnanya shalat?[527] Hanafiyah mengatakan, "Shalat witir itu tiga raka'at dengan satu salam di akhirnya."

Adapun, Syafi'iyah dan Hanabilah (pengikut Imam Ahmad) mengatakan, "Shalat witir itu paling sedikit satu raka'at dan paling banyak sebelas raka'at, dan tidak boleh mencukupkan hanya satu raka'at saja." Disinilah pangkal perbedaan itu, tapi hukumnya bukanlah makruh kalaupun mengerjakan dengan satu raka'at, dan boleh bagi orang yang shalat witir itu mengerjakan lebih banyak dari satu raka'at yang dikerjakan dengan secara bersambung yang raka'at terakhirnya bersambung dengan raka'at-raka'at sebelumnya, atau dikerjakan secara bersambung dengan diselingi salam setiap dua raka'at dan diganjilkan (shalat witir) dengan satu raka'at, inilah yang paling utama. Shalat witir ini dikerjakan dengan satu salam, bisa juga dengan dua tasyahud atau satu tasyahud serta tidak boleh dikerjakan shalat witir tersebut secara bersambung dengan tasyahud lebih dari dua kali, jadi hendaknya tasyahud sebelum raka'at akhir kemudian berdiri dan setelah itu mengerjakan raka'at akhir, duduk dan salam, atau bisa juga dengan tidak tasyahud kecuali di akhir raka'at kemudian salam, dan tidak boleh shalat witir tersebut dikerjakan secara bersambung dengan

---

[526] *Bidayatul Mujtahid* 1-158.
[527] lihat Fiqih Madzhab yang empat dan Qowaninul Fiqhiyah.

tasyahud lebih dari dua kali.[528]

Dalam kitab *Bidayatul Mujtahid*, Ibnu Rusydi mengatakan: Yang menyebabkan perbedaan mereka dalam masalah ini adalah hanya perbedaan dalil (hadits), maka barang siapa yang berpendapat bahwasanya shalat witir itu satu raka'at, mereka berdasarkan kepada sabda Rasulullah ﷺ: *"Dan jika kalian khawatir menemui shubuh maka witirlah (shalat witir) dengan satu raka'at saja."* Mereka juga berpendapat dengan berdasar kepada hadits Aisyah yang mana Rasulullah mengganjilkan (shalat witir) dengan satu raka'at. Dan barangsiapa yang berpendapat bahwasanya shalat witir itu tiga raka'at tanpa diselingi dengan salam, dan mencukupkan shalat witir dengan tiga raka'at saja -berkata Ibnu Rusydi-: Tidak sah (tidak boleh) bagi seseorang berhujjah dengan sesuatu dalam masalah (bab) ini yang mana semuanya masih mengharuskan adanya kemungkinan tanpa memperhatikan hadits dari Ibnu Umar, bahwasanya bersabda Rasulullah, "Shalat maghrib itu witirnya shalat siang." Oleh karena itulah Imam Abu Hanifah mengatakan, jika sesuatu menyerupai sesuatu yang lain maka hukum keduanya menjadi satu (sama) dikarenakan sifat keduanya sama, dan tatkala shalat maghrib menyerupai shalat witir malam yang tiga raka'at, maka wajib shalat witir malam itu dikerjakan paling sedikit tiga raka'at.[529] Adapun Imam Malik, dia masih berpegang (di dalam bab ini) dengan sabda Rasulullah ﷺ, walau dia tidak pernah shalat witir kecuali dikerjakan sesudah shalat yang genap, maka dia (Imam Malik) memandang bahwasanya itu merupakan sunnah dalam shalat witir, yaitu paling sedikit dua raka'at, dan shalat witirnya menurut dia, yang benar bisa jadi satu raka'at, tapi dengan syarat didahului dengan shalat yang genap, bisa juga dia memandang bahwasanya shalat witir yang diperintahkan itu mencakup atas yang genap dan ganjil (witir) sekalian.

---

[528] Lihat Fiqih Madzhab yang empat.

[529] (*)Dan kesimpulan ini bersamaan penyerupaan tersebut, dan mencukupkan shalat witir atas tiga raka'at tidaklah bisa terangkat bersama hadits-hadits shahih yang banyak yang mana di dalam hadits-hadits tersebut menjelaskan bahwasanya shalat witir itu sah/benar tanpa

Kemudian berkata lagi Ibnu Rusyd: Dan yang benar dalam masalah ini adalah bahwasanya hadits-hadits yang tersebut tadi masih mengharuskan adanya kemungkinan (pilihan) dalam sifat shalat witir mulai dari satu raka'at sampai sembilan raka'at sebagai yang diriwayatkan dari perbuatan (*fi'il*) Rasulullah ﷺ.[530]

Berkata Ibnu Hazm: Shalat tahajud pada malam hari itu terbagi menjadi tiga belas model/bentuk, model pertama setelah shalat dikerjakan (cukup baginya), dan inilah Model yang paling kami sukai dan yang paling utama:

Model pertama: Shalat dua belas raka'at salamnya di setiap dua raka'at kemudian shalat satu raka'at dan salam di akhirnya.

Model kedua: Shalat delapan raka'at, salam di setiap dua raka'at, kemudian shalat lima raka'at secara bersambung dan tidak duduk kecuali di raka'at terakhir.

Model ketiga: Shalat sepuluh raka'at dan salam di akhir setiap dua raka'at, kemudian diganjilkan (shalat witir) dengan satu raka'at.

Model keempat: Shalat dengan delapan raka'at, salam disetiap dua raka'at, kemudian diganjilkan (shalat witir) dengan satu raka'at.

Model kelima: Shalat delapan raka'at yang duduk dengan tasyahud kecuali di akhirnya, setelah duduk bertasyahud, berdiri lagi tanpa salam, kemudian diteruskan dengan satu raka'at, duduk, tasyahud dan diakhiri dengan salam.

Model keenam: Shalat enam raka'at diakhiri dengan salam pada setiap dua raka'at, dan diganjilkan (shalat witir) di raka'at ketujuh.

Model ketujuh: Shalat tujuh raka'at, tidak duduk dan tidak tasyahud kecuali di akhir raka'at keenam, kemudian berdiri tanpa salam dan dilanjutkan ke raka'at ketujuh, setelah itu duduk, tasyahud dan terakhir salam.

---

tata cara tersebut, paling sedikitnya dan paling banyaknya, bahkan datang hadits yang diketahui makruhnya mengganjilkan dengan tiga raka'at yang menyerupai shalat maghrib, dan akan datang nanti.

[530] *Bidayatul Mujtahid*, 1-159.

Model kedelapan: Shalat tujuh raka'at, tidak duduk dengan duduk tasyahud kecuali di raka'at akhir, dan jika sudah, duduk tasyahud diakhiri dengan salam.

Model kesembilan: Shalat empat raka'at, tasyahud dan salam disetiap raka'at, kemudian diganjilkan (shalat witir) dengan satu raka'at.

Model kesepuluh: Shalat lima raka'at secara bersambung, tidak duduk dan tidak tasyahud kecuali diakhirnya.

Model kesebelas: Shalat tiga raka'at, duduk di raka'at kedua, tasyahud dan salam, kemudian shalat dengan satu raka'at menggunakan tasyahud diakhirnya.

Model kedua belas: Shalat tiga raka'at, duduk di raka'at kedua, kemudian berdiri tanpa salam dan diteruskan ke raka'at ketiga, kemudian duduk, tasyahud serta salam seperti shalat maghrib, dan inilah pilihan Imam Abu Hanifah.

Model ketiga belas: Shalat dengan satu raka'at saja dan ini adalah pendapat Imam Syafi'i.

Kemudian berkata lagi Ibnu Hazm: Semuanya ini sah (benar) menurut kami, kalaulah ada lagi hadits shahih menurut kami dengan adanya tambahan model dari Rasulullah ﷺ, maka kami berpendapat demikian juga, dan datang (ada) di sana dalil-dalil *qaul* (perkataan) dengan sanad-sanadnya masing-masing.[531]

Meskipun terjadi perbedaan pendapat masalah tata cara shalat witir dan jumlah raka'atnya dari fuqaha', namun di atas disebutkan hadits-hadits yang menjelaskan bahwasanya Rasulullah ﷺ tidak menambah lebih dari tiga belas dalam melakukan semua shalat malam termasuk shalat witir. Shalat witir itu boleh dikerjakan tiga raka'at, lima raka'at, tujuh raka'at, sembilan raka'at secara bersambung, dan tata cara tersebut disunnahkan duduk di raka'at sebelum raka'at

[531] *Al-Muhalla*, 3-42.

terakhir. Kemudian, duduk di raka'at terakhir dan salam, atau cukup dengan duduk di raka'at terakhir saja serta salam, dan dibolehkan juga shalat witir dengan satu raka'at secara terpisah, atau bisa juga dengan satu raka'at yang didahului sebelumnya dengan sejumlah raka'at yang tidak tentu jumlahnya dengan menggunakan cara dua-dua. Selama masih di bawah tiga belas raka'at dan ini sesuai dengan perbuatan Rasulullah ﷺ dibolehkan untuk tidak menambah, kamipun berpandangan serupa. Kami tidak menganggap adanya perselisihan dikarenakan sebab-sebab berikut ini:

Sebab pertama: Bahwasanya hadits-hadits yang membatasi paling banyaknya shalat Rasulullah ﷺ dengan tiga belas raka'at itu adalah hadits-hadits yang kami tukil dari kehidupan Rasulullah ﷺ di rumahnya juga melihat shalatnya. Adapun hadits-hadits yang datang dengan shalat witir itu secara muthlaq, raka'at-raka'atnya tidak datang secara *nash* (jelas) atas jumlah tertentu dan diperbolehkan menambah atas jumlah raka'at tersebut, sebagaimana hadits dari Ibnu Umar, Bagaimana cara shalat malam itu? Rasulullah menjawab: *"Shalat malam itu dua-dua, jika kamu khawatir bertemu waktu shubuh maka witirlah (shalat witir) dengan satu raka'at."* Jadi hadits ini membolehkan shalat malam tanpa adanya keterkaitan dengan jumlah raka'at tertentu, dan tidak ada hadits yang menghalangi dengan adanya tambahan raka'at tertentu, dan kalaulah shalat malam itu dibatasi dengan jumlah raka'at tertentu maka tidak boleh ada tambahan. Jadi dari mana penanya tersebut mengetahui hal ini? Dan dia bertanya suatu pertanyaan kepada orang yang masih belum paham tentang shalat malam, maka tidaklah dia mengetahui tentang shalat malam sedikit pun dari semua sisi, dan tidaklah Rasulullah ﷺ terlewatkan shalat tersebut di rumahnya, jadi senantiasa terlihat shalatnya dari sisi yang lain. Dan tidaklah diperbolehkan diam dari *bayan* (keterangan yang nyata) pada waktu membutuhkannya.

Sebab kedua: Bahwasanya hadits-hadits yang menyebutkan

banyaknya shalat Rasulullah ﷺ di malam hari, adalah hanya hikayat (keterangan) perbuatannya saja, yang mana belum datang dalam masalah ini pembatasan jumlah tertentu yang tidak membolehkan adanya tambahan raka'at. Dan membanyakkan shalat secara mutlak boleh menurut syari'at, bahkan disunnahkan dan disukai, sesuai dengan hadits berikut:

Dari Abu Hurairah (semoga Allah meridhainya), bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Shalat itu sebaik-baik amalan, maka barang siapa yang mampu memperbanyaknya perbanyaklah.*"[532]

Sebab ketiga: Telah datang hadits sharih (jelas) dengan bolehnya menambah shalat lebih dari sebelas raka'at dengan jumlah tambahan yang tidak terhingga batasannya. Di dalam hadits yang dikeluarkan oleh Muhammad bin Nashr dari riwayat Arak bin Malik dari Abu Hurairah, dia berkata: bersabda Rasulullah ﷺ: "*Janganlah kalian berwitir (shalat witir) dengan tiga raka'at, yang menyerupai shalat maghrib, akan tetapi berwitirlah dengan lima raka'at, tujuh raka'at, sembilan raka'at, sebelas raka'at atau lebih banyak dari itu.*"[533]

▶ Mengganjilkan dengan Satu Raka'at atau Tiga Raka'at◀

Adapun mengganjilkan dengan tiga raka'at secara bersambung, menurut sekelompok fuqaha ada pendapat tentang dibolehkannya - di antaranya adalah Ibnu Hazm yang memaparkan tiga belas model shalat witir yang diperbolehkan, demikian juga model menurut Syafi'iyyah dan Hanabilah- dan ini pilihan Imam Abu Hanifah. Dan

[532] As-Suyuti menisbatkannya di dalam *Al-Jami'ush Shoghir* Li at-Thabrani di dalam *Al-Ausath*
Berkata Al-Albani di dalam Shahihut Targhib (1/154): Hadits tersebut mempunyai Syahid (penguat) yang bisa menguatkannya. Dan diriwayatkan oleh At-Thayalisiy, Ahmad dan Al-Hakim dari dua jalan yaitu dari Abu Dzar dan Ahmad dan selain dia meriwayatkan dari hadits abu Umamah dan hadits tersebut hasan insya Allah.
Dan Al-Albani menghasankan hadits tersebut di dalam Shahihul Jami' nomor (3764) dan di Kitab *Rabi' kasyfil Khafa* (1616)

[533] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (680-Mawarid) Dan Al-Baihaqi (3/31) dan Al-Hakim (1/

telah datang hadits dari Rasulullah ﷺ tentang pengganjilan dengan tiga raka'at secara bersambung -sebagaimana yang telah lalu- dan ada juga yang menganggap makruh (dibenci) atau tidak bolehnya mengganjilkan dengan tiga raka'at secara bersambung.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah (semoga Allah meridhainya), bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Janganlah kalian berwitir dengan tiga raka'at, berwitirlah dengan lima raka'at, atau tujuh raka'at, dan jangan serupa dengan shalat maghrib."*

Dan hadits yang diriwayatkan oleh Daruquthni, dan Ibnu Hibban di dalam shahihnya, dan Al-Hakim menshahihkannya, berkata Al-Hafizh: Perawi-perawinya semuanya tsiqah (terpercaya) dan dia tidak tercela.[*]

Dan Muhammad bin Nashr mengeluarkan hadits tersebut juga dari riwayat Arak bin Malik dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Janganlah kalian berwitir dengan tiga raka'at, yang kalian serupakan dengan shalat maghrib, tetapi berwitirlah dengan lima raka'at, tujuh raka'at, sembilan raka'at, sebelas raka'at atau lebih banyak dari itu."* Berkata Al-Iraqi: sanadnya shahih.[534] Dia (Muhammad bin Nashr) meriwayatkan juga dari jalan/riwayat Abdullah bin Fadhl dari Abu Salamah dan Abdurrahman Al-A'raj dari Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ, dia bersabda: *"Janganlah kalian berwitir dengan tiga raka'at, berwitirlah dengan lima raka'at, atau tujuh raka'at, dan janganlah kalian menyerupakan dengan shalat maghrib."*[535]

---

304) dan Ibnu Nashr di dalam Qiyamul Lail (125,126) Berkata Al-Albani di dalam Shalatut Tarawih (hal. 85): Hadits dengan tambahan *"atau lebih banyak dari itu"* adalah munkar dan Al-Hakim tidak menshahihkannya -atas keteledorannya- maka dia membenarkan ...... dan Ath-Thahawi meriwayatkannya (1/172) dari jalan yang lain dari Ja'far bin Rabi'ah dari Arak secara mauquf (periwayatan hadits hanya sampai kepada sahabat) atas Abu Hurairah tanpa tambahan tersebut, betul juga At-Thahawi dan Ad-Daraquthni meriwayatkan (hal. 172) dari jalan yang lain dari Abu Hurairah secara marfu' (periwayatan hadits sampai kepada Nabi) tanpa tambahan tersebut maka tetaplah kemunkaran tersebut (tambahan lafadz) dan sanadnya shahih: dan berkata Al-Hakim shahih sesuai syarat Syaikhoin (Bukhari dan Muslim) dan Adz-Dzahabi sependapat dengan ini.

(*) *Nailul Authar*, 3-41.

534 *Nailul Authar*, 3-41

535 *Nailul Authar*, 3-42.

Muhammad bin Nashr meriwayatkan juga dengan sebuah sanad yang Al-Iraqi juga mengatakan shahih dari Ibnu Abbas: Witir itu tujuh raka'at, lima raka'at dan tidak disukai tiga raka'at secara terpisah.[536]

Muhammad bin Nashr juga meriwayatkan dari Aisyah dengan sanad yang shahih menurut Al-Iraqi, bahwasanya dia (Aisyah) mengatakan: *"Witir itu tujuh raka'at, lima raka'at dan saya membenci shalat witir yang dikerjakan tiga raka'at secara terpisah."*

Dia meriwayatkan juga dengan sebuah sanad yang Al-Iraqi juga mengatakan shahih dari Sulaiman bin Yassar, bahwasanya dia (Sulaiman bin Yassar) ditanya tentang shalat witir dengan tiga raka'at maka dia membenci yang tiga raka'at, dan dia mengatakan: Janganlah kalian menyerupakan shalat sunnah dengan yang fardhu (wajib), berwitirlah kalian dengan satu raka'at, lima raka'at, atau tujuh raka'at.[537]

Di dalam hadits-hadits tersebut menyebutkan adanya larangan mengganjilkan witir dengan tiga raka'at, dan ini membuat ahlul ilmi ragu (samar) untuk menerangkannya, karena telah diriwayatkan secara mutawatir (banyak perawinya) bahwasanya Nabi ﷺ mengganjilkan shalat witir dengan tiga raka'at, datang juga riwayat dari sahabat dan tabiin, maka apa makna larangan setelah itu? Al-Hafizh (Ibnu Hajar) dalam *Al-Fath (Fathul-Bari)* menentangnya untuk mengangkat kemusykilan tersebut, dan dia berkata: Menggabungkan antara pendapat tersebut (mengganjilkan witir dengan tiga raka'at) dengan pendapat yang terdahulu yang melarang menyerupakan dengan shalat maghrib agar larangan tersebut dibawa kepada shalat witir tiga raka'at dengan dua tasyahud. Dan penggabungan tersebut ditolak karena hadits tersebut mempunyai dua lafazh. Yang pertama: *"Janganlah kalian berwitir dengan tiga raka'at, yang serupa dengan shalat maghrib, akan tetapi*

---

[536] Terdapat di dalam *Nailul Authar*: dari Muhammad bin Kaab Al-Qurdziy, bahwasanya Nabi ﷺ melarang dari pada memisah. Berkata Al-Iraqi: Ini adalah mursal dho'if. Dan berkata Ibnu Hazm: tidak shahih dari Nabi ﷺ larangan dari memisahkan, dia berkata : dan tidak ada di dalam hadits atas jatuhnya penjelasan tentang memisahkan tersebut. *Nailul Authar* 3-38.

[537] *Nailul Authar*, 3-42.

berwitirlah dengan lima raka'at ..." , maka mencabut (menghilangkan) larangan bukanlah menyerupakan dari segi keadaan, bahkan dari segi jumlah, maka kapanpun mengganjilkan dengan tiga raka'at, dengan bentuk apa saja, berarti menyerupakan dan syari'at menganjurkan agar menghilangkan penyerupaan dengan perkataan: "*Akan tetapi berwitirlah dengan lima raka'at atau tujuh raka'at ...*"

Dan lafadz lain hadits tersebut adalah: "*Janganlah kalian berwitir dengan tiga raka'at, berwitirlah dengan lima raka'at, atau tujuh raka'at, dan jangan kalian menyerupakan dengan shalat maghrib.*" Maka dalam hadits tersebut ada larangan pengganjilan dengan tiga raka'at, dan tentang penyerupaan dengan shalat maghrib, maka penyerupaan di sini adalah mengganjilkan dengan tiga raka'at, semuanya kembali menjadi musykil (samar), dan jika yang diinginkan sifat dan keadaan, maka berbeda jauh antara keadaan satu dengan keadaan yang lain, sementara larangan tetap pada pengganjilan dengan tiga raka'at dalam satu keadaan. Maka Al-Hafizh memalingkan untuk mengamalkan satu dalil dan meninggalkan dalil yang lainnya.

Jika benar bahwasanya hadits Abu Hurairah : "*Janganlah kalian berwitir dengan tiga raka'at ......*", shahih dan bahwasanya penjelasan Al-Hafizh (Ibnu Hajar) tidak mengangkat sedikit pun, maka penjelasan yang benar adalah yang diisyaratkan oleh At-Thahawi dalam kitabnya Syarhul Atsar dengan perkataannya: Witir satu raka'at dibenci sampai ada bersama shalat witir itu shalat yang genap, dan dia (At-Thahawi) berkata lagi setelah meriwayatkan hadits Aisyah, dia (Aisyah) berkata: "*Shalat witir itu tujuh raka'at, lima raka'at, atau tiga raka'at secara terpisah.*" Dia berkata: Aku membenci Shalat witir dijadikan tiga raka'at, yang tidak didahului sesuatupun, sampai ada sebelumnya shalat yang lain. Pendapat At-Thahawi dari penjelasan tersebut dikuatkan oleh apa yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abdullah bin Qais, dia berkata: *Aku bertanya kepada Aisyah: "Berapa raka'at Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat witir?" Aisyah menjawab: "Empat*

dan tiga raka'at, enam dan tiga raka'at, delapan dan tiga raka'at serta sepuluh dan tiga raka'at, belum pernah dia (Rasulullah ﷺ) shalat witir kurang dari tujuh raka'at dan tidak pula lebih dari tiga belas raka'at." Berkata Al-Hafizh (Ibnu Hajar) dalam kitabnya *Fathul Bari*: Ini adalah pendapat yang paling benar, *Wallahu a'lam.*

Di dalam *Fathul Bari* terdapat penguat bagi shalat witir yang tiga raka'at, dan disunnahkan shalat terlebih dahulu sebelumnya. Riwayat-riwayat tersebut semuanya menunjukkan, bahwasanya shalat witir itu tiga raka'at, akan tetapi mereka membenci hanya mencukupkan dengan tiga raka'at (tanpa ada shalat lebih dulu sebelumnya), seperti orang yang mengatakan: Sesungguhnya saya membenci shalat fajr dua raka'at, yaitu tanpa shalat sunnah fajr.[538]

Dia berkata dalam kitab *Nailul Authar* setelah menyebutkan hadits-hadits yang ada dan penjelasan Al-Hafizh, dia berkata: Mungkin bisa menjamakkan dengan membawa larangan atas pengganjilan dengan tiga raka'at kepada larangan makruh, dan yang lebih hati-hati (selamat) adalah meninggalkan pengganjilan dengan tiga raka'at secara mutlak, karena haram hukumnya pengganjilan dengan tiga raka'at secara bersambung dengan satu tasyahhud saja di akhirnya, bisa jadi akan menyerupai shalat maghrib apalagi dikerjakan dengan dua tasyahhud, dan Allah menjadikan perkara tersebut perkara yang luas. Dan Nabi ﷺ telah mengajarkan kepada kita shalat witir dengan beberapa keadaan yang berbeda, maka tidak ada tempat untuk terjadinya pertentangan yang kecil.[539]

Dan adapun pengganjilan dengan satu raka'at saja, dia berkata dalam *Nailul Authar*: Telah berpendapat, demikian pula dengan Jumhur. Berkata Al-Iraqi: Termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat witir dengan satu raka'at adalah:

---

538 Dari Nashbur Rayah dengan tasharruf. Al-Hasyiyah: 2-116.

539 *Nailul Authar*, 3-37.

- Dari kalangan para sahabat, Khulafa' yang empat (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali), Saad bin Abi Waqqash, Muadz bin Jabal, Ubaiy bin Kaab, Abu Musa Al-Asy'ariy, Abu Ad-Darda', Hudzaifah, Fadhalah bin Ubaid, Abdullah bin Az-Zubair, dan Muadz bin Al-Harts Al-Qariy. Dan diriwayatkan dari Umar, Ali, Ubaiy dan Ibnu Mas'ud mengganjilkan dengan tiga raka'at secara bersambung.
- Dari kalangan para Tabiin, Salim bin Abdullah bin Umar, Abdullah bin Iyas bin Abi Robi'ah, Al-Hasan Al-Bashri, Muhammad bin Sirin, Atha' bin Abi Rabbah, Uqbah bin Abdul Ghafir, Said bin Jubair, Nafi' bin Jubair bin Muth'im, Jabir bin Zaid, Az-Zuhriy, Rabi'ah bin Abi Abdurrahman dan para tabiin yang lain.
- Dari kalangan para Imam Salaf, Imam Malik, Asy-Syafi'i, Al-Auza'i, Ahmad, Ishaq, Abu Tsur, Daud, dan Ibnu Hazm.[540]

Dan jika telah benar dan masyhur bolehnya mengganjilkan dengan satu raka'at dari Rasulullah ﷺ, dari para sahabat dan dari para Imam dan tabiin, maka perhatikanlah perkataan Malikiyah, "Apakah syarat pelaksanaan witir itu didahului oleh shalat malam dengan jumlah genap atau tidak."

Ibnu Rusyd dalam *Bidayah Al-Mujtahid* mengatakan, "Ini bisa dikatakan sebagai syarat, karena seperti itulah Rasulullah ﷺ dan bisa juga bukan merupakan syarat, karena Imam Muslim telah meriwayatkan hadits yang menceritakan bahwa jika Rasulullah ﷺ selesai melaksanakan witirnya, beliau membangunkan Aisyah ﵂ dan setelah Aisyah terbangun langsung mengerjakan witir.[541] Zhahir hadits ini menunjukkan bahwa Aisyah ﵂ langsung melaksanakan witir tanpa mendahuluinya dengan shalat malam (yang jumlahnya genap).

---

540 *Nailul Authar*, 3-37.

541 Dari Aisyah ﵂ 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat malam dan Aisyah tidur di hadapan Nabi ﷺ. Dan jika yang tersisa dari shalat beliau adalah witir, beliau

Begitupula hadits yang dikeluarkan juga oleh Imam Muslim dari riwayat Aisyah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan witir dengan sembilan raka'at, beliau duduk tahiyyat pada raka'at kedelapan dan kesembilan dan tidak salam kecuali pada raka'at yang kesembilan. Kemudian Rasulullah ﷺ dalam posisi duduk dua raka'at sehingga shalat beliau berjumlah sebelas raka'at. Dan ketika usia sudah mulai tua dan badan sudah mulai gemuk, beliau witir dengan tujuh raka'at, beliau hanya duduk pada raka'at keenam dan ketujuh, dan tidak salam melainkan pada raka'at ketujuh. Kemudian Rasulullah ﷺ dalam posisi duduk dua raka'at sehingga shalat beliau berjumlah sembilan raka'at.[542] Hadits ini menunjukkan apakah shalat witir yang dilaksanakan? Tidak, didahului oleh shalat malam dengan jumlah raka'at genap. Ini adalah hujjah bahwa mendahului witir dengan shalat malam dengan jumlah raka'at genap bukan merupakan syarat."[543]

Bahkan dijelaskan dalam hadits Abu Majlas yang telah diterangkan (terdahulu) bahwa Nabi ﷺ berkata, "*Shalat witir itu dengan (bisa dengan) satu raka'at di akhir malam.*"

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ yang juga telah diterangkan sebelumnya, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang ingin melaksanakan shalat witir dengan satu raka'at, maka laksanakanlah.*"

Hal ini semua menunjukkan bahwa mendahulukan pelaksanakan shalat malam dengan raka'at genap sebelum menyambungkannya dengan witir bukan merupakan syarat dikerjakannya witir. Witir bisa dikerjakan sendiri dan ini juga tidak diingkari bahkan telah dicontohkan oleh para sahabat –semoga Allah ﷻ meridhai mereka.

Dari Abdullah bin Abbas ﷺ beliau ditanya tentang Amirul Mukminin (Muawiyah) yang mengerjakan witir dengan satu raka'at.

---

membangunkan Aisyah, lalu Aisyah mengerjakan witir.

542 Telah dijelaskan Sebelumya.

543 *Bidayah Al-Mujtahid*, 1/159.

Beliau menjawab, *"Beliau benar, sesungguhnya dia itu faqih."*

Masih dalam riwayat yang sama, Ibnu Abi Malikah mengatakan, bahwa Muawiyah mengerjakan witir dengan satu raka'at, dan di majelis itu ada maula Ibnu Abbas yang mendengarnya. Kemudian dia pulang menemui Ibnu Abbas dan bertanya kepada beliau tentang apa yang didengarnya. Ibnu Abbas berkata, *"Biarkan saja, sesungguhnya beliau itu (Muawiyah) adalah salah seorang sahabat Nabi ﷺ."*[544]

Dari Abdullah bin Abi Tsa'labah, sesungguhnya beliau melihat Sa'ad bin Abi Waqqash mengerjakan witir dengan satu raka'at.[545]

Dari Abu Musa Al-Asy'ari ؓ berkata, *"Suatu ketika Rasulullah ﷺ berada di suatu tempat antara Makkah dan Madinah, beliau melaksanakan shalat Isya dua raka'at, setelah itu beliau melaksanakan shalat witir satu raka'at. Dalam witir tersebut beliau membaca seratus ayat dari surah An-Nisaa."*[546]

Dengan demikian tidak ada pertanyaan lagi tentang bolehnya berbicara atau mengerjakan sesuatu antara witir dan shalat sebelumnya. Dan jika witir dengan satu raka'at tetap sah, maka tidak ada bedanya antara menyambung langsung witir dengan shalat sebelumnya atau diselingi oleh tidur atau berbicara.

Dari Ibnu Umar ؓ: *Beliau mengerjakan witir dengan dua raka'at kemudian salam, setelah itu memerintahkan sebagian urusan beliau, setelah itu beliau shalat satu raka'at.*[547]

---

544 Hadits yang pertama dikeluarkan oleh Bukhari, *Fadhail Ash Shahabat*, (3765), Bab: Dzikru Muawiyah ؓ. Yang kedua, diriwayatkan Bukhari, *Fadhail Ash Shahabat* (3764), Bab: Dzikru Muawaiyah ؓ.

545 Bukhari, *Ad-Da'awat*, (6352) Bab: *Ad-Du'a li Ash-Shibyan bi Al Barakah wa Mashu Rusihim.*

546 Nasa'i, *Qiyam Al-Lail*, (3/343, 344) Bab: *Al Qira-ah fi Al Witr.* Al-Arnauth di *Jami' Al Ushul*, (6/51), dengan sanad-sanad yang hasan.

547 Bukhari, *At-Taur*, (991) Bab: *Ma Ja-a fi Al-Witr* (bad'u Kitab *Al Witr*).

Kesimpulan

- ☐ Boleh mengerjakan witir dengan tiga raka'at sekaligus. Akan tetapi, disunnahkan ada shalat sebelumnya, paling kurang dua raka'at.
- ☐ Demikian juga boleh mengerjakan witir dengan hanya satu raka'at tanpa didahului oleh shalat malam, baik bersambung maupun tidak. Akan tetapi menyelisihi yang pertama. Ibnu Shalah berkata seperti yang dinukil Al-Hafizh dari beliau dalam *Talkhis Al-Khabir*, "Kami tidak mengetahui dari sekian banyak riwayat tentang witir yang menerangkan bahwa Nabi ﷺ mengerjakan witir hanya dengan satu raka'at saja."[548]

▶Hukum Witir◀

Para fuqaha berselisih pendapat dalam hukum witir, ada yang mengatakan wajib, ada yang mengatakan sunnah. Hadits-hadits yang ada dibawah ini yang menunjukkan pembahasan atas kewajibannya.

Dari Buraidah ؓ berkata: *Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Witir itu haq, maka barangsiapa yang tidak mengerjakan witir, maka dia bukan golongan kami. Witir itu haq, maka barangsiapa yang tidak mengerjakan witir, maka dia bukan golongan kami. Witir itu haq, maka barangsiapa yang tidak mengerjakan witir, maka dia bukan golongan kami."*[549]

Dari Ali bin Abi Thalib ؓ bahwa witir itu bukanlah perkara wajib seperti shalat lima waktu, melainkan shalat yang disunnahkan oleh Nabi ﷺ dan beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah itu witir (ganjil) dan menyukai witir. Karena itu kerjakanlah witir wahai Ahlul Qur'an.*"

Dalam satu riwayat, "*Witir itu bukanlah perkara wajib seperti shalat lima waktu, melainkan shalat sunnat yang disunnahkan oleh Nabi ﷺ.*"[550]

---

548 Ibnu Shalah, dinukil dari *Nasb Ar-Rayah* (2/118) Al-Hasyiah.

549 Abu Daud, *Ash-Shalat*, (1419) Bab: *Fi man La yutir.* Ahmad (5/357) Hakim (1/305-306). Al-Baihaqi (2/470). Didhaifkan oleh Al-Albani dalam *Al-Misykah* (1278) *Al-Irwaa* (417) *Dhaif Al-Jami* (6163).

550 Hadits yang pertama dikeluarkan oleh Tirmidzi di Kitab *As-Shalat* (453) Bab: *Ma Ja-a anna*

Jumhur berpendapat sunnahnya shalat witir. Pendapat ini diselisihi oleh Abu Hanifah yang mengatakan bahwa witir ini wajib hukumnya.[551]

Dan diriwayatkan juga dari beliau bahwa witir ini hukumnya fardhu dengan berdalil dengan hadits-hadits yang menunjukkan wajibnya. Ibnu Al-Mundzir berkata, "Saya tidak mengetahui bahwa ada orang yang menyepakati Abu Hanifah dalam pendapatnya."[552]

Dalil-dalil yang dipakai jumhur adalah hadits yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim dari Thalhah bin Ubaidillah ﷺ berkata: *Seorang laki-laki yang sudah beruban dari penduduk Najd datang ke Rasulullah ﷺ kami tidak mendengar jelas suaranya, dan kamipun tidak menangkap maksud pembicaraannya sampai dia mendekat ke Rasulullah ﷺ lalu dia bertanya seputar Islam. Rasulullah menjelaskan kepadanya bahwa Islam itu, "Shalat lima kali sehari semalam." Laki-laki itu bertanya, "Adakah shalat yang wajib selain itu?" Nabi menjawab, "Tidak, selain itu adalah shalat sunnat."*[553]

Dari Abdullah bin Abbas ﷺ berkata: *Ketika Rasulullah ﷺ hendak mengutus Mu'adz bin Jabal ke negeri Yaman, beliau bersabda kepadanya, "Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum dari Ahli Kitab, maka hal yang paling pertama engkau dakwahkan kepada mereka adalah beribadah semata-mata hanya kepada Allah. Kemudian jika mereka telah mengetahui (mengenal) Allah, kabarkan kepada mereka apa yang telah diwajibkan oleh Allah kepada mereka berupa shalat lima waktu sehari semalam."*[554]

Al-Witr laysa bihatmin. Berkata hadits hasan. Hadits yang kedua dikeluarkan oleh Tirmidzi di Kitab *As-Shalat* (454) Bab: *Ma Ja-a anna Al Witr laysa bihatmin.* Dihasankan oleh Al-Albani di *Shahih Al Jami'* (1827) *Al-Misykah* (1266). Dihasankan juga oleh Al-Arnauth di *Jami' Al-Ushul* (6/43).

551 Wajib dalam istilah ulama hanafiyah, yang artinya derajatnya di bawah fardhu dan di atas sunnat.

552 *Nailul Authar*, (3/35).

553 Telah diterangkan pada pembahasan shalat tahiyatul masjid.

554 Bukhari, *Az-Zakat,* (1458) Bab: *La tu'khadzu Karaaim Amwal An Nas fi As Shadaqah.* Selanjutnya no. (1395) Bab: Wujub Az Zakat. (1496) Bab: *Akhdz As Shadaqah min Al Aghniyaa., Kitab Al-Maghazi* (4347) Bab: *Baatsa Abi Musa wa Muadz bin Jabal ila Yaman*

Para ulama berkata, "Hadits ini adalah dalil yang paling baik, karena Rasulullah mengutus Muadz ke Yaman beberapa saat sebelum Nabi ﷺ wafat. Sedangkan hadits-hadits yang menerangkan wajibnya shalat witir kebanyakan *dhaif*, demikian perkataan Al-Iraqi. Dan hadits-hadits lain (selain yang dhaif-.pen.-) tidak cukup membuktikan wajibnya. Apalagi dalil-dalil yang menunjukkan tidak wajibnya sangat jelas.[555]

▶ Shalat witir di Atas Kendaraan ◀

Pendapat orang-orang yang bermazhab Hanafiyah yang mengatakan wajibnya shalat witir dengan sendirinya telah menolak kabar (hadits) shahih dari Rasulullah ﷺ dengan qiyas. Mereka tidak membolehkan pelaksanaan witir di atas kendaraan atau tunggangan (karena yang boleh dikerjakan di atas kendaraan hanyalah shalat sunnat) padahal Rasulullah ﷺ telah mengerjakannya.

Dikatakan dalam *Bidayah Al-Mujtahid*, "Sesungguhnya jumhur membolehkan shalat witir di atas kendaraan dengan menghadap ke arah mana saja kendaraan menuju, karena Rasulullah ﷺ telah mengerjakannya sendiri."

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه berkata, "*Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan witir di atas unta.*"[556]

Dalil inilah yang dipegang oleh jumhur, yang mengatakan bahwa witir itu tidak wajib. Selain itu tidak ada hadits sama sekali yang menerangkan bahwa Nabi pernah mengerjakan shalat wajib di atas

---

qabla hajji wada', *kitab At-Tauhid* (7372) Bab: *Ma ja-a fi Du'a Nabi ﷺ ummattahu ila At-Tauhid.* Dan dikeluarkan oleh Muslim di Kitab *Al-Iman* (19)(29) Bab: *Ad-Du'a ila Asy Syahadatain wa syara'i Al-Islam.*

[555] *Nailul Authar* (3/36)

[556] Bukhari, *Al Witr*, (999), Bab: *Al-Witru 'ala Dabbah*, no.(1000) Bab: *Al-witru fi As Safar*, Kitab *Taqsir* As Shalat (1095) Bab: *Shalat At Tathawwu 'ala Dawaab wa haitsuma tawajjahat bihi*, no. (1098) Bab: *Yanzilu lil Maktubah*, no. 1105) Bab: *Man tathawwaa fi As Safar ghairi duburi As Shalawat wa qablaha.* Dikeluarkan oleh Muslim di Kitab *Shalat Al-Musafirin*, (700)(36) Bab: *Jawaaz Shalat An Nafilah 'ala Dabah fi Safar haitsu tawajjahat.*

kendaraan. Sedangkan bagi orang-orang Hanafiyah, kita sepakat dengan mereka dalam hal semua shalat wajib tidak dikerjakan di atas kendaraan, sedangkan keyakinan mereka bahwa witir itu fardhu, wajib bagi mereka shalat dia atas kendaraan. Mereka membantah hadits ini dengan qiyas. Hal ini merupakan suatu pendapat yang lemah.[557]

▶Waktu Pelaksanaan Witir◀

Para ulama bersepakat menyatakan bahwa waktu shalat witir dimulai setelah shalat Isya sampai terbitnya fajar berdasarkan hadits-hadits Nabi ﷺ dari jalan yang banyak dan berbeda-beda. Sebagaimana mereka bersepakat bahwa waktu yang paling utama ialah waktu sahur.

Dari Aisyah رضي الله عنها berkata, "*Rasulullah ﷺ mengerjakan witir di hampir semua waktu di malam hari; di awal malam, pertengahan malam, di akhir malam, dan beliau berhenti waktu sahur.*"[558]

Dari Jabir رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang khawatir tidak bisa terbangun di malam hari, hendaklah dia mengerjakan witir di awal malam kemudian dia tidur. Dan barangsiapa yang ingin bangun di akhir malam, maka sesungguhnya shalat di akhir malam disaksikan dan dihadiri, dan hal itu lebih utama...*"[559]

▶Shalat Witir setelah Terbit Fajar dan Menqadha Witir◀

Para ulama berbeda pendapat dalam hal mengerjakan witir setelah terbitnya fajar. Sebagian mereka tidak memperbolehkannya, antara lain, Abu Yusuf, Muhammad bin Al-Hasan; keduanya sahabat Abu Hanifah. Sebagian lagi membolehkan, selama belum mengerjakan shalat shubuh, di antaranya As-Syafi'i, Malik dan Ahmad. Ada juga

---

557 Bidayah Al-Mujtahid (1-161).

558 Bukhari, *Al-Witr*, (996). Bab: *Sa'aat Al-witr*. Muslim di Kitab *Shalat Al-Musafirin* (745)(137) Bab: *Shalat Al-Lail Ma Ja-a fi* (bad'u Kitab *Al-Witr*)

559 Muslim di Kitab *Shalat Al-Musafirin* (755)(162) Bab: *man khaafa an la yaqumu min akhir al lail falyutiru awwalahu.*

yang membedakan antara tertinggal dari witir karena sengaja atau tidur dan lupa. Sebab perbedaan ini adalah berkenaan dengan amalan para sahabat berdasarkan hadits yang sampai ke mereka.

Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ Nabi ﷺ bersabda, "*Witirlah sebelum kamu mengerjakan shubuh.*"[560]

Dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang shalat di malam hari, maka hendaklah dia menjadikan witir sebagai akhir dari shalatnya, kerjakanlah sebelum shubuh.*"[561]

Akan tetapi adanya amalan para sahabat yang menyelisihi hadits di atas menunjukkan bolehnya mengerjakan witir setelah terbit fajar. Di antara mereka adalah, Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Muadz, Abdullah bin Umar, Ubadah bin Shamit, Amir bin Rabi'ah, Abu Darda, Muadz bin Jabal, Fudhalah bin Ubaid, dan Abdullah bin Abbas. Demikian yang dikatakan oleh Al-Iraqi.

Dari kalangan tabiin yang berpendapat seperti ini adalah, Amr bin Syarhabil, Abidah As-Salmani, Ibrahim An-Nakha'i, Muhammad bin Al-Muntasyir, Abu Al-'Aliyah, Hammad bin Abi Sulaiman.

Dari kalangan imam, adalah Ahmad, Ishaq, Abu Ayub Sulaiman bin Daud Al-Hasyimi, Abu Haitsamah.[562]Jika memang diantara para sahabat ada yang mengerjakan witir setelah terbit fajar dan sebelum mengerjakan shalat shubuh, dan tidak ada riwayat dari mereka yang menyelisihinya, maka pendapat yang benar adalah boleh mengerjakannya. Karena para sahabat adalah segolongan orang yang paling mengetahui Sunnah Nabi ﷺ.

Dengan adanya beberapa hadits yang menunjukkan batasan akhir dari waktu pelaksanaan witir yaitu setelah terbitnya fajar, maka dapat disimpulkan bahwa waktu shalat witir dimulai setelah shalat isya sampai

---

560 Muslim, *Shalat Al-Musafirin*, (754)(160) Bab: *Shalat Al Lail Matsna Matsna wa Al Witru Rak'atun min akhiri Al Lail.*

561 Muslim, *Shalat Al-Musafirin*, (751) (152), Bab: *Shalat Al Lail Matsna Matsna wa Al Witru Rak'atun min akhiri Al Lail.*

562 *Nailul Authar*, (3/55).

dengan terbitnya fajar. Ibnu Al-Mundzir telah mengabarkan bahwa sekumpulan dari ulama salaf berpendapat bahwa waktu pelaksanaan witir sampai terbit fajar adalah waktu *ikhtiyari* (pilihan) sedangkan waktu yang paling akhir adalah sebelum shalat shubuh.[563]

Adapun tentang hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi, Hakim, At-Thayalisi dari Abu Said secara marfu, "*Barangsiapa yang mendapati shubuh dan belum mengerjakan witir, maka tidak ada witir baginya.*" Telah dibantah oleh hadits yang diriwayatkan oleh Hakim dalam *Al-Mustadrak*, Al-Baihaqi dari Abu Hurairah marfu, "*Jika salah seorang dari kalian mendapati shubuh dan belum mengerjakan witir, hendaklah dia mengerjakannya.*"

Metode yang paling baik untuk menggabungkan kedua hadits ini adalah membawa hadits yang pertama, "*Barangsiapa yang mendapati shubuh dan belum mengerjakan witir, maka tidak ada witir baginya*", kepada pengertian, bahwa hadits ini berlaku bagi mereka yang sengaja meninggalkan witir hingga tiba waktu shubuh. Kalau tidak dengan metode itu maka kita membuang salah satu dari dua hadits tersebut. Demikianlah pendapat yang kami pegang, sebagaimana yang dipegang oleh sebagian ahli ushul.

Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Hakim dan Baihaqi dari Abu Darda berkata, "*Sepertinya saya melihat Rasulullah ﷺ mengerjakan witir padahal orang-orang sudah berdiri untuk melaksandakan shalat shubuh.*" Riwayat ini dishahihkan oleh Hakim. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani dalam *Al-Ausath*, "*Rasulullah pernah melaksanakan shalat shubuh, kemudian mengerjakan witir.*" Sanad-sanadnya hasan.

Adapun tentang hadits: Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika fajar telah terbit, dan waktu shalat malam dan witir telah habis, maka kerjakanlah witir sebelum shalat fajar.*"[564]

---

[563] Perkataan Ibnu Al-Mundzir ini terdapat dalam *Subulus Salam*, (2/15).

[564] Tirmidzi, *As-Shalat*, (469) Bab: *Ma Ja-a fi Mubadarah As Subuh bi Al Witr.* Beliau berkata,

Syaikh Ahmad Muhammad Syajir memberikan *ta'liq* (komentar) atas hadits ini.

- Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi, Al-Marwazi, Hakim dari jalan Ibnu Abi Zaidah dari Ubaidillah bin Umar dari Nafi dari Ibnu Umar marfu kepada Nabi ﷺ, "*Segeralah mengerjakan witir (sebelum) shubuh.*" Dan dari lafadz Hakim, "*Segeralah mengerjakan witir sebelum shubuh.*" Dishahihkan oleh Tirmidzi, Hakim dan Adz-Dzahabi.
- Imam Muslim dalam Shahihnya, begitu pula Al-Baihaqi meriwayatkan lafadz yang pertama, "*Segeralah mengerjakan witir (sebelum) shubuh.*" Lafadz ini berasal dari jalan Abdullah bin Syaqiq dari Ibnu Umar.
- Adapun hadits di atas, "*Jika fajar telah terbit, dan waktu shalat malam beserta witir telah habis, maka kerjakanlah witir sebelum shalat fajar.*" Telah diriwayatkan oleh Tirmidzi dari jalan beliau, beliau berkata, "Sulaiman bin Musa sendiri dalam meriwayatkan hadits ini." Sulaiman bin Musa Al-Umawi Al-Asydaq, salah seorang yang faqih dari penduduk tsiqah, shahihul hadits, dan Syam.
- Al-Baihaqi meriwayatkan hadits ini dari jalan Hajjaj bin Muhammad dari Ibnu Umar, beliau berkata: *Barangsiapa yang shalat di malam hari, maka jadikanlah witir sebagai penutup (akhir) dari shalatnya. Karena Rasulullah memerintahkan seperti itu. Dan jika fajar telah terbit berarti waktu shalat malam dan witir telah habis. Rasulullah bersabda, "Shalat witir itu dikerjakan sebelum shubuh."*

Setelah melihat riwayat ini dan dibandingkan dengan riwayat-riwayat sebelumnya, maka menurut saya, hadits marfu di atas - "*Jika fajar telah terbit, dan waktu shalat malam dan witir telah habis, maka kerjakanlah witir sebelum shalat fajar.*"- adalah perkataan Ibnu Umar. Beliau ber-*istinbath* (menetapkan hukum) dengan mengambil dua hadits marfu yang berisi perintah menjadikan witir sebagai penutup

shalat di malam hari dan perintah menyegerakan witir sebelum shubuh. Maka barangsiapa yang menganggap hadits di atas marfu (sampai kepada Nabi) maka dia telah keliru atau lupa.[565]

Kalaupun perkataan Ibnu Umar ini shahih, itupun tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah* (pegangan) karena telah menyelisihi sebahagian para sahabat yang mengerjakan witir setelah terbit fajar, dan menyelahi hadits-hadits lain dari Nabi ﷺ yang membolehkan witir setelah terbitnya fajar, seperti hadits Abu Darda di atas. Bagi mereka yang tertidur atau lupa mengerjakannya, hukumnya sebagaimana tertera dalam hadits berikut;

Dari abu Said Al-Khudri ﷺ berkata, Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang tertidur atau lupa sehingga tidak mengerjakan shalat witir, hendaklah dia mengerjakannya ketika dia mengingatnya atau terbangun."*[566]

Ini menunjukkan bahwa hukumnya sama dengan orang yang tertinggal dari shalat fardhu karena lupa atau tertidur.

Ibnu Hazm membedakan hukum orang yang tertinggal witir karena lupa atau tertidur dengan orang yang sengaja meninggalkannya. Barangsiapa yang tertinggal karena tertidur atau lupa, maka dia boleh menqadhanya ketika dia terbangun atau ketika dia mengingatnya. Beliau berdalil dengan hadits, "Jika salah seorang dari kalian tertidur atau lupa mengerjakan witir maka hendaklah dia mengerjakannya ketika ingat."

"Sulaiman bin Musa sendiri dalam meriwayatkan lafadz ini. Al-Hakim (1/302) dari jalan lain dengan lafadz (Barangsiapa yang shalat di malam hari hendaklah dia menjadikan witir sebagai penutup shalatnya, karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan seperti itu, dan jika fajar telah terbit, dan waktu shalat malam dan witir telah habis, maka kerjakanlah witir sebelum shalat fajar. Beliau berkata, "Sanadnya shahih, disepakati oleh Adz-Dzahabi. Al-Albani dalam *Al-Irwaa* (1/154) membenarkan riwayat ini dari Hakim dan beliau mengisyaratkan bahwa dalam kalimat itu ada riwayat yang mauquf yang dianggap marfu oleh sebagian rawi Tirmidzi dan ini merupakan kesalahan yang sepertinya dilakukan oleh Sulaiman bin Musa, karena beliau layyin (lemah) dalam beberapa masalah, dan telah tercampur pikirannya beberapa saat sebelum wafatnya.

[565] *Al-Muhalla*, (3/101), *Al-Hasyiah*.

[566] Abu Daud, *As-Shalat*, (1431), Bab: *Fi Ad Du'a ba'da Al witr.* Tirmidzi, *As-Shalat*, (469)

Berkata Ibnu Hazm, "(Qadha shalat ini) umum mencakup semua shalat, baik shalat fardhu ataupun shalat nafilah, yang berbeda adalah hukumnya; menqadha shalat fardhu hukumnya wajib sedangkan untuk shalat nafilah hukumnya sunnah dan dianjurkan."[567]

Beliau berkata, "Barangsiapa yang sengaja meninggalkan witir ini sampai terbitnya fajar, maka dia tidak boleh mengqadha selamanya, tetapi jika dia meninggalkannya karena lupa, maka kami menyukai jika dia menqadha witirnya, ketika dia ingat walaupun sudah bertahun-tahun."[568]

Para fuqaha berbeda pendapat seputar masalah waktu qadha bagi shalat witir dalam beberapa pendapat, bagi yang berpendapat bahwa shalat witir itu adalah bagian dari shalat malam, maka mereka menganggap pelaksanaan qadhanya di malam hari, dan bagi yang berpendapat tidak bolehnya mengerjakan witir dua kali dalam semalam, mereka menganggap pelaksanaannya di siang hari. Dan menurut kami, boleh dikerjakan baik siang ataupun malam. Dan ini merupakan fatwa ulama-ulama yang bermazhab Syafi'i.

Dari Muhammad bin Al-Muntasyir, suatu haru beliau berada di masjid Amr bin Syarhabil. Ketika itu iqamah telah dikumandangkan dan para jamaah telah menunggu shalat dimulai, kemudian datanglah Amr dan berkata, "Saya baru mengerjakan witir." Beliau ditanya, "Apakah setelah adzan boleh mengerjakan witir?" beliau menjawab, "Boleh, bahkan setelah iqamah, dan telah diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah tertidur hingga matahari terbit, beliau shalat (setelah bangun dari tidurnya)."[569]

Bab: *Ma Ja-a fi Rajulin yanamu an Al witr aw nisyan*. Ibnu Majah di Kitab *Iqamah As Shalat wa As Sunnat fiha* (1188) Bab: *man naama an witr aw nasiyahu*. Al-Hakim (1/302) dishahihkan olehnya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Misykah*, (1268, 1279), *Al Irwaa*, (422) dan *Shahih Al Jami*, (6438).

[567] *Al-Muhalla*, (3/103).

[568] *Al-Muhalla*, (3/101).

[569] An-Nasa'i, *Qiyam Al Lail*, (3/231), Bab: *Al Witr ba'da Al Adzan*. Al-Arnauth dalam *Jami' Al-Ushul* (6/60) dengan sanad yang shahih.

Tetapi yang perlu diperhatikan adalah tidak boleh menqadha witir di waktu-waktu terlarang. Karena, selain waktu witir sebenarnya telah habis, juga waktu selain waktu terlarang masih panjang.

Dan bagi yang terlambat bangun hingga terbitnya fajar dan belum mengerjakan witir, maka dia boleh memilih memulai dengan witir terlebih dahulu, kemudian shalat sunnat fajar selama dia tidak tertinggal dari takbiratul ihram imam- jika ia mengerjakan shalat shubuh di mesjid-. Tetapi kalau dia mengerjakannya di rumah, dia boleh memilih selama dia masih bisa mendapatkan satu raka'at sebelum waktu shubuh berakhir. Dan hendaklah ini juga dilakukan bagi yang terbangun setelah matahari terbit. Tidak dituntut bagi orang seperti ini untuk mementukan apakah shalat yang dia laksanakan itu adalah *adaan* atau *qadhaan* jika ia mengetahui shalat yang dia ingin kerjakan.

▶Bacaan dan Qunut pada Shalat Witir, Serta Dzikir Sesudahnya◀

Bacaan dalam shalat witir, adalah seperti hadits berikut.

Dari Aisyah ﷺ ia ditanya: "*Surat apakah yang dibaca Nabi ﷺ ketika shalat witir?" Aisyah menjawab: "Nabi ﷺ membaca surat Sabbihisma Rabbikal A'laa pada raka'at pertama, surat Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruun pada raka'at kedua dan surat Qul Huwa al-laahu Ahad dan Al-Mu'awwidzatain pada raka'at ketiga.*"[570]

Semua hadits yang menerangkan tambahan Al-Mu'awwidzatain pada raka'at ketiga tidak lepas dari pembicaraan.[571] Ibnul Jauzi berkata:

---

[570] *Abu Daud, Ash-Shalah, (1424)*, Bab: *Maa Yuqra fi Al Witr.* Nasa'i tidak meriwayatkan hadits ini dari jalan Abdurrahman bin Abza dari Aisyah, tetapi beliau meriwayatkan dari jalan Abdurrahman bin Abza dari bapaknya. Abu Daud juga meriwayatkan di Kitab *Qiyam Al-Lail (3/244, 245)* Bab: *Naw'in Akhar min Al Qiraah fi Al Witr.* Dikeluarkan oleh Tirmidzi di Kitab *Ash Shalah (463)* Bab: *Maa Ja-a Fiima Yuqrau bihi fi Al witr,* dan berkata: "Haditsnya hasan gharib. Syaikh Al-Albani mengeluarkannya di Kitab *Al-Misykat* (1269) dan sanadnya dhaif tetapi diriwayatkan oleh Hakim (1/305) dari jalan lain yang shahih dan beliau berkata shahih atas syarat Bukhari-Muslim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Al-Arnauth mengeluarkannya di Jami' al Ushul (6/60).

[571] Lihar *Nailul Authar*, (3/40).

Imam Ahmad dan Yahya mengingkari tambahan Al-Mu'awwidzatain pada raka'at ketiga.[572]

Adapun bacaan dzikir setelah shalat witir

Dari Abdurrahman bin Abza dari bapaknya ﷺ bahwa, "*Rasulullah ﷺ membaca surat Sabbihisma Rabbikal A'laa, surat Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruun, dan surat Qul Huwal Laahu Ahad. Dan membaca setelah salam; Subhaanal Malikil Quddus (Maha Suci Allah, Yang Maha Merajai lagi Maha Suci) (dua kali dengan suara pelan) dan mengeraskannya pada kali yang ketiga.*"[573]

Dan dari Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata: "*Nabi membaca di akhir witir beliau*

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَأَعُوْذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

.....Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan dengan Keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dan (aku memohon perlindungan) dengan Pengampunan-Mu dari siksa-Mu, dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari-Mu, aku tidak akan mampu (dengan sempurna) memuji-Mu, Engkaulah yang kuasa memuji diri-Mu (dengan sempurna) atas-Mu seperti Kamu memuji diri-Mu sendiri."[574]

Adapun masalah qunut dalam shalat witir penjelasannya adalah sebagai berikut.

Para fuqaha berbeda pendapat dalam permasalahan qunut pada shalat witir ini dengan perbedaan yang besar/banyak.

---

[572] *Subulus-Salam*, (2/15).

[573] Nasa'i, Kitab *Qiyam Al-Lail*, (3/244) Bab: *Dzikr Al Ikhtilaf 'Ala Syu'batin Fihi*. Al-Arnauth berkata: "Hadits ini shahih di kitabnya *Jami' Al Ushul* (6/53).

[574] Abu Daud, *Ash Shalah*, (1427), Bab: Al-Qunut fi Al Witr. An-Nasa'i, *Qiyam Al Lail*, (3/248) Bab: Ad Du'a fi Al Witr. Tirmidzi di Kitab Ad-Da'awaat (3566) Bab: Fi du'a Al Witr. Beliau berkata: "Hadits hasan shahih." Imam Ahmad dalam Musnad (1/96, 118, 150). Dishahihkan oleh Al-Albani di *Al-Irwaa* (430)

Dalam kitab *Bidayah Al-Mujtahid*; Perbedaan pendapat di kalangan fuqaha adalah sebagai berikut. Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya berpendapat adanya qunut pada shalat witir. Imam Malik melarang untuk qunut pada shalat witir. Dalam salah satu pendapat Syafi'i, beliau membolehkan qunut pada shalat witir di setengah bulan terakhir dari Ramadhan. Pendapat lain membolehkannya pada setengah bulan pertama dari Ramadhan bahkan ada yang membolehkannya di seluruh bulan Ramadhan. Kemudian disebutkan bahwa sebab perbedaan pendapat adalah perbedaan atsar yang mereka terima. Ada yang menerima riwayat bahwa Nabi ﷺ qunut secara mutlak, ada yang menerima riwayat bahwa Nabi ﷺ qunut selama sebulan, dan ada juga yang menerima riwayat bahwa pada akhir umurnya, Nabi tidak lagi membaca qunut pada shalatnya, bahkan melarangnya.[575]

Dalam kitab *Nailul Authar*; Abu Hanifah dan sebagian diantara fuqaha Syafi'iyah berpendapat disyariatkannya qunut tanpa membedakan apakah berada di bulan Ramadhan atau di luar bulan Ramadhan. Pendapat yang sama telah diriwayatkan dari Tirmidzi dan Muhammad bin Nashr dari Ibnu Mas'ud. Begitu pula Al-Iraqi dengan sanad-sanad yang *jayyid*, Muhammad bin Nashr dari Ali dan Umar. Dikisahkan pula oleh Ibnul Mundzir dari Hasan Al-Bashri, Ibrahim An-Nakhai, dan Abu Tsaur, dan satu riwayat dari Imam Ahmad.

Pendapat lain dari para fuqaha adalah, tidak ada qunut kecuali pada setengah akhir Ramadhan. Muhammad bin Nash meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia membaca qunut pada setengah akhir bulan Ramadhan dan ini merupakan riwayat Al-Harits darinya. Dan diriwayatkan oleh Abu Daud bahwasanya Umar memerintahkan Ubay bin Ka'ab memimpin shalat orang selama dua puluh malam dan Ka'ab tidak membaca qunut kecuali pada setengah akhir bulan Ramadhan.[576] Diriwayatkan pula oleh Muhammad bin Nashr dengan

575 *Bidayah Al-Mujtahid*, (1/161).
576 Hadits yang dikeluarkan oleh Abu Daud dari Al-Hasan ini menerangkan bahwa Umar

sanad-sanad yang shahih, bahwa Ibnu Umar tidak membaca qunut baik pada shalat shubuh maupun pada shalat witir kecuali pada setengah bulan terakhir dari Ramadhan.

Imam Malik berpendapat, sebagaimana dikisahkan oleh An-Nawawi dalam *Syarhul-Muhadzab*, dan juga merupakan pendapat sebagian sahabat Syafi'i seperti yang dikatakan oleh Al-Iraqi-disyariatkannya qunut di seluruh bulan Ramadhan, dan tidak disyariatkan di bulan-bulan lain.

Adapun Al-Hasan, Qatadah, dan Ma'mar sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashr dari mereka, berpendapat bahwa Nabi ﷺ qunut di semua bulan kecuali setengah bulan awal Ramadhan.

Thawus berpendapat bahwa qunut dalam shalat witir itu bid'ah. Muhammad bin Nashr meriwayatkan dari Umar, Abu Hurairah dan Urwah bin Zubair berpendapat seperti itu. Demikian juga Imam Malik seperti yang diriwayatkan dari beliau. Berkata sebahagian sahabat Imam Malik, "Saya bertanya kepada Malik tentang seorang suami yang mengimami keluarganya dalam shalat malam di bulan Ramadhan, apakah dia membaca qunut di setengah akhir bulan Ramadhan?" Malik menjawab, "Saya tidak mendengar bahwa Rasulullah ﷺ dan para sahabat membaca qunut, dan qunut itu bukanlah perkara yang ada zaman dahulu, saya tidak membacanya di bulan Ramadhan, dan saya tidak mengetahui bahwa qunut itu ada sejak dahulu." Ibnu Al-Arabi berkata, pendapat Malik berbeda-beda dalam perkara qunut ini, lalu

---

memerintahkan Ubay bin Ka'ab mengimami shalat selama dua puluh malam di bulan Ramadhan dan beliau tidak membaca qunut kecuali pada setengah akhir Ramadhan. Dan jika beliau terlambat pada sepuluh terakhir Ramadhan, maka beliau shalat di rumah. Dalam *Nashbu Ar-Rayah* disebutkan bahwa hadits ini munqathi, karena Hasan Al-Bashri tidak bertemu Umar, dan juga itu adalah perbuatan sahabat. Dan juga dikeluarkan dari jalan Hisyam dari Muhammad bin Sirin dari sebagian sahabat Bahwa Ubay bin Ka'ab mengimami mereka-di bulan Ramadhan- dan beliau membaca qunut di setengah akhir bulan Ramadhan. Di dalamnya ada majhul. An-Nawawi berkata, "Dua jalan dari hadits ini semuanya dhaif" Abu Daud berkata, "Dua hadits ini menunjukkan lemahnya hadits Ubay bin Ka'ab yang menyatakan bahwa Nabi ﷺ membaca qunut dalam shalat witir. Demikian yang diterangkan dalam Nashbu Ar-Rayah (2/126).

beliau berkata, haditsnya tidak shahih, dan yang benar menurut saya adalah meninggalkan perbuatan tersebut jika tidak ada keterangan dari Nabi ﷺ baik berupa perbuatan atau perkataannya. Al-Iraqi berkata, haditsnya bahkan shahih atau hasan.[577]

Ibnu Taimiyah berkata, "Masalah qunut dalam witir ini, adalah perkara yang dibolehkan dan bukan perkara yang diharuskan. Di antara para sahabat ada yang tidak qunut, ada yang qunut di setengah akhir bulan Ramadhan, ada juga yang membaca qunut sepanjang tahun. Dan di antara para ulama ada yang menyukai pendapat yang pertama, seperti Imam Malik; ada yang menyukai pendapat kedua, seperti Syafi'i dan ada yang menyukai pendapat ketiga, seperti Abu Hanifah dan Ahmad dalam salah satu riwayat beliau. Dan semuanya boleh, maka barangsiapa yang mengerjakan salah satu dari ketiga pendapat tersebut, maka tidak ada celaan baginya.[578]

Ibnu Hazm berkata, "Dan qunut merupakan perbuatan yang baik, yang dikerjakan setelah bangkit dari ruku pada raka'at terakhir setiap shalat fardhu-shubuh dan selain shubuh- dan shalat witirpun tidak mengapa bagi siapa yang meninggalkannya."[579]

▶Perbedaan Pendapat dalam Hal Waktu Dibaca dan Bentuk Qunut Tersebut◀

Adapun kapan dibacanya qunut, para fuqaha bersepakat pada raka'at terakhir, yang mereka perselisihkan adalah tempatnya, apakah sebelum ruku atau sesudahnya? Orang-orang Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat setelah bangkit dari ruku pada raka'at terakhir dari shalat witir. Orang-orang Hanabilah berkata, "Jika seorang yang shalat telah selesai membaca surat pada raka'at ketiga, maka ia wajib mengangkat kedua tangannya, bertakbir seperti takbir di awal shalat lalu membaca qunut. Adapun orang-orang Malikiyah berpendapat disunnahkannya

[577] *Nailul Authar*, (3/126).
[578] *Al-Fatawa Al Kubra*, (1/230).
[579] *Al-Muhalla*, (4/459).

membaca qunut pada shalat shubuh raka'at terakhir sebelum ruku, dan boleh jika membacanya setelah ruku, bahkan disunnahkan membaca qunut setelah ruku bagi siapa yang lupa membacanya sebelum ruku. Dan tidak ada qunut pada shalat witir menurut mereka."[580]

An-Nawawi berkata, "Telah kami sebutkan bahwa yang benar menurut madzhab kami adalah membaca qunut setelah bangkit dari ruku." Ibnu Al-Mundzir meriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Jubair pendapat yang sama, demikian juga Al-Baihaqi meriwayatkan dari mereka dan dari Anas pendapat yang sama, dan Ibnul Mundzir berkata, "Pendapat saya seperti ini." Kemudian beliau melanjutkan, "Kami meriwayatkan dibacanya qunut sebelum ruku dari Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Musa Al-Asy 'ari, Al-Barraa, Anas, Umar bin Abdil Aziz, 'Abidah As-Salmani, Hamid At-Thawil, dan Abdurrahman bin Abi Laila ﷺ. Ini juga merupakan pendapat Malik, Ishaq, dan Ashhab Ar-Ra'yi. Ibnu Al-Mundzir juga meriwayatkan dari Anas, Ayyub As-Sikhtiyani dan Ahmad tentang bolehnya memilih antara sebelum atau setelah bangkit dari ruku.[581]

Dan ada beberapa hadits yang menerangkan kedua perkara tadi (sebelum atau sesudah ruku) antara lain:

Dari Abu Hurairah, "*Sesungguhnya Rasulullah ﷺ qunut setelah bangkit dari ruku dalam shalatnya selama sebulan, yaitu ketika beliau membaca sami'allahu liman hamidah.*"[582]

Dari Ibnu Sirin berkata: *Saya bertanya kepada Anas, "Apakah Rasulullah ﷺ berqunut dalam shalat?" Anas menjawab, "Iya, beberapa saat setelah ruku.*"[583]

---

[580] Lihat *Al-Fiqh 'ala Madzahib Al Arba'ah*.
[581] *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab*, (3/447-480).
[582] Bukhari, *At-Tafsir*, (4560), Bab: *Laysa laka minal Amri Syai-un*, (4598) Bab: *Fa-ulaa-ika 'Asaa Allahu an Ya'fu anhum*. Muslim di Kitab *Al-Masajid* (675) (295) Bab: *Istihbab Al-Qunut fi Jami' As Shalawat*.
[583] Bukhari, *Al-Witir*, (1001), Bab: *Al Qunut Qabla Ar Ruku wa Ba'dahu*. Muslim, *Al-Masajid*,

Dari Ibnu Umar ﷺ, "*Beliau mendengar Rasulullah ﷺ ketika bangun dari ruku pada raka'at terakhir shalat shubuh membaca Allahumma Il'an Fulanan wa Fulanan (Ya Allah, laknatlah si fulan dan si fulan) setelah beliau membaca sami'allahu liman hamidah, rabbana wa lakal hamdu, maka Allah menurunkan ayat kepada beliau "Laysa laka minal amri syai-un aw yatuubu alaihim aw yu'adzibuhum fa-innahum zhaalimun (Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim).*" (QS. Ali-Imran: 128)[584]

Dan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa sesungguhnya Nabi ﷺ qunut setelah bangkit dari ruku dalam shalatnya selama sebulan, yaitu ketika beliau membaca *sami'allahu liman hamidah.*[585]

Riwayat-riwayat ini menerangkan tempat dibacanya qunut, yaitu setelah ruku.

Dan dari Sulaiman Al-Ahwal berkata, "*Saya bertanya kepada Anas tentang qunut, apakah tempatnya sebelum atau setelah ruku? Beliau menjawab, "Sebelum ruku." Saya berkata lagi, "Sesungguhnya orang-orang menyangka Rasulullah ﷺ qunut setelah ruku." Maka beliau berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ qunut selama sebulan untuk mendoakan orang-orang yang membunuh kurang lebih 70 orang sahabat-sahabat beliau yang disebut sebagai Al-Qurra', dan antara mereka dengan Nabi memiliki perjanjian.*"[586]

As-Syaikh Al-Muhaqqiq Ahmad Syakir berkata, "Riwayat-riwayat yang datang dari Anas saling berbeda seperti yang kamu lihat, kebanyakan meriwayatkan qunut setelah ruku. Demikian pula riwayat dari sahabat-sahabat lain yang mengatakan qunut setelah ruku, dan

---

(677) (298), Bab: *Istihbab Al Qunut fi Jami' As Shalawat.*

[584] Bukhari, *Al-Maghazi*, (4069), Bab: *Laysa laka minal Amri Syai-un aw yatuubu alaihim aw yu'adzibuhum fa-innahum zhalimun* (4598), Kitab *At-Tafsir*, (4559) Bab: *Laysa laka min Al Amri Syai-un*, Kitab *Al-I'tisham* (7346) Bab: *Qaul Allah Ta'ala Laysa laka min Al Amri Syai-un*

[585] Takhrijnya sudah diterangkan pada no.568.

[586] Bukhari, *Al-Witr* (1002), Bab: *Al-Qunut qabla Ar Ruku wa ba'dahu*, Kitab *Al-Janaiz* (1300)

inilah pendapat yang rajih, dan sepertinya Anas punya alasan atau mungkin beliau lupa (sehingga riwayat-riwayat dari beliau saling berbeda), *Wallahu a'lam.*"[587]

Kemudian dalam kitab Al-Majmu', Baihaqi berkata, "Dan kami meriwayatkan dari 'Ashim Al-Ahwal dari Anas, beliau berfatwa tempatnya qunut setelah ruku, kemudian kami menyebutkan dengan sanad-sanadnya dari 'Ashim dari Anas, beliau berkata, "Nabi melakukan qunut selama sebulan." Kemudian saya bertanya, "Kapan." Beliau menjawab, "Setelah ruku." Al-Baihaqi berkata, "Dan kami telah mengabarkan bahwa qunut secara mutlak tempatnya setelah ruku, dan yang dimaksud dengan Nabi qunut selama sebulan itu adalah qunut untuk melaknat (beberapa kaum tertentu), kemudian beliau berkata, "Dan perawi-perawi yang meriwayatkan qunut setelah ruku lebih banyak, lebih hafal, dan lebih utama, Khulafa Ar-Rasyidin ﷺ. juga melaksanakan setelah ruku, di sebagian besar riwayat-riwayat mereka yang masyhur *Wallahu a'lam.*"[588]

Ibnu Hazm berkata, "Sesungguhnya Anas mengabarkan dari Umara (penguasa) pada zamannya, bukan dari Rasulullah ﷺ. Sebagaimana yang beliau lakukan tatkala ditanya tentang beberapa perkara haji, beliau mengabarkan apa yang dikerjakan oleh Nabi ﷺ, kemudian berkata, "Kerjakan seperti apa yang dikerjakan para penguasa kamu." Ini dari Anas, kemungkinan karena taqiyah beliau, atau memang pendapat beliau. Dan tidak ada seorangpun yang dapat dijadikan hujjah setelah Rasulullah ﷺ.[589]

Adapun bentuk doa yang diucapkan pada saat qunut adalah apa saja yang mencakup dan merangkum pujian kepada Allah dan doa,

---

Bab: *Man Jalasa 'Inda Al Musibah Ya'rifu fihi Al Hasn*, Kitab *Al Jisyah wa Al Muwada'ah* (3170) Bab: *Du'a Al Imam 'ala Man Nakatsa 'Ahdan*, Kitab *Al-Maghazi*, Bab: *Ghazwa Ar Raji' wa Ri', wa Dzakwan wa Bi'ru mauwnah*, Kitab *Ad-Da'awaat* (6394) Bab: *Ad Du'a 'ala Al-Musyrikin*. Dan dikeluarkan oleh Muslim di Kitab *Al-Masajid* (677) (301) Bab: *Istihbab Al Qunut fi Jami' Ash Shalah.*

587 *Al-Muhalla, Hasyiyah*, 4/140.
588 *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab*, (3/448).
589 *Al-Muhalla*, (4/141).

maka itu boleh dipakai. Boleh bagi seorang yang shalat berdoa sekehendaknya dan tidak ditentukan bentuk doa tertentu.

Abu Amr bin Shalah berkata, "Pendapat yang mengatakan harus dengan doa tertentu adalah pendapat yang syadz, tertolak, menyelisihi jumhur para sahabat, bahkan jumhur para ulama. Qadhi 'Iyadh mengatakan kesepakatan mereka atas tidak ditetapkannya doa tertentu untuk qunut, kecuali diriwayatkan dari sebagian ahlul hadits yang menentukan qunut mushaf Ubay bin Ka'ab ﷺ yaitu *"Allahumma Inna nasta'inuka wa nastaghfiruka."*[590]

Dan yang lebih baik adalah seorang yang sedang shalat dan berkehendak untuk qunut, menggunakan lafadz yang datang dari Nabi, kemudian dia biasa berdoa sekehendaknya.

An-Nawawi berkata, "Lafadz ini banyak terdapat di kitab-kitab fikih mughayyarah, pergunakanlah lafadz ini, karena sesungguhnya lafadz-lafadz dzikir dipelihara/disesuaikan dengan yang datang dari Nabi ﷺ.

Dan berikut ini adalah lafadz Tirmidzi.

Dari Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, "Rasulullah mengajarkan kepadaku beberapa kalimat yang bisa saya ucapkan dalam witir,

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ, وَعَافِنِيْ فِيْمَنْ عَافَيْتَ, وَتَوَلَّنِيْ فِيْمَنْ تَوَلَّيْتُ, وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا أَعْطَيْتَ, وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ, فَإِنَّكَ تَقْضِيْ وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ, وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ

"Ya Allah tunjukilah aku pada orang yang Engkau tunjuki, dan berikanlah kepadaku afiat pada orang yang Engkau beri afiat, masukkanlah aku kepada orang-orang yang berwali kepada-Mu, berkahilah untukku apa yang Engkau

[590] *Al-Majmu' Syarh Al Muhadzab* (3/439)

berikan kepada kami, lindungilah aku dari keburukan yang Engkau putuskan, karena Engkau Maha Menetapkan dan tidak ada yang menetapkan untuk-Mu. Dan sesungguhnya tidak hina orang yang berwali kepada-Mu dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi, engkau Maha penuh berkah-wahai Rabb kami-dan Engkau Maha Tinggi."[591]

Dalam kitab *Al-Majmu'*, An-Nawawi berkata, "Sahabat-sahabat kami berkata, 'Kalau seseorang qunut mengikuti apa yang dinukil dari Umar ﷺ, maka hal itu merupakan perkara yang baik. Karena merupakan doa yang diriwayatkan oleh Al- Baihaqi dan selain beliau. Al-Baihaqi berkata, "Doa itu shahih berasal dari Umar." Dan riwayat yang dipilih oleh Al-Baihaqi adalah riwayat 'Atha dari 'Ubaidillah dari Umar ﷺ bahwa beliau qunut setelah bangkit dari ruku dengan mengucapkan,

اَلــــلّٰهُمَّ اغْفِرْلَنَا وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ, وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ
وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ وَانْصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ
وَعَدُوِّهِمْ. اَللّٰهُمَّ الْعَنْ كَفَرَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ الَّذِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِكَ
وَيُكَذِّبُوْنَ رُسُلَكَ وَيُقَاتِلُوْنَ أَوْلِيَاءَكَ, اَلــلّٰهُمَّ خَالِفْ بَيْنَ كَلِمَتِهِمْ
وَزَلْزِلْ أَقْدَامَهُمْ وَأَنْزِلْ بِهِمْ بَأْسَكَ الَّذِيْ لَاتَرُدُّهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِيْنَ
بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. اَللّٰهُمَّ إِنَّانَسْتَعِيْنُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَنُثْنِيْ عَلَيْكَ
وَلَانَكْفُرُكَ وَنَخْلَعُ وَنَتْرُكُ مَنْ يَفْجُرُكَ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. اَلــلّٰهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ, وَلَكَ نُصَلِّى وَنَسْجُدُ

[591] Abu Daud, *Ash Shalah*, (1425), Bab: *Al Qunut ba'da Al Witr.* An-Nasa'i, *Qiyam Al Lail*, (3/248), Bab: *Ad Du'a fi Al Witr. Tirmidzi, Ash Shalah*, (464) Bab: *Ma ja-a fi Al Qunut ba'da Al Witr* dan beliau berkata, "Hadits hasan la na'rifuhu illa min hadza al Wajh. Dan Ahmad (1/199). Dan dishahihkan oleh Al-Albani di *Irwaa* (429), *Al Majmu' Syarh Muhadzdzab* (3/438).

وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ، نَرْجُوْ رَحْمَتَكَ، وَنَخْشَى عَذَابَكَ إِنَّ عَذَابَكَ الْجِدَّ بِالْكُفَّارِ مُلْحِقٌ

"Ya Allah ampunilah dosa kami, dosa kaum mukminin, mukminat, muslimin dan muslimat. Satukanlah hati-hati mereka, perbaikilah urusan/hubungan mereka, tolonglah mereka dalam melawan musuh-Mu dan musuh mereka. Ya Allah laknatlah orang-orang kafir dari ahlu kitab yang menghalangi jalan-Mu, cerai-beraikanlah mereka, goncangkanlah kaki-kaki mereka, timpakanlah kepada mereka siksa-Mu, siksaan yang tidak bisa dipalingkan dari orang-orang yang berdosa (berbuat kejahatan). Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Ya Allah sesungguhnya kami memohon pertolongan dan ampunan kepada-Mu, kami memuji-Mu, kami tidak kafir kepada-Mu, kami melepaskan diri dan meninggalkan orang-orang yang mengingkari sifat-sifat-Mu. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Ya Allah hanya kepada-Mu kami menyembah, hanya kepada-Mu kami shalat dan sujud, hanya kepada-Mu kami menuju dan bergegas, sesungguhnya kami takut akan azab-Mu dan (sangat) mengharapkan rahmat-Mu, sesungguhnya azab-Mu yang haq sangat pantas buat orang-orang kafir."[592]

Imam Nawawi menyebutkan doa witir ini di kitab *Al-Adzkar* dengan lafadz,:

اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِيْنُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَنُثْنِيْ عَلَيْكَ وَلاَ نَكْفُرُكَ وَنَخْلَعُ وَنَتْرُكُ مَنْ يَفْجُرُكَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. اَللَّهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ، وَلَكَ نُصَلِّى وَنَسْجُدُ وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ، نَرْجُوْ رَحْمَتَكَ، وَنَخْشَى عَذَابَكَ إِنَّ عَذَابَكَ الْجِدَّ بِالْكُفَّارِ مُلْحِقٌ

[592] *Al-Majmu' Syarh Muhadzdzab*, (3/440) beliau berkata, lafadz ini berasal dari riwayat Al-Baihaqi, diriwayatkan dari jalan lain yang lebih ringkas dari ini. Dalam jalan ini ada taqdim dan ta'khir.

"Ya Allah sesungguhnya kami memohon pertolongan dan ampunan kepada-Mu, kami memuji-Mu, kami tidak kafir kepada-Mu, kami melepaskan diri dan meninggalkan orang-orang yang mengingkari sifat-sifat-Mu. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Ya Allah hanya kepada-Mu kami menyembah, hanya kepada-Mu kami shalat dan sujud, hanya kepada-Mu kami menuju dan bergegas, sesungguhnya kami takut akan azab-Mu dan (sangat) mengharapkan rahmat-Mu, sesungguhnya azab-Mu yang haq sangat pantas buat orang-orang kafir."

اَللّٰهُمَّ عَذِّبِ الْكَفَرَةَ الَّذِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِكَ وَيُكَذِّبُوْنَ رُسُلَكَ وَيُقَاتِلُوْنَ أَوْلِيَاءَكَ

"Ya Allah timpakanlah Azab kepada orang-orang kafir[593] *yang menghalangi-halangi jalan-Mu, yang mendustakan rasul-rasul-Mu, dan yang memerangi wali-wali-Mu."*

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلَنَا وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ, وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَاجْعَلْ فِي قُلُوْبِهِمُ الْإِيْمَانَ وَالْحِكْمَةَ وَثَبِّتْهُمْ عَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِكَ ﷺ وَأَوْزِعْهُمْ أَنْ يُوْفُوْا بِعَهْدِكَ الَّذِى عَاهَدْتَهُمْ عَلَيْهِ وَانْصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ إِلَهَ الْحَقِّ وَاجْعَلْنَا مِنْهُمْ

"Ya Allah ampunilah dosa kami, dosa kaum mukminin, mukminat, muslimat dan muslimat. Perbaikilah urusan/hubungan mereka, satukanlah hati-hati mereka, limpahkanlah keimanan dan hikmah ke dalam hati-hati mereka, kokohkanlah mereka di atas agama Rasul-Mu ﷺ, limpahkanlah kepada mereka kemampuan untuk memenuhi janji yang telah Engkau ambil dari mereka, tolonglah mereka dalam melawan musuh-Mu dan musuh mereka

---

593 Imam Nawawi berkata dalam *Al-Adzkar* dan *Al-Majmu'*, "Ketahuilah bahwa doa yang dinukil dari Umar adalah, 'adzdzib kafarata ahlil kitab. (timpakanlah azab kepada orang-orang kafir dari ahlu kitab) karena pada saat itu, merekalah yang memerangi kaum muslimin. Adapun sekarang, maka doa yang kita pakai adalah, *adzdzibil kafarah*, (timpakanlah azab kepada orang-orang kafir) dimaksudkan agar azab itu ditimpakan bagi semua orang kafir ahlu kitab atau yang lainnya. Untuk saat sekarang kita lebih membutuhkan doa seperti ini.

wahai sembahan yang paling haq, jadikanlah kami seperti mereka (kaum mukminin) dalam sifat-sifatnya"[594]

Imam Nawawi berkata di kitab *Al-Adzkar*;

Nakhla'u: Natruku artinya kami tinggalkan. *Yafjuruka* artinya mengingkari sifat-sifat-Mu. *Nahfidu: Nusaari'u* artinya bergegas. *Al-Jiddu*: *Al-Haq* artinya yang benar atau yang pasti. *Mulhiq* (yang lebih banyak dipakai) atau *mulhaq* seperti yang disebutkan Ibnu Qutaibah dan selain beliau. *Dzata bainihim* artinya urusan/hubungan mereka. *Al-Hikmah* artinya segala sesuatu yang mencegah dari kejelekan. Awzi'hum artinya limpahkan. *Wa ja'alnaa minhum* artinya jadikanlah kami seperti mereka dalam sifat sifatnya. Sahabat-sahabat kami berkata, "*Disunnahkan menggabungkan antara qunut Umar radhiyallahu anhu dan qunut sebelumnya.*"[595]

An-Nawawi menyebutkan dalam Fath Al-Qadir sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh Abu Daud dalam *Al-Marasiil*, yang berbunyi:

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِيْنُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَنُثْنِيْ عَلَيْكَ وَلاَنَكْفُرُكَ وَنَخْلَعُ وَنَتْرُكُ مَنْ يَفْجُرُكَ

اَللّٰهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ, وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ, نَرْجُوْ رَحْمَتَكَ, وَنَخْشَى عَذَابَكَ إِنَّ عَذَابَكَ الْجِدَّ بِالْكُفَّارِ مُلْحِقٌ

"Ya Allah sesungguhnya kami memohon pertolongan dan ampunan kepada-Mu, kami, kami beriman kepada-Mu, kami tunduk kepada-Mu, dan kami tinggalkan orang-orang yang mengingkari Engkau. Ya Allah hanya kepada-Mu kami menyembah, hanya kepada-Mu kami shalat dan sujud, hanya kepada-Mu kami menuju dan bergegas, sesungguhnya kami (sangat) mengharapkan rahmat-Mu dan takut akan azab-Mu dan, sesungguhnya

---

Wallahu a'lam.

594 *Al-Adzkar*, (49).

595 *Al-Adzkar*, (50).

azab-Mu yang haq sangat pantas buat orang-orang kafir."

Kemudian beliau berkata di *Fath Al-Qadir*,dari kelompok beberapa Syaikh, bahwasanya dia tidak memberikan ketentuan waktu dalam doa qunut, karena doa qunut itu sering diucapkan tanpa ada keinginan yang benar, maka dengan demikian tidak tercapai maksud yang diinginkan.

Adapun memberi kemudahan kepada orang lain, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ؓ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "*Permudahlah dan jangan kalian mempersulit (orang lain), dan berilah berita gembira jangan kalian membuat (mereka) jauh.*"

Adapun sifat penipuan itu adalah karakter yang dibuang jauh-jauh oleh Agama Islam sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang mengangkat senjata pada kami (untuk membunuh) maka dia bukan dari golongan kami dan barang siapa yang menipu kami, maka dia juga bukan dari golongan kami.*" Yang lain berkata, yang demikian itu selain *Allahumma Inna nasta'inuka*, karena para sahabat sepakat dalam lafadz ini, tetapi tidak mengapa membaca selain lafadz ini. Dan yang lebih baik adalah setelah membaca doa-doa itu membaca juga qunut Hasan, yaitu[596]

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ, وَعَافِنِيْ فِيْمَنْ عَافَيْتَ, وَتَوَلَّنِيْ فِيْمَنْ تَوَلَّيْتُ, وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا أَعْطَيْتَ, وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ, فَإِنَّكَ تَقْضِيْ وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ, وَإِنَّهُ لَايَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ

[596] *Syarh Fath Al-Qadir*, (1/430).

▶ Naqdh (Pembatalan) ◀

Para fuqaha bersepakat disunnahkannya mengerjakan witir, sebagai penutup shalat di malam hari. Sebagaimana hadits berikut ini;

Dari Abdullah bin Umar ﷺ Nabi ﷺ bersabda, "*Jadikanlah witir sebagai akhir dari shalat-shalat kamu di malam hari.*"[597]

Para fuqaha sepakat mengatakan bolehnya mengerjakan shalat setelah witir. Tetapi mereka berselisih pendapat tentang seseorang yang telah melaksanakan witir kemudian bangun dan mengerjakan shalat malam lagi. Sebagian besar ulama berpendapat, jika seseorang telah mengerjakan witir kemudian bermaksud mengerjakan shalat malam lagi, hendaklah (setelah dia mengerjakan shalat malamnya itu) dia tidak mengerjakan witir lagi. Sebagian lagi mengatakan hendaklah dia menambahkan satu raka'at lagi (sehingga witir yang tadi dia kerjakan) menjadi genap raka'atnya, setelah itu dia mengerjakan shalat malam. Dan setelah shalat malam dia bisa mengerjakan witir. Inilah yang diistilahkan dengan *Naqdh Al-Witr.*

Tirmidzi meriwayatkan- dari sejumlah besar sahabat dan orang-orang setelah mereka- bolehnya naqdh Al-Witr. Mereka berkata, "Hendaklah dia menambahkan satu raka'at lagi, kemudian mengerjakan shalat malamnya, setelah itu barulah dia mengerjakan witir. Diantara mereka yang berpendapat seperti ini adalah Ishaq, berdalil dengan hadits Ibnu Umar yang disebutkan di atas, "*Jadikanlah witir sebagai akhir dari shalat-shalat kamu di malam hari.*" Mereka berkata, "Jika seseorang mengerjakan witir kemudian tertidur, lalu terbangun di malam hari dan langsung mengerjakan shalat malam dua raka'at tanpa menggenapkan terlebih dahulu witirnya. Dan setelah shalatnya yang dua raka'at itu selesai dia tidak mengerjakan witir lagi, maka dia

---

[597] Bukhari, Al-Witri, (998), Bab: Liyaj'ala akhira shalatihi witran. Muslim dalam kitab *Shalat Al-Musafirin*, (751)(151), Bab: *Shalat Al-lail matsna matsna wa Al Witr rak'atan min Akhiri Al Lail.*

telah menyelisihi sabda Nabi ﷺ, *"Jadikanlah witir sebagai akhir dari shalat-shalat kamu."* Selain dari hadits di atas, mereka juga berdalil dengan hadits berikut ini.

Dari Nafi'-maula Ibnu Umar- berkata: *"Suatu ketika saya bersama Ibnu Umar di Makkah, dan langit ketika itu gelap tertutup mendung, karena khawatir akan masuknya waktu shubuh, beliau mengerjakan witir satu raka'at. Beberapa saat kemudian, langit kembali cerah, dan beliau melihat bahwa hari masih malam. Beliau lalu menggenapkan jumlah raka'at witirnya, setelah itu beliau shalat dua-dua raka'at. (Selang beberapa saat) beliau mengerjakan witir satu raka'at karena khawatir waktu shubuh akan segera tiba."*[598]

Juga berdalil dengan apa yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibnu Umar bahwa ketika beliau ditanya tentang shalat witir, beliau menjawab, *"Adapun saya, jika mengerjakan witir sebelum tidur, dan ketika terbangun ingin melaksanakan shalat malam, maka saya menggenapkan dengan menambah satu raka'at shalat witir saya tadi, kemudian setelah itu saya shalat dua-dua raka'at. Dan setelah itu selesai saya lalu berwitir dengan satu raka'at. Karena Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami agar menjadikan witir sebagai akhir (penutup) dari shalat malam."*[599]

Bagi mereka yang mengatakan tidak bolehnya *naqdh al-Witr* berdalil dengan hadits-hadits berikut.

Dari Thalaq bin Ali رضي الله عنه berkata: *Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak boleh mengerjakan dua shalat witir dalam semalam."*[600]

---

[598] Malik di Al-Muwatha, *Kitab Shalat Al-lail*. (1/125). Bab: Al Amru bi Al Witr. Al-Arnauth dalam *Jami' Al-Ushul*, (6/62) dengan sanad-sanad yang shahih.

[599] *Nailul Authar*, (3/52).

[600] Tirmidzi mengeluarkan riwayat yang pertama di *kitab Ash-Shalat*, (470) Bab: *Ma Ja-a Laa Witraani fi lailatin*. Beliau berkata, "Hadits hasan gharib." Abu Daud mengeluarkan riwayat yang kedua dalam Kitab *Ash-Shalat*, (1439) Bab: Fi Naqdh Al Witr. An-Nasa'i, *Qiyam Al Lail*, (3/229, 230) Bab: Nahyu An Nabi ﷺ 'an Al Witraini fi Lailatin. Al-Arnauth dalam Jami' Al-Ushul (6/62) dan merupakan hadits shahih. Dihasankan oleh Al-Hafizh dalam *Al-Fath*, (2/399).

Dalam sebuah riwayat, Qais bin Thalaq berkata: *Pada suatu hari di bulan Ramadhan, Thalaq bin Ali mengunjungi kami. Beliau tinggal sampai sore dan berbuka puasa bersama kami. Di malam hari beliau mengimami kami untuk melakukan shalat malam dan witir. Setelah itu beliau pulang ke masjidnya dan mengimami para sahabat beliau, sampai yang tersisa hanya shalat witir saja. Beliau memerintah seorang laki-laki untuk maju sambil berkata, "Tidak boleh mengerjakan dua shalat witir dalam semalam."*

Dari Abi Jamrah berkata, saya bertanya kepada 'Aidz bin 'Amr-salah seorang dari mereka yang ikut baiat.... *"Apakah witir bisa dibatalkan?" Beliau menjawab, "Kalau kamu sudah mengerjakan witir di awalnya, maka tidak usah mengerjakan witir di akhirnya."*[601]

Al-Iraqi berkata: Kebanyakan ulama berpendapat seperti ini. Mereka berkata, "Jika seseorang mengerjakan witir dan mau mengerjakan shalat setelahnya, maka janganlah dia membatalkan witirnya." Hendaklah dia shalat dengan jumlah genap-genap sampai shubuh hari. Yang berpendapat seperti ini dari kalangan sahabat antara lain, Abu Bakar Ash Shiddiq, 'Ammar bin Yasir, Raafi' bin Khadij, 'Aidz bin 'Amr, Thalq bin Ali, Abu Hurairah dan Aisyah. Dari kalangan tabiin antara lain, Sa'id bin Musayyab, Alqamah, As-Sya'bi, Ibrahim An-Nakha'i, Sa'id bin Jubair, Makhul, Hasan Al-Bashri, Ibnu Syaibah meriwayatkan dari mereka semua di kitab *Al-Mushannaf*. Kemudian dari kalangan Imam antara lain, Sufyan Ats-Tsauri, Malik, Ibnul Mubarak dan Ahmad. Tirmidzi meriwayatkan dari mereka di kitab sunannya dan berkata, "Ini yang paling benar." Al-Iraqi meriwayatkan dari Al-Auza'i, Syafi'i, dan Abu Tsaur. Al-Qadhi Iyadh meriwayatkan pendapat seperti ini dari sebagian besar ahli fatwa.[602]

---

601 Dikeluarkan oleh Bukhari di Kitab *Al-Maghazi* (4176) Bab: Ghazwah Al-Hudaibiyah.
602 *Nailul Authar*, (3/52).

Dan pandangan yang paling seksama adalah menimbang dua hadits Nabi ﷺ (yang kelihatannya bertentangan) yaitu, "*Jadikanlah witir sebagai akhir dari shalat-shalat kamu di malam hari*, dan hadits *Tidak boleh mengerjakan dua shalat witir dalam semalam.*" Kemudian menggabungkan (jama').

Kemudian ada hadits yang diriwayatkan dari Aisyah yang menerangkan bahwa kadang-kadang Nabi ﷺ mengerjakan shalat dua raka'at setelah witir. Dan ini juga diriwayatkan dari Ummu Salamah dan Abu Umamah. Ini menunjukkan bolehnya mengerjakan shalat sunnah (shalat malam) setelah witir. Karena itu untuk menggabungkan keduanya, sehingga pendapat yang mengatakan adanya *naqdh al-witr* tidak dibuang dan tidak ditolak, maka kita katakan bahwa hadits Nabi ﷺ, "*Jadikanlah witir sebagai akhir dari shalat-shalat kamu di malam hari*", kita jadikan perkara yang disunnahkan. Maksudnya disunnahkan menjadikan witir itu sebagai penutup shalat di malam hari.

Al-Iraqi berkata dalam *Nailul Authar*, "Sebenarnya jika seseorang mengerjakan witir di awal malam, berarti ia telah selesai mengerjakan witir tersebut. Jika dia tidur lalu bangun, berwudhu kemudian shalat satu raka'at, ini tidaklah termasuk bagian dari shalat witir (di awal malam) tadi. Dan tidak masuk akal jika dikatakan shalat witir tambahan ini adalah sambungan dari shalat witir di awal malam tadi, karena tidak boleh dua buah shalat dipisah oleh tidur, berhadats, berwudhu, berbicara. Dua-duanya adalah shalat yang berdiri sendiri. Dan orang yang mengerjakannya dikatakan telah mengerjakan dua shalat witir. Kemudian jika ia (seperti kasus di atas) mengerjakan witir lagi di akhir shalatnya, berarti ia telah mengerjakan tiga shalat witir. Orang ini menyelisihi dua hadits Nabi, yang pertama: "*Jadikanlah witir sebagai akhir dari shalat-shalat kamu di malam hari.*" Bentuk penyelisihannya, dia mengerjakan witir, kemudian tidur lalu witir lagi, setelah itu shalat dan witir. Dengan anggapan bahwa (dua witir yang pertama) adalah shalat malam. Hadits yang kedua, "*Tidak boleh mengerjakan dua shalat*

witir dalam semalam. Bentuk penyelisihannya, dia bahkan mengerjakan tiga shalat witir dalam semalam."[603]

▶Saat untuk Merenung dan Menghisab Diri◀

Mengerjakan witir sebelum tidur lebih disukai dan dianjurkan bagi mereka yang tidak berkeinginan bangun di akhir malam, atau bagi mereka yang khawatir tidak bisa bangun di akhir malam. Maka duduklah sejenak, pikirkan dan hisablah dirimu.

Jika hari ini kamu telah melakukan kebajikan-kebajikan dan telah menunaikan ibadah kepada Allah, maka pujilah Allah, karena Dialah yang paling patut mendapatkan pujian, segala anugerah dan karunia ini kepunyaan-Nya. Maka janganlah kamu tertipu dengan amal ibadahmu lantaran kamu mengira bahwa amal ibadah itulah yang menyebabkanmu dimasukkan ke dalam surga oleh Allah.

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Amalan seseorang tidak akan bisa memasukkannya ke dalam surga?" Para sahabat bertanya, "Walaupun engkau?" Nabi menjawab, "Ya, walaupun saya, hanya saja Allah menutupinya dengan karunia dan rahmat-Nya.*"

Hal ini terjadi jika amalan seseorang diterima.[604]

Dari Aisyah ﷺ berkata, saya bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat *Walladzina*... (*Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut*. QS. Al-Mukminun: 60), "Apakah mereka adalah orang-orang yang minum khamar dan mencuri?" Rasulullah ﷺ menjawab, "*Bukan, Ya Binta Shiddiq, mereka itu adalah orang-orang yang berpuasa dan bersedekah dan takut amalan mereka tidak diterima. Merekalah orang-orang yang bersegera untuk*

---

603 *Nailul Authar*, (3/53).

604 Bukhari, *Al-Mardhaa*, (5673), Bab: Tamanni Al Maridh Al Mauta, *Kitab Ar-Riqaq*, (6463) Bab: Al Qashdu wa Al Mudawamah 'ala Al 'Amal. Muslim, *Sifat Al Munafiqin*, (2816) (75) Bab: Lan Yadkhula Ahadun Al Jannata bi'amalihi, bal birahmat Allah Ta'ala.

mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya."[605]

Ini jika amalnya selamat sampai akhir hayatnya.

Dari Abu Hurairah ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang sepanjang masa beramal dengan amalan penghuni surga, kemudian dia menutup hidupnya dengan amalan-amalan penghuni neraka. Begitupula ada seorang laki-laki yang sepanjang masa beramal dengan amalan penghuni Neraka, kemudian dia menutup hidupnya dengan amalan-amalan penghuni Surga."*[606]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda: "*Dan demi Dzat yang tidak ada Tuhan yang lebih berhak disembah selain Dia, sesungguhnya salah seorang dari kalian telah beramal dengan amalan penghuni Surga, hingga jarak antara dia dan Surga tinggal sehasta. Kemudian datanglah ketetapan sehingga dia beramal dengan amalan penghuni Neraka, sehingga dia masuk ke dalamnya. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian telah beramal dengan amalan penghuni Neraka, hingga jarak antara dia dan Neraka tinggal sehasta. Kemudian datanglah ketetapan sehingga dia beramal dengan amalan penghuni Surga, sehingga dia masuk ke dalamnya.*[607]

Lantaran akhir dan hasil amalan seseorang merupakan perkara ghaib dan belum diketahui, maka seharusnyalah bagi orang yang berakal untuk (tetap) beramal.

Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah salah seorang dari kalian melainkan telah ditulis tempatnya, di*

605 Tirmidzi, (3175), Bab: Wa min surat Al-Mu'minun. Disebutkan oleh Al-Arnauth dalam *Jami' Al-Ushul*, (2/245) dalam sanadnya ada inqitha' karena Abdurrahman bin Wahb Al Hamdani seorang rawi dari Aisyah, namun tidak bertemu Aisyah. Akan tetapi hadits ini mempunyai *syahid* (penguat) dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (18/26). Telah dishahihkan oleh Hakim (2/394) dan disepakati oleh Adz Dzahabi

606 Muslim, *Al-Qadr*, (2651) (11) Bab: Kaifiyah Al Khalq Al Adami fi Batni Ummihi.

607 Bukhari, *Bad'u Al Khalq*, (3208) Bab: Dzikr Al Malaikat, Kitab *Al-Anbiyaa* (3332) Bab: Khalq Adami wa Dzurriyatihi, Kitab *Al-Qadr* (6594) Bab: Fi Al Qadr, Kitab *At-Tauhid* (7454) Bab: (ayat) Walaqad Sabaqat Kalimatuna li'Ibadina Al Mursalin (3208). Muslim Kitab Al-Qadr (2643)(1) Bab: Kaifiyah Al Khalq Al Adami fi Bathni Ummihi

Neraka atau di Surga." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah apakah tidak sebaiknya kita bergantung saja kepada apa yang telah ditulis untuk kita?" Rasulullah menjawab, "Beramallah kalian, karena setiap orang akan dimudahkan beramal sesuai dengan nasib yang telah dituliskan untuknya. Barangsiapa yang ditetapkan sebagai orang yang beruntung, maka akan mudah baginya mengerjakan amalan-amalan orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ditetapkan sebagai orang yang celaka, maka akan mudah baginya mengerjakan amalan-amalan orang yang celaka. Kemudian beliau membaca, Fa Ammaaman A'thaa...(Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. (QS. Al-Lail : 5-7)[608]

Selanjutnya jika hari ini kamu telah melakukan kesalahan-kesalahan dan dosa, melanggar kehormatan seseorang, atau mengambil hak orang lain, maka cepat-cepatlah menyelesaikan urusan-urusan itu (minta dihalalkan) sebelum tiba satu hari di saat dinar dan dirham tidak berguna sama sekali. Jadi, apabila kamu memiliki kebaikan (sedangkan urusan-urusan tadi belum selesai), maka kebaikan-kebaikan tersebut akan diberikan kepada orang-orang yang telah kamu langgar hak dan kehormatannya, sesuai kezhaliman yang dikerjakan. Dan jika kebaikan-kebaikanmu sudah habis tetapi urusan-urusan itu belum selesai, maka dosa orang-orang tersebut akan dilimpahkan kepadamu, akhirnya kamu menjadi orang-orang yang bangkrut.

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang pernah berbuat zhalim kepada saudaranya, baik itu*

---

[608] Bukhari, *Al-Janaiz*, (1362) Bab: Maw'izhah Al Muhaddits 'inda Al Qabr wa Qu'ud Ashaabihi Hawlahu, Kitab *At-Tafsir* (4945, 4946, 4947) Bab: Wa Allaili wa Idza Yaghsya, Kitab *Al-Adab* (6217) Bab: Ar Rajulu Yankutu Asy Syaia biyadihi fi Al Ardhi, Kitab *Al-Qadr* (6605) Bab: (ayat) Wakaana Amru Allahi Qadran Maqduran, Kitab *At-Tauhid* (7552) Bab: Qaul Allah Ta'ala (ayat) Walaqad Yassarna Al-Qur'an li Adz Dzikr. Muslim, *Al-Qadr*, (6247)(6) Bab: Kaifiyah Al Khalq Al Adami fi Bathni Ummihi.

berkaitan dengan kehormatan atau yang lain, hendaklah dia menuntaskannya (minta dihalalkan) hari ini, sebelum tiba satu hari di saat dinar dan dirham tidak berguna sama sekali, sehingga jika dia mempunya kebaikan (dan urusan-urusan tadi belum selesai), maka kebaikan-kebaikannya tersebut akan diberikan kepada orang-orang (yang dia langgar hak dan kehormatannya), sesuai kezhaliman yang dia kerjakan. Dan jika kebaikan-kebaikannya sudah habis (tetapi dia belum menyelesaikan urusan-urusan tersebut), maka dosa orang-orang tersebut akan dilimpahkan kepadanya."[609]

Dari Abu Hurairah ﷺ Rasulullah bersabda: "*Sungguh akan ditunaikan semua hak yang telah dilanggar pada hari Kiamat, sampai seekor kambing yang kehilangan tanduk kepada kambing yang mempunyai tanduk.*"[610]

Dan jika kamu telah melakukan kesalahan-kesalahan dan dosa kepada Allah, maka banyak-banyaklah berbuat kebaikan untuk menghapus dosa dan kesalahan-kesalahan yang kamu lakukan, bertaubatlah dari kesalahan itu dan perbanyak istighfar, meminta ampun kepada Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman yang artinya: "*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.*" (QS. Hud: 114)

Dalam firman-Nya yang lain yang artinya; "*Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabbnya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami*

---

[609] Bukhari, *Al-Mazhalim*, (2449) Bab: Man Kaanat lahu Mazhlamah 'inda Ar Rajuli Fahullilaha lahu hal yubayyin mazhlamatahu, kitab Ar Riqaq (6534) bab: Al Qasshash Yaum Al Qiyamah.
[610] Muslim, *Al-Birr wa As Shilah*, (2582)(60), Bab: Tahrim Azh Zhulm.

berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)." (QS. Ar-Ra'd : 19-22)

Dari Abu Dzar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Bertaqwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, sertakanlah perbuatan jelek dengan perbuatan baik, niscaya akan menghapus perbuatan jelek tersebut dan berakhlaklah kepada manusia dengan akhlak yang baik.*"[611]

Manusia adalah makhluk yang tidak lepas dari dosa dan kesalahan, dan muslim yang bertaqwa adalah yang mengikuti kesalahan dan dosanya dengan perbuatan baik, taubat, penyesalan dan istighfar.

Dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Setiap Bani Adam pernah melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah yang bertaubat.*"[612]

Dosa adalah sifat yang senantiasa lengket pada manusia dan tidak mungkin seseorang lepas darinya. Dan tidaklah seorang muslim yang tidak berbuat syirik kepada Allah, melainkan dia sangat mengharapkan ampunan dari Allah ﷻ. Allah berfirman yang artinya: "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*" (QS. An-Nisaa' : 48)

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalau saja kalian tidak melakukan dosa, maka Allah akan meninggalkan kalian lalu mendatangkan kaum*

---

611 Tirmidzi, *Al-Birr*, (1987) Bab: Ma Ja-a fi Mu'asyirah An Nas dan berkata, hadits hasan. Ibnu Rajab telah menjelaskan hadits ini di kitab jami' Al 'Ulum wa Al Hikam no. 18. Dan beliau menerangkan jalan-jalan dan faidah-faidah hadits tersebut. Silahkan lihat *Shahih Al-Jami'* no. 96.

612 Tirmidzi, *Shifat Al-Qiyamah*, (2499)Bab: Al-Mu'min Yaraa Dzanbahu Kaljabal fawqahu. Beliau berkata, Hadits gharib La na'rifuhu illa min hadza Al wajh. Ibnu Majah di Kitab *Az Zuhd*, (4251) Bab: Dzikri At-Taubah. Ad-Darimi di Kitab Ar-Riqaq (2/303) Bab: At-Taubah. Ahmad dalam *Musnad*, (3/198). Dan dihasankan oleh Al-Albani dalam *Misykat* (2341) dan Shahih Al-Jami' (4391).

yang melakukan dosa yang meminta ampun kepada-Nya dan Allah mengampuni mereka."[613]

Selama orang muslim meminta ampun kepada Rabb-nya, maka pengampunan tersebut tetap diharapkan walaupun dia kembali melakukan dosa kembali.

Abu Hurairah berkata: *Bahwa Nabi ﷺ berdabda seperti yang beliau kisahkan dari Rabbnya, Allah berfirman, "Seorang hamba telah berbuat dosa lalu berdoa, 'Ya Allah ampunilah dosaku.'" Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, "Hambaku telah berbuat dosa dan mengetahui bahwa dia punya Rabb yang mengampuni dan membalas dosa, kemudian dia bertaubat. Setelah itu dia berbuat dosa lagi lalu berdoa, 'Ya Allah ampunilah dosaku.'" Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, "Hambaku telah berbuat dosa dan mengetahui bahwa dia punya Rabb yang mengampuni dan membalas dosa, kemudian dia bertaubat. Setelah itu dia berbuat dosa lagi lalu berdoa, 'Ya Allah ampunilah dosaku.' Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, "Hambaku telah berbuat dosa dan mengetahui bahwa dia punya Rabb yang mengampuni dan membalas dosa, berbuatlah apa yang kamu kehendaki, Aku telah mengampuni dosamu."*[614]

Dari Abu Musa Al-Asy'ari, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah ﷻ membentangkan tangan-Nya di malam hari untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa di siang hari. Dan Allah ﷻ membentangkan tangan-Nya di siang hari untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa di malam hari, sampai matahari terbit dari sebelah barat.*"[615]

Adapun jika kamu berencana melakukan sesuatu (dari perkara dunia) tetapi batal, sedangkan kamu malah tertimpa sesuatu yang tidak kamu inginkan, maka janganlah kamu menyesal dan bersedih hati.

---

[613] Muslim, *At-Taubah* (2749)(11) Bab: Suquth Adz Dzanb bi Al Istighfar, taubatan.

[614] Bukhari, *At-Tauhid*, (7507) Bab: Qaul Allah Ta'ala Yuriiduuna an Yubaddilu Kalam Allah. Muslim di Kitab *At-Taubah* (2758)(29) Bab: Qubul At Taubah min Adz Dzunub.

[615] Muslim, *At-Taubah*, (2759)(31) Bab: Qubul At Taubah min Adz Dzunub.

Allah berfirman yang artinya: "*Tiada sesuatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*" (QS. Al-Hadid: 22-23)

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah, segala urusannya baik, bersungguh-sungguhlah dalam menuntut apa yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusan) serta janganlah sekali-kali bersikap lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kegagalan, janganlah kamu berkata, 'Seandainya aku berbuat demikian tentu tidak akan begini dan begitu', tetapi katakanlah, 'Ini telah ditakdirkan oleh Allah; dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki, karena ucapan 'seandainya' akan membuka (pintu) perbuatan syaitan.*"[616]

▶Bacaan Sebelum Tidur◀

Kita harus adil dalam tidur. Maka bercakap-cakap setelah isya tanpa kepentingan syar'i, tidak sedang membahas ilmu agama atau membicarakan perkara-perkara yang mendatangkan mashlahat bagi umat Islam adalah perbuatan makruh. Perbuatan ini tidak dibolehkan oleh syariat karena selain membuat orang susah untuk bangun shalat malam juga mengantarkan kepada kemalasan dan kebosanan dalam beribadah.

Dari Anas bin Malik ﷺ berkata: *Rasulullah masuk ke dalam masjid, dan di dalam masjid ada tali yang terbentang diantara dua pilar masjid itu.*

---

[616] Muslim, *Al-Qadr*, (2774)(34) Bab: Fi Al Amri bi Al Quwwah wa Tark Al-Ajz.

Beliau bertanya, "Tali apa ini?" Para sahabat menjawab, "Tali itu kepunyaan Zainab, jika dia capek (ketika shalat malam), dia berpegangan pada tali itu." Lalu Rasulullah berkata, "Jangan begitu, putuskan tali itu! Hendaknya salah seorang dari kalian shalat sesuai kemampuan badannya, kalau dia capek, duduklah."[617]

Dari Aisyah ﷺ berkata: *Saya dulu mempunyai budak wanita dari Bani Asad. Suatu waktu Rasulullah menemui saya dan bertanya, "Siapa ini?" Saya menjawab, "Fulanah, dia tidak pernah tidur di malam hari." Aisyah menceritakan shalat malamnya. Rasulullah menjawab, "Ah, beramallah sesuai dengan kemampuan kalian, karena sesungguhnya Allah tidak akan bosan, hingga kalian sendiri yang akan bosan. Dan yang paling baik dalam beragama itu adalah beramal secara kontinyu."*[618]

Dari Aisyah ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai sekalian manusia, beramallah sesuai dengan kemampuan kalian, karena sesungguhnya Allah tidak akan bosan hingga kalian sendiri yang bosan, dan sesungguhnya amalan yang paling disukai oleh Allah adalah yang kontinyu walaupun sedikit."*[619]

Dari Aisyah ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika salah seorang dari kalian mengantuk dalam shalatnya, hendaklah dia tidur hingga kantuknya hilang. Karena jika kalian shalat dalam keadaan mengantuk maka dia tidak tahu apa yang dia ucapkan, boleh jadi dia bermaksud beristighfar malah mencaci dirinya sendiri."*[620]

Jika anda sedang berbaring di atas tempat tidur, ingatlah bahwa tidurmu itu adalah bagian dari mati, dan bangunmu adalah dibangkitkannya kamu kembali dari mati. Sehingga setiap mau tidur, kamu mengingat mati dan setiap bangun kamu mengingat hari kebangkitan (Kiamat) sampai kematian dan kebangkitan itu datang.

---

[617] Bukhari, (1150) Bab: Ma Yukrahu min At Tasydid fi Al 'Ibadah .

[618] Bukhari, *Al-Iman*, (43) Bab: Ahabbu Ad Din ila Allah Adwamuhu. *At-Tahajjud*, (1151) Bab: Ma Yukrahu min At Tasydid fi Al 'Ibadah. Muslim, *Shalat Al-Musafirin*, (785)(221) Bab: Amrun man Na'asa fi Shalatihi bi an Yarquda.

[619] Bukhari, *Al-Iman*, (43), Bab: Ahabbu Ad Din Ila Allah Adwamuhu. Kitab *Ar-Riqaq* (6465) Bab: Al Qasdhu wa Al Mudawamah 'ala Al 'Amal. Muslim Kitab *Shalat Al-Musafirin* (782)(215) Bab: Fadhilah Al 'Amal Ad-Daaim min Qiyam Al Lail wa Ghairihi.

[620] Bukhari, *Al-Wudhu*, (212) Bab: Al Wudhu min An Naum. Muslim, Kitab *Shalat Al-Musafirin* (786)(222) Bab: Amrun man Na'asa fi Shalatihi bi an Yarquda.

Allah berfirman yang artinya, "*Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Ia menahan jiwa (orang) yang telah ia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.*" (QS. Az-Zumar: 42)

Allah berfirman yang artinya, "*Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari serta Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada sing hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan.*" (QS. Al-An'am : 60)

Disunnahkan jika seseorang ingin tidur, terlebih dahulu mengibas-ngibaskan kainnya ke tempat tidur, setelah itu dia berbaring di atas lambung kanannya. Dan juga dalam keadaan berwudhu kemudian berdoa dengan doa:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَآوَانَا فَكَمْ مِمَّنْ لاَكَافِيَ لَهُ وَلاَمُؤْوِي

Alhamdulillahil ladzii ath'amanaa wa saqaanaa wa kafaanaa wa awaanaa fakam mimman laa kaa fiya lahu wala mu'wiya.

"*Segala puji bagi Allah yang memberi kami makan, memberi kami minum, mencukupi kami, memberi tempat berteduh. Berapa banyak orang yang tidak mendapatkan siapa yang memberi kecukupan dan tempat berteduh.*"

Setelah itu membaca ayat Kursi, kemudian meniup kedua telapak tangannya dan membaca *Qul huwallahu ahad*, Qul *a'uudzu birabbil falaq* dan *Qul a'uudzu birabbin naas*. Lalu dengan dua telapak tangannya mengusap tubuh yang dapat dijangkau dengannya. Dimulai dari kepala, wajah dan tubuh bagian depan tiga kali. Lalu berertasbih 33 kali, Bertahmid 33 kali, Bertakbir 34 kali, Kemudian letakkan telapak

tangan kananmu ke pipi sebelah kanan sambil berdoa:

اَللّٰهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ

Allahumma qini adzaabaka yauma tab'atsu i'baadaka

"*Ya Allah, jauhkanlah aku dari siksaan-Mu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu.*" (Dibaca tiga kali)

Setelah itu membaca doa-doa berikut ini

بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوْتُ

Bismikallahumma ahya wa amuutu

"*Dengan nama-Mu, ya Allah aku mati dan hidup.*"

بِاسْمِكَ رَبِّيْ وَضَعْتُ جَنْبِيْ وَبِكَ أَرْفَعُهُ إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِيْ فَارْحَمْهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ

Bismika rabbi wadha'tu janbi wa bika arfa'uhu in amsakta nafsi farhamha wa in arsaltaha fahfadhha bima tahfadhu bihi bihi 'ibaddakas shalihiin.

"*Dengan nama Engkau wahai Rabb-ku, aku meletakkan lambungku. Dan dengan nama-Mu pula aku bangun darinya. Apabila Engkau menahan ruhku (mati), maka berilah rahmat padanya. Tapi apabila Engkau melepaskannya, maka peliharalah sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang shalih.*"

اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمٰوَاتِ وَرَبَّ الْأَرْضِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ, فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى, مُنْزِلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْقُرْآنِ. أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا

Allahumma rabbas samaawaati wa rabbal ardhi wa rabbul arsyil azhiim

wa rabba kulli syai'in, faa liqal habbi wan nawa, munzilata tauraata wal injiila wal Qur'an. Au'dzubika min syarri kulli dabbatin anta aakhidzun binaashiyatika.

"Ya Allah, Rabb yang menguasai langit yang tujuh, Rabb yang menguasai Arsy yang agung, Rabb kami dan Rabb segala sesuatu. Rabb yang membelah butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah, Rabb yang menurunkan kitab Taurat, Injil dan Furqan (Al-Qur'an). Aku berlindung kepadamu dari kejahatan segala sesuatu yang Engkau memegang ubun-ubunnya."

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ, وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ, اِقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ وَاغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ

Allhumma anta awwalu falaisa qablaka syai'un wa anta akhiru falaisa ba'daka syai'un, wa anta dhahiru falaisa fauqaka syai'un wa anta baathinu falaisa duunaka syai'un, iqdhi annaa ad dhaina wa aghninaa minal faqri

"Ya Allah Engkaulah yang paling pertama, tidak ada sesuatu pun sebelum diri-Mu. Engkaulah yang paling terakhir, tidak ada sesuatu pun setelah-Mu. Engkaulah yang Zhahir, tidak ada sesuatu pun yang mengungguli-Mu. Engkaulah yang Batin, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Mu, lunasilah utang kami dan cukupkanlah kami dari kemiskinan."

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ خَلَقْتَ نَفْسِيْ وَأَنْتَ تَتَوَفَّاهَا لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا, إِنْ أَحْيَيْتَهَا فَاحْفَظْهَا وَإِنْ أَمَتَّهَا فَاغْفِرْ لَهَا

Allahumma anta khalaqtani nafsi wa anta tatawaffani laka mamatuha wa mahyaya, in ahyaytaha faffadhha wa in amattaha faghfir laha

"Ya Allah, Engkau menciptakan diriku dan Engkaulah yang akan mematikannya. Mati dan hidupnya hanya milik-Mu. Apabila Engkau

menghidupkannya, maka peliharalah. Apabila Engkau mematikannya, maka ampunilah."

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ

Allahumma inni as'aluka al afwa wal a'fiyata

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu keselamatan."

اَللّٰهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِيْ إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِيَ إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ, لاَمَلْجَأَ وَلاَمَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِيْ أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِيْ أَرْسَلْتَ

Allahumma aslamtu nafsi ilaika wa wajjahtu wajhiya ilaika wa fauwadhtu amri ilaika raghbatan wa rahbatan ilaika, la maljaa wa la manjaa minka illa ilaika amantu bikitabikal ladzii anzalta wa nabiyyikal ladzi arsalta.

"Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepada-Mu, aku menyerahkan urusanku kepada-Mu, karena mengharapkan (mendapatkan rahmat-Mu) dan takut pada (siksa-Mu bila melakukan kesalahan). Tidak ada tempat perlindungan dan penyelamatan dari (ancaman)-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada Kitab yang Engkau turunkan dan Nabi-Mu yang telah Engkau utus."

Semua doa-doa di atas didasarkan dari hadits-hadits Nabi berikut ini.

Dari Anas bin Malik ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ jika hendak tidur membaca,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَآوَانَا فَكَمْ مِمَّنْ لاَ كَافِيَ لَهُ وَلاَمُؤْوِي

Alhamdulillahil ladzii ath'amanaa wa saqaanaa wa kafaanaa wa awaanaa

fakam mimman laa kaa fiya lahu wala mu'wiya.

"Segala puji bagi Allah yang memberi kami makan, memberi kami minum, mencukupi kami, memberi tempat berteduh. Berapa banyak orang yang tidak mendapatkan siapa yang memberi kecukupan dan tempat berteduh."[621]

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: *Nabi mewakilkan kepada saya untuk menjaga zakat Ramadhan. Kemudian datanglah seseorang menciduk (mencuri) makanan (dari kumpulan zakat). Saya menangkapnya kemudian berkata kepadanya, "Saya akan mengadukanmu kepada Rasulullah ﷺ." Ia berkata, "Sesungguhnya saya mempunyai keluarga yang sangat membutuhkan makanan ini", maka saya lepaskan orang tersebut. Keesokan harinya Rasulullah ﷺ. bertanya, "Ya Abu Hurairah, apa yang dilakukan oleh tawananmu semalam?" Saya menjawab, "Ya Rasulullah dia mengadukan kebutuhan dan keluarganya, maka saya merasa kasihan lalu saya biarkan dia pergi." Rasulullah berkata, "Sebenarnya dia telah berdusta kepadamu, dan dia nanti akan kembali." Dan saya (Abu Hurairah) tahu bahwa dia akan kembali, karena Rasulullah yang mengatakannya. Saya pun menjaga/mengawasinya, dan ternyata benar, orang itu datang lagi mencuri makanan dari kumpulan zakat. Saya menangkapnya kemudian berkata kepadanya, "Saya akan mengadukanmu kepada Rasulullah ﷺ." Ia berkata, "Sesungguhnya saya mempunyai keluarga yang sangat membutuhkan makanan ini, saya berjanji tidak akan kembali." Maka saya kasihan kepadanya lalu saya lepaskan. Keesokan harinya Rasulullah ﷺ bertanya, "Ya Aba Hirr (panggilan Abu Hurairah), apa yang dilakukan oleh tawananmu semalam?" Saya menjawab, "Ya Rasulullah dia mengadukan keluarganya yang sangat membutuhkan makanan tersebut, maka saya merasa kasihan lalu saya biarkan dia pergi." Rasulullah berkata, "Sebenarnya dia telah berdusta kepadamu, dan dia nanti akan kembali." Saya pun menjaga/mengawasinya untuk ketiga*

---

621 Muslim, *Adz-Dzikr wa Ad Dhuha*, (2715)(63) Bab: Ma Yaqulu 'inda An Naum wa Akhdzu Al Madhja'

kalinya, dan ternyata benar, orang itu datang lagi mencuri makanan dari kumpulan zakat, maka saya menangkapnya kemudian berkata kepadanya, "Sungguh akan saya adukan kepada Rasulullah ﷺ, dan ini sudah kali yang ketiga kamu mencuri dan kamu pun telah berjanji tidak akan kembali, tetapi kamu tetap kembali." Orang tersebut berkata, "Lepaskanlah saya, akan saya ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang akan mendatangkan manfaat dari Allah untukmu." Maka saya melepaskannya. Rasulullah bertanya, "Apa yang diajarkan kepadamu?" Saya menjawab, "Dia berkata kepadaku, "Kalau engkau hendak tidur bacalah Allahu Laa Ilaaha Illa huwa Al Hayyu Al Qayyum... niscaya kamu akan senantiasa dalam penjagaan Allah, dan tidak akan didekati oleh syaitan sampai pagi hari. Para sahabat adalah orang-orang yang sangat bersemangat mengamalkan kebaikan- Kemudian Rasulullah bersabda, "Orang itu telah berkata benar walaupun sebenarnya dia banyak dustanya, tahukah wahai Abu Hurairah, dengan siapa kamu berhadapan selama tiga hari ini?" Abu Hurairah berkata, "Tidak." Nabi menjawab, "Sebenarnya yang datang kepadamu adalah syaitan."[622]

Dari Aisyah ؓ: *Rasulullah jika berada di tempat tidur (hendak tidur) beliau menghadapkan kedua telapak tangannya ke wajah lalu meniupnya (dengan sedikit ludah) lalu membaca Qul huwallahu Ahad, Qul a'udzu birabbil falaq, dan Qul a'udzu birabbin naas, kemudian mengusapkannya ke tubuh yang dapat dijangkau dengannya. Dimulai dari kepala, wajah dan tubuh bagian depan tiga kali."*[623]

Dari Abu Hurairah ؓ berkata: *Fatimah pernah mendatangi Nabi ﷺ untuk meminta seorang pembantu sekaligus mengadukan pekerjaan rumahnya. Nabi berkata, "Maukah kamu aku tunjukkan perkara yang*

---

[622] Dikeluarkan Bukhari di Kitab *Al-Wikalah* (2311) Bab: Idza Wakkala Rajulan Fataraka Al Wakil Syaian Faajaazahu Al Muwkil fahuwa jaiz wain Aqradhau Ila Ajalin Musamma Jaza, di *kitab Bad'u Al-Khalq* (3275) Bab: Sifah Iblis Wa junuduhu, *Kitab Fadhail Al-Qur'an* (5010) Bab: Fadhl Surah Al Baqarah

[623] Dikeluarkan oleh Bukhari di *Kitab Fadhail Al-Qur'an* (5017) Bab: Fadhl Al Mu'awwidzat, *kitab At-Thib* (5748) Bab: An Nafs fi Ar Ruqyah, *kitab Ad Da'awat* (6319) Bab: At-Ta'awwudz wa Al Qiraah 'inda An Naum. Muslim di Kitab *As-Salam* (2192)(50) Bab: Ruqyah Al Maridh bi Al Mu'awwidzat wa An Nafs

lebih baik bagimu daripada seorang pembantu? Kamu bertasbih tiga puluh tiga kali, kamu bertahmid tiga puluh tiga kali, kamu bertakbir tiga puluh empat kali sebelum tidur."[624]

Dari Hudzaifah bin Al-Yaman, Al-Barra bin 'Azib ﷺ sesungguhnya Nabi ﷺ, apabila hendak tidur, beliau meletakkan tangannya di kepala kemudian berdoa, *"Ya Allah, jauhkanlah aku dari siksaan-Mu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu."*[625]

Dari Hafsah ﷺ beliau berkata: *Rasulullah, apabila hendak tidur, beliau meletakkan tangannya yang kanan di bawah pipinya kemudian membaca, "Ya Allah, jauhkanlah aku dari siksaan-Mu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu."*[626]

Dari Hudzaifah bin Al-Yaman, Abu Dzar Al-Ghifari dan Al-Barra bin 'Azib ﷺ berkata: *Rasulullah, apabila berangkat ke tempat tidurnya berdoa, "Bismika" Dengan nama-Mu, ya Allah aku mati dan hidup."*[627]

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, *Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika salah seorang dari kalian berangkat ke tempat tidurnya, hendaknya dia mengibaskan ujung kainnya ke tempat tidurnya, karena dia tidak tahu apa yang ditinggalkannya kemudian berdoa, Bismika.. "Dengan nama Engkau wahai Rabb-ku, aku meletakkan lambungku. Dan dengan nama-Mu pula aku bangun darinya. Apabila Engkau menahan ruhku (mati), maka berilah*

---

624 Muslim, *Kitab Adz-Dzikr wa Ad Du'a* (2728)(81) Bab: At-Tasbih Awwalu An Nahar wa 'inda An Naum

625 Untuk hadits Hudzaifah, dikeluarkan oleh Tirmidzi, *kitab Ad-Da'awat* (3398) Bab: no. 18 beliau berkata, "Hadits Hasan Shahih. Untuk hadits Al-Barra, dikeluarkan oleh Tirmidzi, Kitab *Ad-Da'awat* (3399) Bab: no.18 beliau berkata, "Hadits Hasan Gharib." Dan dikeluarkan oleh Abu Daud dari hadits Hafsah ﷺ di Kitab *Ad-Da'awat* (5045) Bab: Ma Yuqalu 'inda An Naum. Ibnu Majah Di Kitab *Ad-Du'a* (3877) Bab: Ma Yaduw bihi idza Awaa Firasahu. Ibnu Hibban (2350)-Mawarid). Sanad-sanadnya dishahihkan oleh Al-Hafizh dalam Fathul Bari (11/98). Al-Arnauth dalam *Jami' Al-Ushul* (4/263) wa Al Hadits shahih La Ghubar alaihi

626 Dikeluarkan oleh Abu Daud di *Kitab Al-Adab* (5052) Bab: Ma Yuqalu 'inda An Naum. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Takhrij Al-Kalim (36) dan Shahih Al-Jami' (4532)

627 Dikeluarkan oleh Bukhari di *Kitab Ad-Da'awat* (6312) Bab: Ma Yaqulu idza naama, (6324) Bab: Ma Yaqulu idza Ashbaha , (6314) Bab: Wad'u Al Yadi Al Yumna tahta Al Haddi Al Ayman. Di Kitab *At-Tauhid* (7394) Bab: As Sual bi Asma Allah Ta'ala wa Al Isti'adzah biha. Muslim di Kitab *Adz-Dzikr wa Ad Du'a* (2711)(59) Bab: Ma Yaqulu inda an Naum wa Akhdzu Al Madhja'

rahmat padanya. Tapi apabila Engkau melepaskannya, maka peliharalah sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang shalih."[628]

Dalam sebuah riwayat yang sama, disebutkan juga "*Maka jika ia ingin berbaring, hendaknya ia berbaring di sisi lambung kanannya, lalu berdoa... (seperti doa di atas).*"

Dari Suhail bin Abi Shalih ﷺ berkata, "*Abu Shalih memerintahkan kepada kami jika hendak tidur untuk berbaring di sisi lambung kanan kemudian berdoa, Allahumma...Ya Allah, Rabb yang menguasai langit yang tujuh, Rabb yang menguasai Arsy yang agung, Rabb kami dan Rabb segala sesuatu. Rabb yang membelah butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah, Rabb yang menurunkan kitab Taurat, Injil dan Furqaan (Al-Qur'an). Aku berlindung kepadamu dari kejahatan segala sesuatu yang Engkau memegang ubun-ubunnya. Ya Allah Engkaulah yang paling pertama, tidak ada sesuatu pun sebelum diri-Mu. Engkaulah yang paling terakhir, tidak ada sesuatu pun setelah-Mu. Engkaulah yang Zhahir, tidak ada sesuatu pun yang mengungguli-Mu. Engkaulah yang Batin, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Mu, lunasilah utang kami dan cukupkanlah kami dari kemiskinan.*"[629]

Suhail berkata, "Abu Shalih meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ."

Dari Abdullah bin Umar ﷺ: Beliau memerintahkan kepada seorang laki-laki dengan mengatakan, "*Jika kamu hendak tidur bacalah Ya Allah, Engkau yang telah menciptakan diriku dan Engkau pulalah yang akan mematikannya. Mati dan hidupnya hanya milik-Mu. Apabila Engkau menghidupkannya, maka peliharalah. Apabila Engkau mematikannya,*

---

[628] Dikeluarkan oleh Bukhari di *Kitab Ad-Da'awat* (7394) Bab: At-Ta'awwudz wa Al Qiraah 'inda an Naum, *kitab At-Tauhid* (7393) Bab: As Sual bi Asma Allah Ta'ala wa Al Isti'adzah biha. Muslim di *Kitab Adz-Dzikr wa Ad Du'a* (2714)(64) Bab: Ma Yaqulu inda an Naum wa Akhdzu Al Madhja'

[629] Muslim di *Kitab Adz-Dzikr wa Ad Du'a* (2713)(61) Bab: Ma Yaqulu inda an Naum wa Akhdzu Al Madhja'

maka ampunilah. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan. Beliau ditanya, "Apakah engkau mendengar hadits ini dari Umar?" Beliau menjawab, "Saya mendengarnya dari khair dari Umar dari Rasulullah ﷺ." [630]

Dari Al Barra bin 'Azib ra berkata: *Rasulullah bersabda kepadaku, "Jika hendak tidur, hendaknya kamu berwudhu seperti wudhunya orang yang mau mengerjakan shalat, kemudian berbaring di sisi lambung kanan lalu berdoa, 'Allahumma... Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepada-Mu, aku menyerahkan urusanku kepada-Mu, aku menghadapkan wajahku kepada-Mu, aku menyandarkan punggungku kepada-Mu, karena mengharapkan (mendapatkan rahmat-Mu) dan takut pada (siksa-Mu bila melakukan kesalahan). Tidak ada tempat perlindungan dan penyelamatan dari (ancaman)-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada Kitab yang Engkau turunkan dan Nabi-Mu yang telah Engkau utus.'* Jika kamu meninggal malam itu berarti kamu meninggal di atas fitrah. Dan jika kamu terbangun akan mendapatkan kebaikan. Dan jadikanlah doa tadi akhir dari yang kamu ucapkan."[631]

---

[630] Muslim di Kitab *Ads-Dzikr wa Ad Du'a* (2712)(60) Bab: Ma Yaqulu inda an Naum wa Akhdzu Al Madhja'

[631] Bukhari, *Ad-Da'awat*, (6311) Bab: idza baata thahiran, (6313) Bab: ma yaqulu idza nama, (6315) Bab: An Naum 'ala As Syaqqi Al Ayman, Kitab *At-Tauhid*, (7488) Bab: qaul Allah Ta'ala Anzalahu bi'ilmihi walmalaikatu yasyhawna. Muslim di *Kitab Ads-Dzikr wa Ad Du'a* (2710)(56) Bab: Ma Yaqulu inda an Naum wa Akhdzu Al Madhja'

PERMASALAHAN FIQIH YANG BERKAITAN DENGAN SHALAT SUNNAT

▶ Mengeraskan dan Mengecilkan Suara dalam Shalat Sunnat◀

Dari Abdullah bin Abi Qais ﷺ berkata: Saya bertanya kepada Aisyah ﷺ, "Bagaimana Rasulullah ﷺ membaca qiraah dalam shalat beliau di malam hari, beliau kecilkan atau keraskan?" Aisyah menjawab, "Dua-duanya pernah dikerjakan beliau, kadang-kadang dikecilkan, kadang-kadang dibesarkan."[632]

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, "Bacaan Nabi ﷺ dalam shalat beliau di malam hari, dibesarkan dan dikecilkan."[633]

Dari Abu Qatadah ﷺ: *Suatu malam Rasulullah ﷺ keluar, lalu beliau melewati Abu Bakar yang sedang shalat dan mengecilkan suaranya.*

---

632 Abu Daud, *Ash-Shalat*, (1437) Bab: Waktu Al-Witr. Tirmidzi, *Ash-Shalat*, (449) Bab: Ma ja-a fi qiraah al lail dan berkata, "Hadits hasan shahih gharib, dalam *Kitab Fadha-il Al-Qur'an* (2924) Bab: Ma Ja-a kaifa kanat qiraah An-Nabi dan berkata, "Hadits hasan shahih gharib dari sisi ini. An Nasa'i di Kitab *Shalat Al-Lail* (3/224) Bab: kaifa Al Qiraah bil Lail. Al-Arnauth dalam *Jami' Al-Ushul* (2/462) sanadnya hasan.

633 Abu Daud, *Ash-Shalat*, (1328) Bab: Raf'u Al Ashwat bi Al Qiraah fi Shalat Al Lail. Al-Arnauth dalam *Jami' Al-Ushul*, (5/357) dan sanadnya hasan.

Kemudian beliau lewat di dekat Umar yang sedang shalat dengan mengeraskan suaranya. Rasulullah bertanya kepada Abu Bakar tentang itu dan dijawab, "Saya sedang bermunajat ya Rasulullah." Lalu Rasulullah bertanya kepada Umar, dan dijawab oleh Umar, "Saya ingin membangunkan orang yang mengantuk dan untuk mengusir syaitan." Maka Rasulullah bersabda kepada Abu Bakar, "Keraskan sedikit suaramu." Dan kepada Umar, "Rendahkan/kecilkan sedikit suaramu."[634]

Dan sepertinya Umar mengeraskan suara bacaannya hingga didengar oleh orang-orang dari tempat yang jauh, karena itulah Rasulullah memerintahkan beliau untuk merendahkan sedikit suaranya.

Dari Abu Suhail bin Malik dari bapaknya berkata, "*Kami mendengar bacaan Umar bin Khattab dari rumah Abu Jahm yang terbuat dari batu.*"[635]

Telah lewat hadits Hudzaifah yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dan Nasa'i. *Beliau berkata, "Suatu malam kami shalat bersama Nabi ﷺ (setelah membaca Al-Fatihah) beliau membaca surat Al- Baqarah. Saya berkata dalam hati, sepertinya Nabi akan ruku pada ayat keseratus. Tetapi Nabi terus saja membaca surat Al-Baqarah. Dalam hati saya berkata, beliau akan menghabiskan surat ini dalam satu raka'at. Tetapi beliau terus membaca dan melanjutkan dengan surat An-Nisaa' sampai habis, setelah itu surat Ali-Imran. Beliau membacanya secara perlahan-lahan. Jika beliau mendapati ayat yang memuji Allah, beliau bertasbih, dan jika beliau melewati ayat yang berisi doa, beliau berdoa, dan jika melewati ayat yang berisi minta perlindungan, beliau meminta perlindungan."*

Hadits-hadits di atas telah menerangkan bolehnya mengeraskan dan mengecilkan suara dalam shalat sunnat.

---

[634] Abu Daud, *Ash-Shalat*, (1329) Bab: waktu Al Witr. Bab: Raf'u Al Ashwat bi Al Qiraah fi Shalat Al-Lail. Al-Arnauth dalam *Jami' Al-Ushul* (5/355) dan sanadnya hasan. Dishahihkan oleh Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

[635] Malik, *Al-Muwatha*, di *Kitab Ash-Shalat* (1/81) Bab: Al'amal fi Al Qiraah. Al-Arnauth dalam *Jami' Al-Ushul*, (5/357) dan sanadnya shahih.

Ibnu Hazm berkata, "Mengeraskan dan mengecilkan suara dalam shalat sunnat, baik di siang ataupun di malam hari adalah perkara yang dibolehkan bagi laki-laki maupun perempuan, tidak ada larangan dan tidak ada kewajiban dari Al-Qur'an dan sunnah. Jika ada yang mengatakan, suara wanita dikecilkan. Kita jawab, mengapa? Mengapa berbeda? Padahal di zaman Nabi para sahabat juga mendengar suara isteri-isteri Nabi ﷺ. Lagi pula tidak ada dalil yang melarang bagi semua wanita (mengeraskan bacaan).[636]

Tetapi jika bacaan yang dikeraskan itu boleh, seyogyanya tidak berlebihan hingga melewati batas dan mengganggu orang lain.

Dari Al-Bayadh ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya orang yang shalat itu sedang bermunajat kepada Rabb-nya. Karena itu perhatikanlah dengan apa dia bermunajat kepada-Nya. Janganlah sebahagian dari kalian mengeraskan suaranya dalam bacaan Al-Quran atas yang lain.*"[637]

Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ berkata: *Ketika Rasulullah ﷺ sedang beritikaf di masjid, beliau mendengar suara orang-orang membaca Al-Qur'an dengan suara keras. Beliau lalu membuka tabirnya dan berkata, "Ketahuilah bahwa sesungguhnya kalian semua sedang bermunajat kepada Rabb-nya, karena itu janganlah saling mengganggu, Janganlah sebahagian dari kalian mengeraskan suaranya dalam bacaan Al-Qur'an atas yang lain- atau dalam bacaan shalat-.*"[638]

Dan ada beberapa hadits yang menerangkan keutamaan bacaan yang dipelankan dibanding dengan bacaan yang dikeraskan.

---

[636] *Al-Muhalla*, (3/56).

[637] Malik, *Al-Muwatha* di *Kitab Ash-Shalat* (1/80) Bab: Al'amal fi Al-Qiraah. Al-Arnauth dalam *Jami' Al-Ushul*, (5/356) dan diriwayatkan dengan makna oleh Abu Daud, *Ash-Shalat*, (1332), Bab: Raf'ushshaut bil qiraah fi shalatil lail min hadits Abu Said Al-Khudri, dan merupakan hadits shahih. Lihat *Al-Maqashid Al Hasanah*, Al-Hafizh As Sakhawi hal. 361. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami* no. 1947.

[638] Abu Daud, *Ash-Shalat*, (1332), Bab: Raf'u Al Ashwat bi Al Qiraah fi Shalat Al-Lail. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami*, no. 2636 Al-Arnauth, *Jami' Al-Ushul* (2/460) dan sanadnya shahih.

Dari 'Uqbah bin 'Amir ﷺ berkata: *Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang yang terang-terangan (mengeraskan suara) dalam bacaan Al-Qur'an sama dengan orang yang terang-terangan dalam bersedekah. Dan orang yang memelankan (mengecilkan) bacaan Al-Qur'an sama dengan orang yang sembunyi-sembunyi dalam bersedekah."*[639]

Berkata dalam Ihya, "Pendapat yang tepat dalam menjama'kan (menggabungkan) hadits-hadits ini adalah: Memelankan suara dalam bacaan Al-Qur'an lebih aman dari riya, karena itu dia lebih utama dikerjakan bagi yang khawatit terjatuh ke dalam riya. Tetapi jika tidak khawatir terjatuh ke dalamnya dan tidak mengganggu orang lain yang sedang shalat maka mengeraskan suara lebih baik karena amalannya lebih banyak."[640]

▶ Memisah-misah dan Menyambung (Raka'at) dalam Shalat Sunnat◀

Para fuqaha berselisih pendapat tentang dipisah atau digabungkannya (disambung) jumlah raka'at dalam shalat sunnat. Apakah dilaksanakan dengan satu-satu raka'at, dua-dua raka'at, atau digabung keseluruhan jumlah raka'atnya yang banyak lalu cukup dengan satu salam di raka'at terakhir.

An-Nawawi berkata, "Telah disebutkan bahwa kami berpendapat bolehnya mengerjakan shalat sunnat mutlak dengan satu raka'at kemudian salam, dua raka'at kemudian salam, atau dengan jumlah raka'at yang banyak kemudian salam." Abu Hanifah berkata, "Tidak boleh mengerjakan shalat dengan hanya satu raka'at saja selamanya." Beliau berkata lagi, "Jumlah raka'at shalat sunnat yang boleh dikerjakan

---

[639] Abu Daud, *Ash-Shalat* (1333) Bab: Raf'u al Ashwat bi Al Qiraah fi Shalat Al-Lail. Tirmidzi, *Fadha-il Al-Qur'an*, (2919) Bab: 20 beliau mengatakan hadits hasan gharib. An-Nasa'i, Az-Zakat, (5/80) Bab: Al-Musir bi Ash Shadaqah. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Misykat* (2202) dan *Shahih Al-Jami* no. 3100.

[640] *Ihya Ulumuddin* 1/287.

di siang hari adalah dua dan empat saja, tidak lebih, sedangkan pada malam hari adalah dua, empat, enam dan delapan, tidak lebih."[641] Imam Malik berkata, "Tidak boleh menambah dari dua raka'at." Ahmad, "Pendapat yang dipilih untuk shalat malam adalah dua-dua raka'at, dan jika shalat di siang hari tidak mengapa untuk shalat empat raka'at."[642]

An-Nawawi berkata dalam Bidayah Al-Mujtahid: Sebab perbedaan ini adalah perbedaan atsar yang menjelaskan masalah ini. Ada salah satu riwayat dari Ibnu Umar yang menyatakan bahwa seorang laki-laki pernah bertanya kepada Nabi ﷺ. tentang shalat malam, lalu dijawab oleh Nabi ﷺ, *"Shalat malam itu dua-dua raka'at, jika salah seorang dari kalian khawatir masuknya waktu shubuh, maka tidak mengapa shalat satu raka'at, sebagai witir dari shalat yang telah dia kerjakan."* Dan di hadits lain diterangkan bahwa beliau mengerjakan shalat sunnat dua raka'at sebelum dan setelah shalat dzuhur, dua raka'at setelah maghrib, dua raka'at setelah jumat, dua raka'at sebelum ashar. Maka bagi siapa yang memperhatikan dua hadits ini, akan mengatakan bahwa shalat sunnat baik di siang ataupun malam hari jumlahnya dua-dua raka'at.[643] Dan dalam hadits Aisyah, beliau mengatakan, *"Aku telah menggambarkan sifat shalat malam Rasulullah ﷺ, beliau shalat empat raka'at, jangan kamu tanya bagaimana bagus dan panjangnya, setelah itu empat raka'at, jangan kamu tanya bagaimana bagus dan panjangnya, kemudian shalat tiga raka'at..."* Abu Hurairah ؓ meriwayatkan dari jalan lain bahwa beliau ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang ingin melaksanakan shalat sunnat setelah jum'at hendaklah dia shalat empat raka'at."* Al-Aswad meriwayatkan dari Aisyah: *Bahwa Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat malam sembilan raka'at, maka tatkala umur beliau*

---

[641] *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab*, 3/501-506.

[642] *Nailul Authar*, 3/37.

[643] Shalat malam dan di siang hari dikerjakan dengan dua-dua raka'at; ada tambahan siang hari yang diriwayatkan oleh Al-Khamsah. Dan para ulama berbeda pendapat tentang tambahan ini, sebagian menguatkan dan sebagian lagi melemahkan tambahan ini. *Nailul Authar* (3/36, 90) *Jami Al-Ushul* (6/105).

semakin tua, beliau shalat tujuh raka'at. Zhahir hadits ini menunjukkan bolehnya shalat sunnat empat, lalu tiga raka'at tanpa dipisah oleh salam. Jumhur ulama berpendapat tidak boleh shalat sunnat satu raka'at. Saya rasa di dalam masalah ini ada khilaf yang *syadz*.[644]

Ulama salaf berbeda pendapat pada hal keutamaan antara yang memisahkan dan menyambung (raka'at) dalam shalat sunnat. An-Nawawi berkata, "Madzhab kami berpendapat, lebih utama memisah antara dua raka'at shalat sunnat dengan salam baik di siang ataupun malam hari. Pendapat ini juga dipilih oleh Ibnu Al-Mundzir, Hasan Al-Bashri, Sa'id bin Jubair, Hammad bin Abi Sulaiman, Malik, Ahmad. Ibnu Al-Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Umar dan Ishaq bin Rahawaih keutamaan memisah antara empat raka'at dengan salam jika shalatnya di siang hari. Abu Hanifah berkata, "Memisah antara dua raka'at shalat sunnat dengan salam keutamaannya sama dengan memisah yang empat raka'at jika shalatnya di siang hari. Sedangkan untuk yang dikerjakan di malam hari, keutamaannya sama antara shalat yang dikerjakan dengan dua, empat, enam dan delapan raka'at. Dan jangan menambah lebih dari delapan raka'at.[645]

▶Berjamaah dalam Shalat Sunnat◀

Dari Anas bin Malik ﷺ: *Bahwa neneknya yang bernama Mulaikah pernah mengundang makan Rasulullah ﷺ kemudian Nabi ﷺ makan makanan yang dibuat nenek tadi. Setelah itu beliau berkata, "Berdirilah, saya akan mengimami kalian." Anas berkata, "Maka saya pun berdiri menuju tikar (kepunyaan kami) yang sudah menghitam karena sudah lama tidak terpakai. Lalu saya memercikkan air ke tikar itu. Setelah itu Rasulullah mengatur shaf kami. Saya dan seorang anak yatim di belakang Nabi, dan di belakang kami ada seorang wanita tua. Kami pun shalat dua raka'at.*

---

644 *Bidayah Al-Mujtahid* (1/164).
645 *Al-Majmu'*, (3/501, 506).

Setelah itu beliau pulang."[646]

Dari 'Itban bin Malik ﷺ berkata: *Dulu saya sering mengerjakan shalat bersama kaumku, Bani Salim. Rumahku dan masjid mereka dipisah oleh sebuah lembah, yang jika hujan turun, maka saya kesulitan menjangkau masjid. Maka saya pun mendatangi Rasulullah ﷺ, dan berkata kepada beliau, "Sesungguhnya mata saya sudah buta, dan lembah yang memisahkan rumahku dengan masjid mereka selalu banjir jika hujan turun, sehingga aku kesulitan menjangkaunya. Dan saya berharap engkau mau shalat di mushalla yang ada di rumahku." Rasulullah ﷺ bersabda, "Saya akan ke sana." Ketika hari mulai siang dan matahari bersinar terik Rasulullah bersama Abu Bakar datang ke rumahku. Lalu beliau ﷺ meminta izin untuk masuk, dan saya mengizinkannya. Beliau tidak duduk hingga bertanya, "Kamu suka saya shalat di mana?" Maka saya menunjukkan tempat yang saya sukai. Beliau lalu berdiri dan bertakbir, kami pun menyusun shaf di belakang beliau. Beliau shalat dua raka'at, kemudian salam. Kami pun ikut salam bersama beliau.*[647]

Dari 'Auf bin Malik Al-'Asyja'i ﷺ berkata, "*Suatu malam saya shalat bersama Rasulullah ﷺ, beliau membaca surat Al-Baqarah. Setiap kali melewati ayat yang berisi rahmat, beliau berhenti lalu berdoa. Dan setiap kali melewati ayat azab, beliau berhenti dan berta'awwudz.*"[648]

---

[646] Dikeluarkan oleh Bukhari, *As-Shalat*, (380) Bab: Ash-Shalat ala Al Hashir. *Al-Adzan*, (727) Bab: Al Marratu wahdah takunu shaffan, (860) Bab: Wudhu As Shibyan wamata yajibu alaihim Al Ghusl wa At Thuhur, (871) (874) Bab: Shalat An-Nisaa Khalfa ar rajul, *kitab At Tahajjud* (1164) Bab: Ma Ja-a fi At-Tathawwu matsna-matsna. Muslim, *Al Masajid*, (658)(622), Bab: Jawaazu Al Jamaah fi An Nafilah wa As Shalat 'ala Hashir wa Khumrah.

[647] Bukhari, *As-Shalat*, (434) Bab: Idza dakhala baytan yushalli haytsu sya-a aw amara (425) Bab: Al-Masajid fi Al Buyut, Kitab *Al-Adzan* (667) Bab: Ar Rukhsah fi Al Mathr wal'illah an yushalli fi Rahlihi, (686) Bab: idza zaara Al Imam qauman faammahum, (838) Bab: Yusallimu hina yusallimu Al Imam, (840) Bab: man lam yaruddu As Salam 'ala Al Imam. Dan hadits selengkapnya terdapat dalam *Kitab At-Tahajjud* (1186) Bab: Shalat An Nafilah Jamaatan, Kitab *Al-Maghazi* (4009) Bab: Syuhud Al Malaikat Badaran, *Kitab Al-Ath'imah* (5401) Bab: Al Khazirah, *kitab Ar Riqaaq* (6433) Bab: Al 'amal Al Ladzi yabtaghi bihi wajha Allah, Kitab *Istitaabatu Al-Murtaddin* (6938) Bab: Ma ja-a fi Al Musta'wilin. Muslim *Al Iman* (33)(54), Bab: Ad Dalil 'ala man mata ala tauhid dakhala Al Jannah Qath'an

[648] Abu Daud, *As-Shalat*, (873) Bab: Ma yaqulu ar rajul fi rikuu'ihi wa sujudihi. An-Nasa'i, *Al-Iftitah*, (2/191) Bab: nauw'un akhar min Adz Dzikr fi Ar Ruku'. Al-Arnauth dalam *Jami' Al-Ushul* (9/79) dan sanadnya hasan.

Dan telah disebutkan di depan, hadits-hadits yang menerangkan shalat sunnat secara berjamaah. Di antaranya, Hadits Hudzaifah. Beliau berkata: *Suatu malam saya shalat bersama Nabi, beliau membaca Al-Baqarah*". Hadits Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "*Suatu malam saya shalat bersama Rasulullah, beliau memanjangkan...*"

Hadits Abdullah bin Abbas, ia mengatakan, "*Saya menginap di rumah bibi saya, Maimunah. Rasulullah berdiri untuk mengerjakan shalat malam. Saya berdiri di samping kiri beliau...*"

Ibnu Hazm berpendapat bahwa shalat sunnat berjamaah lebih utama daripada shalat sunnat sendiri. Berdasarkan hadits Abu Hurairah ﷺ berkata,: *Rasulullah bersabda, "Shalatnya seorang laki-laki dalam jamaah lebih baik dua puluh lima derajat daripada shalatnya di rumah atau di pasarnya.*"

Ibnu Hazm berkata, "Hadits ini umum untuk shalat fardhu dan shalat sunnat."[649]

Dalam catatan kaki kitab *Al-Muhalla*, tercantum ta'liq atas pendapat Ibnu Hazm. Seperti tertera berikut.

Ibnu Hazm berkata, "Nabi tidak akan meninggalkan suatu keutamaan. Dan ini pada satu sisi." Kemudian beliau berkata, "*Shalat jamaah lebih utama dilakukan dengan berjamaah.*" Dan semua orang alim mengetahui bahwa kebanyakan shalat sunnat yang dikerjakan Nabi dengan sendiri. Dan atas apa yang dikatakan oleh Ibnu Hazm, bagaimana mungkin Nabi meninggalkan suatu keutamaan. Dengan demikian kita mengetahui bahwa shalat jamaah lebih utama dua puluh lima derajat, jika shalat yang dikerjakan adalah shalat fardhu, bukan shalat sunnat. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir berkata, "Ini adalah bantahan yang jelas dan yang benar."[650]

---

[649] *Al-Muhalla*, (3/38).
[650] *Al-Muhalla*, (3/38).

▶Shalat Sunnat ketika Safar, di Atas Kendaraan dan Menghadap ke Selain Kiblat◀

Dari Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "*Saya sering menemani Nabi dalam perjalanan beliau ﷺ dan saya tidak pernah melihat beliau mengerjakan shalat sunnat (dalam perjalanan). Dan Allah berfirman: "Laqad kaana... (Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah)."* (QS. Al-Ahzab: 21)

Dalam sebuah riwayat, Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "*Saya sering menemani Nabi dalam perjalanan dan saya tidak pernah melihat beliau mengerjakan shalat sunnat (dalam perjalanan). Kalau saya mau melaksanakan shalat sunnat, niscaya saya akan menyempurnakan shalat saya (tidak diqashar)."*

Dari 'Ashim berkata: *Saya pernah menemani Ibnu Umar di jalan kota Makkah, 'Ashim berkata: Lalu Ibnu Umar mengerjakan shalat dzuhur bersama kami dua raka'at, setelah itu beliau berbalik dan kami pun ikut berbalik. Setelah sampai di tunggangan, beliau duduk di pelananya dan aku pun ikut duduk bersama beliau. Pada saat tunggangan beliau berjalan, beliau melirik ke arah orang-orang yang sedang mngerjakan shalat, beliau bertanya, "Sedang apa mereka?" Saya jawab, "Mereka sedang mengerjakan shalat sunnat." Ibnu Umar berkata, "Kalau saja sekiranya saya mau melaksanakan shalat sunnat, niscaya saya akan menyempurnakan shalat saya (tidak diqashar), Wahai anak saudaraku, saya hidup bersama Abu Bakar dan beliau tidak shalat (dalam safar) lebih dari dua raka'at hingga beliau wafat. Saya hidup bersama Umar dan beliau tidak shalat (dalam safar) lebih dari dua raka'at hingga beliau wafat. Saya hidup bersama Utsman dan beliau tidak shalat (dalam safar) lebih dari dua raka'at hingga beliau wafat. Dan Allah telah berfirman, laqad kana... (Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan*

dia banyak menyebut Allah." (QS. Al Ahzab: 21)

Penafian Ibnu Umar terhadap shalat sunnatnya Rasulullah ﷺ dalam safar adalah perkara yang mengherankan, atau merupakan takwil beliau. Karena beliau sendiri yang meriwayatkan Rasulullah shalat sunnat di atas kendaraan beliau.[651]

Dari Ashim ia berkata: *Bahwa Nabi ﷺ mengerjakan shalat sunnat di atas kendaraannya, beliau menghadap dan dengan isyarat kepala beliau. Dan Ibnu Umar juga mengerjakan hal yang sama.*[652]

Dari Said bin Yasar berkata: *Saya pernah berjalan (di malam hari) bersama Abdullah bin Umar di kota Makkah. Tatkala saya khawatir waktu shubuh akan tiba, saya berhenti lalu mengerjakan witir. Ibnu Umar bertanya, "Dari mana kamu?" Saya jawab, "Saya khawatir waktu shubuh akan tiba, karena itu saya berhenti lalu mengerjakan witir." Ibnu Umar berkata, "Bukankah Rasulullah ﷺ adalah contoh teladan bagi kamu?" Saya menjawab, "Tentu, Demi Allah." Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengerjakan witir di atas kendaraan beliau."*[653]

▶Shalat Witir Termasuk dari Shalat Sunnat dan Rawatib◀

An-Nawawi berkata, "Boleh jadi Nabi ﷺ mengerjakan shalat sunnat rawatib di atas kendaraannya tanpa sepengetahuan Ibnu Umar,

---

651 Riwayat pertama dikeluarkan oleh Bukhari, *Taqsir As-Shalat*, (1101) Bab: Man lam yatathawwa fi As Safar duburu As Shalah wa qablaha. Riwayat kedua dikeluarkan oleh Muslim di kitab *Shalat Al-Musafirin*, (689)(9) Bab: Shalat Al-Musafirin wa Qashruha. Riwayat ketiga dikeluarkan oleh Bukhari, *Taqsir As-Shalat* (1102) Bab: Man lam yatathawwa fi As-Safar duburu As Shalah wa qablaha Riwayat keempat dikeluarkan oleh Muslim di Kitab *Shalat Al-Musafirin*, (689)(8) Bab: Shalat Al-Musafirin wa Qashruha.

652 Bukhari, *Al-Witr*, (999), Bab: Al Witru ala Daabah, (1000) Bab: Al Witru fi As Safar, Kitab *Taqsir As Shalat* (1095) Bab: Shalat At Tathawwu ala Dawaab wa haytsuma tawajjahat bihi, (1096) Bab: Al Iyma ala Ad Dabbah, (1098) Bab: Yanzilu li Al Maktubah, (1105) Bab: Man Tathawwaa fi As Safar fi ghairi duburi As Shalawat Wa qablaha. Muslim, *Shalat Al-Musafirin* (700)(31) Bab: Jawaaz shalat An-Nafilah ala Dabbah fi As Safar haytsu tawajjahat.

653 Muslim, *Shalat Al-Musafirin*, (700)(36) Bab: Jawaaz shalat An Nafilah ala Dabbah fi As Safar haytsu tawajjahat.

karena shalat sunnat nafilah lebih afhdal dikerjakan di rumah. Dan boleh jadi Nabi meninggalkan shalat sunnat tersebut sebagai peringatan bahwa hal itu boleh ditinggalkan.[654] Dari Abu Hurairah, ia berkata, "*Di suatu perjalanan bersama Nabi, kami pernah singgah lalu tertidur dan tidak terbangun hingga terbit matahari. Nabi bersabda, "Hendaklah......karena tempat ini dihadiri syaitan." Abu Hurairah berkata, "Kami melakukan apa yang diminta." Kemudian beliau ﷺ meminta air dan berwudhu, lalu shalat sunnat fajar. Setelah itu iqamah dikumandangkan dan shalat shubuh.*"

Hadits ini menunjukkan Rasulullah shalat sunnat sebelum shubuh dalam keadaan safar.

Ibnul Qayyim berkata, "Dan salah satu petunjuk Nabi ﷺ adalah mencukupkan shalat dengan yang wajib saja jika dalam keadaan safar (bepergian), tidak ada hadits yang menerangkan bahwa beliau ﷺ mengerjakan shalat sunnat baik itu qabliyah atau ba'diyah jika beliau dalam keadaan safar, kecuali shalat witir dan shalat sunnat fajar. Beliau ﷺ tidak pernah meninggalkan kedua shalat ini baik ketika di rumah maupun ketika sedang berpergian."

Dalam kitabnya *Zaad Al-Ma'ad* Ibnul Qayyim mengatakan: Imam Ahmad pernah ditanya tentang hukum melaksanakan shalat sunnat ketika sedang bepergian. Imam Ahmad menjawab, "Saya berharap mengerjakan shalat sunnat ketika sedang bepergian tidaklah mengapa." Ibnul Qayyim berkata: Diriwayatkan dari Al-Hasan, beliau berkata, "Dahulu para sahabat melaksanakan shalat sunnat baik itu sebelum atau sesudah shalat fardhu dalam keadaan safar." Dan diriwayatkan juga dari Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Jabir, Anas, Ibnu Abbas dan Abi Dzar.

Demikian pula yang diterangkan oleh hadits Ummu Hani رضي الله عنها, berkata, "*Sesungguhnya Nabi ﷺ datang menemuinya pada hari Fath*

[654] *Nailul Authar*, (3/350).

Makkah. Beliau mandi lalu shalat delapan raka'at. Dan saya belum pernah melihat shalat yang lebih ringan dari pada ini, dengan tetap menyempurnakan ruku dan sujud beliau."

Dari Jabir ﷺ bahwa, *Rasulullah* ﷺ *mengerjakan shalat sunnat di atas kendaraan beliau dan menghadap ke selain kiblat.*"[655]

An-Nawawi berkata, "Para fuqaha telah bersepakat atas disunnahkannya melaksanakan shalat sunnat mutlak dalam keadaan safar. Mereka berselisih dalam hal mengerjakan shalat sunnat rawatib, Ibnu Umar dan selain beliau tidak mengerjakannya, Syafi'i dan kawan-kawan beliau serta jumhur menyukainya. Dalil mereka adalah hadits-hadits umum yang menerangkan disunnahkannya shalat sunnat mutlak rawatib, selain itu berdalil dengan hadits shalat dhuhanya Rasulullah ﷺ pada hari Fath Makkah, hadits shalat sunnat fajarnya beliau ﷺ ketika tertidur hingga matahari terbit. Dan hadits-hadits lain yang shahih yang disebutkan oleh penulis-penulis kitab Sunan, dan juga berdalil dengan qiyas atas shalat sunnat nafilah mutlak."[656]

An-Nawawi berkata dalam *Nailul Authar*, "Adapun alasan orang yang meninggalkan shalat sunnat dalam safar mengatakan bahwa kalau shalat ini disyariatkan, maka menyempurnakan shalat fardhu lebih utama dilakukan." Jawabannya, "(Diqasharnya) shalat fardhu dalam safar adalah satu perkara yang memang sudah ditetapkan seperti itu, kalau menyempurnakan shalat itu disyariatkan, tentu akan ditetapkan seperti itu. Sedangkan shalat sunnat adalah merupakan keuntungan/ kebaikan yang diperoleh oleh seorang mukallaf, disyariatkannya shalat ini adalah bentuk kebaikan (kasih sayang) kepadanya. Dia (mukallaf) bisa memilih antara mengerjakannya dengan pahala yang akan diperoleh atau meninggalkannya dengan tidak mendapatkan apa-apa."[657]

---

[655] Bukhari, *Taqsir As-Shalat*, (1094), Bab: Shalat At Tathawwu ala Dabbah haytsu tawajjahat bihi.
[656] *Nailul Authar*, (3/349).
[657] *Nailul Authar*, (3/350).

Ibnu Daqiq Al-'Id berkata, "Diiringkannya (qashar) shalat wajib ketika dalam safar adalah merupakan bentuk rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya untuk meringankan mereka. Selain itu membuka kesempatan untuk memperbanyak shalat sunnat demi pahala yang banyak."[658]

Adapun mengenai shalat di atas kendaraan dalam safar dan menghadap ke selain kiblat, telah diterangkan oleh hadits-hadits yang jumlahnya banyak dan masyhur.

Dari Anas bin Sirin berkata, "*Kami menjemput Anas bin Malik sepulangnya beliau dari Syam, kami menemuinya di Ain At-Tamr. Kami melihat beliau sedang shalat di atas keledainya, menghadap ke sebelah kiri kiblat. Maka saya bertanya, 'Saya melihat engkau shalat tidak menghadap ke arah kiblat?' Beliau menjawab, 'Kalau bukan karena aku melihat Rasulullah melakukannya, maka saya tidak akan melakukannya'.*"[659]

Dari Jabir ﷺ berkata: *Kami pernah bersama Nabi ﷺ, kemudian beliau menyuruh kami untuk suatu keperluan. Di saat kami kembali, kami melihat beliau sedang melaksanakan shalat di atas tunggangannya menghadap ke selain kiblat. Lalu saya mengucapkan salam dan beliau tidak menjawabnya. Ketika selesai, beliau berkata, "Saya tidak menjawab salamnya kamu karena saya sedang mengerjakan shalat.*"[660]

Dari Jabir, "*Nabi ﷺ pernah shalat di atas kendaraannya menghadap ke timur. Dan jika beliau ingin mengerjakan shalat wajib, beliau turun lalu menghadap ke kiblat.*"[661]

---

[658] Al-Uddah, *Hasyiyah As Shan'ani 'ala Ihkam Al Ahkam Syarh 'Umdah Al Ahkam*, (2/126).

[659] Bukhari, *Taqsir As Shalat* (1000) Bab: Shalat At Tathawwu ala Al Himar. Muslim, *shalat Al-Musafirin*, (702)(41) Bab: Jawaaz shalat An Nafilah ala Dabbah fi As Safar haytsu tawajjahat.

[660] Bukhari, *Taqsir As-Shalat*, (1094), Bab: Shalat At Tathawwu ala Dabbah haytsu tawajjahat bihi. Muslim, *Al-Masajid*, (540)(38) Bab: Tahrim Al Kalam fi As Shalah wa Naskhu ma kaana min ibaahatihi.

[661] Bukhari, *As-Shalat*, Bab: At-Tawajjuh Nahwa Al-Qiblah Haytsu Kaana, dan di Kitab *Taqsir As-Shalat*, (1094) Bab: Shalat At-Tathawwu ala Dawaab, (1099) Bab: Yanzilu li Al Maktubah, juga dalam Kitab *A-Maghazi*, (4140) Bab: Ghazwah Anmar.

Dari 'Amir bin Rabi'ah ﷺ berkata, "*Saya melihat Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat sunnat di atas kendaraannya. Beliau menghadapkan wajahnya ke arah mana kendaraannya menuju. Tapi beliau tidak seperti itu jika mengerjakan shalat fardhu.*"[662]

Ibnu Hazm berkata, "Dan ini mencakup pada semua jenis kendaraan, baik dalam perjalanan maupun tidak sedang bepergian."[663] Dalam *Nailul Authar*, beliau berkata, "Beberapa hadits menunjukkan bolehnya mengerjakan shalat sunnat di atas kendaraan dengan menghadapkan wajah ke arah mana saja kendaraannya menuju." Dan ini merupakan ijma, seperti yang dikatakan oleh An-Nawawi, Al-Iraqi, Al-Hafizh dan selain mereka. Yang mereka perselisihkan adalah bolehkah hal itu dikerjakan jika tidak sedang bepergian. Dan yang membolehkannya adalah Abu Yusuf, Abu Said Al-Ashtakhri (sahabat Syafi'i), dan juga Ahlu Zhahir. Ibnu Hazm berkata, "Kami meriwayatkan dari Waki' dari Sufyan dari Al-Manshur bin Al-Mu'tamir dari Ibrahim An Nakha'i berkata, 'Mereka (para sahabat melaksanakan shalat di atas kendaraan dan tunggangan mereka, baik dalam perjalanan maupun tidak dalam perjalanan." An-Nawawi berkata, "Riwayat ini berasal dari Anas bin Malik." Al-Iraqi berkata, "Mereka yang membolehkannya walaupun tidak dalam perjalanan berdalil dengan keumuman hadits-hadits yang tidak menyebutkan secara jelas kebolehannya apakah dalam keadaan safar atau bukan. Dan sesuai dengan kaidah mereka yang mengatakan bahwa hadits yang *mutlak* tidak dibawa kepada yang *muqayyad* tetapi dua-duanya diamalkan. Sedang yang berpendapat dibawanya hadits yang *mutlak* kepada *muqayyad* adalah pendapat jumhur ulama. Karena itu jumhur membawa hadits-hadits yang membolehkan hadits yang *mutlak* (yang

---

662 Bukhari, *Taqsir As-Shalat*, (1097) Bab: Yanzilu li Al Maktubah. Muslim, *Shalat Al Musafirin*, (701)(40), Bab: Jawaaz shalat An Nafilah ala Dabbah fi As Safar haytsu tawajjahat. Ibnu Bathal berkata, Telah sepakat para ulama bahwa tidak bolehnya mengerjakan shalat fardhu di atas kendaraan tanpa halangan, demikian dalam *kitab Al 'Uddah Hasyiah 'ala Ihkam Al Ahkam Syarh 'Umdah Al Ahkam*, (2/198).

663 *Al-Muhalla*, (3/57).

membolehkan shalat di atas kendaraan dan tidak menghadap kiblat) kepada hadits yang *muqayyad* (dikaitkan dengan safar)".

Dalam *Nailul Authar*, beliau berkata, "Zhahir hadits-hadits *muqayyad* (boleh dikerjakan jika hanya dalam keadaan safar) tidak membedakan apakah safarnya itu lama atau sebentar." Ini adalah pendapat yang dipilih Syafi'i dan jumhur ulama. Sedangkan Imam Malik berpendapat bolehnya dikerjakan hanya pada saat bepergian yang mengharuskan diqasharnya shalat.[664]

Berkata dalam Al-'Uddah, "Para ulama berselisih dalam hal safar yang tidak mengharuskan diqasharnya shalat, apakah boleh mengerjakan shalat sunnat di atas kendaraan atau tidak? Jumhur berpendapat boleh di setiap safar." Imam Malik mengkhususkan hanya dalam safar yang mengharus-kan diqasharnya shalat. At-Thabari berkata, "Saya tidak mengetahui ada orang yang sama dengan dia (Malik) dalam pendapat ini, dan dalil yang dia pakai adalah hadits Anas tadi, ... *"Beliau kalau hendak melaksanakan shalat sunnat..."* karena hadits-hadits tentang shalat di atas kendaraan hanya dinukil dari Nabi untuk safar saja. Dan tidak ditemukan dari Nabi ﷺ bahwa beliau safar dalam waktu yang sebentar. Dan hujjah jumhur adalah kabar yang mutlak, dan telah dibantah oleh Abu Yusuf dan ulama yang sepakat dengannya. Maka shalat sunnat dia atas kendaraan juga boleh walaupun tidak dalam perjalanan."[665]

Zhahir hadits menunjukkan shalat boleh bagi yang berkendaraan, bukan bagi yang safar dengan berjalan kaki. Dan ini pendapat ahlu Zhahir.[666] Abu Hanifah, Ahmad bin Hambal. Al-Auza'i dan Syafi'i berkata, "Tidak boleh bagi yang jalan kaki."[667]

---

[664] *Nailul Authar*, (2/160).

[665] *Al-'Uddah*, (2/199).

[666] Ibnu Hazm berkata, tidak ada dalil yang mengatakan bahwa orang yang berjalan kaki boleh mengerjakan shalat sunnat dengan berjalan kaki, dan qiyasnya batil, shalat hanya boleh bagi yang mengadakan perjalanan dengan kendaraan. Demikian dalam *Kitab Al-Muhalla*. (3/58)

[667] *Nailul Authar*, (2/161).

Sedangkan shalat di atas kendaraan, cara sujudnya, kepala lebih rendah daripada ketika ruku.

Dari Jabir ﷺ berkata, "*Rasulullah mengutus saya untuk satu keperluan. Kami pernah bersama Nabi ﷺ, kemudian beliau menyuruh kami untuk suatu keperluan. Di saat kami kembali, kami melihat beliau sedang melaksanakan shalat di atas tunggangannya menghadap ke timur Beliau sujud dengan kepala lebih rendah daripada rukunya.*"[668]

Semua hadits yang ada tidak mensyaratkan menghadap kiblat ketika takbiratul ihram. Tetapi dianggap baik jika menghadap kiblat. Dan jika tidak menghadap kiblat, tidak mengapa karena bukan merupakan syarat sahnya shalat di atas kendaraan.

Dari Anas bin Malik ﷺ *Rasulullah* ﷺ *jika sedang bepergian dan hendak melaksanakan shalat sunnat, beliau menghadapkan untanya ke kiblat, setelah itu bertakbir dan shalat ke arah mana saja untanya mengahadap.*"[669]

▶Mengerjakan Shalat Sunnat dengan Duduk dan Berbaring◀

Dari Aisyah, beliau berkata, "*Ketika badan Nabi* ﷺ *mulai menggemuk, beliau shalat (sunnat) dengan duduk, jika hendak ruku beliau berdiri lalu membaca (beberapa ayat) kemudian ruku.*"[670]

Dari Aisyah ﷺ berkata, "*Ketika badan Nabi* ﷺ *mulai menggemuk dan semakin berat, beliau lebih banyak shalat (sunnat) dengan duduk.*"[671]

---

[668] Abu Daud, *As-Shalah*, (926) Bab: Raddu As salam fi As Shalah, (1227) Bab: At-Tathawwu 'ala Rahilah wa Al Witr. Tirmidzi, *Abwaab As Shalah*, (351), Bab: Ma Ja-a fi As shalah 'ala Dabbah haytsu tawajjahat bihi. Beliau berkata, "Hadits Jabir hadits hasan shahih. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Sifat As Shalat*, hal. 56.

[669] Abu Daud Kitab *As-shalah (1225) Bab: At-Tathawwu 'ala Rahilah wa Al Witr. Al Arnauth dalam Jami' Al-Ushul*, *(5/476)* dan sanadnya hasan.

[670] Bukhari, *Tafsir*, (4837) Bab: Liyaghfirallahu Ma Taqaddama min dzanbika wama taakhar. Muslim *Shalat Al-Musafirin*, (732)(116, 117) Bab: Jawaaz An Nafilah Qaiman wa qaidan.

[671] Muslim, *Shalat Al-Musafirin*, (732)(117) Bab: Jawaaz An Nafilah Qaiman wa qaidan wa fi'lu ba'dhi Ar Rak'ah qaiman wa ba'duha qaidan.

Dalam riwayat lain, beliau berkata, "Menjelang wafat, Nabi ﷺ lebih banyak mengerjakan shalat dengan duduk."

Dari Hafsah ؓ berkata, "Saya tidak pernah melihat Rasulullah mengerjakan shalat sunnat dengan duduk, kecuali pada setahun sebelum beliau wafat. Beliau shalat dengan duduk, membaca ayat dengan tartil hingga ayat yang paling panjang sekalipun."[672]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bolehnya mengerjakan shalat sunnat dengan duduk, walaupun masih bisa berdiri. An-Nawawi berkata, "Bolehnya mengerjakan shalat sunnat dengan duduk, walaupun masih bisa berdiri Ini merupakan adalah ijma ulama[673], telah dijelaskan pada hadits pertama, bagaimana beliau menggabungkan antara shalat dengan duduk dan berdiri, dengan cara beliau duduk dan membanyak sebagian besar ayat (dari surat yang beliau baca setelah Al-Fatihah), setelah itu jika beliau hendak ruku, beliau berdiri dan membaca penghabisan ayat kemudian ruku.

Dari Aisyah ؓ berkata, "*Rasulullah ﷺ shalat (sunnat) dalam keadaan duduk, beliau membaca beberapa ayat panjangnya, dan jika bacaan surah tersisa kira-kira tiga puluh atau empat puluh ayat, beliau berdiri, membaca sisa ayat tersebut, kemudian ruku, sujud. Begitu pula yang beliau lakukan pada raka'at kedua.*"[674]

Meskipun demikian, pahala shalat sunnat dengan duduk setengah dari pahala shalat sunnat dengan berdiri.

Dari Imran bin Hushain ؓ beliau bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang seorang laki-laki yang shalat (sunnat) dengan duduk. Beliau menjawab, "*Jika dia shalat dengan berdiri, itu lebih utama. Dan barangsiapa*

---

672 Muslim, *Shalat Al-Musafirin*, (733)(118) Bab: Jawaaz An Nafilah Qaiman wa qaidan wa fi'lu ba'dhi Ar Rak'ah qaiman wa ba'duha qaidan.

673 *Nailul Authar*, (3/92).

674 Bukhari, *Taqsir As-Shalat*, (118, 119) Bab: idza Shalla qaidan tsumma shahha aw wajada khifffatin tamima ma baqiya, *Kitab Tahajjud* (1148) Bab: Qiyam an nabi ﷺ bil lail fi Ramadhan wa ghairihi. Muslim, *Shalat Al-Musafirin*, (731)(112) Bab: Jawaaz An-Nafilah Qaiman wa qai'dan wa fi'lu ba'dhi Ar Rak'ah qaiman wa ba'duha qai'dan.

shalat dengan duduk, maka pahalanya setengah dari pahala shalat (sunnat) dengan berdiri, dan shalat sunnat dengan berbaring, pahalanya setengah dari pahala shalat sunnat dengan duduk."[675]

Beberapa ulama menyanggah pernyataan bahwa shalat sunnat dengan berbaring pahalanya setengah dari pahala shalat sunnat dengan duduk. Ál-Khattabi dalam Ma'alim As-Sunan berkata, "Saya tidak mengetahui bahwa ada salah seorang dari ahlu ilmi yang memberi keringanan mengerjakan shalat sunnat dengan berbaring sama dengan keringanan dalam mengerjakan shalat sunnat dengan duduk. Kalau memang pernyataan ini benar dari Nabi ﷺ, dan tidak ada tambahan dari perawi dengan sangkaan qiyas atas shalat sunnat duduk atau atas shalat dengan berbaring bagi orang sakit yang tidak sanggup duduk, berarti menunjukkan bolehnya shalat sunnat dengan berbaring walaupun sanggup dengan duduk." Beliau berkata, "Saya tidak mendengar masalah berbaring ini kecuali dalam hadits ini." Ibnu Baththal berkata, "Adapun pernyataan bahwa pahala shalat sunnat dengan berbaring setengah dari shalat sunnat dengan duduk, maka maknanya tidak shahih dari para ulama, karena mereka bersepakat mengatakan bahwa tidak boleh seseorang shalat sunnat dengan isyarat jika mampu shalat dengan berdiri. Dan masalah berbaring ini hanyalah kebimbangan dari penukil hadits."[676]

Penolakan Al-Khattabi dan Ibnu Baththal sebagaimana perkataan Al-Iraqi terhadap shahihnya shalat sunnat dengan berbaring adalah tertolak. Dan sekelompok ulama salaf membolehkannya.[677]

Berkata dalam *Nailul Authar*, "Para ulama berselisih dalam hal penjelasan hadits-hadits di atas. Apakah dibawa kepada shalat sunnat atau fardhu bagi yang mampu (berdiri). Al-Khattabi memilih yang

---

675 Bukhari, *Taqsir As-Shalah*, (1115) Bab: Shalat Al Qaid, (1116) Bab: Shalat Al Qaid bil iymai, (1117) Bab: Idza lam yatiq qai'dan shalla janiba.
676 *Nailul Authar*, (3/93).
677 *Nailul Authar*, (3/93).

kedua (shalat fardhu), dan ini merupakan pendapat yang lemah. Karena orang yang sakit lalu mengerjakan shalat wajib dengan duduk atau berbaring, baginya pahala yang lengkap dan bukan setengah." Ibnu Bathal berkata, "Tidak ada perselisihan para ulama tentang pahala yang sempurna (bukan setengah) yang didapatkan bagi orang yang shalat dengan duduk atau berbaring karena tidak sanggup atau sakit." Bahkan atsar yang shahih menjelaskan bahwa pahala yang didapatkan orang tersebut sempurna. Sufyan Ats-Tsauri dan Ibnu Majisyun memilih pendapat pertama (shalat sunnat). Beliau berkata, "Haditsnya jelas-jelas menunjukkan hal itu." Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Sufyan Ats-Tsauri, beliau berkata, "Pendapat yang benar adalah setengah pahala bagi yang mengerjakannya dengan duduk atau berbaring, kecuali bagi yang sakit atau tidak mampu, maka pahalanya sama dengan orang yang shalat dengan berdiri."

Dan ini sesuai dengan hadits berikut.

Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ berkata: *Saya mendengar (lebih dari sekali-dua kali) Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika seorang hamba mengerjakan amal shalih, walaupun dalam keadaan sakit atau dalam perjalanan. Maka Allah tetap memberikan kepadanya pahala yang sama dengan orang yang mengerjakan amalan shalih dalam keadaan sehat dan muqim (tidak dalam perjalanan)."*[678]

▶ Menqadha Shalat-Shalat Sunnat Nafilah◀

Para ulama berselisih pendapat dalam hal disyariatkannya menqadha shalat sunnat nafilah dalam beberapa pendapat.

Pertama: Disunnahkannya secara mutlak, baik itu karena adanya halangan atau tidak. Alasannya, karena Nabi ﷺ memutlakkan pada urusan qadha saja, tanpa menyebutkan udzur (halangan). Ini merupakan pendapat beberapa sahabat, di antaranya Abdullah bin

---

[678] Bukhari, *Al-Jihad*, (2966) Bab: Yuktabu lil musafi mitsla ma kaana ya'malu fi Al Iqamah.

Umar. Dari kalangan tabi'in, di antaranya 'Athaa, Thawus, Al Qashim bin Muhammad. Dari kalangan Imam, di antaranya Ibnu Juraij, Al-Auza'i, As-Syafi'i (dalam Al-Qaul A-Jadid), Ahmad, Ishaq, Muhammad bin Hasan, dan Al-Muzani.

Kedua: Tidak boleh diqadha. Ini merupakan pendapat Abu Hanifah, Malik, Abu Yusuf dalam satu dari dua riwayat beliau yang masyhur. As-Syafi'i (dalam Al-Qaul Al-Qadim), salah satu riwayat dari Imam Ahmad, dan yang masyhur dari Imam Malik adalah menqadha dua shalat fajar setelah matahari terbit.

Ketiga: Adanya perbedaan antara shalat sunnat yang berdiri sendiri, dengan shalat sunnat yang mengikut kepada shalat wajib. Shalat sunnat yang berdiri sendiri seperti Id dan Dhuha boleh diqadha sedangkan shalat sunnat yang mengikut kepada shalat wajib seperti shalat sunnat rawatib tidak boleh diqadha. Ini merupakan salah satu pendapat dari Imam Syafi'i.

Keempat: Merupakan pilihan, boleh dikerjakan dan boleh juga tidak dikerjakan. Pendapat ini diriwayatkan dari Ashaab Ar-Ra'yi dan Malik.

Kelima: Adanya perbedaan antara tertinggal (meninggalkan) shalat sunnat yang akan diqadha karena adanya udzur seperti tidur dan lupa dengan yang tidak punya udzur. Bolehnya qadha bagi yang tertinggal (meninggalkan) shalat sunnat karena adanya udzur. Sedangkan yang tidak punya udzur, tidak boleh menqadha shalat sunnatnya. Ini adalah pendapat Ibnu Hazm.[679]

Permasalahan qadha ini adalah permasalahan yang sudah masyhur dan yang menolaknya hanyalah menolak dengan ra'yu dan takwil saja.

Dari Aisyah ﷺ berkata, "*Nabi ﷺ menyukai shalat yang dikerjakan secara rutin. Dan beliau kalau tertidur, atau sakit sehingga tidak mengerjakan*

---

679 *Nailul Authar,* (3/29).

shalat di malam hari, maka beliau shalat dua belas raka'at di siang hari."[680]

Dari Anas bin Malik ﷺ Rasulullah bersabda, *"Jika salah seorang dari kalian teridur atau lupa mengerjakan shalat, maka shalatlah ia ketika ia ingat. Karena sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman: Dirikanlah shalat untuk mengingatku (QS. Thahaa: 14)."*[681]

Ibnu Hazm berkata, 'Hadits ini umum mencakup semua jenis shalat, baik shalat fardhu atau shalat nafilah. Dan qadha ini wajib untuk shalat yang wajib, sedangkan untuk shalat sunnat hukumnya sunnah dan dianjurkan."[682]

Dan telah kami sebutkan haditsnya di depan, bagaimana Rasulullah ﷺ membolehkan menqadha dua raka'at fajar setelah shalat shubuh.

Dari Abu Salamah ﷺ beliau pernah bertanya kepada Aisyah ﷺ tentang dua raka'at yang dikerjakan Nabi ﷺ setelah shalat ashar. Aisyah menjawab, *"Dua raka'at itu adalah shalat sunnat sebelum ashar. Tadi beliau lalai atau lupa, karena itu beliau mengerjakannya setelah ashar. Dan Rasulullah jika mengerjakan shalat, selalu mengerjakannya secara kontinyu."*[683]

---

680 Muslim, *Shalat Al-Musafirin*, (746)(139), Bab: Jama Shalat Al Lail waman Naama 'anhu aw maridha.

681 Bukhari, *Mawaqit As-Shalat*, (597) Bab: Man nasiya Shalatan Falyushalli idza dzakaraha wala yaidu illa tilka As-Shalah. Muslim, *Al-Masajid*, (684)(316) Bab: Qadha As Shalah Al Faitah Wa Istihbab: Ta'jila Qadhaaha.

682 *Al-Muhalla*, (3/103)

683 Muslim, *Shalat Al-Musafirin*, (835)(298) Bab: Ma'rifah Ar Rak'ataini Al Lataini kaan yushalliihima An Nabiyyu ﷺ ba'da Al Ashar.